AL-HAFIZH IBNU KATSIR

Ringkasan

AL-BIDAYAH WAN-NIHAYAH

Perjalanan Hidup Manusia dari Terciptanya Adam Hingga Akhir Zaman

KATA SAMBUTAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada semulia-mulia nabi dan rasul, Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Juga kepada keluarga dan para sahabat hingga Hari Pembalasan.

Kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah* laksana punuk unta yang tinggi, yang sangat penting. Pada hakikatnya kitab ini sangat dibutuhkan oleh perpustakaan-perpustakaan Arab dan Islam, akan tetapi karena volumenya yang terlalu besar, maka manfaatnya menjadi sangat terbatas lantaran hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. DR. Ahmad bin Abdurrazzaq Al Khani, yang merupakan seorang pemikir, sastrawan, dan penyair Islam, telah memfokuskan perhatiannya dengan meniti jalan Hisan bin Tsabit *Radhiyallahu 'Anhu*.

Kitab yang dihasilkan olehnya jauh berbeda dengan kitab-kitab ringkasan pada umumnya. Kitabnya mampu mengumpulkan buah-buah yang telah dipetiknya, laksana udara baru yang segar, kecil bentuknya tetapi besar

maknanya.

Keistimewaan-keistimewaan yang paling menonjol dari kitab ini adalah:

1. Dalam ringkasan ini seluruh hadits telah ditakhrij, demikian pula materi dan syair-syairnya.
2. Penulis telah mengetengahkan kejadian-kejadian yang sangat penting bagi para pembaca yang budiman, dengan bahasa sastra yang sangat mudah dipahami.
3. Satu kejadian yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsir *Rahimahullah* dari sejumlah referensi, oleh penulis diringkas dan disajikan dengan ungkapan yang sangat sederhana.
4. Pada akhirnya karya ini merupakan sebuah ringkasan yang sangat mudah dan sederhana, yang dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan sangat dibutuhkan oleh perpustakaan pribadi dan para pencari ilmu. Referensi-referensinya sangat tepercaya dan pembahasan-pembahasannya sangat rapi serta tertib. Dari pembahasan kitab ini terlihat jelas hasrat yang sangat kuat pada penulis untuk mendekatkan sejarah yang sangat mulia dari umat ini kepada setiap muslim dan muslimah. Sudah seharusnya para pencari ilmu memiliki kitab ini, dan sebaiknya orang-orang kaya bersedia menyebarluaskannya.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengagungkan pahala penulis dan memberinya balasan yang baik. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga memberikan rezeki kepada semua pihak, berupa keikhlasan dan ketakwaan. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan permohonan. Semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita, Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.

DR. Abdu Al Aziz bin Ahmad Al Mas'ud

PENGANTAR PENERBIT

Dr. Ahmad Al Khani adalah seorang pemikir muslim, ahli di bidang sejarah sastra, pengetahuan Arab deskriptif, historis, pepatah, dan syair.

Dilahirkan di kota Hamat (Suriah) yang terletak di pinggir Sungai *Al Ashi*, yang menjadikannya kaya akan pandangan-pandangan, yang tertuang dalam bentuk syair-syair, apalagi lingkungan tempat ia hidup dan berkembang di tengah-tengahnya adalah lingkungan terpelajar dan ilmiah.

Pada masa kecil —sebelum masuk sekolah— dia telah terlatih dengan penampilannya di atas mimbar dengan bimbingan ayahnya. Mimbar itu terbuat dari kayu dengan ukuran kecil, ia naik ke atasnya untuk menyampaikan ceramah di hadapan khalayak yang gemar berbincang-bincang pada malam hari. Ia sering menyampaikan dukungan dan motivasi untuk mereka. Inilah kegiatan yang memberinya pengaruh yang sangat bagus pada masa mendatang.

Ketika masih duduk di SLTP Muhammadiyah Syar'iyyah, Penulis gemar menghabiskan uang jajan untuk menyewa buku-buku cerita dari

perpustakaan sekolahnya. Meminjam buku pada masa itu tidak gratis, sebagaimana pada zaman sekarang.

Ketika Penulis duduk di bangku SLTA, ia sering membaca buku-buku, khususnya ketika program belajar musim panas. Pada tahun pertama, Penulis gemar membaca buku-buku karya Ar-Rafi'i. Dalam salah satu seminar tentang ketimuran, penulis menyampaikan orasinya tentang "Sastrawan Arab dan Islam, Musthafa Shadiq Ar-Rafi'i *Rahimahullah.*" Penulis menyampaikan dengan mengandalkan ingatannya.

Pada tahun kedua, Penulis telah hidup bergelut dengan pemikiran Islam internasional. Pada tahun ketiga, Penulis hidup dengan berbagai bentuk sastra, terutama buku sastra berjudul *Al Aqd Al Farid* (Perjanjian yang Unik) dan *Mujamma' Al Amtsal* (Kumpulan Pepatah).

Ketika masih duduk di bangku kuliah, Penulis mendalami kitab-kitab *turats* (klasik), misalnya yang berjudul *Zahr Al Kimam fi Qishshati Yusuf 'Alaihissalam* (Semerbak Harum Bunga yang Tertutup dari Cerita Yusuf *'Alaihissalam*). Ketika itu umur Penulis sekitar 19 tahun. Penulis meringkasnya, lalu diterbitkan.

Penulis juga sangat menaruh perhatian kepada buku berjudul *At-Tashrif Al Muluki* (Pergantian Para Raja) yang ditulis oleh Utsman bin Jana yang ditahqiq oleh Mufti Hamat, Syaikh Sa'id An-Na'san *Yarhamuhullah.* Penulis memberikan komentar-komentar tentang kitab itu, yang akhrinya diterbitkan. Di perguruan tinggi, Penulis —di Fakultas Tarbiyah— berhasil menerbitkan 4 judul buku.

DR. Ahmad Al Khani adalah orang pertama yang menemukan teori *Al Adab Al Qaid* (Sastra sebagai Panglima), yang intinya adalah *hanya sastra Islam yang mampu menggiring jiwa manusia kepada kebaikan dan kesejahteraan.* Hal ini sangat berbeda dengan sastra-sastra yang muncul dari akidah-akidah lain (seperti Yahudi dan Nasrani), aliran-aliran yang merupakan hasil karya manusia (seperti sosialisme internasional, kapitalisme),

dan sastra Majusi.

Penulis adalah pemilik sekolah yang dinamakan *Badar Asy-Syi'riyah Al Islamiyah* (Sekolah Syair-Syair Islam Badar).

Sekolah tersebut bercita-cita menjadikan sastra Islam berporos pada tujuan yang sama dan satu, menyelamatkan bahasa *Fushha* (bahasa Arab standar). Sastra-Sastra Islam juga harus memiliki misi yang bisa dijadikan prinsip, yang disajikan dengan kalimat-kalimat yang penuh keindahan. Penulis biasa berbicara di atas mimbar-mimbar di kotanya (Hamat) dan kota-kota sekitarnya sebagai khatib di masjid, di pertemuan-pertemuan, dan di hadapan khalayak.

Penulis adalah orang yang memiliki karya sastra Islam besar berkaitan dengan berbagai kejadian peperangan. Ia susun sastra itu dengan menggabungkan berbagai kejadian historis Islam, berupa berbagai peperangan yang dipimpin oleh Rasulullah SAW (perang Badar, perang Uhud, dan perang Khandaq) dalam bentuk bait-bait syair yang berjumlah 25.000 buah bait.

Para penulis Arab memberi cendekiawan Syam ini julukan "Pemuka seluruh pemilik karya sastra agung." Penulis memiliki hasil studi kritis atas karya sastra besar yang berkaitan dengan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, yang ditulis oleh Umar Abu Risyah *Rahimahullah*. Penulis juga telah memenuhi perpustakaan anak-anak muslim dengan berbagai *nasyid* dan cerita-cerita yang memiliki tujuan baik, seperti seri iman, peperangan yang dipimpin oleh Rasulullah SAW, dan berbagai peperangan Islam yang sangat sengit. Seni drama yang berjudul *Fath Al Qashthanthiniyah* (Penaklukkan Konstantinopel) meraih juara I dalam lomba yang diselenggarakan oleh Kementerian Pengetahuan Negara Kerajaan Arab Saudi. Dalam ajang lomba serupa, buku-buku yang ditulisnya telah meraih kemenangan sebanyak 3 kali. Buku-buku yang ditulisnya dan dicetak mencapai jumlah lebih dari 30 judul buku, selain naskah-naskahnya, buku yang memuatnya telah hilang,

yaitu *Al Kafi,* yang terdiri dari 4 jilid dan *Al Khithabah Al Mu'ashirah* yang terdiri dari 2 jilid.

Inilah perkenalan singkat kita dengan DR. Ahmad Al Khani yang telah meringkas buku yang ada di hadapan pembaca, *Al Bidayah wa An-Nihayah.*

Kita berharap semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberi kita dan Penulis ilmu yang bermanfaat serta taufik untuk beramal shalih. Kita juga berharap kepada-Nya semoga menunjuki kita bahwa yang haq adalah haq dan memberi kita anugerah dapat mengikutinya, serta menunjuki kita bahwa yang batil adalah batil dan memberi kita anugerah dapat menjauhinya. Sesungguhnya Dialah Dzat Yang Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan permohonan.

Arsyad Maghal (Abu Sulthan)
Riyadh, 1 Rabi' Tsani 1424 H

SEKILAS TENTANG BUKU INI

DR. Ahmad Al Khani menyaksikan kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah* memenuhi rak-rak perpustakaan, lalu ia bertanya-tanya, "Siapa yang akan membaca buku ini? Siapa yang akan mengambil manfaat dari pundi-pundi yang sangat mahal ini?" Aku pernah membaca sebagian ensiklopedia, seperti *Al Aqd Al Farid*. Akan tetapi buku itu sangat kecil dibandingkan dengan buku ini, *Al Bidayah wa An-Nihayah*.

Upaya meringkas buku ini dimulai dengan pola ilmiah, historis, dan sistematis. Misalnya, dengan memusatkan perhatian kepada berita historis yang ditulis oleh Ibnu Katsir *Rahimahullah* dan men-*takhrij*-nya dari berbagai riwayat sehingga karya peringkas menjadi berupa sajian ringkasan berbagai riwayat dengan ungkapan yang tidak bertele-tele, tidak membosankan, dan tidak terlalu singkat sehingga banyak kekurangan. Peringkas juga menyederhanakan berbagai *isnad* karena beritanya disandarkan kepada perhatian penuh banyak pakar. Peringkas berharap buku ini ada di setiap rumah, bahkan di tangan setiap orang. Upaya peringkasannya ditegakkan

di atas berita-berita historis. Oleh karena itu, biografi-biografi seseorang dihilangkan karena telah banyak buku-buku khusus berkenaan dengan itu, seperti *Al Ishabah*. Peringkas tetap memuat sebagian *isnad* dan sebagian biografi tokoh yang sangat terkenal, seperti biografi Shalahuddin Al Ayyubi, Penakluk Al Quds, dan biografi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahumallah*. Adapun biografi tokoh-tokoh lain, jika ada, namun sangat ringkas.

Kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah* terbit belakangan. Artinya, kitab ini sependapat dengan kitab-kitab sejarah yang telah terbit lebih dahulu. Selain itu, kitab ini berfungsi sebagai sarana untuk berbagai informasi dan memperkokohnya.

Akhirnya, penulis kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah, Al Hafizh* Ibnu Katsir *Rahimahullah*, tidak diragukan dan tidak diperdebatkan lagi, adalah orang yang sangat dipercaya di kalangan ulama. Bahkan barangkali umat ini belum pernah konsensus untuk mempercayai seorang alim, seperti kepada *Al Hafizh* Ibnu Katsir. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mencurahkan rahmat-Nya kepada *Al Hafizh* Ibnu Katsir dan memberikan pahala yang baik kepada DR. Ahmad Al Khani atas segala upayanya meringkas kitab yang sangat berharga tersebut. Semoga segala upayanya itu bermanfaat. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan permohonan.

Penerbit

MUKADIMAH

Alhamdulillah, segala puji bagi Sang Pemilik segala kerajaan. Semoga shalawat dan salam selalu dicurahkan kepada Nabi kita, Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam,* dan kepada seluruh keluarga serta sahabatnya. Semoga salam itu banyak dan terus-menerus dicurahkan kepada Nabi SAW hingga *Allah Subhanahu wa Ta'ala* mewarisi bumi dan isinya.

Peringkas telah membaca kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah* karya Ibnu Katsir *Rahimahullah*, maka Peringkas berpendapat bahwa pundi-pundi yang sangat berharga ini dan semisalnya adalah amanah di leher mereka yang memiliki *ghirah* (kesemangatan atau kecemburuan) kepada bangsa Arab dan Islam serta kepada sejarah Islam dan peninggalan-peninggalannya. Peringkas beristikharah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan meminta pandangan beberapa ahli ilmu tentang upaya Peringkas untuk mulai meringkas ensiklopedia yang agung ini.

Alhamdulillah, segala puji yang baik dan penuh berkah bagi Allah, Dia melapangkan dada Peringkas. Alangkah indahnya jika semua orang

mengetahui berita-berita umat terdahulu. Sungguh indah ungkapan orang yang mengatakan:

Barangsiapa tidak ada pemahaman sejarah dalam dadanya,

maka ia tidak mengenal manisnya kehidupan dari pahitnya.

Barangsiapa mengerti berita orang-orang terdahulu,

maka akan ditambahkan perpanjangan kepada umurnya.

Materi ensiklopedia ini terbagi menjadi 3 bagian:

Bagian pertama: Ungkapan penulis tentang awal-mula penciptaan, cerita-cerita tentang para nabi, dan cerita-cerita tentang umat-umat terdahulu.

Bagian kedua: Sirah nabawiyah dan para Khulafaurrasyidin yang mulia. Dimulai dari peristiwa hijrah hingga beberapa tahun berikutnya.

Bagian ketiga: Daulah Umawiyah, Daulah Abbasiyah, dan Daulah Mutatabi'ah hingga tahun 768 Hijriah, yakni 6 tahun sebelum penulis wafat.

Yang dilakukan Peringkas berkenaan dengan kitab ini adalah:

Pertama: Menghilangkan biografi para tokoh, kecuali beberapa tokoh.

Kedua: Menghilangkan *isnad-isnad,* kecuali beberapa *isnad,* guna meringankan para pembaca.

Ketiga: Meringkas sebagian berita yang bertele-tele dan memuat bagian terpentingnya.

Keempat: Men-*takhrij* hadits-hadits dan menuliskan nama surat serta nomor ayat-ayat Al Qur`an Al Karim. Membuat indeks ayat-ayat, hadits-hadits, dan materi pembahasan.

Kelima: Jika peringkas memberikan suatu tambahan, maka pada akhir riwayat Ibnu Katsir, Peringkas menuliskan kata-kata *wa aquul* (pendapatku), kemudian dilanjutkan dengan ungkapan Peringkas.

Semoga upaya Peringkas menjadi ibadah murni hanya untuk Allah Yang Maha Mulia. Semoga bermanfaat. Amin. Segala puji milik Allah, Tuhan

alam semesta. Shalawat dan salam semoga dicurahkan kepada Nabi Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya yang suci serta bagus.

Ahmad Al Khani

BIOGRAFI IBNU KATSIR

Biografi tentang beliau dimuat dalam lebih dari 20 buku, sebagaimana biografi yang beliau tulis ketika menulis biografi ayahnya di dalam kitabnya ini, pada tahun 703 Hijriah.

Ibnu Katsir *Rahimahullah* berkata, "Di dalamnya (dalam tahun itu) Ayahku wafat. Ayahku bernama Al Khathib Syihabuddin Abu Hafsh Umar bin Katsir bin Dhau bin Katsir bin Dhau bin Dar Al Qurasyi. Dia berasal dari bani Hashlah. Mereka tergolong kabilah yang sangat mulia dan sangat menjaga silsilah. Berakhir kepada sebagian dari mereka silsilah syaikh kami, Al Muziy, hingga hal itu mengejutkannya dan membuatnya merasa bangga, sehingga dia menulis nasabku, yakni *Al Qurasyi.*

Berasal dari suatu desa yang bernama *Asy-Syarkawin*, yang terletak di sebelah Barat Bushra. Antara keduanya berjarak beberapa meter saja. Dilahirkan di desa tersebut pada penghujung tahun 640 Hijriah. Dia bekerja pada pamannya dari bani Uqbah di Bushra. Dia membaca kitab *Al Bidayah* yang bermadzhab Abu Hanifah. Dia menghafalkan *Jumal Az-Zujaji*,

mempelajari nahwu, ilmu-ilmu kearaban, bahasa Arab, dan syair-syair Arab.

Dia sanggup menghafal syair-syair yang bagus, indah, dan bernilai tinggi dalam bidang pemberian puji-pujian khusus untuk orang-orang shalih yang telah meninggal, dan sedikit tentang huruf-huruf. Beberapa sekolah di Bushra ditetapkan sebagai tempat rebahan unta yang terletak di sebelah Utara negeri yang menjadi tempat keramat dan diziarahi. Itulah tempat rebahan yang paling masyhur di banyak kalangan. *Wallahu a'lam.*

Kemudian dia pindah untuk menjadi orator desa sebelah Timur Bushra yang bermadzhab Syafi'i. Dia belajar kepada Imam Nawawi dan Syaikh Tajuddin Al Fazari. Dia sangat menghormati dan menjunjung tinggi para gurunya, sebagaimana dikatakan kepadaku oleh Syaikh kami, Al Allamah Az-Zamlakani, "Dia tinggal di kediaman gurunya selama kurang lebih 12 tahun. Kemudian pindah lagi untuk menjadi orator di desa Majidal Al Qaryah, daerah asal ibunya. Dia tinggal di sana dalam waktu yang cukup lama dengan menggeluti kegiatan yang berkenaan dengan kebaikan, kecukupan, dan tilawah sebanyak-banyaknya.

Dia sangat bagus dalam berorasi. Dia diterima dengan sangat baik oleh banyak orang. Pembicaraannya sangat akurat dan tepat dalam materi agama. Dia mengutamakan untuk tinggal di negeri sendiri dengan alasan kelemah-lembutan yang ada di masyarakatnya dan mudah mencari yang halal untuk kepentingan diri dan keluarganya. Beberapa anaknya telah lahir dari seorang ibu. Mereka adalah Abdul Wahhab, Abdul Aziz, Muhammad, dan beberapa saudara perempuannya. Saya anak terkecil di antara mereka. Saya diberi nama sebagaimana nama saudaraku, Ismail. Dia telah tiba di Damaskus setelah hafal Al Qur`an dengan bimbingan ayahnya. Dia juga membaca *mukaddimah nahwu* serta menghafal *At-Tanbih* dan *syarah*nya dengan bimbingan Al Allamah Tajuddin Al Fazari. Dia berhasil menyusun kitab *Al Muntakhab* dalam bidang ilmu Ushul Fikih. Demikian dikatakan kepadaku oleh Syaikh Ibnu Az-Zamlakani. Kemudian dia terjatuh dari dataran *Asy-Syamiyah Al Baraniyah* hingga udzur dalam beberapa hari, dan akhirnya

wafat. Ayahnya menemukan berbagai hal pada dirinya dan akhirnya memujinya.

Setelah aku dilahirkan sepeninggalnya, aku pun dinamai dengan namanya. Anak pertamanya bernama Isma'il dan anak terkecil dan termudanya juga bernama Isma'il. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyayangi yang pertama dan menutup dengan kebaikan bagi yang masih ada.

Ayah kami meninggal pada bulan Jumadil Ula tahun 703 Hijriyah di desa Majidal Al Qaryah dan dimakamkan di tempat bernama *Az-Zaitunah*, di sebelah Utara. Ketika itu aku kira-kira berumur 3 tahun. Aku tidak sempat melihatnya, melainkan hanya dalam mimpi. Sepeninggal Ayah, kami pindah ke Damaskus bersama Kamaluddin Abdul Wahhab. Dia saudara kandung kami yang selalu mendampingi kami dengan penuh kasih sayang. Dia wafat kira-kira 50 tahun sesudahnya. Aku bekerja di bidang ilmiah padanya."

Sebagian syaikhnya adalah Syaikhul Islam Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyah. Karya tulisnya yang paling terkenal adalah kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah* dan *Tafsir Al Qur''n Al Azhim*. Dia menjadi buta pada akhir hayatnya.

Dia meninggal pada tahun 774 Hijriah di Damaskus dan dimakamkan di dekat makan syaikhnya, Ibnu Taimiyah *Rahimahumallah*. Sebagian muridnya memuji dirinya dengan syair-syairnya berikut ini,

Karena kematianmu pencari ilmu bersedih

Mereka berbuat baik dengan air mata yang bercucuran

Jika boleh air mata yang bercampur darah

Sekalipun sedikit karena engkau wahai Ibnu Katsir

Yang lain menulis di suatu lembaran di dalam kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah* sebagai berikut:

Engkau telah membuat berbagai keajaiban dalam sejarah

Engkau perbaiki segala yang telah berpecah-belah

Engkau perjelas segala yang samar bagi seluruh manusia

Tidaklah semua itu sedikit, wahai Ibnu Katsir

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mencurahkan rahmat-Nya kepadanya.

PENGANTAR PENULIS

Asy-Syaikh Al Imam Abu Al Fida Imaduddin Ismail bin Katsir *Rahimahullah* berkata, "Segala puji bagi Allah Yang tiada bermula dan tiada berakhir, Yang Maha Tinggi, Maha Agung, dan Maha Dekat. Yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Aku memujinya dengan pujian yang tiada kira, yang baik, yang penuh berkah di dalamnya.

Kitab ini adalah kitab yang aku sebutkan di dalamnya tentang awal mula penciptaan. Dari penciptaan Arsy, Kursi, seluruh lapisan langit, seluruh lapisan bumi, dan segala yang ada di dalamnya, serta yang ada di antara semuanya berupa malaikat, jin, syetan, dan cara-cara penciptaan Adam *'Alaihissalam*. Cerita tentang para nabi hingga masa bani Israil dan masa jahiliyah yang berakhir dengan masa kenabian Nabi Muhammad SAW. Kami akan sebutkan sirahnya sebagaimana mestinya, dengan harapan berguna untuk mendinginkan dada yang membara.

Arsy

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَقُوْلُ : كَتَبَ اللهُ مَقَادِيْرَ الْخَلاَئِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ قَالَ : وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ قَالُوْا : فَهَذَا التَّقْدِيْرُ هُوَ كِتَابَتُهُ بِالْقَلَمِ الْمَقَادِيْرَ .

Dari Abdullah bin Amru bin Al Ash, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Allah telah menetapkan ukuran-ukuran semua makhluk 50.000 tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi'.*"[1]

Nabi SAW juga bersabda, *"Singgasana-Nya di atas air."*[2]

Mereka berucap, "Ukuran-ukuran tersebut adalah ketetapan-Nya

---

[1] HR. Imam Muslim, 4797.
[2] *Shahih Muslim*, 4797

dengan tulisan memakai Qalam berbagai ukuran'." (HR. Muslim)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa semua itu terjadi setelah penciptaan Arsy. Cukup jelas bahwa penciptaan Arsy lebih dahulu daripada penciptaan Qalam, yang dengannya segala *takdir* (ukuran atau ketetapan) ditulis. Demikianlah pendapat jumhur ulama.

Hadits yang membahas tentang Qalam diartikan bahwa memang Qalam adalah makhluk yang pertama kali diciptakan di antara benda-benda alam ini. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Maha Mengetahui kebenaran hal itu.

Berikut nukilan syair-syair Ibnu Rawahah:

Aku bersaksi bahwa janji Allah adalah Haq

Neraka adalah tempat orang-orang kafir

Sesungguhnya Arsy berputar di atas air

Di atas Arsy Rabb alam semesta

Ia diusung oleh para malaikat yang mulia

Para malaikat Ilah yang memakai tanda

Penciptaan Langit dan Bumi

Allah berfirman,

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa...." (Qs. Al A'raaf [7]: 54)

Para ahli tafsir berbeda pendapat berkenaan dengan ukuran enam hari tersebut di dalam ayat tadi. Mereka terbagi ke dalam dua pendapat:

Pertama, jumhur ulama berpendapat bahwa panjangnya adalah seperti hari-hari kita di dunia ini.

Kedua, Ibnu Abbas dan lain-lainnya berpendapat bahwa tiap hari dari enam hari tersebut sama dengan hitungan kita seribu tahun lamanya.

Lautan dan Sungai-sungai

Para ahli ilmu astronomi dan para ahli ilmu gerak membicarakan tentang lautan dan sungai-sungai besar, asal-usulnya, sumber airnya, dan tempat berakhirnya aliran airnya, dengan pembahasan yang sarat dengan hukum-hukum dan argumentasi-argumentasi yang menunjukkan kekuasaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : فُجِّرَتْ أَرْبَعَةُ أَنْهَارٍ مِنَ الْجَنَّةِ، اَلْفُرَاتُ وَالنِّيْلُ، وَسَيْحَانَ وَجَيْحَانَ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu*, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Telah dipancarkan empat buah sungai dari surga, yaitu Eufrat, Nil, Saihan*[3]*, dan Jaihan*'[4]." (HR. Imam Ahmad, *Musnad*

---

[3] Sungai yang terletak di bagian selatan Turki, Asia.
[4] Sungai yang terletak diperbatasan antara Turki dan Siria

Ahmad, 7229).

Seakan-akan yang dimaksud adalah, sungai-sungai tersebut menyerupai sungai-sungai yang ada di surga berkaitan dengan kejernihan airnya, rasa airnya (tawar), dan cara mengalirnya.

Seluruh Lapisan Langit dengan Segala Tanda-Tanda yang Ada Padanya

Subhanahu wa Ta'ala menciptakan bumi sebelum menciptakan langit, sebagaimana firman-Nya,

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

"Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al Baqarah [2]: 29)

Tentang awal penciptaan, Al Bukhari berkata, "Qatadah berkata,

وَلَقَدْ زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ

'Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang'." (Qs. Al Mulk [67]: 5)'

Allah menciptakan bintang-bintang tersebut untuk tiga macam kepentingan:

1. Sebagai perhiasan yang memperindah langit
2. Sebagai alat pelempar terhadap syetan-syetan
3. Sebagai rambu-rambu petunjuk

Orang yang mengaku bahwa tujuan penciptaan bintang-bintang bukan yang tiga itu, atau orang yang mengetahui hukum-hukum yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakannya dengan membandingkan segala gerak-geriknya, dan beranggapan bahwa sesungguhnya semua itu hanya menunjukkan betapa bervariasinya kejadian di bumi ini, maka semua pendapat itu salah. Kesalahan itu disebabkan pembahasan mereka dalam hal ini tiada lain karena prasangka-prasangka yang dusta dan pernyataan-pernyataan yang batal. Semua bintang berada di langit yang meliputi bumi.

Tidak ada masalah jika beberapa langit sebagian berada di atas sebagian yang lain. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengkhususkan langitnya bumi dari lapisan-lapisan langit yang terdahulu dengan bintang. Jika semua itu menunjukkan bahwa langit akan dihiasi, maka demikianlah maksud yang sebenarnya. Jika tidak demikian, maka tidak ada masalah, sebagaimana dikatakan oleh kelompok lain. *Wallahu a'lam.*

Sesuatu yang paling baik yang diriwayatkan Imam Muhammad bin Ishak pada awal kitab sirahnya adalah sebuah syair yang ditulis oleh Zaid bin Amru bin Nufail, yang berisi tentang penciptaan langit, bumi, matahari, bulan, dan sebagainya.

Ibnu Hisyam mengatakan bahwa syair-syair tersebut merupakan karya Umayyah bin Abu Ash-Shilat:

Kuhadiahkan segala pujian hanya kepada Allah

Berupa ucapan sempurna tiada henti sepanjang masa

Jin adalah pusat yang menjadi harapan mereka

Engkau adalah Tuhanku dan harapanku

Engkau yang menganugerahkan pemberian dan rahmat

Engkau yang mengutus Musa sebagai utusan yang menyeru

Engkau katakan kepadanya, "Pergi bersama Harun, seru Fir'aun

kepada Allah, dia keras kepala"

Katakan kepadanya, "Apakah engkau rapikan (langit)

tanpa pasak, tetapi sangat kokoh seperti kini ?"

Katakan kepadanya, "Apakah engkau tinggikan (langit)

tanpa tiang atau bersamamu seorang yang membangunnya?"

Katakan kepadanya, "Apakah engkau yang meratakan tengahnya

sehingga bercahaya cerah, jika malam tiba menjadi petunjuk."

Katakan kepadanya, "Siapakah yang mengirim matahari

sehingga bumi yang bersapa dengannya menjadi kering?"

Katakan kepadanya, "Siapakah yang menumbuhkan biji di tanah

sehingga bumi menumbuhkan tanaman bahan makan yang lebat,

lalu memunculkan biji di ujung-ujungnya?"

Semua itu adalah tanda-tanda bagi siapa yang menyadari

Rasi dan Gravitasi

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma,* bahwa Hiraklius mengirim surat kepada Mu'awiyah dan berkata, "Jika di tengah-tengah mereka masih ada sedikit bukti kenabian, maka mereka tentu memberitahuku tentang apa saja yang aku tanyakan kepada mereka." Ia lalu mengirim surat kepadanya lagi dan bertanya tentang rasi bintang, gaya gravitasi, dan lembah yang tidak pernah terkena cahaya matahari, melainkan hanya satu jam.

Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma* berkata, "Ketika surat itu tiba di tangan Mu'awiyah, ia berkata, 'Aku tidak menguasai hal itu. Siapa yang mengerti tentang hal itu?' Lalu dikatakan, 'Ibnu Abbas'."

Surat itu lalu dikirim kepada Ibnu Abbas, dan dia kemudian menulis surat (untuk menjawab pertanyaan) kepada Hiraklius, "Gravitasi adalah pengaman bagi penghuni bumi dari bahaya tenggelam. Rasi adalah pintu langit yang berguna untuk membukanya. Adapun lembah yang tak terkena cahaya matahari melainkan hanya satu jam dalam sehari, adalah laut yang menyelamatkan bani Israil."

Dalam atsar *marfu* dari Ibnu Abbas, ia berkata,

إِذَا سَمِعْتُمُ الرَّعْدَ فَاذْكُرُوا اللهَ فَإِنَّهُ لاَ يُصِيْبُ ذَاكِرًا.

"Jika kalian mendengar petir, berdzikirlah kepada Allah, karena petir tidak akan mengenai ahli dzikir." (HR. Imam Malik)

Penciptaan Malaikat dan Sifat-sifatnya

Ayat-ayat yang menyebutkan tentang malaikat sangatlah banyak. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebut mereka sebagai makhluk yang sangat kuat beribadah, indah dipandang, besar bentuknya, dan mampu tampil dalam berbagai perwujudan.

Malaikat berwujud sebagai pemuda yang tampan dan suka menguji, hingga kaum Nabi Luth sangat tertarik kepadanya, yang berakhir dengan siksaan yang ditimpakan Allah Yang Maha Kuasa kepada mereka. Demikian pula Jibril yang datang kepada Nabi Muhammad SAW dengan sifat-sifatnya yang bermacam-macam. Terkadang ia muncul dengan rupa Dihyah bin Khalifah Al Kalbi, kadang-kadang muncul dengan rupa seorang badui, dan kadang-kadang dengan rupa aslinya.

Dia memiliki enam ratus buah sayap. Jarak antara setiap dua sayap laksana jarak antara Timur dan Barat. Mereka mampu mengangkat kota-kota kaum Luth dengan segala isinya. Jumlah mereka mendekati 400.000

malaikat. Ketinggian mereka hingga ujung sayapnya mencapai ujung langit yang masih terlihat oleh mata sehingga para malaikat itu masih mampu mendengar gonggongan anjing dan kokok ayam jago kaum Nabi Luth, lalu mereka membalik buminya hingga bagian atasnya menjadi bagian bawahnya.

Malaikat Israfil adalah salah satu pengusung Arsy. Dia juga peniup sangkakala dengan perintah dari Rabbnya, sebanyak tiga kali tiupan:

Pertama, tiupan pertanda kedahsyatan

Kedua, tiupan pertanda ledakan petir

Ketiga, tiupan pertanda kebangkitan

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ قَالَ : ذَكَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَاحِبَ الصُّوْرِ فَقَالَ : عَنْ يَمِيْنِهِ جِبْرِيْلُ وَعَنْ يَسَارِهِ مِيْكَائِيْلُ عَلَيْهِمُ السَّلاَمُ

Dari Abu Sa'id, ia berkata, "Rasulullah SAW menyebutkan tentang petugas peniup sangkakala, beliau lalu bersabda, *'Di sebelah kanannya Malaikat Jibril dan di sebelah kirinya Malaikat Mikail 'Alaihimussalam'.*" (HR. Ahmad)

Jibril adalah malaikat yang bertugas membawa petunjuk kepada para rasul untuk disampaikan kepada umatnya.

Mikail adalah malaikat yang bertugas memelihara hujan dan tumbuh-tumbuhan, yang dari keduanya tercipta berbagai rezeki di dunia ini.

Malaikat maut, nama yang sebenarnya tidak disebutkan dengan jelas di dalam Al Qur`an dan di dalam hadits-hadits *shahih*, namun nama *Izrail* muncul dari suatu atsar. *Wallahu a'lam.*

Sebagian dari malaikat bernama Munkar dan Nakir *'Alaihimassalam* telah disebutkan di dalam sebuah hadits dalam bab pertanyaan di alam kubur.

Malaikat penjaga surga telah disebut dengan jelas dalam beberapa hadits, bahwa namanya adalah Ridhwan.

Sebagian yang lain ditugasi dengan perkara-perkara neraka dan penjaganya bernama Malik. Sebagian yang lain lagi ditugasi dengan perkara-perkara yang berkenaan dengan amal perbuatan umat manusia, sebagaimana firman Allah,

إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

"(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qs. Qaaf [50]: 17-18)

Banyak orang yang berselisih pendapat tentang lebih memuliakan malaikat daripada manusia.

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Tiada seseorang yang lebih mulia di sisi Allah daripada bani Adam yang mulia." Ia berdasar pada firman Allah,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk." (Qs. Al Bayyinah [98]: 7)

Pendapat itu disepakati oleh Umayyah bin Amru bin Sa'id. Arak bin Malik berkata, "Tiada seseorang yang lebih mulia di sisi Allah daripada para malaikat." Oleh karena itu, Umar bin Abdul Aziz bertanya kepada Muhammad bin Ka'ab Al Quradzi, "Apa yang engkau katakan wahai Abu Hamzah?" Ia menjawab, "Allah telah memuliakan Adam dan menciptakannya dengan tangan-Nya, meniupkan roh-Nya kepadanya lalu menyuruh para malaikat sujud kepadanya, serta menjadikan para

nabi dan rasul berasal dari keturunannya."

Umar bin Abdul Aziz sepakat dengan pendapatnya, tetapi ia menetapkan dalil bukan seperti dalil Ka'ab Al Quradzi. Ia menganggap lemah dalil dari ayat,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk." (Qs. Al Bayyinah [98]: 7)

Dikarenakan maksud kandungannya tidak khusus untuk manusia. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga menyifatkan para malaikat dengan makhluk beriman, sebagaimana firman-Nya,

وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ

"Dan mereka beriman kepada-Nya." (Qs. Ghaafir [40]: 7)

Demikian pula para jin. Allah berfirman,

وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا ٱلْهُدَىٰٓ ءَامَنَّا بِهِۦ

"Dan sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk (Al Qur`an), kami beriman kepadanya." (Qs. Al Jin [72]: 13)

Penulis berpendapat, "Sangat baik untuk dijadikan dalil berkaitan dengan masalah ini adalah riwayat Utsman bin Sa'id Ad-Darimi, dari Abdullah bin Amru. Haditsnya *marfu*, tetapi lebih *shahih*. Dia berkata,

لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْجَنَّةَ قَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ: يَا رَبَّنَا اجْعَلْ لَنَا هَذِهِ نَأْكُلُ مِنْهَا وَنَشْرَبُ، فَإِنَّكَ خَلَقْتَ الدُّنْيَا لِبَنِي آدَمَ. فَقَالَ اللهُ: لَنْ أَجْعَلَ صَالِحَ ذُرِّيَّةِ مَنْ خَلَقْتُ بِيَدَيَّ، كَمَنْ قُلْتُ لَهُ: كُنْ فَكَانَ.

"Ketika Allah menciptakan surga, para malaikat berkata, 'Wahai Tuhan kami, buatkan lagi yang seperti ini untuk tempat kami makan dan minum, karena Engkau telah menciptakan dunia untuk bani Adam'. Allah berfirman, 'Aku tidak akan pernah menciptakan sebaik-baik keturunan dari makhluk yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Sebagaimana yang aku katakan kepadanya, "Jadilah", maka jadilah ia'." (HR. An-Nasa`i)

Penciptaan Jin dan Cerita tentang Syetan

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خُلِقَتِ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ نُـــوْرٍ، وَخُلِقَتِ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ.

Rasulullah SAW bersabda, *"Para malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari sesuatu yang telah dijelaskan kepada kalian semua."* (HR. Muslim dan Ahmad)[5]

Banyak ulama tafsir berkata, "Jin diciptakan sebelum penciptaan Adam *'Alaihissalam*. Penghuni bumi sebelum manusia adalah Hin dan Bin. Allah menjadikan jin menguasai mereka. Jin membunuh mereka lalu berdiam di bumi setelah peperangan yang telah terjadi."

[5] Dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya (5314) dan Imam Ahmad (20438).

Adh-Dhahhak menyebutkan dari Ibnu Abbas, bahwa setelah jin membuat berbagai kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah, Allah mengutus Iblis kepada mereka, bersama para tentara dari langit. Mereka membunuh para jin[6] dan mengusirnya dari bumi ke pulau-pulau di tengah laut.

Hasan Al Bashri berkata, "Iblis bukan dari malaikat sedikit pun. Akan tetapi dia adalah asal-mula para jin, sebagaimana Adam asal-mula manusia."

Para jin diciptakan dari api. Mereka seperti bani Adam yang makan, minum, dan berketurunan. Di antara mereka ada yang mukmin dan ada pula yang kafir. Pendapat yang benar adalah, jin yang mukmin akan masuk surga.

Iblis sebelum bermaksiat kepada Allah, bernama Azazil dan julukannya Abu Kurdus.

عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ إِبْلِيْسَ يَضَعُ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ ثُمَّ يَبْعَثُ سَرَايَاهُ فِي النَّاسِ، فَأَقْرَبُهُمْ عِنْدَهُ مَنْزِلَةً أَعْظَمُهُمْ فِتْنَةً

Dari Jabir, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Iblis meletakkan singgasananya di atas air. Lalu menyebarkan para prajuritnya ke tengah-tengah manusia. Siapa yang posisinya paling dekat dengan manusia maka dialah yang besar fitnahnya."* (HR. Muslim dan Ahmad)[7]

---

[6] Jin yang paling lemah dan paling rendah.
[7] HR. Imam Muslim (*Shahih*-nya, 5032) dan Imam Ahmad (13858).

Penciptaan Adam

الله *Subhanahu wa Ta'ala* mengabarkan kepada para malaikat dengan berbicara langsung kepada mereka untuk menarik perhatian mereka bahwa Dia akan menciptakan Adam dan keturunannya. Penyampaian kabar itu dengan cara seperti penyampaian akan adanya perkara besar luar biasa sebelum kejadiannya. Para malaikat, dengan tujuan ingin mengetahui lebih banyak tentang hikmah penciptaan Adam, bukan sebagai tanda sikap anti, merendahkan, atau rasa dengki kepada bani Adam, bertanya kepada Allah sebagaimana yang disebutkan dalam Al Qur'an,

أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ

"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?" (Qs. Al Baqarah [2]: 30)

Dikatakan, "Ketahuilah bahwa mereka adalah wujud, sebagaimana sebelum keberadaan Adam, yaitu Bin dan Hin."

Allah berfirman,

إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ

"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Qs. Al Baqarah [2]: 30)

Dengan kata lain, hikmah yang paling jelas dari penciptaan mereka adalah sesuatu yang tidak diketahui malaikat. Adapun yang dimaksud dari hikmah yang tidak diketahui itu adalah, di antara mereka akan ada para nabi, para rasul, orang-orang jujur, dan para syuhada. Kemudian Allah menjelaskan kepada para malaikat tentang kehormatan Adam di atas kehormatan mereka lantaran ilmu yang dimilikinya. Allah berfirman,

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya." (Qs. Al Baqarah [2]: 31)

Ibnu Abbas dalam hal ini mengatakan bahwa nama-nama tersebut adalah nama-nama yang biasa diketahui oleh manusia. Adam memiliki 4 macam kehormatan :

Pertama: Dia diciptakan langsung dengan tangan Allah yang mulia.

Kedua: Ditiupkan kepadanya roh-Nya.

Ketiga: Perintah Allah kepada para malaikat untuk sujud kepadanya.

Keempat: Adam diajari berbagai nama benda.

Iblis melihat dirinya dengan cara membandingkan dirinya dengan Adam. Ia berpendapat bahwa dirinya lebih mulia daripada Adam. Oleh karena itu, ia enggan sujud kepadanya sekalipun telah datang perintah kepadanya dan kepada seluruh malaikat untuk bersujud.

Ia wajib keluar dari rahmat Allah karena menetapkan bahwa Adam memiliki berbagai kekurangan, ia menghinanya dan menyombongkan diri

atasnya sebagai pertanda bahwa dirinya menentang perintah Allah.

Segera ia mengajukan berbagai alasan, yang alasan itu justru lebih membuatnya berbesar dosa. Ia berkata,

قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ

"Saya lebih baik daripadanya. Engkau ciptakan saya dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." (Qs. Al A'raaf [7]: 12)

Dari Ibnu Abbas dan ulama yang lainnya, mereka berkata, "Iblis dikeluarkan dari surga dan Adam dimasukkan ke dalam surga. Ia berjalan-jalan di dalamnya dengan perasaan buas, tanpa ada pasangan yang menjadikannya tenang karenanya. Ia tidur sebentar, lalu bangun. Ternyata di arah kepalanya ada seorang wanita sedang duduk. Wanita itu diciptakan oleh Allah dari tulang rusuknya. Ia pun bertanya kepada wanita itu, 'Siapa engkau?' Ia menjawab, 'Aku seorang wanita'. Adam berkata, 'Kenapa engkau diciptakan?' Ia menjawab, 'Agar engkau tenang karenaku'.

Para malaikat setelah mengetahui pengetahuan Adam yang banyak, mereka berkata kepadanya, 'Siapa namanya, wahai Adam?' Adam menjawab, 'Namanya Hawa' Mereka bertanya, 'Mengapa diberi nama Hawa?' Adam menjawab, 'Karena dirinya diciptakan dari sesuatu yang hidup'.

Allah telah menyembunyikan penyebutan berkenaan dengan *pohon* dan menentukan jenisnya, sekalipun dalam penyebutannya mengandung kemaslahatan bagi kita. Perbedaan pendapat yang disebut-sebut oleh para ahli tafsir adalah masalah keberadaan surga tempat Adam berdiam, berada di langit atau di bumi? Pendapat jumhur adalah surga yang ada di langit, yang disebut dengan *Jannatul Makwa.* Pendapat mereka didasarkan pada arti tekstual dan hadits-hadits. Misalnya dalam firman Allah,

وَقُلْنَا يَـٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ

"*Dan Kami berfirman, 'Hai Adam diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini'.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 35)

Alif dan *laam* pada kata *Al Jannah* kembali kepada pemahaman yang langsung muncul dalam pikiran, yaitu *tempat* yang secara syar'i adalah *Jannatul Makwa*, sebagaimana dalam perkataan Musa' *Alaihissalam* kepada Adam *'Alaihissalam*,

عَلاَمَ أَخْرَجْتَنَا وَنَفْسَكَ مِنَ الْجَنَّةِ

"Kenapa engkau keluarkan aku dan dirimu dari surga?"

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ فَيَقُوْمُ الْمُؤْمِنُوْنَ حِيْنَ تُزْلَفُ لَهُمُ الْجَنَّةُ، فَيَأْتُوْنَ آدَمَ فَيَقُوْلُوْنَ : يَا أَبَانَا اسْتَفْتِحْ لَنَا الْجَنَّةَ. فَيَقُوْلُ : وَهَلْ أَخْرَجَكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ إِلاَّ خَطِيْئَةُ أَبِيْكُمْ؟

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Allah menghimpun seluruh manusia, dan bangkitlah kaum muslim ketika surga didekatkan kepada mereka. Mereka mendatangi Adam dan berkata, 'Wahai Bapak kami, mintakanlah agar dibukakan surga untuk kami'. Adam berkata, 'Apakah kalian dikeluarkan dari surga karena kesalahan Bapak kalian ?'.*" (HR. Muslim, *Shahih*-nya)

Dalam hadits tersebut ada kekuatan yang menegaskan bahwa surga yang dimaksud adalah *Jannatul Makwa*.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ وَطُوْلُهُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا، فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ حَتَّى الْآنَ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dengan tinggi 60 hasta. Maka manusia pun terus berkurang (tingginya) hingga sekarang." (HR. Ahmad)[8]

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ اللهَ قَالَ : يَا آدَمُ، إِنَّ لِي حَرَمًا بِحِيَالِ عَرْشِي فَانْطَلِقْ فَابْنِ لِي فِيْهِ بَيْتًا فَطُفْ بِهِ كَمَا تَطُوْفُ مَلاَئِكَتِي بِعَرْشِي، وَأَرْسَلَ اللهُ لَهُ مَلَكًا فَعَرَّفَهُ مَكَانَهُ، وَعَلَّمَهُ الْمَنَاسِكَ.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Allah berfirman, *"Wahai Adam, sesungguhnya Aku memiliki tanah haram di dalam Arsy-Ku. Berangkatlah dan bangunlah di sana rumah untuk-Ku. Berkelilinglah mengitarinya sebagaimana para malaikat-Ku mengelilingi Arsy-Ku'. Allah lalu mengutus seorang malaikat kepada Adam guna menunjuki tempatnya dan mengajarinya manasik."*

[8] HR. Imam Ahmad (*Musnad*-nya, 7941).

Cerita Kedua Anak Adam, Qabil dan Habil

Dari Ibnu Abbas dan ulama lainnya, bahwa Adam hendak menikahkan setiap anak laki-laki dengan saudara kembar perempuannya. Habil hendak menikah dengan saudara perempuan kembar Qabil, yang kebetulan berparas sangat cantik, sedangkan Qabil menikah dengan saudara perempuan kembar Habil yang kebetulan berparas biasa-biasa saja. Namun Qabil hendak berlaku egois terhadap saudaranya dan hendak menikahi saudara perempuan kembarnya. Ia pun meminta kepada ayahnya, Adam *'Alaihissalam*, agar menikahkan dirinya dengan saudara kembarnya, tetapi Adam *'Alaihissalam* tidak bersedia.

Adam *'Alaihissalam* lalu memerintahkan keduanya untuk mempersembahkan Kurban. Habil mempersembahkan anak kambing yang sangat gemuk karena dia adalah pemilik kambing, sedangkan Qabil mempersembahkan seonggok hasil pertaniannya yang paling buruk. Kemudian datanglah api dan memakan Kurban Habil dan meninggalkan

Kurban Qabil. Qabil pun marah dan berkata, "Sungguh, aku akan membunuhmu sehingga engkau tidak dapat menikahi saudara perempuanku." Habil lalu berkata,

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ

"*Sesungguhnya Allah hanya menerima (Kurban) dari orang-orang yang bertakwa.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 27)

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dan ulama lainnya, "Suatu keberkahan dari Allah karena sesungguhnya orang yang terbunuh adalah orang kuat dari dua orang. Akan tetapi, ia merasa tidak baik untuk menggerakkan tangannya guna membunuh orang lain."[9]

Sebagian ulama mengatakan bahwa setelah Qabil membunuh Habil, jasad Habil ia bawa di atas punggung. Hingga akhirnya Allah mengutus dua ekor burung gagak. Keduanya bertarung hingga salah satu dari keduanya membunuh yang lain. Burung yang membunuh itu lalu menatap ke bumi untuk membuat lubang, guna menguburkan lawannya yang telah mati. Ketika Qabil melihat perbuatan burung gagak itu, ia berkata,

يَـٰوَيْلَتَىٰٓ أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَـٰذَا ٱلْغُرَابِ فَأُوَٰرِىَ سَوْءَةَ أَخِى

"Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayit saudaraku ini?" (Qs. Al Maa`idah [5]: 31)

Qabil lalu melakukan sebagaimana yang dilakukan oleh burung gagak, kemudian menguburkan mayit saudaranya.

---

[9]Penulis berpendapat bahwa di daerah Barhalaya, di sebelah barat laut Damaskus, di dekat sungai Barada terdapat gua-gua yang dinamakan Gua Darah. Tempat itu sangat dikenal sebagai tempat di mana Qabil membunuh saudaranya, Habil. *Wallahu a'lam.*

Wafatnya Adam dan Wasiatnya kepada Anaknya, Syith

Arti kata-kata *Syith* adalah pemberian dari Allah. Adam dan istrinya memberinya nama itu karena keduanya dianugerahi dengannya setelah Habil terbunuh.

Muhammad bin Ishak berkata, "Ketika kematian menjemput Adam, ia berjanji kepada anaknya, Syith. Ia mengajar anaknya itu dengan pengetahuan yang berkaitan dengan jam-jam malam, jam-jam siang, dan berbagai ibadah yang bertepatan dengan jam-jam itu. Ia juga memberi tahu anaknya tentang datangnya angin topan setelah itu. Ketika Adam *'Alaihissalam* wafat, tepatnya hari Jum'at, datang kepadanya malaikat dengan membawa balsem pengawet dari sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari surga. Mereka bertakziyah kepada anak Adam, Syith *'Alaihissalam*.

Berita yang paling populer mengatakan bahwa Adam dimakamkan di bukit tempat dia diturunkan, yang terletak di wilayah India. Dikatakan bahwa ketika terjadi angin topan, Nuh membawanya (mayat Adam) beserta Hawa.

Keduanya di tempatkan di dalam peti sehingga keduanya dimakamkan di *Baitul Maqdis.* Berita ini diceritakan oleh Ibnu Jarir.

Para ulama berselisih pendapat tentang umur Adam *'Alaihissalam.* Di dalam sebuah hadis *marfu* dari Ibnu Abbas dan Abu Hurairah disebutkan bahwa umur Adam, sebagaimana telah ditulis di *Lauh mahfudz* adalah 1000 tahun.

Ketika Adam *'Alaihissalam* wafat, beban-beban ditanggung oleh anaknya, Syith *'Alaihissalam.* Kepadanya diturunkan 50 Shahifah.

Idris *'Alaihissalam*

Idris berasal dari kalangan bani Adam yang mula-mula diberi kenabian setelah Adam dan Syith *'Alaihimassalam.* Ibnu Ishak menyebutkan bahwa dirinya adalah orang yang mula-mula menulis dengan pena.

Suatu ketika Ibnu Abbas bertanya kepada Ka'ab, "Apa maksud firman Allah yang ditujukan kepada Idris,

وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا

'*Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi'.*" (Qs. Maryam [19]: 57)

Ka'ab menjawab, "Idris oleh Allah diberi wahyu yang berbunyi, 'Sungguh, setiap hari Aku akan mengangkat amal-amalmu seperti amal-amal semua bani Adam'. Oleh karena itu, Idris suka sekali menambah amalnya. Datanglah sahabatnya dari golongan malaikat, lalu berkata kepadanya, 'Sesungguhnya Allah memberiku wahyu begini. Berbicaralah dengan malaikat maut agar sudi memberiku tangguh untuk menambah amal-perbuatan baik'.

Malaikat lalu membawanya di antara kedua sayapnya menuju langit. Ketika tiba di langit ke-4, ia diterima oleh malaikat maut yang sedang turun. Malaikat maut lalu berbicara dengannya sebagaimana yang dibicarakan dengan Idris. Malaikat itu bertanya, 'Mana Idris ?' Dijawab, 'Ini dia di atas punggungku'. Malaikat maut berkata, 'Sungguh mengherankan, aku diutus dan dikatakan kepadaku, "Cabutlah roh Idris di langit ke-4". Lalu, bagaimana mungkin aku mencabut rohnya di langit ke-4, sedangkan dia di bumi?' Rohnya kemudian dicabut di sana."

Cerita Nuh *'Alaihissalam*

Nuh *'Alaihissalam* diutus karena berhala-berhala dan thaghut-thaghut menjadi sesembahan. Manusia berada dalam kesesatan dan kekafiran. Allah mengutusnya sebagai rahmat bagi para hamba-Nya. Dia adalah rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi.

Ketika Allah mengutus Nuh *'Alaihissalam*, ia berseru kepada seluruh manusia untuk mengkhususkan penyembahan hanya kepada Allah yang tiada sekutu bagi-Nya. Menyeru manusia agar tidak menyembah-Nya dengan menyembah patung, berhala, atau thaghut. Mereka harus mengakui keesaan-Nya dan tidak ada Tuhan selain-Nya.

Allah berfirman,

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾

"Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan

(penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa`, yaghuts, ya`uq, dan nasr'." (Qs. Nuh [71]: 23)

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nama-nama itu adalah nama orang-orang shalih dari kalangan kaum Nuh. Ketika mereka meninggal, syetan memberikan intuisi kepada kaumnya agar berkumpul di majelis-majelis tempat para ulama itu sering mengadakan perkumpulan dengan memasang berhala-berhala berupa gambar mereka. Mereka menamakan berhala-berhala itu dengan nama orang-orang shalih tersebut. Mereka lakukan hal itu, tetapi mereka tidak melakukan penyembahan kepada berhala-berhala yang telah mereka pasang, melainkan setelah mereka meninggal dunia. Ilmu mereka lenyap dan mereka disembah.

Nuh *'Alaihissalam* menyeru mereka dengan segala cara; siang dan malam; sembunyi-sembunyi dan terang-terangan; dengan iming-iming dan ancaman. Namun semua cara itu tidak membuahkan kesuksesan. Kebanyakan dari mereka berlanjut dalam kesesatan dan menyembah berhala serta patung-patung. Mereka bersikap memusuhi Nuh, menganggapnya sepele, dan mengancam para pengikut Nuh dengan pengusiran serta siksaan yang luar biasa. Sepanjang zaman terus terjadi permusuhan antara Nuh dengan kaumnya, sebagaimana difirmankan oleh Allah,

فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ ٱلطُّوفَانُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ

"Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zhalim." (Qs. Al Ankabuut [29]: 14)

Dalam masa yang sangat panjang itu sangat sedikit orang yang beriman kepadanya. Setiap generasi mulai punah, mereka memberikan wasiat kepada generasi berikutnya untuk tidak beriman kepada Nuh agar terus menyerang

dan memusuhinya. Tabiat mereka adalah enggan beriman dan mengikuti yang haq.

Nabi Nuh lalu berdoa untuk kebinasaan mereka, dan Allah menerima dengan baik doanya. Ketika itu Allah memerintahkan Nuh agar membuat bahtera yang memiliki tiga tingkat. Setiap tingkat berukuran 10 hasta. Tingkat paling bawah untuk binatang-binatang, tingkat tengah untuk manusia, dan tingkat paling atas untuk burung-burung.

Topan melanda seluruh hamparan bumi. Nuh memanggil-manggil anak-anaknya, sebagaimana firman Allah,

وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبْنَهُۥ

"Dan Nuh memanggil anaknya." (Qs. Huud [11]: 42)

Anak-anak Nuh yang dimaksud itu adalah Yam, saudaranya Saam, Haam, dan Yafits. Mereka semua kafir dan mati bersama mereka yang mati. Ketika penduduk bumi telah dibinasakan dengan tidak menyisakan siapa pun, selain dari para penyembah Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* Allah memerintahkan bumi agar menelan seluruh air di atasnya dan memerintahkan kepada langit agar hujan dihentikan.

Ketika air mengalir dan terserap ke dalam perut bumi, dan sudah layak suatu usaha dilakukan serta untuk memiliki tempat tinggal, Nuh turun dari bahtera dengan perintah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Tepatnya di atas lembah bernama *Al Juudiy,* yang merupakan hamparan bumi di jazirah yang sangat terkenal. Ada 80 orang beserta keluarganya yang bersama Nuh di bahtera. Ketika mereka turun ke kaki Bukit *Al Juudiy,* dibangunlah sebuah pedesaan yang mereka namakan *Tsamanin.*

Suatu hari lidah mereka mengucapkan bahasa yang bercampur-aduk, yang berjumlah 80 kelompok, diantaranya kelompok Arab. Setiap kelompok tidak memahami bahasa kelompok lain, sehingga Nuh *'Alaihissalam* menjadi juru bahasa di antara mereka.

Allah berfirman,

وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُۥ هُمُ ٱلْبَاقِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan." (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 77)

Semua jenis keturunan Adam yang berada di muka bumi sekarang ini bersambung secara keturunan kepada putra-putra Nuh yang berjumlah tiga orang, yaitu Saam, Haam, dan Yafits.

عَنْ سَمُرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : سَامٌ أَبُو الْعَرَبِ وَحَامٌ أَبُو الْحَبَشِ وَيَافِثُ أَبُو الرُّوْمِ

Diriwayatkan dari Samurah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Saam adalah bapak orang-orang Arab, Haam adalah bapak orang-orang Habasyi, dan Yafits adalah bapak orang-orang Romawi."* (HR. At-Tirmidzi)

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ نَبِيَّ اللهِ نُوْحًا لَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ قَالَ لِإِبْنِهِ : إِنِّي قَاصٍ عَلَيْكَ الْوَصِيَّةَ، آمُرُكَ بِاثْنَتَيْنِ، وَأَنْهَاكَ عَنِ اثْنَتَيْنِ : آمُرُكَ بِلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَإِنَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَالْأَرَضِيْنَ السَّبْعَ لَوْ وُضِعَتْ فِي كَفَّةٍ وَوُضِعَتْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فِي كَفَّةٍ رَجَحَتْ بِهِنَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ . وَسُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ فَإِنَّهَا صَلاَةُ كُلِّ شَيْءٍ ، وَبِهَا يُرْزَقُ الْخَلْقُ . وَأَنْهَاكَ عَنِ الشِّرْكِ وَالْكِبْرِ

Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Nabi Nuh ketika wafat menjemputnya, ia berkata kepada putranya, 'Sesungguhnya jauh-jauh*

aku memberimu wasiat, aku memerintahkanmu dua hal dan melarangmu dua hal. Aku memerintahkanmu kalimat laa ilaaha illallah. Sesungguhnya jika kalimat laa ilaaha illaallah berada di piring timbangan, lalu tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi berada di piring timbangan yang lain, maka kalimat laa illaha illaallah pasti lebih berat. Aku juga memerintahkanmu untuk selalu mengucapkan subhanallah wa bihamdihi, karena ucapan itu adalah shalatnya (doa) segala sesuatu, dan karenanya makhluk diberi rezeki. Aku juga melarangmu dari perbuatan syirik dan sombong'." (HR. Ahmad)

Tentang makam Nuh *'Alaihissalam,* Ibnu Jarir dan ulama lainnya meriwayatkan bahwa makam Nabi Nuh *'Alaihissalam* berada di Masjidil Haram. Pendapat ini lebih kuat daripada pendapat yang disebut-sebut oleh para pakar zaman sekarang, bahwa makam Nabi Nuh *'Alaihissalam* berada di suatu lembah yang sekarang ini dikenal dengan nama Kark Nuh. ***Wallahu a'lam bi shawab.***

Cerita tentang Hud *'Alaihissalam*

Kaum Hud adalah bangsa Arab yang mendiami bukit-bukit pasir yang terletak di Yaman, mulai dari Aman dan Hadramaut. Suatu lahan yang dekat dengan laut yang disebut *Asy-Syahr*. Mereka tinggal di tenda-tenda bertiang besar. Mereka adalah kaum Aad yang pertama. Suatu pendapat mengatakan bahwa Iram adalah kota yang berpindah-pindah di muka bumi, terkadang ada di Syam, terkadang di Yaman, terkadang di Hijaz, dan terkadang di tempat lain. Pendapat tersebut adalah sesuatu yang jauh dari kebenaran dan perkataan yang tidak diperkuat dengan dalil.

Di dalam sebuah hadis yang panjang di dalam kitab *Shahih* karya Ibnu Hibban, diriwayatkan dari Abu Dzarr tentang para nabi dan para rasul, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Di antara mereka empat orang dari Arab, yaitu Huud, Shaleh, Syu'aib, dan nabimu wahai Abu Dzarr.*"

Maksudnya, Aad adalah kaum yang pertama-tama menyembah berhala setelah banjir (zaman Nabi Nuh *'Alaihissalam*). Allah kemudian

mengutus saudara mereka, Huud *'Alaihissalam* untuk menyeru mereka agar menyembah Allah. Mereka adalah orang-orang Arab yang masih kafir dan menyembah berhala serta suka keras kepala. Huud diutus kepada mereka, akan tetapi mereka mendustakannya. Akhirnya Allah sebagai Dzat Yang Maha Perkasa dan Maha Kuasa, menyiksa mereka.

Adzab yang pertama-tama diberikan kepada mereka adalah tanah mereka menjadi sangat tandus. Mereka lalu minta diturunkan hujan. Mereka menyaksikan sesuatu yang muncul di langit yang dikira air, sebagai rahmat. tetapi ternyata itu adalah siraman adzab yang datang dalam bentuk badai, laksana lidah api.

Allah berfirman,

سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَـٰنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا

"Yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus." (Qs. Al Haqqah [69]: 7)

Menurut ayat ini, badai itu terjadi terus-menerus tanpa henti dan tidak meninggalkan satu orang pun dari kaum Aad. Sedangkan saat itu terjadi Huud *'Alaihissalam* menyendiri di suatu tempat yang tertutup bersama orang-orang mukmin.

Badai itu berlalu di tengah-tengah kaum Aad dengan berhembus sangat kuat di antara langit dan bumi, sekaligus menghancurkan mereka dengan batu-batu yang terbawa olehnya.

Allah berfirman,

فَتَرَى ٱلْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ﴿٧﴾

"Maka kamu lihat kaum Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)." (Qs. Al Haaqqah [69]: 7)

Allah mengumpamakan mereka dengan tunggul-tunggul pohon kurma yang telah tidak berkepala lagi. Hal itu karena badai yang bertiup menuju salah seorang dari mereka, lalu membawanya terbang dengan menjadikan kepalanya tertunduk hingga akhirnya pecah berantakan sehingga ia menjadi tidak berkepala lagi.

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, bahwa ia pernah menyebutkan ciri-ciri kuburan Huud *'Alahissalam* yang terletak di negeri Yaman

Ada pula yang mengatakan bahwa makam Huud berada di Damaskus, di dalam masjid agung yang terdapat suatu tempat di tembok bagian depan, yang dikatakan bahwa di dalamnya adalah makam Huud *'Alaihissalam. Wallahu a'lam.*

Cerita tentang Shaleh *'Alaihissalam*

Kabilah terkenal yang disebut kaum Tsamud berasal dari bangsa Arab Musta'ribah yang mendiami suatu daerah antara Hijaz dengan Tabuk. Mereka muncul setelah kaum Aad dan mereka menyembah berhala. Allah mengutus kepada mereka seorang laki-laki dari kaum mereka sendiri yang bernama Abdullah, dan mengutus Rasul-Nya yang bernama Shaleh untuk menyeru mereka agar beribadah kepada Allah saja, yang tiada sekutu bagi-Nya. Mereka diseru agar menjauhkan berhala dan tidak menyekutukan sesuatu dengan Allah. Sebagian dari mereka beriman, namun sebagian besar tidak. Bahkan melontarkan perkataan dan perbuatan jahat. Lebih dari itu, mereka hendak membunuh unta yang dijadikan Allah sebagai hujjah kepada mereka.

Para ahli tafsir menyebutkan bahwa pada suatu hari kaum Tsamud berkumpul di suatu tempat. Lalu datanglah Shaleh *'Alaihissalam* kepada mereka guna menyeru mereka kepada Allah. Nabi Shaleh juga mengingatkan dan menasihati mereka, namun mereka justru berkata kepada Nabi Shaleh,

"Jika engkau sanggup mengeluarkan unta untuk kami dari batu ini." Mereka menunjuk kepada batu yang ada, dengan menyebutkan sifat-sifat unta yang mereka inginkan, yaitu yang sedang hamil dan berbadan panjang.

Nabi Shaleh *'Alaihissalam* lalu berkata kepada mereka, "Apakah jika kukabulkan permintaan kalian maka kalian akan beriman dengan apa-apa yang aku bawa dan kalian akan membenarkan apa-apa yang karenanya aku diutus?" Mereka menjawab, "Ya." Mereka kemudian diambil sumpah dan janjinya berkenaan dengan hal-hal yang mereka sebutkan. Nabi Shaleh lalu bangkit dan menuju mushalla untuk melaksanakan shalat sesuai kemampuannya, lalu berdoa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar mengabulkan permintaan mereka. Allah kemudian memerintahkan batu besar itu agar mengeluarkan seekor unta hamil, sebagaimana permintaan mereka.

Mereka pun mulai menyaksikan kejadian yang agung, pemandangan yang luar biasa, kekuatan yang dahsyat, dan bukti yang sangat tepercaya, sehingga banyak di antara mereka yang beriman. Namun sebagian besar dari mereka tetap kafir, tersesat, dan keras kepala. Ketika itu terjadi, mereka sepakat bahwa unta itu tetap bersama mereka dan dibiarkan agar makan dan minum apa saja yang dikehendaki.

Disebutkan bahwa mereka meminum susunya yang mencukupi mereka. Begitu kejadian ini berlalu agak lama, mereka berkumpul dan sepakat untuk menyembelih unta tersebut, yang dilakukan oleh pemimpin mereka yang bernama Qudar bin Salif, yang berkulit merah kebiru-biruan dan berbadan pendek. Kebanyakan orang pada waktu itu menyebutnya sebagai anak seorang wanita yang berzina dengan seorang laki-laki bernama Shiban.

Mereka mencari unta tersebut, lalu mereka menombak unta itu dan berhasil melukai kakinya. Dengan secepat kilat Qudar bin Salif menyembelihnya dengan pedang yang ia miliki hingga urat utamanya terputus dan unta pun jatuh tersungkur di atas bumi. Ia bersuara sekali saja guna

memberikan peringatan untuk anaknya. Namun ia telanjur ditikam tepat di dadanya hingga mati. Anak unta itu lalu berlari menuju puncak bukit, kemudian bersuara tiga kali.

Oleh karena itu, Nabi Shaleh berkata kepada mereka, sebagaimana disebutkan Allah dalam Al Qur`an,

تَمَتَّعُوا۟ فِى دَارِكُمْ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ ۖ

"Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari." (Qs. Huud [11]: 65)

Mereka tidak mempercayai ancaman serius dari Huud. Bahkan ketika sore tiba mereka kehendak membunuh Huud. Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengirim bebatuan yang menghancurluluhkan mereka, sebelum mereka berhasil membunuh Shaleh. Ketika pagi telah tiba, bertepatan dengan hari Kamis, mereka menjadi pucat. Pada sore harinya mereka semua berseru, "Ketahuilah, hari ini telah berlalu dari kematian."

Pada hari kedua wajah-wajah mereka menjadi memerah. Pada hari ketiga wajah-wajah mereka menjadi hitam. Pada pagi hari Ahad mereka menjadi merah kembali. Ketika matahari terbit, mereka dikejutkan dengan suara seruan dari langit dan gempa yang luar biasa dahsyat dari bawah mereka sehingga nyawa mereka melayang seluruhnya.

Imam Ahmad berkata dari Ibnu Umar, ia berkata,

لَمَّا نَزَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّاسِ عَامَ تَبُوكَ نَزَلَ بِهِمْ الْحِجْرَ عِنْدَ بُيُوتِ ثَمُودَ فَاسْتَسْقَى النَّاسُ مِنَ الآبَارِ الَّتِي كَانَ يَشْرَبُ مِنْهَا ثَمُودُ، فَعَجَنُوا مِنْهَا وَنَصَبُوا الْقُدُورَ بِاللَّحْمِ، فَأَمَرَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَهْرَاقُوا الْقُدُورَ، وَعَلَفُوا الْعَجِينَ الإِبِلَ ثُمَّ

ارْتَحَلَ بِهِمْ، حَتَّى نَزَلَ بِهِمْ عَلَى الْبِئْرِ الَّتِي كَانَتْ تَشْرَبُ مِنْهَا النَّاقَةُ وَنَهَاهُمْ أَنْ يَدْخُلُوا عَلَى الْقَوْمِ الَّذِينَ عُذِّبُوا، قَالَ: إِنِّي أَخْشَى أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَهُمْ فَلاَ تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ.

"Rasulullah SAW datang kepada banyak orang pada tahun terjadinya perang Tabuk, dan bersama mereka menyaksikan bebatuan yang berada di rumah Tsamud. Orang-orang itu mengambil air dari sumur-sumur yang airnya dipakai untuk minum kaum Tsamud. Mereka membuat adonan dan memasang panci-panci untuk memasak daging. Namun Rasulullah SAW memerintahkan mereka agar menumpahkan isi panci-panci itu dan memberikan adonan kepada unta. Beliau lalu berangkat bersama mereka hingga sampai di suatu sumur yang digunakan untuk meminumkan unta. Rasulullah melarang mereka masuk ke tengah-tengah kaum yang ada di situ karena khawatir akan tertimpa apa-apa yang pernah menimpa mereka. Beliau bersabda, *'Sungguh, aku khawatir kalian semua tertimpa sesuatu yang telah menimpa mereka, maka janganlah kalian bergabung dengan mereka'.*"

Dalam suatu riwayat disebutkan, "*Kecuali kalian semua akan menangis.*"

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Jika kalian tidak menangis maka pura-puralah menangis."* (HR. Ahmad)

Cerita tentang Ibrahim 'Sang Kekasih' *'Alaihissalam*

Dia adalah Ibrahim bin Azar *'Alaihissalam* dan dijuluki dengan Abu Adh-Dhaifan. Ia dilahirkan di Babil. Ketika ia dilahirkan, seluruh penghuni bumi dalam keadaan kafir, kecuali Ibrahim 'sang kekasih', Sarrah (istrinya), dan Luth *'Alaihimassalam* (keponakannya).

Ibnu Jarir berkata, "Yang benar, namanya adalah Azar. Barangkali dia memiliki dua nama *alamain* (bukan berasal dari bahasa Arab, penj.). Atau salah satunya adalah julukan, sedangkan yang lain adalah *alam*. *Wallahu a'lam*.

Allah menceritakan adanya dialog dan perdebatan yang terjadi antara Ibrahim dengan ayahnya, dan bagaimana Ibrahim menyeru ayahnya dengan cara dan kiat yang paling lembut. Ibrahim menjelaskan kesalahan kepada ayahnya dalam penyembahan kepada berhala yang sama sekali tidak mendengar permohonan penyembahnya dan sama sekali tidak melihat tempatnya, maka bagaimana mungkin akan memberikam manfaat, atau

melakukan suatu kebaikan bagi manusia, misalnya memberi rezeki atau kemenangan? Tetapi ayahnya justru mengancam dan menyumpahinya.

Ibrahim juga memberikan nasihat kepada bangsa Harran yang menyembah planet-planet, bahwa benda-benda langit yang terlihat tersebut hanyalah planet-planet yang bersinar terang, yang tidak layak untuk dijadikan sesembahan. Semua itu adalah makhluk, kadang-kadang muncul dan kadang-kadang hilang dari alam raya ini. Sedangkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak pernah hilang dari alam. Bagi-Nya tidak ada yang tidak terlihat. Dia abadi, kekal, dan tidak pernah hilang.

Ibrahim mengingkari, menghina, dan mengecilkan kaumnya yang menyembah berhala. Alasan mereka tiada lain adalah melestarikan amal-perbuatan nenek-moyang. Ketika kaumnya pergi untuk menghadiri hari raya mereka, Ibrahim pergi mendahului mereka menuju berhala-berhala dengan cara sembunyi-sembunyi. Ia hancurkan berhala-berhala itu, lalu mengalungkan kampak yang ia pakai untuk menghancurkan ke leher patung yang terbesar, sebagai isyarat bahwa dia mengancam jika orang-orang menyembah patung-patung kecil yang bersamanya.

Ketika mereka pulang dari perayaan dengan menemukan kejadian yang ada pada sesembahan mereka, mereka bertanya-tanya tentang orang yang melakukannya. Mereka lalu mendengar kabar tentang seorang pemuda bernama Ibrahim yang mencela sesembahan mereka. Mereka pun berkata ,

قَالُوا۟ فَأْتُوا۟ بِهِۦ عَلَىٰٓ أَعْيُنِ ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿٦١﴾

"... *'(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak agar mereka menyaksikan'.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 61)

Maksudnya agar Ibrahim dibawa di tengah orang-orang yang akan mendengar semua ucapannya. Kejadian tersebut sebenarnya memang harapan terbesar Ibrahim *'Alaihissalam,* agar ia dapat menegakkan alasan berkenaan dengan batalnya apa yang mereka lakukan, sebagaimana ucapan

Musa *'Alaihissalam* kepada Fir'aun,

قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ ٱلزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ ٱلنَّاسُ ضُحًى ﴿٥٩﴾

"... *'Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik'.*" (Qs. Thaahaa [20]: 59)

Ketika orang-orang berkumpul dengan membawa Ibrahim, mereka bertanya,

قَالُوٓا۟ ءَأَنتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَا يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿٦٢﴾

"... *'Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?'.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 62)

Ibrahim menjawab,

قَالَ بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا فَسْـَٔلُوهُمْ إِن كَانُوا۟ يَنطِقُونَ ﴿٦٣﴾

"... *'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara'.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 63)

Dengan ucapan itu Ibrahim bertujuan menyadarkan mereka bahwa berhala-berhala itu sama sekali tidak dapat berbicara dan hanya berupa benda padat pada umumnya, sehingga tidak pantas disembah. Kaumnya itu pun bingung dan kehabisan alasan. Tidak ada lagi yang tinggal di benak mereka, selain penggunaan kekuatan dan kekerasan. Mereka lalu segera mengumpulkan kayu bakar di dalam sebuah lubang besar.

Mereka menyalakan kayu bakar itu hingga lidah api menjilat-jilat dengan ganasnya, yang belum pernah disaksikan oleh orang sama sekali adanya api sedahsyat itu sebelumnya. Mereka meletakkan Ibrahim *'Alaihissalam* di atas tempat peluru pada ketapel raksasa yang dibuat oleh seorang kurdi bernama Haizan. Haizan adalah orang yang pertama-tama membuat ketapel, yang

berakhir dengan kejadian bahwa dirinya ditelan ke dalam perut bumi. Ketika Ibrahim *'Alaihissalam* diletakkan di tempat peluru pada ketapel dengan keadaan kedua tangannya diikat ke belakang punggungnya, lalu mereka melemparnya ke nyala api, ia berucap,

حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ

"Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata,

حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ

"Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."

Diucapkan oleh Ibrahim ketika dirinya dilemparkan ke dalam kobaran api, dan diucapkan oleh Muhammad ketika dikatakan kepadanya, sebagaimana firman Allah,

ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَـٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾ فَٱنقَلَبُوا۟ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوٓءٌ وَٱتَّبَعُوا۟ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾

"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu. Oleh karena itu, takutlah kepada mereka'. Perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'. Maka mereka kembali

dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173-174)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾

"Kami berfirman, 'Hai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim'." (Qs. Al Anbiyaa` [21] : 69)

Dengan demikian tidak ada sedikit pun yang terbakar pada diri Ibrahim, kecuali tali-tali yang dipakai untuk mengikat tangannya.

Diriwayatkan dari Ummu Syarik, bahwa Rasulullah SAW memerintahkan untuk membunuh seorang pengecut dengan bersabda, "*Mereka itu 'peniup-niup' Ibrahim.*" (HR. Al Bukhari dan Ahmad)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga menceritakan tentang debat Ibrahim dengan seorang raja yang zhalim, yang keras kepala, dan yang mengaku-ngaku sebagai tuhan. Ibrahim *'Alaihissalam* menghancurkan alasan dan dalilnya. Dia adalah Raja Babil yang bernama An-Namrud bin Kusy bin Saam bin Nuh.

Allah berfirman,

إِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّيَ ٱلَّذِى يُحْيِۦ وَيُمِيتُ

"Ketika Ibrahim mengatakan, 'Tuhanku ialah Yang Menghidupkan dan Mematikan'." (Qs. Al Baqarah [2]: 258)

Raja yang tolol itu berkata,

أَنَا۠ أُحْيِۦ وَأُمِيتُ

"Saya dapat menghidupkan dan mematikan." (Qs. Al Baqarah [2]:

258)

Dalam menghadapi perkara semacam itu, para rasul telah dianugerahi hujjah, sebagaimana Ibrahim *'Alaihissalam*.

Allah berfirman,

فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأْتِي بِٱلشَّمْسِ مِنَ ٱلْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ ٱلْمَغْرِبِ فَبُهِتَ ٱلَّذِي كَفَرَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِي ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

"... 'sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari Timur, maka terbitkanlah dia dari Barat', lalu heran terdiamlah orang kafir itu, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (Qs. Al Baqarah [2]: 258)

Ibrahim *'Alaihissalam* hijrah ke Mesir, lalu kembali lagi dengan ditemani oleh Hajar, seorang wanita Qibthi Mesir.

Adapun Nabi Luth, diperintah oleh Nabi Ibrahim untuk mendatangi negeri Sodom, tempat yang penduduknya orang-orang yang jahat, kafir, dan zhalim.

Hajar melahirkan Ismail *'Alaihissalam* 13 tahun sebelum kelahiran Ishak. Ketika Ismail lahir, Allah memberi wahyu kepada Ibrahim yang berupa kabar gembira dengan lahirnya Ishak dari Sarah. Ketika Ismail lahir dari Hajar, bertambahlah kecemburuan Sarah, maka ia meminta kepada Ibrahim agar memalingkan Hajar darinya. Oleh karena itu, Ibrahim membawa Hajar beserta anaknya hingga menjadikan keduanya menetap di suatu tempat yang sekarang disebut Makkah. Ketika itu Makkah tidak didiami oleh seorang pun. Tidak juga ada air di sana. Ibrahim hanya memberi keduanya sekantung kurma dan sekantung air.

Setelah itu Ibrahim balik, hingga habis apa yang ada di dalam kantung, sehingga Hajar kehausan, demikian pula bayinya (Ismail), menggelepar-gelepar karena kehausan. Hajar pun mulai berusah mencari air dengan bolak-balik

antara Shafa dan Marwah, sebanyak 7 kali, namun tetap ia tidak melihat seorang pun. Akhirnya ia mendengar suara malaikat di tempat Zamzam. Ia dengan sayapnya mencari-cari air hingga muncul, dan Hajar pun mengurusnya dengan sangat baik.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

يَرْحَمُ اللهُ أُمَّ إِسْمَاعِيلَ لَوْ تَرَكَتْ زَمْزَمَ لَكَانَتْ عَيْنًا مَعِينًا

"*Allah sangat menyayangi ibu Ismail. Jika ia meninggalkan Zamzam maka jadilah mata air yang memancar.*"

Akan tetapi Hajar mengambil air hanya dengan kedua tangannya karena keinginannya yang kuat untuk mendapatkan air. Ia minum, lalu menyusui anaknya. Akhirnya berlalu di dekatnya anggota sebuah keluarga dari Jurhum. Mereka pun singgah di dekat air untuk diberikan kepada anggota keluarganya hingga mereka ikut singgah bersama-sama.

Bayi Hajar (Ismail) lalu tumbuh menjadi seorang remaja yang gemar belajar bahasa Arab dari mereka. Setelah Ismail dewasa, mereka menikahkannya dengan seorang wanita dari kalangan keluarga mereka. Lalu wafatlah Hajar.

Ibrahim lalu menemui Ismail, seraya berkata, "Wahai Ismail, sesungguhnya Allah telah memerintahkanku untuk membangun rumah di sini." Ketika itu mereka berdualah yang menegakkan tiang-tiang rumah itu.

Tentang cerita Kurban, tidak ada khilaf antara ulama bahwa yang akan disembelih adalah Ismail *'Alaihissalam,* sebagai anak pertama Ibrahim yang masih remaja, sebagaimana firman Allah,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْىَ

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim." (Qs. Ash-Shaaffat [37]: 102)

Artinya, ketika Ismail telah menjadi seorang pemuda dan telah mampu berusaha, sebagaimana ayahnya, maka pada saat itulah ia diberi mimpi dalam tidurnya bahwa dirinya diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih anaknya. Di dalam sebuah hadis *marfu* dari Ibnu Abbas dikatakan,

رُؤْيَا الْأَنْبِيَاءِ وَحْيٌ

"Mimpinya para nabi adalah wahyu."

Ibrahim kemudian memperlihatkan perkara itu kepada anaknya dengan berkata,

قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلۡمَنَامِ أَنِّيٓ أَذۡبَحُكَ فَٱنظُرۡ مَاذَا تَرَىٰۚ

"Ibrahim berkata, 'Hai Anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!'" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 102)

Anak yang baik itu segera saja berbakti kepada orang tuanya, *Al Khalil* Ibrahim, dan dia berkata,

قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفۡعَلۡ مَا تُؤۡمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٠٢﴾

"Ia menjawab, 'Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar'." (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 102)

Jawaban seperti itu adalah jawaban yang menunjukkan ketepatan, ketaatan, dan kemauan. Ibrahim pun menorehkan pedangnya di leher putranya, Ismail, tetapi ternyata tidak melukai apa pun dan sedikit pun. Ketika itulah ia diseru oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

وَنَٰدَيۡنَٰهُ أَن يَٰٓإِبۡرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدۡ صَدَّقۡتَ ٱلرُّءۡيَآۚ

"Dan Kami panggillah dia, 'Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu'." (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 102)

Maksudnya, telah tercapai maksud dilangsungkannya cobaan kepadamu. Telah jelas ketaatanmu dan keseriusanmu untuk melaksanakan perintah Rabbmu.

Allah berfirman,

وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar." (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 107)

Pendapat yang masyhur dari kalangan ulama adalah, sembelihan itu adalah seekor qibas putih dan hitam dengan bola mata yang besar dan alis mata yang simetris.

Kemudian lahirlah Ishak dan Ya'qub *'Alaihimassalam.*

Cerita tentang Luth *'Alaihissalam*

Luth telah pergi jauh dari tempat Ibrahim *'Alaihimassalam* karena melaksanakan perintahnya. Ia tinggal di kota Sodom yang memiliki penduduk paling jahat dan paling kafir. Mereka membuat berbagai kerusakan dan kemungkaran di perkumpulan-perkumpulan. Tidak ada sikap saling mengingatkan bagi orang yang berbuat kemungkaran di antara mereka. Kemungkaran yang mereka lakukan adalah mendatangi sesama lelaki layaknya mendatangi seorang istri (liwath atau homoseksual) dan meninggalkan para wanita yang diciptakan untuk orang-orang shalih.

Luth menyeru mereka untuk beribadah hanya kepada Allah, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan melarang mereka membiasakan tindakan-tindakan haram, keji, dan mungkar. Namun mereka bersikap keras kepala, sesat, dan melampaui batas. Bahkan mereka hendak mengusir nabinya dari kalangan mereka,

أَخْرِجُوٓا۟ ءَالَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٥٦﴾

"Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih." (Qs. An-Naml [27]: 56)

Mereka menjadikan sebaik-baik pujian adalah hinaan kepada Luth, yang mengharuskannya keluar dari negeri Sodom.

Para ahli tafsir berkata, "Ketika para malaikat yang terdiri dari Jibril, Mikail, dan Israfil, telah keluar dari rumah Ibrahim, mereka hendak ke negeri Sodom dengan menyerupai para pemuda yang sangat tampan. Mereka bertamu kepada Luth *'Alaihissalam* saat matahari terbenam.

Luth sangat khawatir jika tidak diterima sebagai tamu maka akan diterima oleh orang lain yang fasik dan mengira mereka adalah manusiapada umumnya. Tak seorang pun mengetahui hal itu selain keluarganya. Kemudian keluarlah istrinya menuju kaumnya untuk memberikan kabar berita tentang tamu-tamunya. Luth lalu berkata kepada kaumnya,

قَالَ يَـٰقَوْمِ هَـٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِى هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ

"Hai kaumku, inilah putri-putri (negeri) ku, mereka lebih suci bagimu." (Qs. Huud [11]: 78)

Maksudnya adalah, Luth menasihati dan mengarahkan mereka agar menikahi para gadis yang secara syar'i adalah miliknya, karena seorang nabi suatu kaum laksana bapak kandung mereka. Ketika itu Luth *'Alaihissalam* berkehendak jika seandainya ia memiliki kekuatan, atau daya tahan, atau keluarga dari mereka yang membantunya mengatasi permasalahan dengan kaumnya. Luth *'Alaihissalam* melarang kaumnya memasuki rumahnya dengan menahan pintu rumahnya agar tetap tertutup, walaupun kaumnya menghendaki agar pintu tersebut tetap terbuka.

Para ahli tafsir menyebutkan bahwa Jibril *'Alaihissalam* keluar kehadapan mereka dan memukul wajah-wajah mereka dengan ujung sayapnya hingga mata mereka buta. Para malaikat lalu memerintahkan Luth

dan segenap keluarganya agar pergi meninggalkan negerinya pada malam hari secara diam-diam dan dengan meninggalkan istrinya.

As-Suhaili berkata, "Nama istri Luth adalah Walihah, sedangkan nama istri Nuh adalah Walighah. Luth *'Alaihissalam* beserta kedua putrinya lalu pergi meninggalkan negerinya. Ketika mereka telah pergi dari negerinya dan matahari telah terbit, turunlah kepada kaumnya adzab yang dahsyat. Jibril dengan ujung sayapnya membalikkan 7 kota. Ia jadikan bagian atas kota itu menjadi bagian bawah. Tempat tinggal mereka menjadi laksana laut berbau busuk yang bergelombang dengan air yang sangat asin sampai pahit.

Ibnu Abbas dan ulama lain dari kalangan para imam salaf dan khalaf berkata, "Tidak ada sama sekali istri nabi yang maksiat." Yang dimaksud bukannya mereka melakukan kekejian, akan tetapi mereka melakukan tindakan khianat kepada agama dengan tidak mau menuruti suaminya sebagai seorang nabi.

Cerita tentang Madyan, Negeri Kaum Syu'aib *'Alaihissalam*

Penduduk Madyan termasuk bangsa Arab. Mereka tinggal di kota yang disebut Madyan, terletak di bumi Ma'an, di ujung Syam, dekat dengan Hijaz dan dekat laut kaum Luth. Mereka berasal dari bani Madyan bin Madyan bin Ibrahim Al Khalil *'Alaihissalam.*

Penduduk Madyan adalah orang-orang kafir. Mereka suka mengganggu orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Mereka adalah sejahat-jahat manusia dalam pergaulan sehari-hari. Mereka menipu dalam takaran dan timbangan. Mereka mengambil lebih dan membayar kurang. Oleh karena itu, Allah mengutus kepada mereka seorang laki-laki dari golongan mereka sendiri. Dia adalah utusan Allah, Syuaib *'Alaihissalam.* Ia menyeru mereka untuk beribadah hanya kepada Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya. Ia melarang mereka melakukan perbuatan-perbuatan buruk.

Sebagian dari mereka beriman, namun kebanyakan tetap dalam kekafiran. Mereka diperingatkan dengan kejadian pada kaum Luth, sebagai

suatu kaum yang paling dekat dengan mereka dari sisi waktu dan tempat. Akan tetapi mereka tidak menyambut seruan itu. Nabi Allah lalu berdoa untuk keburukan mereka, dan Allah tidak menolak doa para utusan-Nya jika mereka meminta pertolongan dari tindakan jahat orang-orang kafir.

Mereka pun dilanda gempa yang dahsyat, diperdengarkan kepada mereka teriakan yang sangat kuat, dan mereka ditimpa naungan yang disangka awan, padahal siksa. Dikirim oleh Allah kepada mereka percikan-percikan dan lidah api sehingga mereka hancur binasa.

Cerita tentang Yusuf *'Alaihissalam*

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَلْكَرِيْمُ إِبْنُ الْكَرِيْمِ إِبْنِ الْكَرِيْمِ إِبْنُ الْكَرِيْمِ يُوْسُفُ بْنُ يَعْقُوْبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ

Rasulullah SAW bersabda, *"Yang mulia, anak orang mulia, anak orang mulia, anak orang mulia; Yusuf bin Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim."* (HR. Ahmad)

Para ahli tafsir berkata, "Ketika Yusuf masih kecil, ia bermimpi seakan-akan 12 buah bintang, matahari, dan bulan, bersujud kepada dirinya. Ketika ia terjaga dari tidurnya, ia ceritakan mimpi itu kepada ayahnya. Ayahnya lalu memerintahkannya agar menyembunyikan cerita itu supaya mereka tidak iri kepadanya.

Ternyata mereka (saudara Yusuf) bermusyawarah untuk mencari cara untuk menyingkirkan Yusuf, membunuh atau membuangnya ke suatu tempat

yang tidak mungkin dirinya akan kembali lagi. Mereka pun sepakat dengan cara kedua (membuangnya). Pada suatu saat ayahnya mengirim Yusuf bersama mereka, maka setelah mereka berada di tempat yang jauh dari pandangan ayahnya, Yusuf dilemparkan ke dasar sebuah sumur. Akan tetapi Allah menenangkan hatinya.

Mereka lalu pulang kepada ayah mereka pada malam hari dengan menangisi saudaranya yang terbunuh —menurut pengakuan mereka— dengan membawa pakaiannya yang telah dilumuri dengan darah anak kambing. Sang ayah pun menyerahkan perkaranya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan bersabar dengan kesabaran yang sangat baik.

Lewatlah sebuah kafilah dengan menyaksikan anak-anak yang mengawasi sumur. Ketika para musafir mengambil Yusuf *;Alaihissalam,* mereka bertemu dengan saudara-saudaranya yang berkata, "Ini adalah budak kami yang melarikan diri dari kami, maka belilah dia dengan harga 20 dirham dengan pecahan 2 dirham 2 dirham." Ia lalu dibeli oleh seorang Raja Mesir yang memperlakukannya dengan sangat baik, sebagaimana firman Allah,

وَرَٰوَدَتْهُ ٱلَّتِى هُوَ فِى بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِۦ

"Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf." (Qs. Yuusuf [12]: 23)

Istri raja (Zulaikha) memanggil Yusuf untuk menundukkan dirinya kepadanya dengan sangat bernafsu. Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah." Allah pun memelihara Nabi Yusuf *'Alaihissallam* dan menjauhkannya dari kekejian. Yusuf kemudian lari ke arah pintu, akan tetapi istri Al Aziz mendahului dan menghadangnya. Keduanya dikejutkan karena mendapati Al Aziz telah berada di hadapan keduanya. Istri Al Aziz adalah wanita cerdas, maka ia segera angkat bicara kepada suaminya karena khawatir Yusuf berbuat sesuatu yang merugikan dirinya. Ia lalu mengusulkan agar Yusuf tidak dihukum mati, cukup dipenjara atau disiksa. Yusuf pun menolak berbagai tuduhan yang diarahkan kepada dirinya dengan berkata,

قَالَ هِىَ رَٰوَدَتْنِى عَن نَّفْسِى

"... 'Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)'." (Qs. Yuusuf [12]: 26)

Seorang saksi lalu berkata, "Jika baju Yusuf robek di arah dadanya atau bagian depan bajunya, maka pihak wanita benar. Namun jika robeknya di arah punggungnya —berarti pihak wanita mengikutinya ketika Yusuf berlari ke arah pintu dan wanita itu bergelantungan di bajunya sehingga robek— maka pihak wanita berbohong."

Al Aziz kemudian melakukan pengecekan kepada baju Yusuf, dan mendapati bajunya robek di bagian belakang. Al Aziz pun mengetahui kebenarannya.

Para wanita di seantero Mesir juga ikut membicarakan berita tentang kejadian itu, hingga pembicaraan mereka sampai kepada Zulaikha. Zilaikha lalu mengundang mereka dan menyediakan buah-buahan serta memberi sebuah pisau kepada masing-masing wanita. Setelah itu istri Al Aziz menyuruh Yusuf agar keluar ke arah para wanita itu. Para wanita itu pun dikejutkan dengan ketampanan Yusuf sehingga tidak menyadari bahwa mereka telah melukai tangan mereka sendiri. Zulaikha lalu bertanya kepada mereka, "Apakah kalian telah melihatnya?"

Yusuf adalah seorang pria yang telah dikarunia ketampanan sehingga Zulaikha mengakui bahwa dirinya telah menggoda Yusuf dan Yusuf bebas dari berbagai tuduhan. Zulaikha sangat kuat keinginannya untuk mendapatkan Yusuf, sekalipun Yusuf enggan kepada istri Al Aziz, sehingga Zulaikha memerintahkan untuk memenjarakannya. Para wanita yang hadir sepakat untuk membujuk Yusuf agar menuruti ajakan tuan putrinya, namun Yusuf tetap bersikukuh dengan pendiriannya, sehingga akhirnya Yusuf dipenjara, dalam rangka menyelamatkan dirinya dari ajakan dan bujuk-rayu Zulaikha.

Di dalam penjara terdapat dua orang pemuda yang bercerita kepada

Yusuf,

قَالَ أَحَدُهُمَآ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَعۡصِرُ خَمۡرٗاۖ وَقَالَ ٱلۡأٓخَرُ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَحۡمِلُ فَوۡقَ رَأۡسِي خُبۡزٗا تَأۡكُلُ ٱلطَّيۡرُ مِنۡهُۖ نَبِّئۡنَا بِتَأۡوِيلِهِۦٓۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿٣٦﴾

"Berkatalah salah seorang di antara keduanya, 'Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku memeras anggur'. Dan yang lainnya berkata, 'Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung'. Berikanlah kepada kami tabirnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (menakbirkan mimpi)'." (Qs. Yuusuf [12]: 36)

Yusuf berkata kepada keduanya, "Aku ahli mentakbir mimpi yang berkenaan dengan macam-macam makanan."

Yusuf lalu mengajak keduanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* lalu menafsirkan mimpi keduanya, "Hai kedua penghuni penjara, adapun salah seorang di antara kamu berdua akan memberi minum tuannya dengan khamer. Adapun yang seorang lagi, ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian kepalanya."

Yusuf berkata kepada pemuda pemberi minum, "Ingat selalu perintahku. Aku berada di dalam penjara dengan tanpa kesalahan hingga suatu ketika akan nampak kejelasan bahwa aku harus bebas." Pemuda pemberi minum itu ternyata lupa dengan kata-kata Yusuf.

Pada suatu malam sang raja terbangun dari tidurnya dengan sangat terkejut. Ia berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi melihat 7 ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh 7 ekor sapi betina yang kurus-kurus, dan aku melihat 7 bulir gandum yang hijau dan 7 bulir gandum yang kering. Jelaskan kepadaku arti mimpiku ini."

Ternyata tak seorang pun ahli nujum, atau ahli sihir, atau para dajal pengikut Fir'aun, mampu mengartikan mimpi itu. Ketika itu muncullah kecerdasan pemuda pemberi minum dengan berkata, "Utuslah kami kepada Yusuf!" Sesampainya di penjara pemuda itu berkata, "Wahai Yusuf, tafsirkan untukku mimpi sang raja."

Pemuda itu mengulang seluruh cerita tentang mimpi sang raja. Yusuf lalu berkata, "Tujuh tahun penuh dengan kebaikan dan setelah itu tujuh tahun masa paceklik. Setelahnya lagi akan datang tahun kebaikan."

Sang raja lalu meminta Yusuf agar mentakbirkan mimpinya, namun Yusuf tidak bersedia kecuali dirinya dinyatakan bebas dari segala tuduhan istri raja dan wanita lainnya. Peninjauan pun dilakukan, dan Yusuf akhirnya bebas. Sang raja lalu menyerahkan beberapa tugas kepada Yusuf.

Setelah 2 tahun masa sulit berlalu, saudara-saudara Yusuf datang kepadanya. Yusuf mengenali mereka, namun mereka tidak mengenali Yusuf. Yusuf pun membekali mereka dengan bahan makanan. Di antara mereka terdapat saudara kandung yang tinggal di rumah bersama ayahnya.

Yusuf berkata kepada mereka, "Jika tahun depan kalian datang lagi, bawalah saudaramu itu. Jika kalian tidak membawanya maka kalian tidak akan mendapatkan apa-apa dariku." Yusuf lalu memberikan barang-barang mereka.

Anak-anak itu pulang kembali kepada ayahnya dan mereka mendapati barang-barang mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka lalu berkata kepada ayahnya, "Setelah tahun ini kita tidak akan diberi bahan makanan jika Ayah tidak mengirim saudara kami bersama kami ."

Ya'qub *'Alaihissalam* tidak mau menyerahkan anaknya yang bernama Bunyamin, tetapi ia mencium bau Yusuf. Anak-anak Ya'qub itu memperkokoh janji mereka untuk membawa kembali saudara mereka kepada ayahnya.

Anak-anak Ya'qub lalu datang lagi kepada Yusuf. Yusuf pun menyambut saudaranya (Bunyamin) dan menjelaskan bahwa dirinya adalah

saudara kandungnya. Yusuf mempersiapkan untuk saudara-saudaranya itu bahan makanan dan meletakkan takaran bahan makanan di dalam barang bawaan Bunyamin. Seorang penyeru lalu berteriak, "Telah hilang takaran bahan makanan milik raja. Siapa yang sanggup mengembalikannya maka baginya bahan makanan seangkutan unta." Anak-anak itu pun dikejutkan dengan berita yang terdengar. Dikarenakan ada pemeriksaan, maka mereka mengeluarkan semua barang. Takaran itu ternyata ada di dalam barang bawaan Bunyamin, maka Yusuf menahannya, sebagaimana diatur dalam syariat Ya'qub.

Anak-anak itu lalu kembali kepada ayahnya dan menyempaikan kejadian tersebut. Ya'qub pun merasa sangat sedih. Anak-anak itu lalu kembali kepada Yusuf untuk mendapatkan bahan makanan dan agar saudara mereka (Bunyamin) dikembalikan kepada mereka.

Terbukalah pelipis Yusuf yang mulia, maka saudara-saudaranya mengetahui bahwa dia adalah Yusuf. Mereka sangat gembira karenanya. Mereka kembali kepada ayahnya dengan mendapatkan kekuatan baru. Mereka semua bersama dengan kedua orang tuanya bersujud kepada Yusuf.

Cerita Tentang Nabi Allah Ayyub *'Alaihissalam*

Ayyub *'Alaihissalam* berasal dari anak-cucu Al Aish bin Ishak. Dikatakan bahwa istrinya bernama Rahmah binti Afratsim bin Yusuf bin Ya'qub. Cerita ini yang paling masyhur.

Ayyub adalah orang kaya yang berasal dari Hauran. Ia tercampakkan dari harta dan keluarganya serta diuji dengan penyakit pada kulitnya dan berbagai ujian lainnya. Namun ia sangat sabar, hingga ada pepatah berkenaan dengan kesabaran pada dirinya. Istri Ayyub bekerja sebagai buruh upah untuk menghidupi mereka. Tak lama kemudian orang-orang tidak mau lagi menggunakan jasa istri Ayyub karena khawatir terkena bala yang menimpanya.

Ketika istri Ayyub tidak lagi mendapatkan orang yang mau menggunakan jasanya, ia berupaya menjual salah satu kepang rambutnya kepada gadis-gadis orang mulia dan kaya untuk mendapatkan makanan yang

baik dan banyak, lalu diberikan kepada Ayyub. Ayyub bertanya kepadanya, "Dari mana engkau dapatkan ini?" Istrinya — dengan kebohongan — berkata, "Dengan menjual jasa kepada orang."

Esok harinya ia kembali tidak mendapatkan orang yang mau memanfaatkan jasanya, maka ia terpaksa menjual kepang rambutnya yang kedua untuk mendapatkan makanan, lalu memberikannya kepada Ayyub dengan kebohongan seperti semula. Ayyub pun bersumpah tidak akan memakannya hingga istrinya memberi tahu asal-muasal makanan itu. Istrinya lalu membuka kerudung kepalanya, dan ketika Ayyub menyaksikan kepala istrinya gundul, ia berucap dalam doanya,

أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾

"(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang." (Qs. Al Anbiyaa` [21] : 83)

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ نَبِيَّ اللهِ أَيُّوْبَ لَبِثَ بِهِ بَلاَؤُهُ ثَمَانِي عَشْرَةَ سَنَةً .

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Nabi Allah Ayyub berada dalam ujian selama delapan belas tahun."*

Allah kemudian berwasiat kepada Ayyub dengan firman-Nya,

ٱرْكُضْ بِرِجْلِكَ ۖ هَٰذَا مُغْتَسَلٌۢ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤٢﴾

"Hantamkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum." (Qs. Shaad [34]: 42)

Ayyub lalu datang kepada istrinya dengan keadaan Allah telah melenyapkan berbagai ujian yang menimpanya. Ayyub tampil lebih tampan daripada sebelumnya. Ketika istrinya menatap dirinya, ia berkata, "Wah, semoga Allah memberkahimu. Apakah engkau dapati orang Nabi Allah yang diuji sedemikian rupa? Demi Allah, aku tidak menemukan orang sehat yang lebih baik darimu." Ayyub menjawab, "Sesungguhnya ini adalah aku."

Ibnu Abbas berkata, "Allah mengembalikan harta dan keluarga Ayyub seperti sedia kala."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah telah mengembalikan kepada istri Ayyub semua bekalnya. Allah telah memberinya keringanan ketika Ayyub bersumpah akan mencambuk istrinya 100 kali cambukan karena telah menjual kepang-kepang rambutnya, dengan mengumpulkan 100 batang kecil dibuat menjadi seperti tangkai kurma yang bercabang-cabang, lalu dengannya ia pukul istrinya cukup satu kali." Dengan demikian ia telah berbuat baik dengan sumpahnya dan tidak membatalkannya. Para ahli fikih menjadikan keringanan ini suatu pembahasan di dalam bab **"Sumpah dan Nadzar."**

Cerita tentang Yunus *'Alaihissalam*

Allah mengutus Yunus *'Alaihissalam* kepada penduduk Ninawa, di bumi Mushil. Yunus *'Alaihissalam* menyeru mereka agar beribadah hanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* namun mereka mendustakannya. Keadaan sedemikian rupa ini berkepanjangan sehingga Yunus meninggalkan mereka dengan ancaman akan adanya adzab setelah 3 malam berlalu. Setelah Yunus berhasil keluar dari kalangan mereka, mereka menyaksikan kebenaran turunnya adzab kepada mereka sehingga Allah meletakkan dalam hati mereka rasa untuk bertobat dan kembali kepada Allah. Mereka menyesali perbuatan mereka kepada nabi mereka. Mereka mengenakan pakaian dari bulu dan memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Laki-laki, perempuan, anak laki-laki, anak perempuan, dan para ibu sama-sama menangis. Unta, sapi, dan kambing mengeluarkan suara. Hari itu menjadi sangat dahsyat dan menakutkan. Dengan kekuatan, kekuasaan, kasih sayang, dan rahmat-Nya, Allah Yang Maha Agung membebaskan mereka dari adzab. Mereka berjumlah 100.000 orang.

Diperselisihkan apakah Yunus diutus kepada mereka sesudah atau sebelum peristiwa dalam perut ikan. Yakni ketika Yunus *'Alaihissalam* pergi dengan murka karena kaumnya, lalu naik kapal laut, terombang-ambing oleh gelombang karena kapal terlalu penuh sehingga hampir karam. Mereka bermusyawarah dan sepakat untuk mengundi orang yang akan dilempar dari kapal agar kapal lebih ringan. Ketika undian dijalankan, ternyata jatuh kepada Nabi Yunus.

Akan tetapi mereka tidak rela dengan itu, maka mereka mengulangnya. Tetapi ternyata undian jatuh lagi kepada Nabi Yunus. Ia pun bertekad untuk melemparkan dirinya. Namun orang-orang tidak merelakannya, maka mereka mengulang undian untuk ketiga kalinya. Lagi-lagi undian jatuh kepadanya, karena Allah memang hendak menjadikan sesuatu yang agung. Ia pun melemparkan diri ke laut. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* lalu mengutus seekor ikan besar, lalu menelannya. Allah memerintahkan kepada ikan itu, "Jangan engkau makan dagingnya. Jangan pula engkau cerna tulangnya. Dia bukan rezekimu."

Ikan mengambil Nabi Yunus dan membawanya berputar di dalam laut. Ketika ia sadar bahwa dirinya di dalam perut seekor ikan, ia menyangka dirinya telah mati, maka ia gerakkan anggota badannya, dan ia lalu sadar bahwa dirinya masih hidup. Ia lalu menyungkurkan diri bersujud kepada Allah dan berkata, "Wahai Rabb, aku bangunkan sebuah masjid untuk-Mu, namun tak seorang pun yang menyembah-Mu di dalamnya."

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِسْمُ اللهِ الَّذِى إِذَا دُعِيَ بِــهِ أَجَابَ وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى دَعْوَةُ يُوْنُسَ بْنِ مَتَى.

"Rasulullah SAW bersabda, *'Nama Allah yang jika dipanggil dengan nama itu Dia akan menjawab dan jika dimintai dengan nama itu Dia akan memberi adalah nama Allah dalam doa Yunus bin Mata'.*"

Allah lalu memerintahkan ikan untuk melempar Yunus di tanah tandus. Allah hanya menumbuhkan pohon semangka di sana dan menyediakan kambing gunung yang liar. Yunus akan kenyang dengan susunya. Yunus ketika itu berdoa,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ إِنِّى كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ

"Tiada tuhan selain Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim."

Cerita tentang Musa *'Alaihissalam*

Fir'aun di dalam tidurnya bermimpi tentang datangnya api dari arah Baitul Muqaddas, lalu membakar seluruh rumah di Mesir dan semua rumah milik bangsa Qibthi, tetapi sama sekali tidak membahayakan bani Israil. Para dukun lalu menafsirkan mimpi itu, bahwa seorang anak yang dilahirkan di kalangan bani Israil akan menjadi penyebab hancurnya bangsa Mesir.

Fir'aun pun memerintahkan pasukannya untuk membunuh seluruh bayi laki-laki. Fir'aun memerintahkan untuk dilangsungkan pembunuhan anak-anak dalam jangka setahun dan menghentikannya dalam jangka satu tahun pula. Harun dilahirkan pada tahun saat pembunuhan bayi laki-laki sedang dihentikan, sedangkan Musa dilahirkan pada tahun pembunuhan bayi laki-laki harus dijalankan. Allah lalu memberikan kata-kata penghibur di dalam hati ibunya, "Janganlah engkau takut dan bersedih, karena jika anak laki-lakimu itu hilang, Allah akan mengembalikannya kepadamu. Allah akan menjadikannya seorang nabi dan rasul."

Musa lalu dilempar ke sungai Nil oleh ibunya. Ia kemudian ditemukan oleh para dayang dalam keadaan tersimpan di dalam peti kayu yang tertutup. Ketika istri Fir'aun melihatnya, ia sangat mencintainya. Ketika Fir'aun tiba, ia langsung memerintahkan untuk membunuhnya, namun istrinya memintanya dari Fir'aun dan melindunginya dengan berkata,

قُرَّتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ

"(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu." (Qs. Al Qashash [28]: 9)

Fir'aun berkata, "Bagimu ia sangat baik, namun bagiku tidak."

Ketika Musa telah berada di rumah Fir'aun, mereka hendak memberinya makan dengan susuan, namun Musa kecil tidak mau menetek dan makan, maka mereka membawanya ke pasar dengan para pengawal dan para wanita, sehingga saudara perempuan Musa menyaksikannya. Ia lalu langsung memberitahu tentang adanya seorang ibu asuh dan penyusu bayi, maka mereka pergi bersama gadis itu menuju rumahnya.

Sang bayi lalu diambil oleh ibunya, dan ketika diasuhnya, sang bayi langsung mau menetek. Keluarganya sangat gembira dengan kejadian itu. Istri Fir'aun menggaji ibu Musa dan memberinya nafkah. Musa tumbuh menjadi remaja yang sanggup berusaha.

Suatu ketika ia melihat dua orang yang sedang bertengkar, yang satu dari bani Israil, sedangkan yang satu lagi dari bangsa Qibthi. Orang Israil meminta pertolongan kepada Musa, maka Musa mendekati seorang Qibthi itu lalu meninjunya dengan kepalan tangannya hingga mati, padahal Musa hanya berniat memberinya peringatan keras. Musa pun menjadi merasa takut kepada Fir'aun dan pendukung-pendukungnya.

Ketika keadaan perasaan Musa sedemikian rupa itu, ia menyaksikan orang Israil yang kemarin bertengkar lagi. Kini ia dapatinya bertengkar lagi

dengan seorang Qibthi yang lain. Ketika Musa hendak menghajar Qibthi itu, orang Israil mengira Musa datang untuk membunuh orang Qibthi itu karena kemarin ia berbuat keras. Musa lalu berkata kepadanya, "Sungguh engkau orang yang sangat jahat." Orang Qibthi itu lalu berkata kepada Musa sebagaimana yang difirmankan Allah,

فَلَمَّآ أَنْ أَرَادَ أَن يَبْطِشَ بِٱلَّذِى هُوَ عَدُوٌّ لَّهُمَا قَالَ يَـٰمُوسَىٰٓ أَتُرِيدُ أَن تَقْتُلَنِى كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًۢا بِٱلْأَمْسِ

"Maka tatkala Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, musuhnya berkata, 'Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia?'." (Qs. Al Qashash [28]: 19)

Orang Qibthi itu lalu meninggalkan tempat dan Fir'aun menjadi sangat memusuhi Musa.

Musa pun pergi meninggalkan Mesir menuruti nasihat orang yang sayang kepadanya. Ia tidak tahu jalan, maka ia menelusuri jalan hingga sampai ke Madyan, kaum Nabi Syuaib *'Alaihissalam*. Ia melihat sebuah sumur dengan banyak orang yang berkerumun di sekitarnya untuk meminumkan kambing mereka. Ia juga menyaksikan dua orang gadis yang selalu berusaha mencegah kambing-kambingnya bercampur dengan kambing-kambing orang lain.

Para penggembala jika telah selesai meminumkan kambing-kambingnya, meletakkan batu besar di mulut sumur itu. Datanglah dua gadis itu dan meminumkan kambing-kambingnya dengan air sisa dari kambing-kambing orang lain. Ketika Musa datang, ia angkat sendiri batu besar penutup sumur dan meminumkan kambing-kambing dua gadis tersebut.

Amirul Mukminin Umar berkata, "Sebenarnya batu besar itu tidak mungkin terangkat kecuali oleh 10 orang."

Musa lalu mengambil satu ember air, dan ternyata telah cukup bagi kambing kedua gadis itu. Ia berpaling menuju naungan sebatang pohon, lalu berdoa,

رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku." (Qs. Al Qashash [28]: 24)

Doanya terdengar oleh kedua gadis, maka keduanya memberitahukan ayahnya perihal Musa *'Alaihissalam*. Sang ayah lalu menyuruh salah seorang gadisnya untuk mendatanginya dan memanggilnya. Gadis itu berangkat menuju kepadanya. Ia lalu berkata kepada Musa,

إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا

"Sesungguhnya Bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami." (Qs. Al Qashash [28]: 25)

Ayah kedua gadis itu berkata kepada Musa, "Engkau telah keluar dari wilayah kekuasaan mereka dan bukanlah engkau sekarang berada di dalam pemerintahan mereka."

Orang tua itu hendak menikahkan Musa dengan salah satu dari dua putrinya, dengan syarat ia harus bekerja sebagai penggembala kambing padanya selama 8 atau 10 tahun. Ketika masa kerjanya telah usai, Musa pergi dengan keluarganya menuju Mesir dengan membawa kambing-kambingnya pada malam gelap-gulita dan dingin. Ia melihat api yang menyala-nyala. Ketika Musa menuju api itu, ia berhenti dengan penuh rasa heran. Ia diajak bicara oleh Rabbnya yang memerintahkannya agar pergi menuju Fir'aun. Musa meminta dukungan kepada Allah dengan saudaranya, Harun, dan Allah mengabulkan permintaan Musa dan menjadikan Harun sebagai rasul bersamanya.

Fir'aun sangat sombong sebagai orang yang telah membesarkan Musa, maka Fir'aun mendustakan ayat-ayat yang dibawa oleh Musa dari sisi Rabbnya *Subhanahu wa Ta'ala* serta menuduhnya telah bermain sihir. Fir'aun pun menantang Musa, maka Musa berkata kepadanya,

مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ ٱلزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ ٱلنَّاسُ ضُحًى ﴿٥٩﴾

"...waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik." (Qs. Thaahaa [20]: 59)

Fir'aun mengumpulkan seluruh ahli sihirnya, para pejabat pemerintahannya, dan seluruh warga negerinya. Musa tampil dengan menasihati dan mengingatkan dengan keras kepada mereka agar tidak membiasakan diri dengan perbuatan sihir. Para ahli sihir bermusyawarah dan sepakat untuk melayani Musa dengan pertarungan. Mereka melemparkan tali dan tongkat, lalu mengelabui mata orang-orang dengan sihir. Musa menjawab tantangan mereka sebagaimana yang difirmankan Allah,

فَأَلْقَىٰ مُوسَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِىَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿٤٥﴾

"Kemudian, Musa melemparkan tongkatnya, maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu." (Qs. Asy-Syu'araa` [28]: 45)

Seketika itu para ahli sihir mengetahui bahwa yang dibawa Musa bukanlah sihir, maka mereka bersujud kepada Musa dan berkata,

ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٤٧﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَـٰرُونَ ﴿٤٨﴾

"...'Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun'." (Qs. Asy-Syu'araa` [26] : 47-48)

Bani Israil lalu meminta izin kepada Fir'aun untuk keluar menuju hari raya mereka, dan Fir'aun memberikan izin kepada mereka. Pada malam

hari mereka keluar dengan tujuan mencari negeri Syam. Ketika Fir'aun mengetahui perihal kepergian mereka, ia sangat marah kepada mereka. Ia segera mengumpulkan seluruh tentaranya untuk melakukan pengejaran terhadap bani Israil dan membatalkan kepergian mereka. Mereka keluar dari Mesir dengan dipimpin oleh Musa *'Alaihissalam*. Adapun mereka, masuk ke Mesir dipimpin oleh bapak Israil, yakni Ya'qub, lebih dari 400 tahun sebelum itu.

Mereka dikejar Fir'aun pada waktu matahari terbit. Kedua kelompok telah saling melihat, sebagaimana firman-Nya,

فَلَمَّا تَرَٰٓءَا ٱلْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَٰبُ مُوسَىٰٓ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴿٦١﴾

"Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul'." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 61)

Rasul yang jujur itu berkata kepada mereka sebagaimana yang difirmankan Allah,

قَالَ كَلَّآ ۖ إِنَّ مَعِىَ رَبِّى سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾

"Musa menjawab, 'Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku'." (Qs. Asy-Syua'raa` [26]: 62)

Musa melihat ombak yang saling menghantam. Ia berkata, "Di sinilah aku diperintahkan." Ketika itu saudara-saudaranya, yaitu Harun dan Yusa' bin Nuun, bersama dengannya. Musa memukul laut dengan perintah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, kemudian dengan kehendak, kekuasaan, anugerah, dan rahmat Allah, laut terbelah menjadi dua. Ketika bani Israil telah berhasil melampaui jalan laut itu, Musa hendak memukul laut dengan tongkatnya agar kembali menjadi seperti sedia kala sehingga Fir'aun dan pasukannya tidak dapat melewatinya.

Akan tetapi perintah Allah wajib dilaksanakan, Dia memerintahkan Musa agar membiarkan laut tetap pada keadaan dan sifatnya semula, ketika ditinggalkan oleh Musa bersama kaumnya. Fir'aun dikejutkan oleh apa yang dilihatnya, dan ia yakin semua itu adalah perbuatan Rabb Yang Maha Agung. Oleh karena itu, ia tahan kudanya dan tidak bergerak maju. Akan tetapi kesombongan telah membawanya kepada kebatilan. Dia dan pasukannya tetap hendak mengejar Musa dan para pengikutnya. Ketika itu dia berkata, "Lihatlah oleh kalian semua, bagaimana laut bisa terbelah untukku agar aku dapat menangkap para budakku yang melarikan diri dari sisiku."

Dia memaksa diri masuk ke laut —yang terbelah— dan tidak mampu lagi mengendalikan kudanya. Ketika para tentara melihat Fir'aun telah masuk ke laut, mereka turut masuk di belakangnya dengan cepat. Mereka seluruhnya secara padu telah berkumpul di tengah laut. Dalam keadaan seperti itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan Musa, lewat wahyu yang diberikan kepadanya, agar memukul laut dengan tongkatnya, sehingga laut menjadi satu kembali, sebagaimana semula, dan menghancurkan Fir'aun dan seluruh tentaranya.

Bani Israil menyaksikan, namun sebagian dari mereka meragukan kematian Fir'aun, sehingga mereka berkata, "Fir'aun tidak mati." Allah *Subhanahua wa Ta'ala* pun memerintahkan laut agar melemparkan jasad Fir'aun yang masih mengenakan baju perangnya, yang mereka ketahui Itu merupakan tanda kekuasaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kejadian itu pada bulan Asyura. Oleh karena itu, orang-orang muslim berpuasa pada hari itu. Kaum muslim lebih berhak atas Musa *'Alaihissalam* daripada bani Israil. Orang-orang Islam juga berpuasa pada sehari sebelum atau sehari sesudah kejadian itu, agar berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi.

Begitu bani Israil keluar dengan selamat dari laut, kesesatan mereka langsung terlihat nyata menggantikan posisi syukur nikmat. Mereka lewat di dekat kaum paganis yang menyembah berhala. Mereka berkata kepada Musa,

sebagaimana yang difirmankan Allah,

قَالُوا۟ يَـٰمُوسَى ٱجْعَل لَّنَآ إِلَـٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ

"Bani Israil berkata, 'Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala), sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)'." (Qs. Al A'raaf [7]: 138)

Mulailah Musa menghadapi berbagai kesulitan menghadapi kaumnya. Setelah mereka banyak mengalami kesulitan dan kesesatan, mulailah Musa berdoa kepada Rabbnya agar memisahkan dirinya dengan kaumnya.

Di dalam buku-buku versi Yahudi terdapat berbagai cerita yang tidak masuk akal, yang di dalamnya disebutkan adanya orang-orang tinggi luar biasa. Disebutkan bahwa Auj bin Inaq memiliki tinggi badan lebih dari 3000 hasta, dan cerita-cerita lain yang mengada-ada. Mereka tidak memiliki jawaban, melainkan sebagaimana yang difirmankan Allah,

فَٱذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَـٰتِلَآ إِنَّا هَـٰهُنَا قَـٰعِدُونَ ﴿٢٤﴾

"Oleh karena itu, pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja." (Qs. Al Maa`idah [5]: 24)

Dikatakan bahwa Yusya' dan Kalib langsung merobek pakaian mereka ketika mendengar jawaban ini. Samiri telah membuatkan mereka patung anak sapi dari emas, dan mereka menyembahnya. Musa kemudian tiba dengan kemarahan yang luar biasa, lalu membakar patung tersebut. Begitulah, hati bani Israil memang mudah sekali menyimpang dari keimanan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Tentang sapi, Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma* berkata, "Seseorang yang tua-renta di kalangan bani Israil memiliki harta yang sangat banyak. Dia memiliki keponakan-keponakan yang selalu mengharapkan kematiannya untuk mewarisi hartanya. Bahkan salah satu dari mereka hendak

membunuhnya. Ia lakukan kejahatan itu pada malam hari dan dia mengingkari perbuatannya. Mereka lalu berbondong-bondong datang ke rumah Nabi Musa *'Alaihissalam.* Musa kemudian berkata kepada mereka, sebagaimana yang difirmankan Allah,

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تَذۡبَحُواْ بَقَرَةٗ

"'Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." (Qs. Al Baqarah [2]: 67)

Mulailah tawar-menawar dilakukan, sebagaimana kebiasaan bani Israil. Namun kali ini tawar-menawar dengan Nabi Musa *'Alaihissalam.* Setelah tiga kali mereka merasa ragu, baru akhirnya melakukan penyembelihan sapi.

Allah berfirman tentang bani Israil dalam menghadapi perintah Tuhannya,

وَمَا كَادُواْ يَفۡعَلُونَ

"Hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu." (Qs. Al Baqarah [2]: 71)

Mereka memukul (mayit) dengan sebagian dari anggota tubuh sapi yang telah mereka sembelih. Tidak ada maslahatnya mempertanyakan bagian tubuh yang mereka gunakan untuk memukul mayit orang yang terbunuh. Yang jelas mayit itu bangun setelah dipukul dengan bagian dari tubuh sapi, lalu berkata, "Aku dibunuh oleh anak saudaraku." Kemudian ia kembali mati sebagaimana semula.

Cerita tentang Musa dengan Khidir *'Alaihimassalam*

Suatu hari Musa menjadi khatib di hadapan bani Israil, lalu ia ditanya, "Siapakah orang yang paling alim?" Musa menjawab, "Saya."

Kemudian Allah mencela Musa karena dia belum memberikan ilmu kepadanya. Allah lalu mewahyukan kepada Musa, *"Aku memiliki seorang hamba yang tinggal di pertemuan dua laut. Dia lebih alim daripada kamu."*

Berangkatlah Musa dengan saudaranya, Yusya' bin Nuun. Ketika keduanya sampai di sebuah batu besar, mereka melihat seseorang yang sedang merapikan pakaiannya. Musa mengucapkan salam kepadanya dengan ucapannya, "Aku datang kepada engkau, dengan harapan engkau sudi mengajariku apa-apa yang telah diajarkan kepada engkau berupa ilmu yang benar."

Khidir menetapkan syarat kepada Musa agar tidak bertanya tentang apa pun hingga Khidir sendiri yang akan menjelaskannya. Berlalu sebuah bahtera yang mengangkut mereka. Khidir mencopot sebuah papan kapal,

namun Musa tidak setuju. Khidir lalu mengingatkan Musa akan janjinya, Musa pun meminta maaf. Keduanya lalu keluar dari bahtera. Khidir melihat seorang anak yang sedang bermain bersama anak-anak sebayanya yang lain, kemudian Khidir membunuhnya. Musa menentang apa yang dilakukan Khidir dengan lebih keras daripada penolakannya pada kejadian yang pertama, maka Khidir mengingatkan Musa akan janjinya. Musa pun terdiam dengan menahan kesedihannya. Musa berjanji bahwa dirinya bersedia —jika bertanya yang ketiga kalinya— mengakhiri kebersamaannya dengan Khidir.

Mereka masuk ke suatu kampung. Mereka meminta makanan kepada penduduk kampung itu, namun mereka menolak. Khidir melihat dinding yang miring, ia pun memperbaikinya. Musa berkata kepadanya, "Tidakkah engkau meminta upah perbaikan dinding?" Khidir menjawab, "Habislah masa kebersamaan."

Khidir lalu menjelaskan semua kejadian yang mengundang keheranan Musa. Ia mencopot papan sebuah kapal agar tidak dirampas oleh seorang raja yang zhalim. Anak yang ia bunuh adalah seorang anak kafir, sedangkan kedua orang tuanya adalah orang mukmin. Khidir khawatir jika kecintaan keduanya kepada anaknya akan membawa keduanya kepada agama anaknya. Adapun tembok yang miring, di bawahnya terdapat harta karun berupa emas milik dua orang anak yatim. Allah hendak menjaga dan memelihara harta itu hingga keduanya menjadi dewasa.

Di dalam kisah tentang Qarun, Ibnu Abbas menyebutkan bahwa Qarun memberi seorang wanita tuna susila harta dengan imbalan agar mengatakan kepada Musa *'Alaihissalam,* ketika ia di tengah-tengah banyak orang, "Sesungguhnya engkau telah melakukan demikian...terhadapku." Wanita itu pun mengucapkan kata-kata itu kepada Musa, sehingga Musa laksana disambar petir. Ia kemudian melakukan shalat kepada Tuhannya lalu datang menghadapi wanita itu dengan mengambil sumpahnya dan bertanya, "Siapa yang menyuruhmu berbuat seperti itu? Kenapa engkau

lakukan hal itu?" Wanita itu menjawab, "Qarun yang menyuruhku berbuat itu."

Setelah itu wanita tersebut beristighfar dan bertobat kepada Allah. Ketika itu Musa merebahkan diri, bersujud, dan berdoa untuk keburukan Qarun, maka Qarun pun ditelan bumi.

Sebagian bani Israil berkata, "Musa sangat tamak dengan harta Qarun." Musa lalu berdoa, "Wahai bumi, ambillah dia dan ambillah hartanya." Bumi pun menelannya, rumahnya, dan seluruh hartanya.

Yusya' *'Alaihissalam*

Setelah Harun dan Musa wafat dalam usia tua, keluarlah Yusya' bin Nuun bersama bani Israil menyeberangi Sungai Yordan dan berakhir di Ariha. Mereka mengepungnya selama 6 bulan, kemudian mengelilinginya dalam satu hari. Mereka mengepungnya dalam beberapa abad dengan menggunakan terompet-terompet. Mereka memekikkan takbir serentak dan bersama-sama laksana takbir satu orang saja. Oleh karena itu, hancurlah pagar-pagar negeri dan jatuh, kemudian mereka memasukinya.

Allah memerintahkan bani Israil agar memasukinya dengan bersujud dan beristighfar, namun mereka melanggar perintah Tuhan dan memasukinya dengan bergerak secara bergeser dengan bertumpu pada pantat mereka dengan mengucapkan, "Gandum pada tangkainya."

Mereka melakukan penghinaan, sehingga Allah mengirim penyakit kusta kepada mereka.

Daud *'Alaihissalam*

Daud *'Alaihissalam* melempar dengan alat pelempar, berupa tali pelempar, berbagai barang besar. Ketika dua shaf saling berhadapan, Thalut bersama bani Israil dan Jalut bersama tentaranya. Jalut muncul dan menantang untuk bertempur. Kemudian majulah Daud untuk menghadapinya dengan membawa alat pelempar. Dia lempar Jalut hingga kepalanya terluka. Pasukannya lari tunggang-langgang karena kalah. Oleh karena itu, Thalut terpaksa memenuhi janjinya kepada Daud. Ia menikahkan anak perempuannya dan melaksanakan undang-undang dalam pemerintahnya.

Daud *'Alaihissalam* pun menjadi diagungkan di kalangan bani Israil dan para pecintanya. Mereka menurunkan Thalut dari kekuasaannya, lalu Daud *'Alaihissalam* menjadi pemimpin mereka.

Daud *'Alaihissalam* lalu membuat pakaian perang yang pemakaiannya dengan cara memasukinya. Pakaian itu terbuat dari besi yang berbentuk lembaran-lembaran. Daud *'Alaihissalam* memiliki suara yang sangat merdu.

Cerita Sulaiman bin Daud *'Alaihimassalam*

Sulaiman *'Alaihissalam* dikenal sebagai orang yang mampu berbicara dengan bahasa burung. Sebagaimana dikatakan *Al Hafizh* Abu Bakar Al Baihaqi. Suatu hari Sulaiman bin Daud berlalu di dekat burung yang sedang mengelilingi seekor burung yang lain. Ia berkata kepada para sahabatnya, "Apakah kalian mengerti perkataannya?" Mereka menjawab, "Apa yang ia katakan, wahai Nabi Allah ?" Ia menjawab, "Dia sedang melamarnya untuk dirinya dengan berkata, 'Menikahlah denganku, aku akan ajak engkau tinggal di kamar mana pun yang engkau kehendaki di Damaskus'."

Sulaiman *'Alaihissalam* berkata, "Karena kamar-kamar di Damaskus terbuat dari batu, tidak ada yang mampu tinggal di dalamnya. Setiap pelamar adalah pembohong."

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُـــوْلُ :
خَرَجَ نَبِىٌّ مِنَ الأَنْبِيَاءِ بِالنَّاسِ يَسْتَسْقُوْنَ اللهَ . فَإِذَا هُمْ بِنَمْلَةٍ رَافِعَـــةٍ

بَعْضِ قَوَائِمِهَا إِلَى السَّمَاءِ . فَقَالَ النَّبِيُّ : اِرْجِعُوْا فَقَدِ اسْتُجِيْبَ لَكُمْ مِنْ أَجْلِ هَذِهِ النَّمْلَةِ.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Berangkatlah seorang nabi di antara nabi-nabi Allah bersama banyak orang untuk memohon hujan dari Allah. Tak disangka mereka menemukan seekor semut sedang meninggikan tiang-tingnya ke langit. Nabi tersebut berkata, 'Pulanglah kalian semua, doamu telah diterima karena semut ini'."*

Berkenaan dengan hubungan Sulaiman dengan Hudhud, pada suatu hari Sulaiman mencarinya dan tidak menemukan dirinya di tempat dia melakukan tugasnya. Ia lalu bertanya tentang keberadaab Hudhud dan mengancam akan menyembelihnya jika tidak segera datang dengan membawa alasan yang tepat.

Datanglah Hudhud dengan membawa berita untuk Nabi Allah tentang Balqis. Ia telah menyaksikan seorang wanita yang menjadi penguasa dan memiliki singgasana yang dihiasi dengan bermacam-macam permata.

Sulaiman lalu mengiriminya surat berisi seruan dakwah untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Hudhud kemudian membawa surat itu ke istananya, ia lemparkan surat itu kepadanya ketika ia sedang sendirian. Ia menunggu sebentar untuk mengetahui jawabannya. Ia kumpulkan seluruh gubernur dan menterinya untuk membacakan surat tersebut kepada mereka. Mereka lalu memusyawarahkan jawabannya. Mereka akhirnya Mereka menyerahkan perkaranya kepada sang ratu, dengan memperlihatkan ketaatan dan kesiapsediaan untuk berperang.

Ratu Balqis berkata, "Sungguh, jika raja ini menguasai kerajaan kita, tentu dia akan menguasaiku. Akan tetapi aku akan menipunya dengan hadiah yang aku kirim kepadanya."

Hadiah itu sangat mahal. Ketika hadiah sampai di tangan Sulaiman, ia berkata kepada pembawanya, "Bawa pulang hadiahmu, dan sungguh aku akan mengirim pasukan tentara yang takkan terbendung."

Ketika ancaman Nabi Sulaiman sampai kepada Balqis, tiada jalan bagi mereka selain tunduk dan menerima perintah degan penuh ketaatan.

Sulaiman lalu meminta kepada jin untuk memindahkan singgasana Balqis kepadanya. Ifrit —dari golongan jin— siap memindahkan singgasana Balqis sebelum tiba waktu Zhuhur. Sepupu Sulaiman yang bernama Asif bin Barkhaya berkata, "Jika engkau menatap sasaran terjauh dari tempatmu, lalu engkau menutupkan kelopak mata (mengedip), maka singgasana telah ada di hadapanmu."

Ketika Sulaiman menyaksikan singgasana Balqis berada di hadapannya, ia bersyukur kepada Allah dan memerintahkan untuk mengubah sebagian dari ciri-ciri singgasana itu guna menguji kepahaman dan akal Balqis. Ketika Balqis ditanya, "Demikiankah singgasanamu?" Ia menjawab, "Sepertinya ini." Demikianlah tingkat kecerdasan dan kepahaman Balqis.

Sulaiman juga memerintahkan untuk dibangunkan sebuah istana dari kaca dengan sebuah aliran air di dalamnya, sedangkan di atasnya terdapat atap dari kaca pula. Balqis diperintah untuk memasuki istana. Ia mengangkat pakaiannya hingga setinggi setengah betisnya.

Sulaiman lalu menikahi Balqis dan mengangkatnya menjadi Gubernur Yaman dengan mengembalikan dirinya ke negeri asalnya. Sulaiman menengoknya sebulan sekali dan tinggal bersamanya selama tiga hari, lalu pulang dengan naik permadani. Sulaiman menyuruh para jin untuk membangun Istana Ghamdan untuk Balqis. *Wallahu a'lam.*

Allah lalu menyebutkan tentang kuda yang bisa berlari kencang, yang diperlihatkan kepada Balqis pada waktu Ashar —ketika matahari terbenam— dan tidak melaksanakan shalat Ashar, maka tumit dan lehernya diusap

dengan pedang. Peristiwa ini diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib dan lain-lain.

Syuraih Al Qadhi dan tidak sedikit dari ulama salaf menyebutkan bahwa suatu kaum memiliki batang anggur yang dimakan oleh kambing kaum yang lainnya. Mereka mengadukan permasalahannya kepada Daud *'Alaihissalam.* Ia memenangkan pemilik batang anggur dengan mewajibkan kepada pemilik kambing membayar kerugiannya.

Ketika mereka keluar meninggalkan tempat, Sulaiman berkata, "Jika aku, maka tidak akan aku hakimi, melainkan dengan keharusan menyerahkan kambing kepada pemilik batang anggur sehingga dapat mengambil manfaat dari kambing-kambing itu. Pemilik kambing mengadakan perawatan batang anggur yang rusak hingga kembali menjadi baik, lalu mereka berhak menerima kambing-kambingnya kembali. Pembicaraan itu lalu sampai kepada Daud *'Alaihissalam*, dan dia pun menghakimi dengan putusan seperti itu.

Mirip dengan kejadian ini adalah apa yang tertulis di dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah, ia berkata,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بَيْنَمَا امْرَأَتَانِ مَعَهُمَا ابْنَاهُمَا إِذْ عَدَا الذِّئْبُ فَأَخَذَ ابْنَ إِحْدَاهُمَا فَتَنَازَعَتَا فِي الْآخَرِ فَقَالَتِ الْكُبْرَى : إِنَّمَا ذَهَبَ بِابْنِكِ وَقَالَتِ الصُّغْرَى : إِنَّمَا ذَهَبَ بِابْنِكِ . فَتَحَاكَمَا إِلَى دَاوُدَ فَحَكَمَ بِهِ لِلْكُبْرَى . فَخَرَجَتْ عَلَى سُلَيْمَانَ فَقَالَ : ائْتُوْنِي بِالسِّكِّيْنِ أَشُقُّهُ نِصْفَيْنِ لِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا نِصْفُهُ فَقَالَتِ الصُّغْرَى لَا تَفْعَلْ يَرْحَمُكَ اللهُ هُوَ ابْنُهَا،فَقَضَى بِهِ لَهَا .

"Rasulullah SAW *bersabda, 'Dua wanita masing-masing membawa anak laki-laki mereka. Lewatlah seekor serigala dan mengambil anak salah satu dari mereka. Maka kedua wanita itu terlibat perdebatan*

tentang anak laki-lakinya yang lain. Wanita yang tua berkata, 'Serigala membawa pergi anakmu'. Wanita yang muda juga berkata, 'Sesungguhnya serigala itu membawa pergi anakmu'. Keduanya meminta keadilan kepada Daud dan memenangkan wanita yang tua. Wanita yang muda keluar dari Sulaiman dan tidak menerima keputusannya, maka Sulaiman berkata, 'Berikan pisau kepadaku untuk membelah anak ini menjadi dua bagian. Masing-masing dari kalian akan mendapat setengahnya'. Berkatalah wanita yang muda, 'Janganlah engkau lakukan, semoga Allah merahmati engkau. Anak itu adalah anaknya'. Sulaimanpun memutuskan anak tersebut milik wanita muda itu." (HR. Muslim)

Sulaiman memiliki permadani ajaib dari kayu dan bisa dikendarai. Permadani tersebut cukup untuk memuat segala apa yang dibutuhkan, seperti, istana, kemah-kemah, kuda-kuda, dan pasukan dari manusia serta jin.

Jika Sulaiman hendak bepergian atau mengadakan serangan terhadap musuhnya, ia mengangkut segala perlengkapan tersebut dengan permadani dan memerintahkan angin untuk mengangkatnya. Jika ia menghendaki kecepatan tinggi maka cukup dengan memerintah badai. Jin juga banyak yang bekerja di bawah komando Sulaiman.

Ketika Sulaiman merasa ajalnya telah dekat, ia berkata, "Ya Allah, rahasiakan kematianku kepada jin, sehingga semua orang mengetahui bahwa jin tidak mengetahui yang gaib."

Ia bertopang kepada tongkatnya, lalu meninggal. Setelah berlalu satu tahun, jasad Sulaiman tersungkur di atas tanah karena tongkatnya dimakan rayap. Ketika itu barulah jin mengetahui bahwa Sulaiman telah meninggal. Setelah itu tampuk kekuasaan jatuh ke tangan anaknya, tetapi hanya berlangsung selama satu tahun. Setelah itu pemerintahan bani Israil terpecah-belah.

Penghancuran Baitul Maqdis

Ishak bin Basyar berkata, "Ketika Allah mengutus Aramiya kepada bani Israil, saat terjadinya peristiwa besar di kalangan mereka karena mereka melakukan berbagai kemaksiatan dan membunuh para nabi, Bukhtanashar sangat ambisius untuk menghancurkan mereka.Ketika Allah hendak membalas dendam kepadanya, sementara Aramiya menyampaikan risalah Rabbnya kepada mereka dan mereka mendengar segala macam ancaman berupa adzab. Akan tetapi mereka tidak mau taat, mendustakan, dan menuduh dengan berkata, "Engkau adalah pembohong. Engkau terkena penyakit gila." Mereka menangkap, mengikat, lalu memenjarakannya.

Ketika itu Allah mengutus Bukhtanashar kepada mereka dan mengepung mereka. Setelah pengepungan berlangsung cukup lama, mereka menyerbu pemerintahan Bukhtanashar, tetapi sepertiga terbunuh dan sepertiga lagi ditawan. Baitul Maqdis rusak, anak-anak dikuasai dan disetir. Bukhtanashar memerintahkan agar Aramiya dikeluarkan dari penjara. Sejak itulah bani Israil terpecah-pecah di dalam satu negeri.

Cerita tentang Uzair

Al Hafizh Abu Al Qaim Asakir berkata, "Dia adalah Uzair bin Haiwah."

Ishak bin Basyar berkata, "Uzair adalah seorang hamba yang shalih dan bijaksana. Suatu hari ia keluar ke kebun yang selalu dijaga dan dipeliharanya. Ketika pulang, saat waktu Zhuhur, ia berhenti di dekat sebuah rumah kosong karena saat itu cuaca sangat terik. Ketika masuk rumah kosong itu, ia sedang berada di atas keledainya. Ia lalu turun dari keledainya dengan membawa keranjang berisi buah tin dan anggur. Ia berhenti di keteduhan rumah kosong itu dengan mengeluarkan sebuah piring besar yang ia bawa. Ia memeras anggur yang dibawanya ke dalam piring besar. Ia keluarkan roti kering yang dibawanya dan meletakkannya di dalam piring besar yang sama agar menjadi basah untuk ia makan. Setelah itu ia berbaring dengan beralaskan punggungnya. Ia memikirkan rumah dan rumah-rumah di sekitarnya yang masih dalam keadaan tegak yang telah kosong dari para penghuninya. Ia melihat tulang-belulang yang telah hancur. Dengan penuh heran Ia berkata, "Bagaimana Allah akan menghidupkan semua ini setelah kematiannya?"

Oleh karena itu, Allah pun mengutus malaikat maut untuk mencabut ruhnya dan mematikannya selama seratus tahun.

Kemudian datang malaikat peniup roh dan dia dihidupkan kembali oleh Allah. Malaikat itu berkata kepadanya,

قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ

"Berapa lama kamu tinggal di sini?" Ia menjawab, "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari." (Qs. Al Baqarah [2]: 259)

Itu karena ia tidur pada tengah hari dan terjaga pada sore hari, ketika matahari belum terbenam. Malaikat lalu berkata kepadanya,

بَل لَّبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ

"Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya." (Qs. Al Baqarah [2]: 259)

Makanannya belum berubah, demikian pula buah tin dan anggur yang ia bawa, sedangkan keledainya telah mati dan hancur dengan tulang-belulangnya yang berserakan. Malaikat lalu menyeru agar keledai itu dikembalikan seperti sedia kala. Dipasangnya seluruh urat dan otot, lalu dibungkus dengan daging. Ditumbuhkan padanya bulu-bulu, lalu ditiupkan roh oleh malaikat. Setelah itu bangkitlah keledai itu dengan mengangkat kepalanya dan dia pun berbunyi.

Taurat berhenti turun pada zaman Uzair. Uzair pun menulis dan menghafalnya.

Bani Israil berkata, "Musa tidak bisa memberi kami Taurat, melainkan dalam bentuk kitab, sedangkan Uzair telah membawanya kepada kami Taurat bukan dalam bentuk kitab."

Sekelompok dari mereka berkata, "Uzair adalah anak Allah."

Mereka adalah kaum yang dilaknat Allah.

Cerita tentang Zakaria *'Alaihissalam*

Suatu malam Zakaria bangun dari tidurnya seraya menyeru Rabbnya dengan suara yang ditahan dari pendengaran orang-orang yang hadir di rumahnya, "Wahai Rabbku, wahai Rabbku, wahai Rabbku!" Allah menjawab seruannya, *"Ya, ya, ya."* Zakariyya *'Alaihissalam* pun mengadu karena banyaknya uban di kepalanya, sebagaimana ungkapan Ibnu Duraid berikut,

Tidakkah Engkau lihat kepalaku menceritakan warnanya

Tanda Subuh di bawah buntut-buntut kegelapan

Yang putih telah menyala di antara yang hitam

Laksana nyala api di batang kayu besar dan keras

Zakaria adalah seorang tukang kayu, ia diberi kabar gembira oleh Allah tentang datangnya seorang anak pada masa tuanya. Berita gembira itu menjadi kenyataan. Tumbuhlah Yahya menjadi dewasa. Ia banyak menangis karena takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Banyak yang mengatakan bahwa sebab terbunuhnya adalah bermacam-macam. Penyebab yang paling populer adalah karena sebagian raja Damaskus hendak menikahi sebagian mahramnya, atau wanita yang tidak halal dinikahi. Yahya *'Alaihissalam* mencegahnya.

Ketika terjadi cinta yang membara antara wanita itu dengan raja, wanita itu nekat meminta kepada raja agar menumpahkan darah Yahya. Raja lalu mengutus seorang pembunuh, lalu membawa kepala dan darahnya di dalam mangkuk dari kuningan kepadanya. Dikatakan, "Wanita itu mati seketika."

Dikatakan, "Yahya sangat dicintai oleh seorang wanita dari keluarga raja, namun Yahya enggan menerima cintanya, sehingga wanita itu meminta kepada raja agar membunuhnya. Pada mulanya raja menolaknya, namun setelah dibujuk, raja mengabulkannya. Wanita itu lalu mengirim seorang pembunuh, kemudian pembunuh itu memenggal kepala Yahya dan membawanya dengan ditaruh di dalam sebuah mangkuk kuningan kepada sang wanita."

Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dari Al Walid bin Muslim, dari Zaid bin Waqid, ia berkata, "Aku melihat kepala Yahya bin Zakaria ketika mereka hendak membangun masjid Damaskus, ketika dikeluarkan dari bawah tiang dari tiang-tiang yang mengarah ke Kiblat yang dekat dengan mihrab di arah Timur. Kulit dan rambutnya masih seperti sedia kala, tidak berubah, seakan-akan baru terbunuh satu jam lalu. Disebutkan bahwa ketika pembangunan masjid Damaskus, kepala itu berada di bawah tiang yang sangat dikenal dengan nama *As-Sakasikah*." *Wallahu a'lam.*

Cerita tentang Isa *'Alaihissalam*

Maryam berada di bawah asuhan Nabi Zakariyya *'Alaihissalam.* Ia membuatkan sebuah mihrab untuk Maryam di Baitul Maqdis. Ketika tumbuh dewasa, ia sangat rajin beribadah. Malaikat lalu menyampaikan suatu berita gembira kepadanya, bahwa Allah memilihnya untuk dianugerahi seorang anak suci yang akan menjadi seorang nabi yang suci, mulia, dan didukung dengan berbagai mukjizat.

Maryam sangat terkejut dengan adanya seorang anak tanpa seorang ayah karena dirinya tidak mempunyai suami. Malaikat mengabarkan kepadanya bahwa Allah Maha Kuasa untuk melakukan apa pun yang Dia kehendaki. Oleh karena itu, Maryam menyerahkan perkaranya kepada-Nya. Dia hanya tahu bahwa hal ini adalah ujian yang sangat berat untuknya. Semua orang membicarakan dirinya —karena mereka tidak mengetahui hakikatnya— ketika pada suatu hari Maryam keluar untuk suatu kepentingan berkaitan dengan upaya mendapatkan minuman atau makanan. Maryam menyendiri

di sebelah timur Masjidil Aqsha. Kemudian datanglah Jibril *'Alaihissalam* dengan wujud sebagaimana difirmankan Allah,

فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾

"Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna." (Qs. Maryam [19]: 17)

Ketika Maryam melihatnya, ia berlindung kepada Allah darinya. Malaikat itu berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku bukan manusia biasa, akan tetapi seorang malaikat yang diutus oleh Allah kepadamu." Jibril melanjutkan kata-katanya,

لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾

"...untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci." (Qs. Maryam [19]: 19)

Maryam berkata, "Bagaimana aku punya anak, padahal aku tidak memiliki suami dan bukan wanita pezina?" Malaikat menjawab, "Sesungguhnya Allah berjanji akan menciptakan seorang anak pada dirimu, walaupun engkau tidak memiliki suami dan bukan wanita pezina. Hal ini sangat mudah bagi-Nya dan akan menjadi rahmat bagi semua hamba-Nya."

Jibril lalu meniupkan roh ke dalam kantong bajunya dan seketika itu Maryam mengandung. Kenyataan yang ada adalah, Maryam hamil selama sembilan bulan. Ketika berita kehamilan itu mulai menyebar, tidak ada seorang pun yang datang kepada keluarga Zakaria. Sebagian orang atheis menuduh Maryam telah berbuat mesum dengan Yusuf An-Najjar, sepupunya, yang sering beribadah dengannya di masjid.

Maryam pun mengasingkan diri. Rasa sakit akan melahirkan membuat Maryam berlindung di bawah pohon kurma. Maryam menginginkan kematian karena ia mengetahui bahwa semua orang menuduhnya yang bukan-bukan dan tidak mempercayainya. Mereka mendustakannya ketika

Maryam membawa bayinya kepada mereka dengan tangannya sendiri.

Jibril pun menghibur Maryam, "Jangan merasa takut. Allah telah menciptakan untukmu sebuah sungai agar engkau bisa minum dari airnya. Jika engkau menggerakkan pohon kurma di dekatmu, maka kurma yang masak akan berjatuhan kepadamu. Janganlah engkau mempedulikan mereka sedikit pun. Jika engkau menyaksikan banyak orang, maka tahanlah lidahmu. Janganlah engkau berbicara dengan siapa pun, karena perkataan apa pun tidak berguna."

Ketika Maryam telah melahirkan, ia bawa anaknya kepada kaumnya. Ketika mereka menyaksikannya sedang membawa anak, spontan mereka mengusirnya dan berkata, "Perbuatan mungkar dan keji." Mereka menyamakannya dengan seorang ahli ibadah pada zamannya yang bernama Harun. Mereka berkata, "Engkau berbeda sifat dengan anggota keluargamu." Mereka menuduhnya telah berbuat kekejian besar yang tiada tara.

Mereka menuduh Zakaria telah berbuat keji dengan Maryam dan mereka hendak membunuhnya. Zakaria lalu melarikan diri, namun mereka berhasil mengejarnya. Sebatang pohon telah membelah dirinya demi Zakaria, Zakaria pun masuk ke dalamnya, lalu mereka menyebarkan berita bahwa Zakaria berada di dalamnya.

Ketika sebagian orang munafik menuduh Maryam telah berbuat serong dengan sepupunya, Yusuf An-Najjar, ia menjadi sangat terdesak, sangat sulit keadaannya dan tidak bisa menjawab apa-apa. Ia pun berbuat sebagaimana difirmankan Allah,

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ۖ

"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya." (Qs. Maryam [19]: 29)

Seakan-akan Maryam berbicara kepada mereka, "Berbicaralah dengannya, tanyalah dia, sesungguhnya jawaban ada padanya." Mereka

menjawab, "Bagaimana engkau menghalangi kami dengan meminta jawaban dari seorang bayi? Tiada lain ini adalah hinaan bagi kami." Ketika itulah Isa berbicara sebagaimana difirmankan Allah,

قَالَ إِنِّي عَبْدُ ٱللَّهِ

"Berkata Isa, 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah." (Qs. Maryam [19]: 30)

Inilah kata-kata yang pertama muncul dari mulut Isa bin Maryam sehingga ibunya terbebas dari tuduhan orang-orang bodoh. Ia menambahkan sebagaimana difirmankan Allah,

ءَاتَىٰنِيَ ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣٠﴾

"Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi." (Qs. Maryam [19]: 30)

Allah tidak mungkin memberikan kenabian kepada orang yang sebagaimana mereka tuduhkan. Mereka sungguh terlaknat. Isa lalu berkata sebagaimana difirmankan Allah,

وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَتِي

"Dan berbakti kepada ibuku." (Qs. Maryam [19]: 32)

Menunjukkan dengan jelas bahwa dia tidak memiliki ayah. Maha Suci Sang Pencipta yang agung.

Isa *'Alaihissalam* lahir di Betlehem, dekat Baitul Muqaddas. Ketika Isa lahir, Raja Persi mengirim para utusannya dengan membawa emas, buah-buahan, dan susu sebagai hadiah untuk Isa. Ketika mereka sampai di Syam, Raja Syam bertanya kepada mereka tentang apa yang akan mereka persembahkan, maka mereka menyebutkan semua barang tersebut.

Isa menjadi sangat terkenal karena ia berbicara ketika masih dalam buaian. Raja Syam mengirim para utusannya dengan mambawa apa-apa

yang ada pada mereka, dan bersama mereka seorang yang tahu seluk-beluk Isa agar mereka berhasil membunuh Isa.

Ketika orang-orang itu tiba di kediaman Maryam dengan membawa berbagai macam hadiah, dikatakan kepada Maryam, "Sesungguhnya para utusan Raja Syam akan datang untuk membunuh anakmu." Maryam pun membawanya pergi ke Mesir dan tinggal di sana hingga Isa berumur 12 tahun. Pada diri Isa terlihat berbagai macam karamah dan mukjizat. Bersama ibunya, Isa kembali ke Baitul Maqdis dan diturunkan kepadanya Injil. Ia mampu menyembuhkan orang sakit dengan izin Allah dan menghidupkan orang mati dengan izin Allah pula.

Kebanyakan bani Israil tetap dalam kekufurannya. Selain itu, muncul pula kelompok yang shalih, yang menjadi penolong bagi Isa yang selalu mengontrolnya.

Isa memerintahkan para *Hawari* untuk berpuasa selama 30 hari. Setelah selesai melaksanakannya, mereka meminta Isa agar menurunkan meja makan dari langit kepada mereka untuk makan hidangannya dan menjadikan hati mereka tenteram. Allah menerima puasa mereka dan memberikan hari raya untuk mereka. Isa *'Alaihissalam* menasihati mereka dengan diliputi rasa takut jika mereka tidak mau mensyukuri nikmat-Nya sehingga mereka enggan, kecuali Isa memohonkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* apa yang mereka minta. Isa bergegas menuju mushalanya, lalu merengek kepada Allah dengan doanya.

Allah pun menurunkan meja makan dari langit dengan sepenglihatan mereka hingga meja makan itu benar-benar dekat dihadapan Isa *'Alaihissalam.* Di atasnya terdapat tujuh ekor ikan, tujuh potong roti, dan buah-buahan. Mereka dengan jumlah lebih dari 1.000 orang makan dari hidangan itu.

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : نَزَلَتِ الْمَائِدَةُ مِنَ السَّمَاءِ خُبْزٌ وَلَحْمٌ، وَأُمِرُوْا أَلاَّ يَخُوْنُوْا وَلاَ يَدَّخِرُوْا، وَلاَ يَرْفَعُوْا لِغَدٍ، فَخَانُوْا

وَادَّخَرُوْا، وَرَفَعُوْا فَمُسِخُوْا قِرَدَةً وَخَنَازِيْرَ .

Nabi SAW bersabda, "*Turunlah meja makan dari langit. Di atasnya terdapat roti dan daging. Mereka diperintahkan untuk tidak khianat, tidak menyembunyikan, dan tidak mengambil untuk besok. Akan tetapi mereka berkhianat, menyembunyikan, dan mengambil untuk besok, maka mereka ubah menjadi kera dan babi.*"[10]

Bani Israil menipu Isa. Mereka mengatakan akan menjadikan Isa salah seorang raja pada saat itu, namun sebenarnya mereka hendak membunuh dan menyalibnya. Allah lalu menyelamatkannya dari tipu-daya mereka dan mengangkatnya menuju kepada-Nya dari tengah-tengah mereka. Allah menjadikan salah seorang bani Israil serupa dengan Isa. Mereka menangkap, menyalib, dan membunuhnya. Mereka berkeyakinan bahwa yang mereka bunuh adalah Isa *'Alaihissalam.*

[10] Yang benar hadis ini adalah *marfu'*

Cerita tentang Ashhabul Kahfi

Para ulama berbeda pendapat tentang letak gua itu. Kebanyakan mereka berkata, "Gua itu di bumi Ailah." Dikatakan pula, "Gua itu lebih tepat di negeri Romawi." *Wallahu a'lam.*

Sebagian ahli tafsir menyebutkan bahwa mereka hidup setelah Isa, sebagai orang-orang Nasrani. Kaum mereka adalah kaum musyrik yang menyembah berhala. Mereka hidup pada zaman Raja Dikianus. Ketika hari raya kaum mereka tiba, mereka menyaksikan kebiasaan bersujud kepada patung-patung dan mengagungkannya. Allah memberikan ilham dan petunjuk kepada mereka sehingga mereka mengerti bahwa kaumnya itu melakukan sesuatu yang tiada guna. Mereka pun keluar dari agama kaumnya dan condong kepada ibadah untuk Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Para pemuda itu sepakat tinggal di satu tempat. Mereka mengasingkan diri dari kaumnya dan pergi menuju sebuah gua, lalu Allah menidurkan mereka selama berabad-abad. Mereka tidak makan dan minum. Allah

Subhanahu wa Ta'ala membolak-balikkan mereka agar tubuh mereka tidak mengalami kerusakan. Mata mereka dalam keadaan terbuka. Mereka bersama anjingnya yang meletakkan kedua kaki depannya di pintu gua. Siapa saja menyaksikan pemandangan ini akan merasa sangat takut. Setelah berlalu 309 tahun, Allah membangkitkan mereka. Mereka pun bertanya-tanya,

كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ

> *"Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini)?" Mereka menjawab, "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari."* (Qs. Al Kahfi [18]: 19)

Mereka berupaya mencari makanan yang halal dan baik. Demikian itu karena mereka adalah para pemuda yang sangat zuhud dan wara. Mereka mengira hanya tidur selama beberapa jam, padahal mereka telah tidur selama 309 tahun. Selama itu berbagai negeri yang mereka tinggal di dalamnya telah mengalami berbagai perubahan. Demikian pula penduduknya, datang sebagian yang lain lalu pergi, lalu datang lagi yang lain. Oleh karena itu, salah seorang dari mereka memasuki sebuah kota dengan sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui kaumnya, sebagaimana anggapannya.

Namun ternyata negerinya mengingkari keberadaannya. Mereka yang melihatnya juga tidak mempercayainya dan menganggapnya aneh dari sisi bentuk penampilan dan mata uang dirhamnya. Mereka lalu membawa pemuda itu kepada pemimpin mereka. Pemuda itu kemudian menjelaskannya. Mereka bersama pemuda itu berangkat untuk ditunjuki tempat di mana mereka selama ini berada. Penduduk tersebut masuk ke dalam gua hingga dekat dengan kawan-kawan pemuda itu. Pemimpin itu menjelaskan kepada mereka tentang apa yang telah terjadi dengan mereka dan lamanya mereka berada di dalam gua. Kemudian barulah mereka mengetahui bahwa semua itu adalah kekuasaan Allah. Setelah itu mereka meninggal.

Cerita tentang Zulkarnain

Seluruh dunia ini dikuasai oleh dua orang raja mukmin dan dua raja kafir, yaitu Sulaiman dan Zulkarnain serta Namrud dan Bukhtanshar.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan Zulkarnain dan memujinya sebagai raja yang adil dan mampu menguasai Timur dan Barat, yakni dua tanduk matahari di Timur dan Barat, sebagai raja wilayah di antara keduanya. Tiada yang sebanding dengannya, demikian menurut Az-Zuhri.

Dia tidak menyerbu suatu kaum sebelum berbicara dengan mereka dengan bahasa mereka sendiri. Ia berjalan dengan pasukannya hingga tempat terbenam matahari. Panglima perangnya adalah Khidir *'Alaihissalam*. Kemudian, melawat ke arah Timur hingga sampai pada suatu kaum yang tidak memiliki tempat tinggal untuk berlindung dari terik matahari. Mereka juga melawat hingga bertemu dengan kaum yang tidak fasih berbicara karena mereka sangat terbelakang.

Disebutkan bahwa mereka adalah orang-orang Turki, anak paman

Yakjuj dan Makjuj. Mereka mengatakan bahwa dua kabilah ini telah membuat berbagai kerusakan di negerinya. Mereka mengeluarkan dana dan biaya untuk menegakkan pembatas antara mereka dengan kabilah tersebut agar mereka tidak mampu menjangkau pasukan Zulkarnain. Ia enggan menerima upeti karena telah merasa cukup dengan apa-apa yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya, berupa harta benda yang sangat banyak.

Ia hanya meminta kepada mereka agar menyumbangkan tenaga manusia dan peralatan untuk membangun suatu dinding antara mereka dengan kabilah terbelakang tersebut, yang akan menghubungkan antara dua buah gunung sehingga kabilah itu tidak bisa keluar kepada mereka, melainkan dari antara kedua gunung itu. Sisa tempat mereka tinggal adalah laut pemisah dan gunung-gunung yang sangat tinggi menjulang.

Zulkarnain membangun tembok tersebut dari besi dan kuningan yang dilebur. Sebagai pengganti bata adalah besi, dan sebagai pengganti tanah adalah kuningan, sehingga mereka tidak mampu memanjatnya dengan tangga, atau dengan gancu pelubang tanah, atau dengan kampak.

Dikatakan, "Yafits bin Nuh *'Alaihissalam* adalah nenek-moyang orang-orang Turki."

Yakjuj dan Makjuj adalah orang-orang Turki yang mampu memaksa bangsa Mongol. Mereka lebih kuat dan lebih perusak daripada orang-orang Mongol.

Dikatakan pula, "Orang-orang Turki dinamakan demikian itu adalah ketika Zulkarnain membangun tembok dan mengurung Yakjuj dan Makjuj di dalamnya. Di antara mereka ada yang menetap sebagai kelompok yang tiada bandingnya dalam membuat kerusakan. Oleh karena itu, mereka ditinggalkan di belakang sehingga mereka disebut *turki* 'tinggal'."

Cerita tentang Ashhabul Ukhdud[11]

Diriwayatkan dari Shuhaib, bahwa Rasulullah SAW bercerita, "Sebelum kalian dahulu, ada seorang raja yang memiliki seorang tukang sihir. Ketika tukang sihir itu tua-renta, ia berkata kepada sang raja, 'Sungguh aku telah sangat tua dan ajalku telah dekat. Berikan kepadaku seorang pemuda untuk aku ajarkan kepadanya ilmu-ilmu sihir'. Raja pun memberikan seorang pemuda yang diajari oleh tukang sihir itu ilmu-ilmu sihirnya.

Di antara tukang sihir dan raja, duduk seorang rahib. Anak muda itu menghadap sang pendeta, namun ia sempat mendengar sebagian kata-kata rahib itu, dan ia takjub kepada dirinya dan kata-katanya. Namun ketika ia datang kepada tukang sihir, ia memukulnya sambil berkata, 'Siapa yang menghalangimu?' Ia lalu mengadukan hal itu kepada sang rahib, maka ia berkata, 'Jika tukang sihir hendak memukulmu, maka katakan, "Aku dihalangi

[11] Para pembuat parit-parit, yaitu para pembesar Najran, di Yaman.

oleh keluargaku", dan jika keluargamu hendak memukulmu, katakan kepada mereka, "Aku dihalangi oleh tukang sihir".'

Suatu hari ia bertemu dengan seekor binatang buas yang sangat besar yang menghadang semua orang sehingga mereka tidak berani melewatinya, maka sang pemuda itu berkata, 'Sekarang aku akan mengetahui apakah tukang sihir harus lebih aku sukai menurut Allah, ataukah rahib?' Ia lalu mengambil sebuah batu dan berkata, 'Ya Allah, jika perintah rahib lebih Engkau cintai dan lebih Engkau ridhai daripada perintah tukang sihir, maka bunuhlah binatang ini sehingga semua manusia bisa meneruskan perjalanan mereka'.

Sang pemuda kemudian melempar binatang itu dengan batu di tangannya dan ternyata berhasil membunuhnya, sehingga semua manusia bisa meneruskan perjalanan mereka. Pemuda itu mengabarkan apa yang terjadi kepada rahib, maka ia berkata, 'Wahai Anakku, engkau lebih afdhal daripadaku. Sesungguhnya engkau akan diuji. Jika engkau diuji maka janganlah menunjukku'.

Pemuda itu mampu menyembuhkan orang bisu, penyakit kusta, dan semua penyakit.

Orang terdekat raja yang buta mendengar bahwa sang pemuda mampu menyembuhkannya, maka ia berkata kepadanya, 'Sembuhkanlah aku. Jika engkau berhasil maka semua yang ada di sini menjadi milikmu'. Sang pemuda berkata, 'Aku tidak menyembuhkan seseorang, akan tetapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang menyembuhkan. Jika engkau beriman kepada-Nya maka aku akan berdoa kepada-Nya agar memberikan kesembuhan kepadamu.' Orang terdekat raja itu pun beriman dan sang pemuda berdoa meminta kesembuhannya, dan sembuhlah ia.

Datanglah raja kepadanya dan bertanya, 'Wahai engkau, siapa yang mengembalikan penglihatanmu?' Ia menjawab, 'Tuhanku'. Raja berkata, 'Aku?' Orang itu berkata, 'Tidak, tetapi Tuhanku dan Tuhanmu, Allah'. Raja

berkata, 'Apakah engkau memiliki Tuhan selain diriku?' Orang itu menjawab, 'Ya, Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah'.

Raja lalu menyiksa orang itu hingga menunjukkan keberadaan pemuda itu. Ia kemudian membawa pemuda itu dan raja berkata kepadanya, 'Wahai Anakku, sihirmu telah membawamu menjadi mampu menyembuhkan orang bisu, orang sakit kusta, dan berbagai penyakit lainnya'. Pemuda itu berkata, 'Aku tidak menyembuhkan seseorang, akan tetapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang menyembuhkan'. Raja berkata, 'Aku?' Pemuda menjawab, 'Tidak'. Raja bertanya, 'Apakah engkau memiliki Tuhan selain diriku?' Pemuda menjawab, 'Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah'.

Raja lalu menangkap pemuda itu dan menyiksanya hingga ia mau menunjukkan rahib tersebut. Didatangkanlah rahib itu dan raja berkata kepadanya, 'Tinggalkan agamamu !' Ia pun enggan. Raja lalu meletakkan gergaji di tengah-tengah kepalanya hingga mengena bagian yang biasa disisir. Raja lalu berkata orang terdekatnya yang sebelumnya buta itu, 'Tinggalkan agamamu!' Ia pun enggan. Raja lalu meletakkan gergaji di tengah-tengah kepalanya hingga mengenai bagian yang biasa disisir. Raja kemudian berkata kepada pemuda itu, 'Tinggalkan agamamu!' Ia pun enggan.

Raja lalu memerintahkan beberapa orang untuk membawa pemuda itu ke suatu gunung tertentu. Raja berkata, 'Jika kalian telah sampai di puncak gunung, suruh pemuda itu untuk meninggalkan agamanya, dan jika ia menolak maka bolak-balikkan dia'. Mereka pun pergi membawa pemuda itu. Setelah mencapai tempat yang tinggi, pemuda itu berkata, 'Ya Allah, lindungilah aku dari perbuatan mereka, bagaimana pun cara yang Engkau kehendaki'. Gunung itu pun menjadi bergetar sangat kuat sehingga mereka terbolak-balik dan jatuh dari ketinggian.

Pemuda itu lalu mendatangi raja dan berkata, 'Apa yang telah terjadi?' Pemuda itu menjawab, 'Allah melindungiku dari mereka'.

Raja lalu memerintahkan beberapa orang untuk membawa pemuda

itu dengan perahu, lalu berkata, 'Jika kalian telah berhasil mengarungi samudera, suruh dia meninggalkan agamanya. Jika tidak mau maka tenggelamkan dia di tengah laut'.

Mereka lalu membawa pemuda mengarungi lautan. Pemuda itu berkata, 'Ya Allah, lindungilah aku dari perbuatan mereka, bagaimana pun cara yang Engkau kehendaki'. Para pembawa pemuda itu justru tenggelam seluruhnya di laut, dan pemuda itu kembali menghadap raja. Raja berkata kepadanya, 'Apa yang dilakukan oleh para pembawamu?' Pemuda menjawab, 'Allah melindungiku dari mereka'. Lalu berkata kepada raja, 'Sesungguhnya engkau tidak bisa membunuhku hingga engkau melakukan apa yang aku perintahkan kepadamu. Jika engkau lakukan apa yang aku perintahkan kepadamu, maka engkau akan dapat membunuhku. Jika tidak, maka engkau tidak akan bisa membunuhku'. Raja bertanya, 'Apa itu?' Pemuda itu menjawab, 'Kumpulkan semua orang di satu tempat, kemudian saliblah aku pada sebatang pohon. Ambillah sebuah anak panah dari tempat anak panah milikku, lalu katakan, "Dengan nama Allah, Rabb sang pemuda". Jika engkau lakukan hal itu, maka engkau akan dapat membunuhku.'

Raja lalu memenuhi perintah pemuda. Ia letakkan anak panah di tengah busurnya, kemudian melepaskannya sambil berkata, 'Dengan nama Allah, Rabb sang pemuda'. Anak panah pun mengenai pelipis pemuda itu. Pemuda itu lalu meraba bagian yang terkena anak-panah, setelah itu meninggal. Semua orang berkata, 'Kami beriman kepada Rabb pemuda'. Dikatakan kepada raja, 'Tidakkah engkau melihat apa yang engkau khawatirkan? Demi Allah, semua orang meninggalkanmu dan mereka menjadi beriman'.

Raja lalu memerintahkan untuk dibuat parit-parit dengan alat penggali tanah, kemudian dinyalakan api di dalamnya. Raja berkata, 'Siapa yang meninggalkan agamanya maka biarkan dia, namun jika tidak maka masukkan mereka semua ke dalam api itu!'

Mereka berbondong-bondong dan berdesak-desakan di dalamnya.

Datanglah seorang ibu yang sedang menyusui bayinya. Terlihat pada dirinya keengganan untuk masuk ke dalam api. Sang bayi lalu berkata kepadanya, 'Bersabarlah wahai Ibuku, sesungguhnya engkau berada di atas kebenaran'."

Berita-Berita tentang Arab

Pendapat yang masyhur adalah, Arab Aribah ada sebelum Ismail, sedangkan Arab Musta'ribah sebagai penduduk Hijaz adalah anak-cucu Ismail bin Ibrahim *'Alaihimassalam*.

Adapun bangsa Arab Yaman, merupakan keturunan Qahthan. Seluruh bangsa Arab terbagi dua, Qahthaniyah dan Adnaniyah. Qahthaniyah terbagi menjadi dua golongan penduduk, yaitu Saba dan Hadramaut. Adnaniyah terbagi menjadi dua golongan penduduk, yaitu Rabi'ah dan Mudhar. Keduanya adalah keturunan Nazar bin Ma'ad bin Adnan. Adapun Qadha'ah —di Yaman— berasal dari Haimar bin Saba.

Cerita tentang Saba

Para ahli nasab berkata, "Namanya adalah Saba Abdu Syams bin Yasyjab bin Ya'rab bin Qahthan."

Mereka berkata, "Dia adalah orang yang pertama-tama ditawan di kalangan bangsa Arab. Oleh karena itu, dinamakan Saba."

Dikatakan, "Dialah orang yang pertama-tama memakai mahkota."

Sebagian dari mereka berkata, "Dia seorang muslim dan memiliki sebuah syair yang berisi kabar gembira tentang keberadaan rasul. Sebagian arti syair itu adalah,

Raja agung setelah kita

akan dikuasai oleh seorang nabi yang tegas

dalam perkara haram

Setelah itu berkuasalah raja-raja diantaranya

memihak kepada rakyat dengan tidak merasa hina

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Wa'lah, dia berkata, "Aku pernah mendengar Abdullah bin Abbas berkata, 'Seseorang bertanya kepada Nabi SAW tentang siapa sebenarnya Saba? Nama orang perempuan atau laki-laki?' Rasulullah SAW lalu bersabda, '*Dia adalah seorang laki-laki sepuluh bersaudara. Enam bersaudara dari mereka tinggal di Yaman, sedangkan empat bersaudara dari mereka tinggal di Syam. Mereka yang tinggal di Yaman adalah anggota kabilah Madzjah, Kindah, Uzd, Al Asy'ariyun, Anmar, dan Himyar. Adapun yang tinggal di Syam adalah anggota kabilah Lakhm, Jadzam, Amilah, dan Ghassan*'." (HR. Ahmad)

Orang-orang Arab menamakan semua kerajaan yang ada di Yaman, khususnya Asy-Syihr dan Hadhramaut, dengan nama Tubba, sebagaimana mereka menamakan raja-raja yang ada di Syam dengan nama Kaisar, menamakan Raja Mesir dengan nama Fir'aun, menamakan Raja Habasyah dengan nama Najasyi, dan menamakan Raja India dengan nama Bathlimus.

Tidak sedikit ulama salaf dan khalaf yang menyebutkan bahwa bendungan Makrib adalah karya bangsa Saba. Berawal dengan adanya air yang mengalir di antara dua gunung, maka mereka membuat bendungan di antara keduanya dengan bangunan (bendungan) yang sangat kokoh sehingga air meninggi sampai puncak-puncak kedua gunung. Kemudian mereka membuat kebun-kebun di atasnya.

Dikatakan, "Orang yang mula-mula membangunnya adalah Saba bin Ya'rib. Terhimpun di dalamnya sejumlah tujuh lembah, semua dengan air mengalir ke bendungan. Ia buat 30 buah pintu air yang darinya mengalir air-air bendungan dengan luas 1 farsakh X 1 farsakh."

Qatadah menyebutkan bahwa para wanita melewati gunung itu dengan bakul di atas kepalanya. Kemudian bakul mereka penuh dengan buah-buahan matang yang berjatuhan ke dalamnya karena sangat banyaknya. Mereka menyebutkan bahwa tidak pernah terdapat berbagai binatang yang menyakitkan di negerinya karena hawanya yang sangat menyehatkan dan

rumah-rumah mereka yang sangat bagus.

Mereka kemudian menyembah selain Allah, tidak mensyukuri nikmat, meminta kepada Allah agar dijauhkan jarak perjalanan mereka, meminta agar kebaikan diganti dengan keburukan, yaitu sebagaimana yang diminta oleh bani Israil untuk mengganti burung Manna dan Salwa dengan sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah. Maka sejak itulah nikmat besar yang ada pada mereka dicabut dengan cara menghancurkan negerinya dan memecah-belah bangsanya.

Allah lalu menyebarkan tikus di bagian bawah bendungan. Ketika mereka mengetahui apa yang terjadi, mereka pun menyebarkan kucing-kucing. Akan tetapi ternyata tidak memberikan manfaat yang berarti, karena Allah telah menetapkan keputusan-Nya. Peringatan tidak pula memberikan manfaat karena telah ditetapkan kehancuran pada bagian dasar bendungan sehingga runtuh dan hancur. Tanaman dan pohon-pohon mereka menjadi seperti dalam pepatah, "Daging unta kurus di puncak gunung yang menjulang tinggi, sehingga mudah didaki, dan tidak gemuk sehingga mudah dijaga."

Bangsa Saba menjadi terpecah-belah. Sekelompok dari mereka berpindah ke Hijaz, yaitu Khaza'ah, yang tinggal di tengah kota Makkah, sedangkan sebagian lain tinggal di Madinah. Mereka adalah orang-orang yang pertama mendiaminya. Kemudian datang 3 kabilah kepada mereka dari golongan Yahudi bani Qainuqa, bani Quraizhah, dan bani An-Nadhir. Mereka menjadi dekat dengan kabilah Aus dan Khazraj dan tinggal di sana bersama-sama. Datanglah kepada mereka satu kabilah yang lain, di antara mereka adalah Asy-Syam. Mereka adalah kabilah-kabilah Ghassan, Amilah, Bahra, Lakhm, Judzdzam, Tannukh, Taghlib, dan lain-lain.

Cerita tentang Tubban As'ad Abu Karb

Ibnu Ishak berkata, "Tubban As'ad Abu Karb adalah orang yang tiba di Madinah, melahirkan tokoh-tokoh agama dari kalangan Yahudi sampai ke Yaman, dan meramaikan Baitul Haram (Ka'bah) serta memberinya kiswah. Mereka menjadikan Madinah sebagai jalur yang mereka tempuh ketika pulang dari serbuan negeri-negeri Timur. Pada mulanya mereka melewatinya dan tidak membuat penduduknya goncang karenanya. Mereka membiarkan anak-anak dan membunuh para pembuat tipu-daya. Mereka mengumpulkan orang-orang itu untuk menghancurkan serta menghabisi mereka dan keluarga mereka.

Setelah itu mereka mengumpulkan orang-orang Anshar yang masih hidup bersama pemimpinnya, yaitu Amru bin Thillah, saudara bani An-Najjar, kemudian mereka dibunuh. Orang-orang Anshar mengaku mereka menyerangnya pada siang hari dan memuliakannya pada malam hari. Hal itu mengejutkan sebagian dari mereka dan berkata, "Demi Allah, kaum kami adalah orang-orang mulia."

As-Suhaili berkata, "Dikatakan bahwa ia datang untuk membela kaum Anshar —sepupunya— dari serangan kaum Yahudi yang datang ke wilayah mereka di Madinah dengan syarat-syarat. Namun mereka tidak menepatinya dan mencelanya. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Ishak berkata, "Ketika Tubba hendak menyerang mereka, ia didatangi dua orang pendeta Yahudi yang sangat alim dan mendalami ilmu agamanya dari bani Quraizhah, yang keduanya telah mendengar bahwa dia hendak menghancurkan kota Madinah dengan seluruh penduduknya. Keduanya berkata kepadanya, 'Wahai raja, janganlah engkau lakukan. Sesungguhnya jika engkau enggan dan tetap akan melakukan apa yang engkau kehendaki, maka akan terbentang pembatas antara engkau dengannya, dan kami tidak menjamin keamananmu dari siksaan yang segera datang'. Ia lalu bertanya, 'Kenapa demikian?' Keduanya berkata, 'Madinah adalah tempat tujuan hijrahnya seorang nabi yang meninggalkan Tanah Haram. Dia dari kaum Quraisy dan tempat ini akan menjadi rumah dan kediamannya hingga akhir zaman'.

Sang raja pun menjadi mundur dan sangat terkejut dengan penjelasan tersebut.

Ia pun meninggalkan kota Madinah dan mengikuti agama keduanya. Dengan demikian, Tubba adalah penyembah berhala. Ia menuju Makkah sebagai jalannya untuk kembali ke Yaman, dan ketika sampai di Usfan dan Amaj, ia didatangi seseorang dari Hudzail yang berkata kepadanya, 'Wahai raja, bagaimana jika kami tunjuki engkau kepada sebuah gudang harta yang telah hilang karena ditutup oleh para raja sebelum engkau? Di dalamnya permata, intan, emas dan perak?' Dia menjawab, 'Baik'. Mereka berkata, 'Di Makkah, semua penduduknya menyembahnya dan melakukan shalat di sisinya'.

Orang-orang Hudzail itu menghendaki kehancuran raja itu karena mereka telah mengetahui raja-raja terdahulu yang telah hancur ketika hendak

menghancurkannya. Ketika raja dengan semua pengikutnya sepakat dan siap untuk mengadakan penghancuran, ia mengirim utusan kepada kedua pendeta untuk bertanya tentang hal itu.

Keduanya berkata kepadanya, "Kaum itu tidak menghendaki darimu, selain kehancuranmu dan kehancuran pasukanmu. Kami tidak menemukan sebuah rumah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang dibangun di muka bumi untuk-Nya selain ini. Jika engkau melaksanakan anjuran mereka maka engkau pasti akan hancur dan mereka akan menghancurkan semua yang ada bersamamu'.

Raja lalu bertanya, 'Lalu apa perintah kalian berdua kepadaku jika aku telah tiba di rumah itu?' Keduanya berkata, 'Lakukan apa yang dilakukan oleh penduduknya; mengelilinginya, mengagungkannya, menghormatinya, mencukur rambut di sisinya, dan merendahkan diri untuknya hingga engkau meninggalkannya'.

Raja lalu mendekati orang-orang Hudzail itu, kemudian memotong kedua tangan dan kedua kakinya. Ia lalu melanjutkan perjalanan hingga tiba di Makkah. Ia lakukan thawaf di sekitar Ka'bah, berkurban di sisinya, kemudian mencukur rambutnya. Di dalam tidurnya ia bermimpi dirinya memakaikan kiswah kepada Ka'bah. Setelah itu dia kerjakan petunjuk dalam mimpinya itu, kemudian Tubba melanjutkan perjalanan menuju Yaman."

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لاَ تَسُبُّوْا أَسْعَدَ الْحُمَيْرِيَّ فَإِنَّهُ أَوَّلُ مَنْ كَسَا الْكَعْبَةَ .

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah kalian mencaci As'ad Al Humairi, karena sesungguhnya dia orang yang pertama-tama memasang kiswah Ka'bah."*

Dalam syairnya, Tubba berkata,

Aku menyaksikan bahwa Ahmad

nabi yang datang dari Allah

Jika umurku dipanjangkan hingga bertemu dengannya,

tentu aku menjadi menteri dan sepupunya

Aku serang musuh-musuhnya dengan pedang

Aku musnahkan seluruh kesedihan dalam hatinya

Syair ini masih selalu diwarisi oleh kaum Anshar. Mereka menghafalnya dan masih tertulis rapi di rumah Abu Ayyub Al Anshari *Radhiyallahu 'Anhu.*

Ashhabul Fiil

Dikatakan, "Orang yang pertama-tama menjinakkan gajah adalah Afridun bin Atsfayan."

Hal itu juga dikatakan oleh Ath-Thabari. Dia juga orang pertama yang membuat pelana kuda untuk mengendalikan dan mengendarainya. Thahmurats merupakan raja ketiga dari raja-raja penguasa dunia.

Dikatakan, "Orang yang pertama-tama menunggang kuda adalah Isma'il bin Ibrahim *'Alaihimassalam*. Dimungkinkan dia adalah orang pertama yang mengendarainya dari kalangan Arab. *Wallahu a'lam*.

Dikatakan, "Gajah dengan tubuhnya yang demikian besar ditaklukkan oleh kucing. Para panglima perang melawan orang-orang India beralasan bahwa mereka mendatangkan kucing-kucing di medan pertempuran agar mereka mampu mengusir gajah-gajah."

Ibnu Ishak berkata, "Kemudian Abrahah Al Qullais dari Sana'a membangun sebuah gereja yang belum pernah ada gereja seperti itu pada zamannya di muka bumi ini. Kemudian ia mengirim surat kepada Najasyi,

'Aku telah membangun sebuah gereja untukmu yang belum pernah dibangun gereja lain sepertinya. Aku tidak akan berhenti hingga berhasil memalingkan arah ibadah haji orang Arab ke gereja tersebut'."

Keluarlah seseorang dari Kinanah hingga sampai di Qullais. Terjadi sesuatu dengannya di sana, lalu keluar hingga tiba di kampungnya.

Ketika itu Abrahah murka dan bersumpah akan terus berjalan hingga sampai di Ka'bah dan akan menghancurkannya. Ia sempat diserang oleh beberapa kabilah Arab ketika sedang menuju Ka'bah hingga Nafil bin Habib tertawan. Abu Raghal memandu orang-orang Habasyah itu menuju kota Makkah hingga berhasil tiba di Mughammas. Abu Raghal meninggal di sana. Orang-orang Arab merajam makam Abu Raghal dan itulah makam yang dirajam orang di Mughammas.

Abu Raghal berasal dari Tsamud. Dengan mengumpulkan data dari sana sini akhirnya disebutkan bahwa Abu Raghal terakhir namanya sama dengan nama kakeknya yang tertinggi —dalam nasab— yang dirajam orang, sebagaimana orang-orang merajam makam Abu Raghal pertama. *Wallahu a'lam.*

Jarir berkata,

Jika Al Farazdaq mati, maka rajamlah

Sebagaimana kalian merajam makam Abu Raghal

Allah mengirim burung-burung dari arah laut kepada orang-orang Habasyi. Burung-burung itu berasal dari jenis burung layang-layang. Setiap burung membawa tiga buah batu laksana biji tumbuh-tumbuhan. Tidak semuanya mengenai sasaran.

Mereka melarikan diri menuju jalan yang dilewati ketika datang, sambil menanyakan keberadaan Nafil, untuk memandu mereka jalan ke arah Yaman.

Cerita tentang Penyembahan Berhala yang Dilakukan Orang-Orang Arab

Khaza'ah terus menguasai Ka'bah selama 300 tahun. Mereka adalah orang-orang yang tidak mendapatkan berkah ketika sedang berkuasa karena pada zamannyalah awal-mula terjadinya penyembahan berhala di Hijaz. Pemimpin mereka yang bernama Amru bin Luhayyi yang dilaknat Allah adalah orang yang pertama-tama menyeru kepada perbuatan seperti itu. Ia memiliki harta yang sangat banyak.

Dikatakan bahwa ia telah mencongkel mata 20 ekor unta sebagai tanda bahwa dirinya memiliki 20.000 ekor unta jantan. Perkataan dan perbuatannya merupakan syariat yang harus dilaksanakan oleh kaumnya. Hal itu karena kemuliaan, kehormatan, dan kedudukannya di tengah-tengah kaumnya.

Suatu hari ia membawa patung Hubal yang diletakkan di suatu tempat di Makkah. Kemudian ia memerintahkan semua manusia agar menyembah

dan mengagungkannya. Sejak itu bertebaranlah berbagai patung di Arab.

As-Suhaili berkata, "Ajak dan Salma adalah dua buah gunung yang dinamakan dengan nama orang, yakni Ajak bin Abdi Al Hayyi, yang didampingi oleh Salma binti Haam. Ajak disalib di dua gunung itu. Oleh karena itu, kedua gunung itu dikenal dengan nama keduanya. Di antara Ajak dan Salma terdapat sebuah patung yang menempel di keduanya, yang dinamakan Fils.

Cerita tentang Sathirun Pemilik Hidhr

Hidhr adalah sebuah benteng yang sangat besar. Ia dibangun oleh Raja Sathirun di pinggiran Sungai Eufrat. Benteng itu sangat tinggi dan luas, dan luasnya laksana sebuah kota yang besar. Benteng itu sangat indah, unik, dan bagus. Semua negeri dan wilayah terhimpun di dalamnya.

Nama asli As-Sathirun adalah Adh-Dhaizin bin Mu'awiyah bin Ubaid bin Ajram, berasal dari bani Sulaih bin Halwan bin Al Haaf bin Qadha'ah.

Sebagian lain berkata, "Ia berasal dari Jaramiqah. Ia salah seorang raja Thawaif. Ia mengutamakan Thawaif jika berkumpul untuk menyerang musuh daripada yang lain. Bentengnya berada di antara Sungai Dajlah dan Sungai Eufrat.

Ibnu Hisyam berkata, "Kisra Sabur Dzulaktaf menyerang As-Sathirun, sang pemilik Benteng Hidhr."

Disebutkan oleh As-Suhaili, "Sesungguhnya yang menyerang pemilik Benteng Hidhr adalah Sabur bin Azad Syair bin Babik, raja pertama yang

muncul dari bani Sasan. Ia Raja Thawaif yang paling hina. Ia dikembalikan kepada para Kisra. Adapun Sabur Dzulaktaf bin Hurmuz, muncul beberapa abad setelah itu."

Ibnu Hisyam berkata, "Kisra mengepung As-Sathirun selama 2 tahun."

Yang lain berkata, "Selama 4 tahun."

As-Sathirun iri kepada negeri Sabur di Irak, ketika ia sedang tidak ada. Putri As-Sathirun yang bernama An-Nadhirah melihat Sabur yang sedang mengenakan pakaian dari sutra dan di atas kepalanya mahkota dari emas bertatahkan batu mulia, intan, dan permata, indah sekali. Ia lalu dengan sembunyi-sembunyi mendekat kepadanya dan berkata, "Apakah engkau mau menikahiku jika aku bukakan untukmu pintu-pintu Hidhr?" Sabur menjawab, "Ya."

Pada sore hari As-Sathirun minum hingga mabuk berat. Ia tidak tidur kecuali sedang mabuk. An-Nadhirah mengambil kunci-kunci pintu Hidhr di bawah kepalanya, kemudian mengirimnya melalui budak yang ia miliki. Setelah itu pintu Hidhr terbuka.

Dikatakan, "An-Nadhirah menunjuki mereka sungai yang menjadi jalan masuk air. Sungai itu sangat luas sehingga mereka dapat masuk dari sungai itu menuju Hidhr."

Dikatakan pula, "An-Nadhirah menunjuki mereka dengan tulisan yang ada di atas Hidhr."

Menurut mereka Hidhr tidak akan terbuka hingga diambil seekor burung dara berwarna abu-abu. Kemudian kedua kakinya diberi warna dengan darah haid gadis muda hingga berwarna biru. Setelah itu burung dilepaskan. Jika ia tepat di atas pagar Hidhr maka tulisan mantra akan jatuh dan akan membuka pintu. Hal itu dilakukannya hingga pintu terbuka.

Sabur pun masuk dan berhasil membunuh As-Sathirun. Sabur dengan sekehendaknya menghancurkan Hidhr. Sabur pergi dengan membawa An-

Nadhirah, lalu menikahinya. Ketika dia sedang tidur di kasurnya pada suatu malam, ia gelisah dan tidak bisa tidur. Sabur meminta lilin untuk mengecek kasurnya, dan ia menemukan daun Raihan (bunga yang harum baunya). Sabur pun berkata kepadanya, "Apakah ini yang menjadikan engkau tidak bisa tidur?" Ia menjawab, "Ya." Sabur berkata lagi, "Apa yang biasa dilakukan Ayahmu terhadapmu?" Ia menjawab, "Ia menggelar beludru dan memakaikan sutra kepadaku. Memberiku makan berupa otak dan memberiku minuman berupa arak." Sabur berkata, "Apakah balasan untuk Ayahmu berupa apa yang engkau perbuat terhadapnya? Engkau akan lebih cepat mencelakakanku."

Ia lalu mengeluarkan perintah berkenaan dengannya, maka kuncung-kuncung rambutnya diikatkan ke ekor kuda. Kuda pun menyepaknya dengan kedua kakinya sehingga An-Nadhirah mati.

Sedikit tentang Abdullah bin Jud'an

Dia adalah Abdullah bin Jud'an bin Amru bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah. Ia bangsawan bani Taim. Dia adalah anak paman ayah Abu Bakar Ash-Shiddiq *'Radhiyallahu Anhu.*

Dia termasuk orang yang mulia dan dermawan pada zaman jahiliyah. Pada mulanya dirinya orang yang sangat miskin dan sangat jahat. Dia sering melakukan berbagai tindak kriminal sehingga membuat murka kaum, keluarga, kerabat, dan kabilahnya. Mereka membencinya hingga enggan terhadapnya.

Suatu hari, dengan perasaan bingung dan galau ia menelusuri jalanan kota Makkah. Ia lalu melihat suatu belahan di sebuah gunung, dan mengira di sana terdapat sesuatu yang menyakitkan. Ia pun menuju ke sana dengan harapan akan menemukan kematiannya. Ia beristirahat dengan apa-apa yang ada di dalamnya. Ketika ia dekat dengannya, tak disangka-sangka seekor

ular keluar dan meloncat kepadanya. Kemudian ular tersebut berpaling darinya dan diam. Tidak terjadi apa-apa. Ketika ia dekat kepadanya, ternyata ular itu terbuat dari emas. Dia memiliki dua buah mata yang terbuat dari permata. Ia memecahnya, mengambilnya, lalu masuk ke dalam gua. Ternyata di dalamnya terdapat beberapa makam raja-raja Jarham. Diantaranya adalah Al Haris bin Madhadh yang lama menghilang dan tidak diketahui ke mana ia pergi. Ia mendapati di arah kepala mereka prasasti dari emas. Di atasnya tertulis tanggal kematiannya dan luas wilayahnya.

Di sekitarnya terdapat permata, intan, emas, dan perak dengan jumlah yang sangat banyak. Ia lalu mengambilnya sesuai kebutuhannya, kemudian keluar. Ia lalu kembali kepada kaumnya dan memberi mereka sehingga mereka mencintainya. Ia menjadi bangsawan di kalangan mereka dan senang memberi makan orang banyak. Setiap harta yang ada di tangannya berkurang, ia pergi menuju gua itu lalu mengambil sesuai kebutuhannya, kemudian kembali.

Di antara mereka yang menyebutkan cerita ini adalah Abdul Malik bin Hisyam di dalam bukunya yang berjudul *At-Tiijaan*.

Disebutkan pula oleh Ahmad bin Imar di dalam bukunya yang berjudul *Rayyu Al Athisy wa Unsu Al Wahisy*. Ia memiliki piring besar yang dipakai makan oleh para pengendara unta ketika sedang di atas punggungnya. Jika sesuatu yang kecil jatuh ke dalamnya, maka akan tenggelam.

Ibnu Qutaibah[12] dan ulama lain menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Aku telah berlindung di bawah piring besar Abdullah bin Jud'an pada waktu Zhuhur.*"

Dalam hadits tentang terbunuhnya Abu Jahal, Rasulullah SAW bersabda kepada para sahabatnya, *"Kalian semua mencarinya di antara orang-orang yang terbunuh. Kalian semua mengetahuinya dengan adanya*

[12] Dalam kitab *Gharib Al Hadits* jilid 1 halaman 455.

keretakan di lututnya. Sedangkan aku berdesakan dengannya pada suatu pesta yang diadakan oleh Ibnu Jud'an dan aku mendesaknya. Ia roboh dengan lututnya terlebih dahulu hingga retak. Bekas retakan itu tetap ada di lututnya."

Mereka mendapatinya memang demikian. Mereka mengatakan bahwa dia suka makan kurma, tepung, dan minum susu, hingga mendengar kata-kata Umayyah bin Ash-Shalat,

Engkau lihat para pelaku dan apa-apa yang mereka lakukan

Engkau saksikan yang paling mulia adalah bani Dayyan

Makanan mereka adalah tepung gandum yang dicampur madu

Bukan apa yang menjadi alasan bani Jud'an kepada kita

Ibnu Jud'an mengirim 2.000 ekor unta ke Syam untuk mengangkut gandum dan madu. Dengan seorang penyeru yang menyeru pada setiap malam di atas Ka'bah, "Mari berkumpul ke piring besar Ibnu Jud'an."

Tentang hal itu Umayyah berkata,

Ia memiliki seorang penyeru di Makkah

yang sangat cepat

Yang lain menyeru di atas Ka'bah

Menuju hamparan di atas piring (kayu) besar yang penuh

dengan gandum pilihan yang dicampur dengan madu

Sedikit tentang Umayyah bin Abu Ash-Shilat Ats-Tsaqafi

Al Hafizh Ibnu Asakir berkata, "Dia bernama Umayyah bin Abu Ash-Shilat Abdullah bin Abu Rabi'ah bin Auf bin Uqdah bin Ghirahu bin Auf bin Tsaqif bin Munabbih bin Bakar bin Hawazin —ayahanda Utsman—.

Dikatakan, "Namanya adalah Abu Al Hakam Ats-Tsaqafi."

Dia seorang penyair zaman jahiliyah yang datang di Damaskus sebelum kedatangan Islam.

Dikatakan, "Dia orang yang lurus. Pada mulanya ia beriman, tetapi kemudian menyeleweng. Dia orang yang dimaksud Allah dalam firman-Nya,

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian

dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syetan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat." (Qs. Al A'raaf [7]: 175)

Abu Sufyan berkata, "Aku berangkat bersama-sama dengan kafilah kaum Quraisy menuju Yaman untuk berdagang. Aku berlalu di dekat Umayyah, maka aku katakan kepadanya seakan-akan aku menghinanya, 'Wahai Umayyah, seorang nabi yang menjadi ikutanmu telah berangkat'. Ia berkata, 'Jika kata-katamu benar maka aku akan mengikutinya'. Aku katakan kepadanya, 'Apa yang menghalangimu untuk mengikutinya?' Ia berkata, 'Tidak ada yang menghalangiku selain rasa malu terhadap para gadis kecil di Tsaqif. Aku telah berkata kepada mereka bahwa aku adalah dia, kemudian mereka menyaksikanku sedang mengikuti seorang pemuda dari bani Abdu Manaf'. Kemudian Umayyah berkata, 'Sepertinya aku ingin ikut engkau, wahai Abu Sufyan. Jika engkau meninggalkannya maka engkau telah mengikatnya sebagaimana anak kambing diikat sehingga engkau dibawa olehnya kepadanya dan dia menghakimimu sebagaimana yang dikehendaki'.

—Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dari Az-Zuhri, bahwa dia berkata, "Umayyah bin Abu Ash-Shilat berkata, 'Tidak adakah seorang utusan dari kita yang mengabarkan seberapa jauh tujuan kita dari titik awal keberangkatan'."—

Umayyah bin Abu Ash-Shilat kemudian berangkat menuju Bahrain. Rasulullah SAW diangkat menjadi nabi ketika Umayyah telah tinggal di Bahrain selama 8 tahun. Kemudian ia datang ke Thaif dan berkata kepada penduduknya, 'Apa yang dikatakan oleh Muhammad bin Abdullah?' Mereka menjawab, 'Mengaku bahwa dirinya adalah nabi'. Umayyah berkata, 'Itulah yang menjadi harapanku darinya'. Ia lalu berangkat menuju Makkah dan bertemu dengan beliau. Ia berkata, 'Wahai anak Abdul Muthallib, apakah yang engkau katakan?' Beliau bersabda, '*Aku berkata, "Sesungguhnya aku adalah Rasul Allah dan sesungguhnya tidak ada tuhan selain Dia*".' Umayyah berkata, 'Sungguh, aku ingin berbicara dengan engkau, berjanjilah kepadaku

untuk itu besok !' Beliau bersabda, '*Waktu yang dijanjikan untukmu adalah besok*'.

Umayyah berkata, 'Mana yang engkau sukai, aku datang kepada engkau sendirian atau dengan jamaah dari sahabatku, dan engkau datang kepadaku sendirian atau dengan jamaah dari sahabatmu?' Rasulullah SAW bersabda, '*Terserah engkau*'. Ia berkata, 'Aku akan datang kepada engkau dengan jamaah, maka datanglah dengan jamaah!'."

Abu Sufyan berkata, "Keesokan harinya, Umayyah berangkat dengan jamaah dari kaum Quraisy."

Abu Sufyan juga berkata, "Rasulullah SAW juga berangkat dan bersamanya seseorang dari sahabatnya. Kemudian mereka semua duduk di bayangan Ka'bah."

Abu Sufyan berkata, "Umayyah memulai dengan pembicaraannya, kemudian bersajak dan mendendangkan syair. Ketika selesai ia berkata, "Jawablah pertanyaanku wahai anak Abdul Muthallib!" Rasulullah SAW bersabda,

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ، يسٓ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْحَكِيمِ

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Yaa Siin. Demi Al Qur`an yang penuh hikmah." (Qs. Yaasiin [36]: 1-2)

Ketika Rasulullah SAW selesai menjawab, Umayyah melompat dengan tekanan kedua kakinya.

Abu Sufyan berkata, "Ia diikuti oleh orang-orang Quraisy seraya berkata, 'Apa yang engkau katakan, wahai Umayyah?' Ia menjawab, 'Aku bersaksi bahwa dia adalah benar'. Mereka bertanya, 'Apakah engkau mengikutinya ?' Ia menjawab, 'Aku lihat dulu perkaranya'."

Dikatakan, "Kemudian Umayyah berangkat menuju Syam. Ketika ahli Badar terbunuh, Umayyah tiba dari Syam dan ikut terjun di Badar. Kemudian

ia pergi hendak menemui Rasulullah SAW. Seseorang berkata, "Wahai Abu Ash-Shilat, apa yang engkau kehendaki ?" Ia menjawab, "Aku hendak menemui Muhammad." Ditanya, "Apa yang akan engkau perbuat?" Ia menjawab, "Aku beriman kepadanya dan aku hendak mengetahui isi dan kandungan perkara ini." Dikatakan, "Apakah engkau mengetahui siapa yang ada di dalam sumur?" Ia menjawab, "Di dalamnya adalah Utbah bin Rabi'ah dan Syaibah bin Rabi'ah. Keduanya anak Pamanmu. Ibunya adalah Rabi'ah binti Abdu Syams." Dikatakan, "Ia memotong kedua telinga dan ekor untanya."

Sebagian syair Umayyah bin Ash-Shilat ketika memuji Abdullah bin Jud'an At-Taimi,

Haruskah kusebutkan kebutuhanku atau telah cukup

dengan rasa malumu

Sesungguhnya cirimu adalah rasa malu

Juga dengan pengetahuanmu tentang hak-hakmu

Engkau memiliki kehormatan besar dan cahaya

mulia yang tidak dipengaruhi oleh pagi

atau sore untuk berakhlak baik

Ia menandingi angin dalam kemuliaan dan kedermawanan

Ketika anjing dipaksa masuk kandangnya oleh musim dingin

Bumimu adalah bumi yang mulia dengan para gadisnya

Bani Taim dan engkau adalah langit bagi mereka

Jika suatu hari seseorang memujimu,

cukup baginya menyampaikan pujian itu

Ia juga mempunyai pujian yang lain terhadap Abdullah bin Jud'an. Abdullah bin Jud'an adalah salah seorang dari orang-orang mulia, dermawan, terpuji, dan terkenal. Ia memiliki piring besar yang dipakai makan oleh para

musafir di atas untanya. Dia memang orang yang lapang dan banyak memiliki makanan. Ia memenuhi piringnya dengan berbagai makanan. Ia suka memerdekakan hambasahaya dan menolong orang yang sedang kesulitan.

Tentang Qis bin Sa'idah Al Iyadi

Rasulullah SAW bersabda, *"Sekalipun aku lupa, namun aku tidak melupakannya ketika di Pasar Ukadz. Ia tetap di atas unta merahnya, kemudian berceramah di hadapan banyak manusia, 'Berkumpullah dan dengarkanlah. Jika kalian mendengarkan maka sadarilah dan jika kalian menyadari maka manfaatkanlah. Jika kalian berbicara, jujurlah. Barangsiapa hidup pasti akan mati, barangsiapa mati pasti meninggalkan dunia. Segala yang akan tiba pasti akan tiba; hujan dan tetumbuhan; kehidupan dan kematian; malam berlalu; langit memiliki loteng-loteng; bintang-bintang gemerlap; lautan pasang dan surut; cahaya dan gelap; siang dan malam; kebaikan dan dosa-dosa. Sesungguhnya di langit terdapat berita.*

Sesungguhnya di bumi terdapat berbagai ibrah, hamparan yang aman, langit yang ditinggikan, bintang-bintang yang terbenam, lautan yang tidak menggelegak, kematian yang melumpuhkan, dan masa yang memperdaya. Semua itu laksana batas dan timbangan'.

Qis bersumpah dengan sumpah yang tidak mengandung kebohongan dan tidak menimbulkan dosa. Dalam perkara ini keridhaan pasti berubah menjadi kemurkaan.

Kemudian ia berkata, 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah memiliki agama yang sangat ia cintai daripada agama yang kalian ikuti. Ini adalah waktu dan zamannya'. Kemudian ia berkata, 'Aku tidak melihat orang-orang yang pergi, kemudian datang kembali. Apakah mereka suka dengan tempat barunya, kemudian menetap di sana? Atau apakah mereka ditinggalkan lalu tertidur dengan nyenyaknya?'."

Rasulullah SAW lalu berpaling kepada para sahabatnya, kemudian bersabda, "*Siapa dari kalian yang meriwayatkan syairnya untuk kita*?" Abu Bakar Ash-Shiddiq lalu berkata, "Kutebus engkau dengan Ayah Ibuku. Aku menyaksikannya pada hari itu ketika ia berkata:

Telah kita saksikan mereka yang mula-mula

pergi beberapa abad yang lalu

Ketika aku menyaksikan sumber-sumber

kematian yang tidak memiliki permulaan

Aku menyaksikan kaumku yang menujunya,

baik yang dewasa maupun anak-anak, berlalu bergitu saja

Mereka yang berlalu tidak kembali lagi kepadaku

dan yang masih tinggal tidak akan ketinggalan

Aku yakin bahwa bukan suatu kemustahilan

semua manusia akan menjadi demikian."

Dikatakan, "Seorang Syaikh dari Abdul Qais dengan kemauan keras, tubuh yang tinggi, dan pundak yang bidang, bangkit menuju Rasulullah SAW, lalu berkata, 'Kutebus engkau dengan Ayah Ibuku. Aku menyaksikan sesuatu yang sangat mengejutkan dari Qis'.

Rasulullah SAW bersabda kepadanya, '*Apa yang engkau saksikan wahai saudara bani Abdul Qais?*' Ia menjawab, 'Ketika aku masih muda, empat ekor untaku lepas dariku, maka aku mengejarnya hingga ke daratan yang kering dan tinggi. Daratan yang banyak anak musang, yang berada di sekeliling anak binatang yang lain, di tengah padang rumput yang luas. Ia selalu mengejar-ngejar pejantan. Ketika aku berada di tengah tanah lapang, aku mengelilinginya. Ternyata aku telah berada pada sebuah bukit yang dipenuhi dengan jenis pepohonan berduri yang telah berubah baunya karena basah, dengan dahan-dahannya yang panjang menjuntai. Gandum-gandum di sana bagaikan biji-biji cabai dan awan putih di atas tumbuh-tumbuhan. Di sana terdapat sebuah mata-air yang tenang, perkebunan yang menghijau, dan pepohonan yang menjulang tinggi.

Ketika itu ternyata aku telah berada di sisi Qis bin Sa'idah, di bawah pohon itu pula, dengan tangan memegang pedang. Aku mendekat dan kukatakan kepadanya, "Engkau baik sekali pagi ini!" Dia berkata, "Engkau juga sangat baik pagi ini". Banyak binatang buas yang datang ke mata air. Setiap muncul satu ekor binatang buas untuk minum di mata-air, sebelum binatang lain, Qis langsung membacoknya dengan pedangnya. Ia berkata, "Bersabarlah hingga orang-orang sebelummu minum". Mendengar kata-kata itu aku langsung merasa sangat kaget. Ia lalu memandangku sambil berkata, "Jangan takut".

Di sana terdapat dua makam dan diantaranya terdapat sebuah masjid, maka aku bertanya, "Ada apa dengan dua makam ini?" Dijawab, "Ini makam dari dua bersaudara yang menyembah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di tempat ini. Aku bermukim di antara dua makam itu untuk menyembah Allah hingga bertemu dengan keduanya (mati)". Aku lalu berkata kepadanya, "Apakah engkau tidak bergabung dengan kaummu sehingga selalu bersama mereka dalam berbagai kebaikan mereka dan bersama mereka menjauhkan diri dari berbagai keburukan?" Ia berkata kepadaku, "Apakah engkau tidak mengetahui bahwa anak Ismail meninggalkan agama orang tuanya dan

bergabung dengan lawan-lawannya serta mengagungkan para sekutu?" Ia kemudianmenghadap ke dua makam itu, lalu bersyair,

Sahabatku, telah lama kalian berbaring

Kudapati kalian berdua tidak merusak lubang makam

Apakah karena masa yang lama sehingga tiada kalian jawab seruan?

Penuang air ke rumput seakan menyirami kalian

Apakah kalian berdua tidak tahu bahwa aku sendiri di Najran?

Di sana aku tiada berkawan, selain dengan kalian berdua

Aku tidak akan meninggalkan makam kalian berdua

Bermalam-malam guna memenuhi panggilan kalian

Apakah aku harus menangisi kalian sepanjang hayat?

Apa yang menolak seorang pemendam rindu untuk menangisi kailan?

Jika kalian hendak menjadikan jiwaku sebagai tebusan,

tentu aku akan serahkan jiwaku untuk tebusan kalian berdua

Seakan kalian dengan kematian adalah tujuan paling dekat

dengan jiwaku, aku telah tiba ke makam kalian berdua

Pembahasan tentang Sirah Rasulullah SAW

Abu Thalib memuji Nabi SAW dengan berucap,

Jika suatu hari kaum Quraisy berkumpul untuk suatu kebanggaan,

tentu Abdul Manaf rahasia dan orang utamanya

Jika para tokoh dari Abdul Manaf diurut ke belakang,

maka pada bani Hasyim para tokoh dan moyangnya

Jika suatu hari berbangga diri,

maka Muhammad adalah orang pilihan

dari kalangan mereka yang paling mulia

Rasulullah SAW dilahirkan pada hari Senin.

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ أَعْرَابِيًّا قَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ ، مَا تَقُوْلُ فِي صَوْمِ يَوْمِ الْإِثْنَيْنِ ؟ فَقَالَ : ذَاكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيْهِ وَأُنْزِلَ عَلَيَّ فِيْهِ

Diriwayatkan dari Abu Qatadah, bahwa seorang badui berkata, "Wahai Rasulullah, apa pendapat engkau tentang puasa hari Senin?" Beliau menjawab, *"Pada hari itu aku dilahirkan dan pada hari itu pula diturunkan wahyu kepadaku."* (HR. Muslim)

Rasulullah SAW dilahirkan pada tahun Gajah. Demikian pendapat yang paling masyhur menurut jumhur ulama.

Az-Zubair bin Bakar berkata, "Abdullah —ayah Rasulullah— wafat di Madinah ketika Rasulullah SAW berumur 2 bulan. Ibunya bernama Aminah binti Wahb wafat ketika beliau berumur 4 tahun. Kakek Nabi SAW wafat ketika beliau berumur 8 tahun. Kemudian beliau diwasiatkan kepada pamannya, Abu Thalib."

Al Waqidi menguatkan bahwa ayah Rasulullah SAW wafat ketika beliau masih dalam kandungan ibunya. Beliau benar-benar anak yatim."

Rasulullah SAW disusukan kepada Halimah binti Abu Dzuaib.

Muhammad bin Ishak berkata, "Rasulullah SAW tumbuh menjadi seorang pemuda dengan penjagaan dan pemeliharaan Allah dari berbagai kotoran jahiliyah, karena Allah menghendaki kehormatannya dan risalah yang akan diembannya.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا بَعَثَ اللهُ نَبِيًّا إِلاَّ رَاعِيَ غَنَمٍ فَقَالَ لَهُ أَصْحَابُهُ : وَأَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ : وَأَنَا رَعَيْتُهَا لأَهْلِ مَكَّةَ بِالْقَرَارِيْطِ

Rasulullah SAW bersabda, *"Allah tidak mengutus seorang nabi melainkan dari penggembala kambing.* Para sahabat lalu bertanya, "Demikian pula engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Aku menggembalakan kambing milik penduduk Makkah dengan upah beberapa qirath (1/20 dinar)."* (HR. Ibnu Majah)

Rasulullah SAW menikahi Khadijah binti Khuwailid ketika beliau

berumur 25 tahun.

Suku Quraisy mengadakan perbaikan Ka'bah 5 tahun sebelum Rasulullah diangkat menjadi seorang rasul. Ketika terjadi kegiatan perbaikan itu, sampailah mereka pada pekerjaan menegakkan sebuah batu tiang. Mereka terlibat percekcokan tentang penegakan batu tiang tersebut berkenaan dengan kabilah yang berhak menegakkannya.

Mereka berkata, "Mari kita tetapkan bahwa penegaknya adalah orang yang pertama kali datang kepada kita."

Ternyata yang pertama-tama datang adalah Rasulullah SAW, sehingga mereka menetapkannya. Beliau lalu memerintahkan untuk meletakkan batu tiang itu di atas selembar kain, lalu setiap pemuka kabilah diperintahkan untuk memegang bagian pinggir kain itu, kemudian mengangkatnya ke arah Rasulullah. Rasulullah lalu mengambil dan meletakkannya pada posisinya.

Dengan demikian tiada yang bertambah melainkan rasa ridha kepada Rasulullah, sehingga mereka memanggil beliau dengan sebutan *Al Amin* 'orang jujur', sebelum beliau menerima wahyu.

Permulaan Turunnya Wahyu kepada Rasulullah SAW

Peristiwa itu terjadi ketika beliau berumur 40 tahun.

Al Bukhari berkata, "Pertama-tama wahyu mulai turun kepada Rasulullah SAW diawali dengan mimpi yang menjadi kenyataan, menyaksikan cahaya cerah ketika Subuh. Sejak itu beliau senang menyendiri. Beliau mulai menyendiri di Gua Hira untuk beribadah pada malam hari selama beberapa malam.

Akhirnya beliau kembali kepada keluarganya sampai beliau dikagetkan dengan datangnya Al Haq ketika berada di Gua Hira itu. Beliau didatangi oleh malaikat. Dia berkata kepada beliau, 'Bacalah!' Beliau menjawab, *'Aku tidak pandai membaca'.*

Beliau bersabda, *"Dia menangkapku dan menahanku hingga aku kelelahan, tetapi kemudian melepaskanku dan berkata, 'Bacalah!' Kukatakan, 'Aku tidak pandai membaca'. Dia lalu menangkapku untuk kedua kalinya dan menahanku hingga aku kelelahan, tetapi kemudian melepaskanku dan*

berkata, 'Bacalah!' Kukatakan, 'Aku tidak pandai membaca'. Dia lalu menangkapku untuk ketiga kalinya dan menahanku hingga aku kelelahan, tetapi kemudian melepaskanku dan berkata,

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ۝ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ۝ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝

'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan Qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya'." (Qs. Al 'Alaq [96]: 1-5)

Rasulullah SAW lalu segera pulang dengan ayat-ayat itu, dengan hati yang sangat goncang. Beliau datang ke kediaman Khadijah binti Khuwailid dan bersabda, *'Selimuti aku, selimuti aku!'* Mereka pun menyelimuti beliau hingga hilanglah rasa takut dalam hatinya. Beliau lalu menceritakan kejadiannya kepada Khadijah, kemudian berkata, *'Aku sangat mengkhawatirkan diriku'.* "(HR. Al Bukhari)

Khadijah berkata kepada beliau, "Tidak, demi Allah, Allah tidak akan menjadikanmu bersedih sama sekali. Engkau adalah orang yang suka bersilaturrahim, menghormati tamu, suka membawa beban sendiri, dan menolong orang-orang yang tertimpa musibah." (HR. Al Bukhari)

Setelah mendengar cerita itu, Khadijah peergi menemui Waraqah bin Naufal, anak paman Khadijah. Ia telah sangat tua dan buta. Khadijah berkata kepadanya, "Wahai anak pamanku, dengarkanlah apa-apa dari anak saudaramu." Rasulullah SAW lalu mengabarkan kepadanya tentang kejadian yang baru terjadi dengannya. Waraqah pun berkata kepada beliau, "Dia adalah *An-Namus* (Malaikat Jibril) yang pernah turun kepada Musa. Semoga aku menjadi (sebagai) anak kambing dalam peristiwa itu. Semoga aku masih

hidup ketika kaummu mengusirmu."

Rasulullah SAW lalu bertanya, *"Apakah mereka akan mengusirku?"* Ia menjawab, "Ya, tidak ada seorang pun yang membawa seperti yang engkau bawa kecuali akan diusir oleh kaumnya. Jika aku masih bisa bersamamu, tentu aku akan membantumu dengan sekuat tenaga."

Sejak itu wahyu terputus. Di dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* terdapat hadits yang diriwayatkan dari Jabir, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda tentang terputusnya wahyu, *'Ketika aku sedang berjalan, aku mendengar suara dari langit, maka aku angkat pandanganku, dan ternyata malaikat yang pernah mendatangiku di Gua Hira sedang duduk di atas kursi yang berada di antara langit dan bumi. Aku sangat terkejut, hingga aku tersungkur di atas tanah. Aku lalu pulang menuju keluargaku dan kukatakan kepadanya, 'Selimuti aku, selimuti aku!'' Allah kemudian menurunkan wahyu,*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ۝ قُمْ فَأَنذِرْ ۝ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۝ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۝
وَٱلرُّجْزَ فَٱهْجُرْ ۝

> ***'Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu, agungkanlah; dan pakaianmu, bersihkanlah; dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah'."*** (Qs. Al Muddatstsir [74]: 1-5)

Sejak itu wahyu terputus lagi. Khadijah binti Khuwailid adalah orang pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Sehari setelah itu, Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu 'Anhu* datang (dan beriman). Ketika keduanya melaksanakan shalat, Ali bertanya, "Wahai Muhammad, apa ini?" Rasulullah menjawab, "*Agama Allah yang dipilih untuk Dzat-Nya, dan karena itu pula Dia mengutus para utusan-Nya. Aku seru engkau kepada Allah yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Aku seru engkau untuk beribadah hanya kepada-Nya dan untuk kufur kepada Lata serta Uzza.*" Ali lalu berkata, "Ini adalah

suatu perkara yang belum pernah aku dengar sebelum ini."

Ali masuk Islam, yang disusul oleh Abu Bakar. Sejak itu Allah memerintahkan Nabi SAW untuk menyampaikan risalah kepada orang-orang khusus dan orang-orang umum,

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 214)

Setelah itu Rasulullah SAW mulai berdakwah secara terang-terangan.

Ibnu Ishak berkata, "Sejak itu kaum Quraisy saling menghina jika pada kabilahnya ada orang —para sahabat Rasulullah SAW— yang masuk Islam. Mulailah setiap kabilah menyiksa dan mengintimidasi setiap orang Islam dalam kabilahnya."

Abu Thalib berkata —dalam rangka melindungi Rasulullah SAW—,

Kami menyelamatkannya, walaupun dengan melawan sekitarnya

Kami menghibur anak-anak dan istri-istri kami.

Rasulullah SAW selalu dijaga oleh Allah dengan perantaraan Abu Thalib, sehingga Rasulullah SAW bersabda kepada para sahabatnya ketika siksaan yang dihadapi oleh mereka sudah sedemikian sadisnya, "*Jika kalian siap pergi ke bumi Habasyah, maka di sana ada seorang raja yang tidak pernah ada orang terzhalimi di wilayahnya. Di sana adalah bumi penuh kejujuran. Sampai Allah memberikan kepada kalian jalan keluar dari keadaan yang kalian ada di dalamnya.*" Mereka pun berangkat ke sana, dan inilah hijrah yang pertama dalam Islam.

Suku Quraisy lalu mengutus dua orang untuk menghadap kepada Najasyi. Keduanya adalah Amru bin Al Ash dan Abdullah bin Rabi'ah. Mereka berdua berusaha agar kaum muhajirin dari kaum muslimin dikembalikan kepada kaum Quraisy. Tetapi ternyata keduanya justru diusir oleh An-Najasyi.

Orang-orang musyrik terus menekan kaum muslim. Orang-orang Quraisy berkumpul untuk merencanakan pembunuhan terhadap Rasulullah SAW secara terang-terangan. Ketika Abu Thalib mengetahui perbuatan kaumnya, ia segera mengumpulkan bani Abdul Muthallib dan memerintahkan mereka agar memasukkan Rasulullah SAW ke dalam persembunyian dan mencegah orang-orang yang akan membunuhnya.

Mereka yang muslim dan yang kafir sepakat dengan perintah itu. Orang-orang musyrik bersepakat untuk tidak bergaul dan berbai'at dengan mereka hingga mereka siap menyerahkan Rasulullah SAW untuk dibunuh. Mereka berjanji secara tertulis dalam sebuah lembaran untuk terus melancarkan makar. Sehubungan dengan itu, bani Hasyim berada dalam pengasingan selama 3 tahun dan ujian mereka semakin berat.

Beberapa orang sepakat untuk membatalkan tulisan dalam lembaran itu dan mereka mendapati banyak rayap telah memakan lembaran itu dan meninggalkan tulisan yang berbunyi بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ 'Dengan nama-Mu ya Allah'. Penulis pada lembaran itu adalah Manshur bin Ikrimah yang berakhir dengan cacat pada tangannya, demikian pengakuan mereka.

Isra dan Mi'raj

Ibnu Ishak *Rahimahullah* berkata, "Rasulullah SAW kemudian menjalani Isra dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha. Ketika itu Islam telah menyebar di seluruh kabilah di Makkah. Ketika Rasulullah SAW telah selesai dengan urusan di Baitul Maqdis, ditegakkanlah di hadapannya sebuah *isra,* yaitu tangga, kemudian beliau memanjatnya hingga ke langit. Beliau memanjat tidak menggunakan Buraq. Dalam Isra inilah mula-mula shalat fardhu diwajibkan.

Rasulullah SAW kemudian pulang dari Baitul Maqdis menuju Makkah dengan mengendarai Buraq. Ketika pagi —setelah malam Isra itu tiba— beliau didatangi oleh Jibril, tepatnya ketika matahari tergelincir ke Barat, untuk menerangkan kepada beliau tentang tata-cara dan waktu-waktu shalat. Rasulullah SAW menyuruh para sahabatnya untuk berkumpul. Jibril pada hari itu hingga keesokan harinya shalat dengan beliau, sedangkan kaum Muslim bermakmum kepada Nabi SAW, dan beliau mengikuti Jibril.

Abu Thalib lalu meninggal, dan tak lama kemudian disusul oleh Khadijah binti Khuwailid *Radhiyallahu 'Anha.*

Permulaan Masuk Islamnya Kaum Anshar

Ketika Allah menghendaki munculnya agama pilihan-Nya dan mengokohkan Nabi-Nya, Rasulullah SAW berangkat guna menemui banyak orang dari kalangan Anshar pada suatu musim haji. Rasulullah SAW bersabda kepada mereka, "*Siapakah kalian semua ini?*" Mereka menjawab, "Kami orang-orang kaum Khazraj." Beliau bertanya, "*Apakah dari kalangan pemerintahan Yahudi* ?" Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "*Bagaimana jika kalian duduk sebentar agar aku dapat berbicara dengan kalian?*" Mereka menjawab, "Baiklah."

Mereka lalu duduk bersama Rasulullah, dan beliau menyeru mereka kepada Allah, menunjukkan Islam kepada mereka, dan membacakan Al Qur`an kepada mereka. Setelah itu sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Wahai kaum, demi Allah, tentu kalian tahu dia adalah nabi, sebagaimana yang dijanjikan kepada kalian oleh Yahudi dan mereka tidak mendahului kalian bertemu dengan beliau."

Orang-orang Yahudi berkata, "Sesungguhnya sekarang ini telah diutus seorang nabi. Ia telah menaungi zamannya dan kita mengikutinya. Kita berperang dengannya seperti ketika menyerang kaum Aad dan Iram."

Orang-orang Anshar itu memenuhi panggilan Rasulullah SAW dan membenarkannya. Mereka berjumlah 6 orang, dan seluruhnya dari kaum Khazraj. Ketika mereka kembali ke daerahnya, Islam menyebar di Madinah sehingga tidak ada satu rumah pun milik kaum Anshar melainkan di dalamnya disebut-sebut Rasulullah SAW.

Pada tahun berikutnya terlaksana Bai'at Aqabah I. Ketika mereka bertolak pulang menuju Madinah, Rasulullah SAW mengutus Mush'ab bin Umair yang diperintah oleh beliau untuk membacakan Al Qur`an kepada mereka, mengajarkan Islam, dan memahamkannya secara mendalam.

Bai'at Aqabah II

Disebutkan di dalam beberapa hadits bahwa mereka berjumlah 70 orang. Orang Arab pada umumnya suka menghilangkan bilangan tunggal di belakang bilangan puluhan.

Ka'ab bin Malik berkata, "Kami berkumpul di suatu jalan setapak guna menunggu kedatangan Rasulullah SAW, hingga beliau tiba di hadapan kami. Beliau bersama Al Abbas bin Abdul Muthallib yang ketika itu masih berpegang kepada agama kaumnya, akan tetapi dia suka sekali menghadiri urusan anak saudaranya dan sangat percaya kepadanya. Ketika kami duduk bersama, dialah yang membuka pembicaraan, yang disusul pembicaraan dari Rasulullah SAW. Setelah itu beliau membacakan Al Qur`an, menyeru kepada Allah dan mengajak mereka cinta Islam."

Abu Al Haitsam bin At-Tayyihan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya antara kami dan orang-orang terdapat tali-tali penghubung, dan akulah yang memutuskannya (yang dimaksud adalah kaum Yahudi). Apakah jika kami melakukan perihal seperti itu kemudian engkau

dimenangkan oleh Allah, lalu engkau pulang kepada kaum engkau dan meninggalkan kami?"

Dikatakan, "Rasulullah SAW tersenyum, lalu bersabda, *'Tetapi darah tetap darah, penghancuran tetap penghancuran. Aku adalah bagian dari kalian dan kalian adalah bagian dariku. Aku perangi siapa saja yang kalian perangi, dan aku akan berdamai dengan siapa saja yang kalian berdamai dengannya'.*"

Nabi SAW kemudian bersabda, *"Ajukan kepadaku 12 orang naqib 'pemimpin kelompok' dari kalian sebagai pengawas kelompoknya tentang apa yang terjadi di dalamnya."*

Mereka pun mengajukan 12 orang naqib, 9 orang dari kaum Khazraj dan 3 orang dari kaum Aus.

Hijrah dari Makkah ke Madinah

Ketika di Makkah, Rasulullah SAW bersabda kepada kaum muslim,

قَدْ أُرِيتُ دَارَ هِجْرَتِكُمْ رَأَيْتُ سَبْخَةً ذَاتَ نَخْلٍ بَيْنَ لَابَتَيْنِ

"*Telah diperlihatkan tujuan hijrah kepada kalian. Telah diperlihatkan kepada kalian bumi yang penuh dengan pohon kurma.*" (HR. Al Bukhari)

Berangkatlah orang-orang yang berhijrah menuju Madinah, ketika Rasulullah SAW mengatakan hal tersebut. Mereka yang berhijrah ke Habasyah hijrah ke Madinah. Rasulullah SAW tetap tinggal di Makkah hingga para sahabatnya, yaitu kaum Muhajirin, hijrah seluruhnya. Mereka menunggu diizinkan untuk berhijrah. Tidak ada sahabat yang tersisa di Makkah kecuali yang tertahan atau sedang kena cobaan, selain Ali bin Abu Thalib dan Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu 'Anhuma.*

Para pemuda perwakilan dari seluruh kabilah telah berkumpul di pintu

rumah Rasulullah SAW untuk membunuhnya, tetapi Allah telah melumpuhkan mata mereka, sehingga Rasulullah SAW dapat keluar dengan mudah. Beliau menaburkan debu di atas kepala mereka dengan membaca ayat-ayat Al Qur`an berikut ini,

يسٓ ﴿١﴾ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾ إِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣﴾ عَلَىٰ صِرَٰطٍ
مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤﴾ تَنزِيلَ ٱلْعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٥﴾ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمْ
فَهُمْ غَٰفِلُونَ ﴿٦﴾ لَقَدْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَىٰٓ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾ إِنَّا
جَعَلْنَا فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ أَغْلَٰلًا فَهِىَ إِلَى ٱلْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ ﴿٨﴾
وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَٰهُمْ فَهُمْ لَا
يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾

"Yaa Siin. Demi Al Qur`an yang penuh hikmah, sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul, (yang berada) di atas jalan yang lurus, (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan karena itu mereka lalai. Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka karena mereka tidak beriman. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat." (Qs. Yaasiin [36]: 1-9)

Adapun Ali, tetap tinggal di atas kasur Rasulullah SAW. Ketika kaum musyrik mengintipnya dari sela-sela pintu, mereka berkata, "Dia masih tidur." Yang dimaksud adalah Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW berangkat hijrah setelah 13 tahun menerima wahyu.

Beliau ditemani oleh Abu Bakar Shiddiq *Radhiyallahu 'Anhu* dengan arah yang berlawanan, menuju Gua Tsur. Orang Quraisy lalu menemukan beliau, namun Allah menjadikan penglihatannya buta. Kaum Quraisy menetapkan hadiah berupa 100 ekor unta bagi siapa saja yang berhasil membunuh Rasulullah atau menunjukkan tempatnya. Beliau ditemukan oleh Suraqah Al Madlaji yang hendak berbuat jahat kepada beliau. Namun Allah melindungi beliau, sedangkan Suraqah masuk Islam. Setelah itu ia merahasiakan arah dan jalur yang ditempuh oleh Nabi.

Rasulullah SAW berhasil tiba di Madinah pada hari Senin, dan disambut oleh seluruh kaum muslim dengan berbagai *nasyid* yang diiringi dengan rebana,

طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا # مِنْ ثَنِيَّاتِ الْوَدَاع

وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا # مَا دَعَا لِلَّهِ دَاع

أَيُّهَا الْمَبْعُوْثُ فِيْنَا # جِئْتَ بِالأَمْرِ الْمُطَاع

جِئْتَ شَرَّفْتَ الْمَدِيْنَة # مَرْحَبًا يَا خَيْرَ دَاع

Telah terbit purnama di hadapan kita

dari Tsaniyyat Al Wada

Kita wajib bersyukur,

sebagaimana seruan penyeru kepada Allah

Wahai utusan kepada kami,

engkau datang dengan perkara yang wajib ditaati

Engkau telah dekat Madinah

Selamat datang wahai sebaik-baik penyeru

Sejarah terjadinya peristiwa hijrah ini dijadikan sebagai permulaan sejarah Islam pada zaman Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu.*

Ketika Rasulullah SAW mulai membangun masjidnya, beliau dibantu oleh para sahabatnya. Beliau bergabung dengan mereka mengangkut bata hingga dada beliau berdebu. Beliau bersabda, "*Bangunlah rumah tempat berteduh sebagaimana rumah tempat berteduh Musa, yakni jika orang mengangkat tangannya maka akan mencapai atapnya.*"

Di sekitar masjid dibangun tempat-tempat berlindung untuk Rasulullah SAW dan keluarganya.

Rasulullah SAW mempersaudarakan kaum Anshar dengan kaum Muhajirin. Beliau juga menulis sebuah surat yang berisi perpisahan dengan golongan Yahudi; menetapkan perjanjian dengan kaum Yahudi; menetapkan mereka pada agamanya dan harta miliknya; dan menetapkan syarat-syarat hubungan dalam masyarakat. Setelah itu disyariatkan adzan.

Peperangan-Peperangan

Perang yang pertama-tama terjadi adalah Perang Abwa', yang juga disebut Perang Waddan.

Diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari* hadits dari Buraidah, ia berkata, "Peperangan yang diikuti langsung oleh Rasulullah SAW berjumlah 16 kali."

Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa Rasulullah SAW berperang 19 kali. Terjadi serbuan yang sebenarnya dalam 8 kali peperangan, yaitu Perang Badar, perang Uhud, perang Ahzab, perang Muraisi', perang Qudaid, dan perang Khaiba.

Perang Badar pertama terjadi pada tahun pertama.

Ibnu Ishak berkata, "Rasulullah SAW tidak tinggal di Madinah setelah meninggalkan keluarganya, melainkan hanya beberapa malam yang tidak mencapai 10 malam, sampai Kurkuz bin Jabir Al Fahri mengancam untuk menyerang dari pinggiran kota Madinah."

Rasulullah SAW berangkat untuk mencarinya hingga sampai di sebuah lembah yang disebut bernama *Safawan*, yang terletak di dekat Badar. Inilah

Perang Badar pertama. Kurkuz meninggalkan medan perang sehingga dirinya tidak ditemukan oleh Rasulullah.

Tahun 2 Hijriyah

Turun perintah dari Allah untuk mengubah arah Kiblat dari Masjidil Aqsha ke Masjidil Haram.

Pada tahun ini diwajibkan puasa bulan Ramadhan dan pada tahun ini pula semua orang Islam diperintahkan mengeluarkan zakat fitrah. Pada tahun ini pula Rasulullah SAW mulai melaksanakan shalat Id dengan seluruh kaum muslim. Inilah shalat Id yang pertama dilaksanakan.

Perang Badar Kubra

Pada tanggal 17 Ramadhan Rasulullah SAW mendengar bahwa Abu Sufyan Shakhr bin Harb akan datang dari Syam dengan kafilah besar milik kaum Quraisy yang mengangkut banyak harta dan barang dagangan yang diikuti 30 atau 40 orang. Kafilah itu terdiri dari 1000 ekor unta yang mengangkut harta kaum Quraisy. Rasulullah bersabda kepada para sahabatnya, *"Itu adalah kafilah kaum Quraisy yang di dalamnya harta-harta milik mereka. Berangkatlah menuju mereka, semoga Allah menetapkan harta rampasan untuk kalian semua."* Para sahabat pun berangkat menjemput kafilah.

Ketika kafilah telah dekat Hijaz, Abu Sufyan melakukan penyelidikan untuk mendapatkan berita dari kafilah yang lain, dan dia berhasil mendapatkannya. Abu Sufyan lalu berkata, "Muhammad telah menyebarkan para sahabatnya menuju kafilahmu, maka sewalah Dhamdham bin Amru Al Ghifari."

Akhirnya ia diutus ke Makkah untuk meminta agar kaum Quraisy siap

untuk serangan. Mereka berangkat melewati jalan setapak yang datar, dengan jumlah pasukan 950 orang, didukung oleh 200 ekor kuda, dengan penyanyi yang memukul rebana dan mendendangkan lagu-lagu yang menghina kaum muslim. Mereka didukung pula oleh 600 orang berpakaian baju besi.

Rasulullah SAW berangkat dengan didukung oleh 313 orang prajurit, 70 ekor unta, dan 60 orang anggota pasukan berbaju besi. Ali *Radhiyallahu 'Anhu* berkata, "Kita tidak didukung kecuali oleh 2 penunggang kuda. Satu ekor kuda milik Az-Zubair dan satu ekor kuda lagi milik Miqdad bin Al Aswad."

Rasulullah SAW bermusyawarah dengan para sahabatnya ketika mendengar bahwa Quraisy berangkat untuk berperang. Al Miqdad kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, teruskan saja sebagaimana yang diperlihatkan oleh Allah kepada engkau, dan kami akan tetap bersamamu. Demi Allah, kami tidak akan berkata kepada engkau sebagaimana bani Israil berkata kepada Musa,

فَٱذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَـٰتِلَآ إِنَّا هَـٰهُنَا قَـٰعِدُونَ ﴿٢٤﴾

'Oleh karena itu, pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja'. (Qs. Al Maa`idah [5]: 24)

Tetapi kami katakan, 'Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kalian berdua. Sesungguhnya kami akan bersama kalian berdua untuk menyerbu'. Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, jika engkau berjalan dengan kami menuju pasukan berpedang, tentu kami akan tetap menyerang dengan pedang bersamamu melawan mereka, sehingga engkau dapat menyampaikan dakwah kepada mereka'."

Rasulullah SAW lalu bersabda kepadanya dan berdoa untuknya, kemudian bersabda, "*Berikan pendapatmu wahai sekalian manusia*!" Sa'ad bin Mu'kdz kemudian berkata, "Demi Allah, seakan-akan engkau menghendaki kami wahai Rasulullah." Beliau menjawab, "*Benar.*" Sa'ad

bin Mu'ad berkata, "Kami telah beriman kepada engkau dan membenarkan engkau. Kami bersaksi bahwa apa yang engkau bawa adalah benar. Kami berikan kepada engkau janji kami untuk selalu taat kepada engkau. Oleh karena itu, teruslah wahai Rasulullah dengan apa yang engkau kehendaki, kami akan tetap bersamamu. Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, jika engkau bentangkan lautan di hadapan kami, lalu engkau mengarunginya, tentu kami akan turut mengarunginya bersamamu dan tak satu pun dari kami yang tertinggal. Sesungguhnya kami akan bersabar dalam peperangan dan jujur dalam pertemuan. Semoga Allah memperlihatkan kepada engkau apa-apa yang menggembirakan dari kami."

Dikatakan, "Semangat Rasulullah SAW pun bangkit karena kata-kata Sa'ad, lalu beliau bersabda, "*Berjalanlah dan bergembiralah.*"

Rasulullah SAW berangkat hingga tiba di sumber air kaum yang terdekat dan dengan saran dari Al Habbab bin Al Mundzir *Radhiyallahu 'Anhu,* maka beliau memerintahkan untuk mendirikan pangkalan di suatu sumber air yang dikeringkan. Ia membuat suatu danau di atas sumur tua, tempat mereka tiba dan berpangkalan. Kemudian membangun rumah tempat singgah atas saran dari Sa'ad bin Mu'adz *Radhiyallahu 'Anhu.*

Kaum Quraisy berangkat pada pagi hari hingga tiba. Ketika Rasulullah SAW melihatnya, beliau bersabda, "*Ya Allah, inilah Quraisy datang dengan segala kesombongan dan kemegahannya untuk menentang-Mu dan mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, pertolongan yang Engkau janjikan kepadaku, maka ya Allah, hancurkan mereka pagi ini.*"

Kedua pasukan telah saling berhadapan. Orang pertama yang akan berperang dengan berpasangan dari kalangan kaum Quraisy adalah Al Aswad Al Makhzumi, orang yang terkenal ganas dan berakhlak jahat. Dia dihadapi oleh Hamzah bin Abdul Muthallib. Ketika keduanya saling berhadapan, Hamzah berhasil menebas kakinya hingga putus, lalu membunuhnya dalam danau.

Utbah bin Rabi'ah ketika itu membela dan hendak memunculkan keberaniannya, maka ia muncul di antara saudaranya yang bernama Syaibah dan anaknya yang bernama Al Walid. Ubaidah, orang termuda di tengah-tengah kaumnya, menghadapi Utbah. Hamzah menghadapi Syaibah. Ali menghadapi Al Walid.

Adapun Hamzah, tidak memberi kesempatan kepada Syaibah dan langsung membunuhnya. Ali juga tidak memberikan kesempatan kepada Al Walid dan langsung membunuhnya. Akan tetapi berbeda dengan yang terjadi antara Ubaidah dan Utbah. Di antara keduanya terdapat dua sabetan pedang dan masing-masing mengaku sebagai pelakunya. Hamzah dan Ali kembali berperang dengan pedang keduanya. Keduanya menyerang Utbah dan berhasil membunuhnya. Keduanya melindungi Ubaidah *Radhiyallahu 'Anhu*, yang kemudian dibawa kepada para sahabatnya, yang akhirnya meninggal dunia. Rasulullah SAW kemudian, bersabda,

"Aku bersaksi bahwa engkau mati syahid."

Orang yang pertama terbunuh dalam peperangan dari kalangan kaum muslim adalah Mahja', budak Umar *Radhiyallahu 'Anhu,* yang terkena anak panah hingga akhirnya wafat.

Pasukan muslim dan Rasulullah SAW sedikit demi sedikit merangkak menuju rumah persinggahan untuk berdoa kepada Rabbnya, kemudian kembali ke dalam barisan pasukan.

Diriwayatkan dari Ali *Radhiyallahu 'Anhu,* ia berkata, "Engkau telah menyaksikan kami semua pada Perang Badar sedang berlindung kepada Rasulullah SAW, padahal beliau orang yang paling dekat dengan musuh."

Para malaikat kemudian turun.

Rasulullah SAW ketika Perang Badar bersabda kepada Ali *Radhiyallahu 'Anhu*, *"Berikan aku kerikil dari tanah!"* Beliau lalu diberi kerikil berlapis

debu. Beliau melempar para musuh dengan kerikil itu dan ternyata tak seorang pun dari kalangan musyrik melainkan matanya kemasukan sedikit debu sehingga mereka dengan mudah dapat dikejar oleh kaum muslim untuk diserang dan kemudian ditawan. Kemudian datanglah Abu Jahal.

Di tengah pertempuran dikatakan, "Abu Al Hakam tidak mengikhlaskan."

Dia dibunuh oleh kedua anak Afra. Orang-orang musyrik yang terbunuh dibuang di dalam sumur tua. Dari kalangan kaum muslim 14 orang menjadi syahid, sedangkan dari kalangan kaum musyrik 70 orang terbunuh dan 70 orang tertawan.

Rasulullah SAW tetap tinggal di Badar selama 3 malam, kemudian berangkat menuju Madinah dengan para tawanan dan harta rampasan perang. Ketika sampai di Ash-Shafra, An-Nadhr bin Al Harits dibunuh oleh Ali *Radhiyallahu 'Anhu.* Kemudian berangkat lagi hingga sampai di *Irqi Adz-Dzibbiyyah*, Uqbah bin Abu Mu'ith dibunuh oleh Ashim bin Al Aqlah.

Berita kejadian di perang Badar menyebar di seantero Makkah karena dibawa oleh Al Haisaman, sehingga menggema tangisan dan ratapan. Kaum Quraisy lalu mengirim utusan untuk menebus orang-orangnya yang tertawan.

Pada tahun ini Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu 'Anhu* berkumpul dengan istrinya, Fathimah binti Rasulullah SAW, tepatnya setelah peristiwa Perang Badar.

Tahun 3 Hijriyah
Yahudi Bani Qainuqa

Dari kejadian yang berkenaan dengan mereka adalah, Rasulullah SAW mengumpulkan mereka di pasarnya, lalu bersabda, "*Hai sekalian kaum Yahudi, takutlah kepada Allah sebagaimana telah turun kecelakaan kepada kaum Quraisy sehingga mereka masuk Islam. Kalian semua telah mengetahui bahwa aku adalah seorang nabi yang diutus. Kalian ketahui itu dari Kitab suci kalian dan janji Allah kepada kalian.*"

Mereka lalu berkata, "Hai Muhammad, apakah engkau berpendapat bahwa kami adalah kaummu? Janganlah engkau tertipu dengan seakan-akan menemukan sebuah kaum yang tidak berilmu tentang peperangan sehingga engkau mendapatkan peluang mereka. Sesungguhnya kami, demi Allah, jika mengadakan serangan kepada engkau, maka sungguh engkau akan mengetahui bahwa kami adalah manusia...."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhyallahu 'Anhuma,* dia berkata, "Tidak turun kepada mereka ayat-ayat melainkan diantaranya adalah,

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ ۚ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٢﴾

'Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahanam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 12)

Bani Qainuqa adalah orang-orang Yahudi yang pertama kali melanggar perjanjian dan mengadakan serangan pada perang Badar dan Uhud.

Pernah terjadi di kalangan mereka bahwa seorang wanita Arab datang dengan membawa kulit yang akan dijual di pasar bani Qainuqa. Ia duduk di dekat seorang pengrajin emas dan perak dari kaum Yahudi. Mereka berkehendak agar wanita itu membuka penutup wajahnya, namun wanita itu enggan melakukannya. Pengrajin emas dan perak itu lalu sengaja mengikat ujung pakaiannya ke punggungnya sehingga ketika wanita itu berdiri terbukalah auratnya. Mereka lalu menertawakannya beramai-ramai sehingga wanita itu menjerit sekeras-kerasnya. Seorang lelaki muslim lalu meloncat ke arah pengrajin emas dan perak tersebut, lalu membunuhnya. Orang-orang Yahudi lalu balas membunuhnya.

Sejak itu terjadilah hubungan yang buruk antara kaum muslim dengan bani Qainuqa. Rasulullah SAW mengepung mereka hingga mereka tunduk kepada pemerintahan beliau. Datanglah kepada beliau Abdullah bin Ubay bin Salul ketika Allah telah mengokohkan beliau atas kaum Yahudi itu. Dia berkata kepada beliau, "Wahai Muhammad, berbuat baiklah kepada para hamba-hambaku, karena mereka orang-orang dekat kaum Khazraj." Ia lalu berpaling dari beliau, dan beliau memasukkan tangannya ke dalam saku baju besinya.

Ibnu Hisyam berkata, "Dikatakan kepada wanita itu sebagai 'wanita yang memiliki banyak kebaikan' dan Rasulullah SAW bersabda kepada

Abdullah bin Ubay bin Salul, *'Bawalah aku kepadanya!'* Beliau lalu bersabda lagi, *'Hai engkau, bawalah aku kepadanya!'* Ia menjawab, 'Tidak, demi Allah, aku tidak akan membawamu hingga engkau berlaku baik kepada para hamba-hambaku. Empat ratus orang anggota pasukan tanpa baju besi dan 300 orang pemakai baju besi telah melarangku dari 'yang merah' dan dari 'yang hitam' yang mereka petik dalam satu pagi. Demi Allah, aku adalah orang paling takut kepada musibah'. Rasulullah SAW lalu bersabda kepadanya, *'Mereka semua milikmu'*."

Terbunuhnya Seorang Yahudi Bernama Ka'ab bin Al Asyraf

Muhammad bin Ishak berkata, "Ketika Ka'ab bin Al Asyraf mendengar berita tentang terbunuhnya ahli Badar, ia berkata, 'Demi Allah, sungguh jika Muhammad mencelakai kaumku maka perut bumi lebih baik daripada permukaannya'."

Ketika musuh Allah ini yakin bahwa berita yang ia dengar memang benar, ia berangkat menuju Makkah dan menggerakkan semua orang untuk memerangi Rasulullah SAW. Ia mendendangkan syair-syair dan memuji-muji kaum musyrik yang terbunuh pada perang Badar. Dia tidak meninggalkan Makkah hingga semua orang sepakat untuk menyerang Rasulullah SAW. Ia kembali ke Madinah dengan mencaci-maki para wanita muslimah dan mencela Nabi SAW.

Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda, "*Siapa yang siap menghadapi Ka'ab bin Al Asyraf berarti telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya?*" Lalu bangkitlah Muhammad bin Muslimah dan berkata, "Wahai

Rasulullah, apakah engkau senang jika aku membunuhnya?" Beliau menjawab, "*Ya.*" Ia berkata, "Izinkan aku untuk mengatakan sesuatu!' Beliau bersabda, "*Katakan.*"

Muhammad bin Muslimah mendatangi beliau, lalu berkata, "Sesungguhnya orang satu ini telah meminta sedekah kepada kita dan membebani kita dengan perkara-perkara yang tidak mampu kita hadapi, sehingga aku telah mendatangimu untuk mendahuluimu'. Ia berkata lagi, 'Juga demi Allah, engkau pasti akan sangat muak dengannya'.

Ia berkata lagi, 'Sesungguhnya kami telah mengikutinya. Kita tidak suka membiarkannya sehingga kita melihat segala sesuatu yang keadaannya hendak kita dahului'. Ia berkata pula, 'Ya, beri aku gadai !' Kukatakan, 'Apa yang engkau kehendaki ?' Ia berkata, 'Gadaikan kepadaku istri-istri kalian!' Mereka menjawab, 'Bagaimana kami bisa menggadaikan kepadamu istri-istri kami, padahal engkau adalah sebaik-baik orang Arab?' Ia berkata, 'Gadaikan kepadaku anak-anak kalian!' Mereka menjawab, 'Bagaimana kami menggadaikan kepadamu anak-anak kami, padahal satu dari mereka mencaci?' Dikatakan, 'Gadai dengan 1 wasaq atau 2 wasaq?' Ini adalah aib bagi kita. Akan tetapi kami akan menggadaikan senjata kepadamu."

Kemudian dititipi pesan agar datang pada malam hari dan bersamanya Abu Nailah. Kemudian mereka diseru menuju benteng dan turun kepada mereka. Istrinya berkata kepadanya, "Ke mana engkau keluar pada malam seperti ini?" Ia menjawab, "Sesungguhnya seorang mulia jika dipanggil untuk sebuah pembunuhan pada malam hari, tentu akan memenuhinya." Ia berkata, "Muhammad bin Muslimah masuk menyelinap dengan dua orang menuju tempat mereka, bersamaan dengan menyebarnya bau harum darinya." Amru bertanya, "Apakah engkau mengizinkanku mencium kepalamu?" Ia berkata, "Ya." Ketika mereka siap dekat dengannya, ia berkata, "Tangkap dan bunuh dia!"

Mereka kemudian mendatangi Nabi SAW dan menyampaikan berita

kepada beliau. Rasulullah SAW lalu bersabda,

مَنْ ظَفِرْتُمْ بِهِ مِنْ رِجَالِ يَهُودَ فَاقْتُلُوهُ.

"*Siapa saja dari kalian yang beruntung menemukan orang-orang Yahudi, maka bunuhlah dia!*[13]"

Pada saat itu Muhayyashah bin Mas'ud Al Ausi langsung melompat ke arah Ibnu Sunainah, yaitu seorang pedagang Yahudi, dan membunuhnya.

[13] HR. Abu Daud (*Sunan*, 2608).

Perang Uhud

Kaum Quraisy berangkat dengan didukung oleh seluruh anggotanya. Kelompok yang bergabung adalah bani Kinanah dan keluarga Tihamah. Mereka berangkat dengan berjalan kaki dan diupayakan agar tidak ada yang melarikan diri. Berangkatlah Abu Sufyan Shakhr bin Harb sebagai panglima perang bersama istrinya, Hindun binti Utbah. Dia orang yang kasar dan bengis. Setiap ia berlalu dekat Hindun atau Hindun berlalu di dekatnya, selalu berkata, "Ayo Abu Dasamah! Muncullah dan perintahkan semua untuk muncul!" Dia memberikan agitasi untuk membunuh Hamzah.

Ketika Rasulullah SAW mendengar berita tentang keberangkatan pasukan Quraisy, beliau berpendapat untuk tetap bertahan di dalam kota Madinah dan memerangi mereka di dalam kota. Orang-orang yang tidak ikut perang Badar berkata, "Engkau harus keluar dengan kami wahai Rasulullah, dan memerangi mereka di bukit Uhud." Mereka berharap mendapatkan keuntungan, sebagaimana yang didapatkan di Badar.

Hamzah *Radhiyallahu 'Anhu* berkata, "Demi Dzat yang menurunkan

Al Qur`an kepada engkau, sungguh kami akan menyerbu mereka di luar kota Madinah."

Mereka tetap di dekat Rasulullah SAW hingga beliau mengenakan berbagai perlengkapannya. Kemudian mereka menyesal dan berkata, "Wahai Rasulullah, tetaplah. Sesungguhnya pendapat yang kita ikuti adalah pendapatmu!" Nabi SAW lalu berkata kepada mereka, "*Tidak mungkin bagi seorang nabi untuk menanggalkan perlengkapannya jika telah mengenakannya hingga Allah menetapkan keputusan-Nya antara dirinya dengan musuhnya.*"

Berangkatlah Rasulullah SAW dengan kaum muslim yang berjumlah 1.000 orang.

Adapun kaum musyrik, berjumlah 3.000 orang. Abdullah bin Ubay bin Salul berkhianat dan pulang kembali dengan 300 orang anggota prajurit. Rasulullah bersabda, "*Dia taat kepada mereka dan khianat kepadaku.*" Di antara pasukan penunggang kuda kaum musyrik terdapat Khalid bin Al Walid, yang didukung oleh 200 anggota pasukan penunggang kuda, sedangkan pada kaum muslim hanya memiliki satu orang penunggang kuda. Rasulullah SAW harus berperang dengan 700 orang anggota pasukannya. Pasukan pemanah ketika itu dipimpin oleh Abdullah bin Jabir dengan tanda berupa pakaiannya yang berwarna putih. Jumlah anggota pasukan pemanah adalah 50 orang.

Rasulullah bersabda, "*Kacaukan pasukan berkuda dari mendekati kami dengan menghujani mereka dengan anak panah. Dengan demikian mereka tidak dapat mendekati kami dari arah belakang. Jika kami menang atau kalah, kalian harus tetap berada di tempat. Kami sama sekali tidak akan mendatangimu dari arah depan.*"

Beliau menyerahkan panji kepada Mush'ab bin Umair *Radhiyallahu 'Anhu*. Semua anggota pasukan terlibat peperangan sehingga peperangan itu menjadi sangat sengit.

Abu Dujanah berkata, "Aku melihat seseorang sedang menampar orang lain dengan tamparan yang sangat keras. Aku mendatanginya. Ketika aku bawakan pedang, dia mengucapkan ucapan yang menunjukkan kecelakaan dirinya. Ternyata dia adalah seorang wanita. Aku menghormati pedang Rasulullah SAW dengan tidak menggunakannya untuk memenggal seorang wanita."

Hamzah mengadakan serangan hingga berhasil membunuh Arthaah bin Abdi Syurahbil, seorang pembawa panji. Dia juga berhasil membunuh Utsman bin Abu Thalhah, juga seorang pembawa panji. Kemudian lewatlah di dekatnya Siba bin Abdu Al Izzi Al Ghabsyani. Ketika keduanya berhadapan, Hamzah menyabetnya dengan pedang hingga ia tewas.

Wahsyi berkata, "Demi Allah, aku menyaksikan Hamzah sedang menggertak manusia dengan pedangnya laksana seekor unta jantan. Tak disangka Siba maju kepadanya mendahuluiku, kemudian ia dipenggal sehingga seakan-akan kepalanya telah bersalah. Aku ayunkan tombakku mengarah kepadanya dan mengenai bulu belakang kaki kudanya hingga tembus ke antara kedua kakinya. Ia datang kepadaku dan ia dikalahkan hingga terluka. Aku biarkan dirinya hingga meninggal."

Perang terus berkecamuk dengan kerasnya. Rasulullah SAW duduk di bawah panji kaum Anshar. Beliau mengutus seseorang untuk memerintahkan kepada Ali agar membawa maju panjinya. Ia pun maju dengan berkata, "Aku adalah Abu Al Qusham." Ia melawan Abu Sa'id bin Abu Thalhah, seorang pembawa panji kaum musyrik. Ali membabatnya hingga tewas. Az-Zubair melawan Thalhah bin Abu Thalhah, pembawa panji kaum musyrik. Ia melompat hingga menjadi satu di atas unta jantannya. Ia menggulingkannya ke atas bumi dan melemparkannya, lalu menyembelihnya dengan pedang miliknya. Rasulullah SAW memujinya dengan bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيًّا وَحَوَارِيَّ الزُّبَيْرُ

"*Sesungguhnya setiap nabi memiliki para sahabat setia, dan sahabat setiaku adalah Az-Zubair.*" (HR. Muslim)

Allah kemudian memberikan kemenangan kepada kaum muslim, dan mereka memaksa kaum musyrik dengan pedang. Mereka mampu mengalahkan kaum musyrik tanpa diragukan lagi.

Az-Zubair berkata, "Demi Allah, aku menyaksikan para pembantu Hindun dan orang-orang dekatnya menyingsingkan lengan baju mereka dan melarikan diri, kecuali hanya sedikit saja. Adapun pasukan pemanah, ketika menyaksikan musuh melarikan diri dari mereka, mereka meninggalkan tempat untuk mendatangi kami dari arah belakang. Seseorang lalu berteriak bahwa Muhammad telah tewas, sehingga kami mundur dan musuh merangsek ke arah pasukan kami setelah kami berhasil melumpuhkan para pembawa panji. Lalu datanglah Ubay bin Khalaf Al Jumahy yang bersumpah akan membunuh Nabi SAW. Ia berseru, 'Aku pembunuhnya'. Kemudian ia ditangkap dan dibawa ke hadapan Nabi SAW, dan beliau menikamnya dengan tikaman kecil saja, tetapi ia jatuh tersungkur dan melenguh seperti banteng, lalu mati."

Dari pasukan kaum muslim, 70 orang mati syahid, sedangkan dari kaum pasukan kaum musyrik tidak ada yang tertawan, selain Abu Izzah Al Jumahy yang akhirnya dibunuh oleh Nabi SAW karena Abu Izzah adalah tawanan pada perang Badar yang dibebaskan tanpa syarat oleh Rasulullah SAW. Ketika dia tertawan pada perang Uhud, ia berkata, "Wahai Rasulullah, bebaskanlah aku." Rasulullah bersabda, "*Tidak, demi Allah, janganlah menghapus dua kejadianmu ketika di Makkah sehingga kamu katakan, 'Aku menipu Muhammad dua kali'.* Penggal lehernya wahai Zubair!'" Kemudian ia pun dipenggal lehernya.

Keberangkatan Nabi SAW Menuju Hamra Al Asad

Suatu hari datanglah seorang penduduk Makkah kepada Rasulullah SAW untuk bertanya kepada beliau tentang Abu Sufyan dan kawan-kawannya, "Engkau telah menghadang untuk menyerang mereka dan engkau mendengar mereka saling mencela bahwa sebagian berkata kepada sebagian yang lain, 'Kalian tidak berbuat apa-apa. Kalian membuat kesialan kelompok, lalu kalian meninggalkannya dan tidak memutuskan mereka'."

Oleh karena itu, Rasulullah SAW memerintahkan para sahabatnya yang masih banyak menderita luka-luka parah untuk mencari para musuh dan mendengarkan berita tentang mereka. Beliau bersabda, "*Jangan ikut berangkat denganku kecuali mereka yang siap berperang.*"

Rasulullah SAW mencari musuh-musuhnya hingga di Hamra Al Asad yang terletak 8 mil dari kota Madinah.

Ma'bad Al Khaza'i berlalu di dekat Rasulullah SAW. Dia tinggal di Hamra Al Asad sebagai orang musyrik. Khaza'ah adalah daerah yang tunduk

kepada Rasulullah SAW, baik mereka yang telah masuk Islam maupun yang masih kafir. Ia berkata, "Wahai Muhammad, demi Allah, para prajuritmu telah mengalahkan kami. Kami berharap Allah memberikanmu petunjuk untuk memaafkan mereka."

Rasulullah SAW pun berangkat menuju Hamra Al Asad hingga bertemu dengan Abu Sufyan dan orang-orang yang bersamanya di daerah Ar-Rauha. Mereka telah sepakat untuk kembali berhubungan baik dengan Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Ketika Abu Sufyan melihat Ma'bad, dia berkata, "Apa di belakangmu wahai Ma'bad?" Ia menjawab, "Muhammad telah berangkat bersama seluruh sahabatnya untuk mencarimu dengan pasukan yang belum pernah aku melihat seperti itu sebelumnya. Mereka dengan semangat membara mencarimu."

Abu Sufyan berkata, "Celaka engkau dengan segala ucapanmu itu!" Ia berkata, "Demi Allah, aku tidak melihatmu bepergian hingga engkau menyaksikan ubun-ubun kuda." Abu Sufyan berkata, "Demi Allah, kami telah sepakat untuk menyerbu dengan tujuan memusnahkan mereka." Ia berkata, "Aku sungguh melarangmu melakukan hal itu. Telah kuungkapkan hal itu dalam beberapa bait syair." Abu Sufyan berkata, "Apa yang engkau katakan ?" Ia menjawab,

Binatang tungganganku hampir hancur karena suara

Ternyata bumi gersang diliputi burung Ababil

Kukatakan, 'Celaka anak Harb jika menghadapimu'.

Ketika sungai pasir dan kerikil berbadai menghantam generasi

Aku peringatkan para pemberani yang akan jadi korban,

yang memiliki kemauan dan akal

Akan datang pasukan Ahmad dengan senjata yang tidak hina

peringatanku tidak hanya 'Katanya'."

Setelah itu Abu Sufyan dan semua orang yang bersamanya sangat memujinya.

Tahun 4 Hijriyah

Dalam tahun ini terjadi peristiwa Ar-Raji. Rasulullah SAW mengirim pasukan, dan ketika pasukan sampai di suatu tempat di antara Usfan dan Makkah, mereka teringat dengan suatu kelompok Hudzail yang mereka sebut bani Lahyan. Mereka mengepung pasukan, kemudian menyerang pasukan hingga 7 orang anggotanya terbunuh dan tinggal 3 orang, yaitu Khabib, Zaid, dan satu orang lagi. Setelah orang yang satu itu mengetahui kejahatan musuhnya, ia enggan bersama mereka, dan setelah keadaan sedemikian tenang, mereka membunuhnya. Adapun Khabib, dibunuh di Makkah. Dia adalah orang yang berkata,

Aku tidak peduli jika dibunuh sebagai muslim,

dari sisi mana saja aku mati menghadap Allah

Mereka kemudian membunuh Zaid. Semoga Allah meridhai mereka dalam peristiwa Ar-Raji'.

Sariyyah Bani Ma'unah[14]

Rasulullah SAW mengirim 70 orang, yang disebut "pasukan Al Qurra`. Mereka menyerang Hayyan dari bani Salim, Ra'i, dan Dzakwan, yang tinggal dekat sebuah sumur yang disebut Sumur Ma'unah. Pasukan itu menyerang mereka.

[14] Sariyyah adalah pasukan perang kaum muslim yang tidak dipimpin langsung oleh Rasulullah SAW.

Ghazwah Bani An-Nadhir[15]

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari*, diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia menamakannya "surat bani An-Nadhir," karena Rasulullah SAW berangkat menuju bani An-Nadhir untuk meminta tolong kepada mereka agar membantu membayar denda (*diyat*) atas dua orang yang terbunuh. Ketika Rasulullah SAW sampai, mereka berkata, "Baiklah, wahai Abu Al Qasim, kami akan menolongmu berkenaan dengan perkara yang engkau inginkan." Kemudian sebagian mereka meninggalkan sebagian lain. Mereka berkata, "Sungguh, kalian tidak akan menemukan orang yang keadaannya seperti itu."

Ketika itu Rasulullah SAW sedang duduk di balik dinding rumah-rumah mereka. Mereka berkata, "Siapa orang yang berani menaiki rumah ini, lalu melemparnya dengan batu sehingga kita merasa lega?" Bangkitlah Amru bin Jahasy untuk melakukan perbuatan itu, dia berkata, "Aku akan

[15] 'Ghazwah' adalah pasukan perang kaum Muslimin yang dipimpin langsung oleh Rasulullah SAW. (Pent.)

lakukan itu." Ia memanjat rumah untuk melempar Rasulullah dengan batu, sebagaimana yang telah ia katakan.

Rasulullah SAW ketika itu bersama beberapa orang sahabatnya. Di antara mereka terdapat Abu Bakar, Umar, dan Ali. Sampailah kepada Rasulullah pemberitahuan dari langit tentang perbuatan kaum itu. Seketika itu beliau bangkit dan pulang ke Madinah. Ketika Nabi berjalan lebih cepat dari para sahabatnya, mereka bergegas mencari beliau, dan mereka bertemu dengan orang yang datang dari arah Madinah. Mereka lalu bertanya kepadanya tentang keberadaan beliau. Orang itu menjawab, "Aku melihatnya masuk kota Madinah."

Para sahabat Rasulullah SAW pun mencari beliau ke Madinah, dan setibanya di Madinah mereka menghadap beliau. Beliau kemudian menyampaikan kepada para sahabat berita tentang Yahudi yang akan menipu-daya beliau.

Rasulullah SAW kemudian mengirim Muhammad bin Muslimah kepada mereka untuk menyampaikan perintah agar mereka keluar dari sekitarnya dan dari negerinya. Orang-orang munafik juga mengirim berita kepada mereka, menganjurkan dan menghimbau agar mereka tetap tinggal di tempatnya. Orang-orang munafik itu juga menjanjikan kemenangan kepada mereka.

Dengan demikian jiwa mereka menjadi lebih tenang. Huyai bin Akhthab melakukan pembelaan dengan mengutus beberapa orang kepada Rasulullah SAW untuk menjelaskan bahwa mereka tidak keluar meninggalkan tempat mereka sekarang, mereka mengabaikan perintah dan melanggar perjanjian. Seketika itu pula Rasulullah memerintahkan semua orang agar mendatangi mereka untuk mengepung mereka. Mereka bertahan di dalam benteng-benteng.

Rasulullah SAW lalu memerintahkan untuk memotong pohon-pohon kurma dan mengadakan pembakaran di daerah mereka sehingga Allah

memasukkan perasaan takut yang sangat dalam ke hati mereka, dan ternyata kaum munafik yang berjanji akan membantu tidak kunjung datang. Akhirnya mereka memohon kepada Rasulullah SAW agar membiarkan dan memelihara darah mereka dan bagi mereka sekedar harta yang bisa diangkut oleh unta-unta mereka, kecuali senjata. Rasulullah memenuhi permintaan mereka dan mereka pun keluar meninggalkan tempat menuju Khaibar, sedangkan sebagian dari mereka pergi menuju Syam. Tidak ada dari bani Nadhir yang masuk Islam kecuali dua orang, yakni Yamin bin Umair, anak paman Amru bin Jahsy, dan Abu Sa'id bin Wahb. Rasulullah SAW bersabda kepada Yamin, "*Apakah engkau tidak mengetahui apa yang kami dapatkan dari anak pamanmu (sepupumu) dan apa yang mereka ketahui tentang keadaanku?*"

Yamin menjadikan seseorang sebagai 'tumbal' yang harus membunuh Amru bin Jahsy dan ia pun melakukannya. Allah menurunkan surah Al Hasyr dengan sempurna berkenaan tentang mereka.

Perang Badar Terakhir

Yaitu, perang Badar yang sama-sama dijanjikan oleh mereka setelah perang Uhud.

Pada bulan Sya'ban Rasulullah SAW menuju Badar karena telah berjanji dengan Abu Sufyan. Rasulullah SAW turun di Badar dan menginap di sana selama 8 malam dalam rangka menunggu Abu Sufyan. Abu Sufyan berangkat bersama ahli Makkah hingga sampai di Asafan, kemudian ia pulang dan berkata, "Wahai seluruh kaum Quraisy, tidak layak bagi kalian (untuk berperang) melainkan pada tahun yang subur, yaitu saat kalian memelihara tanaman dan minum susu. Tahun kalian sekarang ini adalah tahun paceklik dan aku ingin pulang, maka pulanglah kalian semua."

Ahli Makkah menamakan angkatan perang As-Sawiq dengan berkata, "Kalian semua berangkat dengan minum arak."

Tahun 5 Hijriyah
Perang Ahzab atau Khandaq

Sebagian orang Yahudi, diantaranya Sullam bin Abu Al Huqaiq, Huyyai bin Akhthab, Kinanah bin Ar-Rabi', dan Hawadzah bin Qais, berangkat hingga tiba di kalangan kaum Quraisy Makkah dan menyeru mereka untuk menyerang Rasulullah SAW. Mereka berkata, "Sesungguhnya kami akan berpihak kepada kalian hingga berhasil memusnahkannya."

Mereka kemudian berangkat hingga tiba di Ghathafan dan menyeru mereka untuk menyerang Nabi SAW, sekaligus mengabarkan kepada mereka bahwa mereka akan bergabung untuk menyerang beliau, dan Quraisy telah sepakat untuk upaya ini.

Quraisy berangkat dengan Abu Sufyan sebagai panglima. Berangkat pula Ghathafan dengan Uyainah bin Hishn dan Al Harits bin Auf sebagai panglima. Ketika Rasulullah SAW mendengar rencana mereka dan kesepakatan mereka, mulailah beliau membuat parit di Madinah.

Dikatakan, "Orang yang mengusulkan hal tersebut adalah Salman Al

Farisi."

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ath-Thabari. Orang yang pertama-tama membuat parit adalah Minwi Syihr bin Ibarja bin Afridun, pada zaman Musa. Orang-orang muslim bergotong royong membuatnya dengan sungguh-sungguh. Ketika Rasulullah SAW berhasil menyelesaikan pembuatan parit, tibalah pasukan Quraisy dan turun di pertemuan semua aliran dengan jumlah 10.000 orang.

Ghathafan dengan semua pengikutnya dari ahli Najd tiba hingga turun di dekat Uhud. Rasulullah SAW dengan kaum muslim berangkat dengan jumlah 3.000 orang. Di sana dibentuklah angkatan perangnya dengan parit berada di antara mereka dan para musuh. Para sanak kerabat dan wanita diperintahkan berada di atas benteng dari batu.

Huyyai bin Akhthab berangkat hingga bertemu dengan Ka'ab bin Asad Al Quradzi sebagai orang yang memegang janji. Ketika Ka'ab mendengarnya, ia tutup pintu bentengnya dengan membiarkan Huyyai. Ia meminta izin kepadanya, namun ia enggan membukanya. Kemudian ia menyerunya, "Celaka engkau wahai Ka'ab, buka pintu untukku!" Dijawab, "Celaka engkau wahai Huyyai, engkau adalah orang hina, sedangkan aku telah berjanji kepada Muhammad dan aku tidak akan membatalkan janji antara diriku dengan dirinya. Aku tidak melihat kepadanya melainkan kesetiaan dan kejujuran." Huyyai berkata, "Demi Allah, jika engkau tutup pintu dengan membiarkanku, tiada lain adalah karena rasa takut jika aku ikut makan dari tepung milikmu." Ka'ab lalu menaruh perhatian kepadanya dan membukakan pintu untuknya. Ia berkata, "Aku mendatangimu dengan pasukan Quraisy, juga dengan Ghathafan. Mereka telah berjanji dan mengadakan akad denganku untuk tidak mundur hingga memusnahkan Muhammad dan siapa pun yang bersamanya."

Ka'ab berkata, "Engkau mendatangiku, demi Allah, adalah membuang-buang waktu."

Huyyai masih bersama Ka'ab berputar-putar dengan kebohongan dan kelicikan keduanya hingga akhirnya membatalkan perjanjian. Setelah semua itu diketahui oleh Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Allahu akbar, bergembiralah wahai seluruh kaum muslimin!*" Keesokan harinya para musuh datang sekelompok demi sekelompok. Di antara mereka terdapat pemanah dan pelontar batu.

Kaum musyrik mengepung beliau kurang lebih selama 20 malam. Ketika keadaan sudah sangat sulit, Rasulullah SAW mengirim utusan untuk menemui Uyainah bin Hishn dan Al Harits bin Auf guna menyerahkan kepada keduanya 1/3 dari buah-buahan Madinah dengan imbalan keduanya dengan seluruh pasukannya meninggalkan Rasulullah dan para sahabatnya. Oleh karena itu, Sa'ad bin Mu'adz berkata, "Demi Allah, kita tidak akan memberi mereka melainkan pedang."

Pasukan penunggang kuda dari Quraisy, diantaranya Amru bin Wudd Al Amiri, Ikrimah bin Abu Jahal, Hubairah bin Abu Wahb, dan Dhirar bin Al Khaththab bin Mardas, berusaha menyeberangi parit dengan kuda-kuda mereka, dan mereka disambut oleh Ali bin Abu Thalib dengan beberapa orang kaum muslim.

Amru adalah orang yang telah ikut perang Badar. Ia terluka parah sehingga tidak melihat siapa pun. Pada perang Khandaq kali ini ia berangkat dengan berteriak-terik, "Siapa akan menandingiku!" Kemudian ia dihadapi oleh Ali *Radhiyallahu 'Anhu*. Keduanya turun, berputar-putar, dan Amru mengucapkan bait-bait syair berikut ini,

Aku telah menyeru dengan panggilan

kepada kalian semua, "Adakah lawan?"

Aku tegak berdiri ketika pemberani menjadi pengecut

Laksana seorang lawan yang siap menyerang

Oleh karena itu, aku masih bersegera

menuju ke arah serangan yang menggoncangkan

Sesungguhnya keberanian pada diri seorang pemuda

dan kedermawanan adalah sebaik-baik sifat.

Ali lalu berjalan mendekat kepadanya dengan berkata,

Jangan buru-buru, telah datang kepadamu

yang menjawab suaramu dan dia tidaklah lemah

Dengan niat, penuh pemahaman.

Kejujuran adalah penyelamat bagi setiap pemenang

Sungguh aku mengharap untuk menjadikan

untukmu wanita yang meratapi jenazah

karena penggalan yang sangat dalam

yang meninggalkan kenangan

pada saat terjadi serangan yang menggoncangkan

Ia lalu dibunuh oleh Ali *Radhiyallahu 'Anhu*, sedangkan pasukan kudanya lari karena kekalahan.

Sa'ad bin Mu'adz melempar dengan anak panah sehingga memutuskan sebuah urat lengan.

As-Suhaili menceritakan sebagian dari mereka, ia berkata, "Hisan adalah orang yang sangat penakut."

Ia berkata, "Orang-orang yang lain mengingkari hal itu dan mengaburkan berita itu."

Mereka berkata, "Berita itu terputus."

Mereka berkata, "Ia telah berusaha membangkitkan kaum musyrik dari kalangan penyair, seperti, Ibnu Az-Zaba'i dan Dhirar bin Al Khaththab, Tidak seorang pun dari mereka yang mencela dirinya dengan sebutan pengecut."

Ia berkata, "Di antara mereka yang mengingkari hal itu adalah Syaikh Abu Umar An-Namiri."

Mereka berkata, "Dengan dasar kebenaran berita ini, maka mungkin dia tersekap di dalam benteng karena sesuatu sebab."

As-Suhaili cenderung kepada pendapat ini. *Wallahu a'lam.*

Rasulullah SAW telah berdoa demi keburukan kaum Ahzab dengan berkata, "*Ya Allah, Yang menurunkan Kitab, Yang Maha Cepat Menghisab, hancurkanlah Ahzab. Ya Allah, hancurkanlah mereka dan menangkanlah kami atas mereka.*"

Setelah itu Nu'aim bin Mas'ud masuk Islam dan berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh aku telah masuk Islam dan kaumku belum mengetahui keislamanku, maka perintahlah aku apa saja yang engkau kehendaki."

Rasulullah SAW bersabda, "*Engkau adalah satu orang saja di antara kami, maka engkau bisa menjadikan kami hina (beliau menyuruhnya untuk membuat siasat) karena perang itu adalah tipu daya.*"

Kemudian berangkatlah Nu'aim hingga sampai di kalangan bani Quraizhah yang merupakan sahabat mereka pada zaman jahiliyah. Dia berkata, "Wahai bani Quraizhah, sesungguhnya Quraisy dan Ghathafan tidaklah seperti kalian semua. Jika mereka mendapatkan kesempatan maka mereka memakainya, sedangkan jika tidak maka mereka kembali ke negerinya dan meninggalkan kalian dan orang di negerinya sehingga kalian tidak akan memiliki kekuatan. Oleh karena itu, janganlah berperang dengan cara bergabung dengan mereka hingga kalian mendapatkan jaminan dari para pemimpin mereka." Mereka lalu berkata, "Engkau telah menyumbangkan pendapat."

Ia kemudian berangkat hingga sampai pada golongan kaum Quraisy. Ia katakan kepada Abu Sufyan bin Harb dan para pemuka Quraisy yang bersamanya, "Telah aku dengar suatu perkara bahwa aku memiliki pendapat yang benar sehingga akan aku sampaikan kepada kalian semua suatu nasihat,

maka jagalah kerahasiaannya." Mereka berkata, "Kami siap melaksanakannya." Ia berkata, "Belajarlah bahwa seluruh orang Yahudi telah dilanda penyesalan atas perbuatan mereka terhadap Muhammad. Mereka telah mengirim surat kepadanya yang isinya mengatakan bahwa kita telah menyesal atas perbuatan kita. Kemudian jika kita ambil dari masing-masing kabilah —yakni Quraisy dan Ghathafan— para pemimpinnya, lalu kami kirim kepada engkau untuk engkau penggal lehernya, kemudian kami bersama engkau bergabung untuk memusnahkan mereka semua, apakah engkau menjadi ridha dengan tindakan kami itu?" Beliau lalu mengirim jawaban kepada mereka yang berbunyi, "Ya."

Kemudian ia berangkat hingga sampai di kalangan Ghathafan, lalu berkata sebagaimana yang ia katakan di kalangan Quraisy. Dia memberikan peringatan sebagaimana peringatan yang telah ia berikan di kalangan Quraisy.

Merupakan kehendak Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk Rasul-Nya SAW bahwa Abu Sufyan mengirim pemimpin-pemimpin Ghathafan kepada bani Quraizhah, yaitu Ikrimah, sebagai pemimpin rombongan para utusan dari kalangan Quraisy dan Ghathafan.

Kemudian ia berkata kepada mereka, "Siapkan untuk sebuah peperangan hingga kita bisa menyerbu Muhammad dan menyelesaikan permasalahan di antara kita dengan dia. Sampaikan kepada mereka bahwa hari ini adalah hari Sabtu, kita tidak melakukan pekerjaan apa pun. Oleh karena itu, kita tidak akan berperang bersama mereka yang mengadakan serangan kepada Muhammad hingga kalian memberi kami jaminan berupa tokoh-tokoh kalian yang percaya kepada kami dan siap berposisi di bawah komando kami sehingga kami mengadakan serangan kepada Muhammad. Kami khawatir kalian bergerak cepat pulang ke negeri kalian dengan meninggalkan kami dan pemimpin kalian di negeri kami sehingga kita tidak ada daya untuk menghadapinya."

Quraisy dan Ghathafan lalu berkata, "Perkataan Nu'aim benar." Pihak

Yahudi juga berkata, "Perkataan Nu'aim benar."

Allah lalu menghinakan mereka. Allah mengirim angin pada malam musim dingin yang sangat dingin, yang menjadikan mereka menumpahkan isi periuk dan mencabut semua bangunan (mundur dari peperangan karena kalah).

Abu Sufyan menyeru mereka yang sedang berangkat untuk pergi. Ketika pasukan Khandaq pulang dari Khandaq, Rasulullah SAW bersabda, "*Setelah tahun ini Quraisy tidak akan menyerang kalian, akan tetapi kalian yang akan menyerang mereka.*"

Ghazwah Bani Quraizhah

Rasulullah SAW meninggalkan Khandaq pada pagi hari, kemudian langsung pulang menuju Madinah. Kaum muslim meletakkan senjata mereka. Pada waktu Zhuhur, hari itu Jibril datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Apakah engkau telah meletakkan senjata wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Ya."* Jibril berkata, "Para malaikat belum meletakkan senjata. Allah memerintahkan engkau berangkat menuju bani Quraizhah. Aku juga menuju ke sana untuk membuat kegoncangan besar pada mereka."

Rasulullah SAW lalu memerintahkan seorang penyeru untuk menyeru di tengah-tengah kaum muslimin, "Barangsiapa taat maka janganlah melaksanakan shalat Ashar, melainkan ketika tiba di bani Quraizhah."

Datanglah Ali bin Abu Thalib kepada Rasulullah SAW dengan membawa panjinya. Mereka pun berangkat menuju bani Quraizhah. Ketika di tengah perjalanan, tibalah waktu shalat Ashar. Sebagian dari mereka melaksanakan shalat Ashar, sedangkan sebagian lain mengakhirkannya dan melaksanakannya ketika tiba di bani Quraizhah setelah matahari terbenam.

Mereka menyampaikan kejadian itu kepada Rasulullah SAW dan ternyata beliau tidak memarahi salah satu dari dua kelompok tersebut.

Ketika Rasulullah SAW tiba di benteng mereka, saat berada di atasnya, beliau berseru dengan suara yang sangat keras hingga didengar oleh semua orang dan para pemimpin Yahudi, "*Hadapilah wahai seluruh Yahudi, wahai kawan-kawan kera, telah turun kepada kalian kehinaan dari Allah Azza wa Jalla.*" Beliau mengepung mereka bersama pasukan kaum muslim dalam beberapa belas malam hingga mereka menjadi lumpuh.

Setelah mereka yakin Rasulullah SAW tidak akan meninggalkan mereka hingga menyerang mereka, Ka'ab bin Asad berkata, "Wahai seluruh Yahudi, aku hendak mengusulkan kepada kalian tiga macam solusi, maka silakan pilih salah satunya." Mereka berkata, "Apa itu?" Ia menjawab, "Kita mengikuti dan membenarkan orang itu. Demi Allah, telah jelas bagi kalian bahwa dia seorang nabi yang diutus, sebagaimana yang kalian dapati dalam Kitab kalian sendiri." Mereka berkata, "Kami tidak akan meninggalkan hukum-hukum dalam Taurat untuj selamanya." Ia berkata, "Jika kalian enggan dengan ini maka marilah kita, anak-anak kita, dan istri-istri kita, berperang menyongsong Muhammad serta para sahabatnya yang telah siap dengan senjata mereka hingga Allah menetapkan ketetapan-Nya di antara kita dengan Muhammad." Mereka berkata, "Apakah kita akan menyerang orang-orang miskin itu? Apakah ada perbaikan kehidupan setelah mereka itu?" Ia menjawab, "Jika kalian enggan dengan solusi ini maka sesungguhnya malam ini adalah malam Sabtu, dan semoga Muhammad dan para sahabatnya telah merasa tenang pada malam ini. Dengan begitu kita dapat menghancurkan Muhammad dan para sahabatnya yang mulia." Mereka berkata, "Apakah kita akan menghancurkan hari Sabtu kita?" Dia berkata, "Tak seorang pun dari kalian memiliki keseriusan semalam saja sejak dilahirkan ibunya."

Ketika pagi tiba mereka bergabung dengan pemerintahan Rasulullah SAW. Berlompatanlah orang-orang dari suku Aus dengan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka adalah orang-orang dekat kami, selain

suku Khazraj. Engkau telah lakukan sesuatu kepada orang-orang dekat saudara-saudara kami kemarin, sebagaimana yang telah engkau ketahui."

Yang mereka maksudkan adalah ampunan beliau untuk bani Qainuqa ketika Abdullah bin Salul memintanya kepada beliau untuk mereka.

Ketika suku Aus berbicara kepada Nabi, Nabi SAW bersabda, "*Wahai seluruh suku Aus, apakah kalian tidak suka jika salah seorang dari kalian menjadi peminpin kalian?*" Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "*Dia adalah Sa'ad bin Mu'adz.*" Ketika itu Sa'ad sedang berada di kemah seorang wanita dari suku Aslam yang bernama Rufaidah, yang sedang mengobati orang-orang yang terluka. Sa'ad terluka karena terkena anak panah di tangannya ketika sedang terjadi pengepungan di Khandaq. Ketika ia menjadi pemimpin di tengah-tengah bani Quraizhah, ia berkata, "Telah tiba waktunya bagi Sa'ad untuk tidak segan karena hinaan seorang penghina karena Allah."

Sebagian kaumnya yang sedang bersamanya kembali ke rumah bani Abdul Asyhal dan menyampaikan berita kepada bani Quraizhah sebelum Sa'ad sampai kepada mereka, persis seperti kata-kata yang ia dengar langsung darinya. Ketika Sa'ad tiba di hadapan Rasulullah SAW dan kaum muslim, Rasulullah SAW bersabda, "*Bergegaslah kepada tuanmu!*" Mereka pun bergegas kepadanya.

Ketika Sa'ad berkumpul dengan kedua kelompok, ia berkata, "Janji Allah adalah, pemerintahan atas mereka karena pemerintahanmu." Mereka berkata, "Ya." Sa'ad berkata, "Apakah juga atas orang yang ada di sini?" dengan menunjuk ke sisi tempat Rasulullah SAW berada, dan dia menoleh kepada beliau sebagai tanda hormat. Rasulullah SAW pun berkata, "*Ya.*" Sa'ad berkata, "Aku akan keluarkan perintah kepada mereka agar para pria dibunuh, harta mereka dibagi-bagi, dan wanita serta keluarga mereka ditawan." Rasulullah SAW lalu bersabda, "*Engkau telah memerintah di kalangan mereka dengan hukum Allah dari atas tujuh lapis langit.*" (HR. Muslim)

Mereka dikumpulkan dan ditahan oleh Rasulullah SAW di Madinah, di rumah Nusaibah binti Al Harits. Kemudian berangkatlah Rasulullah SAW menuju pasar di Madinah untuk membuat parit di sana. Beliau minta agar mereka dikirimkan, lalu dipenggal lehernya di parit itu. Diberangkatkan bersama mereka rombongan yang di dalamnya terdapat musuh Allah, pemuka kaum yang bernama Huyyai bin Akhthab dan Ka'ab bin Asad.

Mereka berjumlah 600 atau 700 orang. Mereka berkata kepada Ka'ab bin Asad ketika mereka berangkat kepada Rasulullah SAW secara berombongan, "Wahai Ka'ab, apa perkiraanmu tentang tindakan beliau kepada kita?" Ka'ab menjawab, "Apakah kalian tidak mengerti? Demi Allah, tentu saja pemenggalan."

Dibawalah Huyyai bin Akhthab dengan tangan terikat di lehernya. Ketika ia melihat kepada Rasulullah SAW, dia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menghina diriku sendiri ketika memusuhimu." Ia duduk, lalu dipenggallah lehernya.

Terbunuhnya Az-Zubair bin Batha

Dia orang yang telah tua-renta. Dia pernah mendapat ampunan ketika perang Bu'ats dari Tsabit bin Qais bin Syammas. Ia memotong rambut ubun-ubunnya. Pada hari ini ia hendak memberikan hadiah kepada Tsabit bin Qais bin Syammas, maka ia mendatanginya dan berkata, "Apakah engkau mengetahuiku wahai Ayah Abdurrahman (julukan Ibnu Batha)?" Ia menjawab, "Apakah orang sepertiku tidak mengenal orang sepertimu?" Tsabit berkata, "Aku hendak memberimu balasan." Dia berkata, "Sesungguhnya orang yang mulia suka memberi hadiah kepada orang yang mulia pula."

Kemudian pergilah Tsabit menghadap Rasulullah SAW guna meminta agar beliau memberi izin untuk melepaskannya. Beliau pun memberi izin kepadanya untuk melepaskannya.

Ibnu Batha berkata, "Orang yang tua-renta tidak memiliki istri dan anak, maka apa arti hidupnya?" Ia lalu pergi menghadap Rasulullah SAW

untuk meminta izin beliau untuk melepaskan istri dan anaknya. Rasulullah SAW pun melepaskan mereka untuknya.

Ibnu Batha berkata, "Sebuah keluarga di Hijaz tidak memiliki harta, maka bagaimana mereka tetap demikian?" Kemudian datanglah Tsabit menghadap kepada Rasulullah SAW untuk meminta izin kepada Rasulullah agar melepaskan harta Az-Zubair bin Batha. Beliau pun melepaskan harta Az-Zubair bin Batha untuk keluarga miskin itu. Rasulullah berkata kepadanya, " *Wahai Tsabit, apa yang dilakukannya yang wajahnya laksana kaca cermin dari Cina yang bisa memperlihatkan para bidadari yang hidup?*"

Maksudnya adalah Ka'ab bin Asad.

Dikatakan, "Ia dibunuh." Ia berkata, "Apa yang dikerjakan oleh pemimpin mereka yang modern atau yang primitif, yaitu Huyyai bin Akhthab?" Dikatakan, "Berperang." Ia berkata, "Apa yang dikerjakan oleh para pendahulu kita, melindungi dan membelanya, jika kita putuskan Azal bin Syamwal?" Dijawab, "Berperang." Ia bertanya, "Apa yang dikerjakan oleh dua majelis, yakni bani Ka'ab bin Quraizhah dan bani Amru bin Quraizhah?" Dijawab, "Mereka berangkat dan berperang."

Ibnu Batha berkata, "Wahai Tsabit, pertemukan aku dengan kelompok itu sehingga aku dapat bertemu dengan orang-orang yang aku cintai."

Tsabit kemudian mendahulukannya untuk dipenggal lehernya. Ketika kata-katanya terdengar oleh Abu Bakar Shiddiq, ia berkata, "Demi Allah, dia akan bertemu dengan mereka di neraka Jahanam yang abadi." Para wanita mereka tidak ada yang dibunuh kecuali satu orang.

Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Demi Allah, wanita itu sedang bersamaku berbicara dan tertawa-tawa, sedangkan Rasulullah SAW membunuh kaum laki-lakinya di tengah pasar. Terdengarlah suara penyeru yang menyerukan nama wanita itu, 'Di mana si fulanah?' Aku lalu berkata, 'Celaka engkau, kenapa gerangan?' Ia berkata, 'Aku akan dibunuh'. Kukatakan, 'Kenapa?' Ia berkata, 'Karena suatu peristiwa yang terjadi

karenaku, yaitu melemparkan batu gilingan ke arah Khallad bin Suwaid hingga ia mati karena lemparan itu'. Oleh karena itu, beliau berangkat dengannya guna memenggal lehernya."

Hibban bin Al Ariqah dilaknat oleh Allah karena melempar Sa'ad dengan sebuah anak panah sehingga mengenai otot belakang kakinya. Rasulullah SAW mengusap lukanya dengan api agar menutup. Sa'ad sendiri selalu berdoa agar tidak dimatikan hingga merasa puas dengan keadaan bani Quraizhah karena mereka telah mengingkari janji mereka dengan Rasulullah SAW. Ketika ia telah menjadi pemimpin di kalangan bani Quraizhah dan Allah telah menjadikannya puas dan hatinya tenang menyaksikan mereka, ia kembali ke kemahnya. Pada suatu malam lukanya terbelah kembali dan terus-menerus mengeluarkan darah sehingga ia meninggal karenanya.

Terbunuhnya Sallam bin Abu Al Huqaiq

Dia adalah salah seorang yang menghimpun golongan Ahzab untuk menyerang Rasulullah SAW. Kelompok Aus telah membunuh Ka'ab bin Al Asyraf dan kelompok Khazraj meminta izin kepada Rasulullah SAW untuk membunuh Sallam bin Abu Al Huqaiq ketika beliau berada di Khaibar. Beliau lalu memberi mereka izin.

Berangkat lima orang dari kelompok Khazraj menuju Sallam bin Abu Al Huqaiq, di antara mereka terdapat Abdullah bin Utaik sebagai pemimpin mereka. Ketika tiba di Khaibar, mereka langsung menuju rumah Ibnu Abu Al Huqaiq pada waktu malam. Ketika itu ia sedang di dalam rumah panggung miliknya yang memiliki tangga dari batang kurma dengan pahatan di bagian-bagian tertentu sehingga berbentuk tangga. Mereka menaikinya hingga sampai di pintu, dan mereka meminta izin.

Keluarlah istrinya, lalu berkata, "Siapakah kalian ini?" Mereka menjawab, "Kami orang-orang dari Arab untuk mencari bahan makanan."

Ia berkata, "Itu ada sahabat kalian, silakan masuk dan temuilah dia."

Mereka berkata, "Ketika kami masuk, kami tutup kamar itu karena takut ada ronda yang berkeliling. Istrinya berteriak kepada kami, maka kami segera menyelesaikannya dengan pedang-pedang kami ketika dia sedang berada di atas tempat tidurnya, kemudian kami keluar."

Mereka menyalakan api dan istrinya mendatangi suaminya untuk menatap wajahnya. Ia berkata, "*Faadz, wa Ilaah, yahweh.*" Tidak ada kalimat lain yang paling enak didengarkan daripada ini.

Mereka lalu menghadap kepada Rasulullah SAW. Beliau lalu bersabda, *"Wajah-wajah yang menang."* Mereka menimpali, "Wajah engkau juga menang wahai Rasulullah."

Dalam tahun ini terjadi berbagai kejadian, diantaranya:

1. Terbunuhnya Khalid bin Sufyan bin Nubh Al Hadzali, orang yang menghimpun banyak manusia untuk menyerang Rasulullah SAW. Ia dibunuh oleh Abdullah bin Unais *Radhiyallahu 'Anhu.*
2. Masuk Islamnya Amru bin Al Ash di tangan Najasyi.
3. Pernikahan Rasulullah SAW dengan Ummu Habibah binti Abu Sufyan. Ketika ia berada di tanah Habasyah. Ia dinikahkan kepada Nabi oleh Najasyi dengan mahar 4.000 dirham. Ia sebenarnya bekas istri Abdullah bin Jahsyi yang mati di Habasyah dalam keadaan beragama Nasrani. Abdullah bin Jahsyi menjadi seorang Nasrani karena tipu-daya syetan sehingga ia dihiasi oleh agama Nasrani. Orang yang menjadi wali Ramlah *Radhiyallahu 'Anha* ketika ia menikah adalah anak pamannya (sepupu), yaitu Khalid bin Sa'id bin Al Ash *Radhiyallahu 'Anhu.*

Tahun 6 Hijriyah Peristiwa *'Ifk*

Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berkata, "Ketika Rasulullah SAW selesai dari lawatannya (dari perang dengan bani Al Mushthaliq) beliau mengarahkan kafilah, sehingga ketika dekat kota Madinah beliau mampir di suatu rumah dan tinggal di sana dalam beberapa malam. Kemudian menyeru semua orang untuk berangkat. Akhirnya berangkatlah semua orang.

Aku keluar untuk suatu kepentingan dan di leherku sebentuk kalung dengan sedikit harta. Ketika hendak berangkat, kalung itu hilang dari leherku dan aku tidak mengetahuinya. Ketika aku kembali ke kafilah, aku mencarinya di leherku dan ternyata tidak aku temukan (karena telah ditemukan seseorang yang bergabung dalam kafilah). Aku pun kembali ke tempat aku semula dan mencarinya hingga kutemukan kembali.

Datanglah rombongan yang berangkat belakangan, yaitu penghela untaku. Mereka telah menyelesaikan urusannya. Mereka mengangkat tandu (sekedup) dengan anggapan aku telah berada di dalamnya, sebagaimana

kebiasaanku. Mereka tidak meragukan sama sekali bahwa aku telah ada di dalamnya sehingga mereka langsung berangkat. Aku lalu kembali ke rombongan namun tak seorang pun di sana. Aku menyeru, dan tidak ada yang menjawab. Aku lalu berkata, kepada diriku sendiri, 'Aku berselimut dengan jilbabku, kemudian berbaring di tempatku dengan pikiran bahwa jika mereka kehilangan diriku pasti mereka akan kembali kepadaku'."

Dia berkata, "Demi Allah, aku sedang berbaring ketika Safwan bin Al Mu'aththal As-Sulami lewat. Ia di belakang pasukan karena ada keperluan. Ia melihat kehitamanku, lalu mendekat hingga berhenti di hadapanku. Ketika melihatku, ia berkata, "'*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raji'un.* Istri Rasulullah SAW'. Aku tetap berselimut dengan jilbabku. Ia lalu berkata, 'Kenapa engkau tertinggal, semoga Allah mengasihimu?' Aku tidak mengatakan apa-apa kepadanya. Ia kemudian mendekatkan unta kepadaku, kemudian berjalan di belakangku. Aku menunggarginya dan dia memegang kepala unta. Mereka tidak merasa kehilangaan diriku hingga pagi. Orang-orang itu beristirahat. Ketika mereka dalam keadaan tenang, muncullah orang yang memanduku, maka sejak itu *ahli 'Ifk* mengatakan apa-apa yang mereka katakan. Anggota pasukan menjadi tergoncang, sedangkan aku tidak mengetahui hal itu sedikit pun hingga tiba di Madinah. Sejak itu aku mengadu karena permasalahan yang sangat berat."

Ia berkata, "Aku pindah ke rumah Ibuku agar beliau merawatku. Suatu malam aku keluar untuk suatu kepentingan dengan didampingi Ummu Misthah. Demi Allah, sungguh dia berjalan denganku sampai-sampai aku tergelincir karena cepatnya. Aku berkata, 'Hancurlah Misthah'. Misthah berkata, 'Sungguh jelek perkataanku kepada seseorang dari kaum Muhajirin yang dia ikut dalam perang Badar'. Ia berkata, 'Apakah engkau tidak mendengar berita wahai putri Abu Bakar Shiddiq?' Aku katakan, 'Berita apa?'

Ia lalu memberiku kabar tentang hal-hal yang dikatakan oleh *ahli 'Ifk.*

Demi Allah, aku pulang dengan menangis sampai-sampai aku mengira menangis bisa menjadi penyebab kebingungan dalam hati. Penyebab utama kejadian itu terletak pada Abdullah bin Ubay bin Salul yang berada di tengah-tengah tokoh suku Khazraj. Ditambah lagi perkataan Misthah dan Hamnah binti Jahsyi.

Aku selalu berharap Rasulullah SAW bermimpi dalam tidurnya dengan mimpi yang Allah mendustakan apa yang dituduhkan kepadaku karena Dia Maha Mengetahui bahwa aku tidak bersalah, atau memberinya kabar. Jika Al Qur`an turun dikarenakan diriku, maka demi Allah menurutku diriku lebih hina. Demi Allah, Rasulullah SAW tetap berada di majelisnya hingga beliau tak sadar karena Allah, sebagaimana beliau sering tak sadar demikian itu.

Beliau berselimut dengan pakaiannya dan meletakkan bantal dari kulit di bawah kepalanya. Tak lama kemudian beliau terlihat sangat gembira. Kemudian beliau duduk, dan dari wajahnya mengalir butiran-butiran laksana permata. Beliau menyeka keringat dari pelipisnya dan berkata, *'Bergembiralah wahai Aisyah, Allah telah menurunkan ayat berkenaan dengan kebebasanmu'*. Aku berkata, 'Segala puji bagi Allah'."

Beliau keluar menuju orang banyak lalu berkhutbah di hadapan mereka dan membacakan ayat Al Qur`an berkenaan dengan kebebasan Aisyah dari berbagai tuduhan keji. Beliau lalu memerintahkan agar Misthah, Hisan bin Tsabit, dan Hamnah bin Jahsyi menerima hukum cambuk.

Allah berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۖ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ
لِكُلِّ ٱمْرِيٍٕ مِّنْهُم مَّا ٱكْتَسَبَ مِنَ ٱلْإِثْمِ ۚ وَٱلَّذِى تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ لَهُۥ
عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾ لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ

خَيْرًا وَقَالُوا۟ هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾ لَّوْلَا جَآءُو عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ ۚ فَإِذْ لَمْ
يَأْتُوا۟ بِٱلشُّهَدَآءِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ عِندَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ ﴿١٣﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ
عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِى مَآ أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ
﴿١٤﴾ إِذْ تَلَقَّوْنَهُۥ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ
وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا
يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾ يَعِظُكُمُ ٱللَّهُ
أَن تَعُودُوا۟ لِمِثْلِهِۦٓ أَبَدًا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧﴾ وَيُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ ۚ
وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٨﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
﴿١٩﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ وَأَنَّ ٱللَّهَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾ ۞
يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ وَمَن يَتَّبِعْ خُطُوَٰتِ
ٱلشَّيْطَٰنِ فَإِنَّهُۥ يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ
مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
﴿٢١﴾ وَلَا يَأْتَلِ أُو۟لُوا۟ ٱلْفَضْلِ مِنكُمْ وَٱلسَّعَةِ أَن يُؤْتُوٓا۟ أُو۟لِى ٱلْقُرْبَىٰ
وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُوا۟ وَلْيَصْفَحُوٓا۟ ۗ أَلَا تُحِبُّونَ
أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ
ٱلْغَٰفِلَٰتِ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ لُعِنُوا۟ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ يَوْمَ
تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾ يَوْمَئِذٍ

يُوَفِّيهِمُ ٱللَّهُ دِينَهُمُ ٱلۡحَقَّ وَيَعۡلَمُونَ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡحَقُّ ٱلۡمُبِينُ ﴿٢٥﴾ ٱلۡخَبِيثَٰتُ
لِلۡخَبِيثِينَ وَٱلۡخَبِيثُونَ لِلۡخَبِيثَٰتِۖ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ
لِلطَّيِّبَٰتِۚ أُوْلَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَۖ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَرِزۡقٞ كَرِيمٞ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu. Bahkan, ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, baginya adzab yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu —orang-orang mukminin dan mukminat— tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata'. Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa adzab yang besar karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. Dan mengapa kamu tidak berkata di waktu mendengar berita bohong itu, 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Maha Suci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar'. Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman. Allah menerangkan ayat-ayat-

Nya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. Dan sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa adzab yang besar). Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syetan, maka sesungguhnya syetan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin, dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka adzab yang besar pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Di hari itu Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allahlah Yang Benar, lagi Yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya). Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat

wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga)." (Qs. An-Nuur [24]: 11-26)

Perang Hudaibiyah

Rasulullah SAW bersama kaum Muhajirin dan Anshar serta orang-orang Arab yang mendapat petunjuk melakukan ihram untuk umrah yang bertemu diperjalanan. Kaum Quraisy berangkat untuk memberikan rasa aman dari ketakutan akan diserang. Nabi dan para sahabat datang untuk berziarah ke Ka'bah, guna mengagungkannya. Kaum muslim berjumlah 1.400 orang.

Pasukan Quraisy berangkat pula dengan mengenakan pakaian dari kulit harimau. Inilah Khalid bin Al Walid yang menunggang kudanya. Rasulullah SAW bersabda, "*Aduh sangat disayangkan, Quraisy telah dimakan oleh peperangan.*"

Rasulullah SAW bersabda, "*Katakan, 'Kami mohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya'.*" Para sahabat lalu mengucapkan kalimat tersebut, maka beliau berkata, "*Demi Allah, ucapan itu ketika ditunjukkan kepada bani Israil, tetapi mereka tidak mengucapkannya.*"

Ketika Rasulullah SAW sudah dalam keadaan tenang, datanglah

kepada beliau Budail bin Warqa bersama orang-orang dari suku Khaza'ah, mereka berbicara dan bertanya kepada beliau tentang apa yang beliau bawa. Beliau memberi tahu mereka bahwa beliau datang tidak untuk berperang, tetapi untuk ziarah ke Ka'bah dan mengagungkan kemuliaan-Nya. Beliau kemudian bersabda kepada mereka (sebagaimana yang beliau sabdakan kepada Basyar bin Sufyan).

Mereka pun pulang ke kaum Quraisy. Quraisy lalu menuduh mereka dengan berkata, "Jika ia datang dan tidak menghendaki peperangan, maka demi Allah dia tidak akan memasuki peperangan melawan kita. Demi Allah, dia tidak akan memasukinya menuju kita dengan menunduk sama sekali."

Rasulullah SAW lalu memanggil Utsman bin Affan untuk diutus kepada Abu Sufyan dan para pemuka Quraisy guna menyampaikan kabar bahwa beliau datang bukan untuk berperang, tetapi untuk berziarah ke Ka'bah dan mengagungkan kehormatan-Nya. Utsman pun berangkat hingga bertemu dengan Abu Sufyan dan para pemuka Quraisy, lalu disampaikanlah pesan Rasulullah SAW tersebut. Mereka lalu berkata kepada Utsman bin Affan, "Jika engkau hendak berthawaf di sekeliling Ka'bah, berthawaflah!" Utsman berkata, "Aku tidak akan melakukannya hingga Rasulullah SAW melakukannya."

Utsman kemudian ditahan oleh Quraisy, dan sampailah berita kepada Rasulullah SAW dan segenap kaum muslim bahwa Utsman telah dibunuh. Rasulullah SAW langsung bersabda, "*Jangan terlambat hingga kita menyerang mereka.*"

Rasulullah mengajak mengadakan bai'at dan terjadilah Bai'at Ridhwan, di bawah pohon. Setelah itu Quraisy mengutus Suhail bin Amru dan mereka berkata, "Datangilah Muhammad dan ajaklah berdamai. Perjanjian damai itu tiada lain adalah agar dia tidak datang kepada kita pada tahun ini."

Berlangsunglah perjanjian damai itu dan tertulis di dalam kitab perjanjian damai yang berbunyi,

"Dengan nama-Mu ya Allah. Berikut ini isi perjanjian Muhammad bin Abdullah dengan Suhail bin Amru...."

Keduanya berjanji mengadakan gencatan senjata dengan siapa pun selama 10 tahun. Dengan demikian semua manusia merasa aman dan masing-masing menahan diri terhadap yang lain.

Siapa saja dari kelompok Quraisy yang mendatangi Muhammad tanpa izin pemimpinnya, maka ia dikembalikan, dan siapa saja pengikut Muhammad yang mendatangi Quraisy, maka dia tidak dikkembalikan. Barangsiapa hendak ikut ke dalam janji Muhammad, maka ikutlah, dan barangsiapa hendak ikut ke dalam janji Quraisy, maka ikutlah.

Az-Zuhri berkata, "Tidak pernah dalam Islam ada kebebasan seluas kebebasan ini sebelumnya."

Tahun 7 Hijriyah
Perang Khaibar

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, "Kami datang ke Khaibar pada pagi hari. Keluarlah penduduknya di suatu tanah lapang. Ketika menyaksikan Rasulullah SAW, mereka berkata, 'Muhammad, demi Allah, Muhammad datang pada hari Kamis'. Rasulullah SAW kemudian bersabda,

اللهُ أَكْبَرُ خَرِبَتْ خَيْبَرُ، إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ

'*Allah akbar, Khaibar hancur. Sesungguhnya jika kami turun di halaman milik suatu kaum, maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu'.*" (HR. An-Nasa`i, 3327)

Keluarlah Murahhib, orang dari pihak pemilik benteng, mengenakan baju besi buatan Yaman dengan batu yang telah dilubangi yang berbentuk seperti telur, yang diletakkan di atas kepalanya. Ia bersajak,

Telah engkau ketahui Khaibar, dan aku penyambutnya

Senjataku mengadukan seorang pahlawan yang teruji

Jika singa-singa menghadap engkau dengan membara

Ali *Radhiyallahu 'Anhu* lalu maju dan berucap,

Akulah yang dinamakan Ibuku singa

Laksana singa rimba yang sangat keras

Pemangsamu dengan satu sha sepadan ukuran besar

Keduanya lalu saling menyerang. Ali mendahuluinya dengan menebasnya, maka hancurlah baju besi, batu, sekaligus kepalanya. Saudara Murahhib yang bernama Yasir kemudian maju dan melawannya. Dia berkata, "Ada yang berani?" Az-Zubair lalu maju menghadapi sepak-terjangnya. Keduanya berhadapan, dan Az-Zubair berhasil membunuhnya.

Benteng mereka yang pertama-tama dibuka adalah Benteng Naim, disusul Benteng Al Qumush. Rasulullah SAW menawan mereka yang tertangkap, diantaranya adalah Shafiyyah binti Huyyai bin Akhthab. yang dipilih Rasulullah SAW untuk diri sendiri.

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu 'Anhu,* bahwa Rasulullah SAW melarang pernikahan mut'ah sejak perang Khaibar. Beliau juga mengharamkan daging keledai jinak. Demikian disebutkan di dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim.*

Orang banyak membuka Benteng Ash-Sha'b. Di Khaibar tidak ada benteng yang di dalamnya banyak makanan dan samin melebihinya. Orang-orang Islam berhenti hingga sampai di Benteng Al Wathih yang merupakan benteng suku Sulalim, sekaligus benteng Khaibar yang dibuka terakhir.

Al Waqidi berkata, "Ketika Yahudi pindah dari Benteng Naim dan Benteng Ash-Sha'b menuju Benteng Az-Zubair, Rasulullah SAW mengepung

mereka selama tiga hari. Oleh karena itu, datanglah salah seorang dari Yahudi yang bernama Gazzal, ia berkata, "Wahai Abu Qasim, apakah engkau percaya bahwa aku akan menunjukimu apa yang akan menyenangkanmu dari warga An-Nathah dan berangkatlah engkau menuju warga Asy-Syiqq? Sungguh, warga Asy-Syiqq telah hancur karena takut kepada engkau?" Beliau bersabda, "*Aku amankan negeri itu, warganya dan hartanya.*" Yahudi itu berkata kepada beliau, "Sungguh, jika engkau tinggal satu bulan untuk mengepung mereka, maka mereka tidak akan peduli kepada engkau. Mereka memiliki sumber air-sumber air di bawah tanah. Mereka keluar pada malam hari untuk minum, lalu pulang kembali ke dalam benteng.

Rasulullah SAW lalu memerintahkan untuk memutus sumber air-sumber air mereka, sehingga akhirnya mereka keluar dengan serangan yang sangat sengit. Dari pihak mereka terbunuh 10 orang dan bentengnya berhasil ditaklukkan oleh Rasulullah SAW. Itulah benteng terakhir di An-Nathah. Warganya pindah ke Asy-Syiqq, yang di dalamnya terdapat banyak benteng yang memiliki berbagai fasilitas. Di antara benteng-benteng yang menjadi prioritas awal adalah Benteng Ubayyi.

Rasulullah SAW berdiri di atas benteng yang dinamakan Sumwan. Di atas benteng itu para pemilik benteng melancarkan serangan dengan sengitnya. Di antara mereka terdapat seseorang bernama Azwal. Dia keluar untuk mengajak duel satu lawan satu. Muncullah Al Hubbab bin Al Mundzir untuk melawannya. Al Hubbab berhasil memotong tangannya sebelah kanan hingga bawah bahunya. Kemudian Yahudi itu melarikan diri dan dikejar oleh Al Hubbab yang berhasil memotong urat besar di atas tumitnya. Mereka masuk benteng, dan di hadapan mereka adalah Abu Dujanah. Mereka yang berada di dalam benteng melarikan diri. Akhirnya mereka memasuki Benteng An-Nazar.

Rasulullah SAW mengambil segenggam kerikil, lalu melemparkannya ke benteng sehingga mereka tergoncang karenanya dan bentengnya terbenam ke dalam bumi. Mereka diambil satu per satu oleh orang-orang

Islam cukup dengan tangan.

Rasulullah SAW lalu berangkat menuju warga Al Kutaibah, Al Wathih, dan As-Sulalim. Mereka membangun benteng-benteng yang sangat kokoh. Orang-orang yang menderita kekalahan selalu pergi ke benteng itu dan ikut bersama mereka.

Benteng Al Qumush yang terletak di Al Kutaibah merupakan benteng yang paling kokoh, sehingga Rasulullah SAW pernah berniat memuntahkan peluru dengan ketapel kepada mereka. Namun ketika mereka yakin akan kalah dan binasa, datanglah mereka kepada Rasulullah SAW untuk mengusulkan perjanjian damai. Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Kalian semua telah bebas dari tanggung jawab Allah dan kepada Rasul-Nya jika kalian menyimpan sesuatu."*

Mereka kemudian mengadakan perjanjian damai dengan Rasulullah. Mereka menyimpan suatu kulit yang di dalamnya harta yang sangat banyak, akan tetapi mereka tidak ada perjanjian tentang itu. Ibnu Ubay Al Huqaiq dan sekelompok orang dari keluarganya dibunuh karena mereka melanggar janji.

Ketika Rasulullah SAW telah menyelesaikan urusan di Khaibar, beliau kembali menuju Wadi Al Qura. Setelah itu mengepung warganya dalam beberapa malam, lalu pulang menuju Madinah dan tinggal di sana selama dua bulan Rabi', dua bulan Jumada, bulan Rajab, bulan Sya'ban, bulan Ramadhan, dan bulan Syawwal. Selama itu beliau beberapa kali mengirim pasukannya.

Ketika itu Ja'far bin Abu Thalib *Radhiyallahu 'Anhu* telah pulang dari negeri Habasyah. Pada bulan Dzulqa'dah, bulan ia diusir oleh orang-orang musyrik, ia berangkat untuk melaksanakan umrah sebagai qadha umrah pada waktu ia diusir dari Makkah.

Tahun 8 Hijriyah Khalid bin Al Walid *RA* Masuk Islam

Khalid bin Al Walid berkata, "Ketika Allah menghendaki suatu kebaikan bagiku, Dia memasukkan Islam ke dalam hatiku dan memberiku hidayah. Ketika Rasulullah SAW berangkat menuju Hudaibiah, beberapa orang musyrik juga berangkat dengan menunggang kuda dan mereka berjumpa dengan Rasulullah SAW yang sedang bersama para sahabatnya di Usfan. Aku berdiri di hadapannya untuk menghalanginya.

Beliau melaksanakan shalat Zhuhur bersama para sahabatnya di hadapanku. Kami berniat mengadakan perubahan (gangguan) pada mereka, namun mereka tidak melakukan apa pun kepada kami. Kami menghadapi pilihan, maka kami tinjau kembali niat kami itu. Beliau melaksanakan shalat Ashar bersama para sahabatnya dengan cara shalat khauf.

Kejadian itu memberikan pengaruh yang sangat kuat kepadaku. Kukatakan, 'Orang ini tidak boleh (diganggu)'. Ketika dia mengadakan

perjanjian dengan Quraisy di Hudaibiah, aku berkata di dalam hati, 'Apa yang tersisa? Mana jalan keluar?' Adapun aku, termasuk di dalamnya ketika Rasulullah SAW masuk kota Makkah saat melaksanakan umrah qadha. Aku menghilang dan aku tidak menyaksikan dia masuk kota, sedangkan saudaraku, Al Walid bin Al Walid, telah masuk bersama Rasulullah SAW untuk melaksanakan umrah qadha. Dia mencariku namun tidak mendapatiku. Ia lalu menulis surat kepadaku yang menghimbauku untuk masuk Islam.

Ketika surat itu tiba di tanganku, aku pun bersemangat untuk berangkat, dan kecintaanku kepada Islam bertambah. Aku pun tambah gembira dengan pertanyaan Rasulullah SAW tentang diriku. Aku pulang ke rumah, lalu aku perintahkan untuk menyiapkan binatang tungganganku dan dengan itu aku berangkat hingga aku berjumpa dengan Utsman bin Thalhah yang segera menyambutku. Kami bertemu Amru bin Al Ash yang sudah tua, ia berkata, 'Selamat datang rombongan'. Setelah itu kukatakan, 'Demikian pula engkau'. Ia berkata, 'Hendak ke mana kalian semua?' Aku katakan, 'Apa yang menjadikan engkau berangkat?' Ia berkata, 'Apa pula yang menjadikan engkau berangkat?' Kami katakan, 'Masuk Islam dan mengikuti Muhammad'. Ia berkata, 'Itulah yang menjadikanku lebih berani'.

Aku kemudian bersegera menuju Rasulullah SAW dan aku bertemu dengan saudaraku. Ia berkata, "Cepatlah, karena Rasulullah SAW telah diberi kabar tentang engkau. Beliau sangat gembira dengan kedatanganmu dan beliau sedang menunggumu'. Kami pun bergegas menuju beliau. Ketika itu beliau tersenyum kepadaku hingga aku dekat dengan beliau. Aku sampaikan salam kepada beliau dengan kenabiannya. Beliau menjawab salamku dengan wajah berseri-seri. Aku lalu berkata, 'Sungguh, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan sesungguhnya engkau adalah Rasulullah'. Beliau bersabda, '*Kemarilah, segala puji bagi Allah yang telah memberimu petunjuk dan aku telah mengetahui bahwa engkau memiliki akal cerdas. Aku berharap engkau tidak berada kecuali dalam kebaikan*'. Aku berkata, 'Wahai

Rasulullah, aku berpendapat bahwa engkau telah melihatku bersaksi yang datang dari tempat aku memusuhimu karena kebenaran yang ada padamu. Oleh karena itu, berdoalah kepada Allah agar mengampuniku'. Rasulullah SAW bersabda, '*Islam akan menutupi apa-apa yang ada sebelumnya*'. (HR. Ahmad)

Kemudian majulah Utsman dan Amru. Keduanya berbai'at kepada Rasulullah SAW. Demi Allah, tidaklah Rasulullah SAW berlaku adil kepadaku sebagaimana keadilannya kepada para sahabat yang dikumpulkannya."

Perang Mu'tah

Diriwayatkan dari Urwah bin Az-Zubair, ia berkata, "Rasulullah SAW mengutus utusan menuju Mu'tah pada bulan Jumadil Ula tahun 8 H. Mereka dibawah pimpinan Zaid bin Haritsah. Beliau bersabda, *'Jika Zaid gugur, maka komando pasukan di tangan Ja'far bin Abu Thalib. Jika Ja'far bin Abu Thalib gugur, maka komando pasukan di tangan Abdullah bin Rawahah'.*" Mereka berjumlah 3.000 orang.

Pasukan berangkat dan Rasulullah SAW mengiringi mereka hingga pasukan tiba di Ma'an, di daerah Syam. Mereka mendengar bahwa Hiraklius telah tiba di Balqa, Yordan, dengan pasukan berjumlah 100.000 dari Romawi. Ditambah pasukan yang bergabung dengan jumlah 100.000 personil dari kabilah-kabilah Lakhm, Judzam, Al Qin, Bahra, dan Baly. Ketika hal itu didengar oleh pasukan muslim, mereka tinggal di Ma'an selama 2 malam untuk mengkaji keadaan musuh.

Mereka berkata, "Kita kirim surat kepada Rasulullah SAW untuk mengabarkan kepada beliau tentang jumlah musuh kita."

Urwah berkata, "Abdullah bin Rawahah memberikan motivasi kepada anggota pasukan dan berkata, 'Wahai pasukan, demi Allah, sesungguhnya sesuatu yang paling kalian benci adalah yang kalian berangkat mencarinya, yaitu syahadah 'mati syahid'. Kita memerangi musuh tidak dengan jumlah pasukan yang besar dan kekuatan, dan tidak pula banyaknya musuh yang kita perangi, melainkan dengan agama ini, yang Allah memuliakan kita dengannya. Oleh karena itu, bertolaklah, karena perang ini adalah satu dari dua kebaikan: menang atau mati syahid'. Pasukan berkata, 'Demi Allah, Ibnu Rawahah benar'. Setelah itu berangkatlah semua pasukan."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku menyaksikan Muktah. Ketika pasukan musyrik mendekati kami, aku melihatnya memerangi pasukan yang tidak akan mampu dihadapi oleh siapa pun karena jumlah, senjata, binatang ternak, kain beludru, kain sutra, dan emas yang sangat banyak. Mataku menjadi terbelalak.

Tsabit bin Akram berkata kepadaku, 'Wahai Abu Hurairah, seakan-akan engkau menyaksikan pasukan besar'. Kukatakan, 'Benar'. Ia berkata, 'Engkau belum menyaksikan Badar dengan kami. Sesungguhnya kita tidak dimenangkan karena jumlah pasukan yang banyak'." Kemudian, pasukan saling bertemu dan saling menyerang. Zaid bin Haritsah dengan panji Rasulullah SAW di tangannya menyerang hingga gugur karena tombak musuh. Panji itu diambil alih Ja'far dan dengannya menyerang hingga ketika peperangan terus berkecamuk menjadikannya terlempar dari kudanya, kudanya pun terluka. Ia terus menyerang musuh hingga terbunuh. Ja'far adalah orang Islam pertama yang terluka dan akhirnya gugur dengan mengatakan,

Alangkah indahnya surga dan alangkah dekatnya

Indah dan dingin minumannya

Adapun orang-orang Romawi dekat siksa baginya

Manusia kafir yang nasabnya sangat jauh

dariku dan jika aku berjumpa dengannya, kupenggal ia.

Ketika Ja'far terbunuh, Abdullah bin Rawahah mengambil alih panjinya, lalu meloncat ke depan dengan kudanya. Ia turun dan berkata,

Wahai jiwa, jika engkau tidak membunuh, engkau terbunuh

Ketetapan kematian telah menjadi doamu

Apa-apa yang engkau harapkan telah diberikan

Jika engkau lakukan keduanya, engkau berpetunjuk

Ia terus menyerang hingga terbunuh. Tsabit bin Aqram lalu mengambil alih panji dan berkata, "Wahai seluruh kaum muslim, pilihlah seorang dari kalian!" Mereka berkata, "Engkau." Ia berkata, "Aku tidak siap." Kemudian orang banyak memilih Khalid bin Al Walid. Ketika ia mengambil panji, semua orang mendesak ke arahnya, lalu cenderung kepadanya hingga ia pulang bersama-sama banyak orang. Ketika Khalid bin Al Walid mengambil alih panji, Rasulullah SAW bersabda, "*Sekarang peperangan akan menjadi sangat sengit.*" (HR. Ahmad)

Al Waqidi berkata, "Ketika pada sore itu Ibnu Rawahah terbunuh, Khalid bin Al Walid menginap. Ketika pagi telah tiba, ia berangkat dengan dipandu di depannya. Ia dipandu di depan, di kanan, dan di kirinya."

Ia berkata, "Orang-orang mengingkari penglihatan mereka atas panji-panji dan keadaan mereka. Mereka berkata, 'Mereka telah kedatangan bala bantuan namun mereka ketakutan dan akhirnya menerima kekalahan'."

Ia berkata, "Mereka diserang dengan serangan yang belum pernah dilakukan oleh kelompok mana pun sebelumnya."

Hal ini sama dengan ungkapan Musa bin Aqabah *Rahimahullah* di dalam kitab *Maghazi*-nya.

Ibnu Ishak berkata, "Ketika pasukan Mu'tah tiba, mereka disambut oleh Rasulullah SAW dan kaum muslim yang bersama beliau."

Ia berkata, "Orang-orang mengobarkan semangat mereka dengan berkata, 'Wahai yang melarikan diri, kalian melarikan diri di jalan Allah'. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, *'Mereka bukan melarikan diri, tetapi —jika Allah Subhanahu wa Ta'ala mengizinkan— pengejar'.*"

Dari satu sisi hadis ini *mursal* dan di dalamnya terdapat sesuatu yang janggal.

Ibnu Katsir *Rahimahullah* berkata, "Menurutku, Ibnu Ishak telah ragu dalam kaitan ini, dan ia menyangka jumhur adalah pasukan tentara, padahal yang dimaksud adalah mereka yang melarikan diri ketika dua pasukan bertemu. Adapun sisanya, tidak melarikan diri, tetapi justru meraih kemenangan, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW ketika berada di atas mimbar, *'Kemudian panji diambil alih oleh salah seorang 'pedang' dari 'pedang-pedang Allah' dan Allah membuat kemenangan lantaran tangannya'.*"

Jadi, pasukan muslim tidak disebut sebagai pasukan yang melarikan diri setelah itu, akan orang-orang yang mendapatkan kehormatan serta kemuliaan. Adapun cacian dan "taburan debu" ditujukan bagi mereka yang melarikan diri dari medan perang, diantaranya Abdullah bin Umar *Radhiyallahu 'Anhuma.*

Pada perang Mu'tah ini, 4 orang kaum Muhajirin mati syahid, mereka adalah Ja'far bin Abu Thalib, Zaid bin Haritsah, Mas'ud bin Al Aswad, dan Wahb bin Sa'ad. Ditambah 4 orang kaum Anshar, yaitu Abdullah bin Rawahah, Ubbad bin Qais Al Khazrajiyan, Al Harits bin An-Nu'man An-Najjari, dan Suraqah bin Amru Al Muzani.

Menurut Ibnu Ishak, tentara muslim yang syahid ketika itu adalah 8 orang tersebut. Akan tetapi Ibnu Hisyam berkata, "Mereka yang syahid pada perang Mu'tah adalah Abu Kalib dan Jabir, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Syihab Az-Zuhri. Keduanya adalah anak Amru bin Zaid Al Mazniyan, dan keduanya adalah saudara kandung seayah dan seibu. Adapun Amru

dan Amir, adalah anak Sa'ad bin Al Harits. Mereka berempat dari kalangan Anshar pula. Jika dua sumber ini digabungkan, maka jumlahnya 12 orang.

Adapun dari pihak kaum musyrik, terbunuh dengan jumlah yang sangat banyak. Khalid sendiri berkata, "Ketika itu sebilah pedang telah hancur di tanganku. Aku tidak sabar kecuali hanya memegang satu pedang model Yaman."

Setelah peristiwa Mut'ah, Rasulullah SAW mengirim surat kepada Al Mundzir bin Al Harits Al Ghassani di Damaskus guna menyerunya untuk masuk Islam, sebagaimana beliau juga mengirim surat kepada Kisra, Raja Persia. Namun setelah ia membacanya, ia merobek-robek surat itu, maka Rasulullah SAW berdoa demi kehancuran kerajaannya. Beliau juga mengirim surat kepada Kaisar dan kepada Al Muqauqis, penguasa kota Iskandariah.

Perang Penaklukkan yang Agung

Terjadi pada bulan Ramadhan, tujuh belas atau delapan belas bulan setelah Perjanjian Hudaibiyah. Telah terjadi kesepakatan antara Bakar (orang-orang terdekat Quraisy) dengan Khaza'ah (orang-orang dekat Nabi SAW) di suatu sumber air bernama Al Watir, dekat kota Makkah.

Suku Quraisy itu berkata, "Muhammad tidak mengetahui kita. Demikian pula orang lain pada malam ini."

Mereka menolong dengan baju besi dan persenjataan. Kemudian mereka bersama-sama melancarkan serangan karena iri kepada Rasulullah SAW. Spontan Amru bin Salim mengendarai binatang tunggangannya hingga tiba di hadapan Rasulullah SAW demi menyampaikan kabar bahwa Quraisy telah melanggar perjanjian dan bermaksud buruk kepada kaum muslim. Amru lalu membaca syair-syairnya,

Tiada lain aku hendak mencari Muhammad

Ayahku adalah orang dekat Ayahnya

Oleh karena itu, aku hendak menolong Rasulullah

Kuseru semua hamba Allah hingga tiba dengan bantuannya

Dalam pasukan yang besar laksana laut dengan arus berbuih

Quraisy telah mengingkari janji denganmu

dan membatalkan perjanjian yang telah diperkuat

sehingga menjadikanku laksana penyakit yang harus diawasi

Mereka berjanji dengan kami di Al Watir pada malam hari

Kemudian menyerbu kami ketika ruku atau sujud

Rasulullah SAW bersabda, *"Engkau telah memberikan pertolongan, wahai Amru bin Salim."*

Kemudian berangkatlah Rasulullah SAW dengan pasukan yang dipimpinnya, yang berjumlah 10.000 orang prajurit, sehingga menjadi perhatian banyak orang. Para anggota pasukan menyalakan api ketika tiba di dekat kota Makkah. Api yang besarnya luar biasa dan belum pernah ada api menyala seperti itu sebelumnya. Berangkatlah Abu Sufyan untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi. Ia tertangkap, lalu dibawa kepada Rasulullah SAW dan berakhir dengan masuk Islam.

Rasulullah SAW memasuki kota Makkah dengan mengenakan serban hitam dengan tidak berihram. Panji Rasulullah SAW ketika masuk Makkah berwarna putih.

Rasulullah SAW menghabiskan bulan Ramadhan dengan tetap mengqashar shalat dan tidak menjalankan ibadah puasa ketika itu. Ini adalah dalil para ulama yang berkata, "Sesungguhnya seorang musafir yang tidak melakukan shalat dengan jamak, hendaknya menjamak, dan tidak berpuasa hingga selama 18 hari."

Perang Hunain

Ketika Rasulullah SAW berangkat menuju Hawaan, Abu Bakar Shiddiq berkata, "Tiada mungkin kita akan menang, karena jumlah kita sedikit."

Ketika Hawazin mendengar tentang Rasulullah SAW dan penaklukkannya di Makkah, raja mereka, Malik bin Auf An-Nashr, mengumpulkan seluruh rakyatnya dan mendahului Rasulullah SAW tiba di Hunain. Mereka bersiap-siaga di seluruh jalan kecil di sekitar lembah. Ketika Rasulullah SAW tiba, lembah telah jatuh ke tangan mereka pada waktu Subuh buta. Ketika pasukan tiba, berhamburanlah kuda-kuda. Ketika itu Rasulullah SAW berpaling ke kanan dan bersabda, *"Ke mana kalian wahai manusia? Aku adalah Rasulullah, aku Muhammad bin Abdul Muthallib."*

Mereka mengendarai unta. Semua pasukan saling serbu. Demi Allah, tidak ada pasukan yang mundur karena kekalahan mereka sehingga mereka berhasil menangkap sejumlah tawanan yang berada di bawah kewenangan Rasulullah SAW. Abu Sufyan —yang pada akhirnya masuk Islam— dengan

kebiasaannya main judi berkata, "Kekalahan mereka tidak berhenti hingga terhenti di laut." Rasulullah SAW kemudian membagi-bagikan harta rampasan perang setelah mengembalikan para wanita dan anak-anak mereka yang tertawan kepada mereka .

Rasulullah SAW mengutamakan orang lain. Beliau memberi 100 ekor unta kepada Al Aqra bin Habis. Beliau juga memberi Uyainah bin Hishn. Beliau memberi Abu Sufyan dan anaknya yang bernama Mu'awiyah, Hakim bin Hazam, Al Harits bin Kaldah, Alqamah bin Alatsah, Al Ala bin Jariyah, Al Harits bin Hisyam, Jabir bin Muth'im, Malik bin Auf An-Nashri, Suhail bin Amru, Khuwaithib bin Abdul Izzi, dan Shafwan bin Umayyah. Kaum Anshar berkata, "Demi Allah, Rasulullah SAW bertemu dengan anggota pasukan."

Sa'ad bin Ubbadah berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya penduduk ini dari kalangan Anshar. Mereka menyimpan benci kepada engkau di dalam jiwa mereka." Beliau bersabda, *"Kenapa?"* Ia menjawab, "Karena masalah yang berkenaan dengan cara engkau membagikan harta rampasan perang di antara kaum engkau dengan seluruh orang Arab. Mereka (Anshar) tidak menerima bagian dari semua tadi sedikit pun." Rasulullah SAW lalu bersabda, "*Lalu bagaimana engkau wahai Sa'ad berkenaan dengan perkara itu?*" Ia berkata, "Aku hanyalah salah satu dari kaumku." Rasulullah SAW bersabda, "*Kumpulkan seluruh kaummu kepadaku di tempat ini!*"

Rasulullah SAW berangkat, lalu berdiri di tengah-tengah mereka sebagai khatib. Beliau memuji Allah, lalu bersabda, " *Wahai seluruh kaum Anshar, kata-kata apa yang telah sampai kepadaku dari kalian? Apakah sebuah temuan yang kalian temukan dalam jiwa kalian bahwa aku tidak kalian sukai? Bukankah ketika aku tiba di kalangan kalian, kalian dalam keadaan sesat, lalu Allah memberi kalian petunjuk. Kalian semua miskin, lalu kalian dijadikan kaya. Kalian semua bermusuhan, lalu hati kalian disatukan?*' Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "*Apakah kalian tidak semuanya menjawabku wahai kaum Anshar?*" Mereka bertanya, "Dengan

apa kami menjawabmu wahai Rasulullah? Kepada Allah dan Rasul-Nya anugerah dan keutamaan." Beliau lalu bersabda, "*Demi Allah, jika kalian mau maka kalian dapat berkata dan kalian dibenarkan. Kalian datang kepada kami sebagai manusia-manusia terusir, lalu kami mukimkan. Kalian datang kepada kami sebagai manusia-manusia miskin, lalu kalian kami beri. Kalian datang kepada kami sebagai manusia-manusia ketakutan, lalu kami tenangkan. Kalian datang kepada kami sebagai manusia-manusia yang kalah, lalu kalian kami tolong.*"

Mereka berkata, "Anugerah adalah milik Allah dan Rasul-Nya." Rasulullah bersabda, "*Wahai seluruh kaum Anshar, apakah kalian mendapatkan dalam diri kalian bayangan keduniaan yang kalian jadikan untuk menyatukan orang, lalu mereka masuk Islam, kemudian aku bebani kalian karena Islam kalian? Apakah kalian tidak lebih suka, wahai seluruh kaum Anshar, jika manusia pergi menuju binatang tunggangan kalian dengan kambing-kambing dan unta, sedangkan kalian semua pergi dengan Rasulullah menuju binatang tunggangan kalian? Demi Dzat yang aku berada di tangan-Nya, jika manusia meniti jalan dan kaum Anshar juga meniti jalan, tentu mereka akan meniti jalan kaum Anshar. Jika tidak karena hijrah maka aku pasti menjadi salah satu dari kaum Anshar. Ya Allah, sayangilah kaum Anshar, anak-anak kaum Anshar, dan anak-anak dari anak-anak kaum Anshar.*"

Orang-orang pun menangis hingga janggut mereka basah oleh air mata. Mereka lalu berkata, "Kami ridha dengan pembagian dari Allah dan Rasul-Nya."

Ka'ab bin Zuhair *Radhiyallahu 'Anhu* lalu masuk Islam dan dia telah menyampaikan qashidahnya di hadapan Rasulullah SAW yang awalnya sebagai berikut,

Su'ad telah banyak berbuat kebaikan dan kini hatiku sakit

Aku menjadi budaknya, maka tak bermanfaat jika terpenjara

Tahun 9 Hijriyah
Perang Tabuk

Rasulullah SAW jarang berangkat untuk bergabung dalam peperangan, melainkan dijuluki dengan peperangan itu, kecuali dalam Perang Tabuk. Beliau menerangkan kepada semua yang bergabung di dalamnya tentang jauhnya jarak, kerasnya keadaan. dan banyaknya musuh yang bergantung kepadanya agar manusia sekalian takut jika mudah takut. Beliau memerintahkan berjihad dan beliau menghendaki takluknya Romawi. Beliau menghimbau dengan sangat agar mereka yang kaya berinfak di jalan Allah. Utsman mengeluarkan infak dengan jumlah yang sangat besar, yang belum pernah ada orang yang berinfak sebesar itu. Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda,

اَللّٰهُمَّ ارْضَ عَنْ عُثْمَانَ فَإِنِّى رَاضٍ عَنْهُ

"Ya Allah, ridhailah Utsman. Sesungguhnya aku telah ridha kepadanya."

Banyak kalangan sahabat yang datang kepada Rasulullah SAW agar turut diangkut sehingga dapat mendampingi beliau dalam peperangan. Namun mereka tidak mendapatkan binatang tunggangan yang mengangkut mereka sehingga mereka terpaksa pulang dengan menangis karena sedih setelah ditinggalkan orang untuk berjihad dan karena mereka tidak dapat berinfak.

Kemudian mereka mengikuti Rasulullah SAW di dalam bepergian dan mereka sepakat untuk berjalan bersama-sama. Ketika beliau berangkat pada hari Kamis dan ketika sampai di Tsaniyyati Al Wada, beliau menegakkan tenda militernya. Bersama beliau tambahan pasukan yang berjumlah 30.000 personil. Adapun Abdullah bin Ubay, musuh Allah, menegakkan tenda militernya di lokasi lebih rendah daripada lokasi Rasulullah. Menurut banyak orang, dua pasukan ini tidak ada yang lebih sedikit jumlah personilnya daripada yang lain.

Ketika Rasulullah SAW berjalan, Abdullah bin Ubay membuntuti beliau bersama sekelompok kaum munafik dan mereka yang penuh keraguan. Kemudian Abu Khaitsamah pulang kembali kepada keluarganya setelah Rasulullah SAW berjalan dalam beberapa hari pada hari-hari yang sangat panas. Ia mendapatkan kedua istrinya di rumah masing-masing telah menyirami tembok-tembok rumahnya, mendinginkan air, dan menyiapkan makanan untuknya. Ketika ia tiba, ia tegak di depan pintu rumahnya sambil menyaksikan perbuatan kedua istrinya.

Rasulullah SAW bersabda, "*Di bawah terik matahari, hembusan angin, dan panas yang terik.*"

Ketika itu Abu Khaitsamah berada di bawah naungan yang teduh dan dekat dengan makanan yang tersedia serta wanita yang baik dan jujur dalam menjaga hartanya. Ini adalah suatu keadilan. Ia lalu berkata, "Demi Allah, aku tidak akan masuk rumah salah satu dari kalian berdua sebelum aku bertemu dengan Rasulullah SAW." Datanglah penjaganya, lalu diminta

agar pergi untuk mencari Rasulullah SAW hingga ditemukan ketika beliau sedang turun di Tabuk.

Imam Ahmad berkata, "Mereka berangkat pada hari yang sangat panas. Mereka bertemu dengan hari yang sangat menghauskan sehingga mereka memotong untanya agar bisa memeras anaknya dan meminum airnya. Masa itu sangat sulit mendapatkan air, sangat sulit mencari nafkah, dan sangat sulit mencari binatang tunggangan."

Ibnu Ishak berkata, "Ketika Rasulullah SAW tiba di Tabuk, beliau didatangi oleh Yohannah bin Rukbah, penguasa Ailah. Ia mengajak beliau mengadakan perjanjian damai dengan Rasulullah SAW dan ia memberikan jizyah kepada beliau. Beliau juga didatangi oleh warga Jarbak dan warga Adzrah untuk memberikan jizyah kepada Rasulullah SAW. Rasulullah SAW lalu memanggil Khalid, kemudian mengutusnya menuju Akidar Daumah yang masih beragama Nasrani.

Ketika berangkat, ia bertemu dengan kuda Nabi SAW yang membawanya, lalu mereka membunuh kudanya. Ketika Khalid bin Al Walid tiba di Akidar, ia memegang pesan Rasulullah SAW untuk tetap memelihara darahnya dan mengambil janjinya untuk membayar jizyah, lalu membebaskannya." Ia kembali ke kampungnya, lalu seorang laki-laki dari Thayyik bernama Bujair bin Baharah berkata tentang kejadian itu,

Maha Suci pengendali sapi-sapi

dan sesungguhnya aku melihat Allah memberi petunjuk

kepada setiap pemberi petunjuk

Barangsiapa berlaku adil kepada warga Tabuk

maka sesungguhnya kami telah diperintah untuk berjihad

Al Baihaqi bercerita bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada penyair ini, "*Semoga Allah tidak menghancurkan mulutmu*" Dia mencapai umur 90 tahun, tetapi geraham dan giginya tidak dapat bergerak.

Rasulullah SAW mengutus Dihyah Al Kalbi untuk menghadap Hiraklius. Ketika datang padanya surat Rasulullah SAW, ia mengumpulkan para pendeta, lalu berkata, "Orang ini telah datang sebagaimana engkau lihat. Ia mengajakku melaksanakan 3 perkara; mengikuti agamanya, atau memberikan kepadanya harta atas tanah kita, sedangkan tanah itu adalah tanah kita, atau mengadakan peperangan dengannya. Demi Allah, kalian telah mengetahui di dalam surat-surat yang kalian baca, sungguh dia akan mengambil apa-apa yang ada di bawah kedua telapak kakiku, maka marilah kita mengikuti agamanya atau menyerahkan harta kepadanya atas tanah kita."

Oleh karena itu, mereka memanjangkan suara secara bersama-sama hingga menjadi seperti suara satu orang dan hingga mereka sampai keluar dari jubah berkepala milik mereka masing-masing.

Mereka berkata, "Engkau mengajak kami untuk meninggalkan agama Nasrani atau agar kami menjadi budak orang-orang Arab yang datang dari Hijaz?" Ia berkata, "Aku mengatakan kepada kalian untuk mengetahui tingkat kekerasan kalian berpegang pada perkara kalian."

Rasulullah SAW tinggal beberapa belas malam di Tabuk, lalu pulang dengan kafilah menuju Madinah. Rasulullah SAW sempat bertemu dengan orang-orang munafik yang selalu mengingkarinya dalam segala hal sehingga mereka hendak membunuhnya ketika Perjanjian Aqabah.

Diriwayatkan dari Khudzaifah bin Al Yaman *Radhiyallahu 'Anhu*, ia berkata, "Suatu hari aku memegang tali leher unta Rasulullah SAW untuk memandunya. Ammar mengendalikan unta hingga kami tiba di Aqabah, dan ternyata aku telah bersama 12 orang penunggang yang telah menghadangnya itu. Kemudian aku ingatkan Rasulullah SAW sehingga beliau berteriak kepada mereka dan mereka pun lari berbalik arah tunggang-langgang. Rasulullah SAW lalu bersabda kepada kami, *'Apakah kalian mengetahui kaum itu?'* Kami jawab, 'Tidak, wahai Rasulullah. Mereka adalah

orang-orang yang sangat hina mulutnya, namun kami mengenal mereka yang mengendarai binatang tunggangan'. Rasulullah SAW bersabda, '*Mereka adalah orang-orang munafik hingga Hari Kiamat. Apakah kalian mengetahui niat mereka*?' Kami menjawab, 'Tidak'. Beliau bersabda, '*Mereka hendak mendesakku di Aqabah, agar mereka bisa bertemu denganku di sana*'. Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah tidak engkau utus ke keluarga-keluarga mereka sehingga masing-masing kelompok utusan itu pulang dengan membawa kepala-kepala mereka?' Beliau menjawab, '*Tidak, aku tidak suka jika orang-orang Arab berbicara dengan mereka bahwa Muhammad menyerang suatu kaum hingga jika Allah memenangkannya atas mereka, lalu datang kepada mereka semua, lalu membunuhnya*'."

Ka'ab bin Malik, Murarah bin Ar-Rabi Al Umri, dan Hilal bin Umayyah telah melakukan keingkaran sehingga Allah mengembalikan permasalahan mereka dan memutuskan untuk menerima tobat mereka.

Khuraim bin Aus berkata, "Aku berhijrah kepada Rasulullah SAW ketika beliau pulang dari Tabuk dan aku mendengar Al Abbas bin Abdul Muthallib berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya aku hendak memujimu'. Rasulullah SAW bersabda, '*Katakanlah. Semoga Allah tidak menghancurkan mulutmu*'. Ia lalu berkata dalam syair-syairnya,

Sebelum itu baik sekali berada dalam lindungan

dan dalam gudang yang di dalamnya dedaunan disimpan

Setelah engkau dilahirkan bumi menjadi berseri

Cahayamu menyinari seluruh ufuk

Kami di dalam cahaya dan sinar

serta jalan yang lurus itu berlalu."

Al Baihaqi berkata, "Rasulullah SAW kemudian bersabda, '*Ini adalah Al Hairah Al Baidha yang telah ditetapkan untukku, dan inilah Asy-Syaima binti Baqilah Al Uzdiyah di atas keledainya yang berwarna hitam bercampur*

putih memakai balut kepala berwarna hitam'. Aku katakan, 'Wahai Rasulullah, jika kami masuk ke Al Hairah dan kutemukan sebagaimana yang engkau sebutkan ciri-cirinya, maka apakah dia bisa jadi milikku?' Beliau bersabda, *'Dia milikmu'."*

Ia berkata, "Kemudian terjadi gelombang kemurtadan, namun tak seorang pun dari negeri Thayyik yang murtad. Kami dari bangsa Arab memerangi orang-orang di sekitarku atas dasar Islam. Kami menyerang Qais, yang di dalamnya termasuk Uyainah bin Hishn. Kami juga memerangi bani Asad yang di dalamnya termasuk Thulaihah bin Khuwailid. Khalid bin Al Walid memuji kami, diantaranya mengucapkan,

Semoga Allah memberi pahala kepada kaum Thayyik di rumahnya

karena pahlawan-pahlawannya dengan balasan terbaik

Mereka adalah lambang keluwesan dan kelembutan

Jika pagi tiba menggerakkan berbagai yang tersembunyi,

mereka menyerang Qais atas dasar agama

setelah memenuhi panggilan pada malam gelap-gulita

Khalid kemudian berangkat menuju Musailamah Al Kadzdzab. Kami berangkat bersamanya. Setelah kami 'membereskan' Musailamah Al Kadzdzab, kami berangkat menuju pinggiran kota Bashrah sehingga kami bertemu dengan Hurmuz Bikadzimah dalam suatu pasukan yang lebih besar daripada pasukan kami. Tak seorang pun yang paling bersemangat memusuhi orang Arab dan Islam daripada Hurmuz.

Khalid mendatanginya dan menyerunya untuk bertarung. Ia memenuhi tantangan itu dan Khalid berhasil membunuhnya. Ia lalu menulis berita tentang kemenangan itu kepada Ash-Shiddiq.

Harta mereka dirampas, termasuk peci Hurmuz yang harganya 100.000 dirham. Tradisi orang-orang Persi jika ada orang yang dimuliakan di antara mereka, maka ia akan dibuatkan peci seharga 100.000 dirham.

Kami kemudian pergi ke jalan Ath-Thiff menuju Al Hairah. Ketika kami memasukinya, orang yang pertama-tama kami jumpai adalah Asy-Syaima binti Baqilah, sebagaimana telah dikatakan oleh Rasulullah SAW bahwa dia menunggang keledai berwarna campuran hitam dan putih dengan mengenakan balut kepala berwarna hitam. Aku merangkulnya dan berkata, 'Ini telah diberikan kepadaku oleh Rasulullah SAW'. Khalid lalu memanggilku untuk diadakan ikatan dengannya. Setelah itu aku datang dengannya kepada Khalid. Sebagai saksi adalah Muhammad bin Muslimah dan Muhammad bin Basyir Al Anshari. Ia menyerahkannya kepadaku dan datanglah saudaranya, Abdul Masih, kepadaku untuk mengadakan perjanjian damai. Ia berkata, 'Juallah dia kepadaku'. Aku katakan kepadanya, 'Demi Allah, tidak kurang dari 1000 dirham'.

Ia memberiku 1000 dirham, maka aku serahkan dia kepadanya. Dikatakan kepadaku, 'Jika kau mengatakan 100.000 dirham tentu dia akan membayarnya kepadamu'. Kukatakan, 'Aku tidak mengira jika harganya bisa lebih banyak daripada 10.000 dirham'."

Muhammad bin Ishak berkata, "Rasulullah SAW mendatangi Abdullah bin Ubay, membesuknya karena sakit yang dideritanya yang menjadi penyebab kematiannya. Ketika beliau mengetahui kematian akan segera menjemputnya, maka Rasulullah SAW bersabda kepadanya, '*Sungguh dan demi Allah, jika aku boleh tentu aku cegah engkau untuk mencintai orang-orang Yahudi*'."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Ketika Abdullah bin Ubay bin Salul meninggal. anaknya yang bernama Abdullah menghadap Rasulullah SAW untuk minta sebuah gamis beliau guna mengafani ayahnya. Beliau memenuhi permintaannya. Dia lalu memohon kepada beliau agar menshalatkan ayahnya. Rasulullah SAW pun berdiri dan menshalatkan jasadnya. Bangkitlah Umar bin Khaththab seraya mengambil pakaiannya dan berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau menshalatinya, padahal Allah telah melarangmu?' Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya Rabbku*

memberikan pilihan kepadaku dalam firman-Nya,

ٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً

"*Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali*". (Qs. At-Taubah [9]: 80)

Aku akan lebihkan dari 80 kali. Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan ayat,

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾

"*Dan janganlah kamu sekali-kali menshalatkan (jenazah) orang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.*" (Qs. At-Taubah [8]: 84)

Perang Tabuk adalah perang terakhir yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Ia berkata, "Hisan bin Tsabit *Radhiyallahu 'Anhu* menghitung-hitung jumlah hari saat kaum Anshar bersama Rasulullah SAW, sekaligus menyebutkan tempat-tempatnya ketika mereka bersama beliau pada setiap peperangan."

Ibnu Hisyam berkata, "Ia meriwayatkan untuk anaknya yang bernama Abdurrahman:

Bukankah engkau sebaik-baik orang yang menyiapkan

segala apa yang mereka semua telah capai?

Rombongan yang semuanya ikut Perang Badar

bersama Rasulullah, tidak terbunuh dan tidak dihinakan
Pada hari mereka di jalan setapak di Uhud pada pagi hari
terpukul hingga kesakitan dan panas laksana api yang menyala
Dan pada hari Dzi Qarad terjadi peperangan dengan mereka,
tetapi mereka tidak celaka dan tidak pula takut
Dzul Asyirah, mereka mengintainya dengan kuda mereka
bersama Rasul, mengenakan topi baja dan menyandang tombak
Perang Waddan, menghormati warganya dengan tarian
berkuda hingga kami ditahan oleh kesedihan yang menggunung
Malam perang Hunain mereka menyerang bersama beliau
Mereka hendak minum dalam perang, dicukupinya
Pada perang penaklukkan mereka dalam sariyyah
dengan teguh, tidak mundur tidak pula terburu-buru maju
Pada perang Khaibar mereka dalam pasukan
Seluruhnya berjalan sebagai pahlawan pemberani
Pada hari Rasulullah berjalan dengan penuh harap
menuju Tabuk dan mereka adalah panji-panji terdepan
Mereka adalah golongan penolong nabi
dan mereka adalah kaumku yang aku bergabung di dalamnya
Mereka mati dengan mulia dengan janji yang tidak diingkari
Mereka terbunuh di jalan Allah jika mereka terbunuh dalam perang.

Tahun 9 Hijriyah
Tahun Para Utusan

Pada tahun ini Rasulullah SAW mengutus Abu Bakar sebagai *Amirul-Hajj*. Ketika Abu Bakar *Radhiyallahu 'Anhu* berangkat bersama kaum muslim dan meninggalkan Madinah, Allah *Azza wa Jalla* menurunkan ayat-ayat pada awal surah At-Taubah,

بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١﴾ فَسِيحُوا۟ فِى
ٱلْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ ۙ وَأَنَّ ٱللَّهَ مُخْزِى
ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢﴾ وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلنَّاسِ يَوْمَ ٱلْحَجِّ ٱلْأَكْبَرِ
أَنَّ ٱللَّهَ بَرِىٓءٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۙ وَرَسُولُهُۥ

"(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrik yang kamu (kaum muslim) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka

berjalanlah kamu (kaum musyrik) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir. Dan (inilah) suatu permakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik." (Qs. At-Taubah [9]: 1-3)

Demikian hingga akhir cerita.

Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak akan ada orang yang melaksanakan apa-apa dariku, melainkan seorang laki-laki dari keluargaku.*"

Beliau lalu memanggil Ali bin Abu Thalib dan bersabda kepadanya, "*Berangkatlah dengan membawa cerita ini dari dalam surat Baraah, lalu serukan kepada khalayak ramai pada hari Raya Kurban ketika mereka berkumpul di Mina, 'Ketahuilah bahwa tidak akan masuk surga seorang kafir; tidak ada yang boleh naik haji setelah tahun ini seorang musyrik; dan tidak boleh ada orang yang thawaf di sekitar Baitullah dengan telanjang. Siapa saja yang ada perjanjian dengan Rasulullah, maka diurus ketika sampai batas waktunya'.*"

Abu Bakar mengadakan ibadah haji bersama semua orang dan orang-orang Arab. Pada tahun itu mereka melakukan haji cukup di rumah-rumah mereka, sebagaimana yang mereka lakukan pada zaman jahiliyah. Ketika tiba Hari Raya Nahr, Ali bangkit dan berseru di tengah-tengah mereka.

Muhammad bin Ishak berkata, "Ketika Rasulullah SAW berhasil menaklukkan Makkah, setelah selesai dengan urusan Tabuk dan Tsaqif —telah masuk Islam dan berbai'at — dibentuklah kelompok utusan dari bangsa Arab untuk diutus ke sana yang terdiri dari berbagai kelompok."

Ibnu Hisyam berkata, "Abu Ubaidah berkata kepadaku bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun 9 Hijriyah, dan tahun itu disebut 'tahun para utusan'."

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya SAW,

وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلنَّاسِ يَوْمَ ٱلْحَجِّ ٱلْأَكْبَرِ أَنَّ ٱللَّهَ بَرِىٓءٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۙ وَرَسُولُهُۥ ۚ فَإِن تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ۝

"Dan (inilah) suatu permakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Kemudian, jika kamu (kaum musyrik) bertobat, maka bertobat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih." (Qs. At-Taubah [9]: 3)

Para Utusan

Muhammad bin Ishak berkata, "Ketika para utusan dari Arab datang kepada Rasulullah SAW, maka Utharid bin Hajib menghadap kepada beliau bersama para tokoh Tamim. Di antara mereka adalah Al Aqra` bin Habis, Az-Zabarqan bin Badar, Amru bin Al Ahtam, dan Qais bin Ashim. Rombongan para utusan yang sangat besar jumlahnya dari bani Tamim. Ketika mereka masuk masjid, mereka memanggil Rasulullah SAW dari belakang kamar, 'Keluarlah kepada kami, wahai Muhammad'. Perbuatan itu menyakiti Rasulullah SAW karena teriakannya.

Kemudian keluarlah beliau kepada mereka. Mereka berkata, 'Wahai Muhammad, kami datang untuk membanggakan engkau, maka berilah izin untuk para penyair dan para khatib kami'. Beliau menjawab, '*Aku telah memberikan izin untuk para khatib kalian, maka mereka harus menyampaikan*'. Khatib mereka yang bernama Utharid bin Hajib berkata, 'Tidak mau', lalu duduk. Setelah itu Rasulullah SAW bersabda kepada Tsabit bin Qais bin Syamas Al Khazraji, '*Berdiri dan sambutlah khutbah orang itu!*'

Tsabit bin Qais lalu berkata, 'Berdirilah Az-Zabarqani bin Badar'. Kemudian dia berkata:

Kita orang mulia, tiada orang lain setara kita

Dari kita para raja di tengah kita tempat-tempat peribadatan

Betapa banyak orang telah kita kuasai

Ketika banyak kekerasan

dan kita dapatkan kemuliaan sebagai ikutan

Dermawan kita memberi makan pada hari sulit

dari makanan panggang jika awan tidak berbaik hati

Bagaimana engkau lihat orang-orang datang kepada kita

dari berbagai tempat,

singgah lalu apa yang kita perbuat

Kita mengorbankan sejumlah ternak muda dan gemuk

untuk para pengunjung ketika tiba hingga kenyang

Bagaimana engkau lihat orang yang kita banggakan

Mereka mengambil manfaat, sekalipun mereka harus mati

Siapa yang membanggakan kita ketika itu, kita mengetahuinya

Rombongan kembali dan berita telah terdengar

Kita telah enggan dan tidak ada yang enggan kepada kita

Demikianlah kita ketika bangga dan melambung tinggi

Hisan tidak ada di tempat, maka Rasulullah SAW mengutus seorang utusan untuk mencarinya hingga ia datang. Ketika Az-Zabarqan telah selesai berpuisi, Rasulullah SAW bersabda untuk Hisan bin Tsabit, '*Bangkitlah wahai Hisan, lalu jawablah apa yang terkandung dalam pembicaraan orang ini*'. Hisan lalu berkata:

Sesungguhnya serigala dan semacamnya

telah menjelaskan kepada manusia kebiasaan yang diikuti

Dengan demikian semua kawan dekatnya telah ridha kepadanya

Ia perbuat takwa kepada Allah dan semua perbuatan baik

Bangsa jika menyerang membahayakan musuhnya

Atau jika hendak memanfaatkan kelompok mereka, mereka lakukan

Jika ada orang lain lebih baik daripada mereka

Bagi mereka yang lebih sedikit, jadilah ikutan

Mereka bersih sebagaimana disebutkan di dalam wahyu

Mereka tidak tamak dan tidak dihinakan oleh ketamakan

Mereka tumbuh ketika perang mencengkeramkan cakarnya

Sekelompok orang khusyu dengan cengkeraman mereka

Mereka tidak bangga jika mengalahkan musuh

dan jika terkena musibah tidak mengeluh serta bersedih

Seakan-akan mereka telah dekat dengan kematian

Para singa dengan kecerahan di dalam pergelangan, maka biarkan

Muliakan kaum Rasulullah, kaumnya itu

Jika bertingkat-tingkat nafsu dan kelompoknya

Ketika Hisan telah selesai dengan syair-syairnya, Al Aqra' bin Habis berkata, 'Demi Ayahku, sesungguhnya dia orang yang suka memberi kepada orang lain, khatib yang paling jujur dari khatib kita, penyair yang baik daripada penyair kita, dan suaranya lebih lantang daripada suara kita'.

Mereka lalu masuk Islam. Rasulullah SAW pun memberi mereka hadiah yang terbaik.

Amru bin Al Ahtam telah ditinggalkan oleh pasukan dalam perjalanan

mereka. Amru bin Al Ahtam adalah anggota pasukan yang paling kecil dan muda. Sehubungan dengan itu, Qais bin Ashim memarahi Amru bin Al Ahtam dengan berkata, 'Wahai Rasulullah, dia seakan-akan telah menjadi orang dewasa di antara kami dalam perjalanan, padahal dia anak-anak yang masih sangat muda, maka aku mencercanya'. Rasulullah SAW lalu memberinya, sebagaimana yang diberikan kepada kaumnya. Ketika sampai berita kepada Amru bin Al Ahtam bahwa Qais berkata seperti itu, ia berkata:

Engkau telah menjadi ganas,

suka mencercaku di hadapan Rasul,

padahal engkau lancang dan salah

Kami jadikan engkau kawan mulia dengan kemuliaan

yang hancur gerahamnya meneguk dosa."

Diriwayatkan dari Muhamad bin Az-Zubair Al Handzali, ia berkata, "Az-Zabarqan bin Badar, Qais bin Ashim, dan Amru bin Al Ahtam mendatangi Rasulullah SAW. Beliau bersabda kepada Amru bin Al Ahtam, '*Sampaikan kepadaku tentang Az-Zabarqan, dan aku ini bukan bertanya tentang dia kepadamu*'. Dia telah mengetahui tentang Qais."

Ia berkata, "Dia ditaati, sangat baik pendapat-pendapatnya, dan menolak apa-apa yang tidak dia sukai."

Az-Zabarqan berkata, "Dia telah mengatakan apa yang ia katakan. Namun dia mengetahui bahwa aku lebih baik daripada perkataannya."

Amru berkata, "Demi Allah, aku tidak mengenalmu melainkan sebagai orang yang minim rasa kemanusiaannya, bakhil, dan kikir; bapaknya idiot dan bibinya hina."

Ia kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, engkau telah mengetahui benar keduanya, maka ridhailah aku. Akan kukatakan segala kebaikan yang aku ketahui pada dirinya, dan silakan marahi aku. Akan aku sebutkan segala keburukan pada dirinya." Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda,

"*Sesungguhnya sebagian dari penjelasan itu adalah sihir.*" (HR. Ahmad dan Malik)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku masih sangat mencintai bani Tamim setelah tiga hal yang kudengar dari Rasulullah SAW, yang mengenai hal itu beliau bersabda, *'Mereka adalah umatku yang sangat keras kepada Dajjal'*. Di tengah-tengah mereka terdapat tawanan wanita yang sedang bersama Aisyah, maka ia berkata, 'Merdekakan dia, sesungguhnya dia termasuk keturunanIsmail'. Lalu datanglah teman-teman perempuannya, kemudian ia berkata, 'Mereka teman-teman perempuanku'. Perkataan ini menolak apa yang telah disebutkan oleh mereka yang bersemangat dan lain-lainnya berupa syair-syair dari para penghina,

Tamim lebih mengetahui jalan menuju kehinaan daripada burung

Walaupun meniti jalan lurus, ia tetap tersesat

Jika udang berada di atas punggung seekor kutu

Tamim dapat melihatnya dari jauh dan dia akan berpaling

Kedatangan Amru bin Ma'dikarib

Amru bin Ma'dikarib datang kepada Rasulullah SAW, ia masuk Islam, membenarkan, dan beriman kepada beliau. Ketika berita itu sampai kepada Qais bin Maksyuh, ia berjanji kepada Amru dan berkata, "Ia meninggalkanku serta meninggalkan perkara sekaligus pendapatku." Oleh karena itu, Amru bin Ma'dikarib berkata mengenai perkara itu,

Aku telah perintahkan kepadamu ketika di Shana'

Apakah itu perkara yang jelas menyesatkan?

Aku perintahkan kepadamu bertakwa kepada Allah,

sedangkan kebaikan engkau langkahi

Engkau keluar dari Mina laksana

keledai yang terlepas dari patok talinya

Keduanya mengharapkanku berada di punggung kuda

Di atasnya sedang duduk seekor singa

Kemudian, engkau temui aku,

maka engkau temukan singa di atas alas pelana

Melawan tandingannya sesungguhnya tandingan itu,

ia menunggunya, lalu mendukungnya

Ia mengambilnya, lalu mengangkatnya

Menurunkannya, lalu menujunya

Mengunyahnya, lalu melembutkannya

memotong-motongnya, lalu menelannya

Dosa syirik dalam penjagaan

taring-taring dan tangannya

Ketika Rasulullah SAW wafat, Amru bin Ma'dikarib murtad bersama orang-orang yang murtad. Lalu ia kembali kepada Islam dan sangat bagus keislamannya. Ia turut serta dalam penaklukkan yang cukup banyak pada zaman pemerintahan Ash-Shiddiq dan Umar Al Faruq *Radhiyallahu 'Anhuma*. Ia termasuk pemberani yang selalu disebut-sebut, pahlawan yang terkenal, dan penyair yang piawai.

Ia wafat pada tahun 21 Hijriyah setelah bergabung dalam penaklukkan Nahawan. Dikatakan bahwa ia wafat di Babilonia setelah bergabung dalam perang Al Qadisiah, dan ketika itulah ia terbunuh.

Dikatakan pula, "Amru bin Ma'dikariba tidak pernah datang kepada Nabi SAW."

Berkenaan dengan hal ini ia berkata,

Sesungguhnya jiwaku beriman kepada Nabi,

walaupun aku tidak menyaksikan beliau dalam kenyataan

Beliau tuan seluruh alam yang sangat bercahaya

Paling dekat kepada Allah ketika berada pada suatu tempat

Ketetapannya setelah hikmah dan cahaya

Kami berpetunjuk dengan cahayanya dari kebutaan

Kami sembah Tuhan dengan benar

dan karena berbagai kebodohan kami menyembah berhala

Kita bersatu dengannya dan kita adalah musuh

Kita kembali bersamanya sebagai kawan

Atasnya salam dan kedamaian dari kami

karena kami dari suatu negeri sebagaimana ia

Walaupun kami tidak menyaksikan Nabi,

sesungguhnya kami mengikuti jalannya

dengan penuh keimanan

Tahun 10 Hijriyah
Haji Wada'

Dikatakan pula haji *balagh* 'sampai suatu puncak' dan haji Islam. Dinamakan demikian karena Nabi SAW menyampaikan salam perpisahan kepada seluruh manusia di dalamnya, dan tidak pernah beribadah haji lagi setelah itu. Rasulullah SAW telah melaksanakan umrah tiga kali.

Dari Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, ia berkata, "Rasulullah SAW berangkat untuk beribadah haji 5 malam sebelum bulan Dzulqa'dah berakhir. Rasulullah SAW bertolak dari Madinah setelah berjalan kaki, memakai wewangian, sarung, dan selendangnya. Pada hari Kamis beliau berangkat, lalu menginap di *Dzulhulaifah* pada malam Jum'at hingga pagi Jum'at itu."

Diriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi SAW beribadah haji dengan naik binatang tunggangan dengan alas beludru. Beliau bersabda, "*Ibadah haji itu tiada riya dan tiada sum'ah 'mencari pujian'*."

Datanglah seseorang dari kalangan Yahudi menghadap Umar bin Khaththab, lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sungguh kalian telah

membaca ayat di dalam Kitab kalian. Bagi kami, seluruh golongan Yahudi, jika turun ayat itu, maka hari turunnya itu kami jadikan hari raya." Umar bertanya, "Ayat mana yang kalian maksud?" Yahudi itu menjawab,

وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلنَّاسِ يَوْمَ ٱلْحَجِّ ٱلْأَكْبَرِ أَنَّ ٱللَّهَ بَرِىٓءٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

"Dan (inilah) suatu permakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik." (Qs. At-Taubah [9]: 3)

Umar berkata, "Demi Allah, aku mengetahui hari turunnya ayat itu kepada Rasulullah SAW. Aku juga mengetahui jam turunnya ayat itu kepada Nabi SAW. Turun pada waktu Isya pada hari Arafah, tepatnya hari Jum'at, ketika beliau wukuf di Arafah"

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Surah ini turun kepada Rasulullah SAW ketika beliau berada di Mina, di tengah-tengah *hari tasyrik,* pada waktu pelaksanaan haji wada'."

Surah itu adalah,

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ۝١

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan." (Qs. An-Nashr [110]: 1)

Oleh karena itu, beliau mengetahui bahwa itu adalah haji wada', dan beliau segera berangkat dengan untanya yang bernama Qashwa'. Beliau mengendarainya dan berhenti di tengah-tengah umat di Aqabah. Berkumpullah orang-orang Islam dengan jumlah yang sangat banyak. Beliau memuja dan memuji Allah, lalu bersabda, *"Wahai sekalian manusia, perhatikanlah. Aku akan terangkan kepada kalian semua dan barangkali aku tidak akan bertemu kalian semua setelah hari kalian ini, di tempatku ini. Sesungguhnya setiap penumpahan tetes darah pada zaman jahiliyah adalah*

batal. Sesungguhnya setiap riba pada zaman jahiliyah adalah tidak benar. Sesungguhnya riba kalian yang pertama-tama aku hapus adalah riba Abbas bin Abdul Muthallib. Wahai sekalian manusia, hari apa sekarang ini?" Mereka menjawab, "Hari Haram" Beliau bertanya, *"Negeri apa ini?"* Mereka menjawab, "Negeri tanah Haram." Beliau bertanya, *"Bulan apa sekarang ini?"* Mereka menjawab, "Bulan Haram." Beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan darah kalian, harta kalian, dan harga diri kalian seperti haramnya hari kalian ini dalam negeri kalian dan di dalam bulan kalian sekarang ini. Hendaknya setiap yang menyaksikan peristiwa ini menyampaikan kepada mereka yang tidak hadir. Selain itu, tidak ada nabi sepeninggalku."*

Beliau lalu mengangkat kedua tangannya dan bersabda, *"Ya Allah, saksikanlah!"*

Tahun 11 Hijriyah

Tahun ini dengan berbagai kemudahan, dengan seluruh sarana pengiring, Nabi yang mulia telah tinggal di Madinah Munawwarah yang disucikan. Tepatnya sekembali beliau dari ibadah haji wada'. Pada tahun ini telah terjadi berbagai kejadian besar, dan yang paling besar adalah peristiwa khutbah sebelum Rasulullah SAW wafat.

Umar bertanya kepada para sahabat tentang tafsir surah An-Nashr, ketika Ibnu Abbas sedang ada di antara mereka,

إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ ۝ وَرَأَيۡتَ ٱلنَّاسَ يَدۡخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفۡوَاجٗا ۝ فَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ وَٱسۡتَغۡفِرۡهُۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابَۢا ۝

"*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Tobat.*" (Qs. An-Nashr [110]: 1-3)

Mereka lalu berkata, "Jika terjadi penaklukkan, kita diperintahkan untuk berdzikir kepada Allah. memuji-Nya, dan memohon ampun kepada-Nya." Umar bertanya, "Bagaimana menurutmu Ibnu Abbas?" Ia menjawab, "Ini merupakan ajal Rasulullah SAW yang telah diberitakan kepada beliau." Umar berkata, "Aku tidak mengetahui itu, melainkan dari apa yang engkau ketahui."

Penafsiran tersebut tidak menafikan penafsiran yang diberikan oleh para sahabat *Radhiyallahu 'Anhum* ketika turun firman Allah,

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu." (Qs. Al Maa`idah [5]: 3)

Umar langsung menangis. Lalu dikatakan, "Kenapa engkau menangis?" Ia menjawab, "Sesungguhnya setelah kesempurnaan tiada lain adalah kekurangan." Seakan-akan dia telah merasakan bahwa masa hidup Rasulullah SAW sudah hampir habis.

Ketika Rasulullah SAW sakit yang akhirnya beliau wafat, beliau keluar, lalu naik mimbar. Beliau memuja dan memuji Allah, lalu bersabda, "*Wahai sekalian manusia, seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dipersilakan oleh Allah untuk memilih antara dunia dengan apa-apa yang ada di sisi Allah....*"

Abu Bakar *Radhiyallahu 'Anhu* ketika bersama para sahabat yang lain memahami sabda tersebut, ia menangis, lalu berkata, "Kami siap menebusmu dengan jiwa-jiwa kami, anak-anak kami, dan harta-benda kami." Nabi SAW lalu bersabda, "*Lihatlah oleh kalian semua pintu-pintu sebagai jalan masuk ke masjid ini, mereka menutupnya selain pintu rumah Abu Bakar. Aku tidak menemukan orang yang bagiku lebih mulia dalam menjadi sahabat selain dia.*"

Rasulullah SAW telah memerintahkan Abu Bakar untuk menjadi imam bagi para sahabat seluruhnya di dalam shalat.

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Sesuatu yang terakhir dikatakan oleh

Rasulullah SAW adalah,

قَاتَلَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى، اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ، لاَ يَبْقَيَنَّ دِيْنَانِ بِأَرْضِ الْعَرَبِ

'Semoga Allah menghancurkan kaum Yahudi dan Nasrani. Mereka menjadikan makam-makam para nabi sebagai masjid-masjid. Sama sekali tidak mungkin akan ada dua agama di bumi Arab'."(HR. Malik)

Beliau SAW bersabda,

لاَ يَمُوْتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ تَعَالَى

"*Tidak boleh seseorang dari kalian mati sebelum membaguskan prasangkanya kepada Allah Ta'ala.*"

Di dalam hadits lain, beliau SAW bersabda,

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِى بِى فَلْيَظُنَّ بِى خَيْرًا

"*Aku (Allah) sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku, maka hendaknya dia berprasangka baik kepada-Ku.*"

Dari Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu 'Anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wasallam* memerintahku memberikan sebuah piring besar kepada beliau untuk ditulisi sesuatu yang tidak akan membuat umatnya tersesat sepeninggal beliau."

Ia berkata, "Aku sungguh khawatir jika aku ditinggalkan oleh jiwa beliau."

Ia berkata, "Kukatakan, 'Sungguh, aku hafal dan menyadari'."

Ia berkata, "Wasiatilah agar melaksanakan shalat, zakat, dan memelihara hambasahaya yang dimiliki."

Rasulullah SAW mengusap wajahnya dengan air, lalu bersabda,

اللَّهُمَّ أَعِنِّى عَلَى سَكَرَاتِ الْمَوْتِ

"*Ya Allah, tolonglah aku ketika sakaratul maut.*" (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)

Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW dicabut nyawanya ketika sedang berada di dalam kamarku."

Para sahabat kehilangan kesadaran yang luar biasa. Di antara mereka adalah Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu.* Setelah bersyahadat, Abu Bakar berkata, "Barangsiapa menyembah Muhammad, maka Muhammad kini telah mati. Barangsiapa menyembah Allah, maka Allah Maha Hidup dan tidak mati." Ia lalu membaca ayat berikut,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ ۚ

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 144)

Berkumpullah kaum Anshar di balai pertemuan bani Sa'idah. Hampir terjadi fitnah yang dahsyat tentang siapa yang akan mengambil alih segala permasalahan setelah Rasulullah SAW. Akan tetapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghendaki kebaikan selalu berada pada umat Islam dengan cara memberikan ilham kepada Umar Al Faruq untuk membai'at Abu Bakar Shiddiq *Radhiyallahu 'Anhu.*

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Umar, ia berkata, "Aku berkata pada hari pertemuan, 'Wahai seluruh kaum muslim, sesungguhnya orang yang paling utama untuk mengambil alih segala urusan Nabi Allah adalah orang kedua yang berada di dalam gua, yaitu Abu Bakar, orang yang nyata-

nyata mendahului siapa pun (dalam Islam)'. Kemudian aku sambut tangannya, namun aku didahului oleh seorang pria Anshar, maka ia tepuk tangan Abu Bakar sebelum aku menepuk tangannya. Aku pun segera menepuk tangannya yang diikuti oleh semua orang. Orang itu adalah Basyir bin Sa'ad, ayah An-Nu'man bin Basyir *Radhiyallahu 'Anhum.*"

Wafatnya Rasulullah SAW

Rasulullah SAW wafat pada hari Senin dan dimakamkan pada hari Selasa, di tempat beliau wafat.

Diriwayatkan dari Ummu Salamah *Radhiyallahu 'Anha*, ia berkata, "Ketika kami berkumpul sambil menangis, kami tidak tidur. Rasulullah SAW berada di rumah kami dan kami menghibur diri dengan menatapnya ketika di atas tempat tidur. Tiba-tiba kami mendengar suara cangkul penggali kubur pada waktu sahur. Kami pun berteriak, demikian pula mereka yang ada di masjid. Madinah digoncang oleh suara yang sama. Bilal mengumandangkan adzan Subuh, dan ketika teringat dengan Nabi SAW, ia menangis dengan suara yang sangat keras.

Kondisi itu menambah kesedihan kami semua. Semua orang berupaya masuk untuk menyaksikan makam beliau, namun tempat ditutup, sehingga mereka tidak bisa menyaksikannya. Sungguh, telah tiba musibah yang sangat berat, yang tidak pernah kami ditimpa

musibah seperti itu sesudahnya. Kami selalu menjadi lemah setiap teringat wafatnya Rasulullah SAW. Rasulullah SAW wafat pada umur 63 tahun."

Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu 'Anhu*

Semua orang membai'at Abu Bakar Shiddiq dengan bai'at umum, setelah bai'at *saqifah.* Kemudian ia berdiri memuja dan memuji Allah, lalu berkata, "Sungguh, aku telah dijadikan pemimpin kalian semua, padahal aku bukan orang terbaik di antara kalian. Jika apa yang aku lakukan baik, maka dukunglah aku, dan jika apa yang aku lakukan buruk, maka luruskanlah aku. Kejujuran adalah amanah dan kedustaan adalah khianat. Orang yang lemah di antara kalian adalah orang kuat bagiku hingga aku penuhi haknya dengan izin Allah. Orang kuat di antara kalian adalah orang lemah bagiku hingga aku ambilkan hak untuknya dengan izin Allah. Taatilah aku jika aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika aku maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka tiada ketaatan atas kalian semua kepadaku."

Ia melaksanakan pengiriman pasukan Usamah. Sebagaimana mereka telah diperintah oleh Rasulullah SAW untuk berangkat menuju Tukhum Balqa di Syam, dan disanalah Zaid bin Haritsah, Ja'far, dan Ibnu Rawahah

terbunuh sebagai syuhada. Mereka berangkat hingga tiba di suatu padang rumput dan mendirikan kemah di sana. Ketika Rasulullah SAW sakitnya bertambah berat, mereka masih tinggal di sana. Ketika beliau wafat, keadaan menjadi sangat berat dan mulailah muncul perpecahan di Madinah.

Sebagian penduduk Arab di sekitar Madinah murtad dan sebagian lain enggan membayar zakat kepada Abu Bakar Shiddiq. Shalat Jum'at hampir tidak ada lagi di semua tempat, kecuali di Madinah dan Makkah. Golongan Yahudi dan Nasrani mulai mengintip dan mengintai. Kaum muslim laksana kawanan domba yang kehujanan pada malam yang sangat dingin karena kehilangan nabinya. Jumlahnya sangat sedikit, sedangkan musuhnya sangat banyak. Ketika itu banyak orang yang mengusulkan agar Abu Bakar tidak melaksanakan pengiriman pasukan Usamah. Di antara mereka yang mengusulkan hal itu adalah Umar bin Khaththab.

Abu Bakar *Radhiyallahu 'Anhu* lalu berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menghancurkan ikatan yang telah dibuat oleh Rasulullah SAW, walaupun burung menyambar kami, binatang buas mengelilingi Madinah, dan kawanan anjing berjalan dia antara kaki para *Ummahatul Mukminin*. Aku akan tetap menyiapkan pasukan Usamah."

Ia mempersiapkan pasukan dan memerintahkan agar patroli terus mengawasi seluruh wilayah Madinah. Keberangkatan pasukan pada waktu itu merupakan kemaslahatan bagi kaum muslim yang paling besar. Setiap melewati daerah pemukiman bangsa Arab, mereka selalu terkejut. Mereka berkata, "Mereka tidak berangkat, melainkan pada mereka daya tangkal yang sangat dahsyat." Mereka tidak di tempat selama 40 hari, kemudian mereka kembali dengan selamat dan berhasil mendapatkan harta rampasan perang yang sangat banyak. Mereka dipersiapkan sekali lagi bersama para penduduk untuk memerangi orang-orang yang murtad dan enggan membayar zakat.

Jumlah pasukan ini 700 personil dan berhasil membunuh Al Aswad Al Ansa yang mengaku sebagai nabi, sebelum kepulangan pasukan Usamah. Kemudian berhasil membunuh Musailamah Al Kadzdzab.

Tahun 12 Hijriyah
Khalid bin Al Walid Diutus ke Irak

Setelah Khalid bin Al Walid *Radhiyallahu 'Anhu* berhasil membunuh Musailamah Al Kadzdzab di Yamamah, Abu Bakar Ash-Shiddiq mengutusnya untuk berangkat menuju Irak dengan membawa surat kepada Kisra di kota-kota, para pemimpin, dan para menterinya.

Ditulis di dalam surat itu, "Dari Khalid bin Al Walid kepada para pemimpin bangsa Persia. Semoga kebahagiaan atas mereka yang mengikuti petunjuk. Segala puji bagi Allah yang telah menghancurkan kebaikanmu, merampas kerajaanmu, dan melemahkan tipu-dayamu. Jika engkau telah menerima surat dariku, maka kirimkan kepadaku upeti, dengan demikian yakinlah tanggung jawab kami atas engkau. Jika tidak, maka demi yang tidak ada tuhan selain Dzat-Nya, pasti akan kami kirim kepada kalian pasukan yang sangat mencintai kematian, sebagaimana kalian semua sangat mencintai kehidupan."

Ketika mereka membaca surat itu, mereka tercengang. Ketika dua

pasukan bertemu, Khalid berhasil membunuh Hurmuz sehingga pasukan Persia mengalami kekalahan. Pasukan muslim terus bekerja hingga malam. Khalid berhasil menguasai harta dan persenjataan mereka hingga mendekati jumlah 1.000 ekor unta. Peperangan ini dinamakan Dzatussalasil karena banyaknya para prajurit penunggang kuda Persia yang terikat hubungan kekerabatan. Ia mengutus utusan untuk menyampaikan kemenangan dan kabar gembira kepada *Ash-Shiddiq*.

Utusan itu dikirim dengan mengendarai seekor gajah, maka ketika para wanita warga kota menyaksikan utusan itu, mereka berkata, "Apakah semua ini dari ciptaan Allah atau sesuatu yang dibuat?" Ketika berita itu diterima Abu Bakar, ia mengutus utusan untuk merampas harta Hurmuz yang pecinya saja seharga 100.000 dirham. Hurmuz selalu bersandar kepada Kisra, maka ia mengirimkan kepadanya perbekalan dengan seorang Amir yang disebut Qaran. Mereka bertemu di suatu tempat bernama Al Madzar.

Ma'qal bin Al A'masy bin An-Nabbasy berhasil membunuh Qaran, Adiy bin Hatim berhasil membunuh Qubadz, dan Ashim berhasil membunuh Anu Syajan. Orang-orang Persia itu melarikan diri, sedangkan pasukan muslim mengejar mereka dengan binatang tunggangannya. Mereka berhasil membunuh 30.000 anggota pasukan, dan kebanyakan dari mereka tenggelam di sungai.

Ketika berita berkenaan dengan kejadian di Al Madzar, seperti terbunuhnya Qaran dan Raja Persia yang bernama Ardsyir, maka pada waktu itu diutus seorang amir pemberani bernama Al Andar Zaghar. Ia didukung oleh pasukan yang lain dengan seorang amir yang lain pula, yang bernama Bahman Jadzawiah. Mereka berangkat hingga tiba di suatu tempat bernama Al Walajah. Di sanalah Khalid bertemu dengan mereka dan terjadilah peperangan yang sangat dahsyat lebih, dahsyat daripada perang sebelumnya, sehingga kedua belah pihak menyangka bahwa kesabaran telah habis.

Khalid menyiapkan dua pasukan gerilya di dua tempat, dan dengan mudah pasukan gerilya dapat keluar dari tempat sini dan dari tempat sana sehingga pasukan asing lari tunggang-langgang. Dengan mudah Khalid menyerang mereka dari depan, sedangkan dua pasukan gerilya menyerang dari belakang, sehingga Al Andar bin Zaghar melarikan diri dari medan perang dan berakhir dengan kematian karena kehausan.

Diriwayatkan dari Saif bin Umar, dari Amru, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Di Walajah, Khalid melawan seseorang dari pasukan asing seakan-akan dirinya menyamai 1.000 orang tentara sehingga berhasil membunuhnya. Ia bersandar kepadanya dan membawa perbekalannya untuk dimakan dengan tetap bersandar kepadanya di antara dua shaf.

Disusul dengan kejadian di Ullais, pada bulan Shafar pula. Khalid berkata, "*Ya Allah, jika engkau berikan kepadaku pundak mereka aku tidak akan membiarkan satu orang pun dari mereka hingga aku alirkan sungai mereka dengan darah mereka.*" Ternyata Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan pundak mereka kepada pasukan kaum muslim. Kuda-kuda membawa tawanan yang berbondong-bondong dan mereka dipenggal lehernya di sungai. Oleh karena itu, sungai tersebut dinamakan Sungai Darah, hingga sekarang. Orang-orang yang terbuang itu berputar-putar dibawa oleh air bercampur dengan darah segar selama 3 hari. Mereka yang terbunuh mencapai jumlah 70.000 orang. Orang-orang Persia telah menyiapkan makanan untuk mereka makan, lalu mereka digoncangkan oleh Khalid dengan ancaman yang menggelegar sehingga mereka melupakan urusan makanan. Ketika Allah telah menjadikan pasukan Persia mengalami kekalahan, Khalid bersama seluruh pasukannya menuju makanan yang diletakkan oleh para musuh untuk dimakan.

Pada waktu Isya, pasukan nuslim turun lalu memakan makanan itu. Pasukan asing itu telah membuat adonan yang sangat banyak sehingga orang-orang pinggiran yang menyaksikannya berkata, "Kain apa ini?" Mereka

menyangka makanan itu adalah selembar kain. Oleh karena itu, orang-orang yang menyaksikan mereka dari kampung-kampung dan kota-kota berkata kepada mereka, "Apakah kalian belum pernah mendengarkan apa yang dikatakan sebagai kesederhanaan hidup?" Mereka berkata, "Ya, benar." Mereka berkata lagi, "Inilah kehidupan yang sederhana." Pada hari itu mereka menamakannya *ruqaq* 'kesederhanaan'. Adapun orang-orang Arab menamakannya *Al Qaran* 'tempat anak panah' dan di dalam kitab sejarah karya Ath-Thabari dinamakan *Al Qira* (hidangan untuk tamu).

Khalid mengirim utusan kepada Ash-Shiddiq untuk menyampaikan berita gembira dengan ucapan, "Wanita siapa pun tidak akan mampu melahirkan orang seperti Khalid bin Al Walid."

Setelah peperangan Dzatul Uyun, Khalid menuju Ain At-Tamri. Di sana ketika itu tinggal Mihran bin Bahram Jubin di tengah-tengah masyarakat asing yang sangat besar jumlahnya, yang dikelilingi oleh orang-orang badui, yang terdiri dari kelompok-kelompok, yaitu An-Namr, Taghlib, Iyad, dan orang yang bertemu dengan mereka, yakni Aqqah bin Abu Uqbah.

Ketika Khalid telah dekat, Uqbah berkata kepada Mahran, "Sesungguhnya orang Arab lebih mengerti cara memerangi sesama orang Arab, maka tinggalkanlah aku dan Khalid." Ia berkata, "Silakan engkau dan mereka. Jika engkau membutuhkan pertolongan kami maka kami akan menolongmu."

Orang-orang asing itu menghina para pemimpin mereka karena hal itu. Mereka berkata, "Biarkan saja mereka, jika mereka bisa mengalahkan Khalid maka itu bagi kalian. Namun jika dikalahkan maka kami akan turut menyerang Khalid. Mereka telah lemah, sedangkan kita orang-orang kuat, maka akuilah kelebihan dan pendapat baiknya."

Khalid terus maju hingga bertemu Uqbah. Ketika pasukan keduanya telah berhadapan, Khalid berkata kepada kedua sayap pasukan, "Jagalah posisi kalian, aku akan mengadakan serangan kepadanya." Khalid memerintah

pasukan pelindungnya agar berjalan di belakangnya. Khalid menyerang Uqbah ketika sedang meluruskan shafnya. Ketika itulah ia ditawan dan pasukan tentara Uqbah mengalami kekalahan telak tanpa peperangan.

Selanjutnya Khalid menuju Benteng Ain At-Tamr. Ketika berita kekalahan Uqbah dan pasukannya sampai kepada Mahran, ia langsung turun dari bentengnya untuk melarikan diri.

Ketika Khalid telah selesai dengan urusan di Ain At-Tamr, ia menuju Daumatul Jandal. Seluruh penduduk di Daumatul Jandal terbagi menjadi dua kepemimpinan, yaitu Akidar bin Abdu Al Malik dan Al Judi bin Rabi'ah. Keduanya berbeda pendapat. Akidar berkata, "Aku adalah orang yang paling tahu tentang Khalid. Tak seorang pun yang lebih lancar perjalanannya dan lebih tajam daripada Khalid. Tak pernah ada kaum yang dapat melihat wajah Khalid, apakah mereka dengan pasukan yang besar, pokoknya semua kalah dengannya. Oleh karena itu, taatilah aku dan lakukanlah perjanjian damai dengan mereka."

Namun ia enggan untuk itu dan berkata, "Aku tidak akan pernah membantumu memerangi Khalid." Lalu ia berpisah dengannya.

Khalid kemudian menuju Al Judi dan berhasil mengalahkannya serta menawannya. Ia penggal lehernya bersama mereka yang setia mengikutinya, yang sama-sama tertawan. Khalid kemudian bersama kaum muslim berjalan menuju Al Faraidh, yang merupakan salah satu anggota jaringan antar kota, yakni Syam, Irak, dan Jazirah. Ia tinggal di sana selama bulan Ramadhan dengan tidak berpuasa karena selalu sibuk dengan musuh.

Ketika perintah dan perjalanan Khalid telah didengar oleh pihak Romawi, dan ketika Khalid telah mendekati negeri mereka, ia kumpulkan kelompok-kelompok yang sangat banyak dan dia meminta bantuan dari kelompok Taghallub, Iyad, dan An-Namir. Mereka membakar semangat Khalid. Sungai Eufrat menjadi di antara dua pasukan. Pasukan Romawi berkata kepada Khalid, "Menyeberanglah menuju kami!" Khalid berkata

kepada pasukan Romawi, "Kalian yang harus menyeberang." Pasukan Romawi pun menyeberang menuju pasukan Khalid dan terjadilah peperangan yang sangat sengit. Allah menjadikan pasukan Romawi kalah dan pasukan kaum muslim menjadi berkedudukan sangat kuat di tengah-tengah mereka. Dalam peperangan ini tentara Romawi yang terbunuh sebanyak 100.000.

Tahun 13 Hijriyah
Perang Yarmuk

Tentara Romawi berkata, "Demi Allah, kami akan membuat Abu Bakar sibuk mengeluarkan pasukan berkudanya untuk maju ke negeri kami."

Jumlah pasukan kaum muslim 21.000 personil, selain pasukan yang dipimpin oleh Ikrimah yang berjumlah 6.000 personil siaga di Syam, siap menolong orang banyak. Para pemimpin pasukan menulis surat kepada Abu Bakar, lalu dibalas agar semua pasukan bergabung sehingga menjadi satu pasukan untuk menghadapi pasukan tentara kaum musyrik.

Abu Bakar berkata, "Demi Allah, aku akan sibukkan pasukan Nasrani dengan bisikan syetan dan dengan kedatangan pasukan Khalid bin Al Walid."

Ia kirim surat kepadanya ketika ia sedang berada di Irak agar segera datang ke Syam untuk dijadikan panglima pasukan yang ada di sana. Jika tugasnya telah diselesaikan maka ia boleh kembali menyelesaikan tugasnya di Irak lagi. Pihak Romawi juga mengumpulkan pasukannya sehingga menjadi satu pasukan.

Shaqlab adalah panglima pasukan tentara Romawi yang berjumlah 100.000, yang didahului oleh Jarajah dengan 12.000 personil. Dari Arab Musta'ribah berjumlah 12.000 personil yang dipimpin oleh Jabalah bin Al Aiham. Adapun pasukan kaum muslimin berjumlah 24.000 personil. Mereka mengadakan serangan dengan gigih, hingga kaum wanita ikut bergabung dalam serangan di belakang mereka. Khalid melampaui Mafazah As-Samawah dalam lima hari.

Ketika Khalid tiba, Bahan memberikan bantuan pasukan kepada pasukan Romawi sehingga jumlah pasukan Romawi 240.000 personil. 80.000 personil dilingkari dengan rantai dan tali, 80.000 personil pasukan penunggang kuda, dan 80.000 personil pasukan pejalan kaki. Ada yang mengatakan bahwa pasukan yang dikelilingi rantai berjumlah 30.000 personil.

Ikrimah tiba dengan pasukannya sehingga pasukan sahabat menjadi genap berjumlah 36.000 personil hingga 40.000 personil. Mereka dipimpin langsung oleh Khalid bin Al Walid . Seorang qari` mereka berkeliling di tengah-tengah pasukan membacakan surah Al Anfal dan ayat-ayat jihad, dia adalah Al Miqdad bin Al Aswad.

Khalid berjalan menuju pasukan wanita di belakang pasukan tentara pria. Mereka membawa pedang dan sebagainya. Ia berkata kepada mereka, "Siapa saja yang kalian lihat melarikan diri ke belakang, bunuh dia!" Khalid *Radhiyallahu 'Anhu* lalu kembali ke posisi semula. Selanjutnya, dua pasukan berhadapan.

Bahan meminta agar Khalid menandingi dirinya di antara dua shaf yang berperang. Keduanya berhadapan demi kemaslahatan mereka. Bahan berkata, "Kami telah mengetahui bahwa pendorong kalian untuk meninggalkan negeri kalian adalah kesulitan dan kelaparan, maka aku beri kalian 10 dinar, makanan, dan pakaian untuk setiap orang, kemudian kalian kembali ke negeri kalian. Lalu pada tahun yang akan datang kami mengutus sejumlah pasukan pada hari ini."

Khalid menjawab, "Sesungguhnya yang mendorong kami keluar dan meninggalkan negeri kami bukanlah apa-apa yang kalian sebutkan. Akan tetapi kami adalah kaum peminum darah dan kami telah mendengar bahwa tidak ada darah yang paling segar daripada darah kaum Romawi. Kami datang hanyalah untuk itu." Para personil pendukung Bahan lalu berkata, "Demi Allah, kami belum pernah dikata-katai orang Arab seperti ini sebelumnya."

Perang pun berkecamuk. Az-Zubair masuk ke tengah-tengah barisan pasukan untuk membakar semangat mereka dengan menderita dua buah luka di antara dua pundaknya. Disambut seruan Ikrimah bin Abu Jahal yang menyerukan, "Siapakah yang siap berbai'at dengan kematian?" Lalu berbai'atlah pamannya yang bernama Al Harits bin Hisyam dan Dhirar bin Al Azur di tengah-tengah 400 orang kaum muslim. Setiap kelompok kaum muslim tetap pada panji masing-masing. Pasukan penunggang kuda dibagi, dan setiap pasukan terdiri dari 1.000 orang penunggang kuda. Setiap pasukan dipimpin oleh satu orang komandan. Pasukan menjadi berputar-putar laksana batu penggilingan.

Belum pernah sebelum perang di Yarmuk ini ditemukan batok kepala yang berjatuhan, pergelangan yang terpisahkan, dan telapak tangan yang beterbangan sebanyak itu. Khalid bersama pasukan yang setia kepadanya membawa pasukan berkuda melampaui suatu kehinaan hingga mencapai keberkahan bagi seluruh kaum muslim karena berhasil membunuh 6.000 personil pasukan Romawi pada perang itu.

Khalid memimpin 100 personil pasukan penunggang kuda untuk menghadapi 100.000 personil tentara Romawi, dan berhasil mengalahkannya.

Muncullah Jarajah. Ia memanggil Khalid lalu menghadap kepadanya hingga leher kuda keduanya saling bersentuhan. Jarajah berkata, "Wahai Khalid, katakan kepadaku, jujurlah kepadaku, dan janganlah engkau berdusta.

Sesungguhnya orang merdeka itu pantang berdusta dan janganlah menipuku karena sesungguhnya orang mulia itu pantang menipu orang yang ingin berhubungan dengan Allah. Apakah sesungguhnya Allah menurunkan pedang dari langit kepada Nabimu, lalu memberikannya kepadamu yang pedang itu tidak pernah engkau hunus untuk menghadapi suatu golongan, melainkan pasti engkau mengalahkan mereka dengannya?" Khalid menjawab, "Tidak." Jarajah bertanya, "Lalu kenapa engkau dinamakan *Saifullah* 'pedang Allah'?" Khalid menjawab, "Rasulullah SAW bersabda kepadaku, *'Engkau adalah salah satu pedang Allah yang Allah hunus untuk kaum musyrik'*. Beliau kemudian berdoa untukku demi kemenangan. Oleh karena itu aku dinamakan '*Saifullah*'. Jarajah lalu masuk Islam, kemudian Jarajah *Radhiyallahu 'Anhu* mati syahid.

Romawi mulai lumpuh. Khalid berseru untuk terus maju ke jantung pertahanan musuh hingga berhasil berada di tengah-tengah pasukan berkuda tentara Romawi. Saat itu pasukan berkuda melarikan diri dari medan pertempuran sehingga Khalid memasuki parit pertahanan pasukan Romawi. Ketika keadaan telah gelap, mereka memasuki Waqushah sehingga mereka yang melarikan diri secara sembunyi-sembunyi terjatuh satu orang dari mereka bersama orang lain yang bersamanya. Di sana terbunuh 120.000 personil, selain yang terbunuh di medan pertempuran.

Pada kejadian itu, pasukan kaum muslim terbunuh sebanyak 3.000 personil.

Al Qa'qa' bin Amru berkata berkenaan dengan peristiwa Yarmuk,

Apakah ia tidak melihat kami menang di Yarmuk

Sebagaimana kami menang pada peristiwa Irak?

Kami telah membuka permata besar di tengah kota,

yang mencampurkan antara dua emas dengan arak yang terbaik

Kami membunuh orang yang tinggal dengan kami di tengah kami

Kami ancam mereka dengan pedang-pedang yang indah

Kami serang pasukan Romawi sehingga

Yarmuk laksana Tsafruq yang rindang daunnya

Diriwayatkan dari Abu Ishak, ia berkata, "Para sahabat Rasulullah SAW menjadikan para musuh tidak mampu bertahan di atas punggung unta mereka ketika bertempur."

Hiraklius di Antocia, ketika sampai kepadanya berita kekalahan Romawi, berkata, "Celaka kalian semua, sampaikan kepadaku tentang mereka yang telah menyerang kalian. Bukankah mereka manusia biasa seperti kalian?" Mereka menjawab, "Ya, benar." Ia berkata lagi, "Kalian lebih banyak atau mereka yang lebih banyak?" Mereka menjawab, "Kami lebih banyak daripada mereka berlipat-lipat pada setiap divisi." Ia bertanya, "Lalu kenapa kalian bisa kalah setiap kali berhadapan dengan mereka?" Seorang pembesar mereka berkata, "Semua itu karena mereka suka *qiyamullail* (shalat tahajjud), berpuasa pada siang harinya, menepati janji-janji, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan saling membagi harta. Sedangkan kita selalu minum arak, berzina, makan makanan haram, mengingkari janji, melakukan *ghashab*, zhalim, menyuruh kepada hal-hal yang menyebabkan kemurkaan Allah, melarang dari apa-apa yang diridhai Allah, dan selalu membuat kerusakan di muka bumi." Hiraklius berkata, "Engkau telah berlaku jujur kepadaku."

Saat Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu 'Anhu* wafat, kepemimpinan berpindah kepada Umar. Ia melepaskan Khalid dan membagi hartanya. Khalid bersama Abu Ubaidah berangkat menuju Damaskus dan tinggal di 'pintu Timur', lalu mengepungnya dengan ketat selama 70 malam. Warga Damaskus sangat enggan kepada pasukan Khalid, maka mereka mengirim surat kepada raja mereka, Hiraklius, yang tinggal di Hamsh guna meminta bantuan. Namun segala bentuk bantuan tidak mungkin bisa sampai kepada mereka karena pasukan yang dipimpin Abu Ubaidah berada di antara Damaskus dan Hamsh.

Ketika warga Damaskus penuh keyakinan bahwa bantuan apa pun tidak mungkin akan sampai kepada mereka, mereka bersedih hati, gagal, dan lumpuh. Adapun pasukan kaum muslim bertambah perkasa. Pengepungan diperketat lagi. Datanglah musim dingin dan hawa dingin sangat mencekam. Muncullah kekuasaan Allah Yang Maha Agung, yakni pada malam itu *Bitriq* (sebutan bagi raja-raja Romawi), di Damaskus melahirkan anak, maka ia membuat makanan untuk mereka dan memberi mereka minuman yang disusul dengan minuman arak.

Mereka menginap di sana pada malam pesta itu setelah mereka makan dan minum. Mereka kelelahan dan akhirnya tidur di tempat mereka berada dengan tidak mempedulikan tempat mereka itu. Khalid bin Al Walid sangat cerdas melihat kejadian itu karena dia tidak tidur dan tidak membiarkan satu orang pasukannya tidur dan terus melakukan pengintaian siang dan malam. Ia memiliki banyak mata-mata yang selalu menyampaikan berita perkembangan musuh kepadanya pada setiap pagi dan sore. Ketika Khalid mengetahui kesunyian malam itu dan tidak ada seorang pun yang akan mengadakan serangan, ia menyiapkan tangga-tangga dari tali, kemudian ia bersama para sahabatnya —yang merupakan pemuka-pemuka pahlawan pemberani laksana gemuruh suara persenjataan— menyeberangi parit dengan berenang, dengan membawa kantong air minum di leher mereka. Mereka memasang tangga-tangga yang ujungnya dihubungkan dengan beranda-beranda, dan yakin bahwa bagian bawahnya berada di luar parit. Berikutnya mereka memanjat dengan bertakbir seraya menyerang para penjaga pintu. Mereka membuka pintu itu dan seketika itu pasukan Khalid masuk pintu Timur, dan akhirnya berhasil memasuki negeri musuh dengan cara paksa, sedangkan pasukan Abu Ubaidah berhasil memasukinya secara damai.

Tahun 14 Hijriyah

Umar mengirim surat kepada Sa'ad bin Abu Waqqash *Radhiyallahu 'Anhu* yang berisi perintah agar ia segera menuju Al Qadisiyah dengan melalui Persia dan segera menyerang mereka dengan serangan yang dahsyat.

Sa'ad segera bertolak, lalu berhenti di Al Qadisiyah. Seluruh anggota pasukan Persia sepakat untuk mengutus Rustam guna menghadapi pasukan kaum muslimi untuk menggertak mereka. Ia menjadi komandan pasukan. Rustam mempersiapkan pasukan perintis dengan jumlah 40.000 personil di bawah pimpinan Al Jalinus dan Al Harmuzan yang didukung oleh Mahran bin Bahram. Semua berjumlah 60.000 personil, yang akhirnya menjadi 80.000 personil. Mereka didukung oleh 33 ekor gajah. Adapun pasukan kaum muslim berjumlah antara 7.000-8.000 personil. Mereka berperang hingga malam tiba.

Mereka saling menyerang dan bertahan dari serangan. Dari kedua belah pihak banyak anggota pasukan tentara yang terbunuh. Ketika pagi tiba mereka kembali ke markas, kemudian berperang lagi seharian hingga

hampir sepanjang malam. Demikian pula ketika pagi tiba hingga sore dan malam, mereka terus berperang. Demikianlah hingga berlangsung selama 3 hari. Malam itu dinamakan malam "gonggongan anjing."

Ketika pagi hari ke-4 mereka bertempur dengan sengit dan Amru bin Ma'dikariba berkata, "Jadilah kalian semua hitam karena orang-orang Persia itu seperti kambing jantan." Mereka menyamakan gajah dengan kuda Arab karena kesiapannya yang merupakan unsur yang sangat penting. Para sahabat telah menghancurkan gajah-gajah, sekaligus orang yang menunggang di atas punggungnya. Mereka mencongkel matanya disusul hembusan angin yang sangat dahsyat, yang menerbangkan ranjang Rustam sehingga ia dikejar dan dengan segera ia melarikan diri dengan menunggangi keledainya. Namun kaum muslim berhasil menangkapnya lalu membunuhnya. Ia dibunuh oleh seseorang bernama Hilal bin Ullafah At-Tamimi. Mereka juga membunuh Al Jalinus, seorang perintis mata-mata pasukan Persia. *Al Hamdulillah*, pasukan Persia mengalami kekalahan berkat pasukan kaum muslim yang sangat solid. Pada kejadian itu pasukan yang terikat yang berjumlah 30.000 personil semuanya berhasil dibunuh. Pada pertempuran itu 10.000 personil terbunuh dan sebelumnya terbunuh dengan jumlah mendekati itu pula.

Pada kejadian itu dan pada kejadian sebelumnya, dari kalangan pasukan kaum muslim terbunuh sebanyak 2.500 personil *Rahimahumullah*. Dari kejadian di Al Qadisiyah, kaum muslim berhasil mendapatkan harta rampasan yang terdiri dari harta dan persenjataan dengan jumlah yang tidak terbilang.

Bangsa Arab dari Uzhzhaib hingga Adn dan hingga Abyan selalu menunggu-nunggu kejadian Al Qadisiyah tersebut. Mereka berpendapat bahwa tegak dan hancurnya kerajaan mereka tergantung pada kejadian Al Qadisiyah. Setiap kaum mengutus utusannya untuk mencari tahu akhir dari kiprah pasukan kaum muslim.

Mereka berkata, "Terdengar seorang penduduk Yamamah berlalu

sambil berdendang."

Kami menyaksikan kebanyakan bani Tamim

adalah para tokoh yang berperang pada pagi hari

Mereka laksana samudra permata

laksana singa rimba yang disangka gunung kokoh

Mereka berkata, "Terdengar di kalangan seluruh bangsa Arab."

Tahun 15 Hijriyah
Penaklukkan Baitul Maqdis

Ketika Abu Ubaidah telah selesai dengan urusan di Damaskus dan berhasil menekan mereka, diadakanlah perjanjian damai, dengan syarat *Amirul Mukminin* Umar bin Khaththab datang langsung, maka datanglah Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu*. Ia memasuki masjid lewat pintu yang dimasuki oleh Rasulullah SAW ketika malam Isra. Ia melaksanakan shalat *tahiyyatul masjid* di dalam mihrab Daud. Kemudian membersihkan kotoran-kotoran yang ada di *Shakhrah,* karena tempat itu telah dijadikan tempat pembuangan sampah —padahal merupakan kiblat orang-orang Yahudi—, sebagaimana mereka telah membersihkan Gereja Al Qimamah.

Tahun 16 Hijriyah
Penaklukkan *Al Madain*

Pasukan kaum muslim menyeberangi sungai Dajlah. Kuda mereka jika kelelahan, lalu menyeberangi sungai, maka Allah langsung menjadikan air sungai itu mendadak menjadi banyak laksana dataran yang meninggi. Kuda-kuda beristirahat di situ. Kejadian ini merupakan sebagian mukjizat Rasulullah SAW yang diciptakan Allah untuk para sahabat beliau. Orang yang mengiringi Sa'ad bin Abu Waqqash di sungai adalah Salman Al Farisi.

Ketika kaum muslim bebas berada di daratan, keluarlah kuda-kuda itu dari sungai mengurai bulu-bulu lehernya dengan meringkik-ringkik. Mereka menggiringnya di belakang pasukan asing hingga memasuki *Al Madain*. Mereka tidak menemukan seorang pun di sana karena Kisra telah melakukan evakuasi seluruh keluarganya dan sejumlah harta yang mampu mereka angkut. Di dalam lemari Kisra terdapat beribu-ribu dinar, dan ia mengambilnya semampunya.

Mereka yang pertama-tama berhasil memasuki Al Madain adalah

pasukan penyebar rasa takut. Disusul pasukan yang penuh ketenangan. Mereka berjalan dengan tidak menemukan seorang pun tanpa rasa takut, selain istana putih yang di dalamnya terdapat pasukan penyerbu. Mereka di dalam benteng. Ketika Sa'ad tiba, ia himbau penghuni istana putih selama tiga hari dengan bahasa Salman Al Farisi. Pada hari ketiga mereka keluar dari benteng. Sa'ad masuk dan tinggal di sana. Dataran tinggi tempat singgasana dijadikan mushalla. Pasukan kaum muslim menguasai segala yang ada di sana, termasuk sesuatu yang belum pernah disaksikan orang, berupa benda yang lebih mencengangkan daripadanya, yakni mahkota Kisra, ikat pinggang untuk menyandang pedang, gelang kaki, dan permadani dataran tinggi tempat singgasananya.

Setelah itu Kisra yang bernama Yazdajir bin Syahrayar pergi dari *Al Madain* dan melarikan diri ke Halwan. Dalam perjalanan ia himpun para tokoh, pendukung, dan tentara dari negeri-negeri yang ada di sana. Akhirnya mereka semua berdomisili di Jalaula. Mereka menggali parit besar di sekitar Jalaula. Sa'ad mengirim pasukan di bawah komando anak saudaranya yang jumlahnya mendekati 12.000 personil, setelah mereka selesai menguasai *Al Madain*. Mereka berangkat hingga tiba di dekat orang-orang Majusi. Mereka berada di Jalaula dengan parit besar yang mengelilinginya. Hasyim bin Utbah mengepung mereka.

Mereka lolos untuk mengadakan pertempuran dalam setiap waktu. Mereka mengadakan peperangan yang belum pernah terdengar peperangan lain seperti peperangan ini. Kisra mengirim bala-bantuan kepada pasukannya, demikian pula Sa'ad, mengirim bala-bantuan kepada anak saudaranya. Seluruh anggota pasukan Persia telah berjanji dan bersumpah dengan api bahwa mereka tidak akan melarikan diri hingga berhasil melenyapkan pasukan Arab. Ketika tiba kesempatan terakhir, yakni hari penentuan, pada awal siang, mereka saling bertemu sehingga pecahlah pertempuran yang belum pernah disaksikan oleh siapa pun perang sedahsyat itu sebelumnya. Dua pasukan saling melepaskan anak panah dan dan berkumpullah tombak-

tombak serta yang lainnya.

Mereka berganti menggunakan pedang dan kampak, lalu tibalah malam dengan gelapnya. Mereka tidak mengetahui keadaan medan perang jika tidak karena seorang penyeru berkata, "Wahai kaum muslim, inilah pimpinanmu berada di pintu menuju parit." Ketika orang-orang Majusi mendengar seruan itu, seketika mereka melarikan diri, sedangkan pasukan kaum muslim menuju suara persenjataan (perang). Dia telah berada di pintu menuju parit dan telah berhasil menguasai mereka.

Orang-orang Persia melarikan diri. Dari mereka 100.000 personil terbunuh, hingga mereka meratakan permukaan bumi dengan mayit-mayit yang bergelimpangan. Oleh karena itu, tempat itu dinamakan Jalaula.

Pasukan kaum muslim berhasil mendapatkan harta rampasan hampir sama dengan yang mereka dapatkan dari *Al Madain*. Mahran tertangkap, lalu dibunuh. Berikutnya pasukan kaum muslim menaklukkan Tikrit dan Al Maushil.

Tahun 17 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi wabah penyakit kusta yang menimpa daerah Amwas. Di sana Abu Ubaidah, Mu'adz, Yazid bin Abu Sufyan, dan para pemuka sahabat wafat. Banyak orang yang meninggal. Hal inilah yang membuat musuh bangkit kembali, hingga pasukan kaum muslim merasa takut.

Al Harits bin Hisyam berangkat dengan 70 orang dari keluarganya menuju Syam, dan mereka tidak kembali lagi kecuali 4 orang.

Pada tahun ini pasukan tentara kaum muslim menaklukkan Al Ahwaz dan Tustar. Al Harmuzan berhasil ditawan, lalu dikirim kepada Umar. Ia masuk Islam dan tidak pernah berpisah dengan Umar hingga beliau wafat dibunuh orang. Sebagian besar orang menuduh ia bersekongkol dengan Abu Lu'luah, maka Abdullah bin Umar membunuh Al Harmuzan.

Tahun 18 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi "tahun kelabu" karena bumi menghitam, lantaran sedikitnya turun hujan sehingga warnanya kembali menjadi seperti abu dapur. Keadaan ini berlangsung selama 9 bulan. Para warga berurbanisasi menuju kota-kota. Tak seorang pun dari mereka yang masih memiliki bahan makanan, sehingga Amirul Mukminin mengeluarkan infak kepada mereka dari *Baitul Maal*, berupa bahan makanan dan harta benda, hingga seluruh persediaannya menjadi habis.

Suatu malam Amirul Mukminin mengadakan inspeksi pada tahun kelabu itu, dan beliau tidak mendapati seorang pun yang tertawa. Semua orang juga tidak berbincang-bincang di dalam rumah-rumah mereka seperti biasanya. Tidak pula mendapatkan pengemis yang meminta-minta. Beliau bertanya tentang sebab semua keadaan itu, lalu ada yang menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, sebenarnya para pengemis selalu saja meminta-minta, namun tidak ada yang sudi memberinya, sehingga mereka menghentikan kegiatan mengemis." Semua manusia dalam sedih dan sempit, sehingga

mereka tidak lagi berbincang-bincang dan bercanda-tawa.

Umar lalu menulis surat dan mengirimkannya kepada Abu Ubaidah di Basrah. Bunyinya, *"Sungguh, Yaghutsah adalah budak Muhammad."* Ia juga menulis surat dan mengirimkannya kepada Amru bin Al Ash di Mesir. Ia mengirimkan kepada keduanya kafilah besar yang mengangkut gandum dan segala macam bahan makanan. Abu Ubaidah lalu tiba di Madinah dengan menggiring 4.000 ekor unta yang mengangkut bahan makanan. Umar lalu memerintahkan agar membagikannya kepada warga di sekitar Madinah.

Tahun 19 Hijriyah

Al Waqidi dan lain-lain berkata, "Pada tahun inilah penaklukkan Al Madain dan Jalaula."

Akan tetapi pendapat yang populer adalah kebalikan pendapat tersebut.

Muhammad bin Ishak berkata, "Penaklukkan Jazirah, Ar-Raha, Harran, Ra'su Al Ain, dan Nushaibain, terjadi pada tahun ini."

Namun pendapat ini ditentang oleh pakar yang lain.

Abu Ma'syar, Khalifah, dan Ibnu Al Kalbi berkata, "Penaklukkan Qaisariyah terjadi pada tahun ini dibawah pimpinan Mu'awiyah."

Yang lain berkata, "...Yazid bin Abu Sufyan."

Disebutkan pula bahwa Mu'awiyah telah menaklukkannya beberapa tahun sebelum kejadian ini.

Muhammad bin Ishak berkata, "Penaklukkan Qaisariyah dari Palestina."

Hiraklius melarikan diri. Mesir ditaklukkan pada tahun 20 Hijriyah.

Saif bin Umar berkata, "Penaklukkan Qaisariyah dan Mesir terjadi pada tahun 16 Hijriyah."

Ibnu Jarir berkata, "Penaklukkan Qaisariyah sebagaimana yang telah disebutkan, sedangkan penaklukan Mesir terjadi pada tahun 20 Hijriyah."

Al Waqidi berkata, "Pada tahun ini muncul nyala api dari Hurrah Laila, sehingga Umar bersama orang-orang hendak ke sana. Setelah itu ia memerintahkan kaum muslim untuk mengeluarkan sedekah dan akhirnya api itu pun padam."

Dikatakan, "Pada peristiwa Irminiyah, yang pemimpinnya adalah Utsman bin Al Ash, Shafwan bin Al Mu'aththal bin Rahdhah As-Sulami. Adz-Dzakwani saat itu tertimpa musibah, dan ketika itu ia termasuk salah satu dari para amir."

Tentang hal itu Rasulullah SAW bersabda,

مَا عَلِمْتُ عَلَيْهِ إِلاَّ خَيْرًا

"Aku tidak melihat padanya kecuali kebaikan."

Dia adalah orang yang disebut-sebut oleh orang-orang munafik dalam cerita bohong (*hadits 'Ifk*). Namun Allah membersihkan nama baiknya dan menjauhkan *Ummul Mukminin* dari segala tuduhan yang mereka hembus-hembuskan. Pada waktu itu dia belum menikah. Oleh karena itu ia berkata,

وَاللهِ مَا كَشَفْتُ كَنَفَ أُنْثَى قَطُّ

"Demi Allah, aku sama sekali belum pernah membuka daerah dua pundak dan dada wanita."

Setelah kejadian itu ia menikah. Dia orang yang banyak tidur. Bahkan dimungkinkan ia sering ketinggalan shalat Subuh pada waktunya, sebagaimana disebutkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan lainnya.

Dia adalah seorang ahli sastra yang akhirnya mendapatkan kesyahidan

di jalan Allah. Ada yang mengatakan dia syahid di negeri ini. Ada yang mengatakan di Jazirah. Ada yang mengatakan di Sumaisath.

Ada yang mengatakan bahwa dalam tahun ini Tikrit ditaklukkan, dan pendapat tersebut memang benar.

Dalam tahun ini juga terjadi peristiwa di bumi Irak, yang dalam peristiwa itu pemuka Majusi bernama Syahrak terbunuh. Amirul Mukminin ketika itu adalah Al Hakam bin Abu Al Ash *Radhiyallahu 'Anhu.*

Ibnu Jarir berkata, "Dalam tahun itu Umar melaksanakan ibadah haji bersama banyak orang. Disebutkan bahwa yang ikut melaksanakan ibadah haji tahun itu adalah para wakil dan para hakimnya."

Para Tokoh yang Tewas Dalam Peristiwa Itu

Ubay bin Ka'ab adalah penghulu para ahli qira'ah. Namanya adalah Ubay bin Ka'ab bin Qais bin Ubaid bin Zaid bin Mu'awiyah bin Amru bin Malik bin An-Najjar. Abu Al Mundzir, Abu Ath-Thufail Al-Anshari An-Najjari. Ia ikut dalam Bai'at Aqabah, Perang Badar, dan merupakan orang yang sangat terhormat.

Ia adalah salah satu dari empat ahli qira'ah yang berasal dari kabilah Al-Khazraj, yang telah menghimpun Al Qur'an pada masa hidup Rasulullah SAW.

Pada tahun ini Budak Utbah bin Ghazwan yang bernama Khabbab meninggal dunia. Ia adalah salah satu kaum Muhajirin. Ia turut dalam Perang Badar dan perang-perang setelahnya. Ia adalah sahabat yang termasuk mula-mula masuk Islam. *Wallahu A'lam.*

Tahun 20 Hijriyah

Ketika pasukan muslim telah sempurna menaklukkan Syam, Umar *Radhiyallahu 'Anhu* mengutus Amru bin Al Ash yang diboncengkan kepada Az-Zubair bin Al Awwam. Pasukan kaum muslim mengadakan pengepungan di Ain Syams dari Mesir. Az-Zubair memanjat pagar negeri dan ketika mereka menyadari kejadian itu, mereka berhamburan menuju Amru dari pintu yang lain, lalu mengadakan perjanjian damai dengannya. Pada waktu itu seluruh warga Mesir bergabung dan seluruhnya sepakat dengan isi perjanjian damai.

Saifun menyebutkan bahwa ketika Amru bin Al Ash bertemu Al Muqauqis, kebanyakan pasukan kaum muslim melarikan diri dari pertempuran, sehingga Umar mencela dan memerintahkan mereka agar tetap bertahan. Seorang warga Yaman berkata kepadanya, "Kami tidak diciptakan dari bebatuan atau besi." Umar lalu berkata kepadanya, "Diam, sesungguhnya engkau adalah anjing." Orang itu lalu berkata kepada Umar, "Jadi engkau ini adalah pemimpin kawanan anjing." Amru berpaling darinya, kemudian menyeru para sahabat Rasulullah SAW.

Ketika mereka yang ada berkumpul dekat dengannya, Amru berkata kepada mereka, "Majulah semuanya, sebab karena kalianlah Allah memberikan pertolongan kepada kaum muslim." Mereka membakar semangat untuk menyerang musuh, sehingga Allah memberikan kemenangan kepada mereka dan mereka mendapatkan keberuntungan yang sempurna.

Tahun 21 Hijriyah
Peristiwa Nahawand

Pada tahun ini terjadi peristiwa Nahawand, yang penaklukkannya masyhur dan disebut-sebut. Peristiwa itu luar biasa besarnya. Ia memiliki keadaan yang tinggi dan berita yang menakjubkan. Kaum muslim menamakannya penaklukkan dari segala penaklukkan (*Fathu Al Futuh*).

Warga Persia yang datang dari segala penjuru yang sangat sulit ditempuh berkumpul di bumi Nahawand. Jumlah mereka mencapai 10.000 orang prajurit yang dipimpin oleh Al Firzan. Datanglah surat kepada mereka dari Abdullah bin Abdullah bin Itban, dari Kufah, kepada Umar dengan Qarib bin Dzafar Al Abdi, bahwa mereka telah berkumpul dan mereka sangat membenci Islam dan pengikutnya.

Umar lalu berkata kepada pembawa surat, "Siapa namamu?" Ia menjawab, "Qarib." Umar berkata, "Anak siapa?" Ia menjawab, "Anak Dzafar." Mendengar jawaban itu Umar sangat optimis, lalu berkata,

"Keberuntungan yang sangat dekat." Ia kemudian memerintahkan untuk dikumandangkan seruan untuk shalat secara berjamaah, maka berkumpullah orang banyak. Orang yang pertama kali masuk masjid untuk shalat jamaah adalah Sa'ad bin Abu Waqqash. Umar pun sangat optimis dengan Sa'ad.

An-Nu'man bin Muqarran ditetapkan sebagai panglima angkatan perang yang akan melancarkan serangan ke Nahawand. Ketika kedua pasukan saling berhadapan, An-Nu'man bertakbir —yang diikuti oleh seluruh pasukan kaum muslim— sebanyak tiga kali. Goncanglah pasukan musuh karenanya dan mereka dilanda ketakutan luar biasa. Mereka berperang pada hari itu dan pada hari berikutnya.

Perang ini sangat bersejarah. Pasukan muslim saat itu berjumlah 30.000 personil.

Ketika peristiwa ini berlarut-larut, An-Nu'man bin Muqarran mengumpulkan anggota pasukan yang ahli strategi. Orang yang mula-mula berbicaralah adalah Amru bin Abu Salma, sebagai orang yang paling tua yang ada di sana. Ia berkata, "Sesungguhnya keberadaan mereka sekarang lebih membahayakan bagi mereka dari apa yang diminta dari mereka, dan akan lebih menguntungkan bagi kaum muslim." Amru bin Ma'dikariba berkata, "Kobarkan semangat mereka, perbanyak jumlah mereka, dan jangan takut-takuti mereka." Thalihah Al Asadi berkata, "Menurutku sebaiknya dikirim pasukan patroli untuk mengepung dan menjatuhkan mental mereka. Jika mereka keluar dari belakang dan menyerang kita maka kita hendaknya sepakat untuk lari seluruhnya, lalu keluar dari benteng-benteng mereka seluruhnya. Bila mereka telah keluar seluruhnya, kita kembali kepada mereka dan kita serbu mereka sehingga Allah menetapkan keputusan-Nya bahwa kemenangan di tangan kita."

Semua orang menyetujui pendapat ini. Mereka mengangkat An-Nu'man sebagai panglima perang untuk pengepungan negeri. Rencana itu dilakukan. Ketika mereka muncul dari benteng-benteng, serangan berbalik

kepada pasukan muslim, sehingga pihak musuh berhasil mendapatkan harta rampasan. Oleh karena itu, pasukan kaum muslim melaksanakan taktik dari Thalihah.

Berangkatlah seluruh pasukan kaum muslim. An-Nu'man *Radhiyallahu 'Anhu* lalu bertakbir satu kali dan mengkibar-ngibarkan panji-panji, kemudian bertakbir untuk kedua kali dan mengibar-ngibarkan panji-panji, lalu bertakbir untuk ketiga kalinya, kemudian menyeru pasukan untuk maju menyerang pasukan kaum musyrik.

Panji An-Nu'man terjatuh ke arah tentara berkuda dengan kecepatan laksana seekor burung ganas turun ke arah mangsanya, sehingga bertemulah mereka dengan pedang-pedang musuh. Terjadi peperangan yang belum pernah terjadi perang semisalnya pada tempat-tempat yang pernah disebutkan terdahulu. Belum pernah terdengar peperangan semisalnya. Antara tergelincir matahari hingga tiba malam dari pihak pasukan kaum musyrik terbunuh hingga darahnya menutupi seluruh hamparan bumi. Kuda An-Nu'man bin Muqarrin tergelincir karena darah, sehingga ia tertangkap. Datanglah sebuah anak panah ke bagian samping tubuhnya sehingga ia tewas karenanya. Panji lalu diterima oleh Hudzaifah bin Al Yaman *Radhiyallahu 'Anhu*, ia lalu mengeluarkan perintah untuk menyembunyikan berita tentang kematian Panglima An-Nu'man *Radhiyallahu 'Anhu.*

Ketika malam telah datang dengan gelapnya, pasukan kaum musyrik mengalami kekalahan. Ketika mereka kalah, terjerumuslah mereka ke dalam parit yang ada di lembah itu sehingga mereka hancur dan mati, kira-kira 100.000 personil. Panglima mereka yang bernama Al Firzan telah terbunuh di tengah-tengah pertempuran.

Ketika berita kemenangan pasukan kaum muslim sampai ke Madinah, warga Madinah bergembira karena pertolongan Allah itu. Namun ketika Umar mendengar kematian An-Nu'man, ia menangis dan tangisannya diikuti oleh tangisan seluruh warga Madinah. Setelah peristiwa itu pasukan asing

tidak pernah dianggap bernilai. Umar memberikan hadiah 2.000 (dinar) bagi mereka yang bertahan dalam peristiwa itu, sebagai penghormatan dan pengakuan kiprah serta sumbangsih mereka.

Wafatnya Khalid bin Al Walid *Radhiyallahu 'Anhu*

Dia adalah Abu Sulaiman Al Makhzumi *Saifullah* 'pedang Allah' *wa saifu Rasulillah SAW* 'pedang Rasulullah SAW'. Dia belum pernah merasakan kekalahan pada masa jahiliyah maupun pada masa Islam. Ibunya adalah Ashma binti Al Haris, saudara perempuan Maimunah binti Al Haris *Ummul Mukminin Radhiyallahu 'Anha.* Ia turut dalam perang Muktah. Terakhir ia menjabat sebagai gubernur. Ia melakukan penyerangan yang belum pernah disaksikan orang peperangan sebagaimana yang ia lakukan. Hancur 9 bilah pedang sekaligus karena kiprahnya yang hanya dengan memegang sebilah pedang buatan Yaman.

Diriwayatkan bahwa pada perang Yarmuk peci Khalid terjatuh. Ketika itu ia sedang dalam pertempuran sehingga ia memerintahkan seseorang untuk mengambilkannya. Dikarenakan perintahnya itu ia dicaci. Ia lalu berkata, "Sesungguhnya di dalamnya terdapat beberapa helai rambut dari ubun-ubun Rasulullah SAW, dan setiap helai rambut itu selalu bersamaku dalam peperangan, yang selalu menjadi sebab Allah memberiku kemenangan."

Abu Bakar Ash-Shiddiq pernah menugasinya untuk memerangi orang-orang yang murtad dan orang-orang yang enggan membayar zakat. Ia pun melaksanakan tugas itu dengan sangat baik. Abu Bakar Ash-Shiddiq kemudian memerintahkannya ke Irak, lalu ke Syam. Ia memiliki kedudukan yang menjadikan hati, mata, dan pendengaran tertuju kepadanya.

Umar lalu memisahkannya dengan kedudukan itu, ia mengangkat Abu Ubaidah sebagai pengganti Khalid, dan menjadikan Khalid sebagai konsultan perangnya. Ia terus tinggal di Syam hingga wafat di atas kasurnya.

Khalid *Radhiyallahu 'Anhu* berkata, "Tak ada malam yang menunjukiku bahwa ada pesta pernikahan di dalamnya, atau memberiku kabar gembira dengan kelahiran seorang bayi. Yang lebih aku sukai adalah malam yang sangat keras dan berat dalam suatu peperangan bersama kaum Muhajirin sehingga bersama mereka menghadapi musuh."

Diriwayatkan dari Khaitsamah, ia berkata, "Khalid datang dengan seseorang yang membawa arak. Khalid berkata kepadanya, 'Apa ini?' Ia menjawab, 'Cuka'. Khalid berkata, 'Ya Allah, jadikanlah ia cuka'. Ketika ia kembali kepada kawan-kawannya, ia berkata, 'Aku datang kepada kalian dengan membawa arak yang belum pernah seluruh orang Arab meminum arak seperti arak ini'. Ia membukanya dan ternyata sekadar cuka. Oleh karena itu, ia berkata, 'Demi Allah, doa Khalid *Radhiyallahu 'Anhu* makbul'."

Terdapat dalam kitab *At-Tarikh* Al Bukhari dan lain-lain riwayat dari Ulayya bin Rabah, dari Nasyirah bin Sumayya Al Yazni, ia berkata, "Aku pernah mendengar Umar beralasan di hadapan orang banyak ketika sedang di Al Jabiyah berkenaan dengan sikapnya melepaskan Khalid dari tugasnya. Ia berkata, 'Aku perintahkan ia menyembunyikan harta ini untuk kaum Muhajirin yang lemah, akan tetapi ia memberikannya kepada orang yang mampu, berkedudukan, dan cerdas. Oleh karena itu, aku angkat Abu Ubaidah sebagai amir." Abu Umar bin Hafsh bin Al Mughirah lalu berkata, "Tidakkah engkau sekadar beralasan wahai Umar. Engkau telah memecat

seorang petugas yang telah dipekerjakan oleh Rasulullah SAW. Engkau jatuhkan panji yang telah ditegakkan oleh Rasulullah SAW. Engkau sarungkan pedang yang dihunus oleh Allah. Engkau putuskan tali silaturrahim dan iri kepada sepupumu sendiri."

Al Waqidi, Muhammad bin Sa'ad, dan lain-lain berkata, "Ia wafat pada tahun 21 Hijriyah di sebuah desa yang berjarak satu mil dari Hamsh.

Al Ashmu'i, dari Muslimah bin Bilal, dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Umar dan Khalid, ketika keduanya masih kanak-kanak, pernah terlibat perkelahian. Khalid adalah anak paman Umar dari Ibunya. Khalid ketika itu melukai betis Umar, hingga Umar harus diperban. Kejadian itulah yang menyebabkan pertikaian antara keduanya."

Tahun 22 Hijriyah

Ketika pasukan kaum muslim selesai menaklukkan Nahawand, mereka menaklukkan Halwan dan Hamadzan. Kemudian penduduk Hamadzan melanggar perjanjian damai yang telah diberikan kepada mereka oleh Al Qa'qa' bin Amru. Oleh karena itu, berangkatlah Na'im bin Muqarrin menuju Hamadzan dengan 12.000 personil pasukan muslim. Mereka menuju Ad-Dailam, menuju raja mereka yang bernama Mauta. Juga menuju penduduk Adzerbaijan dan Isfandiyadz, saudara Rustam. Mereka berperang dengan sengitnya sehingga menjadi peristiwa besar sekelas peristiwa Nahawand. Terbunuhlah Dailam sehingga kekuatannya hancur.

Dengan demikian Na'im adalah orang pertama dari kalangan muslim yang berhasil membunuh Dailam. Na'im kemudian menaklukkan Ar-Rayyu, Qaumis, dan Jurjan. Disusul Na'im mengutus Bukair bin Abdullah menuju Adzerbaijan yang diboncengkan kepada Simak bin Kharsyah. Isfandiyadz bertemu dengan Bukair dan kawan-kawannya sebelum Simak tiba di kalangan mereka sehingga mereka bertempur dan Allah menghancurkan

kaum musyrik, dan Bukair berhasil menawan Isfandiyadz. Setelah itu terjadilah perjanjian damai dan kembalilah Adzerbaijan dengan kedamaiannya. Utbah bin Farqad menulis surat kepada rakyat Adzerbaijan yang berisi tentang jaminan keamanan dan keadaan damai.

Perang Turki Pertama

Ketika surat Umar telah sampai kepada Abdurrahman bin Rabi'ah yang berisi perintah agar menyerang Turki, ia berangkat hingga melewati 'Al Bab'. Syahrbaraz lalu bertanya kepadanya, "Hendak ke mana engkau?" Abdurrahman menjawab, "Aku hendak ke Raja Turki Balanjar." Ia berkata, "Aku lebih suka berpisah dengannya dan aku akan mengintip dari belakang pintu." Abdurrahman berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengutus seorang Rasul kepada kami. Ia dengan lisannya sendiri berjanji bahwa kami akan menang dan beruntung, dan memang benar kami terus meraih kemenangan."

Ia mulai menyerang pasukan Turki dan terus merangsek hingga sampai di Negeri Balanjar sejauh 200 farsakh dan melakukan peperangan berkali-kali.

Ketika Abdurrahman bin Rabi'ah memasuki negeri mereka, Allah menggerakkan mereka antara meninggalkan musuh atau melawannya. Mereka berkata, "Alangkah beraninya orang itu melawan kita tiada lain karena bersama mereka para malaikat yang melindungi mereka dari kematian."

Sebagian mereka bersembunyi dalam benteng, sedangkan sebagian lain melarikan diri. Sebagian mereka berkata kepada sebagian lain, "Sungguh, mereka tidak bisa mati."

Mereka bersembunyi di balik rumpun pepohonan. Seorang dari mereka meluncurkan panahnya kepada salah seorang dari pasukan kaum muslim yang sedang lalai, sehingga membunuhnya, lalu melarikan diri menuju kawan-kawannya. Setelah itu mereka menyerang kaum muslim karena mereka mengetahui bahwa pasukan kaum muslim juga bisa mati. Mereka berperang dengan sangat sengit. Mereka menyerang Abdurrahman hingga ia terbunuh. Banyak orang mengetahui hal itu. Panji kemudian diambil alih oleh Salman bin Rabi'ah, lalu melakukan serangan dengannya.

Salman berkumpul dengan Abu Hurairah dan seluruh pasukan kaum muslim, lalu bersama-sama melarikan diri menuju Jilan karena banyaknya jumlah pasukan Turki dan serbuan mereka dengan anak panah yang sengit dan tepat sasaran. Sejak itu pasukan Turki bertambah keberaniannya.

Pasukan Turki mengambil Abdurrahman bin Rabi'ah, lalu memakamkannya di negeri mereka. Mereka selalu meminta hujan di makamnya hingga sekarang.

Tahun 23 Hijriyah

Saif menyebutkan dari para syaikhnya bahwa Sariyah bin Zunaim menuju Persia dan Kurdi dengan pasukan yang sangat besar. Kejadian itu mengejutkan pasukan kaum muslim, karena itu merupakan perkara yang sangat besar. Umar pada malam itu bermimpi seakan-akan melihat medan pertempuran mereka dan jumlah pasukan mereka pada suatu siang ketika mereka di tengah padang pasir. Di sana terdapat gunung, yang jika berkumpul di sana maka tidak akan dapat didatangi melainkan dari satu arah saja.

Oleh karena itu, pada keesokan harinya ia berseru, "Marilah shalat berjamah!"

Sesuai dengan jam yang dimimpikan, ia naik mimbar, lalu menyampaikan khutbah kepada orang-orang, kemudian memberitahu mereka tentang mimpinya. Ia berkata, "Wahai anggota pasukan, awas gunung, awas gunung." Lalu menghadap kepada mereka dan berkata, "Sesungguhnya Allah memiliki tentara-tentara, dan semoga sebagiannya menyampaikan kepada yang lain."

Ia berkata, "Mereka melaksanakan perkataan Umar, sehingga Allah memenangkan mereka atas musuh-musuh mereka dan berhasil menaklukkan negeri."

Umar dibunuh oleh Ghailah Abu Lu'luah, budak Al Mughirah bin Syu'bah.

Rasulullah SAW bersabda,

أَرْحَمُ أُمَّتِي أَبُوْبَكْرٍ وَأَشَدُّهَا فِي دِيْنِ اللهِ عُمَرُ

"*Selembut-lembut umatku adalah Abu Bakar dan sekeras-keras umatku dalam perkara agama Allah adalah Umar.*"

Pada tahun ini Umar *Radhiyallahu 'Anhu* wafat[16].

---

[16] HR. Imam Ahmad (*Musnad*-nya, 12437).

Tahun 24 Hijriyah
Kekhalifahan Utsman bin Affan RA

Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu* telah menjadikan segala permasalahan sepeninggalnya dipecahkan dengan mekanisme syura yang dilakukan oleh 6 orang. Mereka adalah Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Az-Zubair bin Al Awwam, Sa'ad bin Abu Waqqash, dan Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu 'Anhum.* Mereka duduk di rumah Al Miswar bin Makhramah, lalu Abu Thalhah berdiri untuk menutupi mereka. Datanglah Amru bin Al Ash dan Al Mughirah bin Syu'bah, kemudian keduanya duduk di belakang pintu. Keduanya dilempar oleh Sa'ad bin Abu Waqqash dengan batu kecil, lalu mengusir keduanya dengan berkata, "Kalian berdua datang hanya untuk berkata, 'Kami telah datang ke syura untuk pembahasan suatu permasalahan'."

Mereka bermusyawarah berkenaan dengan permasalahan mereka. Tiba-tiba suara tinggi terdengar, maka Abu Thalhah berkata, "Sesungguhnya aku menyangka kalian akan melindunginya, dan aku tidak menyangka kalian

akan menentangnya."

Ketika itu Thalhah alpa, lalu datang. Perkara itu menjadi berakhir dengan tiga orang dari mereka menyerahkan hartanya kepada tiga pihak. Az-Zubair menyerahkan apa yang dimilikinya berupa kekuasaan kepada Ali, Sa'ad menyerahkan hartanya kepada Abdurrahman bin Auf, dan Thalhah meninggalkan haknya kepada Utsman bin Affan.

Abdurrahman berkata kepada Ali dan Utsman, "Siapa di antara kalian berdua yang terbebas dari perkara ini, maka kami akan meyerahkan permasalahan kepadanya. Demi Allah, aku dengan Islam harus berijtihad, dan aku akan menjadikan seorang amir salah satu dari kalian berdua yang paling berhak." Keduanya lalu berkata, "Ya, benar."

Mereka lalu berpisah. Kemudian bangkitlah Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu 'Anhu* meminta pendapat orang banyak dengan mengumpulkan para pemimpin mereka seluruhnya secara dua-dua orang, atau satu per satu, atau perkelompok, baik dengan cara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Sampai-sampai mereka bertanya kepada para wanita dalam hijab mereka, bertanya kepada dua anak, bertanya kepada orang-orang yang keluar dari kendaraan, dan bertanya kepada orang Arab badui di Madinah dalam tempo tiga hari tiga malam. Tidak ditemukan dua orang yang berbeda pendapat untuk menaikkan Utsman.

Pada suatu malam dengan paginya yang amat cerah, yakni pada hari keempat setelah Umar wafat, ia datang ke rumah anak saudara perempuannya (keponakannya), Al Miswar bin Makhramah, lalu berkata kepadanya, "Pergilah dan panggilkan untukku Ali dan Utsman!" Al Miswar berkata, "Siapa yang harus aku panggil terlebih dahulu?" Ia menjawab, "Siapa saja yang engkau kehendaki."

Al Miswar berkata, "Aku lalu berangkat menuju Ali dan aku berkata kepadanya, 'Penuhilah panggilan Pamanku!' Ia berkata, 'Apakah engkau diperintah untuk memanggil orang lain selain aku?' Kukatakan, 'Ya, benar'.

Ia bertanya, 'Siapa dia?' Kukatakan, 'Utsman bin Affan'. Ia bertanya, 'Siapa yang dipanggil terlebih dahulu?' Kukatakan, 'Ia tidak memerintahkan kepadaku hal itu, tetapi ia berkata, 'Panggillah siapa saja yang engkau dahulukan sekehendakmu!' Aku lalu datang kepada engkau terlebih dahulu'."

Ia berkata, "Ali lalu berangkat bersamaku. Ketika kami berlalu di dekat rumah Utsman bin Affan, Ali duduk, sedangkan aku masuk ke rumah Utsman. Aku dapati ia sedang shalat witir dengan shalat Subuh. Aku memanggilnya dan ia berkata kepadaku sebagaimana yang dikatakan Ali kepadaku. Kami lalu pergi menuju masjid, kemudian menyeru manusia seluruhnya, 'Shalat berjamaah!' Masjid pun menjadi penuh dengan manusia.

Abdurrahman bin Auf kemudian naik mimbar Rasulullah SAW, lalu berkata, 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku bertanya kepada kalian semua secara rahasia dan terang-terangan, secara berdua-berdua dan satu per satu. Ternyata tidak aku dapatkan orang yang tidak menunjuk salah satu dari dua orang ini, baik Ali maupun Utsman. Oleh karena itu, berdiri dan datanglah kepadaku wahai Ali!' Ali pun bangkit dan berhenti di bawah mimbar, lalu Abdurrahman meraih tangannya, kemudian berkata, 'Apakah engkau berbai'at kepadaku dengan dasar Kitab Allah, Sunnah Nabi-Nya SAW, dan apa-apa yang dilakukan oleh Abu Bakar serta Umar?' Ali menjawab, 'Ya Allah, tidak, akan tetapi atas kekuatan dan kemampuanku untuk itu'.

Ali lalu menjulurkan tangannya dan berkata, 'Bangkitlah wahai Utsman!' Ia meraih tangannya, lalu berkata, 'Apakah engkau berbai'at kepadaku dengan dasar Kitab Allah, Sunah Nabi-Nya SAW, dan apa-apa yang dilakukan oleh Abu Bakar serta Umar?' Ia menjawab, 'Ya Allah, ya'. Ali lalu menengadahkan kepalanya ke arah langit-langit masjid dengan tangan yang masih memegang tangan Utsman, lalu berucap, '*Ya Allah, dengarkan dan saksikan. Ya Allah, dengarkan dan saksikan. Ya Allah, dengarkan dan saksikan. Sesungguhnya aku telah menjadikan Utsman sebagai pemimpinku*'.

Kemudian berbondong-bondonglah manusia membai'at Utsman setelah Ali bin Abu Thalib terlebih dahulu membai'atnya."

Tahun 25 Hijriyah

Pada tahun ini warga Iskandaria melanggar perjanjian. Kejadian itu disebabkan oleh karena Raja Romawi mengutus Minwal Al Khashi kepada mereka dengan kendaraan-kendaraan laut. Mereka hendak memberikan pertolongan dan melepaskan beban serta kewajiban mereka. Oleh karena itu, mereka diserbu oleh Amru bin Al Ash pada bulan Rabi'ul Awwal tahun itu. Ia berhasil menaklukkan daerah-daerah secara paksa dan menaklukkan kota-kota secara damai. Pada tahun ini pula Utsman bin Affan *Radhiyallahu 'Anhu* menunaikan ibadah haji.

Pada tahun ini pula Utsman memberhentikan Sa'ad dari jabatannya sebagai Gubernur Kufah dan menggantinya dengan Al Walid bin Uqbah bin Abu Mu'ith. Hal ini menjadi penyebab kebencian Sa'ad kepada Utsman.

Pada tahun ini pula Amru bin Al Ash mengarahkan Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh untuk mengadakan penyerangan ke negeri-negeri Al Maghrib.

Dikatakan, "Pada tahun ini pula Utsman memberhentikan Amru bin Al Ash dari jabatannya sebagai Gubernur Mesir dan menggantinya dengan

Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh.

Pada tahun ini pula Mu'awiyah melakukan penaklukan atas benteng-benteng. Pada tahun ini juga anaknya yang bernama Yazid bin Mu'awiyah dilahirkan.

Tahun 26 Hijriyah

Al Waqidi dan Abu Al Ma'syar berkata, "Pada tahun ini Utsman memberhentikan Amru bin Al Ash dari jabatannya sebagai Gubernur Mesir dan menggantinya dengan Abdullah bin Sa'id bin Abu Sarh, saudara seibu Utsman. Dia seorang penulis wahyu, tetapi kemudian murtad. Ia termasuk orang yang diberi ampun pada waktu terjadi Fathu Makkah, ketika Rasulullah SAW menghalalkan darahnya.

Perang Afrika

Utsman memerintahkan Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh untuk mengadakan penyerangan ke negeri-negeri Afrika. Jika dengan serangan-serangan itu Allah menjadikan negeri-negeri itu tunduk kepadanya, maka baginya 1/5 dari bagian 1/5 yang ditetapkan total harta rampasan perang. Ia berangkat menuju sasaran serangan dengan pasukan berjumlah 10.000 personil, dan ia berhasil menaklukkannya, baik datarannya maupun pegunungannya. Juga berhasil membunuh musuh dengan jumlah besar. Sisanya berkumpul untuk taat kepada Islam.

Abdullah bin Sa'ad mengambil 1/5 dari bagian 1/5 yang ditetapkan total harta rampasan perang dan membagikan 4/5 bagian dari total harta rampasan perang kepada seluruh tentara yang ikut dalam serangan. Anggota pasukan penunggang kuda mendapatkan 3.000 dinar, sedangkan anggota pasukan pejalan kaki mendapatkan 1.000 dinar.

Al Waqidi berkata, "Pemimpin mereka (Bithriq) mengadakan perjanjian damai dengannya dengan menyerahkan 2.000.000 dinar, 500.000 dinar,

dan 20.000 dinar. Utsman menyerahkan seluruhnya untuk keluarga Al Hakam. Ada yang mengatakan bahwa untuk keluarga Marwan."

Ketika Afrika telah takluk, Utsman segera mengirim pasukan Abdullah bin Nafi' bin Al Hushain dan Abdullah bin Qais ke Andalusia. Keduanya menuju ke sana dengan jalan laut. Utsman mengirim surat kepada mereka yang berangkat ke sana, yang isinya, "Konstantinopel ditaklukkan dari jalan laut. Jika kalian taklukkan Andalusia, maka kalian tergabung dengan mereka yang menaklukkan Konstantinopel dalam hal pahala pada akhir zaman nanti. Wassalam." Mereka pun berangkat ke sana dan berhasil menaklukkannya.

Peristiwa Jirjir dan Barbar dengan Pasukan Kaum Muslim

Ketika pasukan kaum muslim yang dipimpin oleh Abdullah bin Abu Sarh yang di antara anggota pasukannya adalah Abdullah bin Amru bin Al Ash dan Abdullah bin Az-Zubair, menuju Afrika, datang kepada mereka Raja Barbar, yakni Jirjir, dengan pasukan berjumlah 100.020 personil.

Ketika dua pasukan berhadapan, ia memerintahkan seluruh anggota pasukannya untuk mengepung pasukan kaum muslim. Pasukan kaum muslim pun terhenti dan belum pernah melihat keadaan sejelek ini, sekaligus pasukan yang paling menakutkan bagi mereka.

Abdullah bin Az-Zubair berkata, "Aku melihat Raja Jirjir dari belakang barisan ketika ia mengendarai kudanya. Dua gadis memayunginya dengan bulu-bulu merak. Aku lalu pergi menuju Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh. Aku memintanya mengirim beberapa personil untuk melindungiku dari belakang, agar aku dapat ke hadapan raja. Ia pun menyiagakan pasukan kecil dari para personil yang pemberani."

Ia berkata, "Mereka diperintahkan untuk melindungiku dari belakang. Kemudian aku berjalan membelah barisan pasukan untuk menuju kepadanya, dan mereka mengira aku membawa surat untuk sang Raja. Ketika aku sudah dekat kepadanya, ia merasakan rasa tidak enak dariku, maka ia melarikan diri dengan kudanya. Aku pun mengejarnya dan aku tombak dia dengan tombakku, kemudian aku membunuhnya dengan pedangku. Kuambil kepalanya, lalu kupasang di ujung tombakku. Setelah itu aku bertakbir.

Ketika pasukan Barbar menyaksikan kejadian itu, mereka terpecah-belah dan melarikan diri laksana burung-burung kecil terbang berhamburan. Mereka dikejar oleh pasukan kaum muslim, hingga berhasil membunuh dan menawan sebagian besar dari mereka. Pasukan kaum muslim berhasil mendapatkan rampasan yang sangat banyak berupa harta-benda. Mereka juga berhasil mendapatkan tawanan dalam jumlah yang banyak."

Al Waqidi berkata, "Pada tahun ini Isthakhr ditaklukkan kembali oleh Utsman bin Abu Al Ash.

Pada tahun ini pula Mu'awiyah melancarkan serangan ke Ciprus.

Tahun 28 Hijriyah

Pada tahun ini selesailah penaklukkan Ciprus, berkat pasukan yang dipimpin Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Di sana terdapat makam Ummu Haram binti Milhan, istri Ubbadah bin Ash-Shamit *Radhiyallahu 'Anhuma.* Makamnya menjadi tempat yang diagung-agungkan dan tempat meminta berkah hujan. Mereka berkata, "Makam wanita shalihah."

Tahun 29 Hijriyah

Pada tahun ini Utsman memberhentikan Abu Musa Al Asy'ari dari jabatannya sebagai Gubernur Bashrah dan menggantinya dengan Abdullah bin Amir bin Kuraiz. Ia adalah anak bibi (sepupu) Utsman bin Affan. Ia menggabungkan pasukan pimpinan Abu Musa dengan pasukan pimpinan Utsman bin Al Ash menjadi satu pasukan di bawah pimpinan Abdullah bin Amir bin Kuraiz. Ketika itu ia berumur 25 tahun.

Pada tahun ini pula Utsman melakukan perluasan Masjid Nabawi dan membangunnya dengan adukan kapur. Ia buat tiangnya dari bebatuan yang tersusun, sedangkan atapnya dari kain hijau bulat dan besar. Ia tambah panjangnya menjadi 160 hasta dan lebarnya menjadi 150 hasta.

Tahun 30 Hijriyah

Pada tahun ini Utsman memberhentikan Al Walid bin Uqbah dari jabatannya sebagai Gubernur Kufah dan menggantinya dengan Sa'id bin Al Ash. Penyebabnya adalah karena ia melaksanakan shalat Subuh empat rakaat dengan warga Kufah. Kemudian ia menoleh dan bertanya, "Perlu kutambah untuk kalian?"

Mereka lalu melaporkan kejadian itu kepada Utsman. Sebagian dari mereka menyaksikan bahwa ia minum khamer. Utsman pun memerintahkan agar ia didatangkan kepadanya, lalu dihukum cambuk.

Pada tahun ini stempel Nabi SAW jatuh dari tangan Utsman, masuk ke sumur Aris dan tidak ditemukan kembali, walaupun telah dikeluarkan harta yang sangat banyak dan upaya besar untuk menemukannya. Stempel itu telah berada di tangan Nabi SAW, kemudian berada di tangan Abu Bakar, kemudian berada di tangan Umar, kemudian berada di tangan Utsman selama 6 tahun.

Tahun 31 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi perang Dzat Ash-Shuwari. Penyebab terjadinya perang ini adalah murkanya pihak Romawi —yang akhirnya bergabung dengan Konstantin, anak Hiraklius— karena Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh membunuh orang-orang Eropa dan Barbar di negeri Afrika dan Andalusia. Pasukan mereka berangkat menuju pasukan kaum muslim dengan jumlah yang besarnya belum pernah ditemukan sejak Islam muncul. Mereka berangkat dalam 500 kendaraan angkut. Mereka mendatangi Abdullah bin Abu Sa'ad bin Abu Sarh yang sedang bersama para sahabatnya kaum muslim yang sedang berada di negeri Maghrib.

Ketika kedua pasukan telah berhadapan, pasukan Romawi bermalam dengan melakukan kegiatan kependetaan dan memuja salib. Adapun pasukan kaum muslim bermalam dengan membaca Al Qur`an dan shalat. Ketika pagi telah cerah, Abdullah bin Sa'ad membariskan anggota pasukannya dari para sahabatnya dengan berkendaraan angkut, lalu memerintahkan mereka agar melakukan berdzikir kepada Allah dan membaca Al Qur`an. Udara

memihak kepada orang-orang kafir dan tidak memihak kepada pasukan muslim, kemudian berhenti berhembus. Kendaraan angkut pasukan kaum muslim lalu mendekat dan diikatkan pada kendaraan angkut musuh. Mereka saling hantam dengan pedang dan belati sehingga mayit-mayit bergelimpangan di pesisir laut laksana gunung yang tinggi.

Pasukan kaum muslim tetap sabar hingga pertolongan Allah tiba. Konstantin dengan pasukan tentaranya melarikan diri dan mereka tinggal dengan jumlah yang sedikit sekali, dengan luka-luka.

Dalam peperangan ini bergabung Muhammad bin Abu Hudzaifah dan Muhammad bin Abu Bakar. Ia menunjukkan aib Utsman dengan perubahan-perubahan dan bertentangannya dengan Abu Bakar serta Umar. Keduanya berkata, "Darahnya menjadi halal karena ia merekrut Abdullah bin Sa'ad yang telah murtad dan ingkar kepada Al Qur`an. Rasulullah SAW telah menghalalkan darahnya. Rasulullah SAW telah mengusir berbagai kelompok. Sebaliknya, Utsman merekrutnya, memecat para sahabat, dan menggantinya dengan Sa'id bin Al Ash dan Abdullah bin Amir."

Pada tahun ini pula Kisra Yazdajir terbunuh.

Tahun 32 Hijriyah

Pada tahun ini Mu'awiyah menyerang Romawi hingga sampai di Selat Konstantinopel. Pada tahun ini pula Al Abbas bin Abdul Muthallib dan Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu 'Anhuma* wafat.

Tahun 33 Hijriyah

Pada tahun ini Amirul Mukminin memparadekan para Qurra Kufah menuju Syam. Penyebab perlakuan itu adalah karena mereka berkata buruk di dalam majelis Sa'id bin Amir. Ketika Mu'awiyah menerima mereka, ia sangat menghormati mereka dan sangat bangga dengan ayahnya yang dimuliakan di tengah-tengah kaumnya. Ia berkomentar tentang perkataannya, "Aku mengira Abu Sufyan jika melahirkan semua manusia, tentu tidak akan melahirkan selain orang-orang yang tegas." Sha'sha'ah bin Shuhan lalu berkata kepadanya, "Engkau bohong, karena semua telah dilahirkan oleh orang yang lebih baik daripada Abu Sufyan. Dia diciptakan Allah dengan tangan-Nya dan meniupkan ke dalamnya roh-Nya, lalu memerintahkan semua malaikat agar bersujud kepadanya. Dari mereka itu ada yang baik dan ada yang jahat, ada yang tolol dan ada pula yang cerdas."

Dari kejadian di Syam ini kita dapat memahami bahwa mereka sebaiknya tidak mencampuradukkan berbagai pemikiran orang-orang tolol.

Ketika mereka keluar dari Damaskus untuk kembali menuju Jazirah,

berkumpul dengan mereka Abdurrahman bin Khalid bin Al Walid, orang yang menjadi perwakilan di Jazirah, lalu setelah itu menjadi gubernur di Hamsh. Mereka berkeluh-kesah kepadanya.

Tahun 34 Hijriyah

Pada tahun ini orang-orang menyeleweng secara terang-terangan dan tidak mau taat kepada Utsman *Radhiyallahu 'Anhu.* Mereka mengutus orang-orang kepada Utsman untuk mendebatnya berkenaan dengan segala kebijakannya. Mereka menuntut kepada Utsman agar memecat semua pegawainya dan mengganti mereka dengan para sahabat yang lebih dahulu masuk Islam. Permintaan itu menjadi sesuatu yang amat sangat sulit baginya. Ia pun mengirim para utusan kepada para panglima perang, guna meminta pendapat mereka.

Saat itulah Utsman memutuskan untuk tetap memposisikan para pegawainya pada posisinya masing-masing, sebagaimana semula. Hati-hati mereka menjadi satu karena harta. Akhirnya ia memerintahkan mereka agar menyerang pusat ancaman musuh.

Ketika para pegawai kembali menuju daerah masing-masing, warga Kufah enggan didatangi oleh Sa'id bin Al Ash dan mereka angkat senjata. Oleh karena itu, Sa'id pun pulang menuju Madinah dan hilanglah fitnah itu.

Warga Kufah mengirim surat kepada Utsman untuk meminta agar mereka dipimpin oleh Abu Musa Al Asy'ari. Utsman pun mengabulkan permintaan mereka.

Di Mesir muncul seseorang yang disebutkan bernama Abdullah bin Saba, orang Yahudi yang memperlihatkan bahwa dirinya masuk Islam. Ia berkata kepada seseorang, "Bukankah telah menjadi ketetapan bahwa Isa putra Maryam akan kembali ke dunia ini?" Orang itu menjawab, "Benar." Abdullah berkata lagi kepadanya, "Akan tetapi Rasulullah SAW lebih utama daripadanya. Kita tidak mengingkari bahwa beliau akan kembali ke dunia ini dan beliauitu lebih mulia daripada Isa putra Maryam *'Alaihissalam.*" Ia lalu berkata, "Beliau telah berwasiat kepada Ali bin Abu Thalib bahwa Muhammad adalah penutup para nabi dan Ali adalah penutup para pemberi wasiat." Lalu berkata lagi, "Jadi, sebenarnya ia (Ali) lebih berhak dengan kekhalifahan daripada Utsman. Utsman adalah orang yang melampaui batas dalam pemerintahannya, yang bukan haknya."

Oleh karena itu, kebanyakan warga Mesir memberontak dan mengirim surat kepada masyarakat awam warga Kufah dan Bashrah, lalu mereka saling bekerja sama dalam hal itu. Antara mereka terjadi surat-menyurat yang mendebatkan perkara berkenaan dengan Ali dan Utsman *Radhiyallahu 'Anhuma.*

Ali lalu berkata, "Semoga Allah menunjuki engkau. Apakah engkau mengetahui bahwa Mu'awiyah adalah orang yang lebih besar rasa takutnya kepada Umar daripada rasa takut Yarfak (budak Umar) kepada Umar?" Maksudnya, Mu'awiyah sangat besar rasa takutnya kepada Umar. Ia menjawab, "Ya, benar." Ali berkata, "Mu'awiyah memutus berbagai perkara tanpa kehadiranmu, sedangkan engkau mengetahuinya. Dia berkata kepada banyak orang lain, 'Ini perintah Utsman, disampaikan kepada engkau dan janganlah engkau mengadakan perubahan atas Mu'awiyah'."

Tahun 35 Hijriyah

Di Mesir berkembang sebuah kelompok yang terdiri dari anak-anak para sahabat yang menghimpun orang-orang untuk menentang Utsman. Jumlah mereka mencapai 600 orang penunggang yang bertolak menuju Madinah sebagai orang-orang yang melaksanakan ibadah umrah, sekaligus untuk ingkar kepada Utsman. Ketika mereka mendekati Madinah, Utsman memerintahkan Ali untuk menemui mereka.

Ali bertolak ketika mereka berada di Juhfah. Mereka mengagungkan Ali dan mengangkat tinggi perintahnya. Namun Ali menolak perlakuan mereka serta mencaci mereka, sehingga mereka merasa dirinya penuh kehinaan.

Ia didatangi oleh Marwan bin Al Hakam, lalu berkata kepadanya, "Apakah aku harus angkat bicara? Atau aku harus diam saja wahai *Amirul Mukminin*?" Istri Utsman dari belakang hijab berkata, "Sebaiknya diamlah!" Setelah Marwan berbalik arah, ia berkata, "Sesungguhnya jika engkau menaati Marwan maka ia akan membunuhmu."

Warga Mesir, Kufah, dan Bashrah saling berkomunikasi lewat surat.

Warga Mesir menghendaki kelangsungan kepemimpinan Ali, warga Kufah menghendaki kelangsungan kepemimpinan Az-Zubair, dan warga Bashrah menghendaki kelangsungan kepemimpinan Thalhah. Setiap kelompok itu tidak pernah meragukan bahwa permasalahannya akan beres. Setiap kelompok tersebut kembali kepada kaumnya masing-masing. Warga Mesir ketika kembali menuju negerinya, di tengah perjalanan mendapatkan benda pos. Mereka mengambilnya dan mengamatinya. Mereka mendapatkan bahwa surat itu merupakan ucapan Utsman yang isinya adalah perintah untuk membunuh kelompok warga Mesir, menyalib sebagian yang lain, dan memotong tangan serta kaki sebagian yang lain lagi. Di atas surat tersebut terdapat cap milik Utsman, sedangkan tukang posnya adalah salah satu budak Utsman dengan mengendarai unta Utsman.

Utsman pun berkata, "Demi Allah, aku tidak menulis, tidak mendiktekan, dan tidak mengetahui sedikit pun tentang hal itu. Cap itu bisa saja dipalsukan dengan cap yang lain."

Kata-kata Utsman itu dipercayai oleh sebagian dari mereka, namun didustakan oleh sebagian lainnya. Surat itu lalu dibawa oleh Abu Al A'war As-Sulami dengan mengendarai unta Utsman. Utsman berada di atas mimbar memberikan ceramah dengan bersandar kepada tongkat Nabi SAW, yang juga sering dipakai berkhutbah oleh Abu Bakar dan Umar.

Seorang Yahudi Madinah yang bernama Jahjah berkata kepadanya, "Mari kita paksa." Lalu ia menurunkannya dari mimbar, merebut tongkatnya, dan memecahkannya dengan lutut kanannya sehingga sebagiannya masuk ke dalam tulang betisnya dan meninggalkan luka atas anggota tubuh tersebut. Utsman turun dari mimbar dan mereka membawanya, serta diperintahkan agar tongkatnya diserahkan kepadanya. Mereka menyerahkan tongkat, lalu dipegangnya dengan erat sekali. Orang yang pertama-tama berani melontarkan kata-kata yang jahat kepada Utsman adalah Jabalah bin Amru As-Sa'idi.

Utsman lalu berbicara kepada banyak orang, "Aku bermimpi melihat Nabi SAW, beliau bersabda, '*Wahai Utsman, berbuka puasalah di rumahku malam ini*'." Paginya Utsman berpuasa, dan ia terbunuh pada hari itu setelah dikepung selama 40 hari.

Kekhalifahan *Amirul Mukminin* Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu 'Anhu*

Ketika Utsman terbunuh, orang-orang menuju Ali dan membai'atnya. Ali enggan untuk dibai'at oleh mereka dan melarikan diri dari mereka menuju benteng bani Amru bin Mabdzul, lalu mengunci pintunya. Orang-orang berdatangan dan mengetuk pintu, lalu masuk. Mereka datang kepadanya bersama Thalhah dan Az-Zubair, lalu berkata kepada Ali, "Perkara ini tidak akan langgeng tanpa adanya seorang amir." Mereka terus di dekat Ali hingga Ali akhirnya mengabulkan permintaan mereka.

Marwan bin Al Hakam, Al Walid bin Uqbah, dan yang lain melarikan diri menuju Syam. Ali menuju masjid, lalu naik mimbar dan bertopang pada busur panahnya, kemudian dibai'at oleh orang banyak.

Tahun 36 Hijriyah
Peristiwa Al Jamal

Ali mengirim surat cukup banyak kepada Mu'awiyah dalam rangka menyerunya untuk taat kepadanya. Namun ia tidak mau untuk itu sehingga Ali hendak menyerang warga Syam ketika Aisyah sedang berada di Makkah. Ketika Utsman terbunuh, Aisyah berdiri dan berceramah di hadapan banyak orang untuk menyeru mereka agar bangkit menuntut balas darah Utsman. Orang-orang pun memenuhi permintaannya. Aisyah berangkat menuju Bashrah bersama Az-Zubair, anaknya Az-Zubair yang bernama Abdullah, dan Marwan bin Al Hakam. Mereka berjalan hingga malam hari dan berlalu di sebuah sumber air yang sering dinamakan Al Hauab. Mereka digonggongi anjing-anjing yang ada di sana.

Ketika Aisyah mendengar gonggongan anjing itu, ia berkata, "Apa nama sumber air ini?" Mereka menjawab, "Al Hauab." Aisyah berkata lagi, *"Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuun.* Aku tidak ragu lagi selain harus kembali." Mereka bertanya, "Kenapa?" Aisyah menjawab, "Aku pernah

mendengar Rasulullah SAW bersabda kepada para istrinya, '*Sesungguhnya aku mengetahui siapa dari kalian yang akan digonggongi oleh anjing-anjing Al Hauab'.* Kembalikan aku, demi Allah, mereka adalah penguasa sumber air Al Hauab." Abdullah bin Az-Zubair lalu berkata kepadanya, "Sesungguhnya orang yang mengabarkan kepada engkau bahwa sumber air ini adalah Al Hauab telah berbohong."

Ketika Ali berangkat untuk memerangi warga Syam, Az-Zubair dan Thalhah sedang mendampingi Aisyah menuju Bashrah. Ali pun memindahkan arahnya menuju Bashrah. Ketika Aisyah hendak kembali lagi, orang-orang berseru, "Cepat! Cepat! Ini adalah pasukan tentara Ali bin Abu Thalib. Pergilah menuju Bashrah!"

Diriwayatkan sebuah hadits *marfu'* dari Ibnu Mas'ud,

تَدُوْرُ رَحَا الْإِسْلَامِ لِخَمْسٍ وَثَلَاثِيْنَ أَوْ سِتٍّ وَثَلَاثِيْنَ

"Sesungguhnya roda Islam berputar karena 35 atau 36 (perkara)."

Dua pasukan saling berhadapan dan Aisyah berada di dalam sekedup (tandu) yang berada di atas punggung unta. Aisyah telah menulis surat untuk Zaid bin Shuhan dalam rangka menyerunya agar memberikan pertolongan kepadanya. Aisyah berkata, "Aku dalam pertolonganmu selama aku berada di dalam rumahmu." Zaid pun menjawab, "Semoga Allah mengasihi *Ummul Mukminin.* Ia diperintah untuk tetap di rumah dan kami diperintah agar berperang. Aku keluar dari rumahnya dan ia memerintahkan kami untuk tetap di dalam rumah kami, dan dia lebih berhak untuk itu daripada kami."

Al Qa'qa' diutus dan berhasil memperbaiki keadaan dan orang-orang banyak tetap dalam keadaan baik. Para pembunuh Utsman menjadi sangat buruk dan mereka hampir mencapai jumlah 2.000 orang. Mereka bermusyawarah, yang akhirnya sepakat untuk mengobarkan peperangan sejak akhir malam. Mereka bergerak sebelum matahari terbit. Kemudian setiap kelompok kembali menuju kerabat mereka dan mengancam mereka dengan

pedang-pedang. Setiap kelompok menyebar menuju kaumnya untuk melarang dan mengendalikan mereka. Semua orang bangun dari tidurnya dan langsung menyandang senjatanya. Mereka berkata, "Apa ini?" Mereka menjawab, "Kami mengetuk pintu warga Kufah dan mereka merancang suatu pengkhianatan."

Mereka menyangka kejadian ini berasal dari orang-orang Ali, maka setiap kelompok langsung menyandang senjatanya, lalu mengendarai kuda-kudanya dan tak seorang pun dari mereka merasakan apa yang terjadi dengan perkara yang sama. Pecahlah pertempuran. Bergabung dengan Ali 20.000 personil dan bergabung dengan Aisyah kurang lebih 30.000 personil. As-Sabiah adalah sahabat Abdullah bin Saba, orang Yahudi yang senang membunuh.

Ali berkata, "Wahai Thalhah, apakah engkau datang dengan membawa istri Rasulullah SAW untuk berperang, sedangkan engkau sembunyikan istrimu di rumah?" Thalhah lalu terkena anak panah dan tewas.

Diriwayatkan dari Abu Jabar Al Mazni, ia berkata, "Aku menyaksikan Ali dan Az-Zubair ketika keduanya berhenti berperang (pada perang Jamal). Ali berkata kepadanya, 'Wahai Zubair, semoga Allah memberimu petunjuk. Apakah engkau pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Sungguh engkau memerangiku, sedangkan engkau zhalim kepadaku*?' Ia menjawab, 'Ya benar, namun aku tidak ingat itu, melainkan dalam keadaan sekarang ini'. Kemudian ia pun pulang. Ali terus berjalan hingga singgah di suatu lembah Wadi As-Siba. Ia diikuti oleh Amru bin Jarmuz, lalu ia datang kepada Ali ketika ia sedang tidur. Akhirnya ia dibunuh oleh Ghailah."

Setiap peperangan terkadang memberikan kemenangan dan terkadang merampas kemenangan. Terkadang kemenangan untuk warga Bashrah dan terkadang untuk warga Kufah. Peperangan tidak berhenti hingga unta-unta dihentikan setelah dari kedua belah pihak terbunuh 10.000 personil, 5.000 personil dari masing-masing pihak.

Sebagian sahabat Ali pernah memintanya agar membagi harta Thalhah dan Az-Zubair, tetapi Ali enggan untuk itu, hingga akhirnya As-Sabiah tertikam. Mereka berkata, "Bagaimana mungkin darah mereka halal bagi kita, tetapi harta mereka tidak?" Hal itu sampai kepada Ali, maka ia berkata, "Siapa di antara kalian yang suka jika *Ummul Mukminin* dikenai anak panah miliknya?" Mereka terdiam.

Semua orang Makkah, Madinah, dan Bashrah telah mengetahui ketika peristiwa itu terjadi. Mereka mengetahui peristiwa itu dari burung-burung elang yang menyambar potongan-potongan tangan dan kaki yang akhirnya sebagian terjatuh di sana. Warga Madinah mengetahui peristiwa Al Jamal sebelum matahari terbenam, yakni ketika seekor elang terbang di atas mereka dengan membawa sesuatu yang sebagiannya terjatuh, dan ternyata sepotong telapak tangan yang mengenakan cincin berukir: Abdurrahman bin Attab.

Peristiwa Shiffin

Ketika Ali *Radhiyallahu 'Anhu* telah berhenti dari perang Jamal, ia masuk Bashrah dan mengiringi *Ummul Mukminin* Aisyah ketika ia hendak pulang ke Makkah. Ali mengirim surat kepada Mu'awiyah untuk mengajaknya berbai'at kepadanya, namun ia enggan, maka bertolaklah *Amirul Mukminin* Ali dari Kufah dengan tujuan Syam. Dua pasukan berhadapan. Mu'awiyah bertolak menuju sumber air yang disebut Shiffin. Para sahabat Ali kehausan, maka Ali mengutus Al Asy'ats bin Qais Al Kanadi dengan kelompok yang mengiringinya agar menuju sumber air. Namun mereka dihadang oleh pasukan Mu'awiyah, mereka berkata, "Matilah kalian karena kehausan sebagaimana kalian mencegah Utsman dari air."

Akhirnya mereka saling melontarkan anak panah, saling menikam dengan tombak, dan saling menebas dengan pedang. Setiap kelompok mengajukan pahlawannya dari sahabat masing-masing, hingga datang Al Asytar dari Irak dan Amru bin Al Ash dari Syam. Peperangan di antara mereka bertambah sengit, hingga orang-orang Irak berhasil membuka sumber air dan mengusir mereka dari sana, sehingga sepi dari orang-orang Syam.

Tahun 37 Hijriyah

Ketika tahun ini tiba, *Amirul Mukminin* Ali *Radhiyallahu 'Anhu* dan Mu'awiyah berada di tengah-tengah pasukannya dan saling mengadakan gencatan senjata di suatu tempat yang dinamakan Shiffin, dekat dengan sungai Eufrat, sebelah Timur Syam, setelah mereka berperang setiap hari pada bulan Dzulhijjah. Ketika memasuki bulan Muharram, mereka saling menahan diri untuk tidak berperang dan menghendaki perjanjian damai. Gencatan senjata itu berlanjut hingga tiga bulan, Rabi'ul Awwal, Jumadil Ula, dan Jumaditstsaniyah. Mereka tinggal dengan tenang dalam bulan Dzulhijjah. Ketika bulan itu berakhir dan tidak terjadi perjanjian damai, perang kembali pecah. Pasukan Ali berjumlah 100.000 personil, bahkan lebih, yang berasal dari tentara Irak, sedangkan pasukan Mu'awiyah 100.030 personil.

Mereka berperang dari awal hari pada bulan Shafar dengan sangat sengit. Namun sebagian dari mereka telah sadar dan saling memberi hadiah. Mu'awiyah datang dan dibai'at oleh warga Syam yang siap mati. Semua orang sepakat dan berlomba untuk melakukan kebajikan yang sebesar-besarnya. Kemudian sebagian berjalan menuju sebagian lain. Tak seorang

pun melarikan diri dari orang lain dan tak seorang pun berupaya mengalahkan orang lain.

Pada suatu hari Ali menghadapi Amru bin Al Ash, lalu menikamnya dengan tombak hingga terjatuh di atas tanah, dan ketika itu terlihatlah auratnya. Ali pun memalingkan diri darinya sehingga para sahabatnya bertanya kepadanya, "Kenapa engkau wahai *Amirul Mukminin* berpaling darinya?" Ia menjawab, "Ia berhadapan denganku dengan auratnya yang terbuka."

Al Asytar berkata, "Aku menyaksikan sesuatu yang sangat menakutkan dan hampir saja aku melarikan diri. Tidak ada yang membuatku tetap kokoh di tempat melainkan kata-kata Amru bin Al Ithnabah."

Kemauanku telah enggan dan enggan pula Ayahku

Aku hanya mengambil pujian dengan harga yang menguntungkan

Pemberianku hanyalah kebencian dalam jiwaku

Seranganku adalah kepentingan pahlawan yang kesulitan

Kata-kataku setiap kali menggoncang tempatmu,

engkau menjadi terpuji dan engkau senang

Mu'awiyah mengirim surat kepada Khalid bin Al Mu'tamir, Gubernur Al Khayalah di bawah pemerintahan Ali, yang isinya, "Ikutlah kepadaku dengan tetap pada kedudukanmu yang sekarang, sekaligus menjadi Gubernur Irak!" Khalid tamak kepada janji itu, dan ketika Mu'awiyah menjadi Gubemur Irak, ia tidak memberinya apa-apa.

Warga Syam telah membunuh Ammar bin Yasir, sehingga rahasia sabda Rasulullah SAW menjadi kenyataan, bahwa Ammar bin Yasir akan dibunuh oleh kelompok orang-orang makar. Dengan demikian jelaslah bahwa pihak Ali adalah benar, sedangkan pihak Mu'awiyah adalah pelaku makar. Semua itu merupakan sebagian bukti kenabian.

Ali lalu mengundang Mu'awiyah untuk menandingi dirinya. Amru

memberikan pendapat kepadanya agar menghadapinya. Mu'awiyah pun berkata kepadanya, "Sungguh, engkau tahu bahwa siapa pun yang menandinginya, akan bisa membunuhnya. Akan tetapi engkau serakah untuk itu setelahku (menginginkan kematianku dan kekuasaan)."

Ketika Ammar terbunuh, warga Irak mengetahui bahwa warga Syam adalah golongan makar dan tidak ada kebenaran pada mereka. Mereka berperang dengan tombak-tombak hingga menjadikan kegoncangan. Kemudian berperang dengan anak panah hingga kehabisan, dan berperang dengan pedang hingga menjadikan kehancuran. Akhirnya mereka berperang dengan tangan kosong dan lemparan dengan bebatuan serta tanah yang dihamburkan ke wajah-wajah. Kemudian mereka saling gigit dengan gigi hingga salah satu tidak mungkin bisa melarikan diri, sehingga tangan-tangan, pergelangan-pergelangan, dan kepala-kepala beterbangan dari badan. Lalu tibalah waktu shalat Maghrib. Orang-orang melaksanakannya dengan isyarat, sekaligus melaksanakan shalat Isya.

Peperangan terus berlanjut sepanjang malam itu sehingga menjadi malam yang paling agung keburukannya bagi seluruh kaum muslim. Malam itu dinamakan "malam lolongan anjing", yang bertepatan dengan malam Jum'at. Orang-orang melaksanakan shalat Subuh dengan isyarat karena mereka dalam peperangan yang berlangsung hingga pagi hari. Datang dan muncullah kemenangan bagi warga Irak atas warga Syam.

Oleh karena itu, Al Asytar An-Nakha'i menjadi Gubernur Al Maimanah. Ia merupakan salah satu pahlawan pemberani yang mengetahui taktik pertempuran dan tidak pernah takut untuk membunuh. Ia bersama para pengikutnya menyerbu warga Syam, lalu diikuti oleh Ali, sehingga hancur-leburlah sebagian besar barisan warga Syam dan tidak terjadi atas mereka selain kekalahan, kehancuran, dan melarikan diri. Dalam keadaan seperti itu warga Syam mengangkat mushhaf dengan ujung tombak mereka dan berkata, "Ini adalah titik kesepakatan antara kami dengan kalian. Semua orang telah lumpuh, maka untuk siapa semua ancaman ?"

Siapa yang Memerangi Golongan Musyrik dan Kafir?

Ibnu Jarir dan lain-lain dari kalangan sejarawan menyebutkan bahwa orang yang memberikan usulan untuk mengangkat mushhaf adalah Amru bin Al Ash. Ia lakukan hal itu karena melihat pasukan Irak telah meraih kemenangan. Kemudian kedua pasukan saling gontok setelah terjadi kesepakatan-kesepakatan dan berbagai tinjauan terhadap *tahkim* 'menetapkan hukum'. Dari pasukan Syam terbunuh 45.000 personil, sedangkan dari pasukan Irak 25.000 personil.

Berkenaan dengan tipu-daya tahkim, Abu Musa Al Asy'ari berceramah selaku juru bicara pihak Ali, "Aku dan Amru telah sepakat bahwa kami menurunkan Ali dan Mu'awiyah, lalu membiarkan perkara diputuskan berdasarkan mekanisme syura. Umat menerima perkara ini sehingga mereka dipimpin oleh orang yang mereka cintai dan mereka pilih sendiri."

Ia turun, lalu datanglah Amru, ia berkata, "Ia telah berkata sebagaimana yang kalian dengar. Ia telah menurunkan sahabatnya dan aku

pun telah menurunkannya sebagaimana ia menurunkannya. Aku mengukuhkan sahabatku Mu'awiyah sebagai pengganti Utsman bin Affan. Orang yang menuntut balas atas tertumpahnya darah adalah orang yang paling berhak menggantinya."

Pasukannya datang kepada Ali. Di satu pihak golongan Khawarij telah mengambil sikap keras dan secara terang-terangan melakukan keingkaran kepada Ali serta menganggapnya kafir. Datanglah kepadanya dua orang dari pasukan Mu'awiyah, yaitu Zar'ah bin Al Baraj Ath-Thaiy dan Harqush bin Zahir As-Sa'diy, mereka berkata, "Tidak ada hukum melainkan hukum Allah." Kemudian membantah sekelompok dari mereka yang ikut Perang Nahrawan kembali.

Tahun 38 Hijriyah

Pada tahun ini *Amirul Mukminin* Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu 'Anhu* melantik Al Asytar An-Nakha'i sebagai Gubernur Mesir menggantikan Muhammad bin Abu Bakar. Al Asytar berangkat menuju Mesir, dan ketika sampai di Al Qulzam ia diterima oleh Al Jaisar, pembawa hasil bumi kepada Ali. Ia menyajikan makanan kepadanya dan menyiapkan minuman dari madu Ternyata ia langsung mati.

Ketika berita itu sampai kepada Mu'awiyah, Amru, dan seluruh warga Syam berkata, "Sesungguhnya Allah memiliki pasukan yang mati karena madu."

Ketika berita itu sampai kepada Ali, ia sangat menyayangkan, karena keberaniannya.

Ketika pemerintahan di Daumatul Jandal antara Abu Musa Al Asy'ari dan Amru bin Al Ash telah usai, warga Syam menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'awiyah. Kesepakatan mereka ini sangat kokoh dan solid.

Tahun 39 Hijriyah

Pada tahun ini Mu'awiyah mengirim pasukan yang sangat banyak pada penghujung pergaulannya dengan Ali bin Abu Thalib.

Tahun 40 Hijriyah

Pada tahun inilah *Amirul Mukminin* Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu 'Anhu* dibunuh oleh Ibnu Muljam Al Khariji, ketika ia berada di masjid Kufah. Ia dimakamkan di *Darul Imarah,* di Kufah.

Ketika keadaan telah tenang kembali, orang yang mula-mula menghadap kepada Al Hasan bin Ali *Radhiyallahu 'Anhu* adalah Qais bin Sa'ad bin Ubbadah. Ia berkata kepadanya, "Ulurkan tanganmu, aku hendak berbai'at denganmu dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah." Al Hasan diam saja, lalu ia berbai'at kepadanya yang diikuti oleh orang banyak. Ini terjadi masih dalam hari kematian Ali.

Al Hasan kemudian mengalah untuk Mu'awiyah, dan keduanya saling berjanji damai. Tahun ini dinamakan, "tahun jamaah" karena kesepakatan banyak orang kepada Mu'awiyah.

Tahun 41 Hijriyah

Disebutkan di dalam suatu hadits bahwa kekhalifahan setelah Nabi SAW akan berlangsung selama 30 tahun, kemudian akan berlangsung masa kerajaan. Tiga puluh tahun itu telah habis dengan habisnya pemerintahan Al Hasan bin Ali. Hari-hari Mu'awiyah adalah awal masa kerajaan.

Tahun 42 Hijriyah

Pada tahun ini pasukan kaum muslim mengadakan penyerangan ke Lan dan Romawi. Mereka berhasil membunuh orang dalam jumlah sangat banyak dari pasukan para penglima Yunani itu. Juga berhasil mendapatkan harta rampasan perang dan mereka selamat.

Pada tahun ini pula golongan Khawarij mulai bangkit. Mereka adalah orang-orang yang mendapatkan ampunan dari Ali ketika peristiwa Nahrawan.

Tahun 43 Hijriyah

Pada tahun ini Amru bin Al Ash meninggal dunia.

Al Hasan bin Abu Al Hasan berkata, "Tiada yang paling menghancurkan urusan manusia daripada dua orang, yaitu Amru bin Al Ash, ketika ia memberikan pendapat kepada Mu'awiyah untuk mengangkat mushhaf pada peristiwa Shiffin, dan Al Mughirah bin Syu'bah, ketika ia mempersiapkan bai'at untuk Yazid bin Mu'awiyah. Kalau tidak karena kelicikan itu, pasti segala hal melalui mekanisme syura hingga Hari Kiamat."

Tahun 44 Hijriyah

Pada tahun ini Abdurrahman bin Khalid bin Al Walid menyerbu ke Romawi bersama pasukan kaum muslim. Mereka bermukim pada musim dingin di sana.

Pada tahun ini pula Bisr bin Arthah menyerbu dari laut.

Tahun 45 Hijriyah

Pada tahun ini Mu'awiyah mengangkat Ziyad sebagai Gubernur Bashrah. Pada tahun ini pula Zaid bin Tsabit Al Anshari, salah seorang penulis wahyu yang telah menulis *mushhaf imam* yang ada di Syam atas perintah Utsman bin Affan, wafat.

Zaid bin Tsabit adalah orang yang paling humoris di tengah keluarganya.

Tahun 46 Hijriyah

Pada tahun ini kaum muslim bermukim pada musim dingin di Romawi bersama gubernur mereka yang bernama Abdurrahman bin Khalid bin Al Walid.

Pada tahun ini pula Abdurrahman bin Khalid bin Al Walid wafat. Ia termasuk pemberani yang sangat terkenal dan salah satu pahlawan yang masyhur, sebagaimana ayahnya. Ia telah menjadikan negeri Syam sangat terkenal dan besar, sampai-sampai Mu'awiyah khawatir lantaran pengaruhnya yang luas. Ia meninggal karena racun.

Tahun 47 Hijriyah

Pada tahun ini Qais bin Ashim Al Minqari wafat.

Ia merupakan salah satu pemuka kaum pada zaman jahiliyah dan Islam. Ia juga termasuk orang yang terkena pengharaman khamer pada zaman jahiliyah. Dalam hal ini ia bersyair,

Aku melihat maslahat pada khamer

dan di dalamnya keburukan

yang menjadikan hina orang mulia

Demi Allah, aku tidak akan meminumnya sepanjang hayat

dan tidak menyembuhkan orang sakit dengannya untuk selamanya

Ia masuk Islam bersama rombongan utusan dari bani Tamim.

Dalam sebagian hadits Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Dia adalah pemuka para bangsawan di kalangan badui.*"

Dia seorang dermawan, terpuji, dan pemurah. Dia orang yang ketika

wafat dikatakan oleh seorang penyair sebagai berikut:

> *Bukanlah kematian Qais kehancuran satu orang*
>
> *Akan tetapi ia adalah bangunan suatu kaum yang hancur*

Tahun 48 Hijriyah

Pada tahun ini Abu Abdurrahman Al Qiniy bermukim pada musim dingin bersama kaum muslim di negeri Anthakia.

Pada tahun ini pula Uqbah bin Amir menyerbu Mesir dari laut.

Tahun 49 Hijriyah

Pada tahun ini Yazid bin Mu'awiyah menyerbu Romawi hingga sampai di Konstantinopel.

Pada tahun ini pula Al Hasan bin Ali *Radhiyallahu 'Anhuma* wafat karena racun.

Dikatakan, "Mu'awiyah telah berlaku lemah-lembut kepada sebagian pembantunya agar mereka memberikan minuman kepada Hasan dengan dicampur racun." *Wallahu a'lam.*

Tahun 50 Hijriyah

Pada tahun ini Uqbah bin Nafi' menaklukkan negeri-negeri di Afrika dan menentukan batas-batas negeri Al Qirwan. Tempat itu disebut Ghaizhah yang dipenuhi dengan binatang buas, binatang liar, berbagai macam ular, dan biawak. Ia berdoa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sehingga tak satu pun binatang-binatang itu yang tinggal. Pada kejadian itu sangat banyak suku-suku barbar yang masuk Islam.

Tahun 51 Hijriyah

Pada tahun ini Hujur bin Adiy dan kawan-kawannya terbunuh. Ketika Mu'awiyah menghadap kepada Aisyah dengan mengucapkan salam kepadanya dari belakang tabir, Aisyah berkata kepadanya, "Kemana kesabaranmu pergi darimu wahai Mu'awiyah, ketika Hujur dan kawan-kawannya terbunuh?" Mu'awiyah menjawab, "Aku kehilangan kesabaran ketika dalam kaumku tidak aku dapatkan orang sepertimu wahai Ibuku."

Tahun 52 Hijriyah

Pada tahun ini Sufyan bin Auf Al Uzdiy melancarkan serbuan ke Romawi dan bermukim pada musim dingin di sana. Ia wafat di sana, begitu juga sebagian sahabat, misalnya Abdullah bin Mughaffal Al Mazani, orang yang pertama memasuki Tustar dan menaklukkannya.

Tahun 53 Hijriyah

Pada tahun ini pasukan kaum muslim menaklukkan pulau Rodesia. Di antara mereka adalah Junadah bin Abu Umayyah. Sebagian kaum muslim tinggal di sana. Mereka adalah orang-orang yang sangat keras terhadap orang-orang kafir. Mereka menghadangnya di laut dan memutus jalur-jalur mereka.

Tahun 54 Hijriyah

Pada tahun ini Muhammad bin Malik bermukim pada saat musim dingin di Romawi.

Pada tahun ini pula Ash-Shaifah Mi'an bin Yazid As-Sulami melancarkan serbuan.

Pada tahun ini pula Usamah bin Zaid wafat. Usamah merupakan budak dan juga anak budak Nabi yang menjadi orang kesayangan beliau. Rasulullah SAW melantiknya menjadi seorang gubernur setelah ayahnya.

Tahun 55 Hijriyah

Pada tahun ini Al Arqam bin Abu Al Arqam wafat. Ia termasuk orang yang mula-mula masuk Islam.

Dikatakan bahwa ia adalah orang ke-7 dari 7 orang yang mula-mula masuk Islam. Rumahnya merupakan goa bagi kaum muslim. Rasulullah SAW sering tinggal di dalamnya untuk menyelamatkan diri dari kejaran kaum Quraisy. Rumah itu terletak di Bukit Shafa. Pada akhirnya menjadi milik Al Mahdi, yang kemudian dihibahkan kepada istrinya, Al Khaizuran, ibunda Musa Al Hadi dan Harun Ar-Rasyid. Ia membangun dan memperbaikinya sehingga menjadi terkenal karena rumahnya itu.

Tahun 56 Hijriyah

Pada tahun ini Mu'awiyah mengajak orang-orang untuk berbai'at kepada anaknya, Yazid. Yazid diangkat menjadi putra mahkota sepeninggalnya. Ide ini dari Al Mughirah bin Syu'bah.

Tahun 57 Hijriyah

Pada tahun ini Abdullah bin Qais bermukim pada saat musim dingin di Romawi.

Tahun 58 Hijriyah

Ibnu Al Qayyim *Rahimahullah* berbicara dengan judul "Cerita Aneh" yang ditutur-ulang oleh Ibnu Al Jauzi di dalam kitabnya *Al Muntadzim* 'yang rapi', dengan *sanad*-nya, yang ringkasannya sebagai berikut, "Ketika Mu'awiyah sedang berada di Simath, tiba-tiba seorang pemuda dari bani Adzrah muncul di hadapannya. Ia mendendangkan sebuah syair yang berisi ungkapan rasa rindunya kepada istrinya, Su'ad.

Mu'awiyah lalu memintanya mendekat kepadanya dan memintanya agar menceritakan apa yang dia alami. Ia berkata, 'Wahai *Amirul Mukminin*, aku telah menikah dengan anak perempuan Pamanku. Aku memiliki seekor unta jantan dan kambing yang aku infakkan kepadanya. Ketika hartaku tinggal sedikit, ternyata ayahnya tidak suka lagi kepadaku dan mengadukan diriku kepada petugas di bawah perintahmu yang berkedudukan di Kufah, Ibnu Ummi Al Hakam. Sampailah kepadanya berita tentang kecantikannya, sehingga ia memenjarakanku di dalam terali besi dan memaksaku untuk menceraikannya. Ketika iddahnya telah usai, petugasmu itu memberinya

10.000 dirham, lalu menikahinya. Oleh karena itu, aku datang menghadap kepadamu, wahai *Amirul Mukminin,* karena aku tahu engkau orang yang paling benci kejahatan. Jadi, adakah jalan keluar?' Dia lalu menangis seraya bersyair:

Dalam hatiku kobaran api

Api yang penuh dengan bara

Tubuhku telah menjadi lunglai

Warnanya telah pucat kekuningan

Mata ini selalu menangis sedih

Air matanya mengalir deras

Cinta adalah penyakit yang sulit

karenanya dokter sering gusar

Aku membawa cinta yang terlalu berat

Sungguh aku tidak bisa bersabar

Malamku bukanlah malam

dan siangku juga bukan siang

Mu'awiyah membatalkan pernikahan itu deminya. Ia menulis surat yang ditujukan kepada Ibnu Ummi Al Hakam yang berisi cercaan dan hinaan atas perbuatannya. Ia perintahkan dengan tegas agar menceraikan istrinya itu. Ketika sampai kepadanya surat Mu'awiyah, ia bernapas panjang, lalu berkata, "Aku berharap *Amirul Mukminin* membiarkanku berdua dengannya selama setahun saja. Lalu dia mengacungkan pedangnya kepadaku agar aku menceraikannya. Namun, aku tidak mampu melakukan itu."

Jiwanya tidak mampu membalasnya dan tukang pos yang membawa surat itu terus mendesaknya. Ia pun menceraikan istrinya dan mengeluarkannya dari rumahnya, lalu mengirimkannya melalui seorang utusan kepada Mu'awiyah. Ketika wanita itu berdiri di depannya, Mu'awiyah

menyaksikan pemandangan yang sangat indah. Ketika ia mengajaknya berbicara, ternyata ia orang yang paling fasih dan paling manis bahasanya di antara orang Arab. Ia adalah wanita yang paling sempurna kecantikannya. Ia pun berkata kepada anak Pamannya, 'Wahai badui, apakah ada kebahagiaan yang lebih besar dengan tanpa kecintaan kepadanya?' Ia menjawab, 'Ya benar, yakni jika engkau memisahkan antara kepala dengan badanku'. Ia lalu bersyair,

Janganlah engkau jadikan aku laksana pepatah

"Laksana peminta tolong dari panasnya api"

Kembalikan Su'ad kepada yang bingung dan sedih

Pagi dan petang selalu dalam kesedihan dan bayangan

Kesedihannya terus bertambah menjadi tiada tara

Jantungnya terbakar api dahsyat karenanya

Demi Allah, dan demi Allah takkan kulupa cintanya

hingga aku hilang ditelan tanah dan bebatuan

Bagaimana ada kebahagiaan,

sedangkan hati hanya cinta kepadanya?

Hati ini tiada bisa sabar untuk bertemu dengannya?

Mu'awiyah lalu berkata, 'Kami akan memberinya pilihan untuk memilihku atau memilihmu atau memilih Ibnu Ummi Al Hakam' Wanita itu lalu bersyair,

Sekalipun dia menjadi papa

dan kemudahannya menjadi berkurang

Ia lebih mahal bagiku daripada Ayahku, tetanggaku,

pemilik dirham, dan pemilik dinar

Jika mengkhianatinya,

aku khawatir dengan panasnya neraka

Mu'awiyah pun tertawa dan memerintahkan agar pemuda itu diberi 10.000 dirham, kendaraan, dan sebidang tanah. Ketika iddahnya telah usai, pemuda itu dinikahkan dengannya, dan wanita itu diserahkan kembali kepadanya."

Tahun 59 Hijriyah

Pada tahun ini Amru bin Murrah Al Jahni bermukim pada musim dingin di daratan Romawi.

Tahun 60 Hijriyah

Pada tahun ini Mu'awiyah wafat, dan anaknya yang bernama Yazid mengambil alih tampuk kekuasaan.

Tahun 61 Hijriyah

Ketika tiba tahun ini, Al Husain bin Ali berangkat menuju Kufah, suatu tempat yang terletak antara Makkah dan Irak, dengan para sahabat dan kerabatnya. Ia terbunuh pada hari Asyura pada bulan Muharram tahun ini. Demikian catatan sejarah yang paling masyhur.

Al Hafizh Ibnu Asakir di dalam kitab *Tarikh*-nya menyebutkan bahwa ketika Yazid meletakkan kepala Al Husain di hadapannya, ia mengucapkan syair Ibnu Az-Zaba'ri yang berbunyi,

Jika para syaikhku di Badar menyaksikan

Suku Khazraj tak bisa sabar ketika terkena tombak

Tahun 62 Hijriyah

Pada tahun ini utusan dari warga Madinah tiba di hadapan Yazid bin Mu'awiyah. Yazid menghormati mereka dan memberi mereka hadiah berupa biji-bijian. Kemudian mereka pulang dengan hadiah dari Yazid. Mereka memecat Yazid sebagai pemimpin pemerintahannya. Namun, Abdullah bin Handzalah Ghasilu Al Malaikah berpaling dari mereka.

Tahun 63 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi peristiwa *Al Hurrah,* yang disebabkan oleh warga Madinah memecat Yazid. Dikirimlah pasukan kepada mereka dan menyebabkan terbunuhnya 7.000 personil mereka di Al Hurrah. Kemudian muncullah Muslim bin Uqbah, yang oleh ulama salaf disebut "Musrif bin Uqbah." Semoga Allah menjadikannya buruk. Mereka berada di Madinah selama tiga hari, sebagaimana diperintahkan oleh Yazid. Semoga Allah tidak membalasnya dengan kebaikan.

Tahun 64 Hijriyah

Pada tahun ini Muslim bin Uqbah —setelah menyelesaikan serbuannya terhadap warga Madinah— berangkat ke Makkah dengan tujuan menyerbu Ibnu Az-Zubair. Di tengah pengepungan, datanglah berita tentang kematian Yazid bin Mu'awiyah. Pemerintahan lalu diambil alih oleh putranya, Mu'awiyah bin Yazid bin Mu'awiyah.

Selama memerintah ia dalam keadaan sakit, sehingga tidak pernah muncul di hadapan publik dan pemerintahannya tidak berlangsung lama.

Dikatakan, "Ia tinggal di dalam kerajaan selama 40 hari."

Dikatakan pula, "...selama 20 hari."

Keamiran Abdullah bin Az-Zubair

Menurut Ibnu Hazm dan sekelompok orang, dia adalah *Amirul Mukminin* ketika itu. Ketika Yazid mati, pasukan meninggalkan Makkah. Mereka adalah para pengepung Ibnu Az-Zubair yang berlindung di dalam rumah. Setelah itu warga Bashrah mengirim surat kepada Ibnu Az-Zubair yang berada di Makkah untuk mengambil dirinya, untuk selanjutnya diajak bergabung dengan mereka.

Bani Umayyah berkumpul di rumah Marwan bin Al Hakam setelah Mu'awiyah bin Yazid wafat. Ia dibai'at oleh bani Umayyah, kemudian terjerumus ke dalam pertempuran di *Marath Rahith*. Dalam peristiwa itu, Marwan bin Al Hakam Adh-Dhahhak bin Qais Al Fahri terbunuh. Ka'bah yang hancur olehnya, diperbaiki oleh Ibnu Az-Zubair dan dikembalikan sebagaimana semula.

Tahun 65 Hijriyah

Pada tahun ini Sulaiman bin Shurad terbunuh dalam peristiwa *Ain Al Wardah* , ketika ia bertolak untuk menuntut balas darah Al Husain bin Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu 'Anhum.* Pasukan Sulaiman bin Shurad dan kawan-kawan itu disebut pasukan *At-Tawwabin.* Ketika itu khalifahnya adalah Marwan bin Al Hakam. Penyebab kematian Marwan adalah ketika Sulaiman menikah dengan Ummu Khalid, istri Yazid bin Mu'awiyah, kemudian Marwan menginap di rumahnya. Ketika Marwan tertidur, Ummu Khalid mengambil sebuah bantal yang ia gunakan untuk menyekap muka Marwan, lalu menindihnya bersama para gadisnya sehingga ia mati kehabisan napas.

Ayah Marwan adalah Al Hakam, yang merupakan salah satu musuh terbesar Nabi SAW. Ia masuk Islam ketika terjadi peristiwa *Fathu Makkah.* Al Hakam tiba di Madinah, lalu diusir oleh Nabi SAW menuju Thaif dan mati di sana. Adapun Marwan, merupakan biang kerok yang menyebabkan pengepungan Utsman karena ia melakukan pemutarbalikan fakta yang tercurah dalam surat yang ia kirim ke Mesir untuk membunuh para utusan

itu. Ketika ia menjadi Gubernur Madinah di bawah pemerintahan Mu'awiyah, ia mencela Ali setiap hari Jum'at saat berkhutbah di atas mimbar. Oleh karena itu, Al Hasan bin Ali berkata kepadanya, "Allah telah melaknat Bapakmu, Al Hakam, engkau, dan seluruh keturunannya lantaran lisan Nabi-Nya yang bersabda, '*Allah melaknat Al Hakam dan anak-cucunya*'."

Marwan bin Al Hakam dijuluki *Khaith Bathil* 'benang kebatilan'.

Abdul Malik bin Marwan dibai'at sebagai khalifah di bawah pemerintahan ayahnya.

Pada tahun ini pula terjadi wabah mematikan yang melanda seluruh Bashrah.

Tahun 66 Hijriyah

Pada tahun ini Al Mukhtar bin Ubaid Ats-Tsaqafi Al Kadzdzab mengadakan serangan di Kufah, guna membalas dendam atas kematian Al Husain bin Ali. Ia mengusir pegawai di sana yang bernama Abdullah bin Muthi', kemudian bergabunglah kelompok Syi'ah kepadanya. Pengikutnya menjadi sangat banyak, yang akhirnya secara sembunyi-sembunyi membai'atnya.

Ketika bulan Muharram tiba, Al Mukhtar ingin berangkat untuk membalas dendam kematian Al Husain, sebagaimana yang ia akui. Ia bergerak dengan mengenakan baju perang dan senjatanya. Ia berkata,

Aku telah menyaksikan putihnya keindahan embun

Seputih dua pipi wanita yang berangkat menua

Aku adalah penyebar ketakutan dan pahlawan pemberani

Ibrahim bin Al Asytar ikut berangkat bersamanya dengan berseru, "Mari membalas dendam atas kematian Al Husain."

Berangkat pula Syamr bin Dzil Jusyin, pembunuh Al Husain, dengan didukung oleh 2.000 personil. Al Mukhtar mengutus Sa'id bin Manqad Al Hamdzani kepadanya.

Al Mukhtar kemudian mengejar para pembunuh Al Husain, baik yang tergolong orang mulia maupun orang hina, lalu membunuhnya. Para pemuka Kufah —diantaranya Syamr bin Dzil Jusyin, yang diburukkan oleh Allah— melarikan diri menuju Bashrah kepada Mush'ab bin Az-Zubair. Al Mukhtar pun mengutus seseorang ke sana untuk membunuhnya.

Al Mukhtar telah berhasil menawan Suraqah bin Mardas, lalu menyeru dengan suaranya yang melengking ketika ia di tengah-tengah para tawanan. Al Mukhtar pun menyerunya, ia lalu menghadap dengan berkata,

Tidakkah aku kabarkan kepada Abu Ishak

bahwa kami menyerbu karena serbuan yang telah tertuju kepada kami

Kami berangkat tidak menyaksikan sesuatu pada kaum lemah

Keberangkatan kami dengan kebanggaan dan dekat masanya

Kami melihat mereka sedikit dalam shaf

Mereka hanya seperti jangkrik-jangkrik bertemu kami

Kami menyaksikan mereka memenggal dan menikam

Sebuah tikaman mengena ketika kami kembali

Aku tolong engkau setiap hari dari ancaman musuh

dengan pasukan yang mendengar kematian Husain

Laksana kemenangan Muhammad pada perang Badar

dan pada masa sulit berhadapan di Hunain

Tentang jika ia menjadi raja dan jika kita jadi raja

Kita mengejar kekuasaan dan melakukan kekerasan

Tobat kami diterima

maka kami bersyukur karena kritik kami jadikan utang

Kemudian disusul Suraqah bin Mardas yang bersumpah bahwa dirinya menyaksikan malaikat ikut melakukan serangan. Mereka menunggang kuda yang kencang larinya di antara langit dan bumi. Tak seorang pun yang tertawan, melainkan satu malaikat, maka ia dilepaskan oleh Al Mukhtar. Lalu ia berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku mengetahui bahwa engkau tidak pernah melihat malaikat. Akan tetapi dengan kata-katamu itu adalah agar aku tidak membunuhmu. Aku tidak akan membunuhmu, maka pergilah kemanapun engkau mau dan jangan membuat kerusakan kepada para sahabatku."

Suraqah pun pergi menuju Bashrah, yakni kepada Mush'ab, lalu ia berkata kepadanya,

Apakah aku tidak katakan kepada Abu Ishak

bahwa aku menyaksikan kuda kencang

yang banyak dan tanpa suara

Aku ingkar kepada wahyumu dan aku bernadzar

Aku harus menyerangmu hingga kematian

Diperlihatkan kepadaku sesuatu

yang tak pernah engkau melihatnya

Kita berdua mengetahui apa yang dinamakan cerita bohong

Al Mukhtar kemudian melakukan pengejaran terhadap mereka yang ada di Kufah. Mereka mendatangi Al Mukhtar dengan diwakili oleh Malik bin Basyir. Al Mukhtar berkata kepadanya, "Apakah engkau yang menanggalkan *Burnus* (kain penutup kepala yang menyatu dengan baju) Al Husain darinya? Potong kedua tangan dan kakinya!" Mereka lalu meninggalkannya menggelepar-gelepar hingga akhirnya mati.

Al Mukhtar mengutus Abu Amrah, sahabatnya yang selalu menjaganya, lalu mendatangi rumah Khauli bin Yazid Al Ashbahi, yaitu orang yang memenggal kepala Al Husain. Keluarlah istrinya kepada mereka, lalu mereka bertanya kepadanya tentang suaminya. Ia berkata, "Aku tidak mengetahui keberadaannya." Ia menunjuk dengan tangannya ke arah tempat ia bersembunyi di dalamnya. Istrinya sangat marah kepadanya ketika pada suatu malam pulang dengan membawa kepala Al Husain kepadanya. Ia bernama Al Uyuf binti Malik Al Hadhrami, lalu mereka membawanya menuju Al Mukhtar, yang kemudian memerintahkan untuk membunuh dan membakarnya.

Al Mukhtar membunuh Hakim bin Fudhail As-Sanbasi, orang yang telah menculik Al Abbas bin Ali bin Abu Thalib, ketika Al Husain terbunuh. Al Mukhtar juga membunuh Umar bin Sa'ad bin Abu Waqqash, panglima perang yang membunuh Al Husain. Sa'ad adalah orang yang doanya sangat makbul, maka ia berdoa buruk untuk anaknya itu dengan berucap, "*Ya Allah, bunuhlah dia dan tumpahkan darahnya*!"

Al Mukhtar mengaku dirinya mendapatkan wahyu, maka dengan pengakuannya ini ia menjadi seorang kafir, dan inilah kategori pembohong, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW, "*Sesungguhnya akan ada orang yang sangat cerdas tetapi pembohong dan pembuat kerusakan.*" (HR. Ahmad)

Sehubungan dengan itu, dialah *orang yang sangat cerdas, tetapi pembohong*. Adapun *pembuat kerusakan* adalah Al Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi. Al Hajjaj mencerminkan hal itu sebagai seorang yang memang susah. Ia termasuk orang yang membenci Ali karena mereka mengobarkan pertikaian yang diawali oleh Amru bin Al Ash dengan *tahkim*-nya.

Tahun 67 Hijriyah

Pada tahun ini Ubaidillah bin Ziyad dibunuh oleh Ibrahim bin Al Asytar An-Nakha'i. Ibrahim bin Al Asytar An-Nakha'i berkata, "Dialah pembunuh putra dari putri Rasulullah SAW, suatu perbuatan yang tidak pemah dilakukan oleh Fir'aun sekali pun terhadap bani Israil. Dia adalah anak Ziyad sang pembunuh Al Husain yang bersama-sama antara dirinya dengan Al Husain di sungai Eufrat untuk minum. Dia bersama anak-anak dan istri-istrinya. Dia melarangnya untuk kembali ke negerinya hingga Yazid bin Mu'awiyah datang dan membunuhnya."

Ketika pertikaian antara keduanya telah memuncak, dia dibabat oleh Ibrahim bin Al Asytar hingga tubuhnya terpotong menjadi dua bagian. Ia penggal kepalanya, lalu dikirim kepada Al Mukhtar.

Ubaidullah bin Ziyad terkenal dengan nama Ibnu Ziyad bin Abu Sufyan.

Dikatakan, "Ziyad anak bapaknya atau Ziyad anak Sumayyah."

Dia adalah Gubemur Irak setelah ayahnya.

Dikatakan, "Ubaidullah bin Marjanah."

Marjanah adalah ibunya dan merupakan seorang wanita Majusi.

Mush'ab membunuh Al Mukhtar Ats-Tsaqafi. Mush'ab bertanya kepada istri Al Mukhtar, yakni Amrah binti An-Nu'man bin Basyir, "Bagaimana pendapatmu tentang Al Mukhtar?" Ia menjawab, "Semoga Allah menyayanginya, karena dia adalah hamba di antara hamba-hamba Allah yang shalih." Mush'ab pun memenjarakannya, lalu mengirim surat kepada saudaranya yang menyebutkan bahwa Amrah mengatakan bahwa suaminya (Al Mukhtar) seorang nabi. Saudaranya lalu menyuruhnya agar Amrah dikeluarkan, lalu ia pun membunuhnya. Ia dikeluarkan ke negeri, lalu dibabat berkali-kali hingga tewas. Tentang peristiwa ini, Umar bin Abu Rabi'ah berucap dalam syairnya,

Sesuatu yang paling mengherankan bagiku

pembunuhan orang bersih, merdeka, dan jelita

Ia terbunuh sedemikian tanpa dosa

Sesungguhnya Allah memelihara ia yang terbunuh

Diwajibkan perang dan pembunuhan atas kita

dan atas wanita bersuami memperbaiki akhir hidupnya

Tahun 68 Hijriyah

Pada tahun ini Raja Romawi yang bernama Konstantin, yang dilaknat oleh Allah, mati di negerinya.

Pada tahun ini juga Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu 'Anhu* wafat. Dia adalah pakar tafsir Al Qur'an.

Pada tahun ini pula Humaid bin Tsaur Al Hilali wafat. Dia adalah seorang penyair terkenal, karena dirinya adalah salah seorang tokoh penyair yang piawai.

Tahun 69 Hijriyah

Pada tahun ini Amru bin Sa'id Al Asydaq terbunuh. Ia dibunuh oleh Abdul Malik bin Marwan setelah ia berkata kepadanya, "Kembalilah kepada isi bai'atmu karena engkau berjanji kepadaku dan kepada Allah." Kemudian ia bersumpah kepadanya, "Sesungguhnya engkau adalah putra mahkotaku sepeninggalku." Dengan begitu tertipulah Amru. Ia lalu dibunuh oleh Abdul Malik bin Marwan dengan tangannya sendiri.

Tahun 71 Hijriyah

Pada tahun ini Romawi mengadakan pemberontakan dengan mengerahkan pasukan kepada pihak yang ada di Syam. Mereka menjadikan orang-orang Syam lemah karena mereka mengetahui adanya perpecahan yang terjadi antara Abdul Malik bin Marwan dengan Abdullah bin Az-Zubair.

Abdul Malik bin Marwan mengadakan perjanjian damai dengan Raja Romawi, sekaligus berjanji bahwa ia (Abdul Malik) akan menyerahkan 1.000 dinar setiap hari Jum'at karena kekhawatirannya jika terjadi serbuan atas Syam.

Tahun 71 Hijriyah

Pada tahun ini Mush'ab bin Az-Zubair terbunuh. Datang kepadanya Abdul Malik bin Marwan dengan pasukannya yang luar biasa besar. Pada pikiran para tentara adalah rumah-rumah dinasti Umawy. Sementara di antara pemimpin pasukan Mush'ab ada yang tidak tenang berada di bawah komandonya. Kedua pasukan saling berhadapan di Diir Al Jatsliq. Mush'ab terus-menerus melakukan serangan dengan panah. Ia ditikam oleh Zaidah bin Quddamah, lalu membunuhnya. Kepalanya dipotong oleh Ubaidullah bin Ziyad bin Zhibyan At-Tamimi. Ketika kepala Mush'ab diletakkan di hadapan Abdul Malik, ia menangis dan berkata, "Demi Allah, aku tidak mampu bersabar, sekali pun hanya satu jam, kepadanya karena rasa cintaku hingga pedang menembus kami berdua. Akan tetapi itu akan menjadikan kerajaan tiada kebaikannya."

Tahun 72 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi peristiwa besar yang melibatkan Al Malhab bin Abu Shufrah dengan kelompok Al Azariqah dari Khawarij.

Tahun 73 Hijriyah

Pada tahun ini Abdullah bin Az-Zubair *Radhiyallahu 'Anhu* terbunuh di tangan Al Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi, sang pembuat kerusakan. Semoga Allah menjelekkan dan menghinakannya.

Tahun 74 Hijriyah

Al Waqidi berkata, "Ketika Al Hajjaj tiba di Madinah, ia naik mimbar Rasulullah SAW, lalu berkhutbah di hadapan orang banyak. Ia berkata, 'Wahai warga yang buruk (yang dimaksud 'baik'), kalian semua adalah umat yang terjelek dan terhina. Kalau tidak karena *Amirul Mukminin* berwasiat kepadaku tentang kalian, tentu akan aku jadikan umat ini seperti kandang keledai. Wahai warga yang buruk, kalian berangan-angan apakah kalian akan dipelihara, melainkan hanya dengan batang yang basah (maksudnya adalah mimbar) dan tali yang basah'. Ia menunjuk kepada makam Rasulullah SAW, kemudian turun."

Pada tahun ini Abdullah bin Umar bin Al Khaththab *Radhiyallahu 'Anhuma* wafat.

Tahun 75 Hijriyah

Pada tahun ini saudara Abdul Malik bin Marwan yang bernama Muhammad bin Marwan, yang merupakan ayah Marwan Al Himar (keledai), melancarkan serangan ke para pemukim, pada musim panas, di Romawi.

Tahun 76 Hijriyah

Al Haris bin Ja'wanah dengan 1.500 personil pasukannya bergabung dengan Khalid bin Jaz'a As-Salami, dengan pasukan yang sama jumlah personilnya, mengarah kepada Khawarij. Mereka berjumlah kurang lebih 110 orang saja. Mereka membunuhnya secara sadis.

Syabib Al Khariji dan kawan-kawannya berhasil mendapatkan semua yang ada di angkatan perang musuh. Setelah itu Syabib masuk ke Kufah dengan istrinya, Ghazalah.

Ketika berita kekalahan itu sampai kepada Al Hajjaj, ia menyiapkan pasukan berjumlah 4.000, yang bergerak menuju Syabib, dengan didukung oleh 160 pasukan berkuda. Ini merupakan sesuatu yang paling mengejutkan.

Dikatakan kepadanya, "Engkau telah didatangi oleh pasukan dan ia telah menemukan dirimu." Setelah itu berangkatlah pasukan dengan jumlah yang sempurna menuju As-Sabkhah untuk memeranginya.

Sampailah berita tentang pasukan itu kepadanya, namun ia tidak mempedulikannya. Ia kenakan baju perangnya dan menyandang dua bilah

pedang seraya mengambil batang besi dan berkata, "Pasang pelana keledai untukku!" Saudaranya, Mashad, berkata kepadanya, "Apakah pada hari ini engkau akan menunggang keledai, padahal pasukan musuh telah mengepungmu dari segala penjuru?" Ia menjawab, "Ya, benar." Ia lalu segera menunggangi keledainya, kemudian maju ke hadapan pimpinan pasukan yang sedang menuju kepadanya. Namun, ia pukul pimpinan itu dengan batangan besi hingga tewas. Dia adalah Sa'id bin Al Mujalid. Ia terus maju dengan pasukan yang banyak jumlahnya, lalu menyerang pimpinan sehingga orang-orang berlari dari sisinya. Mereka masuk kota Kufah dengan istrinya yang bernama Ghazalah, yang sangat terkenal keberaniannya.

Al Hajjaj lalu menyiapkan pasukan berjumlah 6.000 personil. Mereka berangkat di bawah komandonya. Syabib mengejar mereka dan membunuh sebagian dari mereka hingga berhasil membunuh banyak personil pasukan Al Hajjaj dan para pemimpinnya.

Kekuatan dan wibawa Syabib menjadi demikian besar dan berpengaruh, hingga menggoncang posisi Abdul Malik bin Marwan dan Al Hajjaj, sehingga Abdul Malik sempat menjadi sangat takut kepadanya.

Tahun 77 Hijriyah

Pada tahun ini Al Hajjaj memberangkatkan para prajurit dari Kufah yang berjumlah 40.000 personil, ditambah dengan 10.000 personil. Mereka diperintahkan mengejar Syabib yang didukung oleh 1.000 orang.

Ketika para tentara yang dikirim oleh Al Hajjaj sampai kepada Syabib, ia sama sekali tidak merasa gusar dengan itu. Kedua pasukan saling berhadapan pada sore hari ketika matahari terbenam. Syabib menunggu hingga bulan muncul dan bercahaya. Ia menyerang para pembawa panji, Attab. Syabib berkata, "Aku Syabib Abu Al Mudallah."

Ia mengalahkan mereka dan berhasil membunuh pimpinan pasukan mereka, Qubaishah bin Waliq, dan sekelompok dari para pemimpin yang bersamanya. Ia terus mengejar hingga menghancurkan kekuatan masing-masing dari keduanya. Ia menuju jantung pertahanan musuh dan berhasil membunuh pimpinan pasukan, Attab, sedangkan anggota pasukan yang masih tersisa melarikan diri.

Setelah itu Syabib tenggelam.

Ketika berita kematiannya sampai kepada ibunya, ia berkata, "Kalian benar. Aku bermimpi mengandungnya dan ketika itu keluarlah lidah api dariku. Aku mengetahui bahwa tidak ada yang bisa memadamkannya melainkan air."

Al Qadhi Ibnu Khalkan menyebutkan bahwa ibunya juga terbunuh, demikian pula istrinya, Ghazalah. Istrinya adalah wanita kuat dari kalangan Khawarij. Al Hajjaj, sekalipun besar wibawanya, sempat merasa sangat takut kepadanya, sehingga sebagian penyair berkata tentang dirinya,

Ia singa bagiku dan dalam peperangan adalah merpati

dan burung pemakan bangkai yang takut suara peluit

Apakah tidak engkau lawan Ghazalah dalam perang,

tetapi hatimu berada di kedua sayap burung

Syabib menyebut dirinya *Amirul Mukminin*. Kalau tidak karena Allah memaksanya dengan apa yang Dia pakai untuk memaksanya, berupa musibah tenggelam, tentu ia akan mendapatkan kekhalifahan yang tidak akan didapatkan oleh seseorang.

Salah satu sahabatnya yang tertangkap, yang dibawa kepada Abdul Malik bin Marwan, berkata, "Bukankah aku telah berkata,

Jika di antara kalian ada Marwan, anaknya,

Amru, dan di antara kalian ada Hasyim dan Habib,

maka dari kami adalah Hushain, Al Bathin, dan Qa'nab

Dari kami Amirul Mukminin Syabib'

Aku juga telah berkata, 'Dari kami *Amirul Mukminin* Syabib'."

Ungkapan tersebut membuat Malik tercengang, sehingga Malik akhirnya membebaskannya.

Tahun 78 Hijriyah

Pada tahun itu Abdul Malik Musa bin Nushair berangkat untuk melancarkan serbuan ke seluruh negeri Maghribi. Ia berangkat menuju Thanjah dan menghadap kepada perintis awal mereka, Thariq bin Ziyad.

Tahun 79 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi wabah mematikan yang sangat dahsyat di Syam, hingga hampir menjadikan mereka musnah karena kedahsyatannya. Tak seorang pun warga Syam melakukan serangan karena lemah dan sedikitnya jumlah mereka, sehingga pasukan Romawi berhasil memasukinya hingga Anthakia dan membunuh warga Syam dalam jumlah yang sangat banyak. Hal tersebut dikarenakan mereka mengetahui kelemahan pasukannya. Pada tahun ini pula Quthri bin Al Fajah terbunuh, salah seorang pemberani yang terkenal.

Tahun 80 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi banjir bandang yang menyapu Makkah.

Al Hajjaj mengadakan serangan dari tengah kota Makkah yang di dalamnya terdapat pasukan penunggang unta, para pria, dan wanita. Tak seorang pun mampu menolong mereka. Air bah itu meluas hingga jarak yang sangat jauh, sehingga banyak sekali orang yang mati tenggelam.

Dikatakan, "Permukaan air meninggi hingga hampir menenggelamkan rumah-rumah." *Wallahu a'lam.*

Tahun 81 Hijriyah

Pada tahun ini Ibnu Al Asy'ats menyerang Al Hajjaj, kemudian menurunkannya dan menurunkan Abdul Malik bin Marwan dari jabatannya. Semua orang berkumpul disekelilingnya hingga jumlah mereka mencapai 330.000 prajurit berkuda dan 120.000 prajurit pejalan kaki. Al Hajjaj berangkat dengan diperkuat oleh pasukan tentara dari Syam dan Bashrah menuju Ibnu Al Asy'ats. Mereka sampai di Dujail sehingga bertemu dengan pasukan perintis Ibnu Al Asy'ats yang terdiri dari 300 personil tentara berkuda. Mereka bertempur pada Hari Raya Adha di sungai Dujail. Pasukan perintis Al Hajjaj kalah dan pasukan Al Asy'ats berhasil membunuh 1.500 orang dari mereka. Mereka berhasil merampas semua yang ada di tangan pasukan musuh, berupa kuda-kuda dan harta benda. Berita kekalahan itu sampai kepada Al Hajjaj, maka ia berkata, "Wahai sekalian manusia, kembalilah ke Bashrah!"

Tahun 82 Hijriyah

Pada bulan Muharram tahun ini telah terjadi peristiwa Az-Zawiyah yang pada akhirnya melibatkan Ibnu Al Asy'ats dengan Al Hajjaj. Ini adalah hari pertama warga Irak menguasai warga Syam. Namun setelah itu keadaan berbalik, menjadi kemenangan warga Syam atas warga Irak.

Setelah itu terjadi peristiwa Dir Al Jamajim.

Mereka yang taat kepada Al Asy'ats berjumlah 100.000 prajurit, yang terdiri dari para anggota yang taat. Setiap kelompok itu membuat parit untuk diri mereka. Sebagian kelompok sering bentrok dengan kelompok yang lain setiap harinya, sehingga terjadi peperangan yang dahsyat.

Pada tahun ini Al Mahlab bin Abu Shufrah wafat.

Pada tahun ini juga Jamil bin Ma'mar wafat, seorang sahabat Butsainah yang telah ia lamar, namun enggan menerima lamarannya. Ia suka bercanda dengan perempuan itu dan menjadi terkenal karenanya. Ia salah satu orang Arab yang senang melakukan kejahatan.

Jamil bin Ma'mar tinggal di *Waadi Al Qura* dan sekitarnya sebagai orang yang bersih, memelihara diri, dan taat beragama. Dia juga seorang penyair muslim yang fasih pada masanya.

Kutsayyir Izzah adalah perawinya. Ia meriwayatkan dari Hudbah bin Khasyram, dari Al Hathiah, dari Zuhair bin Abu Salma dan anaknya yang bernama Ka'ab.

Ia wafat di Mesir karena ia datang kepada Abdul Aziz bin Marwan. Ia menyambutnya dengan penuh penghormatan. Ia diminta menyampaikan syair-syair pujiannya, lalu ia mendendangkannya, yang berisi janji untuk menggabungkan antara dirinya dengan Batsinah. Namun ia didahului oleh kematian. Semoga Allah merahmatinya.

Tahun 83 Hijriyah

Tibalah tahun ini dan orang-orang saling menunggu saat untuk mengadakan penyerangan terhadap Al Hajjaj dan kawan-kawannya di *Dir Qurrah,* dan penyerangan terhadap Ibnu Al Asy'ats beserta kawan-kawannya di *Dii Al Jamajim.* Perlawanan itu terjadi setiap hari antara mereka. Pada umumnya kemenangan ada di tangan warga Irak atas warga Syam. Setelah itu Al Hajjaj menyerang pasukan para Qari hingga banyak dari mereka yang terbunuh. Kawan-kawan Ibnu Al Asy'ats mengalami kekalahan dan mereka pergi. Ibnu Al Asy'ats lalu kembali kepada kawannya, Rutbil.

Pada tahun ini Al Hajjaj membangun kota Wasith, yang di dalam kota ini terjadi perang yang dipimpin oleh Atha bin Rafi' dari Sisilia.

Tahun 84 Hijriyah

Pada tahun ini Al Hajjaj menulis surat kepada Raja Turki yang bernama Rutbil. Sementara itu Abdurrahman Al Asy'ats mencari suaka politik kepada Rutbil. Al Hajjaj berkata, "Jika engkau tidak mengirim Ibnu Al Asy'ats kepadaku, maka aku akan mengirim 1.000.000 prajurit ke negerimu demi menghancurkannya."

Rutbil pun menangkap Abdurrahman Al Asy'ats dan 30 orang kerabatnya. Mereka diikat dengan tali lalu dikirim kepada Al Hajjaj. Di tengah perjalanan Ibnu Al Asy'ats menuju tempat tinggi bersama seseorang yang diikat dengannya agar tidak melarikan diri darinya. Ia kemudian menjatuhkan diri dari tempat tinggi itu bersama dengan orang yang diikat dengannya sehingga keduanya mati bersama-sama. Kepala Ibnu Al Asy'ats lalu dipenggal dan dikirim bersama kepala orang-orang yang bersamanya, kepada Al Hajjaj. Al Hajjaj lalu memerintahkan agar kepala-kepala itu diarak keliling Irak, Syam, dan Mesir.

Sesuatu yang paling mengejutkan dari mereka yang membai'atnya

untuk menjadi gubernur adalah fakta bahwa dirinya bukan dari kalangan Quraisy. Dia seorang Kindi dari Yaman.

Para sahabat telah sepakat bahwa keamiran tidak boleh dijabat melainkan oleh suku Quraisy, karena Abu Bakar Ash-Shiddiq telah berdalil dengan sebuah hadits tentang perkara itu.

Tahun 85 Hijriyah

Pada tahun ini Abdul Malik membai'at pemimpin yang akan memimpin setelahnya, yaitu anaknya yang bernama Al Walid. Sesudahnya adalah saudaranya yang bernama Sulaiman bin Abdul Malik. Ia membai'atnya di seluruh negeri.

Ketika bai'at berakhir di Madinah, Sa'id bin Al Musayyab enggan untuk berbai'at pada masa kehidupan Abdul Malik untuk orang lain. Oleh karena itu, Hisyam bin Ismail selaku wakil pemerintah untuk wilayah Madinah memerintahkan agar dia dihukum cambuk sebanyak 60 kali.

Tahun 86 Hijriyah

Pada tahun ini kembali terjadi wabah mematikan di Syam, Bashrah, dan Wasith. Wabah ini dinamakan '*wabah fatayat*'.

Pada tahun ini pula Abdul Malik bin Marwan meninggal dunia. Al Walid lalu dibai'at.

Dikatakan, "Dia orang yang diketahui tidak memiliki sikap bodoh, tetapi perkataannya sulit dipahami."

Dia adalah orang yang membangun masjid agung Damaskus dalam jangka waktu 10 tahun. Ketika selesai pembangunannya, selesai pula masa kekhilafahannya.

Tahun 87 Hijriyah

Pada tahun ini Al Walid memecat Hisyam bin Ismail dari jabatannya sebagai Gubernur Madinah dan menggantinya dengan anak pamannya (sepupunya). Ia menikahkan saudara perempuannya yang bernama Fathimah binti Abdul Malik dengan Umar bin Abdul Aziz.

Tahun 88 Hijriyah

Pada tahun ini Al Walid memerintahkan dilaksanakannya rehabilitasi Masjid Nabawi disertai penambahan luas, dengan cara menggabungkan kamar para istri Rasulullah SAW menjadi bagian masjid. Ia juga memerintahkan agar dilakukan perluasan arah Kiblatnya dan semua sisinya, sehingga total luasnya menjadi 200 hasta kali 200 hasta.

Tahun 89 Hijriyah

Pada tahun ini Musallamah bin Abdul Malik bersama keponakannya yang bernama Al Abbas bin Al Walid melancarkan serangan ke negeri Romawi. Keduanya berhasil membunuh orang dengan jumlah yang sangat banyak, dan berhasil pula menaklukkan Umuriyah, Hiraklah, serta Qumuriyah. Keduanya merampas harta dan menawan musuh dengan jumlah yang banyak.

Tahun 90 Hijriyah

Pada tahun ini Muhammad bin Yusuf Ats-Tsaqafi meninggal. Dia adalah saudara Al Hajjaj, pejabat Gubernur Yaman dan pencela Ali di atas mimbar.

Dikatakan bahwa dia pernah menyuruh Hajar Al Madari untuk mencela Ali. Ia berkata, "Akan tetapi, Allah mencela orang yang mencela Ali dan laknat Allah atas siapa saja yang dilaknat oleh Ali."

Tahun 91 Hijriyah

Pada tahun ini Musallamah melancarkan serbuan ke Turki. Ia berhasil mencapai pintu masuk dari arah Adzarbaijan.

Pada tahun ini Al Walid memecat pamannya yang bernama Muhammad bin Marwan, dan menggantinya dengan saudaranya yang bernama Musallamah bin Abdul Malik.

Tahun 92 Hijriyah

Pada tahun ini Thariq bin Ziyad, budak Musa bin Nushair, melancarkan serbuan ke Andalusia dengan didukung pasukan berjumlah 12.000 personil. Ludzrik maju menghadang mereka dengan pasukannya yang sangat besar. Ia dibunuh oleh Thariq dan dikalahkannya, sehingga berhasil merampas harta anggota pasukannya.

Tahun 93 Hijriyah

Pada tahun ini Qutaibah berhasil menaklukkan Samarkan dan menetapkan saudaranya yang bernama Abdullah bin Muslim sebagai perwakilan pemerintah di sana. Ia berkata kepadanya, "Jangan biarkan orang musyrik masuk pintu Samarkan melainkan dengan tangan yang dicap. Kemudian jangan biarkan dia melainkan selama tanah basah hingga menjadi kering. Jika tanah telah kering dan dia masih berada di wilayah Samarkan, maka bunuh dia. Siapa pun yang engkau saksikan dari mereka sedang membawa sepotong besi atau sebilah pedang, maka bunuh dia dengan besi atau pedangnya itu. Jika engkau tutup pintu, lalu engkau dapati di dalamnya seseorang dari mereka, maka bunuhlah dia."

Dalam hal ini Ka'ab bin Al Asyqari berkata,

Setiap hari pasukan melakukan perampasan,

menambah harta dengan harta yang baru

Dengan keluargaku aku mengenakan mahkota hingga

seorang pemuda berpisah dan menjadi gelap

Ash-Shaghd menjadi hina dengan pasukannya hingga

Ash-Shaghd terduduk ditinggalkan di tengah hamparan luas

Pada tahun ini Musa bin Nushair memecat budaknya yang bernama Thariq bin Ziyad dari jabatannya di Andalusia. Ia telah dikirim ke kota Thulaithilah, lalu berhasil menaklukkannya dan menemukan meja makan Sulaiman bin Daud *'Alaihimassalam* di sana. Di atasnya terdapat emas dan perak dengan jumlah yang sangat banyak. Ia lalu mengirim semua itu kepada Al Walid bin Abdul Malik, namun ternyata tidak pernah sampai kepadanya hingga ia wafat.

Pada tahun ini Anas bin Malik, pembantu dan sahabat Rasulullah SAW, wafat. Ia tinggal di Bashrah dan diperlakukan tidak manusiawi oleh Al Hajjaj. Ia diberi cap di lehernya oleh Al Hajjaj, "budak yang dimerdekakan oleh Al Hajjaj."

Al Hajjaj lalu dilaporkan oleh Anas *Radhiyallahu 'Anhu* kepada Abdul Malik bin Marwan, maka Abdul Malik bin Marwan menulis surat yang isinya mencela Al Hajjaj, sehingga Al Hajjaj merasa takut, serta akhirnya membuat perjanjian damai dengan Anas *Radhiyallahu 'Anhu.*

Pada tahun ini seorang penyair bernama Umar bin Abu Rabi'ah wafat.

Dikatakan bahwa dia dilahirkan pada waktu Umar bin Al Khaththab terbunuh, dikhitan pada waktu Utsman bin Affan terbunuh, dan menikah pada waktu Ali terbunuh. *Wallahu a'lam.*

Ia sangat terkenal karena suka kencan dengan wanita bernama Ats-Tsurayya binti Ali bin Abdullah Al Umawiyah. Wanita itu telah dinikahi oleh Sahal bin Abdurrahman bin Auf. Dalam hal ini Umar bin Abu Rabi'ah berkata,

Wahai orang yang menikahi Tsurayya, Suhail

Demi Allah, bagaimana kalian berdua bertemu?

Dirinya adalah seorang wanita Syam

dan Suhail adalah seorang pria Yaman

Tahun 94 Hijriyah

Pada tahun ini Al Qasim bin Muhammad Ats-Tsaqafi menaklukkan India dan berhasil merampas harta yang tak terhitung jumlahnya.

Seorang penyair berkata,

Tanyakan kepada pasukan berkuda di Hujnadah

di bawah batas pinggir kota

Apakah aku menghimpunnya jika

mereka kalah dan aku maju dalam perang

atau aku membacok tawanan

Sedangkan aku bersabar kepada para pesinggah

Inilah dan engkau adalah pembunuh Qais

Semuanya adalah pemberian yang sangat berharga

Engkau utamakan Qais dalam embun

dan ayahmu dalam alasan-alasan kosong

Sungguh jelas keadilan dalam pemerintahanmu

ketika berkuasa atas mereka dalam perkara harta

Pada tahun ini Al Hajjaj membunuh Sa'id bin Jabir. Ketika lehernya ditebas, pikiran Al Hajjaj menjadi kalut, sehingga dia tidak melakukan tindak kekerasan kepada orang lain sesudah itu.

Tahun ini dinamakan tahun "para pakar fikih" karena para pakar fikih Madinah banyak yang wafat, diawali dengan wafatnya Ali bin Husain Zainal Abidin.

Tahun 95 Hijriyah

Pada tahun ini Al Hajjaj "si pembuat kerusakan" —sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW— mati.

Sebagian malapetaka adalah sebagaimana yang diriwayatkan Buzaigh bin Khalid Adh-Dhabbi, ia berkata, "Aku pernah mendengar Al Hajjaj berceramah, 'Salah seorang rasul dari kalian sedang menyelesaikan hajatnya. Apakah aku harus menghormatinya atau wakilnya di tengah keluarganya?' Dalam hati aku berkata, 'Sungguh, demi Allah, aku tidak akan shalat di belakangnya untuk selamanya. Jika aku mendapatkan suatu kaum yang memerangimu, tentu aku akan memerangimu bersama mereka'."

Khalid Adh-Dhabbi lalu melakukan serangan di Jamajim hingga akhirnya terbunuh.

Jika berita ini benar berasal darinya, maka dia telah menjadi orang kafir, sekalipun hanya karena dia menghendaki mengutamakan kedudukan seorang khalifah atau wakil atas seorang rasul, atau menghendaki bahwa seorang khalifah dari bani Umayyah lebih utama daripada Rasulullah SAW.

Tahun 96 Hijriyah

Pada tahun ini Al Walid, orang yang membangun masjid Jami' Damaskus, dan orang yang dibai'at menjadi khalifah untuk saudaranya yang bernama Sulaiman bin Abdul Malik, wafat.

Pada tahun ini Sulaiman membunuh Qutaibah bin Muslim Al Bahili karena Al Walid sebelum wafat berkehendak memecat saudaranya yang bernama Sulaiman dan menjadikan anaknya yang bernama Abdul Aziz sebagai putra mahkota setelahnya. Adapun Qutaibah bin Muslim, turut serta dalam bursa kekhalifahan, maka hal itu tidak terlaksana bagi Qutaibah hingga ia meninggal.

Tahun 97 Hijriyah

Pada tahun ini Al Hasan bin Al Hasan bin Ali bin Abu Thalib wafat.

Dikatakan bahwa Al Walid bin Abdul Malik mengirim surat kepada petugasnya di Madinah yang isinya sebagai berikut, "Sesungguhnya Al Hasan bin Al Hasan adalah sekretaris bagi warga Irak. Jika suratku tiba di tanganmu, maka cambuklah dia sebanyak 100 kali di hadapan orang banyak. Jangan ditunjukkan kepadaku, melainkan pembunuhnya."

Ia pun mengirim orang untuk mengejar dan membunuhnya. Namun rencana itu diketahui oleh Ali bin Al Hasan, maka ia membaca kalimat *Al Karb* (ucapan penolak bala),

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْحَكِيْمُ الْكَرِيْمِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ لاَ إِلَـــهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الأَرْضِ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ

"Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha Mulia. Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung.

Tidak ada tuhan selain Allah, Rabb langit tujuh lapis, Rabb bumi, serta Rabb Arsy yang agung."

Oleh karena itu, ia diselamatkan oleh Allah dari tipu-daya mereka. Ia wafat di Madinah.

Pada tahun ini pula Musa bin Nushair wafat. Dikatakan bahwa sesungguhnya dia pincang. Ia memiliki pendapat, kemampuan pengendalian, ketelitian, dan pengalaman tentang peperangan. Ia berkata, "Jika semua manusia tunduk kepadaku, maka aku bersama mereka sanggup menaklukkan Romawi." Ia wafat di Madinah.

Tahun 98 Hijriyah

Pada tahun ini Sulaiman mengutus saudaranya yang bernama Musallamah untuk melancarkan serbuan ke Konstantinopel.

Pada tahun ini pula Sulaiman membai'at anak pamannya (sepupunya) yang bernama Umar bin Abdul Aziz agar menjadi khalifah setelahnya.

Tahun 99 Hijriyah

Pada tahun ini Sulaiman bin Abdul Malik wafat.

Abu Bakar Ash-Shauli meriwayatkan bahwa Abdul Malik mengumpulkan anak-anaknya: Al Walid, Sulaiman, dan Musallamah, di hadapannya. Ia meminta mereka agar membacakan ayat-ayat Al Qur`an. Mereka pun membacakannya dengan sangat baik. Kemudian ia minta dibacakan syair-syair. Mereka pun membacakannya dengan sangat baik. Namun mereka tidak membacakannya hingga tuntas dan mereka tidak menguasai syair-syair Al A'sya, sehingga Abdul Malik mencela mereka, ia berkata, "Setiap kalian sebaiknya membacakan syair-syair yang mengetengahkan bait-bait yang paling menyentuh hati, yang pernah dibacakan oleh orang-orang Arab, dan tidak berisi muatan-muatan keji serta jorok. Berikan syairmu kepadaku wahai Al Walid!" Setelah itu Al Walid berdendang,

Tak ada tunggangan dan penunggang kuda mengejutkanku

Sebagaimana penunggang di antara gelang tangan dan gelang kaki

Abdul Malik berkata, "Adakah syair lain yang lebih 'jorok' daripada syair ini? Wahai Sulaiman, bacakan syair yang lain!" Ia pun berkata,

Alangkah indahnya ia mengulurkan tangannya kepadanya,

pada kedua lengan baju perangnya menggantikan sarungnya

Abdul Malik berkata, "Tidak benar! Bacakan syair yang lain wahai Musallamah!" Ia pun mendendangkan syair Imru'ul Qais,

Kedua matamu tidak berlinang melainkan karena membahayakanku

dengan kedua anak panahmu mengenai bagian hati yang diperangi

Abdul Malik berkata, "Imru'ul Qais berbohong dan dia salah. Jika kedua matanya berlinang karena cinta, maka tiada yang tersisa melainkan pertemuan. Padahal, orang yang bagus harus menjauhkan diri dan membungkus matanya dengan kecintaan. Aku akan mendahului kalian di rumah ini dalam tiga hari. Barangsiapa mendatangiku dengan syair itu, maka permintaannya pasti aku penuhi."

Mereka lalu bangkit dari sisinya. Ketika Sulaiman berada di tengah-tengah rombongan, tak disangka bertemu dengan seorang badui yang sedang menggiring untanya, dia berkata,

Jika kepalaku dipenggal dengan pedang karena cintanya,

tentu kepalaku akan segera condong kepadanya

Sulaiman pun segera memerintahkan agar badui itu ditangkap, lalu ia datang menghadap Ayahnya dan berkata, "Aku telah datang kepadamu dengan membawa permintaan engkau." Ayahnya berkata, "Berikan!"

Ia pun mendendangkan bait syair. Ayahnya lalu berkata, "Bagus! Dari mana engkau dapatkan syair itu?" Ia kemudian mengabarkan tentang pertemuannya dengan seorang badui. Ayahnya berkata, "Sebutkan permintaanmu dan jangan engkau lupakan kawan baduimu itu!" Sulaiman berkata, "Wahai *Amirul Mukminin*, engkau telah menjanjikan kekuasaan setelahmu adalah Al Walid, dan aku suka menjadi putra mahkota setelahmu."

Permintaan itu dikabulkan dan diberikan kepadanya 100.000 dirham, yang selanjutnya oleh Sulaiman diberikan kepada orang badui tersebut.

Pemerintahan setelah itu berada di tangan Umar bin Abdul Aziz *Radhiyallahu 'Anhu.* Kedudukan Umar dalam pemerintahan menjadi sangat kokoh. Ia perintahkan agar pasukan yang sedang mengadakan pengepungan di Konstantinopel segera pulang karena penyakit telah menyebar di kalangan mereka. Semua manusia bergembira dengan perintah itu dan semua kezhaliman kembali kepada para pelakunya.

Tahun 100 Hijriyah

Rasulullah bersabda,

وَإِنَّمَا رَخَاءُ هَذِهِ الأُمَّةِ وَفَرَجُهَا بَعْدَ الْمِائَةِ

"Sesungguhnya kesejahteraan dan jalan keluar umat ini adalah setelah setiap seratus (tahun)." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Dikatakan, "Sungguh, bani Umayyah menyembunyikan untuk mereka suatu racun karena takut akan keluar dikarenakan tangan mereka, sehingga mereka kesulitan mendapatkan harta." *Wallahu a'lam.*

Tahun ini adalah permulaan seruan bani Al Abbas.

Tahun 101 Hijriyah

Sakit yang diderita Umar bin Abdul Aziz terus bertambah parah. Akhirnya ia wafat ketika dalam penjagaan di *Dir Sam'an* yang terletak di antara Hamat dan Halaba.

Sepeninggalnya, kekuasaan berpindah ke tangan Yazid bin Abdul Malik. Pada pemerintahannya, terjadi suatu peristiwa yang melibatkan kelompok Khawarij, yang melibatkan para pengikut Busthami Al Khariji dengan tentara Kufah. Khawarij merupakan kelompok kecil, sedangkan tentara Kufah berjumlah sekitar 10.000 pasukan penunggang kuda. Kelompok Khawarij hampir berhasil menghancurkan mereka, sehingga setiap mereka menghina yang lain. Tetapi pada akhirnya tentara Kufah dapat menghancurkan kelompok Khawarij dan berhasil membunuh mereka.

Tahun 102 Hijriyah

Pada tahun ini Yazid bin Al Malhab terbunuh. Ia diancam oleh tentara Syam yang akhir nya membunuhnya.

Tahun 103 Hijriyah

Pada tahun ini Atha bin Yasar wafat. Mujahid juga wafat pada tahun ini ketika sedang bersujud.

Tahun 104 Hijriyah

Pada tahun ini Abu Al Abbas Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas dilahirkan. Ia dijuluki "As-Safah" dan merupakan khalifah pertama dari bani Abbas. Ia membai'at ayahnya secara diam-diam bersama warga Irak.

Tahun 105 Hijriyah

Pada tahun ini Yazid bin Abdul Malik bin Marwan meninggal dunia di Arbad, negeri Balqa. Yazid adalah orang yang ingin meneladani Umar bin Abdul Aziz yang tidak meninggalkan kawan yang berakhlak buruk. Ia jatuh cinta dengan seorang dayang bernama Habbabah. Ketika ia sedang berada di taman istana, dia melempar Habbabah dengan sebuah biji delima yang masuk ke mulutnya ketika ia sedang tertawa. Dengan lemparan biji itu, ternyata mulutnya menjadi robek yang mengakibatkan kematiannya.

Setelah dimakamkan dan makam telah mengering, ia tinggal selama beberapa hari di atas makamnya itu dengan kesedihan yang mendalam. Ia lalu pulang dan tak pernah keluar dari rumahnya hingga keluar bersama kerandanya setelah menderita penyakit TBC.

Setelah itu dibai'atlah Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan. Pada masanya itulah kekuatan bani Abbas di Irak —secara sembunyi-sembunyi— menjadi semakin kokoh. Para propagandis mereka mendapatkan dukungan berupa harta benda yang sangat melimpah.

Tahun 106 Hijriyah

Pada tahun ini Salim bin Abdullah bin Umar bin Khaththab wafat. Dia merupakan salah seorang pakar fikih.

Pada tahun ini Thawus bin Kaisan Al Yamani wafat. Ia merupakan sahabat terbesar bagi Ibnu Abbas.

Tahun 107 Hijriyah

Pada tahun ini beruntunglah Asad bin Abdullah Al Qasari bersama para propagandis bani Al Abbas di Khurasan. Ia berhasil menyalib mereka .

Tahun 108 Hijriyah

Pada tahun ini Asad bin Abdullah Al Qasari melancarkan serangan terhadap Gubernur Khurasan. Ia berhasil menghancurkan pasukan Turki dengan sehancur-hancurnya.

Tahun 109 Hijriyah

Pada tahun ini Jarir Asy-Syair wafat. Ia pernah datang kepada Abdullah bin Marwan bersama para utusan warga Irak dari kubu Al Hajjaj. Ia menyampaikan syair pujiannya,

Bukankah kalian sebaik-baik penunggang binatang tunggangan

dan sebaik-baik makhluk pencinta kebaikan?

Seketika itu diserahkan kepadanya 100 ekor unta.

Tahun 110 Hijriyah

Pada tahun ini Hisyam memecat Asad bin Abdullah Al Qasri dari jabatannya sebagai Gubernur Khurasan.

Tahun 111 Hijriyah

Pada tahun ini Mu'awiyah bin Hisyam melancarkan serbuan ke Ash-Shaifah Al Yusra. Adapun Sa'id bin Hisyam, melancarkan serbuan ke Ash-Shaifah Al Yumna, hingga ke Qaisariyah, yang merupakan bagian dari Romawi.

Tahun 112 Hijriyah

Pada tahun ini Raja Ibnu Haiwah wafat. Dia adalah seorang tabi'in yang sangat mulia.

Tahun 113 Hijriyah

Pada tahun ini rombongan propagandis bani Abbas pergi ke Khurasan. Mereka menyebar di sana. Pemimpin khurasan menangkap salah seorang tokoh dari mereka, lalu membunuhnya, sekaligus mengancam yang lain jika mereka bertindak seperti dia.

Tahun 114 Hijriyah

Pada tahun ini Abdullah Al Bathal bertemu Raja Romawi yang bernama Konstantin. Dia adalah anak Hiraklius I yang pernah dikirimi surat oleh Nabi SAW. Al Bathal menawannya dan mengirimnya kepada Sulaiman bin Hisyam, yang selanjutnya berangkat bersamanya menuju ayahnya.

Tahun 115 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi wabah mematikan di Syam. Di antara yang wafat di sana adalah Abu Ja'far Al Baqir. Dia adalah Muhammad bin Ali bin Al Husain bin Ali bin Abu Thalib.

Tahun 116 Hijriyah

Pada tahun ini Al Junaid bin Abdurrahman Al Mara, Gubernur Khurasan, wafat karena penyakit yang menyerang perutnya.

Abu Al Juwairiyah Isa bin Uqbah mengatakan pujian tentang dirinya,

Hancurlah kedermawanan (Al Jud) dan kemiliteran (Al Junaid)

Salam bagi kedermawanan (Al Jud) dan kemiliteran (Al Junaid)

Keduanya tinggal dalam perut para perawi

Tak ada merpati bersenda-gurau di atas dahan

Engkau berdua dalam perjalanan orang-orang mulia,

maka ketika engkau wafat, wafatlah embun dan kemuliaan

Tahun 117 Hijriyah

Pada tahun ini Dzur-Rummah, yang namanya adalah Ghailan bin Uqbah, seorang tokoh para penyair, wafat. Ia suka berkencan dengan Mayyah binti Muqatil, seorang wanita yang sangat cantik. Dia orang yang berakhlak buruk dan berkulit hitam. Dia sama sekali tidak pernah melihat wanita yang dimaksud itu, dan wanita itu pun sama sekali tidak pernah melihatnya, namun dia pernah mendengar tentang wanita itu dan wanita itu pun pernah mendengar tentang dia.

Dikatakan, "Wanita itu bernadzar bahwa jika suatu ketika ia sempat melihatnya, maka ia akan menyembelih binatang sembelihan." Ketika wanita itu melihatnya, ia pun berkata, "Aduhai jeleknya!"

Tahun 118 Hijriyah

Pada tahun ini Ali bin Abdullah bin Abbas wafat. Ia wafat dengan istrinya yang berasal dari negeri Balqa.

Ibnu Khilkan pernah mengatakan bahwa dia menikah dengan Lubabah binti Abdullah bin Ja'far, istri Abdul Malik bin Marwan yang diceraikannya. Penyebab perceraiannya adalah dia suatu hari menggigit sebuah apel, kemudian melempar apel itu kepada istrinya. Istrinya lalu langsung mengambil pisau dan memotong bagian apel yang tersentuh oleh mulutnya ketika menggigitnya. Abdul Malik lalu bertanya, "Kenapa engkau lakukan itu?" Ia menjawab, "Aku hendak menghilangkan penyakit darinya." Hal itu karena Abdul Malik memiliki mulut yang berbau busuk. Ia pun menceraikan istrinya itu.

Ketika ia dinikahi oleh Ali bin Abdullah bin Abbas, Al Walid bin Abdul Malik menyimpan dendam kepada Ali. Oleh karena itu, ia cambuk Ali seraya berkata, "Sebenarnya engkau hendak menghinakan anaknya yang merupakan para khalifah." Ia pukul yang kedua kalinya dengan alasan dia

menyebarkan sesuatu tentang Al Walid bin Abdul Malik dengan mengatakan bahwa kekhalifahan berpindah ke tangan anak-anaknya.

Demikian kejadian itu. Ali merupakan pria yang sangat tampan dan berpostur atletis. Di tengah-tengah banyak orang ia seakan-akan penunggang binatang tunggangan. Ia setinggi ayahnya, Abdullah. Abdullah setinggi anaknya, Al Abbas, dan Al Abbas setinggi ayahnya, Abdul Muthallib. Banyak orang telah berbai'at kepada anaknya, Muhammad, untuk diangkat menjadi khalifah beberapa tahun sebelum kejadian ini, tetapi ia tidak pernah menunjukkan perkaranya itu hingga wafatnya. Orang setelahnya menegakkan perkara itu, yakni anaknya yang bernama Abdullah Abu Al Abbas As-Safah.

Tahun 119 Hijriyah

Pada tahun ini Asad bin Abdullah Al Qusari membunuh raja diraja Turki, Khaqan.

Tahun 120 Hijriyah

Pada tahun ini Marwan bin Muhammad Al Himar melancarkan serbuan ke Turki. Di sanalah Gubernur Khurasan bernama Asad bin Abdullah Al Qusari wafat.

Tahun 121 Hijriyah

Pada tahun ini Musallamah bin Hisyam bin Abdul Malik melancarkan serbuan ke Romawi. Ia berhasil menaklukkan Al Mathamir.

Sedangkan Marwan bin Muhammad melancarkan serbuan ke negeri Shahibi Adz-Dzahab. Ia berhasil menaklukkan bentengnya dan menghancurkan buminya.

Tahun 122 Hijriyah

Pada tahun ini Zaid bin Ali bin Al Husain bin Ali bin Abu Thalib terbunuh. Penyebabnya adalah ketika ia hendak mengambil bai'at dari mereka yang berbai'at kepadanya dari warga Kufah, ia memerintahkan mereka agar keluar dan menyambutnya.

Kelompok Syi'ah berkumpul pula di sekitar Zaid. Mereka berkata kepadanya, "Apa yang engkau katakan tentang Abu Bakar dan Umar?" Ia menjawab, "Semoga Allah mengampuni keduanya, aku tak pernah mendengar seorang pun dari keluargaku yang melepaskan diri dari mereka berdua. Aku pun tidak mengatakan tentang keduanya melainkan yang baik-baik." Mereka berkata, "Jadi, engkau tidak turut-serta menuntut darah karena *Ahli Bait?*" Ia menjawab, "Sesungguhnya kami orang yang paling berhak dengan perkara itu, namun kebanyakan orang mengutamakan kami dan menjauhkannya dari kami. Menurut kami, mereka tidak sampai kepada tingkat kekafiran. Mereka telah diangkat menjadi gubernur dan mereka berbuat sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah Nabi." Mereka berkata, "Jadi, engkau tidak

memerangi mereka?" Ia menjawab, "Mereka tidak sama dengan Ahlul Bait. Mereka zhalim kepada orang banyak dan kepada diri mereka sendiri, sedangkan aku menyeru manusia kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW, menghidupkan Sunnah, dan menghancurkan bid'ah. Jika kalian memperhatikannya maka akan lebih baik bagi kalian. Namun jika kalian enggan maka aku bukan penolong kalian."

Mereka lalu membuang, berpaling, membatalkan bai'at, dan mengabaikannya. Oleh karena itu, sejak hari itu mereka disebut *Ar-Rafidhah* 'yang menolak' dan semua orang yang mengikuti Zaid disebut *Az-Zaidiyah*. Mayoritas warga Kufah adalah *Ar-Rafidhah*, sedangkan mayoritas warga Makkah yang sekarang adalah *Az-Zaidiyah*.

Simaklah perkataan Zaid berikut ini tentang hal itu,

"Dalam perkara ini ada kebenaran, yakni pelurusan kedua tokoh, dan ada kebatilan, yakni mengutamakan Ali atas Abu Bakar dan Umar. Ali tidak perlu diutamakan atas keduanya, bahkan tidak atas Utsman. Demikian menurut salah satu dari dua pendapat pakar Sunnah dan atsar yang paling benar."

Zaid ingin sekali keluar bersama mereka yang masih tersisa dan setia kepadanya dari para sahabatnya. Kehendak itu lalu diketahui oleh Yusuf bin Umar, maka berkecamuklah peperangan, dan Zaid menjadi sasaran anak panah yang mengenai dahinya sehingga membunuhnya. Yusuf bin Umar lalu memerintahkan untuk menyalibnya dan jasadnya terus dijaga siang dan malam hingga penghabisan pemerintahan Daulah Hisyam. Setelah itu Al Walid bin Yazid menjadi penguasa, lalu ia memerintahkan untuk menurunkan jasad itu, kemudian membakarnya pada zaman pemerintahannya. Semoga Allah menghinakan Al Walid ini.

Tahun 123 Hijriyah

Pada tahun ini Iyas Adz-Dzaki wafat.

Iyas berkata, "Aku tidak pernah memusuhi satu orang pun dari pengikut nafsu dengan sepenuh akalku selain kelompok Al Qadariyah. Aku berkata kepada mereka, 'Sampaikan kepadaku, apa itu kezhaliman?' Mereka menjawab, 'Jika seseorang mengambil sesuatu yang bukan miliknya'. Kukatakan, 'Sesungguhnya segala sesuatu adalah milik Allah'."

Sufyan bin Husain berkata, "Aku menyebut-nyebut tentang keburukan seseorang di hadapan Iyas bin Mu'awiyah, maka ia memandang wajahku dan berkata, 'Apakah engkau telah menyerbu negeri Romawi?' Kujawab, 'Tidak'. Ia berkata, 'Bagaimana dengan Sindu, India, dan Turki?' Kujawab, 'Tidak'. Ia berkata, 'Apakah Romawi, Sindu, India, dan Turki aman dari engkau, sedangkan saudara muslimmu tidak?' Ia berkata lagi, 'Lalu kenapa aku harus bersumpah sesudahnya'."

Diriwayatkan dari Malik, dari Az-Zahri, dia berkata, "Seseorang bersumpah di hadapan Iyas, lalu bertanya kepadanya, 'Siapakah namamu?'

Ia menjawab, 'Abu Al Unquz (*al unquz* = keledai)'. Ia menjadi tidak diterima persaksiannya karena julukannya yang sangat jelek itu."

Tahun 124 Hijriyah

Pada tahun ini rombongan propaganda bani Al Abbas datang dari negeri Khurasan menuju Makkah. Mereka melewati Kufah. Sampailah kepada mereka berita bahwa di dalam penjara terdapat kelompok para pemimpin yang mewakili Khalid bin Abdullah Al Qusairi karena dipenjarakan oleh Yusuf bin Umar. Mereka berkumpul di dalam penjara sebagai penggantinya. Mereka diseru kepada pembai'atan untuk bani Al Abbas. Mereka menyetujui seruan itu. Mereka mendapatkan di antara penghuni penjara Abu Muslim Al Khurasan yang ketika itu masih seorang anak yang berbakti kepada Isa bin Ma'qal Al Ajali, yang sama-sama berada di dalam penjara.

Hal ini sangat mengejutkan komandannya karena kesepakatannya dengan pembantunya hingga mengalami hal tersebut. Ia dibeli oleh Bukair bin Mahan seharga 400 dirham. Ia pun keluar dan diikuti oleh mereka. Oleh karena itu, mereka selalu mengikutinya. Mereka tidak mengarahkannya ke suatu tempat melainkan berangkat dan menuruti arah yang ditunjukkannya.

Pada tahun ini Al Ja'd bin Dirham terbunuh, dia orang pertama yang

mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk . Seseorang yang ber-*intisab* kepadanya adalah Marwan Al Ja'di, dan dia adalah Marwan Al Khimar, khalifah terakhir dari bani Umayyah. Ia telah mengambil bid'ahnya dari Bayan bin Sam'an, Bayan mengambilnya dari Thalut bin Ukhti Labid bin Al A'sham As-Sahir yang dilaknat oleh Allah, sedangkan ia mengambil dari Al Jahm bin Shafwan Al Khazari yang kemudian mati terbunuh di Ashbahan. Ia dibunuh oleh wakilnya, Taslam bin Ahwaz *Rahimahullah*. Semoga ia mendapatkan pahala yang baik karena membela kaum muslim.

Al Marisi mengambil dari Al Jahm, dan Ahmad bin Abu Daud mengambil dari Basyar. Ada pun Al Ja'd yang dilaknat oleh Allah tinggal di Damaskus hingga ia berani memunculkan perkataannya bahwa Al Qur`an diciptakan, sehingga ia dikejar oleh bani Umayyah dan dia melarikan diri dari mereka, lalu tinggal di Kufah. Akhirnya ia dibunuh oleh Khalid bin Abdullah Al Qasari pada Hari Raya Adha di Kufah.

Khalid berkhutbah di hadapan orang banyak dalam khutbahnya, "Wahai sekalian manusia, berkurbanlah! Semoga Allah menerima Kurban kalian semua. Adapun aku, akan berkurban dengan menyembelih Al Ja'd bin Dirham."

Ia lalu turun dan menyembelihnya di dekat kaki mimbar dengan tangannya sendiri. Semoga Allah memberinya pahala dan menerima Kurbannya.

Tahun 125 Hijriyah

Pada tahun ini Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan wafat dan kekhalifahan diambil alih oleh Al Walid bin Yazid bin Abdul Malik yang telah fasik. Semoga Allah menghinakannya dan membuangnya jauh-jauh.

Pada tahun ini pula Muhammad bin Ali, ayah As-Safah, dan Al-Manshur, wafat.

Pada tahun ini pula Yahya bin Zaid bin Ali terbunuh ketika sedang berjalan dengan diiringi 70 orang. Nashr bin Sayyar mengirim pasukan sebanyak 10.000 personil, yang berhasil dihancurkan oleh Yahya bin Zaid. Ia membunuh komandannya dan merampas harta yang sangat besar jumlahnya. Namun setelah itu datang pasukan lain, yang akhirnya berhasil membunuhnya. Mereka memotong kepalanya dan membunuh seluruh pengikutnya.

Tahun 126 Hijriyah

Tahun ini adalah tahun terbunuhnya Al Walid bin Yazid bin Abdul Malik. Ia dibunuh karena kefasikan dan atheismenya.

Dikatakan, "Kepalanya masih tergantung di tembok Masjid Agung Damaskus Timur, di dekat teras, sampai penghujung pemerintahan bani Umayyah. Setelah itu bai'at diberikan kepada Yazid An-Naqish sebagai khalifah. Pada tahun ini pula Yazid ini wafat."

Tahun 127 Hijriyah

Tibalah tahun ini dan Khalifah Ibrahim bin Al Walid bin Abdul Malik mendorong saudaranya, An-Naqish, dengan wasiat untuknya dan juga karena bai'at untuk dirinya dari para gubernur agar dia menjadi raja. Namun ternyata dirinya terbunuh, sehingga kerajaan berpindah ke tangan Ibrahim bin Al Walid, yang kemudian dipecat dengan kedatangan Marwan bin Muhammad yang telah dibai'at untuk menjadi khalifah.

Pada tahun ini berkumpullah rombongan para propagandis untuk menyeru orang-orang kepada bani Al Abbas di rumah Ibrahim bin Muhammad Al Imam. Bersama mereka Abu Muslim Al Khurasani. Mereka menyerahkan pembiayaan yang sangat besar kepadanya dengan menyerahkan 1/5 dari total harta mereka. Pada tahun ini perkara-perkara mereka menjadi tidak teratur karena banyaknya kejahatan dan peperangan yang terjadi di kalangan banyak orang.

Tahun 128 Hijriyah

Pada tahun ini Ibrahim bin Muhammad bin Ali mengutus Abu Muslim ke Khurasan dengan membawa surat yang ditujukan kepada kaumnya. Dalam surat itu ia berkata, "Jika engkau bisa untuk tidak meninggalkan bahasa Arab di negeri itu, maka laksanakan. Barangsiapa dari anak-anak mereka yang telah mencapai lima jengkal dan engkau menuduhnya, maka bunuhlah ia."

Tahun 129 Hijriyah

Tahun ini merupakan awal kemunculan Abu Muslim Al Khurasani di Khurasan. Dia memunculkan seruannya atas perintah Imam. Abu Muslim menyerahkan surat kepada Sulaiman bin Katsir, yang isinya penegasan untuk menyampaikan seruan secara terang-terangan tanpa menunggu-nunggu.

Adapun Gubernur Khurasan yang bernama Nashr bin Sayyar, sedang sibuk memerangi Al Kirmani dan Syaiban bin Salamah Al Haruri.

Terbunuhnya Al Kirmani

Pecahlah perang antara Nashr bin Sayyar dengan Al Kirmani (Judai' bin Ali Al Kirmani). Di antara keduanya telah banyak orang yang menjadi korban. Sehubungan dengan itu, Abu Muslim hendak memprakarsai perjanjian damai dengan keduanya, yang akhirnya menjadikan keduanya cenderung kepadanya.

Ia mengirim surat kepada Nashr dan Al Kirmani yang isinya, "Imam telah menyampaikan wasiat kebaikan kepadaku untuk kalian, dan aku tidak menentang pendapatnya yang berkenaan dengan kalian semua."

Ia juga mengirim surat kepada bani Al Abbas. Banyak orang yang memenuhi seruannya.

Abu Muslim datang dengan pendukung yang sedikit. Ia turun di sebuah parit di antara Nashr bin Sayyar dan Judai' Al Kirmani. Ia ditakuti oleh kedua belah pihak.

Nashr bin Sayyar mengirim surat kepada Khalifah Marwan bin Muhammad bin Marwan yang dijuluki dengan "keledai" guna

memberitahukan tindakan Abu Muslim dan berapa banyak orang yang bersamanya. Juga diberitahukan bahwa dia menyeru orang banyak untuk cenderung kepada Ibrahim bin Muhammad. Ia menuliskan di dalam suratnya,

Kutahu ceceran debu bakaran adalah kilatan bara

Alangkah tepatnya jika dia memiliki kobaran

Api dengan dua batang kayu bakar menyala dengan dahsyat

Sebenarnya peperangan dimulai hanya oleh perkataan

Kukatakan sesuatu yang mengejutkan kiranya syairku

Apakah akan membangunkan kepicikan atau menidurkannya?

Marwan membalasnya, "Yang hadir menyaksikan apa-apa yang tidak disaksikan oleh yang tidak hadir." Nashr berkata, "Sebenarnya sahabatmu itu telah menyampaikan kepadamu bahwa dirinya tiada memiliki pertolongan lagi."

Ibnu Hubairah lalu mengirim surat Nashr kepada Marwan, dengan kesepakatan ketika dia sampai kepadanya, ia akan bertemu dengan utusan dari pihak Ibrahim bin Muhammad yang membawa surat darinya untuk Abu Muslim. Selain itu ia harus mencerca, menghina, dan memerintahkannya?, membangkitkan Nashr bin Sayyar dan Al Kirmani agar tidak membiarkan orang yang fasih berbahasa Arab di sana.

Pada saat yang sama, Marwan yang tinggal di Haran mengirim surat kepada wakilnya di Damaskus, yakni Al Walid bin Mu'awiyah bin Abdul Malik, yang berisi perintah agar dia mengirim surat kepada wakilnya di Balqa untuk menyampaikan perintah kepadanya agar pergi ke Al Hamimah, suatu negeri tempat tinggal Ibrahim bin Muhammad yang dijuluki "Al Imam." Ia mengikatnya dan mengirimkannya, lalu wakilnya di Damaskus mengirimkannya kepada wakilnya di Balqa. Pergilah ia ke Masjid Al Baldah. Ia menemui Ibrahim bin Muhammad sedang duduk di dalamnya. Ia lalu mengikatnya dan mengirimkannya ke Damaskus. Wakil yang berada di

Damaskus pun segera mengirimnya ke Marwan bin Muhammad *Amirul Mukminin*. Marwan lalu memerintahkan supaya dia dipenjara. Sebagian dari perintahnya itu akan dimuat pada tahun berikutnya.

Abu Muslim, ketika berada di antara pasukan Nashr dan Al Kirmani, mengadakan perjanjian dengan Al Kirmani yang isinya bahwa dia berada di pihaknya. Kemudian dengan segera ia condong kepadanya. Nashr lalu segera mengirim surat kepadanya. Dalam surat itu ia berkata, "Celaka engkau! Jangan tertipu! Sebenarnya dia hendak membunuhmu dan semua sahabatmu yang bersamamu, maka mari kita menulis surat yang berisi kata-kata perpisahan."

Oleh karena itu, masuklah Al Kirmani ke rumahnya, lalu keluar menuju tanah lapang dengan 100 orang pasukan penunggang kuda. Ia mengirim utusan kepada Nashr untuk mengajaknya saling berjanji damai. Nashr menyaksikan pasukan terdepan Al Kirmani, maka ia bangkit menyambutnya bersama orang banyak. Mereka melancarkan serbuan kepada pasukan lawan dan terjadilah pertempuran antar dua kelompok tersebut.

Al Kirmani terbunuh di tengah-tengah medan perang. Ia ditikam seseorang di sebelah tubuhnya di atas pinggul sehingga ia terjungkir dari binatang tunggangannya. Nashr lalu mengeluarkan perintah untuk menyalibnya, maka ia disalib bersama Samakah. Anaknya bergabung dengan Abu Muslim Al Khurasani, yang bersamanya kelompok-kelompok orang dari para sahabat ayahnya, sehingga mereka menjadi satu pasukan yang siap menghadapi Nashr bin Sayyar.

Ibnu Jarir berkata, "Pada tahun ini Al Mausim Abu Hamzah Al Khariji muncul. Ia memperlihatkan keinginannya untuk berkuasa dan penentangannya terhadap Marwan bin Muhammad bin Marwan, sekaligus memutus hubungan dengannya. Akhirnya, ia dikirimi surat oleh Abdul Wahid bin Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan, yang ketika itu dirinya adalah Gubernur Makkah, Madinah, dan Thaif. Di tangannyalah permasalahan para

pendatang untuk berhaji pada tahun itu. Ia pun diajak berdamai untuk menjamin keamanan hingga hari *nafar* 'melempar jumrah'. Oleh karena itu, mereka tinggal di suatu kamar milik seseorang di Arafah. Kemudian mereka tidak lagi di satu tempat. Ketika tiba hari nafar pertama, Abdul Malik segera meninggalkan Makkah dan masuklah *Al Khariji* (orang dari golongan Khawaraij) dengan damai tanpa perang."

Sebagian penyair berkata tentang hal itu,

Para Hujjaj mengunjungi jamaah

yang telah mengingkari agama Tuhan

sehingga Abdul Wahid melarikan diri

meninggalkan istri-istri dan pemerintahan

Terus berlari tanpa arah,

laksana unta yang lepas

Jika orang tuanya mempertajam asal-usulnya,

kecenderungannya tentu menyatu dengan asal-usul Al Walid

Ketika Abdul Wahid kembali ke Madinah, segera ia siapkan pasukan perang untuk melawan *Al Khariji*, meningkatkan semangat infak, meningkatkan penerimaan para tentara, dan menggerakkannya menuju kaum Khawarij sesegera mungkin.

Jabatan Amir Irak dipegang oleh Yazid bin Umar bin Hubairah. sedangkan jabatan Amir Khurasan dipegang oleh Nashr bin Sayyar. Sementara itu Abu Muslim Al Khurasani telah menguasai sebagian negerinya.

Tahun 130 Hijriyah

Pada hari Kamis 9 Jumadil Ula tahun ini, Abu Muslim Al Khurasani memasuki kota Marwa. Ia tiba di pusat pemerintahan dan melepaskannya dari tangan Nashr bin Sayyar. Upaya itu dilakukannya dengan bantuan Ali Al Kirmani. Nashr bin Sayyar melarikan diri bersama sekelompok kecil yang diperkirakan berjumlah 3.000 orang. Bersamanya adalah istrinya, Al Marzabanah. Ia mempercepat pelariannya hingga bertemu dengan Sarkhas. Ia tinggalkan istrinya di belakang sehingga selamat seorang diri.

Kedudukan Abu Muslim di Khurasan menjadi sangat kokoh. Bergabunglah bersamanya kelompok-kelompok dan jamaah Arab.

Terbunuhnya Syaiban bin Salamah Al Haruri

Ketika Nashr bin Sayyar melarikan diri, tinggallah Syaiban Al Haruri. Ia adalah orang yang selalu menolongnya dalam menghadapi Abu Muslim. Abu Muslim mengirim utusan kepadanya, tetapi para utusan itu justru dipenjarakan oleh Syaiban. Abu Muslim lalu mengirim surat kepada Bassam bin Ibrahim, budak bani Laits, yang berisi perintah agar ia dengan binatang tunggangannya segera menuju Syaiban untuk memeranginya. Berangkatlah ia kepada Syaiban. Kedua pihak kemudian berperang hingga Bassam berhasil mengalahkannya dan membunuhnya. Para sahabatnya mengikuti langkahnya dengan memerangi, membunuh, dan menawan mereka. Abu Muslim membunuh Ali dan Utsman, keduanya anak Al Kirmani.

Pada tahun ini Qahthabah bin Syabib menuju Naisabur untuk memerangi Nashr bin Sayyar. Para pembesar dan gubernur bergabung bersama Qahthabah. Di antara mereka adalah Khalid bin Barmak. Mereka berhadapan dengan Tamim bin Nashr bin Sayyar yang diarahkan oleh ayahnya agar melawan mereka di Thus. Qahthabah berhasil membunuh

para sahabat Nashr yang berjumlah kira-kira 17.000 orang dalam peperangan itu. Abu Muslim mengirim bala-bantuan kepada Qahthabah yang berjumlah 10.000 personil pasukan penunggang kuda yang dipimpin oleh Ali bin Ma'qal.

Ketika saling berhadapan, mereka menyerang para sahabat Nashr dan berhasil membunuh Tamim bin Nashr, sekaligus berhasil mendapat harta rampasan perang dengan jumlah yang sangat besar. Yazid bin Umar bin Hubairah —selaku wakil Marwan untuk wilayah Irak— kemudian mengirim pasukan untuk Nashr bin Sayyar guna melawan Abu Muslim. Pihak Abu Muslim lalu mengirim Qahthabah bin Syabib.

Ia bertemu dengan mereka pada bulan Dzulhijjah pada tahun ini di Jurjan, tepatnya pada hari Jum'at. Qahthabah berdiri di hadapan orang banyak untuk berkhutbah. Ia memotivasi mereka untuk maju berjihad dan berperang pada hari ini. Oleh karena itu, mereka berperang dengan sangat sengitnya. Pasukan bani Umayyah kalah. Dari warga Syam dan lain-lain yang terbunuh mencapai 10.000 orang. Di antara mereka adalah penanggung jawab logistik, Nabatah bin Hanzhalah, selaku petugas dari Jurjan. Qahthabah mengirim kepalanya kepada Abu Muslim.

Abu Hamzah Al Khariji Memasuki Kota Madinah

Ibnu Jarir berkata, "Pada tahun ini terjadi suatu peristiwa di Qadid, di wilayah Hijaz yang melibatkan Abu Hamzah Al Khariji dengan warga Madinah. Al Khariji berhasil membunuh kaum Quraisy dan lainnya dalam jumlah yang banyak. Al Khariji memasuki Madinah sehingga perwakilan di sana, Abdu Al Wahid bin Sulaiman, melarikan diri. Al Khariji membunuh anggota keluarganya. Kejadian itu terjadi saat 19 malam selepas bulan Shafar tahun ini. Al Khariji berpidato di atas mimbar di hadapan warga Madinah yang berisi penghinaan kepada mereka, diantaranya, "Wahai warga Madinah, aku telah mendengar bahwa kalian mengecilkan para sahabatku, mereka pemuda-pemuda yang kanak-kanak dan bangsa Arab yang terbuang. Celaka kalian! Wahai warga Madinah, apakah para sahabat Rasulullah SAW hanya anak-anak muda yang terlalu kanak-kanak? Para pemuda yang berpikiran dewasa dalam masa mudanya, mata mereka berpaling dari kejahatan, kaki mereka berat melangkah menuju kebatilan, dan mereka telah menjual jiwa kepada Allah. Mati demi Dzat yang tak pernah mati; mereka saling menggabungkan

beban bersama. Mereka menggabungkan qiyamullail mereka pada malam hari dengan puasa mereka pada siang hari; kecondongan pada tulang-tulang rusuk mereka karena tilawah Al Qur`an.

Setiap kali mereka membaca ayat-ayat *khauf*, mereka tersedu-sedu ketakutan dimasukkan ke dalam neraka. Setiap kali mereka membaca ayat-ayat kerinduan, mereka tergugah kerinduannya kepada surga. Ketika mereka melihat pedang yang telah terhunus, tombak telah dikencangkan dan dibenarkan, dan anak panah telah diberi celah untuk busurnya, maka pasukan mereka menggelegar dengan seruan untuk mati. Mereka menyepelekan tukang menyebarkan rasa takut dari suatu pasukan lantaran rasa takut mereka kepada Allah. Mereka tidak menyepelekan orang yang menggugah rasa takut kepada Allah demi tukang penebar rasa takut dalam suatu pasukan. Sungguh, mereka sangat beruntung dan bagi mereka tempat kembali yang sebaik-baiknya.

Betapa banyak mata pada paruh burung-burung selama banjir di tengah malam karena takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Betapa banyak tangan terlepas dari pergelangannya karena selalu dipakai untuk bertahan oleh pemiliknya demi ketaatan kepada Allah. Ini saja ucapanku dan aku memohon ampun kepada Allah dari segala kekurangan kita. Tiada lain taufik untukku ada pada Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku akan kembali."

Al Madaini meriwayatkan dari Al Abbas, dari Harun, dari kakeknya, ia berkata, "Abu Hamzah bertingkah laku baik di hadapan warga Madinah, sehingga orang-orang cenderung kepadanya ketika mendengarkan perkataannya di atas mimbar Rasulullah SAW. Dia berkata, 'Tidak jelas ke mana apa-apa yang ada pada kalian semua pergi? Barangsiapa berzina maka ia kafir. Barangsiapa mencuri maka ia kafir'."

Perkataannya itu telah membuat orang-orang marah. Mereka menarik rasa cinta kepadanya. Ia tetap tinggal di Madinah hingga Marwan mengutus

"si keledai" Abdul Malik bin Muhammad bin Athiyah, orang dari bani Sa'ad, di tengah-tengah pasukan berkuda negeri Syam. Mereka berjumlah 4.000 orang. Ia dipilih dari kalangan anggota pasukannya. Setiap orang diberi 100 dinar, kuda Arab, dan keledai untuk mengangkut bebannya, kemudian ia diperintah untuk berperang. Kalau tidak dapat menemuinya, melainkan harus ke Yaman, maka ia harus mengikutinya ke sana untuk memerangi perwakilan di Sana'a, Abdullah bin Yahya.

Ibnu Athiyah berangkat hingga tiba di Waad Al Qura. Ia disambut oleh Abu Hamzah Al Khariji yang sedang menuju kepada Marwan. Mereka saling menyerang hingga malam hari. Mereka berkata, "Celaka engkau wahai Ibnu Athiyah! Sesungguhnya Allah telah menjadikan malam sebagai waktu ketenangan." Akan tetapi, ia enggan lepas dari peperangan itu. Ia terus saja menyerang mereka hingga berhasil mengalahkan dan mencerai-beraikan mereka, hingga ia pulang menuju Madinah. Lalu bangkitlah warga Madinah untuk melawannya hingga berhasil membunuh banyak orang.

Ibnu Athiyah masuk Madinah ketika pasukan Abu Hamzah telah kalah, maka dikatakan, "Ia tinggal di sana selama satu bulan, kemudian bertolak menuju Makkah setelah sempat menjadi khalifah di Madinah. Ia kemudian menjadi khalifah di Makkah. Berangkatlah ia menuju Yaman. Ia disambut oleh Abdullah bin Yahya dari Sana'a. Keduanya berperang hingga akhirnya Ibnu Athiyah membunuh Abdullah bin Yahya. Kepalanya dipenggal lalu dikirim kepada Marwan.

Tahun 131 Hijriyah

Pada bulan Muharram tahun ini Qahthabah bin Syabib mengarahkan anaknya ke Qaumis untuk memerangi Nashr bin Sayyar. Ia didukung dengan logistik yang cukup. Sebagian dari mereka bergabung dengan Nashr. Nashr pergi hingga tiba di Ar-Rayy dan tinggal di sana selama dua hari. Kemudian ia sakit. Ia meninggalkannya menuju Hamadzan. Ketika tiba di sawah dekat Hamadzan, ia wafat setelah berlalu selama 12 malam dari bulan Rabiul Awwal tahun ini. Ia berumur 85 tahun.

Dengan kematian Nashr, Abu Muslim Al Khurasani dan kawan-kawannya tambah kuat posisinya di negeri Khurasan. Kekuatannya bertambah dengan sangat drastis.

Qahthabah berangkat dari Jurjan. Tiba di hadapannya Ziyad bin Zararah Al Qusyairi. Ia menyesal telah mengikuti Abu Muslim.

Kemudian, ia tinggalkan pasukan dan memilih menjadi satu jama'ah dengannya.

Ia melewati Ashbahan untuk mendatangi Ibnu Dhabarah. Qahthabah

mengirim pasukan untuk membuntutinya. Mereka memerangi seluruh sahabatnya. Datanglah Qahthabah di belakang perjalanan mereka. Ia tiba di Qaumis yang telah ditaklukkan oleh anaknya, Al Hasan lalu tinggal di sana. Ia mengutus anaknya ke Ar-Rayy dan ia mengendalikannya dari belakang. Ia dapatkan anaknya telah menaklukkannya. Ia tinggal di sana, lalu mengirim surat kepada Abu Muslim. Berangkatlah Abu Muslim dari Marwa. Ia tiba di Naisapur. Kekuatan menjadi bertambah besar.

Setelah tinggal selama tiga malam di Ar-Rayy, Qahthabah mengutus anaknya, Al Hasan, dari dekatnya ke Hamadzan. Ketika ia telah dekat darinya, muncullah Malik bin Adham serta kelompok tentara Syam dan Khurasan. Mereka tiba di Nahawan. Al Hasan menaklukkan Hamadzan. Kemudian berangkat di belakang pasukan menuju Nahawan. Ayahnya mengutusnya ke Nahawan dengan didukung logistik yang dikirim menyusul. Ia tiba di sana dan mengepungnya hingga berhasil menaklukkannya.

Pada tahun ini Amir bin Dhabarah meninggal. Penyebab kematiannya adalah perang mennghadapi Qahthabah. Ibnu Hubairah telah mengirim surat kepadanya dengan perintah menghadapi Qahthabah dengan dibantu pasukan. Ibnu Dhabarah berangkat hingga bertemu dengan Qahthabah. Ibnu Dhabarah didukung oleh 150.000 personil. Pasukan itu disebut "tentara segala tentara" (*askar al asakir).* Adapun Qahthabah didukung oleh 20.000 personil. Ketika dua pasukan telah saling berhadapan, Qahthabah dan kawan-kawannya mengangkat mushhaf, lalu seorang penyeru berkata, "Wahai warga Syam, kami menyeru kalian menuju kandungan mushhaf ini." Namun mereka justru mencerca penyeru itu dan Qahthabah. Qahthabah pun memerintahkan para sahabatnya agar menyerang mereka.

Sebenarnya antara kedua pasukan tersebut tidak pernah ada peperangan.

Akhirnya Ibnu Dhabarah mengalami kekalahan. Mereka dikejar oleh kawan-kawan Qahthabah. Mereka berhasil membunuh sejumlah besar orang

dan berhasil pula membunuh Ibnu Dhabarah di tengah-tengah pasukan dan merampas barang-barang dari tengah-tengah pasukan dengan jumlah yang tak terhitung.

Di sana Qahthabah mengepung Nahawan dengan sangat ketat hingga warga Syam yang ada di sana meminta agar pasukan menyibukkan warganya sehingga mereka membuka pintunya. Mereka pun membuka pintunya. Mereka mendapatkan keamanan darinya. Ia lalu berkata kepada mereka yang ada di sana dari warga Khurasan, "Apa yang kalian lakukan?" Mereka menjawab, "Kami menuntut untuk kami dan untuk kalian jaminan keamanan." Setelah itu mereka keluar dengan keyakinan bahwa mereka dalam keadaan aman.

Qahthabah berkata kepada para pemimpin yang bersamanya, "Setiap orang yang berhasil mendapatkan tawanan warga Khurasan harus memenggalnya dan membawa kepalanya kepadaku." Mereka pun melaksanakan perintah itu. Tak seorang pun pasukan Abu Muslim yang melarikan diri selamat, sedangakn warga Syam dilepaskan. Ia memenuhi janjinya kepada mereka. Ia mengambil janji dari mereka agar tidak bergabung dengan pasukan musuh.

Setelah itu, atas perintah Abu Muslim, Qahthabah mengutus Abu Aun ke Syahrazur dengan didukung oleh 30.000 personil. Ia mengepungnya hingga berhasil menaklukkannya. Ia berhasil membunuh perwakilan yang ada di sana, Utsman bin Sufyan.

Dikatakan, "Tidak melakukan pembunuhan, akan tetapi melanjutkan penaklukkan ke Al Maushil dan Al Jazirah serta mengirim utusan kepada Qahthabah dari sana. Ketika berita tentang Qahthabah dan Abu Muslim serta apa-apa yang dilakukan oleh keduanya sampai kepada Marwan, segera ia meninggalkan Haran, lalu tinggal di suatu tempat bernama Az-Zaab Al Akbar."

Tempat itu menjadi tujuan Qahthabah dengan didukung pasukan yang

sangat besar dari perwakilan Irak, Yazid bin Umar bin Hubairah. Ketika ia sampai di dekat tempat itu, Ibnu Hubairah lemah dan mundur ke belakang Qahthabah. Ia tetap saja lemah hingga menyeberangi sungai Eufrat. Qahthabah tiba dan mengizinkannya untuk berada di belakangnya.

Segala hal berkenaan dengan keduanya akan kami sebutkan pada tahun berikutnya dengan izin Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Tahun 132 Hijriyah
Penghancuran Daulah Umawiyah[17]

Pada bulan Muharram tahun ini Qahthabah bin Syabib menyeberangi sungai Eufrat. Ia didukung pasukan tentara dan pasukan penunggang kuda. Ibnu Hubairah tinggal di kemah di dekat sungai Eufrat dekat dengan Falujah bersama rombongan orang yang sangat banyak jumlahnya. Ia didukung oleh Marwan dengan pasukan tentara yang besar, ditambah dengan semua pasukan Ibnu Hubairah yang mengalami kekalahan.

Qahthabah meneruskan perjalanan menuju Kufah untuk mengambil alih. Ia diikuti oleh Ibnu Hubairah.

Pada malam Rabu tanggal 8 bulan Muharram, mereka terlibat peperangan yang sangat sengit. Banyak anggota pasukan kedua belah pihak yang terbunuh. Warga Syam berpaling karena menderita kekalahan. Mereka

---

[17] Judul ini tambahan dari penulis ringkasan buku ini

dikejar oleh warga Khurasan. Qahthabah hilang dari kalangan orang banyak. Seseorang mengabarkan kepada mereka bahwa Qahthabah telah terbunuh dan ia berwasiat bahwa pemimpin sepeninggalnya adalah anaknya, Al Hasan.

Al Hasan ketika itu tidak ada di tempat sehingga mereka membai'at Humaid bin Qahthabah untuk saudaranya, Al Hasan. Utusan datang kepadanya agar segera datang. Pada malam itu banyak para pemimpin terhormat yang terbunuh. Pembunuh Qahthabah adalah Ma'an bin Zaidah dan Yahya bin Hadhin. Dikatakan bahwa ia dibunuh oleh seseorang yang bersamanya yang hendak membalas dendam atas bani Nashr bin Sayyar. *Wallahu a'lam.*

Qahthabah ditemukan di tengah-tengah mereka yang terbunuh. Ia dimakamkan di sana. Al Hasan bin Qahthabah melanjutkan perjalanan menuju Kufah yang ditinggalkan oleh Muhammad bin Khalid bin Abdullah Al Qusairi. Ia menghimbau orang-orang untuk bergabung dengan bani Al Abbas. Ia meninggalkan tempat itu pada malam Asyura pada bulan Muharram tahun ini. Ia juga mengusir para pegawainya dari pihak Ibnu Hubairah, yakni Ziyad bin Salih Al Haritsi.

Muhammad bin Khalid pindah ke istana keamiran. Ia menjadi sasaran kejaran Hautsarah dengan pasukannya yang berkekuatan 20.000 personil dari pihak Ibnu Hubairah. Ketika Hautsarah mendekati Kufah, para sahabatnya pergi menuju Muhammad bin Khalid. Mereka membai'atnya untuk bani Al Abbas. Ketika Hautsarah menyaksikan apa yang terjadi, ia segera pergi ke Wasith.

Dikatakan, "Justru Al Hasan bin Qahthabah memasuki Kufah."

Qahthabah berpesan dalam wasiatnya agar kementerian kekhalifahan diberikan kepada Abu Salamah Hafsh bin Sulaiman, seorang pembantu As-Sabi' Al Kufi Al Khalal yang tinggal di Kufah. Mereka tiba di hadapannya dan memberikan pendapat. Al Hasan bin Qahthabah pergi bersama para pemimpin untuk menyerang Ibnu Hubairah di Wasith. Saudaranya yang

bernama Humaid pergi mengelilingi kota-kota. Ia mengutus para utusan ke segala penjuru negeri yang telah ditaklukkannya. Mereka menaklukkan Bashrah. Bashrah ditaklukkan oleh Salam bin Qutaibah untuk Ibnu Hubairah. Ketika Ibnu Hubairah terbunuh, datanglah Abu Malik Abdullah bin Asid Al Khuza'i yang merebut Bashrah untuk Abu Muslim Al Khurasani.

Pada tahun ini, malam Jum'at, 13 hari berlalu dari bulan Rabiul Akhir, diselenggarakan bai'at untuk Abu Al Abbas Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthallib, yang dijuluki "As-Safah." Ini dikatakan oleh Abu Ma'syar dan Hisyam bin Al Kalbi.

Al Waqidi berkata, "Pada bulan Jumadil Ula tahun ini mulailah kekhalifahan As-Safah."

Terbunuhnya Ibrahim bin Muhammad Al Imam

Telah kita sebutkan dalam pembahasan tahun 129 Hijriyah bahwa Marwan mengkaji surat dari Ibrahim Al Imam untuk Abu Muslim Al Khurasani. Dalam surat itu ia memerintahkan agar tidak ada seorang pun di muka bumi Khurasan yang berbicara dengan bahasa Arab. Kalau ada maka harus dimusnahkan. Ketika Marwan mengetahui peristiwa itu, ia bertanya tentang diri Ibrahim, lalu ada yang menjawab, "Dia berada di Balqa." Kemudian dia mengirim surat kepada perwakilan yang ada di Damaskus agar segera menghadirkannya kepadanya.

Dalam hal ini ia mengirim seorang utusan dengan membawa ciri-cirinya. Utusan itu berangkat dan berhasil menemui saudaranya, Abu Al Abbas As-Safah. Utusan tersebut berkeyakinan bahwa yang dimaksud adalah saudaranya tersebut, maka mereka menangkapnya, sementara ada orang yang mengatakan bahwa dia bukan orang yang dimaksud, tetapi dia adalah saudaranya. Orang itu lalu menunjukkan kepada Ibrahim, kemudian mereka

menangkapnya dan membawanya sekalian dengan budak perempuannya yang sangat ia sukai. Ia pun berwasiat kepada keluarganya bahwa khalifah sepeninggalnya adalah saudaranya, Abu Al Abbas As-Safah. Ia juga memerintahkan agar mereka berangkat menuju Kufah.

Seketika mereka berangkat menuju tujuannya dengan berombongan. Di antara mereka adalah pamannya yang berjumlah 6 orang. Mereka adalah Abdullah, Daud, Isa, Salih, Ismail, Abdushshamad, Banu Ali, dan kedua saudaranya yang bernama Abu Al Abbas Abdullah dan Yahya, keduanya adalah anak Muhammad bin Ali, dan kedua anaknya bemama Muhammad dan Abdul Wahhab, anak-anak Ibrahim Al Imam Al Mamsuk. Ditambah orang-orang yang lain.

Ketika mereka tiba di Kufah, mereka disambut oleh Abu Salamah Al Khilal di rumah Al Walid bin Sa'ad, budak bani Hasyim dalam bani Aud. Ia menyembunyikan rahasianya selama kurang lebih 40 malam dari ciuman angkatan perang dan para Gubemur. Setelah itu mereka berangkat menuju tempat yang lain hingga suatu negeri tunduk dan membai'at untuk As-Safah.

Adapun Ibrahim bin Muhammad Al Imam berangkat dengannya untuk menghadap *Amirul Mukminin* ketika itu, yaitu Marwan bin Muhammad, yang berkedudukan di Haran. Ia dipenjarakan sebagaimana telah dijelaskan tadi. Ia masih saja dalam penjara hingga tahun ini. Ia akhirnya meninggal pada bulan Shafar tahun ini ketika masih di dalam penjara, dalam usia 48 tahun.

Dikatakan, "Ia sangat sedih dengan tangan menutupi wajahnya hingga ia meninggal pada umur 51 tahun."

Seseorang meshalatkannya. Ia adalah Muhalhal bin Shafwan.

Dikatakan, "Ia meninggal karena tertimpa reruntuhan rumahnya yang ambruk ."

Dikatakan, "Ia meminum susu beracun sehingga mati."

Dikatakan, "Ibrahim Al Imam menyaksikan musim haji tahun 31 Hijriyah. Ia menjadi sangat populer di sana karena ia berhenti dengan kebanggaan besar, dikelilingi orang-orang utama, dan dalam pengawalan yang sangat ketat. Ia menyampaikan perkaranya kepada Marwan."

Dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya Abu Muslim mengajak semua orang menuju hal itu dan mereka menyebutnya khalifah."

Ia mengutus utusan kepadanya pada bulan Muharram tahun 32 Hijriyah. Ia dibunuh pada bulan Shafar tahun ini. Inilah pendapat yang paling tepat dari semua pendapat tadi.

Dikatakan, "Sebenarnya ia ditangkap dari Kufah, bukan dari Hamimah Al Balqa."

Ibrahim adalah orang yang mulia, dermawan, dan terpuji. Dia memiliki berbagai keutamaan. Dia meriwayatkan hadits dari ayahnya, dari kakeknya, Abu Hasyim Abdullah bin Muhammad bin Al Hanafiyah, dan darinya kedua saudaranya yang bernama Abdullah Abu Al Abbas As-Safah dan Abu Ja'far Abdullah Al Manshur. Demikian juga Abu Muslim Abdurrahman bin Muslim Al Khurasani dan Malik bin Al Haitsam.

Sebagian petikan kata-katanya yang bernilai adalah, "Orang yang berkemanusiaan sempurna adalah orang yang memelihara agamanya, menyambung tali silaturrahim, dan menjauhi segala hal yang menjadikannya hina."

Kekhalifahan Abu Al Abbas As-Safah

Ketika warga Kufah telah sampai di tempat terbunuhnya Ibrahim bin Muhammad, Abu Salamah Al Khalal hendak memindahkan kekhalifahan kepada keluarga Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu 'Anhu.* Rencana itu diketahui oleh para pimpinan yang masih ada. Kemudian mereka menghadirkan Abu Al Abbas As-Safah untuk menyerahkan kekhalifahan kepadanya. Hal itu terjadi di Kufah. Pada waktu itu umurnya 26 tahun. Orang pertama yang menyerahkan kekhalifahan kepadanya adalah Abu Salamah Al Khalal. Tepatnya pada malam Jum'at, 13 malam berlalu dari bulan Rabiul Akhir tahun ini. Ketika tiba waktu shalat Jum'at, keluarlah Abu Al Abbas As-Safah dengan menunggang kuda yang kencang larinya. Para tentara bersamanya hingga mereka memasuki istana keamiran. Kemudian ia keluar menuju masjid untuk melaksanakan shalat dengan orang banyak. Ia naik mimbar sementara semua orang membai'atnya ketika ia sedang berada di atas mimbar.

Pamannya yang bernama Daud bin Ali, berdiri di bawahnya beberapa meter. As-Safah lalu berbicara, dan ucapan yang pertama-tama keluar darinya adalah, "*Al Hamdulillah*, segala puji bagi Allah yang telah memilih Islam untuk-Nya, memuliakannya, dan mengagungkannya. Dia juga memilihnya untuk kita dan memperkokohnya dengan kita. Dia menjadikan kita sebagai pemeluknya, pengamannya, dan penjaganya yang selalu melindunginya sekaligus menolongnya. Dia telah melekatkan kita dengan kalimat takwa. Dia telah menjadikan kita paling berhak atas kalimat itu dan ahlinya. Dia mengkhususkan kita dengan kasih sayang Rasulullah SAW dan semua kerabatnya. Dia memberi kita kesempatan meminum dari sumber miliknya. Dia telah mendudukkan kita dalam Islam ini bersama para pemeluknya pada tempat yang luhur. Dengan menurunkan Kitab kepada ahli Islam. Membacakannya kepada mereka. Allah berfirman,

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذۡهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجۡسَ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِ وَيُطَهِّرَكُمۡ تَطۡهِيرٗا ﴿٣٣﴾

'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya'. (Qs. Al Ahzaab [33]: 33)

قُل لَّآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ أَجۡرًا إِلَّا ٱلۡمَوَدَّةَ فِي ٱلۡقُرۡبَىٰ

'Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku, kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan".' (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 23)

وَأَنذِرۡ عَشِيرَتَكَ ٱلۡأَقۡرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat'. (Qs. Asy-Syua'raa` [26]: 214)

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ

'Apa saja harta rampasan (fai) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim'. (Qs. Al Hasyr [59]: 7)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengajarkan kepada mereka tentang keutamaan kita, mewajibkan kepada mereka agar memberikan hak kita dan mencintai kita, juga mewajibkan kepada mereka agar memberikan bagian kita dari harta rampasan perang, sebagai tanda penghormatan dan keutamaan kita. Allah memiliki keutamaan yang agung. Orang-orang jahat dan sesat mengklaim bahwa selain kita lebih berhak untuk memimpin, berpolitik, dan memegang kekhalifahan, sehingga buruklah wajah-wajah mereka.

Dengan apa dan karena apa wahai manusia? Lantaran kita Allah memberikan petunjuk kepada semua manusia setelah mereka dalam kesesatan; menjadikan mereka pintar setelah berada dalam kebodohan; menyelamatkan mereka setelah berada dalam kehancuran. Allah juga memenangkan Al Haq dan menghancurkan kebatilan karena kita. Allah membaguskan sebagian mereka setelah dalam kerusakan dan mengangkat mereka dari kehinaan lantaran kita. Lantaran kita juga Allah menyempurnakan yang kurang dan menyatukan yang terpecah, sehingga manusia kembali menjadi orang-orang yang lemah-lembut, berbakti, dan mengasihi di dunia, setelah sebelumnya mereka saling bermusuhan. Mereka juga menjadi saling bersaudara berada di atas dipan-dipan saling berhadap-hadapan di akhirat kelak.

Allah membuka anugerah dan pemberian-Nya bagi Muhammad SAW. Setelah Allah mengambil rohnya ke sisi-Nya, bangkitlah sepeninggalnya para sahabat dengan selalu bermusyawarah dalam memutuskan perkara-perkara di antara mereka untuk melanjutkan misi itu. Mereka membawa warisan-

warisan untuk umat ini. Mereka bertindak adil dalam menyikapi misi itu dan meletakkannya pada tempatnya. Mereka juga menyerahkannya kepada yang paling berhak, kemudian mereka pergi dengan tiada membawa warisan itu.

Kemudian muncullah bani Harb dan Marwan yang merampasnya serta menjadikannya beredar di kalangan mereka. Mereka melakukan kezhaliman dalam melaksanakannya dan mengutamakannya untuk mereka serta menzhalimi ahlinya. Allah memanjangkan kesempatan mereka hingga mereka tertimpa kebencian dan kesedihan. Ketika mereka tertimpa kebencian dan kesedihan, Allah membalas dendam kepada mereka dengan tangan-tangan kita. Allah mengembalikan hak kita. Umat kita menjadi lebih dekat kepada kita.

Allah memberikan kemenangan kepada kita dan memelihara perkara-perkara kita, guna memberikan anugerah-Nya kepada mereka yang lemah di muka bumi ini, lantaran kita. Allah mengakhiri mereka dengan kita sebagaimana telah mengawalinya dengan kita. Aku sangat berharap tidak akan datang kepada kalian semua kezhaliman dari mana telah datang kepada kalian kebaikan. Kiranya tidak datang kepada kalian kehancuran dari mana telah datang kepada kalian keutuhan. Tiada taufik kepadaku melainkan dari Allah.

Wahai warga Kufah, kalian adalah pusat rasa cinta kami. Kalian adalah orang-orang yang paling bahagia di sisi kami dan paling mulia bagi kami. Aku telah memberikan tambahan atas pemberian kami kepada kalian dengan 100 dirham. Oleh karena itu, bersiap-siaplah. Aku adalah As-Safah sang penggoncang, pemberontak, dan perusak."

Ia terkena sakit panas yang tinggi karena kelelahan, sehingga ia terduduk di atas mimbar. Lalu bangkitlah Daud untuk mendekatinya seraya berkata, "*Al Hamdulillah*, terima kasih, terima kasih, terima kasih bagi yang telah menghancurkan musuh kita dan mengembalikan warisan dari Nabi kita kepada kita. Wahai sekalian manusia, sekarang telah lenyap gelap-

gulitanya malam, terbuka penutupnya, muncullah bumi dan langitnya, terbitlah matahari dari ufuk Timur, muncullah bulan dari tempat munculnya, dan kembalilah kebenaran ke tengah-tengah keluarga Nabi kalian, sebagai keluarga yang penuh kelembutan dan kasih sayang kepada kalian semua.

Wahai sekalian manusia, demi Allah, sesungguhnya kami tidak keluar untuk mendapatkan hal ini guna menimbun bahan pangan dan kekayaan. Tidak pula untuk menggali sungai. Tidak pula untuk membangun istana. Akan tetapi, rasa kebanggaan melihat bagaimana mereka merebut kembali hak kami dan kemarahan mereka kepada anak-anak Paman kami yang telah mendorong kami. Juga karena buruknya perlakuan bani Umayyah terhadap kalian semua, ditambah penghinaan mereka kepada kalian. Juga karena egoisme mereka dalam membagikan harta rampasan perang dan sedekah kepada kalian. Oleh karena itu, atas kami adalah tugas dari Allah, dari Rasul-Nya, dan dari Al Abbas, yang merupakan hak kalian.

Kami harus menegakkan hukum di tengah-tengah kalian yang telah turun dari Allah. Kami harus berbuat berdasarkan Kitab Allah. Kami harus berjalan dengan orang-orang umum dan khusus, sebagaimana yang dijalani oleh Rasulullah SAW. Celaka! celaka! bani Umayyah dan bani Marwan. Mereka mengutamakan dunia daripada akhirat. Mengutamakan dunia fana daripada dunia keabadian. Mereka menumpuk-numpuk dosa dan berbuat zhalim di tengah-tengah manusia. Mereka melakukan berbagai perbuatan haram, kriminalitas, meninggalkan moral yang jelek di tengah-tengah manusia, dan meninggalkan kebiasaannya di seluruh negeri tempat mereka singgah. Mereka menikmati berbagai macam dosa; mereka hancur karena kelelahan dengan berbagai kemaksiatan; mereka berlari-larian di lapangan kesesatan karena mereka tidak tahu *istidraj* Allah. Mereka merasa aman dari makar Allah, maka datanglah siksaan Allah pada malam hari ketika mereka sedang tidur. Mereka menjadi peristiwa dan dihancurkan dengan sehancur-hancurnya. Alangkah jauh orang-orang zhalim itu.

Allah merampas kekhalifahan untuk kami dari Marwan, orang yang

telah ditipu oleh Allah dengan sebenar-benar tipuan. As-Safah mengirim pasukan untuk musuh Allah hingga berhasil memukul batang hidungnya. Apakah musuh Allah mengira kami tidak mampu menghadapi mereka? Ia menyeru kelompoknya, mengumpulkan tipu-dayanya, dan mengirim semua pasukannya. Namun ia dapati dari kiri, kanan, depan, dan belakang kecelakaan dari-Nya yang mematikan kebatilan dan menghancurkan kesesatannya, sehingga mereka berada di lingkungan yang sangat buruk. Akan tetapi Allah menghidupkan kemuliaan dan *izzah* kita serta mengembalikan hak dan warisan kepada kita.

Wahai sekalian manusia, *Amirul Mukminin* kembali ke mimbar setelah shalat karena tidak suka mencampurkan khutbah Jum'at dengan selainnya. Sambutannya merupakan potongan ceramah yang merupakan penyempurna ceramah setelah bertele-tele dalam perkataan. Ia terkena sakit panas tinggi karena kelelahan, maka berdoalah dia kepada Allah semoga segera diberi kesehatan. Allah telah menggantikan —untuk kalian— seorang Marwan musuh Ar-Rahman dan khalifah para syetan yang mengikuti kehinaan yang melakukan berbagai kehancuran di muka bumi setelah kebaikannya, dengan seorang pemuda berpikiran dewasa yang mengikuti pendahulunya yang baik dan pilihan yang melakukan perbaikan di muka bumi setelah terjadi kehancuran di atasnya dengan petunjuk dan ketakwaan."

Ia berkata, "Gemuruhlah suara mereka dalam doa."

Ia kemudian berkata, "Ketahuilah wahai warga Kufah, sesungguhnya tidak pernah ada orang yang menaiki mimbar kalian ini seorang khalifah setelah Rasulullah SAW, selain *Amirul Mukminin* Ali bin Abu Thalib dan *Amirul Mukminin* Abdullah bin Muhammad. Dengan tangannya ia menunjuk kepada As-Safah. Ketahuilah bahwa perkara ini masalah kita, bukan di luar kita hingga kita menyerahkannya kepada Isa bin Maryam *'Alaihissalam*. Segala puji bagi Allah, *Rabb* alam semesta ini yang telah menguji kita dan mengutamakan kita."

Abu Al Abbas dan Daud turun dari mimbar hingga akhirnya memasuki istana. Semua orang masuk ke istana dan membai'atnya hingga Ashar tiba. Kemudian dilanjutkan setelah Ashar hingga malam hari. Abu Al Abbas keluar Kufah dengan pasukannya. Gubernur Kufah diwakili oleh pamannya, Daud bin Ali. Pamannya mengutus Abdullah bin Ali kepada Abu Aun bin Yazid. Mengutus anak saudaranya (keponakannya) yang bernama Isa bin Musa kepada Al Hasan bin Qahthabah yang ketika itu berada di Wasith, sedang melancarkan pengepungan terhadap Ibnu Hubairah. Yahya bin Ja'far bin Tamam bin Abbas diutus kepada Humaid bin Qahthabah yang berada di Madain.

Abu Al Yaqzhan Utsman bin Urwah bin Muhammad bin Ammar bin Yasir diutus kepada Bassam bin Ibrahim bin Bassam yang sedang berada di Ahwaz. Salamah bin Amru bin Utsman diutus kepada Malik bin Ath-Thawwaf. Ia berada di tengah-tengah pasukan dalam beberapa bulan. Kemudian ia berangkat dan pergi hingga singgah di kota Al Hasyimiyah di istana keamiran. Ia telah mengingkari Abu Salamah Al Khalal. Hal itu disebabkan ia mendengar bahwa dia pindah dari kekhalifahan bani Al Abbas kepada keluarga Ali bin Abu Thalib. *Wallahu a'lam.*

Terbunuhnya Marwan bin Muhammad bin Marwan

Seorang khalifah terakhir dari bani Umayyah. Kekhalifahan pindah ke tangan bani Al Abbas. Hal itu karena firman Allah,

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

"Katakanlah, 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 26).

Telah kita sebutkan bahwa setelah Marwan mendengar apa yang

berlangsung di bumi Khurasan tentang Abu Muslim dan para pengikutnya, maka ia pindah dari Haran hingga tiba di sungai yang dekat dengan Al Maushil, yang sering disebut Az-Zaab, yang terletak di bumi Jazirah. Kemudian setelah ia mendengar bahwa As-Safah telah dibai'at di Kufah dan semua angkatan perang bergabung dengannya, serta berhasil membangun kesatuan dan persatuan, itu menjadi sangat tertekan, maka ia kumpulkan semua anggota pasukannya.

Abu Aun bin Yazid menghadap kepadanya dengan pasukan yang lebih besar. Ia mengejarnya di Az-Zaab. Datang kepadanya bala-bantuan dari pihak As-Safah. Kemudian As-Safah menggerakkan orang untuk menghentikan peperangan yang menyerang keluarganya. Bangkitlah pamannya, Abdullah bin Ali, maka ia berkata, "Berangkatlah dengan berkah dari Allah." Ia berangkat dengan jumlah pasukan yang sangat banyak. Sampailah ia kepada Abu Aun. Abu Aun lalu pindah dan mengosongkan tempat untuknya. Abdullah bin Ali menjadikan Hayasy bin Habib Ath-Tha'i sebagai polisinya, sedangkan Nushair bin Al Muhtafaz sebagai pengawalnya.

Abu Al Abbas mengarahkan Musa bin Ka'ab di tengah-tengah 30 orang untuk menjadi pos menuju Abdullah bin Ali menyampaikan perintah agar dia melawan Marwan dan segera memeranginya serta memecatnya. Berangkatlah Abdullah bin Ali bersama orang-orang yang mengiringinya hingga bertemu dengan pasukan perang Marwan. Marwan bangkit di tengah-tengah pasukan dan kawan-kawannya. Dua pasukan saling menyiapkan barisannya pada awal hari itu.

Dikatakan bahwa pada peperangan itu personil yang bersama Marwan berjumlah 150.000.

Ada pula yang mengatakan bahwa jumlahnya 120.000 personil.

Sedangkan Abdullah bin Ali memimpin 20.000 personil. Oleh karena itu, Marwan berkata kepada Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz, "Jika matahari telah terbenam dan mereka tidak menyerang kita, maka kita akan

mendesak mereka kepada Isa bin Maryam. Jika mereka menyerang kita sebelum matahari tergelincir ke Barat, maka sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali."

Marwan mengirim utusan kepada Abdullah bin Ali guna meminta kesepakatan damai. Abdullah lalu berkata, "Ibnu Zuraiq berdusta. Matahari tidak akan tergelincir hingga aku menginjaknya dengan berkuda, dengan izin Allah."

Kejadian itu tepat pada hari Sabtu, 11 malam berlalu dari bulan Jumadil Akhir tahun ini. Marwan berkata kepada warga Syam, "Berhentilah kalian semua, jangan memulai peperangan!" Ia melihat ke arah matahari, sementara ia diwakili oleh Al Walid bin Mu'awiyah bin Marwan —dia menjadi menantu Marwan dengan menikahi anak perempuannya— yang telah hamil. Marwan menjadi sangat marah kepadanya dan mencercanya. Ia memerangi warga Maimanah.

Abu Aun cenderung kepada Abdullah bin Ali, maka Musa bin Ka'ab berkata kepada Abdullah bin Ali, "Orang-orang lewat maka hendaklah mereka singgah." Lalu diserukan, "Bumi !" Semua orang pun singgah dan menyiapkan tombak-tombak mereka. Mereka langsung bertolak dengan tunggangan mereka dan langsung menyerang. Warga Syam terlambat, seakan-akan hanya memberikan dorongan. Abdullah berjalan kaki dan berkata, "Wahai Rabb, sampai kapan kami berperang di jalan-Mu?" Diserukan, "Wahai warga Khurasan! Pertempuran yang dipimpin Ibrahim! Wahai Muhammad! Wahai Manshur!" Namun peperangan terus berkecamuk dengan sangat sengitnya.

Marwan mengirim utusan kepada pasukan-pasukan kecil agar mereka turun ke peperangan. Mereka berkata, "Katakan kepada bani Salim agar turun ke peperangan!" Dia juga mengirim utusan kepada As-Sakasik agar melakukan penyerbuan. Mereka berkata, "Katakan kepada bani Amir agar melakukan penyerbuan!"

Ia juga mengirim utusan kepada As-Sukun agar melakukan penyerbuan. Mereka berkata, "Katakan kepada Ghathafan agar melakukan penyerbuan!" Ia lalu berkata, "Tidak, demi Allah, aku tidak akan menjadikan diriku sasaran." Ia berkata, "Demi Allah, aku akan membuatmu dalam keadaan yang sangat buruk." Ia berkata, "Aku, demi Allah, lebih suka jika engkau mampu untuk itu."

Dikatakan bahwa dia mengatakan hal itu kepada Ibnu Hubairah.

Mereka berkata, "Kemudian kalahlah warga Syam dan mereka dikejar oleh warga Khurasan seraya membunuh dan menawan. Warga Syam yang tenggelam lebih banyak daripada yang terbunuh. Di antara mereka yang tenggelam adalah Ibrahim bin Al Walid bin Abdul Malik yang dipecat.

Abdullah bin Ali lalu memerintahkan untuk dibangun sebuah jembatan dan mengangkat mereka yang tenggelam. Ia membaca firman Allah,

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ ٱلْبَحْرَ فَأَنجَيْنَٰكُمْ وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٠﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir`aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan." (Qs. Al Baqarah [2]: 50).

Abdullah bin Ali bermukim di medan pertempuran selama tujuh hari.

Abdullah merampas segala yang ada di tangan pasukan Marwan berupa harta benda, kekayaan, dan berbagai penghasilan. Tiada seorang perempuan pun di tengah-tengah mereka selain seorang budak milik Abdullah bin Marwan. Ia menulis surat untuk *Amirul Mukminin* Abu Al Abbas As-Safah yang berisi khabar untuknya tentang apa yang diberikan oleh Allah berupa kemenangan dan apa-apa yang didapatkan berupa harta benda.

As-Safah pun melaksanakan shalat dua rakaat sebagai ungkapan kesyukurannya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Ia memberi setiap mereka yang ikut bergabung dalam pertempuran sebesar 500 dan menaikkan pendapatan mereka sebesar 80. Kemudian ia membaca firman

Allah,

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِٱلۡجُنُودِ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ مُبۡتَلِيكُم بِنَهَرٖ فَمَن شَرِبَ
مِنۡهُ فَلَيۡسَ مِنِّي وَمَن لَّمۡ يَطۡعَمۡهُ فَإِنَّهُۥ مِنِّيٓ إِلَّا مَنِ ٱغۡتَرَفَ غُرۡفَةَۢ بِيَدِهِۦۚ
فَشَرِبُواْ مِنۡهُ إِلَّا قَلِيلٗا مِّنۡهُمۡۚ فَلَمَّا جَاوَزَهُۥ هُوَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ قَالُواْ
لَا طَاقَةَ لَنَا ٱلۡيَوۡمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦۚ قَالَ ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم
مُّلَٰقُواْ ٱللَّهِ كَم مِّن فِئَةٖ قَلِيلَةٍ غَلَبَتۡ فِئَةٗ كَثِيرَةَۢ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ مَعَ
ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

"Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata, 'Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menciduk seciduk tangan, maka ia adalah pengikutku'. Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata, 'Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya'. Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, 'Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (Qs. Al Baqarah [2]: 249).

Bentuk Kematian Marwan Al Himar

Ketika Marwan mengalami kekalahan dalam pertempuran, ia berjalan tiada henti dan tiada menunggu siapa pun. Sedangkan Abdullah bin Ali bermukim di tempat terjadinya pertempuran selama tujuh hari, kemudian berangkat untuk memenuhi permintaan para tentara yang ikut bersamanya. Permintaan itu juga permintaan As-Safah.

Ketika Marwan melintasi Haran, ia langsung melewatinya saja. Ia keluarkan Abu Muhammad As-Safyani dari penjara. Abban bin Yazid mewakilinya sebagai penguasa Haran. Dia adalah anak saudaranya (keponakan) dan suami putrinya Ummu Utsman (menantu). Ketika Abdullah bin Ali tiba di Haran, ia dihadapi oleh Abban bin Yazid dengan terlalu beraninya. Ia diamankan oleh Abdullah bin Ali dan dikukuhkan tetap pada jabatannya. Rumah tempat Ibrahim bin Muhammad Al Imam dipenjara, dihancurkan. Marwan melewati Qansarin dan terus berjalan menuju Hamsh.

Ketika ia tiba di sana, warganya berhamburan keluar menuju pasar-

pasar. Ia tinggal di sana selama dua atau tiga hari, kemudian keluar. Ketika warga menyaksikan betapa sedikitnya orang yang mengikutinya, mereka pun mengikutinya. Mereka tamak kepadanya. Mereka berkata, "Sangat ketakutan dan mengalami kekalahan." Mereka mendapatinya di suatu lembah di Hamsh. Ia menyembunyikan dua pemimpin mereka. Ketika bertemu dengan Marwan, ia sangat berbelas kasihan kepada mereka dan menghimbau mereka agar kembali. Mereka enggan melainkan hanya ingin memeranginya. Berkobarlah pertempuran antara mereka.

Dua orang gerilyawan menyerang mereka dari belakang dan kalahlah orang-orang Hamsh itu. Datanglah Marwan ke Damaskus, dan wakilnya dari pihaknya adalah suami anak perempuannya, Ummu Al Walid, yaitu Al Walid bin Mu'awiyah bin Marwan. Ia ditinggalkan di Hamsh dan Marwan meninggalkannya untuk langsung ke pusat pemerintahan di Mesir.

Abdullah bin Ali tidak pernah melalui suatu negeri melainkan mereka telah keluar darinya dengan berani. Mereka membai'atnya dan ia memberi mereka jaminan keamanan. Ketika Abdullah bin Ali tiba di Qansarin, tiba pula saudaranya, Abdush-Shamad bin Ali dengan 4.000 personil pasukan sebagai bala-bantuan yang dikirim oleh As-Safah.

Abdullah melanjutkan perjalanan hingga di Hamsh, kemudian meninggalkannya hingga tiba di Ba'labak. Ia memasuki Damaskus dari arah Al Mazzah. Ia singgah di sana selama dua hari, yang kemudian disusul oleh saudaranya, Shalih bin Ali, dengan pasukannya sebanyak 8.000 personil sebagai bala-bantuan yang dikirim oleh As-Safah. Shalih singgah di Maraj Adzra. Ketika Abdullah bin Ali tiba di Damaskus, ia singgah di pintu Timur, pintu Al Jabiah, Abu Aun singgah di pintu Kaisan, Bassam di pintu Ash-Shaghir, Humaid bin Qahthabah di pintu Tuma, sedangkan Abdush-Shamad, Yahya bin Shafwan, dan Abbas bin Yazid di pintu Al Faradis. Mereka mengepungnya selama berhari-hari. Kemudian pada hari Rabu mereka menaklukkannya, tepatnya tanggal 10 Ramadhan pada tahun ini. Dari warganya banyak yang dibunuh. Mereka memberi warganya kebebasan

selama tiga jam, kemudian pagarnya dihancurkan.

Dikatakan bahwa warganya (antara pengikut Abbas dengan pengikut Umawi) saling berbeda pendapat ketika mereka dikepung oleh Abdullah bin Ali, sehingga mereka saling serang. Mereka membunuh perwakilan mereka, kemudian berupaya menyelamatkan negeri. Orang yang pertama-tama menaiki pagar dari arah pintu Timur adalah orang yang bernama Abdullah Ath-Tha'i, sedangkan yang dari arah pintu Ash-Shaghir adalah Bassam bin Ibrahim. Kemudian setelah itu Damaskus terbuka selama tiga jam, hingga ada yang mengatakan bahwa di Damaskus, dalam tempo sebentar telah terbunuh kurang lebih 50.000 orang.

Al Hafizh Ibnu Asakir, dalam biografi Ubaidillah bin Al Hasan Al A'raj dari anak Ja'far bin Abu Thalib, seorang pemimpin atas 5.000 orang, bersama Abdullah bin Ali, dalam pengepungan Damaskus, menyebutkan bahwa para pengepung itu melaksanakan tugasnya selama 5 bulan.

Dikatakan, "Seratus hari."

Dikatakan, "Sebulan setengah."

Negeri tersebut telah dibentengi oleh wakil Marwan dengan benteng yang sangat besar. Akan tetapi warganya (golongan Yamaniah dan Mudhariah) saling bertentangan. Itulah yang menjadi penyebab takluknya. Sampai-sampai mereka membuat dua buah mihrab (untuk dua kabilah), dan dalam sebuah masjid jami' terdapat dua buah mimbar dan dua orang imam, keduanya berkhutbah pada hari Jum'at di atas dua buah mimbar itu. Ini sebuah keajaiban yang pernah terjadi.

Disebutkan dalam biografi Muhammad bin Sulaiman bin Abdullah An-Naufali, ia berkata: Aku bersama Abdullah bin Ali ketika pertama-tama masuk Damaskus. Ia memasukinya dengan ancaman pedang selama 3 jam tiap hari. Masjid Jami'nya selama 70 hari dijadikan kandang binatang tunggangannya dan unta-untanya.

Kemudian melakukan penggalian makam bani Umayyah, dan ternyata

tidak diketemukan dalam makam Umayyah selain benang hitam seperti debu. Dilakukan penggalian makam Abdul Malik bin Marwan, dan diketemukan tengkorak. Di dalam makam itu ditemukan pula anggota tubuh setelah anggota tubuh yang lain. Akan tetapi Hisyam bin Abdul Malik ditemukan dalam keadaan utuh, tidak mengalami kerusakan melainkan pada bagian hidungnya. Ia dipukuli dengan pecutan, padahal dalam keadaan telah mati, disalib dalam beberapa hari kemudian dibakar dengan api. Debu bakarannya ditumbuk sampai halus kemudian ditaburkan di udara.

Tindakan seperti itu dilakukan karena Hisyam telah memukul saudaranya, Muhammad bin Ali sebanyak 700 kali , ketika ia dituduh telah membunuh anaknya yang masih kecil. Kemudian ia dibuang ke Hamimah di Balqa. Ia berkata, "Kemudian Abdullah bin Ali melakukan pengejaran terhadap bani Umayyah dari Umayyah, anak-anak para khalifah dan lainnya, hingga dalam satu hari berhasil dibunuh 92 orang di sebuah sungai di Ramlah.

Dihamparkan pada mereka permadani dari kulit dan bentangan untuk meletakkan makanan. Ia makan dan mereka 'berserakan' di bawahnya. Ia kirim istri Hisyam bin Abdul Malik yang bernama Abdah binti Abdullah bin Yazid bin Mu'awiyah, yang merupakan kawan perempuan pamannya dengan seseorang dari Khurasan menuju pos dengan jalan kaki tanpa alas kaki dan terlihat sangat lelah. Mereka berzina dengannya lalu membunuhnya.

Ia memanggil Al Auza'i dan memerintahkan agar berdiri di hadapannya. Ia berkata kepadanya, "Wahai Ayah Amru, apa komentarmu tentang perbuatan kami ini ?"

Ia berkata, "Aku tidak tahu, hanya saja Yahya bin Sa'id Al Anshari mengatakan kepadaku dengan perkataan dari Muhammad bin Ibrahim, dari Alqamah, dari Umar, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya setiap pekerjaan itu sesuai dengan niatnya'*. Ia kemudian menyebutkan hadits itu."

Al Auza'i berkata, "Aku menunggu kapan kepalaku jatuh di antara kedua kakiku. Kemudian aku dibebaskan dan dikirim kepadaku 100 dinar."

Abdullah bin Ali tinggal di sana selama 15 hari, kemudian mulai mengejar Marwan hingga tiba di sungai Al Kuswah. Yahya bin Ja'far Al Hasyimi mengarahkan seorang perwakilan untuk Damaskus, lalu ia pergi menuju Yordan. Mereka mendatanginya dengan keberanian kemudian berangkat menuju Baisan, lalu berangkat lagi hingga singgah di Maraj Romawi. Ia mendatangi sungai Abu Fithris. Kemudian ia mengetahui bahwa Marwan telah melarikan diri dan memasuki wilayah pemerintahan Mesir.

Sampailah kepadanya surat dari As-Safah yang berisi pengarahan untuk Shalih bin Ali dalam rangka mencari Marwan. Ia tinggal di Syam sebagai perwakilan di sana. Berangkatlah Shalih untuk mencari Marwan pada bulan Dzul Qa'dah tahun ini. Ia diiringi oleh Abu Aun dan Amir bin Ismail. Ia turun di pinggir laut lalu mengumpulkan perahu-perahu di sana. Sampailah kepadanya berita bahwa Marwan telah tiba di Al Farama. Ia berjalan menyusuri pantai dengan perahu-perahu yang diawaki mengikutinya dari laut hingga tiba di Al Aris. Ia berjalan terus hingga tiba di sungai Nil, lalu terus berjalan hingga tiba di Ash-Sha'id.

Marwan menyeberangi sungai Nil lalu memotong jembatan dan membakar segala yang ada di sekitarnya berupa pakan ternak dan bahan makanan. Shalih terus berupaya mencarinya, lalu ia bertemu dengan pasukan berkuda pimpinan Marwan, dan ia menghancurkan mereka. Demikianlah setiap bertemu dengan pasukan berkuda Marwan. Hingga akhirnya mereka bertanya kepada sebagian orang yang menyembunyikan Marwan. Mereka menunjuki bahwa dia berada di dalam sebuah gereja Bushir.

Mereka menepati pertemuan dengannya pada akhir malam. Semua orang yang bersamanya dari para tentara mengalami kekalahan dan keluarlah Marwan kepada mereka dengan diri yang sangat lemah. Mereka mengelilinginya hingga akhirnya membunuhnya. Ia ditikam oleh seorang

warga Bashrah bernama Mughud, dan dia tidak mengenalnya. Hingga seseorang berkata, "*Amirul Mukminin* bergulat." Datanglah dengan segera kepadanya seorang warga Kufah yang menjual jeruk manis lalu memenggal kepalanya. Kemudian Amir bin Ismail, komandan pasukan ini, mengirim kepalanya kepada Abu Aun. Abu Aun lalu mengirimnya kepada Shalih bin Ali. Shalih bin Ali kemudian mengirimnya lewat seseorang bernama Khuzaimah bin Yazid bin Hani' yang merupakan anggota pasukannya kepada *Amirul Mukminin* As-Safah.

Marwan terbunuh pada hari Ahad, 3 Dzulhijjah.

Ada yang mengatakan bahwa ia terbunuh pada hari Kamis, 6 Dzulhijjah tahun 132 H, setelah menjadi Khalifah selama 5 tahun 10 bulan 10 hari. Demikian pendapat yang paling masyhur.

Banyak perbedaan pendapat tentang umurnya ketika ia terbunuh. Ada yang mengatakan bahwa ia berumur 40 tahun. Ada yang mengatakan ia berumur 46 tahun. Ada yang mengatakan ia berumur 58 tahun. Ada yang mengatakan ia berumur 60 tahun. Ada yang mengatakan ia berumur 62 tahun. Ada yang mengatakan ia berumur 63 tahun. Ada yang mengatakan ia berumur 69 tahun. Ada yang mengatakan ia berumur 80 tahun. *Wallahu a'lam.*

Sekelumit Biografi Marwan Al Himar

Dia bernama Marwan bin Muhammad bin Marwan bin Al Hakam bin Abu Al Ash bin Umayyah Al Qurasyi Al Umawi. Dia adalah Abu Abdi Al Malik *Amirul Mukminin,* sebagai khalifah terakhir dari bani Umayyah.

Ibunya seorang wanita Kurdi bernama Lubabah, istri Ibrahim bin Asy-Asytar An-Nakha'i, yang diambil oleh Muhammad bin Marwan ketika ia berhasil membunuhnya. Lubabah melahirkan Marwan yang terakhir ini. Ada yang mengatakan bahwa Lubabah pertama-tama menjadi istri Mush'ab bin Az-Zubair.

Rumah Marwan berada di pasar Akafin. Demikian dikatakan oleh Al Hafizh Ibnu Asakir.

Ia dibai'at menjadi khalifah setelah terbunuhnya Al Walid bin Yazid dan setelah kematian Yazid bin Al Walid. Kemudian ia tiba di Damaskus, sebagaimana disebutkan tadi. Ia memecat Ibrahim bin Al Walid. Ia menjadi demikian lemah pada pertengahan bulan Shafar tahun 127 H.

Abu Ma'syar berkata, "Ia dibai'at menjadi khalifah pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 127 H."

Dikatakan kepadanya, "Dia adalah Marwan Al Ja'di"

Itu karena dinisbatkan kepada pendapat Al Ja'd bin Dirham. Ia dijuluki *Al Himar* (keledai). Dia adalah raja terakhir dari bani Umayyah. Kekuasaannya adalah sejak diserahkan kepadanya oleh Ibrahim bin Al Walid, hingga dibai'atnya As-Safah, yaitu selama 5 tahun 1 bulan. Setelah As-Safah dibai'at, dia tinggal selama 9 bulan.

Dia berkumis putih, bermata coklat, berjenggot tebal, berkemauan keras, dan berbadan sedang (tidak termasuk terlalu tinggi).

Ia pernah diangkat oleh Hisyam sebagai perwakilan pemerintah pusat di Adzarbaijan, Armenia, dan Al Jazirah pada tahun 114 H.

Ia pernah menaklukkan banyak negeri dan banyak benteng dalam beberapa tahun. Ia tidak pernah meninggalkan peperangan.

Ia pernah memerangi orang Turki, Al Khazar, Al-Laan, dan lainnya. Ia menguasai mereka semua. Ia adalah pahlawan pemberani dan siap maju bertempur dan memiliki pendapat yang jitu. Siapa saja yang menghinakan Allah, maka akan ia dihinakan.

Az-Zubair bin Bakar mengatakan tentang pamannya, Mush'ab bin Abdullah, "Bani Umayyah mengetahui bahwa akan hilang kekhilafahan dari mereka jika dipegang oleh orang yang ibunya adalah seorang budak. Ketika kekuasaan dipegang oleh Marwan bin Muhammad, ibunya adalah seorang budak, maka terampaslah kekhilafahan dari tangannya pada tahun 132 H dan berpindah ke tangan Abu Al Abbas As-Safah."

Al Hafizh Ibnu Asakir berkata, "Abu Muhammad Abdurrahman bin Abu Al Hasan mengabarkan kepadaku bahwa aku adalah Sahal bin Basyar, aku adalah Al Khalil Hibatullah bin Al Khalil, aku adalah Abdul Wahhab Al Kilabi."

Abu Al Jahm Ahmad bin Al Husain mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Aku adalah Al Abbas bin Al Walid bin Shubh."

Abbas bin Najih Abu Al Harits mengabarkan kepada kami, mengabarkan kepadaku Al Haitsam bin Hamad, mengabarkan kepadaku Rasyid bin Daud dari Abu Asma, dari Tsauban, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "Kekhalifahan akan tetap di tangan bani Umayyah, terus saling menerimanya laksana anak-anak saling menerimakan bola, jika keluar dari mereka maka tidak ada kebaikan dalam kehidupan."

Demikian dikeluarkan oleh Ibnu Asakir, dan dia diam dengan hadits ini.

Tetapi hadits ini sangat *munkar.* Ar-Rasyid pernah bertanya kepada Abu Bakar bin Ayyasy, "Siapakah khalifah terbaik, kami atau bani Umayyah?" Ia menjawab, "Mereka, karena mereka orang-orang yang paling bermanfaat bagi orang lain, sementara kalian lebih lurus dalam shalat." Ar-Rasyid lalu memberinya 6.000.

Mereka berkata, "Marwan adalah orang yang memiliki kemanusiaan yang cukup tinggi, banyak melakukan ujub, dan selalu dibuat heran oleh senda-gurau dan tarian. Namun dia disibukkan oleh perang daripada semua itu."

Ibnu Asakir berkata, "Aku pernah membaca tulisan Abu Al Hasan Ali bin Muqallid bin Nashr bin Munqidz Al Amir di tengah-tengah perkumpulannya: Marwan bin Muhammad mengirim surat kepada istrinya yang ia tinggalkan di Ramlah ketika berangkat menuju Mesir karena kekalahan yang dideritanya:

Masih saja ia mengajakku kepada kesabaran

maka biarkan saja dan engkaulah yang dekat di hatiku

Sungguh bagus engkau tinggal di rumah dan antara kita

penutup, dan engkau menurutku lebih daripada sepuluh wanita

Rasa kekalahan dalam hati, demi Allah, ketahuilah

jika padaku dua kali semisalnya, tinggal aku selama satu bulan

Lebih besar daripada keduanya adalah, demi Allah, aku

khawatir jika kita tidak saling bertemu di akhirat.

Aku menangisimu demi mengabadikan berbagai pengalaman

bukan untuk menuntut kesabaran setelah kesabaran

Sebagian dari mereka berkata, "Marwan terus berlalu dan dia melarikan diri bersama seorang pendeta. Ketika ia dilihat oleh seorang pendeta, maka ia menyampaikan salam kepadanya. Ia berkata kepadanya, 'Wahai pendeta, apakah engkau memiliki ilmu tentang zaman?' Ia menjawab, 'Ya, aku memiliki warna dari berbagai warna'. Ia berkata, 'Apakah engkau menyampaikan kepada manusia bahwa dunia sanggup menjadikan mereka sebagai budak?' Ia menjawab, 'Ya'. Ia berkata lagi, 'Bagaimana caranya?' Ia berkata, 'Apakah engkau mencintainya?' Ia menjawab, 'Ya'. Pendeta berkata kepadanya, 'Berarti engkau adalah budaknya'. Ia bertanya lagi, 'Bagaimana caranya menjadi merdeka?' Ia menjawab, 'Benci kepadanya dan mengosongkan diri darinya'. Ia berkata, 'Ini adalah sesuatu yang tidak mungkin'. Pendeta berkata, 'Jika engkau mengosongkannya dari dirimu maka itu bisa terjadi. Oleh karena itu segeralah lari darinya sebelum dia menemukanmu!' Ia bertanya lagi, 'Apakah dia mengetahuiku?' Ia menjawab, 'Ya, engkau adalah Raja Arab, Marwan. Engkau melakukan peperangan di negeri Sudan. Engkau akan dimakamkan tanpa kafan. Kalau bukan kematian yang menjadi tuntutanmu, maka dunia pasti menunjukkan kepadamu arah engkau harus melarikan diri'."

Sebagian orang yang hidup pada zaman itu berkata, "Dikatakan, '*Ain* bin *ain* bin *ain* bin *ain* bin *mim* bin *mim* bin *mim* akan terbunuh'." Maksud mereka adalah akan terbunuhnya Abdullah bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Marwan bin Muhammad bin Marwan.

Sebagian dari mereka berkata, "Suatu hari Marwan duduk dan ia dikelilingi banyak orang. Di atasnya seorang pembantunya sedang berdiri. Ia berkata kepada sebagian dari mereka yang berbicara dengannya, 'Apakah engkau tidak mengetahui keadaan kita sekarang? Kesedihanku di tangan-tangan yang tidak disebutkan, pada berbagai kenikmatan yang tidak disyukuri dan pada negeri yang tidak didukung'. Sang pembantu lalu berkata kepada Marwan, 'Wahai *Amirul Mukminin*, siapa yang meninggalkan yang sedikit sehingga menjadi banyak, meninggalkan yang kecil hingga menjadi besar, meninggalkan yang tersembunyi hingga menjadi jelas. Perbuatan terakhir hari ini adalah untuk hari esok dan akan muncul lebih banyak daripada yang sekarang'. Marwan pun berkata, 'Ungkapan itu lebih berat bagiku daripada kehilangan kekhalifahan'."

Pernah dikatakan, "Marwan terbunuh pada hari Senin tanggal 13 Dzulhijjah tahun 132 H, saat berumur lebih dari 60 tahun dan mencapai 80 tahun."

Ada pula yang berkata, "Ia hidup selama 40 tahun."

Yang benar adalah pendapat yang pertama, dan dia adalah khalifah terakhir bani Umayyah.

Berita Kenabian dan Lain-Lain Berkenaan dengan Habisnya Masa Daulah Bani Umayyah dan Permulaan Masa Daulah Bani Al Abbas

Al Ala bin Abdurrahman dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Jika bani Abu Al Ash telah berjumlah 40 orang, mereka menjadikan agama Allah sebagai sesuatu yang diragukan, para penyembah Allah sebagai budak, dan harta Allah sebagai sesuatu yang berpindah-pindah kepemilikan'*."[18]

Diriwayatkan oleh Al A'masy dari Athiyah, dari Abu Sa'id dengan derajat *marfu*. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Lahi'ah dari Abu Qubail, dari Ibnu Mauhab, bahwa ketika itu ia berada di rumah Mu'awiyah, kemudian

[18] HR. Imam Ahmad (*Musnad*-nya, 11334).

datang Marwan bin Al Hakam kepadanya lalu berbicara dengannya tentang suatu hajat dengan berkata, "Putuskan hajatku, aku ini bapak 10 orang, paman 10 orang, dan saudara 10 orang." Ketika Marwan telah berpaling, Mu'awiyah berkata kepada Ibnu Abbas ketika ia sedang bersamanya di atas tempat tidur, "Tidakkah engkau mengetahui bahwa Rasulullah SAW bersabda, *'Jika bani Al Hakam telah berjumlah 30 orang, maka mereka akan menjadikan harta Allah beredar di antara mereka, menjadikan hamba-hamba Allah sebagai budak, dan menjadikan Kitab Allah sebagai sesuatu yang diragukan. Jika mereka telah berjumlah 497 orang, maka kehancuran kalian akan lebih mudah daripada mengunyah sebiji kurma'."* Ibnu Abbas lalu berkata, "Ya, benar."

Ia berkata, "Marwan menyebutkan hajatnya dan mengembalikan Abdul Malik kepada Mu'awiyah, kemudian ia membicarakan tentang hajatnya itu. Ketika Abdul Malik telah berbalik, Mu'awiyah berkata, 'Semoga Allah memberimu petunjuk wahai Ibnu Abbas. Apakah engkau tidak mengetahui bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Ayah orang keras dan pemberani yang berjumlah empat?".'* Ibnu Abbas berkata, 'Ya benar'."

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata: Al Qasim bin Al Fadhl berkata kepada kami dari Yusuf bin Mazin Ar-Rasi, ia berkata, "Datanglah seorang laki-laki kepada Al Hasan bin Ali setelah membai'at Mu'awiyah, ia berkata, 'Wahai yang marah dengan keberadaan kaum mukmin!' Al Hasan lalu berkata, 'Jangan cerca aku, semoga Allah merahmati engkau'. Rasulullah menyaksikan bani Umayyah berpidato di atas mimbarnya satu per satu, dan hal itu menyakiti hati beliau. Oleh karena itu, turunlah firman Allah,

إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ۝١

'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak'. (Qs. Al Kautsar [108]: 1).

Yang dimaksud dengan nikmat yang banyak adalah sebuah sungai di

surga. Turun pula firman Allah,

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ۝ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ۝ لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۝

'Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur`an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan'. (Qs. Al Qadr [97]: 1-3).

Itu dimiliki oleh Bani Umayyah."

Ia berkata, "Cukuplah itu bagi kita."

Ternyata yang terjadi tidak lebih satu hari pun dan tidak pula kurang.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Daud Ath-Thayalisi, ia berkata, "*Gharib* (aneh). Kami tidak mengetahuinya melainkan dari hadits Al Qasim bin Al Fadhl, dan dia orang *yang tsiqah* (tepercaya)."

Ia dipercaya oleh Yahya Al Qaththan dan Ibnu Mahdi. Ia berkata, "Syakhnya adalah Yusuf bin Sa'ad."

Dikatakan pula, "Yusuf bin Mazin. Orang yang tidak dikenal. Lafazh ini juga tidak diketahui melainkan hanya lafazh ini."

Al Hakim mengeluarkannya dalam kitabnya, *Al Mustadrak,* dari hadits Al Qasim bin Al Fadhl Al Huddani.

Penulis ringkasan ini telah membahas hadits ini di dalam *At-Tafsir* dengan pembahasan yang panjang lebar. Pembahasan itu mengarah kepada pemahaman bahwa daulah bani Umayyah berumur 1000 bulan, jika dikurangi masa-masa Abdullah bin Az-Zubair, karena Mu'awiyah dibai'at secara sah sebagai raja pada tahun 40 H. Tahun itu adalah tahun jamaah setelah Al Hasan bin Ali menyerahkan perkara kepada Mu'awiyah 6 bulan setelah Ali terbunuh.

Kemudian kekhalifahan hilang dari tangan bani Umayyah pada tahun ini, yakni 132 H. Artinya, masa daulah bani Umayyah adalah 92 tahun. Jika dihilangkan yang 9 tahun, maka tinggal 83 tahun. Ini mendekati isi hadits tersebut. Akan tetapi hadits ini tidak *marfu* kepada Nabi SAW, melainkan hanya tafsiran dari sebagian perawi. *Wallahu a'lam.*

Ali bin Al Madani dari Yahya bin Sa'id, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin Al Musayyab, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Aku telah menyaksikan bani Umayyah menaiki mimbarku, dan perilaku itu menyakitiku*'. Oleh karena itu, turunlah ayat ini, '*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur`an) pada malam kemuliaan*'. (Qs. Al Qadr [97]: 1).

Dalam hadits ini terdapat kelemahan, dan hadits ini *mursal.*

Abu Bakar bin Abu Khaitsamah berkata: Dari Yahya bin Mu'in, dari Abdullah bin Namir, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin Al Musayyab, tentang firman Allah,

وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَـٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ

"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia." (Qs. Al Israa` [17]: 60)

Ia berkata, "Beliau menyaksikan orang-orang bani Umayyah menaiki mimbar. Hal itu membuat beliau tidak suka. Lalu dikatakan kepada beliau, 'Itu adalah dunia yang diberikan kepada mereka sehingga mereka menjadi senang'."

Abu Ja'far Ar-Razi dari Ar-Rabi, ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW diisrakan, beliau melihat si fulan —seseorang dari bani Umayyah— sedang berada di atas mimbar untuk berceramah di hadapan orang banyak. Pemandangan itu membuat beliau merasa keberatan. Allah pun menurunkan firman-Nya,

وَإِنۡ أَدۡرِي لَعَلَّهُۥ فِتۡنَةٞ لَّكُمۡ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٖ

'Dan Aku tiada mengetahui boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu'." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 111).

Ia berkata, "Kerajaan ini adalah ujian bagi kalian dan kesenangan hingga waktu tertentu."

Malik bin Dinar berkata: Aku mendengar Abu Al Jauza berkata, "Demi Allah, Allah pasti akan merubah kerajaan bani Umayyah sebagaimana Dia telah merubah kerajaan orang-orang sebelum mereka. Allah berfirman, '*Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia'."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 140)

Dalam ungkapan tersebut mengandung kelemahan dan *mursal.*

Ibnu Abu Ad-Dunya berkata: Ibrahim bin Sa'id memberikan hadits kepadaku dari Abu Usamah, dari Umar bin Hamzah. Umar bin Saif budak Utsman bin Affan mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Al Musayyab berkata kepada Abu Bakar bin Abdurrahman dan kepada Abu Bakar bin Sulaiman bin Al Hatsmah —tetapi mereka menyebutkan IbnuUmayyah— ia berkata, "Sebab kehancuran mereka semata-mata karena ulah mereka sendiri." Mereka berkata, "Bagaimana mungkin?" Ia menjawab, "Para khalifah mereka wafat sehingga tinggallah orang-orang jahat, dan mereka saling berlomba-lomba. Kemudian orang lain menjadi lebih banyak daripada mereka, yang kemudian menghancurkan mereka."

Ya'qub bin Sufyan dari Ahmad bin Muhammad Az-Azraqi, dari Az-Zanji, dari Al Ala bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Dalam tidur aku melihat bani Al Hakam —atau bani Abu Al Ash—meloncat-loncat di atas mimbarku bagaikan kera."*

Ia berkata, "Rasulullah SAW tidak pernah lagi bermimpi tentang

kelompok yang pergi dengan tertawa hingga beliau wafat.

Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi berkata: Muslim bin Ibrahim menyampaikan hadits kepada kami dari Sa'id bin Zaid, saudara Hamad bin Zaid, dari Ali bin Al Hakam Al Bannani, dari Abu Al Hasan —yang sebenarnya adalah Al Hamshi—, dari Amru bin Murrah, ia berkata, "Datanglah Al Hakam bin Abu Al Ash untuk meminta izin kepada Rasulullah SAW. Beliau mengenali kata-katanya, maka beliau bersabda, *'Berikan izin kepadanya, ular atau anak ular, baginya laknat Allah dan bagi semua keturunannya kecuali yang mukmin, dan itu akan sedikit. Mereka dimuliakan di dunia dan dihinakan di akhirat. Mereka memiliki cara makar dan menipu. Mereka bisa makan di dunia, namun di akhirat mereka tidak memiliki bagian'."*

Abu Bakar Al Khathib Al Baghdadi dari Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Wahid bin Muhammad, dari Muhammad bin Al Mudzaffar Al Hafizh, dari Abu Al Qasim Amir bin Khuraim bin Muhammad bin Marwan Ad-Dimasyqi, dari Ahmad bin Ibrahim bin Hisyam bin Malas, dari Abu An-Nadhr Ishak bin Ibrahim bin Yazid —budak milik Ummu Al Hakam binti Abdul Aziz dan saudara perempuan Umar bin Abdul Aziz—, dari Yazid bin Rabi'ah.

Abu Al Asy'ats Ash-Shan'ani, dari Tsauban, ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah SAW sedang tidur dengan meletakkan kepalanya di atas paha Ummu Habibah binti Abu Sufyan. Tiba-tiba beliau menangis dengan suara yang keras, lalu tersenyum. Orang-orang pun bertanya, 'Wahai Rasulullah, kami melihat engkau menangis dengan suara yang keras, namun setelah itu engkau tersenyum' Beliau lalu bersabda, *'Aku melihat bani Marwan secara saling bergantian naik di atas mimbarku, dan hal itu menyakitkanku. Kemudian aku melihat bani Al Abbas secara saling bergantian naik ke atas mimbarku, dan itu membuatku gembira'."*

Ya'qub bin Sufyan berkata: Muhammad bin Khalid bin Al Abbas

menyampaikan hadits kepadaku dari Al Walid bin Muslim. Abu Abdullah menyampaikan hadits kepadaku dari Al Walid bin Hisyam Al Mu'ithi, dari Abban bin Al Walid Uqbah bin Abu Mu'ith, ia berkata, "Ibnu Abbas datang kepada Mu'awiyah, dan saat itu aku sedang berada di sana. Ia memberinya hadiah yang sangat bagus, kemudian berkata, 'Wahai Abu Al Abbas, apakah engkau memiliki daulah?' Ia menjawab, 'Maafkan aku wahai *Amirul Mukminin*'. Mu'awiyah bertanya lagi, 'Tentu engkau akan menyampaikannya kepadaku'. Ia berkata, 'Ya, benar'. Mu'awiyah bertanya lagi, 'Siapa pendukungmu?' Ia menjawab, 'Warga Khurasan, dan bagi bani Umayyah berbagai penolakan dari bani Hasyim'."

Al Minhal bin Amru dari Sa'id bin Jabir, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata, "Kita menjadi tiga Ahli Bait, yaitu As-Safah, Al Manshur, dan Al Mahdi."

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi, Al A'masy dari Ash-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dengan derajat *marfu*.

Ibnu Abu Khaitsamah dari Ibnu Mu'in, dari Sufyan bin Uyainah, dari Amru bin Dinar, dari Abu Ma'bad, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sebagaimana Allah telah memulai dengan kita, maka aku penuh harap semoga Dia mengakhiri dengan kita."

Di sini isnadnya *shahih* dan telah menjadi kenyataan, serta akan menjadi kenyataan, *insyaallah*.

Al Baihaqi meriwayatkan dari Al Hakam, dari Al Ashammu, dari Ahmad, dari Abdul Jabbar, dari Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy, dari Athiyyah, dari Abu Sa'id, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Muncullah seseorang dari Ahli Baitku pada saat banyak fitnah dan peperangan. Dia disebut As-Safah. Ia mendapatkan harta dengan sangat mudah'*."

Abdurrazzaq berkata, "Ats-Tsauri menyampaikan hadits kepada kami dari Khalid Al Hadzak, dari Abu Qilabah, dari Abu Asma, dari Tsauban, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Akan ada tiga orang yang saling*

berperang di tengah-tengah kalian, dan ketiganya itu adalah anak-anak khalifah. Tidak ada salah satu dari mereka yang menang. Kemudian ketiganya menerima panji-panji hitam dari Khurasan. Mereka kemudian memerangi kalian dengan serangan yang belum pernah ditemukan bandingannya —kemudian beliau meneruskan sedikit—. Jika demikian maka datanglah kepadanya sekalipun dengan merangkak di atas es, karena dia adalah Khalifah Allah, Al Mahdi'."

Imam Ahmad berkata: Yahya bin Ghailan dan Qutaibah bin Sa'id menyampaikan hadits kepada kami dengan berkata: Dari Rasyidin bin Sa'ad, Yunus bin Yazid menyampaikan hadits dari Ibnu Syihab, dari Qabishah —yaitu Ibnu Dzuaib—, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Muncullah dari Khurasan panji-panji hitam yang tak akan ada seorang pun yang mampu menolaknya hingga dikibarkan di Iliya'."* Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dengan derajat *dha'if.*

Dari jalur sanad Ya'qub bin Sufyan, ia berkata, "Seorang ahli hadits menyampaikan hadits kepada kami dari Abu Al Mughirah Abdul Quddus, dari Ibnu Iyasy, dari seseorang yang menyampaikan hadits kepadanya, dari Ka'ab Al Akhbar, ia berkata, "Muncul panji-panji hitam milik bani Al Abbas, hingga mereka singgah di Syam. Allah memerangi setiap orang yang menyombongkan diri dan menjadi musuh mereka melalui tangan-tangan mereka."

Ibrahim bin Al Husain bin Dizil dari Ibnu Abu Uwais, dari Ibnu Abu Fudaik, dari Muhammad bin Abdurrahman Al Amiri, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepada Al Abbas, *'Di kalangan kalian kenabian, dan di kalangan kalian kekuasaan'."*

Abdullah bin Ahmad dari Ibnu Mu'in, dari Ubaid, dari Abu Qurrah, dari Al-Laits, dari Abu Qubail, dari Abu Maisarah —budak Al Abbas—, ia berkata: Aku mendengar Al Abbas berkata, "Pada suatu malam aku berada di rumah Rasulullah SAW, dan beliau bertanya kepadaku , '*Coba perhatikan!*

Apakah engkau melihat sesuatu di langit?' Aku menjawab, 'Ya, benar'. Beliau bertanya lagi, '*Apa yang engkau lihat?'* Aku menjawab, 'Gugusan bintang'. Beliau lalu bersabda, *'Sesungguhnya mereka yang keluar dari tulang shulbimu (keturunanmu) akan menguasai seluruh umat ini'.*"

Al Bukhari berkata, "Ubaid bin Abu Qurrah tidak melanjutkan hadistnya."

Ibnu Adiy meriwayatkan dari jalur Suwaid bin Sa'id, dari Hajjaj bin Tamim, dari Maimun bin Mahran, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Suatu ketika aku berlalu dekat Rasulullah SAW ketika beliau sedang bersama Jibril. Aku mengiranya Dihyah Al Kalbi. Jibril berkata kepada Rasulullah SAW, 'Sebenarnya itu adalah pakaian kotor dan anaknya akan memakainya sepeninggalnya dengan warna hitam'." Hadits ini dengan demikian menjadi *munkar.*

Memang tidak diragukan lagi bahwa lambang bani Abbas adalah warna hitam. Mereka mengambil lambang itu sejak Rasulullah SAW memasuki kota Makkah —ketika Fathu Makkah— dengan mengenakan serban berwarna hitam. Mereka mengambil berkah dari kejadian itu. Mereka menjadikannya sebagai lambang dalam perkumpulan, khutbah-khutbah, berbagai perayaan, dan berbagai pertemuan.

Demikian pula para tentara mereka, setiap mereka harus ada bagian yang berwarna hitam, sekalipun sedikit. Sebagian dari buktinya adalah apa yang dikenakan oleh para raja untuk para *amir* mereka ketika melantik mereka untuk menduduki jabatannya, harus memakai —sekalipun sedikit— pakaian yang ada warna hitamnya. Demikian pula ketika Abdullah bin Ali memasuki Damaskus, ia mengenakan pakaian hitam, sehingga para wanita dan anak-anak heran dengan pakaiannya. Pada hari Jum'at ia berkhutbah dan melaksanakan shalat berjamaah dengan mengenakan pakaian hitam.

Al Hafizh bin Asakir meriwayatkan dari sebagian warga Khurasan dengan berkata, "Ketika Abdullah bin Ali berkhutbah di hadapan jamaah di

Damaskus, kemudian maju menjadi imam shalat mereka, seorang laki-laki melaksanakan shalat di sisiku dan berkata,

اللهُ أَكْبَرُ، سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ ، وَتَبَارَكَ اسْـمُكَ ، وَتَعَـالَى جَدُّكَ ، لاَ إِلَهَ غَيْرُكَ

'*Allah Maha Besar. Maha Suci Engkau ya Allah dan segala puji adalah milik-Mu. Maha Suci nama-Mu dan Maha Tinggi kemuliaan-Mu. Tidak ada tuhan selain-Mu*'.

Orang itu lalu memandang ke arah Abdullah bin Ali, kemudian berkata, 'Alangkah buruk wajahmu dan pakaian hitammu'. Demikianlah, warna hitam adalah lambang mereka hingga hari ini."

Tentang Kemerdekaan, Kepribadian, dan Keadilan Abu Al Abbas Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas (As-Safah) ketika Memerintah

Pada tahun ini telah datang berbagai kelompok kepada As-Safah, diantaranya adalah warga Qinnasarin ,setelah mereka membai'atnya di tangan Abdullah bin Ali yang kemudian menetapkan pemimpin mereka, yakni Abu Al Wardah Majzah bin Al Kautsar bin Zafar bin Al Harits Al Kilabi. Dia berasal dari kelompok pengikut Marwan dan merupakan salah satu amirnya (pemimpin), maka ia menanggalkan pakaian berwarna hitam dan memakai pakaian berwarna putih. Ia mengajak warga negerinya untuk melakukan hal itu dan mendapatkan kesepakatan dari mereka.

Ketika itu As-Safah berada di Al Hairah. Abdullah bin Ali sedang sibuk di Balqa di sana, melancarkan serangan kepada Khabib bin Murrah Al Murri dan mereka yang sejalan dengannya dari warga Al Balqa, Al Bitsniyah, dan Hauran, untuk menjatuhkan As-Safah dan mewajibkan pakaian berwarna putih. Ketika ia mendengar perbuatan warga Qinnasirin, Khabib bin Murrah

mengadakan perjanjian damai dan berangkat dengan binatang tunggangannya menuju Qinnasirin. Ketika ia telah berlalu dari Damaskus —di sana keluarga dan hartanya— ia menetapkan perwakilan di sana, yakni Abu Ghanim Abdul Hamid bin Rub'i Ath-Tha'i dengan didukung pasukan berkekuatan 4.000 personil.

Ketika telah melewati seluruh wilayah negeri dan tiba di Hamsh, bangkitlah warga Damaskus dengan dipimpin seseorang bernama Utsman bin Abdul A'la bin Suraqah.

Mereka memecat As-Safah dari jabatannya, menetapkan lambang berwarna putih, dan memerangi Abu Ghanim, serta berhasil mengalahkannya. Mereka membunuh sekelompok dari para sahabatnya. Kemudian mereka menjarah harta Abdullah bin Ali dan semua yang dihasilkannya. Mereka tidak menghadapi warganya. Kemarahan menjadi bertumpuk dalam diri Abdullah bin Ali, karena warga Qinnasirin berkoresponden dengan warga Hamsh yang membuat kerusakan. Mereka sepakat dengan Abu Muhammad As-Sufyani (Abu Muhammad bin Abdullah bin Yazid bin Mu'awiyah bin Abu Sufyan). Mereka membai'atnya menjadi khalifah mereka. Bangkit bersamanya kurang lebih 40.000 orang kepada Abdullah bin Ali, dan mereka bertemu di Maraj Al Akhram.

Abdullah bin Ali lalu mengajukan saudaranya, Abdush-Shamad bin Ali dengan 10.000 pasukan penunggang kuda di bawah komandonya. Mereka bertempur dengan pasukan terdepan As-Sufyani yang di antara mereka adalah Abu Al Ward. Mereka bertempur dengan sengitnya. Mereka berhasil memukul mundur Abdush-Shamad. Dari kedua belah pihak puluhan orang terbunuh. Abdullah bin Ali maju menghadapi mereka dan bersamanya Humaid bin Qahthabah.

Mereka bertempur dengan sengitnya sehingga para pendukung Abdullah tunggang-langgang melarikan diri, sedangkan dia bersama Humaid tetap di posisinya. Demikian yang terus ia lakukan hingga berhasil

mengalahkan pasukan Abu Al Ward. Abu Al Ward bertahan dengan 500 orang dari keluarganya dan kaumnya. Seluruh mereka terbunuh. Abu Muhammad As-Sufyani dan para pengikutnya melarikan diri dan kembali menjadi taat dan tunduk. Kemudian ia kembali ke tengah-tengah warga Damaskus. Ia telah mendengar perbuatan mereka.

Ketika ia tiba di dekat Damaskus, mereka berpencar dan melarikan diri dari sana. Tidak terjadi peperangan antara mereka dengannya. Ia menjamin keamanan mereka sehingga mereka kembali kepada ketaatan dan hidup mulia setelah sepakat dengan Khalifah. Hal itu adalah lambang ketaatan. Sedangkan Abu Muhammad As-Sufyani masih saja belum muncul dan terus bersembunyi dari satu negeri ke negeri yang lain hingga memasuki bumi Hijaz. Ia diserang oleh wakil Abu Ja'far Al Manshur hingga berhasil membunuhnya. Ia lalu mengirim kepalanya dan kedua anaknya yang menjadi tawanan. Namun kedua anak itu dilepaskan oleh Abu Ja'far Al Manshur.

Dikatakan, "Kejadian yang melibatkan Abu Muhammad As-Sufyani terjadi pada hari Selasa, hari terakhir bulan Dzulhijjah, tahun 133 H." *Wallahu a'lam*.

Di antara mereka yang memecat As-Safah adalah warga Jazirah. Ketika mereka mendengar bahwa warga Qinnasirin melepaskan diri, mereka menyepakati dan memakai pakaian berwarna putih. Kemudian mereka berangkat dengan tunggangannya menuju perwakilan di Haran dari pihak As-Safah. Dia adalah Musa bin Ka'ab. Mereka didukung oleh 3.000 personil pasukan penunggang kuda yang telah melindungi negeri. Mereka mengepungnya hingga hampir 2 bulan.

As-Safah mengutus saudaranya, Abu Ja'far Al Manshur, kepada mereka yang sedang berada di Wasith, yang sedang melakukan pengepungan terhadap Ibnu Hubairah. Dalam perjalanannya ia melewati Haran di Qirqisiya dan mereka telah menjadi 'putih'. Mereka menutup pintu untuknya. Ia melewati Ar-Riqqah yang dipimpin oleh Bakkar bin Muslim. Mereka juga

melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan warga Haran. Ia mendatangi Haran yang dipimpin oleh Ishak bin Muslim di tengah-tengah mereka yang mendukungnya dari warga Jazirah yang sedang mengepungnya. Ishak meninggalkan tempat itu menuju Ar-Raha. Musa bin Ka'ab keluar bersama pasukan Haran.

Mereka menyerang Abu Ja'far dan berhasil memasuki jantung pertahanan pasukannya. Bakkar bin Muslim saat tiba bergabung dengan saudaranya, Ishak bin Muslim, di Ar-Raha. Ia terus menuju rombongan Rabi'ah di Daar Wamaradin. Pemimpin mereka adalah Haruri yang bernama Buraikah. Abu Ja'far menuju kepadanya dan menyerangnya dengan sangat sengit, dan Buraikah terbunuh di tengah-tengah medan pertempuran. Bakkar melarikan diri menuju saudaranya di Ar-Raha. Dengan pasukannya yang besar ia terus berangkat menuju Sumaisath. Abu Ja'far datang dan mengepung Bakkar di Ar-Raha.

As-Safah menulis surat untuk pamannya, Abdullah bin Ali, agar memberangkatkan pasukan ke Sumaisath. Telah bergabung dengan Ishak bin Muslim 60.000 warga Jazirah. Abdullah bin Ali menuju kepada mereka dan Abu Ja'far Al Manshur bergabung dengannya. Ishak mengadakan perjanjian damai dengan mereka dan meminta kepada mereka jaminan keamanan. Mereka mengabulkan permintaan itu atas dasar izin Amir Al Mukminin As-Safah.

As-Safah mengangkat saudaranya, Abu Ja'far, menjadi Gubernur Jazirah, Adzerbaijan, dan Armenia. Ia tetap di sana hingga menerima tampuk kekhalifahan setelah saudaranya itu.

Dikatakan, "Ishak bin Muslim Al Uqaili meminta jaminan keamanan karena telah terbukti bahwa Marwan bin Muhammad telah terbunuh."

Yakni setelah berlalu selama 7 bulan dalam pengepungan. Dia adalah sahabat Abu Ja'far Al Manshur. Oleh karena itu, ia diberi jaminan keamanan.

Pada tahun ini Abu Ja'far Al Manshur atas perintah saudaranya, As-

Safah, berangkat menuju Abu Muslim Al Khurasani (gubernurnya) untuk mengetahui pendapatnya berkenaan dengan terbunuhnya Abu Salamah Hafsh bin Sulaiman Al Wazir. Sebabnya adalah karena pada suatu malam As-Safah begadang dengan anggota keluarganya dan membicarakan tentang hal-hal yang berkenaan dengan Abu Salamah ketika hendak memindahkan kekhalifahan dari tangan bani Abbas.

Seseorang bertanya, "Apakah hal itu didukung dengan bantuan dari Abu Muslim?" Orang-orang terdiam tidak menjawab. As-Safah lalu berkata, "Jika kejadian itu dari hasil pemikirannya, tentu kami menghadapi bala, kecuali Allah menghalanginya dari kami." Abu Ja'far berkata, "Saudaraku berkata kepadaku, 'Apa yang engkau saksikan?'." Lalu kukatakan, "Pendapat itu adalah pendapatmu." Ia berkata, "Tak seorang pun lebih khusus bagi Abu Muslim daripadamu, maka pergilah kepadanya dan cari tahu tentangnya. Jika kejadian itu hasil pemikirannya, maka kita telah memberi dia kesempatan untuk menyampaikan alasannya, namun jika bukan dari hasil pemikirannya, maka kita telah puas hati."

Abu Ja'far berkata, "Aku segera berangkat menuju kepadanya dengan rasa takut. Ketika aku tiba di Ar-Rayy, ternyata surat Abu Muslim yang ditujukan kepada wakilnya di sana memerintahkanku dengan perintah yang sama." Ia berkata kepada wakilnya, "Jangan biarkan dia tinggal sekali pun hanya satu jam, karena sebenarnya di tanah kekuasaanmu terdapat orang-orang Khawarij." Aku pun merasa lega dengan berita itu. Ketika aku telah berjalan sejauh dua farsakh sebelum masuk Marwa, ia menemuiku dan bersamanya orang banyak.

Ketika dia menghadapiku dia langsung turun dari tunggangannya dan berjalan kaki, lalu mendekat kepadaku dan mencium tanganku. Aku suruh dia untuk menunggang kembali. Ketika aku tiba di Marwa aku singgah di salah satu rumah. Ia tinggal selama tiga hari dan tidak bertanya apa pun kepadaku. Pada hari keempat ia bertanya kepadaku, "Apa yang mendorong engkau untuk datang?"

Aku beri ia berita sehingga ia pun berkata, "Apakah Abu Salamah melakukannya? Aku harap engkau menahan diri dan tidak perlu kepadanya."

Ia memanggil Marrar bin Anas Adh-Dhabbi dan berkata, "Pergilah ke Kufah, dan jika bertemu dengan Abu Salamah, bunuhlah dia, dan dalam hal itu berpeganglah pada pendapat Al Imam." Marrar pun tiba di Kufah Al Hasyimiyah, dan Abu Salamah sedang begadang di rumah As-Safah.

Ketika ia keluar, langsung Marrar membunuhnya dan berita menyebar bahwa kelompok Khawarij telah membunuhnya. Negeri dinyatakan tertutup. Yahya bin Muhammad bin Ali, saudara Amir Al Mukminin, menshalatkannya. Ia dimakamkan di Al Hasyimiyah. Ia biasa disebut "Menteri keluarga Muhammad" dan Abu Muslim biasa disebut "Gubernur keluarga Muhammad."

Dikatakan, "Abu Ja'far berangkat menuju Abu Muslim setelah terbunuhnya Abu Salamah. Bersama Abu Ja'far 30 orang. Di antara mereka adalah Al Hajjaj bin Arthaah, Ishak bin Al Fadhl Al Hasyimi di dalam rombongan orang-orang terhormat."

Ketika Abu Ja'far pulang dari Khurasan, ia berkata kepada saudaranya, As-Safah, "Aku bukan khalifah selama Abu Muslim masih hidup, hingga engkau membunuhnya." Ketika ia melihat kesetiaan para prajurit dan para amir kepadanya, As-Safah berkata kepadanya, "Tahan ucapanmu." Ia pun diam.

Ketika Abu Ja'far kembali dari Khurasan, ia diutus kembali oleh saudaranya agar melakukan pengepungan terhadap Ibnu Hubairah di Wasith. Ketika ia lewat pada Al Hasan bin Qahthabah, langsung diambil bersamanya. Ketika diketahui oleh Ibnu Hubairah, ia mengirim surat kepada Muhammad bin Abdullah bin Hasan agar membai'atnya untuk diangkat menjadi khalifah. Ia memperlambat jawabannya dan cenderung mengadakan perjanjian damai dengan Abu Ja'far.

Abu Ja'far meminta izin kepada saudaranya, As-Safah, untuk rencana

tersebut. As-Safah memberinya izin untuk mengadakan perjanjian damai, maka Abu Ja'far menulis surat kepadanya yang berisi perjanjian damai. Ibnu Hubairah bermusyawarah dengan para ulama selama 40 hari untuk memutuskan perkara ini. Kemudian keluarlah Yazid bin Umar bin Hubairah menuju Abu Ja'far dengan dikawal 1.300 personil dari Al Bahariyah.

Ketika telah mendekati kemah Abu Ja'far, ia hendak masuk dengan kudanya, maka pengawal Salam berkata kepadanya, "Turunlah wahai Abu Khalid." Ia pun turun. Di sekitar kemah ada 10.000 pasukan dari warga Khurasan. Ia lalu diizinkan masuk. Ia berkata, "Aku dan dengan siapa ?" Ia menjawab, "Tidak, engkau sendiri." Ia masuk dan kepadanya diberikan sebuah bantal. Ia duduk di atasnya. Ia diajak berbincang selama satu jam.

Kemudian ia keluar dari sana dan diikuti dengan pandangan Abu Ja'far. Hari demi hari ia tetap saja datang dengan 500 orang pasukan penunggang kuda dan 300 pasukan pejalan kaki. Mereka mengadu kepada Abu Ja'far. Abu Ja'far berkata kepada pengawal , "Perintahkan kepadanya agar datang dengan orang-orang khususnya!" Ia kemudian datang dengan membawa 30 orang. Pengawal berkata kepadanya, "Sepertinya engkau datang dengan kesiapan yang matang?" Ia menjawab, "Jika kalian memerintahkan kami untuk datang dengan berjalan kaki, tentu kami akan berjalan menuju kalian."

Suatu ketika ia datang hanya dengan 3 orang. Suatu hari Ibnu Hubairah telah berbincang-bincang dengan Abu Ja'far. Di sela-sela pembicaraannya ia berkata, "*Ya Hanaah*" atau, "Wahai seseorang!" Kemudian ia meminta maaf karena lidahnya sudah telanjur mengatakan demikian. Ia pun dimaafkan.

As-Safah telah mengirim surat kepada Abu Muslim untuk meminta pendapatnya tentang permintaan perjanjian damai dari Ibnu Hubairah, dan ternyata Abu Muslim melarang hal itu. As-Safah tidak pernah memutuskan suatu pendapat tanpa merujuk kepada pendapat Abu Muslim. Setelah perjanjian damai itu terlaksana dengan prakarsa Abu Ja'far, maka hal itu

tidak mengejutkan As-Safah. Ia lalu mengirim surat kepada Abu Ja'far agar membunuhnya.

Abu Ja'far terus mencarinya tetapi selalu tidak membuahkan hasil. Hingga tiba surat dari As-Safah kepadanya yang berisi perintah untuk membunuhnya tanpa tawar-menawar. Ia bersumpah dalam hal ini. Abu Ja'far kemudian mengirim sekelompok orang kepadanya. Mereka masuk ke rumahnya dan di dalamnya ada anaknya, Daud, dan di dalam kamarnya ada anaknya yang masih kecil yang dikelilingi oleh para budak dan pengawalnya. Anaknya bertahan dari serangan hingga mati terbunuh dan terbunuh bersamanya para budaknya dengan jumlah yang banyak. Mereka menyelamatkan bayi yang masih kecil dengan melemparkannya dari kamarnya hingga terjatuh dalam posisi sujud, akhirnya meninggal. Semua orang pun menjadi tergoncang.

Abu Ja'far menyeru di tengah-tengah orang banyak bahwa mereka aman kecuali Al Hakam bin Abdul Malik bin Basyar, Khalid bin Salamah Al Makhzumi, dan Umar bin Dzurr. Semua orang pun menjadi tenang. Sebagian dari mereka mendapatkan keamanan dan sebagian lagi dibunuh.

Pada tahun ini Abu Muslim Muhammad bin Al Asy'ats diutus ke Persia. Ia diperintahkan menangkap para pekerja Abu Salamah untuk dipenggal lehernya, dan ia melaksanakan perintah itu. Di sana As-Safah mengangkat saudaranya —Yahya bin Muhammad— sebagai gubernur dan mengangkat pamannya —Daud bin Ali— sebagai Gubernur Makkah, Madinah, Yaman dan Al Yamamah. Ia diturunkan dari jabatannya di Kufah, dan penggantinya adalah Isa bin Musa, sedangkan yang menjabat kepala peradilannya adalah Ibnu Abu Laili.

Perwakilan di Bashrah adalah Sufyan bin Mu'awiyah Al Muhalabi, dan sebagai kepala peradilannya adalah Al Hajjaj bin Arthaah. Perwakilan di As-Sanad adalah Manshur bin Jumhur. Perwakilan di Persia adalah Muhammad bin Al Asy'ats. Perwakilan di Armenia, Adzarbaijan, dan Al

Jazirah adalah Abu Ja'far Al Manshur. Perwakilan di Syam adalah Abdullah bin Ali, paman As-Safah. Perwakilan di Mesir adalah Abu Aun Abdul Malik bin Yazid. Perwakilan di Khurasan adalah Abu Muslim Al Khurasani. Pejabat yang mengendalikan kantor pendapatan nasional adalah Khalid bin Barmak.

Pada tahun ini Daud bin Ali melaksanakan ibadah haji dengan orang banyak.

Para Tokoh yang Wafat

Marwan bin Muhammad bin Al Hakam Abu Abdul Malik Al Umawi adalah khalifah bani Umayyah terakhir. Ia terbunuh pada sepuluh hari terakhir bulan Dzulhijjah pada tahun ini. Menterinya bernama Abdul Hamid bin Yahya bin Sa'ad, pembantu bani Amir bin Luai. Dia seorang pencatat yang sangat tegas.

Dikatakan, "Semua surat dibuka oleh Abdul Hamid dan diakhiri oleh Ibnu Al Hamid."

Ia adalah pakar dalam hal tulisan dan semua jenis seninya. Dia adalah suriteladan dalam hal itu. Dia memiliki surat-surat dalam seribu lembar kertas.

Dia berasal dari Al Anbar, kemudian tinggal di Syam. Ia mempelajari hal tersebut dari Salim, pembantu Hisyam bin Abdul Malik.

Ya'qub bin Daud, seorang menteri Al Mahdi, belajar menulis darinya dan lulus dalam hal itu atas jasanya. Anaknya yang bernama Ismail bin Abdul Hamid adalah orang yang mahir dalam menulis pula. Dia orang yang pertama-

tama mengajari anak-anak. Kemudian keadaannya berubah hingga akhirnya menjadi menteri Marwan Al Ja'di, khalifah terakhir bani Umayyah. Setelah itu ia diculik dan dibunuh oleh As-Safah, padahal yang paling tepat baginya adalah pemberian maaf.

Sebagian kata-katanya yang bernilai adalah, "Ilmu itu pohon dan buahnya adalah kata-kata. Pikiran adalah lautan dan mutiaranya adalah hikmah."

Ungkapannya ketika melihat orang yang tulisannya sangat buruk adalah, "Panjangkan potongan penamu dan gemukkan potongan itu, miringkan potongan ujung penamu dan mulailah dari kanan." Orang yang bersangkutan itu lalu berkata, "Aku lakukan semua petunjuk itu dan ternyata tulisanku menjadi lebih baik."

Ia orang yang banyak mendendangkan bait berikut ini,

Jika para penulis terluka, maka obat mereka adalah

keras hati, dan pena-pena mereka memiliki kemuliaan

Abu Salamah Hafsh bin Sulaiman adalah orang pertama yang menjadi menteri bani Abbas. Ia dibunuh oleh Abu Muslim atas perintah As-Safah. Ia menjadi gubernur kurang lebih 4 bulan. Bai'at As-Safah terjadi pada malam Jum'at, malam 13 Rabi'ul Akhir tahun ini. Ia terbunuh pada bulan Rajab tahun ini.

Dia orang yang mulia dan pandai bercanda dengan cara yang baik. As-Safah bersikap lembut kepadanya dan sangat suka berbincang-bincang dengannya pada malam hari karena pidatonya yang sangat bagus. Akan tetapi, ia meragukan kecenderungannya kepada keluarga Ali, maka Abu Muslim berupaya membuat sebuah makar untuk membunuhnya dengan tipu-daya. Oleh karena itu, As-Safah mendendangkan ungkapan berikut ini:

Agar ia pergi ke neraka dan juga orang semisalnya

Kenapa kita yang difitnah olehnya merasa belas-kasihan?

Ia sering dikatakan sebagai menteri keluarga Muhammad. Ia dikenal dengan nama Al Khallal lantaran tinggal di jalan Al Khallalin, Kufah. Dia sering bergaul dengan banyak orang. Dialah orang yang pertama-tama disebut *menteri*.

Ibnu Khilkan pernah menceritakan dari Ibnu Qutaibah bahwa kata *wazir* berasal dari kata-kata *wazar* yang artinya 'beban'. Jadi, seakan-akan seorang sultan adalah pengangkut beban karena semua hal tergantung kepada pendapatnya.

Az-Zajjaj berkata, "Kata-kata tersebut berasal dari kata *wazar* yang berarti 'gunung'. Jadi, seakan-akan seorang sultan berlindung kepada pendapatnya, sebagaimana orang yang ketakutan berlindung ke atas gunung yang melindunginya."

Daulah Abbasiyah Tahun 133 Hijriyah

Pada tahun ini Daud bin Ali membunuh semua orang di Makkah dan Madinah dari bani Umayyah. Pada tahun ini pula Daud wafat. Pada tahun ini Syuraik bin Syih Al Mahri di Bukhara berangkat menuju Abu Muslim. Ia berkata, "Kenapa kita berbai'at kepada keluarga Muhammad hanya untuk menumpahkan darah?" Ia diikuti oleh 30.000 orang karena pendapatnya itu. Abu Muslim lalu mengutus Ziyad bin Shalih Al Khuza'i untuk memeranginya, dan ia berhasil membunuhnya.

Tahun 134 Hijriyah

Pada tahun ini Khalifah As-Safah mengutus Musa bin Ka'ab kepada Manshur bin Jumhur yang berada di India dengan pasukan berjumlah 12.000 personil. Ia menyambut Musa bin Ka'ab dengan 3.000 anggota pasukan. Musa mengalahkannya dan merampas pasukannya.

Tahun 135 Hijriyah

Pada tahun ini Ziyad bin Shalih berangkat dari tepi sungai Balakh guna membangkang kepada Abu Muslim Al Khurasani. Oleh karena itu, Allah memberikan keuntungan kepada Abu Muslim dan berhasil menghancurkan kekuatan pasukannya serta mencabutnya dari akar-akarnya.

Tahun 136 Hijriyah

Pada tahun ini datanglah Abu Muslim Al Khurasani kepada As-Safah di Irak setelah khalifah memberinya izin untuk menghadap. Ada kesenjangan hubungan antara Abu Muslim dengan Abu Ja'far, karena Abu Muslim telah melihat kesenjangan antara dirinya dengan Abu Ja'far ketika datang kepadanya di Naisabur untuk berbai'at kepada As-Safah dan Al Manshur. Setelah itu Abu Ja'far iri kepadanya dan mengusulkan kepada As-Safah agar dia dihabisi saja. Ia berkata, "Sungguh, jika engkau tidak makan siang dengannya maka engkau akan makan malam dengannya."

Akhirnya ia menderita sakit cacar dan meninggal lantaran penyakit itu. Sepeninggalnya, kekuasaan diterima oleh saudaranya, Abu Ja'far Al Manshur, yang juga berbai'at kepada Abu Muslim Al Khurasani yang ketika itu bersamanya dua kafilah untuk melaksanakan ibadah haji.

Tahun 137 Hijriyah

Pada tahun ini Abdullah bin Ali, Paman As-Safah dan Al Manshur, muncul.

Disebutkan bahwa As-Safah ketika diutus kepada Marwan telah berjanji bahwa keamiran akan diberikan kepadanya sepeninggal dirinya. Ketika berita tentang pamannya sampai kepada Ja'far Al Manshur, ia mengutus Abu Muslim Al Khurasani untuk menyerangnya, dan ia berhasil mengalahkannya.

Pada tahun ini Al Manshur berhasil membunuh Abu Muslim Al Khurasani. Abu Muslim adalah orang yang memiliki wibawa, ketegasan, keberanian, dan kecepatan. Ibnu Asakir meriwayatkan dari 'jalur' Mush'ab bin Basyar dari ayahnya, ia berkata, "Datang seseorang kepada Abu Muslim ketika ia sedang berkhuotbah. Ia berkata, "Apa gerangan pakaian hitam yang aku lihat pada engkau ini?" Ia menjawab, "Abu Az-Zubair memberikan hadits kepadaku dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah SAW memasuki kota Makkah ketika terjadi penaklukkan kota Makkah itu dengan mengenakan

serban hitam, dan ini adalah pakaian kebesaran dan pakaian resmi daulah. Wahai anak muda, bunuh dia!"

Abdullah bin Al Mubarak pemah ditanya tentang Abu Muslim, apakah dia lebih baik dari Al Hajjaj? Atau Al Hajjaj lebih baik daripadanya? Ia menjawab, "Aku tidak mengatakan bahwa Abu Muslim lebih baik dari seseorang, akan tetapi Al Hajjaj lebih jelek daripadanya. Dia adalah orang yang berkata,

Barangsiapa menggembala kambing di padang penuh satwa buas

seraya tidur, beralihlah penggembalaannya ke tangan singa

Tahun 138 Hijriyah

Pada tahun ini Sunbadz membalas dendam demi darah Abu Muslim Al Khurasani. Sunbadz adalah seorang Majusi yang menaklukkan Ashbahan dan Ar-Rayy. Ia juga dinamakan 'Fairuz Ishbahbadz'. Abu Ja'far Al Manshur mengirim pasukan tentara kepadanya berkekuatan 10.000 personil pasukan penunggang kuda yang dipimpin oleh Juhur bin Marrar Al Ajali. Kedua pasukan bertemu di daerah antara Hamadzan dan Ar-Rayy, ujung Al Mafazah. Juhur berhasil memukul mundur Sunbadz dan membunuh 60.000 anggota pasukannya. Anak-anaknya serta istri-istrinya ditawan. Setelah itu Sunbadz dibunuh.

Tahun 139 Hijriyah
Abdurrahman Ad-Dakhil

Pada tahun inilah Ad-Dakhil berkuasa di Andalusia. Tahun ini sangat subur, sehingga disebut "tahun kesuburan".

Tahun 140 Hijriyah

Pada tahun ini Khalifah Abu Ja'far Al Manshur menunaikan ibadah haji bersama orang banyak. Ia memakai ihram dari Al Hairah, dan setelah selesai menunaikan ibadah haji ia pulang ke Madinah kemudian meneruskan *rihlah*-nya ke *Baitul Maqdis* untuk berziarah dan shalat di dalamnya. Kemudian ia menuju Syam, Ar-Riqqah, dan Kufah.

Tahun 141 Hijriyah

Pada tahun ini sebuah kelompok yang disebut "Ar-Rawandiyah" berangkat untuk melakukan serangan kepada Al Manshur. Mereka berasal dari Khurasan. Mereka bergerak dengan skenario dari Abu Muslim Al Khurasani. Mereka memiliki pandangan tentang "reinkarnasi." Mereka

mengklaim bahwa roh Adam berpindah kepada Utsman bin Nahik, Tuhan yang memberi mereka makan dan minum adalah Abu Ja'far Al Manshur, sedangkan Al Haitsam bin Muawiyah adalah Jibril. Semoga Allah menghinakan mereka.

Al Manshur langsung membabat mereka dengan tidak meninggalkan sisa sama sekali.

Pada tahun ini pula Al Manshur mengangkat anaknya, Muhammad Al Mahdi, sebagai putra mahkota sepeninggalnya untuk daerah Khurasan.

Tahun 142 Hijriyah

Pada tahun ini Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Abbas, penjabat Gubernur Bashrah, wafat. Ketika ia berumur 20 tahun. Ia mewarnai jenggutnya. Ia orang yang mulia, dermawan, dan terpuji. Hubungan kekerabatannya sampai kepada bani Hasyim dan seluruh suku Quraisy dan Anshar yang berjumlah 5.000.000 orang.

Suatu hari ia keluar dari istananya dan a menyaksikan para wanita yang berdendang di salah sebuah rumah milik warga Bashrah. Tiba-tiba salah seorang dari mereka berucap, "Jika Amir muncul menyaksikan kita maka kita tidak perlu lagi berdendang." Sulaiman pun menjadi terdorong untuk bangkit dan mengumpulkan perhiasan milik para istrinya yang berupa emas, permata, dan sebagainya, hingga memenuhi sapu tangan miliknya, yang kemudian ia tunjukkan kepada para wanita tersebut dan ditebarkan di hadapan mereka. Lantaran terlalu gembira, salah seorang dari mereka meninggal seketika.

Tahun 143 Hijriyah

Pada tahun ini Al Manshur menghimbau orang-orang untuk memerangi *Dailam* (pemimpin negara di sebelah Utara laut Kaspia) karena dia telah membunuh banyak orang muslim.

Tahun 144 Hijriyah

Pada tahun ini Abu Ja'far Al Manshur menunaikan ibadah haji. Ia bertemu dengan beberapa orang, diantaranya adalah Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib. Al Manshur mempersilakannya duduk di atas alas kain lalu bertanya kepadanya tentang kedua anaknya, Ibrahim dan Muhammad, "Kenapa keduanya tidak datang kepadaku bersama orang banyak?" Abdullah lalu bersumpah bahwa dirinya tidak mengetahui keberadaan keduanya. Ia jujur dalam hal ini.

Hal itu tiada lain karena Muhammad bin Abdullah telah dibai'at oleh sekelompok warga Hijaz pada masa-masa akhir daulah Marwan Al Himar untuk menjadi khalifah dan menurunkan Marwan dari jabatannya. Di antara mereka yang membai'atnya untuk menjadi khalifah adalah Abu Ja'far Al Manshur, yaitu sebelum daulah berpindah kepada bani Abbas. Ketika kekhalifahan berpindah ke tangan Abu Ja'far Al Manshur, Muhammad bin Abdullah dan saudaranya, Ibrahim, merasa sangat ketakutan. Al Manshur melakukan hal tersebut karena khawatir keduanya melancarkan serangan

kepadanya, dan kekhawatirkannya tersebut memang menjadi kenyataan.

Tahun 145 Hijriyah

Pada tahun ini Muhammad bin Abdullah bin Hasan yang berdomisili di Madinah dan saudaranya, Ibrahim, yang berdomisili di Bashrah, berangkat menyerbu.

Muhammad berangkat dengan didukung pasukan berkuda berkekuatan 250 personil. Ia melewati penjara dan membebaskan semua yang ada di dalamnya. Ia tiba di istana keamiran dan menaklukkannya. Ia juga muncul di Madinah. Ketika berita itu sampai kepada Al Manshur, ia berkata, "Demi Allah, dia akan hancur, demikian pula semua yang mengikutinya." Muhammad mengutus beberapa utusan kepada warga Syam guna menyeru mereka untuk berbai'at kepadanya sebagai khalifah.

Namun mereka enggan untuk itu dan sebagian dari mereka berkata, "Bagaimana kami berbai'at kepada engkau sedangkan di dalam negeri ini telah jelas bahwa tidak ada harta yang cukup untuk meminta tolong dalam rangka meminta suara seluruh warga?"

Di Bashrah muncul saudaranya, Ibrahim. Dia merasa gembira karena saudaranya telah melancarkan serbuan. Muhammad dan kawan-kawannya laksana Ahli Badar, yang kedua pasukan saling menyerang. Muhammad akhirnya terbunuh, kepalanya dipotong oleh Humaid bin Qahthabah.

Ibrahim muncul dari Bashrah dengan tujuan Kufah, bersama pasukannya yang berkekuatan 100.000 prajurit. Hal itu mendorong Al Manshur untuk mengutus Isa bin Musa dengan pasukan berkekuatan

15.000 personil yang didahului oleh pasukan perintis di bawah pimpinan Humaid bin Qahthabah yang berkekuatan 3.000 personil. Ibrahim datang dengan pasukan yang sangat besar, sehingga sebagian amir berkata, "Engkau telah dekat dengan Al Manshur, maka jika engkau berjalan menuju kepadanya dengan pasukanmu ini, tentu engkau akan berhasil sampai kepada tengkuknya, karena dia tidak memiliki pasukan tentara yang setia kepadanya."

Sebagian lain berkata, "Sesungguhnya yang terbaik adalah menyerang mereka yang ada di hadapan kita sehingga ia dapat kita tangkap." Pendapat ini dinomorduakan daripada pendapat pertama. Padahal, jika mereka melaksanakan pendapat ini, bereslah urusan mereka. Para tentara datang dan langsung membuat shaf, dan ternyata kalahlah pasukan Ibrahim, dan dia terbunuh.

Di antara mereka yang wafat pada tahun ini adalah Abdullah bin Al Muqaffa. Dia masuk Islam di tangan Isa bin Ali —paman As-Safah— dan Al Manshur.

Al Mahdi bin Al Manshur berkata, "Tak pernah aku temukan buku yang paling atheis selain yang datangnya dari Ibnu Al Muqaffa. Pembunuhnya adalah Sufyan bin Muawiyah bin Yazid bin Al Muhallab, perwakilan yang ada di Bashrah."

Tahun 146 Hijriyah

Pada tahun ini selesailah pembangunan kota damai "Baghdad." Kota ini dibangun oleh Mudawwarah. Tidak dikenal di dunia ini suatu kota yang seutuhnya dibangun oleh Mudawwarah selain Baghdad.

Al Khathib Al Baghdadi berkata, "Dikisahkan dari sebagian mereka

bahwa dia berkata, 'Untuk pembangunan itu menelan biaya 18.000.000 dirham'."

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa Al Manshur mengurangi gaji seorang arsitek yang pernah membuatkannya rumah-rumah indah di istana keamiran. Ia potong satu dirham dari yang telah ia tawar. Ia adalah akuntan bagi sebagian mereka yang memang memintanya untuk itu, dan mereka mempersilakannya untuk dipotong 15 dirham guna disimpan hingga dikeluarkan olehnya untuk kepentingan pemiliknya.

Sebagian dari mereka berkata, "Sebagian dari sisi keindahan Islam adalah hari Jum'at di Baghdad, shalat tarawih di Makkah, dan hari raya di Tharsus."

Tahun 147 Hijriyah

Pada tahun ini Al Manshur membunuh Abdullah bin Ali *Rahimahullah,* sehingga kekhilafahan semakin kokoh di tangan anak-keturunannya hingga zaman kita sekarang.

Tahun 148 Hijriyah

Pada tahun ini Al Manshur mengirim Humaid bin Qahthabah untuk menyerang Turki, yang telah membuat kerusakan di Taflis.

Tahun 149 Hijriyah

Pada tahun ini Al Abbas bin Muhammad menyerang Ash-Shaifah hingga memasuki Romawi dengan Al Hasan bin Qahthabah.

Pada tahun ini Isa bin Umar meninggal. Dia orang yang suka membuat keanehan, dan bila berbicara suaranya berasal dari kerongkongan.

Al Jauhari menceritakan tentang dirinya di dalam kitab *Ash-Shahah*, bahwa pada suatu hari ia jatuh dari keledainya, sehingga banyak orang berkerumun di sekitarnya. Ia pun menjadi malu, lalu berkata,

مَا لَكُمْ تَكَأْكَأْتُمْ عَلَيَّ كَتَكَأْكُؤِكُمْ عَلَى ذِى جِنَّةٍ إِفْرَنْقِعُوْا عَنِّى

"Kenapa kalian berkerumun di sekitarku sebagaimana kalian berkerumun di sekitar orang gila? Pergi kalian semua dari sisiku!"

Al Qadhi Ibnu Khilkan menyebutkan bahwa dirinya adalah sahabat Abu Amru bin Al Alak, dan Isa bin Umar pada suatu hari berkata kepada Abu Amru bin Al Alak, "Aku lebih fasih daripada Ma'ad bin Adnan." Abu Amru lalu berkata kepadanya, "Bagaimana engkau mendendangkan syair ini?

قَدْ كُنَّ يَخْبَأْنَ الْوُجُوْهَ تَسَتُّرًا # فَالْيَوْمَ حِيْنَ بَدَأْنَ لِلنُّظَّارِ

Mereka menyembunyikan wajah mereka dengan penutup

dan kini mereka mulai muncul

terlihat oleh yang memandang

بَدَأْنَ atau بَـــدَيْنَ? Ia lalu menjawab بَـــدَيْنَ. Abu Amru berkata, "Engkau salah." Jika ia menjawab بَـــدَأْنَ maka jawaban itu juga salah.

Dalam hal ini Abu Amru hendak menjadikannya tergelincir ke dalam kesalahan, karena bacaan yang betul adalah بَـــدَوْنَ dari asal kata بَـــدَا - يَبْـــدُو إِذَا ظَهَـــرَ (artinya muncul).

Tahun 150 Hijriyah

Pada tahun ini orang kafir bernama Ustadz Sis melancarkan serangan. Ia tinggal di negeri Khurasan. Bergabung dengannya kurang-lebih 300.000 orang. Mereka berhasil membunuh banyak kaum muslim dan mengalahkan pasukan tentara di negerinya. Mereka mengejek kaum muslim, dan merekalah biang keladi kehancuran.

Bangkitlah Al Mahdi yang ketika itu sebagai seorang Hasyimi. Ia himpun pasukan tentara di bawah pimpinan Khazim bin Khuzaimah yang berjumlah 40.000 personil, lalu ia kirim. Ia berangkat dan membuat tipu-daya untuk mereka hingga akhirnya menyerang secara mendadak, sehingga berhasil membunuh kurang-lebih 70.000 orang dan menawan 14.000 orang, sedangkan raja mereka, Ustadz Sis, melarikan diri dan bersembunyi di gunung. Datanglah Khazim ke kaki gunung dan membunuh seluruh tawanan. Ia terus melakukan pengepungan hingga membatalkan sebagian peraturan yang ditetapkan oleh para amir. Ia menetapkan agar dia dan anggota keluarganya diikat dengan besi, sedangkan seluruh tentaranya yang berjumlah 30.000 orang dibebaskan.

Pada tahun ini Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit At-Taimi, seorang ahli fikih Irak dan salah satu imam Islam, wafat.

Tahun 151 Hijriyah

Pada tahun ini Al Manshur mulai membangun taman untuk anaknya, Al Mahdi, yang terletak di sebelah Timur kota Baghdad.

Tahun 152 Hijriyah

Pada tahun ini golongan Al Khawarij membunun Ma'an bin Zaidah di Sijistan.

Tahun 153 Hijriyah

Pada tahun ini golongan Khawarij dan lainnya berangkat dari Ash-Shafariyah dan dari negeri-negeri Afrika, hingga akhirnya bergabung dengan 350.000 prajurit, yang terdiri dari pasukan berkuda dan pasukan pejalan kaki, yang dipimpin oleh Abu Hatim Al Ibadhi dan Abu Ubbad. Abu Qurrah Ash-Shafari bergabung dengan mereka dengan pasukannya yang berkekuatan 40.000 personil. Mereka menyerbu perwakilan yang ada di Afrika. Mereka berhasil mengalahkan pasukan perwakilan dan membunuh perwakilan di sana, yaitu Umar bin Hafsh. Pada tahun ini Al Manshur mewajibkan pemakaian peci hitam yang panjang kepada semua orang.

Tahun 154 Hijriyah

Pada tahun ini Asy'ab wafat. Dia orang yang sangat cerdas dan suka bergurau, serta disukai karena kemandirian dan keutamaannya. Ia orang yang piawai dalam menyanyi.

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari ia diminta untuk menyampaikan sebuah hadits, dia lalu berkata, "Ikrimah menyampaikan hadits kepadaku dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *'Dua hal yang jika dilakukan oleh seseorang maka dia akan masuk surga'*. Dia kemudian diam, maka ditanyakan kepadanya, 'Apa dua hal itu?' Dia menjawab, 'Ikrimah melupakan yang satu hal, dan aku juga lupa satu hal yang lain'."

Pada tahun ini Abu Amru bin Al Alak wafat, orang yang paling terkenal pada zamannya sebagai ahli bahasa, nahmu, dan ilmu Al Qur'an. Ia salah satu ulama besar yang aktif.

Tahun 155 Hijriyah

Pada tahun ini Yazid bin Hatim memasuki negeri-negeri di Afrika dan membunuh mereka yang diyakini sebagai anggota golongan Khawarij. Ia juga membunuh Abu Hatim dan Abu Ubbad, yang kedua-duanya adalah golongan Khawarij.

Pada tahun ini wafat Hamad Ar-Rawiyah, orang yang banyak tahu sejarah Arab dan semua berita, sastra, serta bahasa Arab. Dia adalah orang yang menghimpun 'tujuh panjang yang saling bersambung'.

Pada tahun ini Jamad Ajrad, seorang atheis, dibunuh. Setelah itu Basyar, orang atheis juga, dibunuh. Dia dimakamkan menyatu dengan Jamad Ajrad.

Tahun 156 Hijriyah

Pada tahun ini Hamzah Az-Zayyat wafat. Dia salah seorang ahli qiraah dan ahli ibadah yang sangat terkenal. Kepadanyalah dinisbatkan *mad panjang* dalam qiraah.

Tahun 157 Hijriyah

Pada tahun ini Imam Abu Amru Abdurrahman bin Umar Al Auza'i, seorang ahli fikih dari Syam, wafat. Warga Syam dan sekitarnya berpegang pada mazhabnya kurang-lebih selama 200 tahun.

Al Auza' adalah suatu tempat yang terletak di luar pintu Al Faradis di Damaskus.

Abu Sufyan bin Uyainah dan lainnya berkata, "Dia adalah imam bagi semua manusia pada zamannya."

Tahun 158 Hijriyah

Pada tahun ini Abu Ja'far Al Manshur wafat. Dia lebih tua daripada saudaranya, Abu Al Abbas As-Safah. Ibunya adalah seorang budak —asing— bernama Salamah.

Ibnu Jarir menyebutkan kata-kata dari Al Haitsam, bahwa Al Manshur pada suatu hari menyerahkan 1.000.000 dirham kepada para pamannya. Namun pada hari ini ia menyisihkan untuk keluarganya 10.000 dirham dan khalifah tidak mengetahui pemisahan seperti itu hanya pada satu hari.

Tahun 159 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi kebakaran yang sangat hebat di kapal-kapal di sungai Dijlah di Baghdad. Al Mahdi memerangi Isa bin Musa karena ia berupaya memecat dirinya sebagai putra mahkota. Ia mengancamnya dan berjanji yang akhirnya ia penuhi. Oleh karena itu, ia memberinya wilayah yang sangat luas dan menghimpun harta untuknya yang berjumlah 10.000.000 dirham. Bahkan ada yang mengatakan 20.000.000 dirham.

Al Mahdi membai'at kedua anaknya, Musa Al Hadi, kemudian Harun Ar-Rasyid.

Tahun 160 Hijriyah

Pada tahun ini seseorang bernama Yusuf Al Barm dari Khurasan hendak melancarkan serbuan kepada Al Mahdi lantaran anti dengan keadaan dan tingkah-lakunya. Ia dihadapi oleh Yazid bin Mazid lalu berhasil menawannya dan menyerahkannya kepada Al Mahdi. Al Mahdi lalu membunuh dan menyalibnya di jembatan sungai Dijlah.

Tahun 161 Hijriyah

Di antara mereka yang wafat pada tahun ini adalah Abu Dalamah Zandu bin Al Jun, seorang penyair yang cerdas. Ia berasal dari Kufah dan tinggal di Baghdad. Ia beruntung tinggal dekat dengan Abu Ja'far Al Manshur karena ia pandai membuatnya tertawa, menyenandungkan syair-syair, dan memujinya.

Tahun 162 Hijriyah

Di antara mereka yang wafat pada tahun ini adalah Ibrahim bin Adham.

Dikatakan, "Kebanyakan doa yang ia baca adalah,

اَللّٰهُمَّ انْقُلْنِى مِنْ ذِلِّ مَعْصِيَتِكَ إِلَى عِزِّ طَاعَتِكَ

'Ya Allah, pindahkanlah aku dari kehinaan karena kemaksiatan kepada-Mu untuk menuju kemuliaan karena taat kepada-Mu'."

Suatu ketika saat sedang naik perahu Ibrahim dikepung oleh ombak dari segala penjuru, maka ia menyembunyikan kepalanya ke dalam pakaiannya lalu berbaring. Para awak kapal berteriak karena goncangan itu dan mereka berupaya membangunkan Ibrahim, "Apakah engkau tidak melihat kegalauan luar biasa pada kami?" Ia menjawab, "Ini bukanlah sesuatu yang dahsyat. Akan tetapi kedahsyatan adalah hajat kepada orang lain." Ia lalu berkata,

اَللّٰهُمَّ أَرَيْتَنَا قُدْرَتَكَ فَأَرِنَا عَفْوَكَ

"Ya Allah, Engkau telah tunjukkan kepada kami kekuasaan-Mu maka tunjukkanlah kepada kami ampunan-Mu!"

Tahun 163 Hijriyah

Pada tahun ini Al Muqni mengepung seorang atheis yang sangat cerdas yang tinggal di Khurasan. Ia berpaham reinkarnasi. Ia diikuti oleh orang banyak dari kalangan orang-orang bodoh dan kalangan rendahan di tengah-tengah masyarakat. Ia dikepung oleh Sa'id Al Harsyi. Setelah merasa kalah, ia menenggak racun. Ia juga meracuni para wanitanya sehingga mereka semuanya mati. Semoga laknat Allah atas mereka semua.

Tentara Islam memasuki istana Kasy dan memenggal kepalanya lalu mengirimnya ke Al Mahdi.

Ibnu Khilkan berkata, "Pada mulanya dia tukang cuci pakaian, kemudian mengaku sebagai tuhan, padahal dia buta sebelah matanya dan berwajah buruk. Setelah itu ia membuat wajah palsu dari emas."

Tahun 164 Hijriyah

Pada tahun ini Abdul Kabir bin Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khaththab melancarkan serangan ke Romawi. Ia dihadapi oleh Mikael Al Bitriq dengan pasukan berkekuatan kurang-lebih 90.000 personil. Abdul Kabir merasa gagal dan akhirnya menahan kaum muslim untuk tidak berperang. Kemudian ia pulang dan Al Mahdi hendak memenggal lehernya. Ia lalu membahas perkara itu dengannya sehingga akhirnya ia hanya dipenjara di dalam sel bawah tanah.

Tahun 165 Hijriyah

Pada tahun ini Al Mahdi menyiapkan untuk adiknya, Harun Ar-Rasyid, pasukan —untuk menyerbu Ash-Shaifah—yang berjumlah kurang-lebih 100.000 personil.

Ibnu Jarir berkata, "Dengan pasukannya ia sampai ke suatu teluk di laut yang dekat dengan Konstantinopel. Penguasa Romawi ketika itu adalah Aghasthah, istri Allion. Ia meminta damai dengan Ar-Rasyid dengan membayar 70.000 dinar per tahun kepadanya, dan Ar-Rasyid menerima tawaran itu. Hal itu karena saat itu tentara Romawi telah terbunuh sebanyak

54.000 orang, anak-keturunan mereka yang tertawan sebanyak 5.000 orang, dan tawanan yang terbunuh sebanyak 2.000 orang.

Tahun 166 Hijriyah

Pada tahun ini Al Mahdi membai'at anaknya, Harun, setelah Musa Al Hadi. Harun dijuluki "Ar-Rasyid".

Tahun 167 Hijriyah

Pada tahun ini Al Mahdi memerintahkan untuk menambah lebih banyak daya tampung Masjidil Haram. Termasuk dalam proyek ini adalah pembangunan sejumlah rumah. Pekerjaan itu dipimpin oleh Yaqthin bin Musa Al Mutawakkil yang bertanggung jawab atas dua tanah suci dan segala urusannya.

Sebagian dari mereka yang wafat pada tahun ini adalah Basysyar bin Burd, anak yang terlahir buta dan memiliki tasybihat (suatu seni dalam bahasa Arab) yang tidak pernah dijadikan patokan bagi orang-orang yang memiliki mata sehat. Dia memiliki 13.000 bait syair yang sangat bagus.

Ketika sampai kepada Al Mahdi bahwa dia menghina dirinya, dan dia adalah seorang atheis, ia perintahkan untuk memenggal lehernya. Di antara syairnya yang bagus adalah:

Apakah engkau mengetahui

bahwa di balik cinta ada kedudukan

yang dekat denganmu

sedangkan cinta menjauh dariku

Ungkapannya yang lain,

Demi Allah aku sangat ingin menyihir kedua matamu

namun aku takut serangan mereka yang sedang asyik

Ungkapannya yang lain,

Wahai kaum, telingaku asyik dengan sebagian penduduk

telinga terkadang berasyik sebelum mata

Tahun 168 Hijriyah

Pada tahun ini Al Mahdi merintis berdirinya "kantor-kantor penanggulangan krisis" yang belum dikenal pada masa bani Umayyah.

Tahun 169 Hijriyah

Pada tahun ini Al Mahdi wafat. Di antara berita yang berkenaan dengan dirinya adalah, pada suatu hari datang kepadanya seseorang dengan

membawa sebuah sandal. Orang itu berkata, "Ini adalah sandal Rasulullah SAW, dan sekarang aku hadiahkan kepada engkau." Al Mahdi lalu berkata, "Bawa kemari!" Orang itu pun menyerahkannya kepada Al Mahdi. Ia menerimanya dan meletakkannya di atas kedua matanya. Ia perintahkan agar orang itu diberi hadiah 10.000 dirham.

Ketika orang itu pulang, Al Mahdi berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku mengetahui bahwa Rasulullah SAW tidak pernah mengetahu sandal ini, apalagi memakainya. Akan tetapi jika aku menolaknya maka dia akan berkata kepada semua orang, "Aku berikan kepadanya sandal Rasulullah SAW namun dia mengembalikannya kepadaku", dan orang banyak akan membenarkan kata-katanya karena orang awam cenderung condong kepada orang yang semisal mereka. Sikap mereka juga suka menolong orang lemah, sekalipun dia zhalim."

Suatu ketika Al Mahdi tiba di Bashrah. Ia keluar untuk melaksanakan shlalat berjamaah. Lalu datanglah kepadanya seorang badui, ia berkata, "Wahai *Amirul Mukminin*, perintahkan kepada mereka agar aku selesaikan wudhu terlebih dahulu." Al Mahdi pun berdiri saja di mihrab hingga dikatakan kepadanya, "Seorang badui telah tiba." Lalu ia bertakbir dan semua orang takjub karena toleransi dan kemuliaan akhlaknya.

Ia lalu berbai'at kepada Musa Al Hadi untuk menjadi khalifah yang segera meminta agar kaum atheis di semua negeri segera dibunuh. Kemudian dibunuhlah sejumlah besar dari mereka.

Tahun 170 Hijriyah

Pada tahun ini Al Hadi wafat.

Isa bin Da'b berkata, "Suatu hari aku berada di rumah Al Hadi. Tiba-tiba didatangkan piring besar berisi kepala dua gadis yang sangat cantik. Rambutnya sangat indah dengan permata-permata yang bergelantungan. Tidak ada pula gadis lain yang lebih harum baunya daripada keduanya. Ia berkata, "Tahukah engkau kenapa kedua gadis ini?" Kami menjawab, "Tidak." Ia berkata, "Dikatakan kepadaku bahwa keduanya berbuat dosa besar, maka aku perintah seorang pembantu untuk mengintai keduanya. Ia datang kepadaku dan berkata, 'Keduanya berkumpul'. Aku pun datang dan kudapati keduanya di dalam satu selimut, sedang berbuat dosa besar, maka aku perintahkan untuk memenggal leher keduanya."

Al Hadi adalah orang yang cerdas, banyak pengetahuan berkenaan dengan permasalahan kerajaan, dan orang yang mulia. Ia membai'at Harun Ar-Rasyid agar menjadi khalifah sepeninggalnya. Ia mengirim utusan kepada Yahya bin Khalid bin Barmak untuk mengeluarkannya dari penjara. Pada malam itu Al Hadi hendak membunuhnya, namun Harun Ar-Rasyid membunuhnya.

Di antara mereka yang meninggal pada tahun ini adalah Al Khalil bin Ahmad Al Farahidi, seorang guru besar bidang Nahwu. As-Sibawaih belajar Nahwu darinya, dan dialah orang yang menemukan serta menyusun ilmu Arudh.

Dia penulis kitab *Al Ain* yang bertalian dengan ilmu bahasa.

Al Khalil orang yang shalih, cerdas, sempurna, sabar, terhormat, jenius, dan berakhlak mulia.

Ada yang mengatakan bahwa tak seorang pun yang dinamakan "Ahmad" setelah Rasulullah SAW selain ayahnya.

Tahun 171 Hijriyah

Pada tahun ini Al Fadhl bin Sa'id Al Haruri berangkat berperang dan terbunuh.

Tahun 172 Hijriyah

Pada tahun ini Ishak bin Sulaiman bin Ali menyerang Ash-Shaifah.

Tahun 173 Hijriyah

Pada tahun ini Muhammad bin Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Abbas wafat. Dia salah satu tokoh dan seorang pemberani dari kaum Quraisy.

Al Manshur menetapkannya sebagai penguasa Bashrah dan Kufah.

Al Mahdi menikahkannya dengan anak perempuannya yang bernama Al Abbasiyah.

Tahun 174 Hijriyah

Pada tahun ini Abdul Malik bin Shalih menyerang Ash-Shaifah hingga ke Romawi.

Tahun 175 Hijriyah

Pada tahun ini Ar-Rasyid melaksanakan bai'at putra mahkota untuk anaknya, Muhammad bin Zubaidah, yang juga dinamakan *Al Amin*, sebagai pengganti dirinya jika ia meninggal. Umurnya ketika itu 5 tahun.

Ar-Rasyid telah melihat adanya tanda-tanda kecerdasan dan kejeniusan pada Abdullah Al Makmun dan ia berkata, "Demi Allah, padanya ketegasan Al Manshur, ibadah Al Mahdi, dan kepercayaan diri Al Hadi. Jika aku mau tentu aku katakan bahwa yang keempat adalah dari keistimewaanku."

Di antara mereka yang wafat pada tahun ini adalah Al-Laits bin Sa'ad. Asy-Syafi'i berkata, "Al-Laits lebih hebat ilmu fikihnya daripada Malik, hanya saja ia dilupakan oleh para sahabatnya."

Ia orang yang mulia, dan cerita tentang dirinya banyak sekali.

Tahun 176 Hijriyah

Di antara mereka yang wafat pada tahun ini adalah Ibrahim bin Harmah, seorang penyair yang diutus kepada Al Manshur. Diperintahkan

agar dia diberi hadiah 10.000 dirham, barang berharga, dan ampunan.

Sebagian kata-katanya yang menumbuhkan dendam Al Manshur adalah,

Sekalipun berbagai rasa sakit pada cinta mereka

namun aku tetap cinta kepada bani Fathimah

Bani anak perempuan yang dibawa ke peradilan

ketika ia suka melaksanakan agama dan Sunnah

Aku tidak peduli dengan cintaku untuk mereka

selain mereka adalah binatang ternak lepas liar

Al Ashmu'i berkata, "Para penyair ditutup dengan berpulangnya Ibnu Harmah, karena dia orang terakhir yang memaparkan alasan lewat syair dalam bidang ilmu bahasa dan nahwu."

Tahun 177 Hijriyah

Pada tahun ini Syarik Al Qadhi wafat. Ia sangat terkenal dalam hal peradilan, eksekusi, dan tanggung jawabnya.

Tahun 178 Hijriyah

Pada tahun ini Al Walid bin Tharif menyerang Al Jazirah dan berkuasa di sana. Ia berhasil membunuh banyak warganya, kemudian

meninggalkannya dan berangkat ke Armenia.

Tahun 179 Hijriyah

Pada tahun ini Al Walid bin Tharif Asy-Syari pulang ke Al Jazirah. Ia mempunyai pengikut yang sangat banyak. Ar-Rasyid bin Yazid bin Mazid Asy-Syaibani mengirim pasukan kepadanya untuk membuat tipu-daya untuknya hingga berhasil dibunuh dan dicerai-beraikanlah seluruh sahabatnya.

Al Fari'ah, saudara perempuan Al Walid, berkata, *Wahai pohon Khabur, bagaimana engkau masih saja rindang*

Seakan engkau tidak terkejut karena Ibnu Tharif

seorang pemuda tak suka bekal kecuali ketakwaan

tak suka harta kecuali kantong anak panah dan pedang

Tahun 180 Hijriyah

Pada tahun ini bergolak fitnah di Syam antara An-Nazariyah dengan Al Yamaniyah, sehingga Ar-Rasyid mengutus Ja'far Al Barmaki ke Syam, hingga ia tidak meninggalkan di sana kuda, pedang, dan tombak melainkan merampasnya dari semua orang, sehingga akhirnya Allah memadamkan api fitnah tersebut.

Tahun 181 Hijriyah

Pada tahun ini Ar-Rasyid memerintahkan penulisan hamdalah dan shalawat kepada Rasul pada awal surah.

Pada tahun ini Abdullah bin Al Mubarak Al Marwazi wafat. Ismail bin Iyasy berkata, "Tak seorang pun di muka bumi ini sepertinya, dan tidak ada orang yang paling tahu tentang kebaikan melainkan kebaikan itu telah diciptakan oleh Allah pada dirinya."

Pada suatu ketika saat ia berangkat menunaikan ibadah haji, burung yang ia bawa mati, maka ia memerintahkan agar bangkainya dibuang di tong sampah. Para sahabatnya berjalan di depan dan dirinya berjalan di belakang mereka. Ketika ia melewati tong sampah itu, tiba-tiba seorang gadis keluar dari rumah yang terletak dekat dengan tong sampah itu. Ia mengambil bangkai burung itu, maka bertanya kepada gadis itu, "Kenapa engkau ambil bangkai burung itu?" Gadis itu menjawab, "Aku dan saudara perempuanku tinggal di sini. Kami tidak memiliki apa-apa selain sarung ini. Kami tidak memiliki bahan makanan selain yang dibuang orang-orang ke dalam tong sampah ini. Telah halal bagi kami memakan bangkai. Ayah kami memiliki harta yang sangat banyak, namun ia dizhalimi, dirampas hartanya dan dibunuh."

Ibnu Al Mubarak lalu memerintahkan agar semua barang bawaan dibawa kembali. Ia berkata kepada wakilnya, "Berapa uang yang ada padamu?" Ia menjawab, "Seribu dinar." Ibnu Al Mubarak berkata, "Hitung dua puluh dinar darinya, cukup untuk biaya pulang kita ke Marwa. Sisanya engkau berikan kepadanya. Ini lebih utama daripada haji kita tahun ini." Ia kemudian pulang.

Tahun 182 Hijriyah

Pada tahun ini Ar-Rasyid membai'at anaknya, Abdullah Al Makmun, sebagai putra mahkota setelah saudaranya, Muhammad bin Zubaidah.

Di antara mereka yang wafat pada tahun ini adalah Marwan bin Abu Hafshah, seorang penyair yang sangat terkenal. Ia sering memuji para khalifah, keluarga Barmak dan Ma'an bin Zaidah. Ia mendapatkan harta yang sangat banyak, namun ia orang yang paling kikir. Suatu hari ia datang kepada Al Mahdi, lalu seorang wanita dari keluarganya berkata, "Jika Khalifah memberimu suatu pemberian maka berilah aku sedikit!" Ia pun berkata, "Jika ia memberiku 100.000 dirham maka untukmu satu dirham."

Ternyata Khalifah memberinya 60.000 dirham, maka ia memberi saudara perempuannya 4 dananiq.

Tahun 183 Hijriyah

Pada tahun ini Musa Al Kazhim wafat. Ia seorang ahli ibadah dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Jika ia dikabarkan ada seseorang merasa disakiti olehnya, maka ia mengiriminya hadiah berharga dan emas.

Suatu hari Al Mahdi memanggilnya ke Baghdad lalu menjebloskannya ke dalam penjara. Pada suatu malam Al Mahdi bermimpi Ali bin Abu Thalib berkata kepadanya,

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾

"*Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?*" (Qs. Muhammad [47]: 22)

Al Mahdi lalu terbangun dengan sangat terkejut, lalu membebaskannya.

Pada zaman Kekhalifahan Ar-Rasyid, ia menunaikan ibadah haji dan masuklah ia ke makam Rasulullah SAW untuk mengucapkan salam kepada beliau, dan bersamanya adalah Musa Al Kadzim. Ar-Rasyid berkata, "Semoga kesejahteraan atas engkau wahai Rasulullah wahai anak paman." Musa Al Kadzim berkata, "Semoga kesejahteraan atas engkau wahai Ayah." Ar-Rasyid berkata, "Inilah rasa kebanggaan wahai Ayah Al Hasan."

Tahun 184 Hijriyah

Di antara mereka yang wafat pada tahun ini adalah Ahmad bin Amir Al Mukminin Ar-Rasyid. Dia seorang ahli zuhud, ahli ibadah, dan hanya makan dari hasil kedua tangannya. Ia penggarap tanah dan hanya memiliki sejengkal tanah pertanian wakaf.

Upah yang ia terima dalam bekerja sebagai penggarap tanah dari hari Jum'at hingga hari Jum'at adalah 1 dirham dan 1 daniq. Ia tidak bekerja hanya pada hari Sabtu dan selalu beribadah pada sisa hari Jum'at.

Tahun 185 Hijriyah

Pada tahun ini hidup Hamzah Asy-Syari di Badzaghis di wilayah Khurasan. Isa bin Ali bin Isa bangkit dengan pasukannya guna menyerang pasukan Hamzah yang berkekuatan 10.000 personil, dan ia berhasil

menghancurkannya.

Tahun 186 Hijriyah

Pada tahun ini Salamu Al Khasir, seorang penyair, wafat. Ia disebut *Al Khasir* (orang yang rugi) karena ia menjual mushhaf dan uangnya untuk membeli koleksi syair-syair.

Dia seorang penyair yang penuh dedikasi dan memiliki kekuatan mengarang dengan sangat monoton. Di antara contoh syairnya adalah perkataannya yang ditujukan kepada Al Hadi,

Musa si hujan

hujan si Bakar

Kemudian air bercurah

Alangkah sulitnya

Kemudian mulailah

bagaimana qadar

kemudian diampuni

Berjalan lurus

meniti sedikit atsar

baik dan buruk

bagian yang berbahaya

Purnama segera

untuk yang menatapnya

Dia adalah dosa

bagi yang hadir

Yang dibanggakan

bagi yang telah berlalu

Yang berkuasa

atas orang yang tergelincir

Al Khatib Al Baghdadi menyebutkan bahwa caranya itu termasuk cara yang tidak disukai sekalipun menunjukkan kecerdasan sekaligus kefasikan.

Dia salah satu murid Basysyar bin Burd, dan *nadzm* yang ia susun lebih bagus daripada yang disusun oleh Basysyar. Kata-kata Basysyar yang terkalahkan adalah,

Siapa mencermati orang,

tidak untung

tapi akan untung orang yang berani dan memperdaya.

Salam berkata,

Siapa mencermati orang,

ia akan mati karena sedih

tapi akan untung orang yang berani

Basysyar marah dan berkata, "Ia mengambil makna dariku lalu dibungkus dengan kata-kata yang lebih ringan dari kata-kataku pula."

Tahun 187 Hijriyah

Tahun ini adalah tahun pembunuhan yang dilakukan oleh Ar-Rasyid terhadap Ja'far bin Yahya bin Khalid Al Barmaki dan hancurnya rumah-rumah mereka.

Di antara sebab kejadian itu seperti yang disebutkan, yaitu karena Ar-Rasyid telah menyerahkan Yahya bin Abdullah bin Hasan kepada Ja'far Al Barmaki, kemudian ia memenjarakannya. Yahya terus merayu Ja'far hingga ia membebaskannya. Oleh karena itu, Ar-Rasyid marah besar dan berjanji akan membunuhnya. Ia menjadi sangat benci kepada kelompok "Barmak" dan mengutuk mereka. Ja'far juga membangun perumahan dengan dana hasil utang yang bernilai 20.000.000 dirham. Ini juga termasuk hal yang menyulut kemarahan Ar-Rasyid.

Dikatakan, "Kelompok Baramikah hendak membubarkan Kekhalifahan Ar-Rasyid dan memunculkan paham atheisme."

Di antara mereka yang wafat pada tahun ini adalah Al Fudhail bin Iyadh. Banyak orang mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang sangat cerdas tiada banding. Ia melakukan keasyikan dengan seorang gadis. Pada suatu malam, saat ia sedang memanjat suatu dinding untuk menuju gadis tersebut, tiba-tiba ia mendengar seorang qari' membaca ayat,

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ

"*Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 16).

Ia lalu berkata, "Benar, wahai Rabb."

Sejak itu ia tidak lagi melakukan kebiasaannya tersebut. Ia kembali ke kamarnya dan tidur di dalamnya.

Tahun 188 Hijriyah

Al Fadhl bin Ar-Rabi' Al Hajib berkata, "Aku telah melaksanakan ibadah haji bersama Ar-Rasyid. Saat kami melintasi Kufah, tiba-tiba seorang bodoh dan gila mengoceh, maka aku katakan kepadanya, "Diam! Amirul Mukmin tiba." Ia pun diam. Namun ketika tandu telah sampai di dekatnya, ia berkata, "Wahai *Amirul Mukminin.*" Lalu berkata,

Takutlah jika engkau miliki dunia seluruhnya

dan karenamu semua hamba menjadi lemah, maka bagaimana?

Bukankah nanti tempat kembalimu adalah lubang kubur

tanah akan menimbunmu sedikit demi sedikit?

Ar-Rasyid berkata, "Engkau baik wahai bodoh, adakah ucapanmu yang lain?" Ia menjawab, "Ya benar, wahai *Amirul Mukminin.* Siapa saja yang diberi nikmat oleh Allah kecantikan dan harta, lalu menjaga diri lantaran kecantikannya itu dan menyantuni orang miskin dengan hartanya, maka dirinya akan tercatat dalam buku daftar orang-orang baik."

Dikatakan bahwa dia menghendaki suatu pemberian, maka Ar-Rasyid berkata, "Kami telah perintahkan agar utang-utangmu diselesaikan." Ia menjawab, "Jangan lakukan itu wahai *Amirul Mukminin.* Jangan engkau tutup utang dengan utang. Kembalikan hak kepada pemiliknya dan bayar utangmu sendiri oleh dirimu sendiri." Ar-Rasyid berkata, "Kami telah perintahkan agar dialirkan rezeki kepadamu." Ia menjawab, "Jangan lakukan hal itu wahai *Amirul Mukminin*, karena dia tidak akan memberimu, lalu melupakanku. Aku tidak ada perlu dengan wakilmu."

Tahun 189 Hijriyah

Pada tahun ini Ali bin Hamzah yang dikenal luas dengan nama Al Kasa'i yang telah mendidik Ar-Rasyid dan anaknya, Al Amin, wafat.

Al Kasa'i belajar dari Al Khalil tentang ilmu nahwu. Suatu ketika ia bertanya kepada gurunya tentang dari mana ia belajar nahwu? Gurunya menjawab, "Ia belajar nahwu dari orang yang berada di Hijaz."

Al Kasa'i pun berangkat ke sana.

Pada tahun ini Ar-Rasyid menebus semua tawanan dari kalangan kaum muslim yang tertawan di negeri Romawi.

Tahun 190 Hijriyah

Pada tahun ini Yahya bin Khalid bin Barmak wafat.

Tentang Yahya, sebagian penyair berkata,

Kutanya embun apakah engkau bebas?

Jawabnya: Tidak, tetapi aku adalah

hamba Yahya bin Khalid

Kutanyakan, pembelian?

Ia jawab: Tidak tetapi warisan,

ia mewarisiku dari Ayah setelah Ayah

Tahun 191 Hijriyah

Pada tahun ini Makhlad bin Al Husain wafat. Dia ahli zuhud yang tepercaya. Ia berkata, "Aku tidak pernah berbicara menggunakan kata-kata yang kuperlukan untuk beralasan sejak lima puluh tahun yang lalu."

Tahun 192 Hijriyah

Pada tahun ini Al Khurramiyah yang berada di Jabal dan Adzarbaijan berangkat untuk berperang.

Ar-Rasyid mengutus Abdullah bin Malik Al Khuza'i dengan didukung pasukan berkekuatan 10.000 tentara berkuda untuk menghadapi mereka. Ia berhasil membunuh banyak orang dari mereka, sekaligus menawan sanak-keluarganya.

Di antara mereka yang wafat pada tahun ini adalah Al Abbas bin Al Ahnaf, seorang penyair terkenal yang pernah dicari-cari oleh Ar-Rasyid pada suatu malam hingga istrinya merasa sangat ketakutan. Ketika ia telah berada di hadapan Ar-Rasyid, ia berkata kepadanya, "Celaka engkau! Muncul sebuah bait tentang budak perempuan milikku dan aku ingin agar engkau menandinginya sepadan dengannya." Al Abbas berkata, "Wahai *Amirul Mukminin*, sama sekali aku tidak takut, sekalipun lebih besar daripada malam ini." Ar-Rasyid berkata, "Kenapa?" Al Abbas lalu menjelaskan tentang masuknya penjaga kepadanya pada malam hari. Kemudian ia duduk hingga rasa gugupnya musnah. Ia kemudian berkata, "Apa yang engkau katakan wahai *Amirul Mukminin*?" Ia berkata,

Surga-surga, kita telah melihatnya

tapi kita belum pernah melihat orang sepertinya

Al Abbas lalu berkata,

Engkau menambahkan kecantikan pada wajahnya

jika engkau menambah pandangan kepadanya

Jika malam condong kepada engkau

dengan segala gelap-gulitanya

Malam gelap engkau tidak melihat bulan

lalu ketika muncul engkau melihat bulan

Oleh karena itu, diperintahkan agar dirinya diberi hadiah sebesar 10.000 dirham.

Tahun 193 Hijriyah

Wafatnya Harun Ar-rasyid

Pada tahun ini Harun Ar-Rasyid wafat.

Pada suatu waktu ia memanggil Abu Mua'wiyah yang buta dan Muhammad bin Khazim untuk mendengar hadits darinya. Abu Muawiyah berkata, "Pada suatu hari aku makan di rumahnya. Ketika aku bangkit hendak mencuci tangan, tiba-tiba air diguyurkan kepadaku dan aku tidak mengetahui siapa dia." Dia berkata, "Wahai Abu Mu'awiyah, tahukah engkau siapa yang mengguyurmu itu?" Aku katakan, "Tidak." Dia berkata, "Itu adalah aku." Abu Muawiyah yang buta itu lalu mendoakannya. Ia lalu berkata, "Sesungguhnya aku hendak mengagungkan ilmu."

Sebagian dari mereka berkata, "Aku pernah datang kepada Harun Ar-Rasyid, dan ketika itu di dekatnya ada seseorang yang telah dipenggal lehernya. Sayyaf sedang menyapu pedangnya dengan mengusapkannya di tengkuk orang yang mati dipenggal itu." Harun Ar-Rasyid pun berkata, "Aku penggal dia karena mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk. Aku bunuh dia sebagai ibadah mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*"

Ar-Riyasyi berkata, "Aku pernah mendengar Al Ashmu'i berkata, 'Aku tiba di hadapan Ar-Rasyid ketika ia sedang memotong kukunya pada hari Jum'at. Berkenaan dengan hal itu, aku katakan sesuatu kepadanya, sehingga ia berkata, 'Memotong kuku pada hari Kamis adalah Sunnah. Aku juga mendengar bahwa memotong kuku pada hari Jum'at adalah menghilangkan kefakiran'."

Pada suatu hari Ar-Rasyid keluar dari rumah Zubaidah sambil tertaw, maka ditanyakan kepadanya, 'Kenapa engkau tertawa wahai *Amirul Mukminin*?' Ia menjawab, 'Aku datang ke rumah wanita ini lalu aku makan, lalu aku tidur. Aku terbangun dari tidurku karena mendengar suara emas yang menimpaku, maka aku bertanya, 'Apa ini?' Orang-orang menjawab, 'Ini adalah 300.000 dinar, aku persembahkan dari Mesir'. Wanita itu lalu berkata, 'Berikan semua itu kepadaku wahai anak paman!' Lalu aku katakan, 'Ini semuanya untukmu' Kemudian aku tidak pergi hingga ia marah kepadaku dan berkata, 'Kebaikan apa yang aku lihat padamu?'."

Abu Hifan menyebutkan bahwa di rumah Ar-Rasyid terdapat budak-budak wanita dan para pembantu yang mengabdi kepada istri-istrinya dan saudara-saudara perempuannya yang berjumlah 4.000 orang. Pada suatu hari mereka semua datang di hadapannya seraya mendendangkan lagu-lagu dan menari dengan gerakan yang sangat keras. Kemudian ia memerintahkan agar ditebarkan harta di hadapan mereka. Jumlah harta yang ditebarkan itu adalah 6.000.000 dirham.

Ketika ia sakit tekanan darah —ada yang mengatakan bahwa dia menderita sakit paru-paru— kekhalifahan berpindah ke tangan anaknya, Muhammad Al Amin. Ketika Ar-Rasyid tiba di perbatasan negeri Khurasan, ia serahkan semua yang ia miliki kepada anaknya, Al Makmun, dan memperbarui bai'at kepadanya. Al Amin telah mengutus Bakar bin Al Mu'tamir dengan membawa surat secara sembunyi-sembunyi untuk disampaikan kepada para gubernur bahwa Ar-Rasyid telah wafat. Ketika Ar-Rasyid wafat, selesailah surat-surat itu disampaikan kepada para gubernur dan Shalih bin Ar-Rasyid. Di dalamnya sebuah surat kepada Al Makmun yang berisi perintah agar dia tunduk dan patuh kepadanya, maka Shalih mengambil bai'at orang-orang untuk Al Amin. Al Fadhl bin Ar-Rabi' —Al Hajib— dengan pasukannya pergi ke Baghdad dan di dalam hatinya ada rasa keberatan untuk berbai'at yang diambil untuk Al Makmun.

Al Makmun menulis surat kepada mereka agar berbai'at untuk dirinya, namun mereka tidak mengindahkannya, maka terjadilah kekerasan antara dua bersaudara, namun seluruh tentara berbalik mendukung Al Amin. Ketika itu Al Makmun mengirim surat kepada saudaranya agar tunduk, patuh, dan menghormatinya. Ia juga menghadiahkan sesuatu yang khusus dari Khurasan yang banyak dan mengelilinginya. Al Amin menetapkan saudaranya, Al Makmun, untuk tetap menjadi gubernur Khurasan.

Tahun 194 Hijriyah

Pada tahun ini Al Amin memerintahkan lewat mimbar di seluruh negeri dan kota agar berdoa untuk anaknya, Musa, untuk menjadi khalifah setelah dirinya. Ketika hal itu sampai kepada Al Makmun, ia melakukan pemboikotan pos dan dihentikannya pencetakan namanya pada setiap mata uang dinar sehingga ia enggan kepada saudaranya, Al Makmun. Ketika sampai kepada

Al Amin bahwa para tentara bergabung kepada saudaranya, Al Makmun, ia mengirim surat kepada Al Makmun yang isinya memintanya untuk turut mengangkat anaknya, Musa, atas dirinya. Muncullah ketika itu keengganan Al Makmun.

Tahun 195 Hijriyah

Pada tahun ini Al Amin memerintahkan —lewat mimbar-mimbar— penggunaan mata uang dirham dan dinar yang dicetak nama Al Makmun di atasnya dan melarang untuk mengakuinya.

Pada tahun itu Al Makmun disebut *Imam Al Mukminin*. Pada tahun ini pula Al Amin melantik Ali bin Isa bin Mahan sebagai Gubernur Al Jabal, Hamadzan, Ashbahan, dan Qummi. Ia juga memerintahnya agar menyerbu Al Makmun dan menyiapkan pasukan yang sangat besar di bawah pimpinannya.

Berangkatlah Ali bin Isa bin Mahan ke Baghdad dengan pasukan berkekuatan 40.000 penunggang kuda dan dengannya seutas tali dari perak untuk membawa Al Makmun. Ia berjalan hingga tiba di Ar-Rayy dan bertemu dengan Gubernur Thahir bersama pasukannya yang berjumlah 4.000 personil. Di antara mereka lalu muncul berbagai hal yang akhirnya bermuara pada peperangan. Ali bin Isa terbunuh dan pasukannya mengalami kekalahan.

Berita kejadian ini sampai kepada Al Amin ketika sedang memancing ikan di sungai Dijlah, maka ia berkata kepada pembawa berita itu, "Celaka engkau, biarkan aku di sini karena *Kautsar* telah berhasil memancing dua ekor ikan sedangkan aku belum mendapatkannya satu ekor pun."

Muhammad Al Amin menyesali tindakannya mengingkari janji dan

memecat saudaranya, Al Makmun, dari jabatannya. Setelah itu Al Amin menyiapkan pasukan Abdurrahman bin Habalah dengan jumlah 20.000 prajurit untuk sebuah serangan ke Hamadzan guna memerangi Thahir bin Al Husain dan semua pendukung yang bersamanya dari penduduk Khurasan. Ketika pasukannya dekat dengan pasukan musuh, pecahlah perang antara keduanya dengan sangat sengita, hingga dari kedua belah pihak banyak jatuh korban.

Pasukan Abdurrahman bin Jabalah mengalami kekalahan sehingga terpaksa tinggal di Hamadzan dengan kepungan dari pihak Thahir, hingga akhirnya terpaksa berseru untuk sebuah perdamaian. Thahir lalu memberi mereka kesempatan untuk berdamai dan dijamin keamanannya. Pulanglah Abdurrahman bin Jabalah, tetapi ternyata ia mengkhianati sahabat-sahabat Thahir dan menyerang mereka ketika mereka lalai. Namun mereka bersabar dengan fitnah itu lalu bagkit kembali dan melancarkan serangan balasan kepada mereka, hingga berhasil menghancurkan dan membunuh komandan mereka, Ibnu Jabalah, sedangkan semua pasukannya melarikan diri.

Pada tahun ini Abu Nawas wafat.

Ibnu Al A'rabi berkata, "Benar-benar seorang penyair di antara orang-orang adalah Abu Nawas dalam ungkapannya,

Aku sembunyikan diri dari zaman di balik sayapnya

Mataku menyaksikan zamanku tapi dia tak melihatku

Jika hari-hari ditanya tentang siapa namaku,

ia tak menjawab tentang di mana tempatku,

ia tak tahu tempatku

Tahun 196 Hijriyah

Pada tahun ini Muhammad Al Amin menjebloskan Asad bin Yazid ke penjara hanya karena dendam kepadanya yang menghina dirinya, melalaikan perkara rakyatnya, perbuatannya yang suka dengan permainan dan kesukaannya memancing di sungai pada waktu-waktu sekarang ini.

Al Husain bin Ali bin Isa bin Haman bertindak sebagai khatib di hadapan orang banyak dan mereka menjelek-jelekkan Al Amin, bahwa dirinya tidak layak sebagai khalifah karena keadaannya. Ia memerintahkan mereka agar bangkit menyerangnya. Oleh karena itu, berkumpullah orang-orang dengan jumlah yang sangat banyak. Muhammad Al Amin lalu mengirim pasukan berkuda untuk menghadapi mereka, sehingga terjadilah peperangan, dan pasukan Al Amin mengalami kekalahan, sehingga Al Husain memecat Muhammad Al Amin dan mengambil bai'at untuk Al Makmun.

Jadilah warga Baghdad dua kelompok, satu kelompok prokhalifah, sedangkan satu kelompok lagi anti khalifah. Keduanya terlibat dalam peperangan yang sangat sengit. Kelompok khalifah mendapatkan kemenangan dan terbunuhlah Al Husain bin Ali bin Isa bin Mahan, dan semua orang memperbarui bai'atnya untuk Al Amin. Kebanyakan negeri memisahkan diri dari Al Amin dan berbai'at kepada Al Makmun. Al Amin lalu mengirim pasukan luar biasa besarnya untuk menyerbu Thahir, dan berhasil mengalahkannya. Mereka berhasil merangsek ke Baghdad lalu mengepungnya.

Pada tahun ini Abu Syish, seorang penyair, wafat.

Muhammad bin Razin bin Sulaiman mengatakan bahwa mendendangkan syair, menyusunnya, dan mengorganisasikannya, lebih mudah daripada meminum air. Di antara hasil karyanya yang terbaik adalah

ungkapannya,

Nafsu padaku, ketika engkau bersamaku
tidak ketinggalan dan tidak pula mendahului
Kudapati kehinaan dalam nafsumu yang enak
karena cinta menyebutmu sehingga penghina menyakitiku
Engkau jadi rivalku dan aku cinta kepada mereka
jika dia beruntung denganmu aku beruntung dengan mereka
Engkau hina jiwaku maka kuupayakan menghina jiwaku
Tiada orang yang mengecilkanmu dari mereka yang menghormati

Tahun 197 Hijriyah

Pada tahun ini Thahir melakukan pengepungan atas Baghdad, maka harga-harga menjadi melonjak. Ia juga membunuh banyak warga negeri itu.

Tahun 198 Hijriyah

Al Amin Terbunuh

Al Makmun mengucapkan salam perpisahan kepada kedua anaknya, ia hapus air matanya dengan ujung lengan bajunya. Ketika dia telah berada di dalam kapal penebar api, ia seberangi sungai Dijlah. Ia dilihat oleh pasukan musuh sehingga mereka menyerbunya.

Ketika Al Amin telah terbunuh, padamlah semua peperangan, semua orang merasa tenteram dan jiwa mereka menjadi tenang. Dengan demikian memungkinkan bai'at dari warga Timur hingga warga Barat terfokus kepada Al Makmun.

Tahun 199 Hijriyah

Pada tahun ini Muhammad bin Ibrahim berangkat menuju Kufah guna menyampaikan propaganda untuk rela dengan pemerintahan keluarga Muhammad. Dia adalah orang yang dikatakan "Ibnu Thabathiba", seorang pemimpin golongan Syi'ah, sehingga seketika ia meninggal.

Dikatakan, "Sesungguhnya Abu As-Saraya menamakannya demikian."

Dia digantikan oleh seorang pemuda belia bernama Muhammad bin Muhammad bin Zaid bin Ali.

Tahun 200 Hijriyah

Pada tahun ini Abu As-Saraya terbunuh. Pada tahun ini pula Al Makmun membunuh Yahya bin Amir bin Ismail, karena dia berkata kepada Al Makmun, "Wahai Amirul Kafirin." Ia dibunuh di hadapannya.

Pada tahun ini Muhammad Al Mu'tashim bin Harun Ar-Rasyid menunaikan ibadah haji bersama orang banyak.

Tahun 201 Hijriyah

Pada tahun ini Al Makmun membai'at Ali Ar-Ridha bin Musa Al Kadzim bin Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad Al Baqir bin Al Husain Asy-Syahid, sebagai putra mahkota sepeninggalnya.

Ia mencampakkan pakaian hitam dan mengenakan pakaian hijau.

Tahun 202 Hijriyah

Pada awal hari-hari tahun ini, Ibrahim bin Al Mahdi dibai'at sebagai khalifah di Baghdad, sedangkan Al Makmun dipecat dari jabatannya.

Pada hari Jum'at, 5 Muharram, Ibrahim bin Al Mahdi naik mimbar, lalu orang-orang membai'atnya sekaligus memberinya julukan *Al Mubarak*. Dia orang berkulit hitam.

Pada tahun ini Al Makmun menikah dengan Waran binti Al Hasan bin Sahal, serta menikahkan Ali Ar-Ridha dengan putrinya, Ummu Habib.

Tahun 203 Hijriyah

Pada tahun ini Ali bin Musa Ar-Ridha memakan anggur lalu meninggal seketika. Pada hari Jum'at semua orang menyeru kepada Al Makmun dan memecat Ibrahim.

Tahun 204 Hijriyah

Pada tahun ini Al Makmun memberi ampunan kepada pamannya, Ibrahim Al Mahdi.

Pada tahun ini pula Al Makmun menyerang Yahya bin Mu'adz Babuk Al Kharmi, namun belum mendapatkan kemenangan.

Pada tahun ini Asy-Syafi'i *Rahimahullah* wafat.

Tahun 205 Hijriyah

Pada tahun ini Al Makmun menugaskan Isa bin Yazid Al Jalawi untuk memerangi Az-Zuth. Juga menugasi Isa bin Muhammad bin Abu Khalid untuk memerintah Adzarbaijan dan Armenia, sekaligus memerintahkannya untuk menyerang Babuk Al Kharmi.

Pada tahun ini Abu Salman Al Arni Abdurrahman bin Ahmad bin Athiyyah wafat. Ucapan-ucapannya yang bijak adalah:

» "Sebaik-baik perbuatan adalah penentangan terhadap hawa nafsu."

» "Setiap sesuatu ada ilmunya dan ilmu menipu adalah meninggalkan menangis karena takut kepada Allah."

» "Segala yang menjadikan engkau sibuk dari mengingat Allah, baik berupa sanak-keluarga, harta, maupun anak, akan membuatmu menderita."

Ia berkata, "Ketika aku tinggal di mihrabku, aku dihentikan dengan kedatangan seorang gadis yang kecantikannya mengalahkan dunia, di tangannya secarik kertas. Ia berkata, 'Apakah engkau tidur, wahai syaikh?' Aku katakan, 'Barangsiapa dikalahkan oleh kedua matanya maka ia tidur'.

Ia berkata, 'Sungguh tidak, sesungguhnya pemburu surga tidak tidur'. Kemudian ia berkata lagi, 'Apakah engkau bisa membaca?' Aku lalu mengambil secarik kertas yang ada padanya, dan ternyata di dalamnya tertulis,

Kenikmatan menjadikan engkau lupa akan keindahan hidup

bersama para wanita pilihan di kamar-kamar surga

Engkau hidup abadi tidak ada kematian di sana

Engkau nikmati semua dalam surga dengan wanita jelita

Bangunlah dari tidurmu karena tahajjud dengan tilawah Qur'an adalah lebih baik

Dia juga berkata, 'Apakah seseorang di antara kalian tidak malu jika memakai toga seharga tiga dirham sedangkan dalam hatinya syahwat seharga lima dirham?'."

Ia dimakamkan di desa Dariyya.

Tahun 206 Hijriyah

Pada tahun ini Al Makmun mengangkat Daud bin Masjur menjadi Gubernur Bashrah, Kur Dijlah, Yamamah, dan Bahrain. Ia juga diperintah untuk memerangi Az-Zuth.

Tahun 207 Hijriyah

Pada tahun ini Thahir bin Al Hasan, kepala perwakilan pemerintah wilayah Irak dan Khurasan, wafat.

Suatu hari Thahir bertamu kepada Al Makmun, yang kemudian menanyakannya tentang keperluannya yang seterusnya diselesaikan oleh Al Makmun. Al Makmun melihatnya dengan kedua mata yang berkaca-kaca. Thahir pun bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis, wahai *Amirul Mukminin*?" Ia tidak menjawab pertanyaan itu.

Thahir lalu memberi uang senilai 200.000 dirham kepada seorang pembantu bernama Husain untuk mengorek keterangan darinya tentang penyebab tangisnya. Akhirnya Al Makmun berhasil dikorek oleh Husain, Al Makmunpun berkata, "Jangan engkau sampaikan kepada orang lain kalau engkau tidak ingin aku membunuhmu. Aku ingat kematian saudaraku dan apa yang diterima berupa penghinaan di hadapan Thahir. Demi Allah, dia tidak akan membiarkanku."

Ketika Thahir telah mengetahui penyebab menangisnya Al Makmun, ia pun berusaha segera pergi dari situ. Demikianlah, hingga ia diangkat menjadi Gubernur Khurasan. Al Makmun melepaskan seorang pembantu dari para pembantunya untuk Thahir dengan janji kepada pembantu itu bahwa jika ia mendapati darinya sesuatu yang menimbulkan keraguannya, maka hendaknya ia meracunnya saja.

Ketika pada hari Jum'at Thahir berkhutbah di hadapan orang banyak dan ternyata tidak mendoakan Al Makmun, maka sang pembantu meracunnya dengan meletakkan racun itu di dalam lauk-pauknya, sehingga ia mati pada malam harinya.

Thahir bin Al Husain adalah orang yang disebut "memiliki dua tangan kanan" padahal hanya bermata satu.

Tentang diri Thahir, Amru bin Banah berkata,

Wahai pemilik dua tangan kanan dan satu mata,

matamu kurang tangan kananmu lebih

Tahun 208 Hijriyah

Pada tahun ini Sayyidah Nafisah binti Al Hasan bin Zaid bin Al Hasan bin Ali bin Abu Thalib wafat.

Tahun 209 Hijriyah

Pada tahun ini berlangsung peperangan melawan Babuk Al Kharmi, dan Babuk berhasil menawan sebagian komandan muslim dan satu orang anggota pasukan perintis. Kejadian itu menambah kebencian mereka kepada Babuk.

Tahun 210 Hijriyah

Pada tahun ini Al Makmun membangun bersama Bauran. Al Hasan bin Sahal, ayah Bauran, mengeluarkan biaya kurang lebih 50.000.000 dirham, yang diserahkan kepada Al Makmun.

Tahun 211 Hijriyah

Pada tahun ini Abu Al Atahiyah wafat.

Telah disepakati bahwa Al Mahdi mengumpulkan para penyair, dan mereka pun berkumpul. Di antara mereka adalah Abu Al Atahiyah dan Basysyar bin Burd yang buta. Ia mendengar suara Abu Al Atahiyah, maka Basysyar berkata kepada teman duduknya, "Apakah di sini ada Abu Al Atahiyah ?" Ia menjawab, "Ya, benar."

Al Mahdi lalu meminta Abu Al Atahiyah untuk membawakan *qashidah*-nya yang awalnya sebagai berikut:

Ketahuilah, tuan putriku memiliki apa yang ia miliki

Ia percaya yang aku pegang teguh kepercayaannya

Basysyar berkata kepada teman duduknya, "Tak pernah aku dapatkan orang yang lebih berani daripada yang satu ini."

Hingga Abu Al Atahiyah sampai kepada baitnya berikut:

Ia mendapatkan kekhalifahan yang tunduk

kepadanya dan memberinya kekayaan

Tidak sesuai melainkan untuknya

tidak pula ia sesuai melainkan untuknya

Jika seseorang selain dirinya menginginkannya

goncanglah bumi dengan dahsyatnya

Sekalipun anak-anak negeri tercinta tidak menaatinya

maka Allah tak akan menerima semua amalnya

Basysyar lalu berkata kepada teman duduknya, "Lihat, celaka engkau, apakah khalifah 'terbang' dari singgasananya?" Ia berkata, "Demi Allah, tak seorang pun dari kalangan penyair yang keluar dengan membawa hadiah selain dirinya."

Tahun 212 Hijriyah

Pada tahun ini Al Makmun memunculkan dua macam bid'ah yang paling buruk di tengah-tengah khalayak. Salah satunya lebih besar dari yang lainnya. Bid'ah itu menyebutkan tentang 'penciptaan Al Qur`an' sedangkan yang satunya lagi tentang pengutamaan kepada Ali bin Abu Thalib atas semua manusia setelah Rasulullah SAW.

Tahun 213 Hijriyah

Pada tahun ini Al Akawwak, seorang penyair Ali bin Jabalah Al Khurasani, meninggal dunia.

Dia adalah orang yang mengatakan tentang Abu Dulaf Al Ajali dengan memujinya,

Sungguh, dunia adalah Abu Dulaf

di antara tujuan dan kematiannya

Jika Abu Dulaf menjadi penguasa

dunia akan menjadi pengikutnya

Setiap penghuni bumi dari kalangan Arab

antara orang yang terbelakang hingga yang maju

meminjam kehormatan kepadamu

dipakainya pada hari kebanggaannya

Ketika Al Makmun mendengar bait ini, ia berkata, "Sekalipun demikian, aku tidak mengesahkan pembunuhan atas dirimu, tetapi karena kekafiranmu ketika engkau berkata tentang seorang hamba yang hina,

Engkau yang memposisikan hari-hari pada posisinya

Engkau bawa masa dari keadaan ke keadaan lainnya

Engkau tidak panjangkan masa bagi seseorang

tetapi Engkau tetapkan rezeki dan ajalnya

Itulah yang dilakukan Allah,

maka keluarkan lidahnya dari kuduknya."

Tahun 214 Hijriyah

Pada tahun ini Muhammad bin Hamid bertemu Babuk Al Kharmi yang dilaknat oleh Allah.

Al Kharmi membunuh orang dalam jumlah besar dari tentara Muhammadm sekaligus membunuh Muhammad. Sahabat Ibnu Hamid yang lainnya mengalami kekalahan. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuun.*

Tahun 215 Hijriyah

Pada tahun ini Abu Zaid Al Anshari Sa'id bin Aus bin Tsabit Al Bashari, seorang ahli bahasa dan salah seorang yang tepercaya dan teguh, wafat.

Abu Utsman Al Mazini berkata, "Aku melihat Al Ashmu'i datang ke majelis Abu Zaid Al Anshari dengan mencium kepalanya, lalu duduk di dekatnya. Ia kKemudian berkata, "Engkau adalah pimpinan dan tuan kami sejak lima puluh tahun yang silam."

Tahun 216 Hijriyah

Pada tahun ini putri Ja'far, Amatu Al Aziz, yang dijuluki Zubaidah, meninggal dunia.

Dia adalah istri Harun Ar-Rasyid, istri yang paling ia sayangi pada zamannya dibanding istri-istrinya yang lain.

Dia dijuluki Zubaidah karena kakeknya, Abu Ja'far Al Manshur, suka memainkannya dan berjoget untuknya ketika ia masih kecil, lalu berkata, "Sesungguhnya engkau adalah Zubaidah karena putihnya." Julukan ini khusus untuknya sehingga ia tidak dikenal melainkan dengan julukan itu.

Al Khatib meriwayatkan bahwa ia menunaikan ibadah haji. Dalam 60 hari biayanya mencapai 54.000.000 dirham.

Al Qadhi Ibnu Khilkan menyebutkan, "Dia memiliki 100 orang dayang yang semuanya hafal Al Qur`an Al Adzim. *Wirid* masing-masing mereka adalah 1/10 Al Qur`an. Gemuruh suara mereka dalam istana terdengar laksana gemuruh suara lebah."

Tahun 217 Hijriyah

Pada tahun ini Al Makmun memasuki pusat pemerintahan di Mesir. Ia bertemu dengan Abdus Al Fahri —yang pernah berangkat untuk menyerangnya— maka Al Makmun mengeluarkan perintahnya sehingga ia dipenggal.

Tahun 218 Hijriyah

Pada tahun ini Al Makmun menulis surat yang ditujukan kepada wakilnya di Baghdad, yakni Ishak bin Ibrahim, yang berisi perintah agar menguji para hakim dan para ahli hadits dengan pendapat berkenaan penciptaan Al Qur`an dan segala kandungannya, bahwa Al Qur`an adalah *hadis* (baru) dan bukan *qadim* (tidak bermula). Al Qur`an adalah kalam Allah yang berdiri sendiri dengan Dzat-Nya Yang Maha Suci, dan semua yang berdiri sendiri dengan Dzat-Nya bukanlah makhluk.

Para Ulama diuji sehingga timbullah fitnah. Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Nuh Al Jundi Saburi bersikukuh atas keengganannya dengan pendapat itu, maka keduanya diikat lalu dikirim kepada Al Makmun ketika ia sedang berada di Tharsus. Keduanya berjalan dengan keadaan terikat dalam keadaan cuaca yang sangat terik di atas punggung unta. Imam Ahmad berdoa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kiranya tidak mengumpulkan mereka berdua dengan Al Makmun. Ketika mereka berada di suatu jalan, sampailah berita kepada mereka bahwa Al Makmun telah mati.

Al Makmun sangat cinta ilmu namun dia tidak memiliki *bashirah* yang tajam terhadap pemahaman suatu ilmu, sehingga masuklah kebatilan pada

dirinya. Dia suka memaksa orang lain agar mengikuti pendapatnya dan tidak pernah bertobat dari perbuatannya itu hingga ajal menjemputnya. Sepeninggalnya, Al Mu'tashim, adiknya, dibai'at sebagai khalifah. Pada tahun ini warga Hamadzan, Ashbahan, Masbadzan, dan Mahrajan, masuk ke dalam agama Al Kharmiyah, maka Al Mu'tashim menyiapkan pasukan yang sangat besar untuk dikirim kepada mereka.

Pada masa Al Mu'tashim ini berlangsung penyiksaan atas Imam Ahmad bin Hanbal dengan dipukuli di hadapannya.

Di antara mereka yang wafat pada tahun ini adalah Bisyr Al Muraisi, seorang ahli ilmu kalam, seorang Syaikh Mu'tazilah, dan orang yang paling sesat pada zaman Al Makmun. Ilmu kalam mengalami penyebaran yang sangat pesat pada masa itu. Asy-Syafi'i melarang mempelajari dan membiasakannya, namun pendapatnya tidak diterima. Asy-Syafi'i berkata, "Jika seorang hamba hendak bertemu Allah dengan segala dosanya selain syirik, makai itu lebih aku sukai daripada bertemu Allah dengan ilmu kalam."

Ada yang mengatakan bahwa Abu Bisyr adalah seorang Yahudi fanatik yang tinggal di Kufah.

Tahun 219 Hijriyah

Al Hamdulillah, pada tahun ini Ishak bin Ibrahim berhasil membunuh 100.000 prajurit Al Kharmiyah.

Pada tahun ini Al Mu'tashim mengutus Ajif dengan didukung pasukan tentara yang besar sekali untuk menyerbu Az-Zuth yang sombong dan membuat kerusakan besar di Bashrah.

Tahun 220 Hijriyah

Ajif dengan perahunya memasuki Baghdad bersamaan dengan pengikut Az-Zuth yang berjumlah 20.000, yang datang dengan aman kepada khalifah. Mereka diterima di sebelah Timur yang kemudian dijauhi oleh kelompok oposisi. Mereka mendapat serangan dari pasukan Romawi yang berhasil menghancurkan mereka dengan tak seorang pun yang luput dari serangan itu, dan ini adalah kejadian terakhir dengan mereka.

Kekuatan Babuk Al Kharmi bertambah. Datanglah Afsyin kepada mereka, sehingga terjadi peperangan demi peperangan antara dua kelompok tersebut, dan pada akhimya Babuk melarikan diri ke kotanya sendiri. Dia berlindung disana sesudah dalam keadaan kocar-kacir.

Tahun 221 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi peristiwa besar antara Bugha besar dengan Babuk Al Kharmi, namun Babuk berhasil mengalahkannya. Kemudian terjadilah peperangan antara Afsyin dengan Babuk, dan Afsyin berhasil mengalahkannya.

Tahun 222 Hijriyah

Pada tahun ini Afsyin berhasil menaklukkan Al Badzdza (kotanya Babuk), dan *Al Hamdulillah* berhasil menguasai semua yang ada di dalamnya.

Selanjutnya Afsyin menawan Babuk.

Tahun 223 Hijriyah

Pada hari Kamis tanggal 3 Shafar tahun ini, Afsyin berhasil masuk ke istana Al Mu'tashim di Samira ketika ia sedang bersama Babuk Al Kharmi. Ketika tiba di hadapan Al Mu'tashim, ia memerintahkan agar kedua tangan dan kakinya dipotong, dipenggal kepalanya, dan ditusuk perutnya. Ia juga memerintahkan agar kepalanya dibawa ke Khurasan dan badannya disalib di atas papan di Samira.

Menurut Ibnu Jarir, Babuk Al Kharmi telah membunuh orang-orang Islam sejak awal kemunculannya, selama 20 tahun, sebanyak 255.500 orang. Sedangkan orang yang ia tawan tak terhitung jumlahnya. Di antara mereka yang ditawan, yang Afsyin memerintahkan untuk diselamatkan, mencapai 7.600 orang.

Ketika Al Mu'tashim membunuhnya ia mengenakan mahkota yang diikuti oleh Syahin dari Jauhar. Mahkota itu seharga 20.000.000 dirham, dan dia ditetapkan sebagai penguasa di wilayah sungai Sindu.

Afsyin menulis surat kepada Raja Romawi, "Jika engkau menghendaki harta rampasan perang maka segeralah bangkit menuju negeri-negeri di sekitarmu. Engkau tidak akan menemukan orang yang menghalangimu untuk merampasnya." Ketika Raja Romawi tiba, mereka membunuh orang dalam jumlah besar dan menawan istri-istri mereka yang akan dijadikan budak dengan jumlah yang sangat besar pula.

Setelah Al Mu'tashim membereskan urusan dengan Babuk yang dilaknat oleh Allah, ia menyiapkan pasukan tentara yang belum pernah ada dengan jumlah kekuatan seperti itu sebelumnya. Mereka membawa peralatan

perang dan minyak tanah yang tidak pernah dilakukan orang sebelumnya. Khalifah juga membiayai pasukannya dengan jumlah biaya yang belum pernah terdengar dari orang-orang terdahulu.

Raja Romawi menunggang binatang tunggangannya dan berada di tengah-tengah pasukan. Al Mu'tashim memecah pasukannya menjadi 3 kelompok; sayap kanan di bawah komando Afsyin, sayap kiri di bawah komando Asynas, dan Al Mu'tashim di bagian tengah. Jarak antara kedua pasukan 2 farsakh. Semuanya bergerak maju menuju Umuriyyah yang jarak antaranya dengan Angkara 7 hari perjalanan.

Penduduk Angkara telah melarikan diri meninggalkan kotanya. Orang yang pertama-tama tiba di sana adalah Asynas. Ia berkeliling satu kali putaran di sekitarnya kemudian singgah di dekatnya. Penduduknya telah membentengi diri mereka dan telah memenuhi loteng-loteng mereka dengan kaum laki-laki dan persenjataan. Angkara adalah kota yang sangat besar yang memiliki pagar pengaman dan loteng-loteng yang tinggi serta megah. Ia dipandu oleh seorang muslim yang selalu bersama mereka, Al Asra, yang telah menjadi orang Nasrani yang tinggal di suatu tempat di salah satu bagian dari pagar kota yang telah hancur oleh banjir. Ia pun membangun bangunan yang telah rusak. Ia kembali kepada Islam setelah melihat Al Mu'tashim.

Al Mu'tashim memasang beberapa pelempar batu (ketapel raksasa) di sekitar Umuriyyah —yang nantinya merupakan tempat yang mula-mula hancur— yang di dalamnya terdapat seorang tawanan. Warga tempat itu segera menutupnya dengan kayu-kayu besar yang tersusun rapi. Namun pelempar batu terus menghujaninya dengan bebatuan, sehingga berhasil menghancurkannya. Tentara muslim semakin bertambah jumlahnya yang memasuki negeri dengan paksa. Pasukan kaum muslim serentak bertakbir.

Al Abbas bin Al Makmun bersama pamannya, Al Mu'tashim, sedang bersama pasukan penyerbu melancarkan serbuan terhadap Umuriyyah. Ajif bin Anbasah telah menyesal karena tidak mengambil kekhalifahan setelah

ayahnya, Al Makmun. Demikian perasaan Ajif hingga akhirnya memenuhi ajakan untuk melancarkan serbuan bersama pamannya, Al Mu'tashim. Ia mengambil bai'at secara sembunyi-sembunyi dari para gubernur untuk dirinya dan memerintahkan kepada masing-masing gubernur itu untuk menyerang siapa saja yang mampu mereka lawan dari para pimpinan, yang merupakan kawan-kawan Al Mu'tashim, seperi Afsyin dan Asynas.

Ketika mereka melewati Romawi saat menuju Angkara, yang sebagian dari mereka menuju Umuriyyah, Ajif menyampaikan usul kepada Al Abbas agar membunuh pamannya di selat dan segera kembali ke Baghdad. Al Abbas berkata, "Sesungguhnya aku tidak suka menggagalkan peperangan ini." Ketika mereka berhasil menaklukkan Umuriyyah dan semua manusia sibuk dengan harta rampasan perang, Ajif menyampaikan usul agar pamannya dihabisi di tempatnya, yaitu selat di tengah perjalanan dan agar dilaksanakan dalam perjalanan pulang.

Ketika mereka dalam perjalanan pulang, Al Mu'tashim telah mengetahui rencana tersebut, sehingga ia berhati-hati dan waspada. Al Mu'tashim lalu memerintahkan penangkapan atas anak saudaranya, mengikatnya dan menyerahkannya kepada Afsyin. Diperintahkan pembunuhan atas Ajif dan seluruh gubernur yang disebutkan. Semuanya pun dibunuh dengan segala cara yang bisa dilakukan.

Al Abbas bin Al Makmun meninggal di Manbaj dan dimakamkan di sana, sebab kematiannya adalah karena dia mengalami kelaparan yang sangat, kemudian disajikan di hadapannya makanan dengan jumlah yang sangat banyak. Ia makan makanan itu, lalu ia meminta air minum namun permintaannya tidak dipenuhi, sehingga mati karena kehausan.

Tahun 224 Hijriyah

Pada tahun ini seorang pria dari Amal Thibristan yang bernama Mazayar bin Qaran bin Wandahurmuz melakukan pemberontakan. Dia termasuk orang yang berjanji setia kepada Babuk Al Kharmi dan menjanjikan kemenangan untuknya.

Dikatakan, "Orang yang menyokong kekuatan kepada Mazayar adalah Al Afsyin, dalam rangka melumpuhkan Abdullah bin Thahir. Oleh karena itu, dia dikukuhkan sebagai Gubernur Khurasan oleh Al Mu'tashim untuk menggantikannya.

Mazayar ditawan dan dibawa kepada Abdullah bin Thahir yang kemudian diminta untuk membaca surat-surat yang dikirimkannya oleh Al Afsyin kepadanya. Dia didekatkan lalu dipenggal oleh Al Mu'tashim hingga mati, kemudian disalib di samping Babuk Al Kharmi.

Tahun 225 Hijriyah

Pada tahun ini Al Mu'tashim marah besar kepada Al Afsyin dan mengeluarkan perintah untuk memenjarakannya. Untuk itu dibangun sebuah bangunan seperti menara di lingkungan kekhalifahan untuknya. Bangunan ini dinamakan Al Kuwwah, yang hanya cukup untuk dirinya. Hal itu dijalankan setelah terbukti bahwa dirinya hendak membangkang terhadap Al Mu'tashim dan memisahkan diri darinya.

Kemudian dia juga hendak pergi ke negeri Al Khazar untuk mengerahkan tentara kaum muslim. Al Mu'tashim menyelenggarakan majelis yang bergabung di dalam majelis itu hakimnya, Ahmad bin Abu Duad Al

Mu'tazili. Dalam majelis ini ditunjukkan oleh Al Afsyin berbagai benda yang menunjukkan bahwa dirinya tetap pada agama nenek-moyangnya dari Persia, diantaranya dia melakukan hukum cambuk kepada dua orang, seorang imam, dan seorang muadzin, masing-masing 1.000 kali karena keduanya menghancurkan rumah berhala-berhala dan menjadikannya sebagai masjid.

Juga disampaikan kepada mereka bahwa orang-orang asing menjanjikan kepadanya, mereka berkata, "Kepada tuhan segala tuhan milik hambanya." Dia membenarkan semua itu, maka sang menteri, Ishak bin Ibrahim, berkata kepadanya, "Celaka engkau, apa yang engkau abadikan dari Fir'aun?" Dia juga berjanji kepada Maziyar. Dia juga menganggap lebih baik binatang yang tercekik daripada binatang yang disembelih. Dia, pada setiap hari Rabu meminta seekor kambing hitam yang ia penggal dengan pedangnya menjadi dua potong, kemudian dia berjalan di antara dua potongan itu dan memakannya.

Tahun 226 Hijriyah

Pada tahun ini Al Afsyin meninggal dunia di dalam penjara. Al Mu'tashim memerintahkan agar dia disalib lalu dibakar. Mereka menemukan di antara harta-hartanya patung-patung yang ditinggikan dengan emas dan permata. Ia juga memiliki buku-buku yang berisi berbagai keutamaan agama Majusi. Juga terdapat berbagai benda yang menunjukkan kekafiran dan atheismenya. Dengan semua benda yang ditemukan itu jelaslah apa-apa yang disebutkan berkenaan dengannya, bahwa dia masih bergantung kepada agama nenek-moyangnya yang Majusi. Semoga ia dilaknat Allah.

Tahun 227 Hijriyah

Tahun ini adalah tahun wafatnya Al Mu'tashim. Dia disebut "serba delapan" karena dia adalah:

1. Al Abbas anak kedelapan.
2. Khalifah kedelapan di antara sanak saudaranya.
3. Pelaku penaklukkan delapan kali.
4. Pembunuh delapan musuhnya.
5. Khalifah yang berkuasa selama 8 tahun 8 bulan.
6. Dilahirkan pada tahun 180 bulan Sya'ban yang merupakan bulan kedelapan, dan meninggal pada umur 48 tahun.
7. Orang yang meninggalkan 8 orang anak laki-laki dan 8 orang anak perempuan.
8. Yang masuk Baghdad dari Syam ketika dia sebagai khalifah pada pertengahan Ramadhan tahun 218 H, dan dia orang yang buta huruf.

Suatu hari ia berlalu di dekat perkemahan tentara kekhalifahan saudaranya. Tiba-tiba seorang wanita berkata, "Anakku, Anakku!" maka ia berkata kepadanya, "Kenapa engkau ini?" Wanita itu berkata, "Anakku diambil oleh penghuni kemah ini." Lalu datanglah Al Mu'tashim ke kemah itu. Ia berkata kepada penghuninya, "Lepaskan anak ini!" Namun penghuni kemah enggan memenuhi perintahnya. Al Mu'tashim kemudian memegang badannya dengan tangannya hingga terdengar bunyi tulang-tulangnya dari bawah tangannya, kemudian ia lepaskan orang itu yang langsung terjatuh dalam keadaan telah mati. Ia perintahkan untuk mengeluarkan anak kecil itu dan menyerahkannya kepada ibunya.

Al Qadhi Ahmad bin Abu Duad berkata, "Al Mu'tashim mengeluarkan

sedekah yang diterimakan kepada kedua tanganku yang nilainya mencapai 100.000.000 dirham."

Orang lain lagi berkata, "Jika Al Mu'tashim marah, tidak peduli siapa terbunuh dan siapa pelakunya."

Ishak bin Ibrahim Al Mushili berkata, "Suatu hari aku masuk untuk menghadap Al Mu'tashim. Ketika itu padanya seorang budak wanita miliknya yang sedang bernyanyi. Dia lalu berkata kepadaku, 'Bagaimana pendapatmu?' Kukatakan, 'Wahai *Amirul Mukminin*, aku melihatnya demikian cerdas dan lembut. Dia tidak keluar dari sesuatu melainkan masuk ke sesuatu yang lebih baik darinya. Suaranya laksana potongan emas yang jauh lebih baik daripada untaian bintang di atas dada'. Ia berkata, "Demi Allah, sungguh sifat-sifat darimu itu tentang dia jauh lebih baik daripada diri dan lagunya'. Ia kemudian berkata kepada anaknya, Harun Al Watsiq, putra mahkota sepeninggalnya, 'Dengarkan perkataan itu!'."

Al Mu'tashim sangat banyak mempekerjakan orang-orang Turki. Ia memiliki budak-budak asal Turki yang jumlahnya kurang-lebih 20.000 orang. Al Mu'tashim berkulit putih, berjenggut pirang dan panjang, hampir bersegi empat. Dia salah satu dari enam bersaudara anak Ar-Rasyid, yang masing-masing bernama Muhammad Abu Ishak Al Mu'tashim, Abu Al Abbas Al Amin, Abu Isa, Abu Ahmad, Abu Ya'qub, dan Abu Ayyub. Demikian dikatakan oleh Hisyam bin Al Kalbi. Sepeninggalnya adalah Harun Al Watsiq bangkit menggantikannya.

Di antara para tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Bisyr Al Hafi.

Imam Ahmad ketika ajal akan menjemputnya berkata, "Dia tiada tara kecuali Amir bin Abdul Qais. Jika ia menikah maka sempurnalah perkaranya."

Ibrahim Al Harbi berkata, "Baghdad tidak menghasilkan orang yang lebih berakal, lebih pandai, dan lebih menjaga lidahnya daripada dia. Dia tidak pernah diketahui melakukan *ghibah* terhadap muslim yang lain. Setiap syair yang ia susun sarat dengan kecerdasan dan pemikiran. Jika dia bisa

membagi akalnya kepada warga Baghdad, pasti mereka menjadi orang-orang yang cerdas dan tak kekurangan apa pun."

Bisyr adalah orang yang sangat cerdas pada awalnya, sebab tobatnya adalah karena dirinya melihat sepotong kain yang di dalamnya tertulis,

بِسْمِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Dengan nama Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung" di dalam sebuah kamar mandi. Ia lalu mengangkatnya dan mengangkat sebelahnya ke arah langit, kemudian berkata, "Tuanku, namamu di sini dibuang dan diinjak-injak."

Kemudian ia pergi ke toko parfum dan membeli dengan satu dirham parfum yang mahal, lalu dia olesi potongan kain itu dengannya dan meletakkannya di tempat yang berbeda dengan tempat ia ditemukan. Allah pun menghidupkan hatinya dan mengilhaminya jalan yang lurus. Ketika ia meninggal, warga kota Baghdad berkumpul dan mengelilingi jenazahnya karena kebaikan orang tuanya. Setelah shalat Subuh ia dimakamkan dan tidak ada yang tinggal di pemakamannya melainkan hingga setelah malam tiba.

Tahun 228 Hijriyah

Pada tahun ini Abu Tamam Ath-Thai, seorang penyair yang memiliki semangat tinggi, wafat. Dia orang yang sangat cerdas dan sangat mencintai sastra. Ia dikenal sebagai orang yang jenius, berakhlak mulia, dan berjiwa dermawan. Ia hafal 14.000 syair yang bukan *qashidah*.

Pada zamannya terdapat jamaah para penyair, diantara mereka yang terkenal adalah Abu Asy-Syish, Da'bal Al Kuzai, dan Abu Tamam, orang terbaik di antara mereka dalam hal agama, akhlak, dan adab.

Tahun 229 Hijriyah

Pada tahun ini Al Watsiq memerintahkan agar dibentuk berbagai dokumen dan arsip serta pemurnian harta yang dimiliki perorangan. Oleh karena itu, di antara mereka ada yang dihukum dengan 1.000 kali cambuk dan ada pula yang diwajibkan membayar denda sebesar 1.000.000 dinar.

Tahun 230 Hijriyah

Pada tahun ini Abdullah bin Thahir, perwakilan pemerintah di Khurasan dan daerah lainnya, wafat.

Pemasukan yang lewat tangannya sebesar 1.000.048 dirham.

Ketika ia menghadapi Mesir, ia memandanginya lalu menghinanya dengan berkata, "Semoga Allah memburukkan Fir'aun, sebagaimana menghinakan dan melemahkan kemauannya ketika menguasai desa ini dan berkata, 'Aku adalah tuhan kalian yang tertinggi'."

Tahun 231 Hijriyah

Tahun ini adalah tahun terbunuhnya Ahmad bin Nashr Al Khuza'i, semoga Allah merahmati dan memuliakannya. Ia bangkit menyeru kepada Allah dan kepada *amar ma'ruf nahi munkar*. Juga menyeru bahwa Al Qur'an adalah *Kalamullah* (firman Allah) yang diturunkan, bukan makhluk. Ia dibunuh oleh Al Watsiq di Shamshamah yang dilakukan oleh Amru bin Ma'dikariba

Az-Zubaidi.

Ahmad bin Nashr *Rahimahullah* adalah seorang ulama besar aktif yang menjadi rahmat yang sangat luas. Dia ulama yang selalu melakukan *amar ma'ruf nahi munkar.*

Pada suatu hari Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Dia *Rahimahullah* orang yang dermawan. Ia selalu berbuat baik untuk Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*"

Ja'far bin Muhammad Ash-Shaigh berkata, "Aku penggal lehernya tetapi kepalanya berucap, '*Laa ilaaha illallah*'."

Tahun 232 Hijriyah

Pada tahun ini Al Watsiq meninggal dunia. Dia telah mengumpulkan para ahli nujum untuk mengetahui jumlah rentang waktu kekuasaannya. Mereka sepakat bahwa dirinya akan hidup dalam masa yang panjang dan mereka memperkirakan 50 tahun. Namun tidak lama kemudian, hanya 10 hari setelah pendapat itu diungkapkan, ternyata ia mati. Sepeninggalnya, Al Mutawakkil dibai'at sebagai khalifah.

Tahun 233 Hijriyah

Pada tahun ini Khalifah Al Mutawakkil 'Alallah mengeluarkan perintah untuk menangkap Muhammad bin Abdul Malik Az-Zayyat, seorang menteri Al Watsiq yang membunuh Ahmad bin Nashr Al Khuza'i dengan kesaksian dari Ibnu Az-Zayyat, bahwa dirinya orang kafir dan memerintahkan agar dia

disiksa dan dilarang makan. Mereka menjadikannya tidak tidur sepanjang malam.

Setiap hendak merebahkan diri, mereka mengejutkannya dengan suara besi, kemudian mereka meletakkannya di dalam 'dandang' yang di dasarnya dipasang paku-paku yang tegak dan ia dipaksa untuk berdiri di dalamnya berhari-hari sehingga tidak pernah bisa tidur, hingga akhirnya wafat dalam keadaan seperti itu. Jasadnya kemudian diserahkan kepada anak-anaknya, yang kemudian memakamkannya. Makamnya itu digali oleh anjing-anjing lalu memakan kulit dan dagingnya.

Harta yang ditemukan, yang merupakan penghasilannya, bernilai sekitar 90.000.000 dinar. Ahmad bin Abu Daud juga termasuk orang yang dibunuh karena menyampaikan usul bahwa Ahmad bin Nashr Al Khuza'i *Rahimahullah* orang kafir.

Tahun 234 Hijriyah

Pada tahun ini Muhammad Al Baits keluar dari ketundukannya dari pemerintahan Adzarbaijan di negerinya. Ia pindah ke Bugha Asy-Syaribi dan tetap tinggal di sana hingga akhirnya tertawan.

Tahun 235 Hijriyah

Pada tahun ini Al Mutawakkil memerintahkan seluruh *ahlu dzimmah* (orang-orang nonmuslim yang tinggal di negeri muslim dengan membayar *jizyah*) agar membedakan diri dari kaum muslim dalam pakaian dan tutup

kepala mereka. Mereka diharuskan memakai pakaian kehormatan berwarna coklat. Anak-anak mereka harus mengenakan sepotong kain yang berbeda warna dan dijahit di bagian belakang serta kedua tangan. Mereka juga harus selalu memakai ikat pinggang untuk pakaiannya dan selalu membawa bola-bola dari kayu dengan jumlah banyak. Mereka juga dilarang menunggang kuda. Kendaraan mereka harus terbuat dari kayu dan mereka dilarang dipekerjakan di kantor apa pun. Juga diperintahkan penghancuran gereja-gereja terbaru dan memperkecil rumah-rumah mereka yang terlalu besar. Jika ada rumah mereka yang terlalu besar dan luas maka harus dijadikan masjid.

Tahun 236 Hijriyah

Pada tahun ini Al Mutawakkil memerintahkan penghancuran makam Al Husain bin Ali bin Abu Thalib dan rumah-rumah di sekitarnya.

Tahun 237 Hijriyah

Pada tahun ini Al Mutawakkil marah besar kepada Ahmad bin Abu Duad, seorang hakim golongan Mu'tazilah. Ia memenjarakannya dan akhirnya diperintahkan agar dia dibuang. Setelah itu ia sebarkan tulisan ke seluruh negeri yang berisi seruan pemberhentian semua propaganda yang mengatakan bahwa Al Qur'an adalah makhluk. Ia juga menonjolkan penghormatan kepada Imam Ahmad bin Hanbal dan menjunjung tinggi Sunnah.

Pada zaman Al Mutawakkil tidak ada pengangkatan seorang gubernur

melainkan setelah bermusyawarah dengan Imam Ahmad bin Hanbal.

Tahun 238 Hijriyah

Pada tahun ini datang orang-orang Eropa berjumlah kurang-lebih 300 kendaraan menuju pemerintah Mesir dari arah Dimyath. Mereka memasukinya secara tiba-tiba dan menyerang warganya, sehingga berhasil membunuh dalam jumlah yang sangat besar. Mereka membakar masjid Jami' dan mimbarnya serta menawan para wanita, yang mencapai 600 orang; wanita muslimah mencapai 125 orang dan sisanya para wanita Qibthi. Kemudian mereka pulang tanpa perlawanan dari satu orang pun.

Tahun 239 Hijriyah

Pada tahun ini Al Mutawakkil mengasingkan Ali bin Al Jahm ke Khurasan.

Pada tahun ini Ahmad bin Ashim Al Anthaki, seorang mufti yang sangat zuhud, wafat. Ia berasal dari tingkatan Al Harits Al Muhasibi dan Bisyr Al Hafi.

Abu Sulaiman Ad-Darani menamakannya "Mata-mata hati" lantaran ketepatan ilmu firasatnya. Di antara kata-katanya yang bernilai tinggi adalah, "Dari harta rampasan yang menyejukkan adalah ketika engkau memperbaiki sisa umur sehingga Allah mengampuni dosa-dosa engkau yang telah lampau." Ia juga berkata, "Siapa yang paling tahu kepada Tuhannya maka ialah yang paling takut kepada-Nya."

Tahun 240 Hijriyah

Pada tahun ini Ahmad bin Abu Duad meninggal dunia.

Di antara cerita yang berkenaan dengan dirinya adalah, pada suatu hari datang orang tua kepada Al Watsiq. Ia mengucapkan salam kepadanya. Al Watsiq menjawab, "Semoga kesejahteraan tidak dilimpahkan Allah kepada engkau." Orang tua itu pun berkata, "Wahai *Amirul Mukminin,* sungguh jelek adab yang diajarkan gurumu kepadamu. Padahal Allah berfirman,

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

'Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa)'." (Qs. An-Nisaa` [4]: 86).

Ibnu Abu Duad lalu berkata, "Wahai *Amirul Mukminin,* orang ini adalah ahli kalam." Ia lalu berkata, "Debatlah dia!" Ibnu Abu Duad pun berkata, "Apa yang engkau katakan wahai syaikh tentang Al Qur`an, apakah dia makhluk?" Syaikh itu menjawab, "Kenapa engkau menganggapku telah tua? Masalah ini adalah masalahku." Ibnu Abu Daud pun berkata, "Katakan!" Syaikh berkata, "Inikah yang engkau katakan? Apakah perkara ini diajarkan oleh Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali?" Ibnu Abu Duad berkata, "Mereka tidak mengajarkannya." Syaikh berkata, "Apakah engkau mengajarkan apa-apa yang tidak mereka ajarkan?" Bungkamlah Ibnu Abu Duad. Ia kemudian berkata, "Pengetahuanku sangat sedikit, tetapi mereka mengajarkannya." Syaikh berkata, "Akan tetapi kenapa mereka tidak menyeru kepada hal itu sebagaimana engkau menyeru? Apakah engkau

mengetahui apa yang tidak mereka ketahui?" Kembali Abu Duad bungkam.

Al Watsiq lalu memerintahkan agar diberi hadiah senilai kurang lebih 400 dinar kepadanya.

Muhammad Al Muhtadi bin Al Watsiq berkata, "Ayahku datang di rumah. Ia merebahkan punggungnya dan selalu mengulang-ulang kata-kata Syaikh, 'Apakah engkau mengetahui apa-apa yang tidak mereka ketahui?'."

Jatuhlah nama baik Ibnu Abu Duad dari perhatiannya, dan ia tidak pernah lagi menguji seseorang.

Tsa'lab mendendangkan syair-syair dari Abu Al Hajjaj Al A'rabi, bahwa dia berkata tentang Ibnu Abu Duad,

Wahai Ibnu Abu Duad, agama telah terbalik

sehingga orang yang menaatimu adalah murtad

Engkau klaim bahwa firman adalah makhluk

Apakah engkau punya tempat kembali kepada Rabb-mu?

Tahun 241 Hijriyah

Pada tahun ini Imam Ahmad bin Hanbal wafat.

Harmalah berkata, "Aku pernah dengar Imam Syafi'i berkata, "Aku meninggalkan Irak dan tidak ada orang yang aku tinggalkan di sana yang lebih utama, lebih alim, lebih wara', dan lebih takwa daripada Ahmad bin Hanbal."

Tahun 242 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi gempa bumi yang sangat dahsyat di kota Qus, hingga menghancurkan banyak rumah penduduk. Warganya kurang-lebih berjumlah 45.000 orang tewas.

Pada tahun ini juga terjadi gempa bumi besar di Yaman, Khurasan, Persia, dan Syam.

Tahun 243 Hijriyah

Pada tahun ini Al Mutawakkil berangkat dari Irak menuju Damaskus. Ia ingin menjadikannya tempat tinggal untuknya dan pusat ia menjadi seorang imam. Ia bertepatan dengan Idul Adha ketika sedang di kota Yalda. Ia melaksanakan Kurban di sana, sehingga warga Irak menyesalkannya.

Dalam hal ini Yazid bin Muhammad Al Muhallabi berkata,

Aku mengira Syam berdoa untuk Irak

jika imam hendak bertolak

Jika engkau menyeru Irak dan penghuninya

berkuranglah perkataan karena perpisahan

Pada tahun ini Ibrahim bin Al Abbas Ash-Shauli, seorang penyair yang sangat terkenal, wafat. Dia yang berkata,

Sungguh banyak musibah menghimpit pemuda

di sisi Allah jalan keluar dari semuanya

Sungguh sulit, ketika pertalian telah kokoh

dibebaskan, dan aku mengira tidak ada kebebasan

Tahun 244 Hijriyah

Pada bulan Shafar tahun ini Khalifah Al Mutawakkil memasuki Damaskus dengan kemegahan seorang khalifah. Ia mengeluarkan perintah agar dibangun sebuah istana, dan akhirnya dibangun di jalan Dariya. Ia tinggal di sana selama beberapa waktu sebelum fisiknya tidak cocok dengan udara di sana. Ia melihat bahwa udaranya sangat dingin dan lembab, sedangkan airnya lebih 'berat' dibanding udara dan air di Irak. Ia melihat bahwa udara mulai berhembus sesudah tergelincirnya matahari pada musim panas. Udara selalu bercampur dengan debu hingga sepertiga malam. Ia juga menyaksikan banyaknya kecoa di sana. Kemudian ketika musim dingin tiba, curah hujan dan salju sangat tinggi hingga mengherankannya.

Ia sangat sedih dengan keadaan tersebut, sehingga pada akhir tahun ia kembali ke Samira setelah tinggal di Damaskus selama dua bulan sepuluh hari.

Pada tahun ini Al Mutawakkil dihadiahi sebuah tombak yang pernah dibawa oleh Rasulullah SAW pada hari raya dan lain-lainnya. Tombak itu asal-mulanya adalah milik An-Najasyi yang dihadiahkan kepada Az-Zubair Al Awwam, yang kemudian ia hadiahkan kepada Nabi SAW.

Dengan diterimanya tombak itu oleh Al Mutawakkil, ia menjadikan sangat gembira, dan memerintahkan pengawalnya untuk membawanya di sampingnya, sebagaimana dibawa secara demikian pada zaman Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wasallam.*

Tahun 245 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi gempa bumi yang sangat dahsyat di berbagai negeri, diantaranya Anthakia yang menghancurkan 1.500 buah rumah. Sebuah gunung juga runtuh ke daerah sebelahnya yang disebut Al Aqra'. Reruntuhan itu mengalir ke laut sehingga laut menjadi bergelombang. Dari sana membumbung asap tebal berwarna hitam gelap dan berbau menyengat. Warga Tinnis mendengar kegoncangan dahsyat yang terus-menerus sehingga menyebabkan kematian banyak orang. Bersamaan dengan itu goncang pula Balis, Ar-Riqqah, Haran, Raksu *Al Ain*, Hamsh, Damaskus, Ar-Raha, Tharthus, Al Mashishah, Adznah, dan pantai Syam. Goncang pula Al-Ladzaqiyah, sehingga semua rumah hancur-lebur. Jabalah dengan warganya juga musnah.

Tahun 246 Hijriyah

Pada bulan Sya'ban tahun ini Baghdad diguyur hujan deras yang luar biasa, yang berlangsung kira-kira 21 hari. Di bumi Balakh turun hujan dengan airnya berupa darah segar.

Tahun 247 Hijriyah

Tahun ini adalah tahun terbunuhnya Al Mutawakkil di tangan anaknya sendiri, Al Muntashir, yang akhirnya dibai'at sebagai khalifah.

Bersamaan dengan terbunuhnya Khalifah Al Mutawakkil adalah terbunuhnya seorang menterinya, Al Fath bin Khaqan.

Pada tahun ini juga wafat Abu Utsman Al Mazini An-Nahwi. Al Mubarrad meriwayatkan darinya bahwa seorang Ahli Dzimmah memintanya diajari kitab *Sibawaih* dengan kesiapan membayar 100 dinar. Namun ia enggan memenuhi permintaan itu. Keengganannya itulah yang membuat sebagian orang mencelanya. Ia lalu berkata, "Aku tinggalkan permintaan itu karena di dalam kitab tersebut terdapat ayat-ayat Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*"

Ia menyepakati adanya seorang budak wanita yang bernyanyi dengan disaksikan oleh Al Watsiq dan berucap,

أَظَلُوْمُ إِنْ مُصَابُكُمْ رَجُلاً # رَدَّ السَّلاَمَ تَحِيَّةً ظُلِمُ

Apakah kezhaliman jika engkau menimpakan kepada seseorang dengan menjawab salam yang mengandung kezhaliman

Orang yang ada di sekitar Al Watsiq berbeda pendapat tentang *i'rab* bait ini. Apakah harus dibaca رَجُلاً (*manshub*) atau رَجُلٌ (*marfu*) dan kenapa manshub? Budak itu tetap bersikeras bahwa Al Mazini menuntun hafalannya dengan bacaan seperti itu. Ia berkata, "Datangkan dia ke hadapan khalifah!" Ketika telah berada di hadapan khalifah, ia bertanya, "Engkau Al Mazini?" Ia menjawab, "Ya, benar." Khalifah bertanya, "Kenapa رَجُلاً manshub?" Ia menjawab, "Karena menjadi objek penderita dari sebuah *mashdar* (مُصَابُكُمْ) yang berfungsi sebagai kata kerja."

Al Yazidi membantah pendapat itu, namun Al Mazini mengalahkannya dengan argumentasi yang persuasif. Khalifah pun memberikan hadiah untuk Al Mazini 1.000 dinar, yang dikembalikannya kepada yang berhak dengan segala hormatnya. Allah lalu memberikan pengganti dari 1.000 dinar yang ia tinggalkan demi Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Tahun 248 Hijriyah

Ibnu Jarir menyebutkan dari sebagian sahabatnya bahwa dia masih saja mendengar orang-orang berkata, "Dia tidak mungkin bartahan sebagai khalifah melainkan hanya dalam enam bulan, sebagaimana Syarwaih bin Kisra yang menjadi raja setelah membunuh ayahnya demi merebut kekuasaan. Demikianlah yang akan terjadi."

Dikatakan, "Tukang kerik mengeriknya dengan kerikan beracun sehingga ia meninggal pada hari itu juga. Ketika tukang kerik itu pulang ia merasa kepanasan yang sangat sehingga memanggil seorang muridnya agar mengeriknya. Murid itu lalu mengambil alat penyayat kulit milik gurunya itu. Ia memilih alat penyayat kulit yang terbaik, dan tak disadari ia memilih alat penyayat kulit yang beracun yang telah dipakai untuk mengerik khalifah, maka racun menyebar di dalam tubuhnya. Ia berwasiat dan akhirnya meninggal pada hari itu juga."

Al Musta'in Ahmad bin Muhammad bin Al Mu'tashim dibai'at sebagai khalifah sepeninggalnya.

Tahun 249 Hijriyah

Pada tahun ini seluruh warga Baghdad dan Samira bangkit menuju penjara dan membebaskan semua yang ada di dalamnya. Mereka didatangi sekelompok tentara namun berhasil dipukul mundur oleh masyarakat umum. Ketika itu Washif, Bugha Ash-Shaghir, dan seluruh warga Turki menunggang binatang tunggangannya dan menyerang hingga berhasil membunuh orang dalam jumlah yang sangat banyak.

Kemudian terjadi fitnah antara warga Turki sendiri, sehingga Syahik Al Khadim Atamasya At-Turki terbunuh.

Tahun 250 Hijriyah

Tahun ini adalah tahun munculnya Yahya bin Umar bin Yahya bin Husain bin Zaid. Ketika kekuatannya telah handal. Tetapi ia terbunuh dan kepalanya dibawa ke Baghdad.

Al Hasan bin Yazid juga keluar dari Ahlul Bait dan berhasil menghimpun kekuatan.

Tahun 251 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi pemberontakan *Syana'a* yang melibatkan tentara Baghdad dan Samira. Warga Samira menyeru kepada pembai'atan untuk Al Mu'taz, namun warga Baghdad telah memihak Al Musta'in. Fitnah tersebut terus-menerus berlangsung dan dari kedua belah pihak telah banyak anggotanya yang terbunuh.

Tahun 252 Hijriyah

Tahun ini telah tiba dan kekhalifahan telah stabil di bawah pimpinan Abu Abdullah Al Mu'taz bin Ja'far Al Mutawakkil. Hal itu terjadi setelah Khalifah Al Musta'in mengundurkan diri kemudian Al Mu'taz membunuhnya.

Tahun 253 Hijriyah

Pada tahun ini Abduul Aziz bin Abu Dulaf melancarkan pemberontakan dari arah Hamadzan. Ia dikalahkan oleh Musa bin Bugha Al Kabir dan mereka menawan Abdul Aziz lalu digiring menuju ke hadapan khalifah dengan dibebani membawa tujuh puluh kepala manusia.

Tahun 254 Hijriyah

Pada tahun ini khalifah memerintahkan Al Mu'taz agar membunuh Bugha Asy-Syarabi. Kepalanya lalu dipajang di Samira, namun kemudian dipindah ke Baghdad, sedangkan badannya dibakar dan hartanya dijarah.

Tahun 255 Hijriyah

Pada tahun ini Al Mu'taz terbunuh, ketika ia diminta oleh para tentaranya agar memberikan rezeki untuk mereka namun ia tidak memiliki apa-apa untuk diberikan kepada mereka. Mereka lalu menyerangnya dengan tongkat-tongkat sehingga ibunya yang bernama Qabihah berusaha mengumpulkan harta hingga 2.000.000 dinar.

Tempat persembunyiannya adalah rumah Shalih bin Washif, yang kemudian dijauhinya dan berdoa untuknya dengan berkata, "Ya Allah, hinakan Shalih bin Washif sebagaimana ia telah menghancurkan tabirku, membunuh anakku, mencerai-beraikan kekuatanku, merampas hartaku, mengasingkanku dari negeriku sendiri, dan menimpakan berbagai kekejian kepadaku."

Orang-orang Turki telah meminta anaknya, Al Mu'tazz, harta senilai 50.000 dinar untuk dibagi-bagikan sebagai rezeki mereka. Mereka memberikan jaminan kepada orang itu untuk menghabisi Shalih bin Washif yang ketika itu dia tidak siap-siap dengan sesuatu, sehingga meminta kepada ibunya, Qabihah, *semoga Allah memburukkannya*, agar meminjamkannya harta yang ia miliki. Namun telah terlihat bahwa dia tidak memiliki apa-apa. Ketika anaknya terbunuh muncullah segala apa yang ia miliki berupa harta, zamrud, permata, dan berlian merah yang belum pernah dilihat orang barang seperti itu.

Pada tahun ini Al Jahidz meninggal dunia. Pemandangan, rata-rata buruk dipandang mata, buruk berita yang berkenaan dengannya, dan memiliki keimanan yang sangat rendah.

Tahun 256 Hijriyah

Pada tahun ini Shalih bin Washif terbunuh.

Pada tahun ini Al Muhtadi terbunuh.

Pada tahun ini Al Mu'tamid Alallah Ahmad bin Al Mutawakkil dibai'at sebagai khalifah.

Pada tahun ini Al Bukhari wafat. Para ulama pada zamannya, termasuk para syaikh dan kerabat dekatnya, memuji Al Bukhari.

Imam Ahmad berkata, "Khurasan tidak pernah mengeluarkan orang seperti dirinya (Al Bukhari)."

Muslim berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada di dunia ini orang sepertimu (Al Bukhari)."[1]

---

[1] Menurut Penulis, beliau *Rahimahullah* dijuluki *Amirul Mukminin* dalam bidang hadits.

Tahun 257 Hijriyah

Pada tahun ini suku Negro Sudan mengadakan serangan ke Bashrah. Mereka membunuh orang dengan jumlah yang sangat besar. Salah satu dari mereka menyeru, "Barangsiapa menghendaki rasa aman, maka hendaklah ia datang." Lalu berkumpullah orang dalam jumlah besar dari kalangan warga Bashrah yang ternyata ditipu oleh suku Negro Sudan itu, dan mereka memerintahkan agar semua yang berkumpul dibunuh. Di antara mereka yang terbunuh adalah Al Abbas bin Al Faraj Ar-Riyasyi An-Nahwi Al-Lughawi. Ia dibunuh oleh suku Negro Sudan itu di tengah-tengah warga Bashrah yang lain.

Tahun 258 Hijriyah

Pada tahun ini Yahya bin Muhammad Al Bahrani, salah satu para pemimpin suku Negro Sudan yang terkemuka, tertawan. Dia dipotong kedua tangan dan kedua kakinya secara silang. Selanjutnya ia disembelih lalu dibakar.

Suku Negro Sudan itu mengklaim dengan berkata, "Telah ditunjukkan kenabian kepadaku, akan tetapi aku khawatir tidak mampu memikul bebannya, maka aku tidak menerimanya."

Tahun 259 Hijriyah

Pada tahun ini Ya'qub bin Al-Laits memasuki Naisabur. Beruntunglah orang-orang Khawarij yang berada di Bahrah yang berhasil mempertahankan kekhalifahan sejak 30 tahun silam. Namun ia dibunuhnya. Kepalanya dibawa pada ujung tombak dan diarak ke seluruh negeri.

Tahun 260 Hijriyah

Pada tahun ini pemimpin suku Negro Sudan, Al Mustahwidz, terbunuh di Bashrah oleh Ali bin Zaid, pemimpin Kufah.

Pada tahun ini Hunain bin Ishak, seorang dokter yang sangat terkenal, wafat.

Tahun 261 Hijriyah

Pada tahun ini Muslim bin Al Hajjaj, penyusun kitab *Ash-Shahih* yang menduduki peringkat kedua setelah kitab *Ash-Shahih* karya Al Bukhari, wafat.

Tahun 262 Hijriyah

Pada tahun ini Ya'qub bin Al-Laits tiba dengan pasukan besarnya lalu memasuki Wasith secara paksa. Berangkatlah Khalifah Al Mu'tamid dari Samira untuk melawannya. Mereka terlibat peperangan sengit yang terjadi pada bulan Rajab. Kemenangan ada di tangan Ya'qub dan kawan-kawan.

Tahun 263 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi pembunuhan besar-besaran di kalangan suku Negro Sudan yang semoga diburukkan oleh Allah itu.

Pada tahun ini Ash-Shaqalibah menyerahkan benteng Lu'lu'ah kepada kaum keras kepala dari Romawi yang semoga dilaknat oleh Allah.

Tahun 264 Hijriyah

Pada tahun ini Abu Zar'ah Ubaidullah bin Abdul Karim Ar-Razi, salah seorang huffazh yang sangat terkenal, wafat.

Dikatakan, "Ia hafal 700.000 hadits."

Tahun ini adalah tahun matinya Qabihah, Ibu Al Mu'taz, salah seorang istri Al Mutawakkil yang mengoleksi permata, intan, dan emas yang berbentuk tiada banding. Kemudian semua harta itu terjarah. Anaknya, Al Mu'taz terbunuh demi membiayai operasional pasukan karena ibunya mengenakan padanya kalung dari kain yang bertatahkan emas, intan, dan permata yang

bernilai 50.000 dinar, yang dengan itu ia bermaksud berlemah-lembut kepada anaknya.

Tahun 265 Hijriyah

Pada bulan Muharram tahun ini Ahmad bin Thulun, wakil pemerintah Mesir, mengepung kota Anthakia yang di dalamnya ada Sayama Ath-Thawil, Raja Romawi, dengan para tawanan dari kaum muslim dan semua tawanan Mushhaf.

Pada tahun ini Ahmad bin Manshur Ar-Ramadi wafat. Dia selalu mengiringi Imam Ahmad, bahkan dianggap sebagai penggantinya.

Pada tahun ini Ya'qub bin Al-Laits, salah seorang raja yang cerdas dan memiliki semangat kepahlawanan, wafat. Namun ia telah keluar dari ketaatan kepada khalifah, sehingga diserang oleh Abu Ahmad Al Muwaffaq.

Ketika ia meninggal, saudaranya, Amru bin Al-Laits, melanjutkan kepemimpinannya bersama polisi Baghdad dan Samira.

Tahun 266 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi peperangan di Madinah dan sekitarnya antara Al Ja'fariyah.

Pada tahun ini Muhammad bin Abdurrahman Ad-Dakhil, Khalifah Andalusia dan negeri-negeri Maghribi, membuat perahu-perahu di sungai Kardoba untuk dijadikan sarana memasuki laut tengah, agar pasukan tentara dapat menyusuri penggirannya untuk menuju negeri-negeri lain, guna

memeranginya. Ketika perahu-perahu itu berhasil memasuki laut tengah, ternyata perahu-perahu itu mengalami kehancuran hingga porak-poranda dan tidak ada penumpang yang selamat melainkan sebagian keci. Sebagian besar dari mereka tenggelam ditelan laut.

Pada tahun ini bertemulah armada laut pasukan kaum muslim dengan armada laut pasukan Romawi di negeri Sicilia. Mereka saling melancarkan serangan dan dari pasukan kaum muslim terbunuh dengan jumlah yang sangat besar. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Tahun 267 Hijriyah

Pada tahun ini Abu Ahmad Al Muwaffaq mengarahkan anaknya, Abu Al Abbas, dengan pasukan berkekuatan 10.000 pasukan berkuda dan pejalan kaki untuk memerangi suku Negro Sudan. Terjadilah peristiwa terkenal di antara mereka, karena saat itu Abu Al Abbas bin Al Muwaffaq berhasil merampas semua yang dikuasai oleh suku Negro Sudan itu dari negeri-negeri sekitar Wasith dan sungai Dijlah.

Dia adalah seorang pemuda yang masih sangat belia dan belum memiliki pengalaman dalam berperang, namun Allah memberinya kemenangan.

Al Muwaffaq selanjutnya meneruskan perjalanan menuju Madinah yang disebut Al Manshurah, yang dibangun oleh suku Negro Sudan. Di sana Sulaiman bin Jami' sebagai pengepungnya. Ia diserang sehingga dari kedua belah pihak jatuh korban dalam jumlah yang sangat besar.

Abu Al Abbas bin Al Muwaffaq Ahmad bin Mahdi menyerang dengan anak panah yang mengenai pelipis hingga tembus ke otaknya yang menyebabkannya tewas. Dia adalah salah satu pemimpin besar di kalangan suku Negro Sudan. Kejadian itu membuat mereka sangat menderita.

Al Muwaffaq maju untuk melaksanakan shalat lalu ber-*ibtihal* kepada Allah dengan doanya secara sungguh-sungguh ketika tengah mengadakan pengepungan, sehingga Allah memberinya kemenangan dan berhasil sampai kepada parit pertahanan mereka, padahal mereka dibentengi dengan benteng yang demikian kuat dan kokohnya.

Mereka telah membangun lima parit dan lima pagar di sekitar negeri. Ia merangsek mereka hingga berhasil memasuki negerinya dan membunuh orang dalam jumlah yang sangat besar. Sisanya melarikan diri, sedangkan para wanita dan para istri Sulaiman bin Jami' serta semua kerabatnya yang terdiri dari para wanita dan anak-anak dalam jumlah yang banyak, ditawan.

Para wanita muslimah dan anak-anak warga Bashrah, Kufah, serta Wasith, yang jumlahnya kurang lebih 10.000 jiwa, dibebaskan dan dikirim ke keluarga mereka masing-masing. Semoga Allah memberinya pahala yang baik.

Al Muwaffaq lalu mengirim surat kepada suku Negro Sudan —yang dihinakan oleh Allah— yang berisi seruan agar bertobat dan kembali kepada Allah karena telah berbuat berbagai dosa, kezhaliman, hal-hal haram, dan mengaku sebagai nabi yang menerima risalah. Balasannya adalah jaminan keamanan dan kembali kepada kebenaran. Namun suku Negro Sudan itu tidak memberikan balasan.

Tahun 268 Hijriyah

Pada bulan Muharram tahun ini, Ja'far bin Ibrahim, yang dikenal dengan As-Sajan, yang merupakan pemimpin besar di kalangan suku Negro Sudan, meminta suaka kepada Al Muwaffaq, yang akhirnya dijamin keamanannya. Selanjutnya Ja'far diturunkan dari jabatannya. Ia menyeru di tengah-tengah orang banyak yang berisi penjelasan mengenai berbagai

kebohongan dan kedustaan suku Negro Sudan itu. Oleh karena itu, banyak orang yang meminta suaka seperti dirinya.

Tahun 269 Hijriyah

Pada tahun ini Al Muwaffaq berupaya keras menghancurkan pagar-pagar kota yang dibuat oleh suku Negro Sudan, sehingga para tentara dengan mudah menyeberang menuju negeri-negeri. Namun ia terkena anak panah di dadanya, yang hampir menewaskannya, dan semua orang menjadi sangat takut kepada suku Negro Sudan, namun Allah memberinya kesehatan, sehingga kaum muslim merasa sangat gembira. Semangat mereka pun kembali membara demi meneruskan pengepungan.

Al Muwaffaq berhasil menyelesaikan berbagai rehab dan perbaikan berbagai kerusakan. Dari jantung kota berhasil dirampas harta-harta mereka dalam jumlah besar, sedangkan wanita-wanita serta anak-anak suku Negro Sudan ditawan. Para wanita muslimah dan anak-anak mereka yang berada di antara para tawanan itu dibebaskan. Mereka berjumlah sangat banyak.

Tahun 270 Hijriyah

Pada tahun ini Lu'lu'ah, budak Ahmad bin Thulun, datang kepada Al Muwaffaq. Ia melarikan diri dari tuannya dan memberikan ketaatannya kepada Al Muwaffaq, maka ia dimuliakan, diagungkan, dan diberi hadiah. Kemudian ia diutus sebagai mata-mata sebelum mengadakan serangan kepada suku Negro Sudan, sebelum mereka menuju *Al Khabits* yang membentengi diri di suatu negeri lain. Negeri itu terus dikepung hingga

akhirnya pimpinannya terbunuh dan semua harta yang ada di sana dirampas.

Sementara itu semua orang yang bersamanya ditawan, diantaranya Sulaiman bin Jami'.

Kepala Al Khabits bersama budaknya, Lu'lu'ah, diserahkan kepada Al Muwaffaq. Al Muwaffaq pun tersungkur bersujud kepada Allah dan berakhirlah masa suku Negro Sudan yang berdusta mengaku sebagai nabi, semoga Allah memburukkan mereka.

Pada tahun ini Ahmad bin Thulun meninggal dunia. Ayahnya berasal dari Turki.

Ibnu Khilkan menyebutkan bahwa Thulun tidak pernah dijuluki dengan nama ayahnya karena ia anak yang diadopsi lantaran ayahnya tidak dikaruniani anak. Ibunya adalah seorang budak bernama Hasyim. Disepakati bahwa suatu ketika seorang utusan dari istana keamiran yang diutus oleh Thulun untuk suatu kepentingan agar mendatanginya dan mendatangi ibunya. Utusan itu pun segera berangkat, dan ketika tiba di tujuan tiba-tiba terlihat seorang budak perempuan dengan salah seorang pembantu pria sedang berzina, maka utusan itu segera menunaikan keperluannya lalu segera berbalik pulang kepada Thulun dengan segera, dengan tidak menyampaikan kejadian yang telah ia lihat.

Budak wanita itu menyangka Ahmad (utusan) telah menyampaikan kejadian tersebut kepada Thulun, maka ia datang kepada Thulun dan berkata, "Ahmad telah datang kepadaku dan mengajakku ke suatu tempat untuk menggodaku. Kemudian aku pulang ke istananya."

Thulun lalu menulis surat yang harus dibawa oleh Ahmad (utusan), kepada sebagian amir, dengan pesan, "Jika pembawa surat ini tiba kepadamu maka penggal lehernya dan secepatnya kirim kepalanya kepadaku."

Lalu berangkatlah Ahmad dengan tidak mengetahui isi surat yang dibawanya. Di perjalanan ia melintasi istana tempat budak wanita itu berada, maka budak itu memanggilnya. Ahmad lalu berkata, "Aku sangat sibuk dengan

surat ini, untuk aku sampaikan kepada si fulan." Budak wanita itu lalu berkata, "Ayo, aku ada perlu denganmu." Ia hendak menyekapnya, agar dia menulis surat untuknya, dengan tujuan sang raja membenarkan apa yang ada dalam pikirannya lalu mengirim surat itu lewat pembantu pria yang telah berbuat zina dengan dirinya. Ahmad pun duduk menuliskan surat untuknya.

Kemudian berangkatlah sang pembantu dengan membawa surat itu menuju sang raja. Ketika raja membaca surat itu, ia langsung mengeluarkan perintah agar dilakukan pemenggalan atas pembantu tersebut, lalu mengirim kepalanya kepada Khalifah Thulun. Sang Khalifah terperanjat lalu berkata, "Mana Ahmad?" Ia mencari Ahmad lalu berkata, "Celaka engkau, katakan kepadaku apa yang engkau lakukan sejak pergi dari hadapanku?"

Ia lalu menceritakan kejadian yang sebenarnya kepada Khalifah Thulun. Ketika budak wanita itu mendengar bahwa kepala sang pembantu telah diserahkan kepada raja, ia langsung pingsan dan menyangka keadaan telah menjadi kenyataan, maka bangkitlah budak wanita itu menuju raja untuk menyampaikan alasannya dan mengakui kebenaran serta membebaskan Ahmad dari segala fitnah, sehingga ia mendapat penghormatan dan wasiat bahwa dia adalah pemangku kerajaan sepeninggalnya.

Kemudian, Ahmad menjadi Gubernur Mesir di bawah pemerintahan Al Mu'taz. Dia orang yang paling bagus hafalan dan suara bacaan Al Qur'annya. Ia suka bersedekah dan berbuat baik kepada orang lain.

Tahun 271 Hijriyah

Pada tahun ini Bauran binti Al Hasan bin Sahal, istri Al Makmun, wafat. Al Makmun menikahinya ketika ia berumur 20 tahun. Ayahnya membiayai Al Makmun dan angkatan perangnya ketika Al Makmun menikahi anaknya, sebesar 50.000.000 dirham.

Tahun 272 Hijriyah

Pada tahun ini Hamdan bin Hamdun dan Harun Asy-Syari memasuki kota Maushil. Asy-Syari melakukan shalat jamaah dengan warganya di masjid Jami'nya yang sangat megah.

Pada tahun ini sisa-sisa suku Negro Sudan bergerak di bumi Bashrah dengan berseru, "Wahai Angkalai, wahai Manshur."

Angkalai adalah anak pemimpin suku Negro Sudan. Di antara mereka adalah Sulaiman bin Jami', Abban bin Ali Al Muhallabi, dan kelompok yang dekat dengan para pemimpin mereka. Mereka menyerukan agar Al Muwaffaq dipenjarakan. Al Muwaffaq lalu mengirim pasukan untuk menyerbu mereka, dan pasukannya berhasil memukul-mundur mereka. Kepala-kepala mereka dibawa dan badan-badan mereka disalib di Baghdad. Dengan demikian, berhentilah kejahatan yang mereka lakukan.

Tahun 273 Hijriyah

Pada tahun ini anak-anak Raja Romawi mengadakan perlawanan terhadap ayah mereka sendiri. Mereka membunuh ayahnya, setelah itu salah satu anaknya menjadi raja.

Pada tahun ini Muhammad bin Abdurrahman bin Al Hakam Al Umawi, penguasa Andalusia, wafat.

Tahun 274 Hijriyah

Pada tahun ini Shiddiq Al Farghani memasuki Samira. Ia melakukan perampasan pusat-pusat perdagangan di sana kemudian segera kembali pulang. Orang ini adalah salah satu dari mereka yang bertugas menjaga jalan-jalan. Ia tinggalkan pekerjaan itu dan berubah menjadi perampok. Pasukan tentara Samira tidak mampu menghadapinya.

Tahun 275 Hijriyah

Pada tahun ini Abu Ahmad Al Muwaffaq memenjarakan putranya, Abu Al Abbas Al Mu'tadhid, di istana keamiran. Pemenjaraan itu lantaran pembangkangannya. Ia diperintahkan untuk menyerang beberapa tempat, namun enggan melaksanakannya, dan justru pergi ke Syam, tempat pamannya, Al Mu'tamid, menjabat sebagai pemegang kekuasaan di sana. Al Muwaffaq pun marah dan memerintahkan agar putranya itu dijebloskan

ke penjara, namun kemudian dibebaskan.

Tahun 276 Hijriyah

Pada tahun ini, ketika para hujjaj dari Yaman kembali, mereka singgah di suatu tempat. Mereka kedatangan banjir yang tidak mereka sangka-sangka sehingga mereka tenggelam seluruhnya dan tidak satu pun dari mereka yang selamat.

Pada tahun ini sebidang tanah tinggi di Bashrah yang dikenal dengan nama "tanah tinggi Bani Syaqiq" yang di atasnya terdapat tujuh buah makam, ambles dan berubah menjadi seperti danau. Di dalamnya terdapat tujuh sosok mayit dalam keadaan utuh dengan kafan mereka yang menebarkan aroma harum minyak *misk*. Salah satu dari mereka adalah seorang pemuda yang terkena sabetan senjata tajam di pinggangnya.

Tahun 277 Hijriyah

Pada tahun ini Uraib Al Ma'muniyah wafat.

Sebagian orang mengatakan bahwa dia adalah anak perempuan Ja'far bin Yahya Al Barmaki yang melakukan tindakan pencurian ketika ia masih kecil saat daulah Al Baramikah runtuh. Ia dijual, lalu dibeli oleh Al Makmun bin Ar-Rasyid, yang kemudian diriwayatkan oleh Hamad bin Ishak dari ayahnya, dia berkata, "Aku sama sekali tidak pernah melihat wanita yang lebih cantik, lebih baik akhlaknya, suaranya, tingkah-lakunya, syair-syairnya, dan permainan caturnya, daripada dirinya."

Ia seorang penyair yang sangat fasih dan jelas.

Al Makmun berasyik-ma'syuk dengannya, dan setelah itu wanita tersebut dicintai oleh Al Mu'tashim. Wanita itu juga asyik-ma'syuk dengan seorang pria bernama Muhammad bin Hamid. Dimungkinkan bahwa pria itu diajak oleh perempuan itu ke istana kekhalifahan. Wanita itu juga asyik-ma'syuk dengan Shalih Al Mundziri, yang kemudian menikahi pria itu secara sembunyi-sembunyi. Ia juga mengungkapkan perasaannya melalui syairnya dan mungkin menyanyikannya di hadapan Al Mutawakkil yang tidak mengetahui berkenaan dengan diri siapa ungkapannya itu, sedangkan para istrinya tertawa karena ungkapan itu. Perempuan itu lalu berkata, "Wahai para wanita yang jauh dari rahmat Allah, ini adalah lebih daripada perbuatan kalian."

Tahun 278 Hijriyah

Pada tahun ini golongan Qaramithah bangkit. Mereka adalah kelompok atheis yang anti Tuhan dan berkeyakinan akan kenabian Yurdasyta dan Mazdak. Keduanya membolehkan hal-hal yang haram. Mereka juga dikenal sebagai kelompok Ismailiyah. Juga dikenal dengan nama kelompok kebatinan, karena mereka terang-terangan menolak dan menyembunyikan kekafiran mutlak. Mereka juga dikenal dengan sebutan Al Kharmiyah dan Al Babukiyah karena dinisbatkan kepada Babuk Al Kharmi.

Ibnu Al Jauzi berkata, "Di dalam Babukiyah terdapat kelompok yang dikatakan bahwa mereka selalu berkumpul rutin setahun sekali pada malam hari bersama istri-istri mereka. Kemudian mereka memadamkan lampu-lampu, sehingga barangsiapa mendapatkan seorang perempuan, maka dia halal baginya untuk disetubuhi. Mereka berkata, "Ini perburuan yang mubah." Semoga Allah melaknat mereka.

Pada tahun ini Al Muwaffaq *Rahimahullah* wafat. Beliau mengidap

penyakit kaki gajah.

Sepeninggalnya, kekuasaan dipegang oleh anaknya, Abu Al Abbas Ahmad bin Al Muwaffaq, yang dijuluki Al Mu'tadhid.

Tahun 279 Hijriyah

Pada tahun ini kekhalifahan dipegang oleh Abu Al Abbas bin Al Muwaffaq bin Al Mutawakkil, seorang khalifah terbaik dari para khalifah dan para tokoh bani Abbas. Pada tahun ini Al Mu'tadhid menikah dengan putri Khimarawaih yang acaranya dipersiapkan oleh ayahnya dengan persiapan yang belum pernah ada bandingannya sebelum itu.

Pada tahun ini *Amirul Mukminin* Al Mu'tamid wafat, sebagaimana disebutkan tadi.

Pada tahun ini At-Tirmidzi *Rahimahullah* wafat.

Tahun 280 Hijriyah

Pada tahun ini Al Mu'tadhid membunuh seorang gubernur suku Negro Sudan. Dilaporkan kepadanya bahwa dirinya mengajak kepada seseorang yang tidak diketahui jati dirinya, yang telah menghancurkan suatu jamaah.

Pada tahun ini Ardabil dilanda gempa sebanyak 6 kali, sehingga 150.000 orang menjadi korban meninggal, tertimpa puing-puing bangunan.

Tahun 281 Hijriyah

Pada tahun ini kaum muslim memasuki Romawi. Mereka berhasil mendapatkan harta rampasan perang dan mereka selamat. *Al Hamdulillah.*

Pada tahun ini terjadi kekeringan di daerah Ar-Rayy dan Thibristan, sehingga harga-harga melambung tinggi sekali. Semua orang mengalami kesulitan dan paceklik, sehingga sebagian memakan sebagian yang lain. Bahkan ada orang yang memakan anak laki-laki dan anak perempuan mereka sendiri. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Pada tahun ini Qathrun-Nada binti Khimarawaih tiba di Baghdad.

Tahun 282 Hijriyah

Pada tahun ini Al Mu'tadhid melarang orang bekerja pada tanggal 1 Januari setiap tahun, yang biasanya mereka menyalakan api, menuangkan air, dan melakukan pekerjaan lainnya yang mirip pekerjaan orang Majusi.

Pada tahun ini tukang pos tiba dan memberi khabar kepada Al Mu'tadhid bahwa Khimarawaih telah disembelih oleh sebagian pembantunya di atas kasurnya, sehingga anaknya dikukuhkan sebagai komandan pasukan. Kemudian mereka membunuhnya dan merampas rumahnya. Sepeninggalnya, Harun bin Khimarawaih memegang tongkat pimpinan.

Setiap tahun ia membiasakan diri menyerahkan 1.500.000 dinar kepada khalifah, maka Al Mu'tadhid mengukuhkan kebiasaan itu.

Tahun 283 Hijriyah

Pada tahun ini Ibnu Ar-Rumi, seorang penyair bagi Ali bin Al Abbas bin Juraij, wafat.

Sebagian ungkapan dari sastranya yang indah adalah,

Wahai kau yang menghalalkan darahku,
mengharamkan rahmat untukku,
alangkah cerahnya penghalalan dan pengharaman itu

Pada tahun ini Al Buhturi Al Walid bin Ubbadah Ath-Thai, seorang penyair yang sangat terkenal, wafat. Dikatakan kepadanya, "Engkau lebih piawai dalam pembuatan syair daripada Abu Tamam." Segera ia menjawab, "Kalau tidak karena Abu Tamam maka tidak mungkin aku akan makan roti. Abu Tamam adalah guru besar kita."

Tahun 284 Hijriyah

Pada tahun ini Al Mu'tadhid mengeluarkan perintah untuk melaknat Muawiyah. Telah ditulis lembaran-lembaran yang berisi laknat terhadap Muawiyah, dan di dalamnya disebutkan pula penghinaan terhadap Muawiyah, anaknya, Yazid bin Muawiyah, dan bani Umayyah.

Menterinya masih bersama dengannya dan berkata kepadanya, "Wahai *Amirul Mukminin*, perbuatan ini termasuk hal yang disukai orang banyak

yang mencari-cari, dan dengan ini mereka akan mudah menerima ajakan kelompok mereka."

Dengan perkataan itu, bungkamlah Al Mu'tadhid dan Allah menakdirkan bahwa menteri tersebut adalah orang yang memusuhinya dan membenci Ali. Ini merupakan salah satu kesalahan Al Mu'tadhid.

Pada tahun ini para ahli nujum menyampaikan pendapat kepada seluruh manusia bahwa seluruh negeri akan larut dalam musim dingin lantaran benyaknya curah hujan dan terbentuknya sungai-sungai. Namun mereka dengan kata-katanya didustakan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Tahun itu menjadi tahun yang tiada banding dalam hal sedikitnya curah hujan dan mata-air, sehingga semua orang di semua dataran bumi berada dalam paceklik yang sangat, sehingga orang-orang di Baghdad meminta hujan. Begitupun orang-orang di tempat lain.

Tahun 285 Hijriyah

Pada tahun ini Al Mubarrid An-Nahwi Al Bashri, seorang pakar bahasa Arab, wafat.

Al Mubarrid berkata, "Suatu hari kami datang ke kalangan orang gila di Riqqah dengan beberapa orang kawan kami untuk mengunjungi mereka. Ternyata di antara mereka terdapat seorang pemuda. Katika kami melihatnya, ia berkata, "Semoga Allah memberi kesejahteraan kepada kalian semua. Siapa kalian?" Kami menjawab, "Kami warga Irak." Ia berkata, "Sungguh, Irak dan warganya berdendang kepadaku, maka aku akan berdendang untuk kalian,

Allah mengetahui bahwa aku sakit hati

Aku tak mampu menyebarkan apa yang aku dapat

Jiwaku adalah jiwa yang ditanggung

oleh negeri yang condong kepadanya negeri-negeri lain

Aku melihat wanita yang tinggal tidak mendapat manfaat

dari kesabaran dan pukulan tiada ia anggap keras

Aku yakin kealpaanku sama dengan keberadaanku

di sana engkau dapati apa yang aku dapati

Al Mubarrid berkata, "Kukatakan, 'Demi Allah, hal ini sangatlah cerdas, maka aku akan menambahinya'."

Dia lalu menulis sastra, kemudian berkata,

Ketika mereka sebelum Subuh memerintah unta untuk berbaring

kemudian memberangkatkannya,

maka unta membangkitkan hawa

Juga terlihat di antara kelambu oleh mata penatapnya

terus memandangiku dengan air mata berlinang

Wahai yang pergi dengan unta putih kehitaman segeralah agar kuucapkan salam perpisahan

wahai yang pergi dengan unta putih kehitaman dalam kepergianmu adalah masa

Aku bersumpah tidak akan mengingkarinya bahwa aku cinta mereka

semoga syairku karena waktu yang lama mereka tidak berbuat

Salah seorang yang bersikap keras yang bersamaku lalu berkata, "Mereka mati." Sang pemuda berkata, "Jadi aku mati?" Ia berkata kepadanya, "Jika kamu mau." Ia lalu dengan berlagak bersandar kepada wanita yang berjalan di dekatnya lalu mati. Kami kemudian memakamkan

Rahimahullah.

Tahun 286 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi sebuah keajaiban, yakni peperangan antara Ismail bin Ahmad As-Samani dengan Amru bin Al-Laits. Dia didukung oleh pasukan berkekuatan 50.000 personil, yang tak seorang pun dari mereka yang terluka dan tertawan.

Kejadian aneh luar biasa yang lain pada tahun ini adalah adanya seorang wanita yang datang menghadap kepada hakim di Ar-Rayy untuk menyampaikan tuduhan tentang suaminya yang menjanjikan maskawin senilai 500 dinar, tetapi suaminya mengingkarinya. Wanita itu membawa bukti yang menguatkan tuduhannya, maka para hakim itu berkata, "Kami ingin agar sang istri membuka penutup kepala dan wajah di hadapan kami untuk mengetahui bahwa dia benar-benar istrinya."

Ketika para hakim menghendaki hal demikian, sang suami berkata, "Jangan lakukan, dia benar dengan tuduhannya." Ia menetapkan kebenaran tuduhan istrinya guna menjaga istrinya, agar tidak dipandangi wajahnya. Sang istri pun berkata, "Dia dalam keadaan halal dengan memenuhi maskawinku."

Tahun 287 Hijriyah

Pada tahun ini permasalahan yang berkenaan dengan keberadaan kelompok Qaramithah semakin runyam karena bergabung dengan Abu Sa'id Al Jannabi. Oleh karena itu, khalifah menyiapkan pasukan yang dipimpin

oleh Al Abbas bin Amru Al Ghanawi, yang sekaligus dia kukuhkan menjadi Gubernur Al Yamamah dan Al Bahrain untuk melakukan serangan terhadap Abu Sa'id. Mereka bertemu di sana. Bersama Al Abbas pasukan berkekuatan 10.000 personil. Abu Sa'id menawan mereka semua lalu membantainya. Kejadian ini sangat berbeda dengan kejadian di pihak Amru bin Al-Laits.

Dikatakan bahwa Abu Sa'id melepaskan Al Abbas dan berkata, "Kembalilah kepada sahabat-sahabatmu dan sampaikan kepada mereka tentang hal-hal yang engkau lihat."

Tahun 288 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi berbagai musibah, diantaranya:

- Pasukan Romawi menuju daerah Ar-Riqqah dengan jumlah yang luar-biasa banyaknya. Mereka membunuh banyak orang dan menawan kurang lebih 15.000 orang.
- Warga Adzarbaijan tertimpa wabah yang ganas, sehingga tak seorang pun mampu menguburkan orang-orang yang telah meninggal. Mereka membiarkannya di jalan-jalan dengan tidak tertutup dari pandangan mata.
- Negeri Ardabil digoncang gempa. Banyak orang terperangkap di bawah puing-puing bangunan hingga tewas. Jumlah mereka yang tewas mencapai 150.000 orang.
- Mendekatnya golongan Qaramithah dari Bashrah, sehingga warganya merasa ketakutan.

Tahun 289 Hijriyah

Pada tahun ini kaum Qaramithah membuat kerusakan di sebagian besar daerah Kufah, dan sebagian pekerja berhasil membunuh sebagian dari mereka lalu mengirim kepala-kepala mereka kepada Al Mu'tadhid.

Disebutkan bahwa di antara mereka adalah Abu Al Fawaris. Ia dibunuh lalu disalib di Baghdad.

Pada tahun ini Yahya bin Zakrawaih mengaku sebagai keturunan Ali bin Abu Thalib. Ia berdusta dalam hal ini. Ia juga mengaku kepada kaum Qaramithah bahwa dirinya telah mengikuti mereka. Dengan perintahnya ikut pula sejumlah 100.000 orang yang disebut sebagai Al Fathimiyyun (kelompok pengikut Fathimah).

Dalam kondisi sulit ini berbarengan dengan wafatnya Al Mu'tadhid. Ia orang yang memiliki ilmu firasat yang sangat mengejutkan, selain memiliki pandangan yang sangat luas, cerdas, dan berani.

Dari Khafif As-Samarqandi Al Hajib, ia berkata, "Suatu ketika aku sedang bersama tuanku Al Mu'tadhid yang sedang berburu. Ia terpisah dari pasukan pengawalnya dan tidak ada orang bersamanya selain diriku. Tiba-tiba terlihat seekor singa menuju ke arah kami. Al Mu'tadhid berkata kepadaku, 'Hai Khafif, apakah engkau baik-baik saja?' Aku menjawab, "Demi Allah, tidak wahai tuanku'. Ia lalu berkata, 'Jika demikian pegang kudaku, aku akan turun'. Aku berkata, 'Baik'. Ia lalu turun dari punggung kudanya dan aku memeganginya. Ia kencangkan pakaiannya dengan ikat pinggang lalu menghunus pedangnya. Ia lemparkan sarung pedangnya kepadaku kemudian ia maju mendekati singa. Loncatlah singa itu kepadanya, yang ia sambut dengan sabetan pedang, sehingga menerbangkan kedua kaki depannya. Ia sabet lagi untuk kedua kalinya, tepat pada kepalanya, sehingga singa itu terjatuh dan mati. Ia mendekat kepadanya dan mengusapkan pedangnya

pada bulu-bulunya. Kemudian datang kepadaku dan menyarungkan pedangnya. Ia kemudian menunggang kudanya dan kami pun kembali ke pasukan."

Ia berkata, "Aku menemaninya hingga ia meninggal. Demi Allah, aku tidak pernah mendengar dia menceritakan kejadian itu kepada seorang pun. Apakah itu karena keberaniannya? Atau karena ia tidak pernah berkumpul dengan orang lain sehingga tidak menceritakan kejadian itu kepada siapa pun? Atau karena ia tidak pernah mencaciku selama aku tidak pernah berpisah dengannya? Demi Allah, dia tidak pernah mencaciku sama sekali."

Sebagian syairnya berkenaan dengan istrinya yang meninggal, yang ia dapati padanya rasa cinta yang sangat besar,

Oh cintaku yang tiada orang lain

yang aku anggap lebih aku cintai

Engkau jauh dari tatapan mataku

namun sangat dekat di hati

Aku tidak memiliki apa-apa selain engkau

apalagi ketika kita sedang bercengkerama

Engkau bertahta dalam hatiku

Engkau adalah wanita yang dekat

Khayalku tentang engkau sejak engkau pergi

merupakan khayalan yang tak kunjung pergi

Jika engkau melihatku bagaimana aku sepeninggalmu

menjadi lemah dan selalu menangis

Hatiku ini hanya dipenuhi dengan

panasnya kesedihan yang membara

Ketika Al Muktafi naik tahta, bermunculan peperangan di mana-mana dan menyebarlah kaum Qaramithah. Berhembus pula angin puting beliung di atas Bashrah dan memporak-porandakan suatu tempat di sana sehingga menewaskan 6.000 jiwa.

Tahun 290 Hijriyah

Pada tahun ini Yahya bin Zakrawaih terbunuh. Ia dibunuh oleh tentara Mesir yang berasal dari Maghribi, yang melemparnya dengan tombak pendek dengan api yang membakar. Bergembiralah kaum muslim dengan terbunuhnya.

Tahun 291 Hijriyah

Pada tahun ini golongan Al Qaramithah terkalahkan, dan pimpinannya, Al Husain bin Zakrawaih, yang dijuluki Dzu Asy-Syamah, tertawan. Dia saudara kandung Yahya. Ia mendapat hukum cambuk sebanyak 200 kali. Setelah itu kedua tangan dan kakinya dipotong, sedangkan tubuhnya disetrika, kemudian dibakar.

Tahun 292 Hijriyah

Pada tahun ini Muhammad bin Sulaiman dengan pasukan berkekuatan 10.000 prajurit, yang dikirim oleh Khalifah Al Muktafi, memasuki wilayah

Mesir untuk memerangi Harun bin Khimarawaih. Harun pun menyambut serangan mereka, sehingga pecahlah perang, dan Muhammad bin Sulaiman berhasil menekan Harun serta mengumpulkan keluarga Thulun yang berjumlah 17 orang. Ia menghabisi mereka dan merampas semua hartanya. Habislah kekuasaan Thulun di bumi Mesir.

Pada tahun ini Ibrahim Al Kajji wafat. 50.000 orang rata-rata menghadiri majelisnya. Ia selalu membawa tempat tinta selain kaca mata.

Diriwayatkan bahwa dirinya berkata, "Suatu malam aku keluar dari rumah hingga larut malam. Aku melewati suatu kamar mandi. Aku memasukinya dan aku berkata kepada pemiliknya, 'Apakah di dalam kamar mandimu ada orang?' Ia menjawab, 'Tidak ada'. Aku pun memasukinya. Ketika aku sedang membuka pintu kamar mandi, tiba-tiba dari dalam ada orang yang berkata, 'Abu Muslim —julukan Ibrahim— masuklah Islam, engkau pasti akan selamat'. Kemudian secara puitis ia berkata lagi,

Untuk-Mu segala puji,

Baik karena nikmat

maupun karena kecelakaan yang diberikan

Kami berkehendak namun Engkau berbuat sesuai kehendak-Mu

Engkau mendengar dari segala yang tak terdengar

Aku lalu segera keluar dan kukatakan kepada pemilik kamar mandi, 'Engkau bersikeras bahwa tidak ada orang yang masuk kamar mandimu?' Ia berkata, 'Benar, lalu kenapa?' Aku katakan, 'Aku mendengar orang berucap begini dan begini'. Ia berkata, 'Benarkah engkau mendengarnya?' Kukatakan, 'Benar'. Ia berkata lagi, 'Wahai tuanku, dia jin yang terkadang muncul di hadapan kita lalu mendendangkan syair-syair dan berbicara dengan perkataan yang baik-baik yang mengandung nasihat'. Kukatakan kepadanya, 'Apakah engkau hafal sedikit dari syair-syairnya?' Ia menjawab,

'Benar'. Ia kemudian berdendang dengan syairnya,

Wahai engkau yang banyak dosa, sebentar

Berapa kali engkau melakukan dosa karena kejahilan

Berapa kali dan akan berapa kali Allah murka

karena perbuatan?

buruk, padahal Dia telah mencipta dengan sebaik-baiknya

Bagaimana bisa tenang kelopak mata orang yang tidak mengerti?

Apakah Dzat di atas Arsy ridha atau tidak?

Tahun 293 Hijriyah

Pada tahun ini banyak suku Badui dan para bajingan bergabung dengan dua saudara Al Hasan Al Qaramithi yang terkenal dengan sebutan Dzi Asy-Syamah. Mereka membuat berbagai kerusakan di muka bumi. Mereka juga memasuki negeri Hit dan membunuh semua warganya kecuali sedikit saja dari mereka.

Tahun 294 Hijriyah

Pada bulan Muharram tahun ini muncul Zakrawaih yang dilaknat oleh Allah dan kawan-kawannya untuk menghadang para hujjaj dari negeri Khurasan yang datang dengan kafilah dari Makkah. Mereka membunuh para hujjaj itu hingga habis. Ketika berita tentang para hujjaj itu sampai kepada

khalifah dengan segala kejahatan yang ditimpakan kepada mereka, ia mempersiapkan pasukan besar yang bertemu dengan pasukan Zakrawaih, maka pecahlah perang yang sangat sengit, hingga dari kalangan Qaramithah terbunuh dalam jumlah yang sangat besar, dan hanya sedikit sekali yang selamat.

Zakrawaih yang dilaknat oleh Allah berhasil dipenggal dengan pedang hingga mati dan kepalanya diarak ke seluruh negeri Khurasan.

Tahun 295 Hijriyah

Pada tahun ini Khalifah Al Muktafi Billah bin Al Mu'tadhid, wafat. Dibai'atlah saudaranya, Al Muqtadir Billah bin Al Mu'tadhid, yang ketika itu ia baru berumur 13 tahun. Ia orang yang sangat mulia dengan banyak melakukan shalat, puasa, dan amal kebaikan.

Tahun 296 Hijriyah

Pada tahun ini Al Muqtadir dipecat dari kekuasaannya dan dibai'atlah Abdullah bin Al Mu'taz yang kemudian ditangkap bersama kawan-kawannya yang kebanyakan mereka dibunuh, termasuk Ibnu Al Mu'taz. Jadi khalifah tidak pernah bertahan lama, paling-paling satu hari atau beberapa hari.

Tahun 297 Hijriyah

Pada tahun ini Al Qasim bin Syaima menyerang Ash-Shaifah. Muknis Al Khadim menebus semua tawanan yang berada di bawah kekuasaan Romawi.

Tahun 298 Hijriyah

Pada tahun ini Ar-Rawandi, salah seorang tokoh golongan atheis yang sangat terkenal, mati. Ayahnya orang Yahudi tetapi lalu masuk Islam. Ia menyusun buku untuk kalangan Yahudi serta Nasrani. Dia mengutamakan agama mereka daripada kaum muslim.

Al Qadhi Ibnu Khilkan dalam kitab *Al Wafayat* telah menyebutkan kejadian itu dan tidak melukainya sama sekali.

Tahun 299 Hijriyah

Pada tahun ini muncul tiga buah bintang berekor.

Pada tahun ini terjadi wabah penyakit mematikan di Persia, hingga menyebabkan tewasnya 7.000 jiwa.

Tahun 300 Hijriyah

Pada tahun ini Al Husain bin Al Manshur Al Hallaj disalib dalam keadaan hidup agar diketahui orang banyak dan tidak dibunuh.

Pada tahun ini terjadi kecelakaan pada sekelompok orang di Lebanon yang terjatuh ke laut.

Pada tahun terjadi keledai hamil dan melahirkan anak kuda.

Tahun 301 Hijriyah

Pada tahun ini Al Husain bin Al Manshur Al Hallaj didatangkan ke Baghdad, dan ternyata dirinya tidak mampu membaca Al Qur'an, tidak mengetahui hadits, tidak mengetahui fikih, tidak mengerti bahasa, dan tidak mengerti syair sedikit pun.

Dalam perjanjiannya ia berkata, "Maha Suci Dzu An-Nuur Asy-Sya'sya'ani." Setelah itu diperintahkan agar dirinya disalib dalam keadaan hidup agar diketahui orang banyak dan tidak dibunuh.

Tahun 302 Hijriyah

Pada tahun ini muncullah surat Muknis Al Khadim yang menerangkan bahwa dirinya telah mengerahkan kekuatan besar di Romawi dan berhasil menawan 150 pendeta dari kalangan mereka.

Tahun 303 Hijriah

Pada tahun ini Al Hasan bin Sufyan seorang ahli hadits dari Khurasan wafat. Keajaiban darinya yang disepakati adalah bahwa dirinya dan kawan-kawannya di Mesir melakukan *rihlah* (perjalanan) untuk mencari hadits. Ternyata mereka menemukan keadaan yang sangat sulit, sehingga terpaksa tinggal selama 3 hari dengan tidak makan apa-apa. Mereka juga tidak memiliki apa-apa untuk dijual guna membeli bahan makanan. Keadaan memaksa mereka untuk tidak meminta kepada orang lain dan jiwa mereka menolak untuk itu. Mereka tetap bangga dan bertahan dengan sekuat tenaga.

Dorongan hajat memaksa mereka untuk berusaha, sehingga mereka saling mengundi di antara mereka bahwa di antara mereka harus ada yang melaksanakan beban-beban berdasarkan undian. Undian jatuh ke tangan Al Hasan, maka ia bangkit dan menjauhkan diri dari rombongan untuk menyendiri di pojok masjid. Ia shalat dua rakaat kemudian dilanjutkan dengan istighatsah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Begitu ia pulang dari masjid setelah menunaikan shalat, tiba-tiba seorang pemuda masuk masjid. Ia berkata, "Mana Al Hasan bin Sufyan?" Aku menjawab, "Aku." Ia berkata, "Amir Thulun menyampaikan salam kepada engkau. Dia memohon maaf karena membiarkan engkau. Ini 100 dinar untuk masing-masing sahabat engkau." Aku lalu bertanya kepadanya, "Apa yang menyebabkan amir berbuat hal ini?" Ia menjawab, "Ketika ia sedang tidur, tiba-tiba datang kepadanya penunggang kuda di udara dengan membawa tombak di tangannya. Penunggang kuda itu masuk ke dalam rumahnya dan meletakkan pangkal tangkai tombak pada pinggangnya dan memukulnya seraya berkata, "Bangkitlah! temuilah Al Hasan bin Sufyan dan kawan-kawannya. Mereka telah 3 hari kelaparan dan sekarang tinggal di masjid fulan." Amir pun bertanya kepada orang itu, "Siapakah engkau ?" Ia menjawab, "Aku

Ridhwan, penjaga surga."

Bangkitlah sang amir dengan pinggang yang terasa sangat sakit dan seketika itu ia memerintahkan untuk memberikan harta kepada mereka. Ia juga datang sendiri untuk berziarah kepada mereka dan membebaskan tanah sekitar masjid lalu mewakafkannya untuk digunakan sebagai tujuan para pendatang dari kalangan ahli hadits.

Tahun 304 Hijriyah

Pada tahun itu Baghdad digemparkan oleh seekor binatang bernama Az-Zubzub. Binatang ini selalu berkeliling pada malam hari dan memangsa anak-anak para tawanan dan mengancam orang tidur. Terkadang ia mematahkan tangan kaum pria dan memotong susu kaum wanita. Oleh karena itu, semua orang berupaya memukul-mukul lantai, lumpang, dan bokor dengan kuningan, dengan tujuan mengusir binatang itu dari mereka. Dengan kejadian ini membuat Baghdad, dari Timur hingga Barat, tergoncang. Semua orang membuat kubah untuk anak-anak mereka sebagai kekayaan dalam rumah mereka.

Banyak pencuri yang memanfaatkan kekacauan ini untuk menjarah harta, sehingga khalifah memerintahkan agar dicari seekor 'anjing air' untuk disalib di atas jembatan agar membuat semua orang tenang. Perintah itu dilaksanakan, dan ternyata semua orang menjadi tenang.

Tahun 305 Hijriyah

Pada tahun ini utusan Raja Romawi tiba untuk menebus tawanan dan mengadakan perjanjian damai.

Tahun 306 Hijriyah

Pada awal bulan Muharram tahun ini Al Marstan, yang dibangun oleh Sayyidah Ummu Al Muqtadir, ditaklukkan. Sinan bin Tsabit, seorang dokter, tinggal di sana.

Tahun 307 Hijriyah

Pada bulan Dzul Qa'dah tahun ini jatuhlah sebuah bintang raksasa dengan cahaya yang sangat terang. Ia terbelah menjadi tiga bagian. Terdengar suara dahsyat bagaikan suara guntur menyambar tanpa ada awan sedikit pun.

Tahun 308 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi lonjakan harga di Baghdad, sehingga terjadi kekacauan di tengah-tengah masyarakat. Mereka menghancurkan mimbar-

mimbar dan jembatan-jembatan. Oleh karena itu, Khalifah memerintahkan untuk memerangi masyarakat.

Tahun 309 Hijriyah

Tahun ini adalah tahun dibunuhnya Al Husain bin Manshur Al Hallaj.

Kakeknya adalah seorang Majusi. Kaum sufi berbeda-beda pandangan, dan kebanyakan mereka tidak mau disebut dari kalangan pengikut Al Hallaj.

Ibnu Katsir berkata, "Aku berkata, 'Sejak Al Hallaj dibunuh, orang-orang berbeda-beda pendapat tentang diri Al Hallaj. Para fuqaha yang tidak hanya satu imam sepakat bahwa Al Hallaj harus dibunuh karena ia kafir, pendusta, penyeleweng, dan tukang sihir'."

Demikian pula pendapat kebanyakan pengikut sufi dari kalangan mereka sendiri.

Ada kelompok yang bersepakat tentang Al Hallaj, bahwa dirinya telah menipu mereka dengan tampilan lahir dan mereka tidak mengetahui batinnya.

Sebagian ulama salaf berkata, "Barangsiapa menyembah Allah dengan tanpa ilmu, maka faktor merusaknya akan lebih banyak daripada faktor yang memperbaikinya."

Dari Sufyan bin Uyainah, ia berkata, "Ulama-ulama kita yang rusak adalah mereka yang dalam dirinya terdapat kemiripan dengan Yahudi."

Para hamba yang rusak adalah yang dalam diri mereka ada kemiripan dengan kaum Nasrani. Oleh sebab itu, Al Hallaj memasuki pintu *Al Hulul* (keyakinan bahwa Tuhan bersemayam di dalam diri sendiri) dan *Al Ittihad* (keyakinan bahwa diri telah menyatu dengan Tuhan) maka ia telah menjadi salah satu golongan perusak dan atheis.

Beberapa Alasan yang Disampaikan oleh Al Hallaj

Diriwayatkan bahwa sebagian orang berkata, "Aku mendengar bahwa Al Hallaj memiliki berbagai keadaan, maka aku ingin mengujinya. Aku datang dan mengucapkan salam kepadanya. Ia berkata, 'Engkau berselera makan apa?' Aku menjawab, 'Aku sangat berselera makan dengan ikan segar'. Ia masuk ke dalam rumahnya lalu tidak muncul beberapa jam. Kemudian ia muncul kembali dengan membawa ikan yang masih menggelepar-gelepar dengan keadaan kedua kakinya berlumuran lumpur.

Ia berkata, 'Aku berdoa kepada Allah, yang kemudian memerintahkanku membawa beberapa buah semangka agar aku bisa membawa ini semua kepada engkau. Aku pun memasuki perkampungan, dan lumpur ini dari sana'. Aku berkata, 'Jika engkau berkenan memasukkanku ke dalam rumahmu untuk mengetahui hal-hal yang berkenaan denganmu. Jika aku tidak menemukan sesuatu maka aku percaya kepadamu'. Ia berkata kepadaku, 'Masuklah!'

Aku pun memasuki rumahnya dan tidak aku temukan jalan keluar ke tempat lain di dalamnya. Aku menjadi bingung dengan masalah ini. Kemudian aku melihat kain sarung sebagai tabir. Aku mencoba membukanya, dan ternyata di baliknya terdapat pintu. Aku lalu masuk lewat pintu itu, dan ternyata merupakan jalan keluar dari rumahnya menuju sebuah kebun yang sangat luas yang di dalamnya terdapat berbagai macam buah-buahan segar dan arak yang terbaik. Terdapat berbagai macam makanan yang siap disantap. Di sana juga terdapat sebuah kolam berisi ikan dengan jumlah yang sangat banyak dan besar-besar. Aku masuk ke kolam itu dan berhasil menangkap seekor ikan besar sehingga kedua kakiku berlumuran lumpur sebagaimana kedua kakinya. Aku lalu menuju pintu dan kukatakan, 'Buka, dan aku percaya kepadamu'. Ketika aku keluar dan ia melihat keadaanku seperti keadaannya, ia segera mengejarku untuk membunuhku, maka aku pukul wajahnya dengan ikan yang aku bawa dan aku berkata, 'Wahai musuh Allah, ikutlah denganku hari ini!'

Ketika aku berhasil selamat dari ancamannya, pada suatu hari ia menemuiku dan tertawa kepadaku seraya berkata, 'Jangan engkau sebarkan rahasia itu kepada orang lain. Jika tidak maka aku akan kirim orang untuk membunuhmu ketika engkau sedang tidur di atas kasurmu'.

Aku pun tidak pernah menceritakan rahasia itu kepada orang lain hingga ia disalib."

Ketika ia muncul di Baghdad untuk menyeru orang agar menjadi pengikutnya dengan menunjukkan berbagai keajaiban yang datang dari syetan, kaum Rafidhah pun mengikutinya. Mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki kecerdasan dan sangat lemah kemampuannya dalam membedakan antara yang haq dengan yang batil.

Suatu hari ia memanggil pemimpin kelompok Rafidhah dan mengajaknya agar percaya kepada dirinya. Orang itu berkata, "Aku pria yang sangat menyukai banyak wanita. Namun aku telah menjadi botak dan sisa rambutku telah putih. Jika engkau bisa menghilangkan semua ini dariku maka aku akan beriman kepadamu, bahwa engkau adalah seorang imam yang *ma'shum*. Bahkan jika engkau mau akan kukatakan bahwa engkau seorang nabi. Aku juga bersedia mengatakan bahwa engkau adalah Allah."

Bungkamlah Al Hallaj ketika itu. Ia tidak mengeluarkan jawaban sepatah kata pun.

Ketika ia tinggal di Ahwaz ia berinfak dengan dirham yang banyak. Ia keluarkan dengan sebutan *dirham-dirham qudrah*. Hal itu lalu ditanyakan kepada Syaikh Abu Ali Al Jubbai. Ia berkata, "Semua itu hanyalah alasan. Coba masukilah rumah yang tiada pintu keluar di sana. Kemudian mintalah kepadanya agar mengeluarkan dua butir kelapa dari duri!" Ketika kata-kata Abu Ali Al Jubbai tentang dirinya itu sampai kepada Al Hallaj, seketika itu ia pindah dari Al Ahwaz.

Disebutkan berbagai contoh sikap atheisme dan pengakuan bahwa dirinya adalah seorang nabi, bahkan seorang tuhan. Ia pun dihukum dengan

hukum cambuk sebanyak 1.000. Kedua tangan dan kakinya dipotong lalu lehernya dipenggal. Tubuhnya dibakar, sedangkan kepalanya dipajang di pagar jembatan 'baru'. Kedua tangan dan kedua kakinya digantungkan di samping kepalanya.

Para ulama Baghdad sepakat bahwa Al Hallaj kafir dan atheis. Mereka juga sepakat bahwa dia harus dibunuh dan disalib.

Abu Bakar Ash-Shauli berkata, "Aku melihat Al Hallaj lalu aku berbicara dengannya. Aku pun tahu bahwa dia orang yang sangat bodoh, sangat idiot, dan pendusta berat."

Pada akhir majelis dihadirkan Al Qadhi Abu Amru Muhammad bin Yusuf dan Al Hallaj. Kepadanya dihadirkan sebuah buku dari rumah salah seorang sahabatnya, yang di dalamnya tertulis, "Barangsiapa hendak menunaikan ibadah haji, sedangkan dia menemukan kesulitan untuk tujuan itu, maka ia hendaknya tetap tinggal di dalam rumahnya.

Jika tiba hari-hari musim haji, maka ia hendaknya berpuasa tiga hari dan berthawaf di dalam rumahnya sebagaimana berthawaf di sekeliling Ka'bah. Lalu melakukan kegiatan di rumahnya sebagaimana yang dilakukan orang-orang yang sedang beribadah haji di Makkah. Setelah itu hendaknya mengumpulkan 30 anak yatim untuk diberi makan sebagaimana yang ia makan lalu berkhidmah kepada mereka dengan tangannya sendiri. Setelah itu memberi mereka sebuah baju dan uang 7 dirham.

Jika ia melakukan hal itu maka ia sama dengan orang yang menunaikan ibadah haji. Orang yang melakukan puasa selama tiga hari tanpa ifthar melainkan pada hari keempat dengan memakan daun sayuran, maka itu telah cukup baginya untuk tidak shalat lagi setelah itu.

Barangsiapa bermukim di dekat makam seorang syuhada atau makam seorang Quraisy selama 10 hari dengan melaksanakan ibadah shalat, doa, dan puasa, dengan tidak berbuka melainkan dengan sedikit roti dari gandum dan sedikit garam, maka itu telah cukup baginya untuk tidak lagi beribadah

dalam sisa umurnya."

Al Qadhi Abu Umar lalu berkata kepadanya, "Dari mana engkau dapatkan ajaran ini?" Ia menjawab, "Dari kitab *Al Ikhlas* yang ditulis oleh Al Hasan di Makkah."

Sebenarnya di dalam kitab itu tidak memuat hal-hal seperti itu sedikit pun.

Al Khatib menyebutkan bahwa dia berkata dalam rangka memberikan permisalan kepada Muhammad bin Abdush-Shamad, Gubernur Asy-Syurthah, "Panggillah aku untuk datang kepadamu, padaku nasihat untukmu yang nilainya sama dengan penaklukkan konstantinopel!" Muhammad pun berkata kepadanya, "Telah disebutkan kepadaku bahwa engkau akan mengatakan seperti itu kepadaku. Tidak ada jalan untuk membatalkan eksekusi untukmu."

Setelah itu kedua tangan dan kakinya dipotong, kepalanya dipenggal, dan badannya dibakar. Abu bakarannya dibuang di sungai Dijlah. Kepalanya dipajang selama dua hari di sebuah jembatan di Baghdad, kemudian dibawa ke Khurasan dan diarak di sana.

Tahun 310 Hijriyah

Pada tahun ini Yusuf bin Abu As-Saaj dibebaskan dari tahanan setelah ia tertangkap. Hartanya dikembalikan kepadanya dan ia dikembalikan untuk menduduki jabatannya setelah dipindahkan ke negeri lain.

Ketika itu ia diutus kepada Mu'nis Al Khadim untuk mengambil Abu Bakar bin Al Adami Al Qari. Ketika ia ditangkap pada tahun 271 H, Abu Bakar membacakan ayat,

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ

"Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras." (Qs. Huud [11]: 102).

Setelah itu sang pembaca merasa sangat ketakutan jika terjadi serbuan darinya, maka ia meminta maaf kepada Mu'nis Al Khadim. Mu'nis pun berkata kepadanya, "Pergilah. Aku adalah kawanmu untuk sama-sama menerima hadiah."

Ketika ia datang di hadapannya, ia membacakan ayat Allah,

وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِى بِهِۦٓ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِى

"Dan raja berkata, 'Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku'." (Qs. Yuusuf [12]: 54).

Ia lalu berkata, "Akan tetapi aku lebih suka jika engkau membaca 'sepersepuluh' yang aku baca ketika aku masuk Islam,

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ

'Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras'. (Qs. Huud [11]: 102).

Ayat itu adalah penyebab tobatku kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan hal itu menjadi wewenangmu."

Ia kemudian memerintahkan agar Abu Bakar diberi hadian berupa harta yang sangat banyak. Ia juga berbuat baik kepadanya.

Pada tahun ini Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari *Rahimahullah* wafat.

Al Khatib berkata, "Aku mendengar dari Syaikh Abu Hamid Ahmad bin Abu Thahir Al Faqih Al Isfirayini berkata, 'Jika seseorang pergi ke Cina hingga ia mendapatkan kitab tafsir karya Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, maka perjalanan itu bukan apa-apa'."

Imam Al Aimmah Abu Bakar Muhammad bin Ishak bin Khuzaimah mengatakan bahwa dirinya telah menelaah kitab tafsir karya Ibnu Jarir Ath-Thabari selama bertahun-tahun dari bagian awal hingga terakhir. Ia lalu berkata, "Tidak pernah aku temukan di langit dan bumi orang yang lebih mengetahui daripada Ibnu Jarir. Tetapi dia pernah dizhalimi oleh pengikut Imam Hanbali."

Tahun 311 Hijriyah

Pada tahun ini Abu Thahir Sulaiman bin Abu Sa'id Al Jannabi, pemimpin kelompok Qaramithah, memasuki Bashrah pada malam hari dan membunuh warganya yang mereka temui. Kebanyakan orang melarikan diri dan menceburkan diri ke sungai, sehingga kebanyakan mereka hanyut. Ia tinggal di sana selama 17 hari dengan membunuh dan menawan para wanita dan keturunannya yang mereka kehendaki. Mereka juga merampas harta warga Baghdad yang mereka pilih. Setelah itu mereka pulang ke negerinya, Hajar. Ketika khalifah mengirim tentaranya ke negeri mereka, mereka melarikan diri dan meninggalkan negerinya yang telah porak-poranda.

Tahun 312 Hijriyah

Pada bulan Muharram tahun ini seorang Qaramithah, Abu Thahir Sulaiman bin Abu Sa'id Al Jannabi —semoga Allah melaknatnya dan melaknat ayahnya— melakukan penghadangan terhadap rombongan orang-orang yang selesai menunaikan ibadah haji ketika mereka pulang dari Baitullah, Al Haram. Dia merampok mereka dan mereka menghadapinya dengan balas menyerang dan membunuhnya. Dia berhasil membunuh rombongan para hujjaj dalam jumlah yang sangat besar yang tidak ada yang mengetahui jumlahnya selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dia juga menawan kaum wanita dan anak-anak mereka yang ia pilih. Bersama Qaramithah adalah 800 prajurit dan umurnya ketika itu adalah 17 tahun. Semoga Allah menghancurkan dirinya.

Tahun 313 Hijriyah

Pada tahun ini terdapat bintang jatuh dari arah selatan menuju arah Utara sebelum matahari terbenam. Matahari menyinarinya, yang dipantulkan ke dunia. Ketika terjadi peristiwa itu terdengar suara dahsyat seperti suara petir menyambar.

Tahun 314 Hijriyah

Pada tahun itu Baghdad dilalap oleh 'si jago merah'. Kebakaran itu banyak menelan korban jiwa. Datang pula pada tahun ini surat berisi berita tentang kematian Ad-Damastaq. Semoga Allah melaknatnya. Ia memasuki Malta seraya membunuh dan menawan warganya dengan jumlah yang sangat banyak.

Tahun 315 Hijriyah

Pada tahun ini seorang penjahat yang telah berhasil membunuh para wanita dalam jumlah yang sangat besar tertangkap. Orang ini mengaku dapat mengetahui hal-hal gaib dengan melihat bintang-bintang di langit. Oleh karena itu, ia menjadi tujuan para wanita. Jika dia hanya seorang diri dengan seorang wanita maka ia akan mencekiknya dengan tali. Dalam pekerjaannya itu ia dibantu oleh seorang wanita. Setelah itu ia mengubur mayit wanita itu di dalam rumahnya. Jika satu rumah telah penuh dengan makam, maka ia pindah ke rumah yang lain.

Ketika ia tertangkap, di dalam rumahnya didapatkan 17 orang wanita yang telah ia cekik. Kemudian dilakukan penelitian di dalam rumahnya yang ditinggalinya dan ditemukan jumlah yang sangat banyak dari para wanita yang telah ia bunuh. Ia lalu dijatuhi hukum cambuk sebanyak 1.000 kali, lalu ia disalib dalam keadaan hidup hingga mati. Semoga Allah memburukkan amal-amalnya.

Tahun 316 Hijriyah

Pada tahun ini seorang golongan Qaramithah, yakni Abu Thahir Sulaiman bin Abu Sa'id Al Jannabi, menebarkan berbagai kerusakan. Ia juga melakukan pengepungan terhadap Ar-Rahbah yang merupakan milik Raja Malik bin Thuq. Ia memasukinya secara paksa lalu membunuh warganya hingga jumlah yang sangat besar. Ia juga menetapkan suatu penghasilan yang harus dibawa ke Hajar setiap tahun sebesar dua dinar untuk setiap kepala. Ia membuat kerusakan di bagian-bagian Al Maushil, Sinjar, dan di rumah-rumah.

Tahun 317 Hijriyah

Pada tahun ini golongan Qaramithah menyerang Makkah Al Mukarramah pada hari *tarwiyah*. Mereka merampas harta dan membunuh warganya dalam jumlah yang sangat besar, terutama di pusat kota Makkah dan di sekitarnya, bahkan di dalam Masjidil Haram dan di dalam Ka'bah. Kemudian ia mengangkat Hajar Aswad yang dimuliakan dan diagungkan oleh Allah lalu membawanya ketika mereka pulang.

Al Qaramithah adalah jelmaan dari Al Fathimiyyun yang ada di Afrika. Pimpinan mereka disebut Al Mahdi Abdullah bin Maimun Al Qaddah. Ia seorang tukang mewarnai kain di Sulamiyah dan seorang Yahudi yang mengaku telah masuk Islam. Ia berangkat dari Sulamiyah menuju negeri-negeri di Afrika dengan mengaku sebagai orang mulia dari golongan Fathimi.

Al Qaramithah lebih jahat daripada Yahudi, Nasrani, dan Majusi, bahkan daripada penyembah berhala sekalipun.

Tahun 318 Hijriyah

Pada tahun ini Khalifah Nashiru Ad-Daulah bin Hamdan dipecat dari jabatannya sebagai gubernur di Al Maushil. Ia digantikan oleh kedua pamannya, Sa'id dan Nashr, yang merupakan anak Hamdan.

Di antara mereka yang wafat pada tahun ini adalah Al Hasan bin Ali, yang populer dengan nama Ibnu Al-Allaf Adh-Dharir An-Nahrawani, seorang penyair yang sangat terkenal. Ia salah seorang kawan begadang Khalifah Al Mu'tadhid Billah. Ia memiliki syair tentang pujian bagi orang yang telah wafat, namun kali ini berkenaan dengan seekor kucing yang ia miliki yang dibunuh oleh tetangganya karena memangsa anak-anak burung daranya dari loteng mereka. Dalam sastranya ini terdapat kebagusan moral dan kelembutan.

Dikatakan, "Sebenarnya dengan syair yang memuji kebaikan orang yang telah wafat tersebut ia hendak memuji Ibnu Al Mu'taz, namun ia belum terjembatani untuk menisbatkan syairnya kepada dirinya berupa dukungan dari Khalifah Al Muqtadir Billah ketika ia terbunuh. Awal syair itu adalah:

Wahai seekor kucing, engkau tinggalkan kami dan engkau takkan kembali

Engkau bagiku laksana anakku sendiri

Jumlah syair-syairnya adalah 65 bait.

Tahun 319 Hijriyah

Pada tahun ini Mu'nis Al Khadim berangkat menunaikan ibadah haji dengan pengawalan pasukan yang sangat besar karena khawatir dari serangan golongan Qaramithah. Di tengah perjalanan sampailah kepada Mu'nis berita bahwa Golongan Qaramithah berada di depan mereka. Ia bersama orang-orang berbelok dari jalan yang biasa dilalui. Ia melalui jalan setapak di lembah sehingga mereka berjalan dalam beberapa hari dengan sangat melelahkan.

Dalam perjalanan mereka menyaksikan berbagai keanehan dan keajaiban. Mereka menyaksikan tulang yang luar biasa besarnya. Juga menyaksikan orang yang berubah bentuk menjadi batu. Sebagian dari mereka menyaksikan wanita yang berdiri di atas tungku dan berubah menjadi batu, demikian pula tungkunya.

Tahun 320 Hijriyah

Pada tahun ini Khalifah Al Muqtadir Billah, terbunuh. Dia orang yang *tabdzir* (boros) dan sangat tunduk kepada wanita. Dia memecat para menterinya hingga dikatakan bahwa sebagian besar hartanya dibelanjakan dalam hal-hal yang tidak baik. Harta yang dihamburkan mencapai 80.000.000 dinar.

Ketika Al Muqtadir Billah terbunuh, para qadhi, gubernur, dan menteri membai'at saudaranya, Muhammad bin Al Mu'tadhid, yang mereka juluki Al Qahir Billah.

Pada tahun ini Al Qadhi Abu Umar Al Maliki Muhammad bin Yusuf wafat. Kecerdasan dan kesabarannya dijadikan sumber sebuah pepatah. Hukum yang paling benar yang pernah ia putuskan adalah eksekusinya untuk Al Hasan bin Manshur Al Hallaj.

Tahun 321 Hijriyah

Pada tahun ini Al Qahir Billah mengeluarkan perintah pelarangan minuman keras, tempat-tempat pertunjukan nyanyian, dan salon-salon kecantikan. Ia juga memerintahkan agar menjual para budak wanita yang pandai menyanyi di pasar Nakhas. Ia lakukan hal itu karena dirinya adalah pecandu nyanyian dan hendak membeli budak-budak wanita dengan harga semurah-murahnya. Kita berlindung kepada Allah dari akhlak sebejat itu.

Pada diri Al Qahir Billah terdapat suatu keberanian yang luar-biasa dan keburukan yang keterlaluan. Ia memerintahkan agar Abu Muhammad bin Al Muktafi disekap di antara dua tembok yang dibangun dari bata dan kapur ketika ia hidup hingga mati.

Ia juga menyembelih Ali bin Yalbaq kemudian masuk ke rumah ayahnya, Yalbaq, lalu menyembelihnya, juga menyembelih Mu'nis Al Khadim.

Tahun ini adalah awal kemunculan bani Buwaihi.

Pada tahun ini Muhammad bin Al Hasan bin Duraid Al-Lughawi An-Nahwi, seorang penyair sekaligus sahabat Al Maqshurah, wafat.

Dia seorang penyair yang paling banyak tahu dan seorang ulama yang paling baik perasaannya. Dia juga orang yang paling suka minum.

Tahun 322 Hijriyah

Ali bin Buwaihi berangkat menuju Arrajan lalu menguasainya. Ia membawa harta yang sangat banyak, yang telah ia manfaatkan sejak di Ishbahan, Hamadzan, dan lain-lain. Ia orang yang dermawan, pemurah, dan suka memberi kepada anggota pasukan tentara yang bergabung dengannya. Ia pernah menginfakkan hartanya hingga menjadi miskin. Suatu hari ia berbaring dengan bertumpu kepada punggungnya seraya memikirkan perkaranya. Tiba-tiba seekor ular muncul dari plafon rumahnya. Ia lalu menemukan sebuah tempat yang penuh dengan emas. Ia infakkan harta itu kepada anggota pasukannya dan masih tersisa sangat banyak.

Suatu hari ia menunggang binatang tunggangannya untuk melakukan inspeksi terhadap kerusakan negerinya. Ia menyaksikan bangunan-bangunan kuno seraya mengambil pelajaran dari para pendahulunya. Tiba-tiba bumi yang diinjak kaki kudanya ambles, mak ia perintahkan agar dilakukan penggalian di tempat itu, dan ternyata ditemukan harta yang sangat banyak.

Ia pernah mempekerjakan seorang tukang jahit untuk menjahit pakaian yang akan dipakainya. Tukang jahit itu ternyata melambat-lambatkan pekerjaannya, maka ia perintahkan agar penjahit itu dibawa ke hadapannya. Ketika ia telah berdiri di hadapannya, sang khalifah mengancamnya. Penjahit itu orang yang telah menjadi tuli, tidak mendengar dengan baik. Ia berkata, "Demi Allah, tidak ada milik Ibnu Yaqut yang ada padaku melainkan 12 kotak yang tak kuketahui apa di dalamnya." Ia perintahkan agar kotak-kotak itu dibawa ke hadapannya, dan ternyata di dalamnya ada harta yang nilainya sangat besar.

Pada suatu waktu ia memeriksa barang-barang titipan milik Ya'qub dan Amru, keduanya anak Al-Laits, ternyata di dalamnya ada harta yang tidak bisa dibayangkan banyaknya. Dengan harta itu kekuatannya menjadi

besar dan kekuasaannya menjadi kokoh.

Pada tahun ini kedua mata Khalifah Al Qahir dicongkel dari tempatnya. Telah diperbuat dosa besar kepadanya, yang belum pernah didengar orang semisal itu pada zaman Islam. Mereka membuangnya hingga pada suatu hari berdiri di depan masjid Jami' Al Manshur untuk mengemis. Seseorang lalu memberinya 500 dirham.

Sepeninggalnya, kekuasaan diterima oleh Khalifah Ar-Radhi Muhammad bin Al Muqtadir.

Pada tahun ini Al Mahdi, penguasa Afrika yang merupakan khalifah pertama dari golongan Fathimiyyun, sebagaimana klaim mereka, wafat.

Tahun 323 Hijriyah

Pada tahun ini para hujjaj berangkat dengan pengawalan dari Khalifah Lu'lu'. Mereka dihadang oleh Abu Thahir Al Jannabi dan berhasil membunuh sebagian besar dari mereka, diantaranya Nashir Ad-Daulah, wakil Al Maushil yang disebarkan oleh Sa'id bin Hamdan karena ia hendak memecat dirinya.

Di antara mereka yang wafat pada tahun ini adalah Nafthawih An-Nahwi yang diiringi dengan sebuah sastra oleh Abu Ali Al Qali di dalam syaimya yang berjudul *Al Amali* (cita-citaku).

Hatiku lebih lembut kepadamu daripada kedua pipimu

dan kekuatanku lebih lemah daripada kedua pelupuk matamu

Kenapa engkau tidak berlaku lembut kepada penyiksa jiwanya?

karena kezhalimannya dan disayangi oleh hawa nafsunya?

Tahun 324 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi lonjakan harga dan kerusakan besar di Baghdad, sehingga roti menjadi sangat langka selama lima hari. Hal itu membuat kalangan miskin banyak yang meninggal.

Tahun 325 Hijriyah

Pada tahun ini Al Baridi, wakil Al Ahwaz, mencari suaka dan membayar demi keamanannya kepada Imadu Ad-Daulah.

Tahun 326 Hijriyah

Pada tahun ini sampailah sepucuk surat dari Raja Romawi kepada Khalifah Ar-Radhi. Tertulis dengan tulisan Romawi dan ungkapan dengan bahasa Arab yang isinya adalah permintaan diadakan perjanjian damai antara dirinya dengan Khalifah. Selain surat itu juga beberapa macam hadiah makanan dengan jumlah yang sangat banyak dan membanggakan. Khalifah lalu menulis surat yang isinya menyetujui permintaannya. Surat balasan itu telah menebus 6.000 orang tawanan kaum muslim.

Tahun 327 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi kerusuhan di Andalusia, yang dipicu oleh peristiwa pembunuhan terhadap Ahmad, menteri Abdurrahman Al Umawi, penguasa di Andalusia yang memiliki julukan An-Nashir li Diinillah, oleh Abdurrahman Al Umawi sendiri. Saudaranya Ahmad, Umayyah, perwakilan di kota Syantrin, sebelah Barat Kardoba, lalu marah kepada Abdurrahman, dan ia memilih murtad serta bergabung dengan kerajaan Nasrani yang rajanya bernama Rudmir. Ia tunjuki berbagai rahasia kaum muslim.

Rudmir lalu berangkat menyerbu kaum muslim dengan pasukan luar biasa besar yang berasal dari warga Damaskus. Bani Umawi keluar melayani kehendak mereka sehingga terjadi peperangan yang sangat dahsyat. Orang-orang Eropa itu menyerbu kaum muslim dan berhasil membunuh mereka dalam jumlah yang sangat banyak.

Tahun 328 Hijriyah

Pada tahun ini Ruknu Ad-Daulah bin Buwaihi Ad-Dailami berhasil menguasai kota Ashbahan.

Pada tahun ini pengarang buku *Al Aqdu Al Farid*, Ahmad bin Muhammad bin Abdu Rabbih, budak Hisyam bin Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan, wafat. Dia termasuk golongan orang yang mulia serta banyak mengetahui sejarah orang-orang terdahulu dan orang-orang terkini. Bukunya yang berjudul *Al Aqdu Al Farid* berisi tentang berbagai macam keutamaan dan berbagai ilmu yang sangat berharga. Namun sebagian besar dari kata-katanya menunjukkan bahwa

dia cenderung kepada kelompok syi'ah, walaupun tetap cenderung kepada bani Umayyah. Ini merupakan suatu keajaiban dari dirinya karena dia salah seorang budak mereka.

Tahun 329 Hijriyah

Pada tahun ini Ar-Radhi wafat. Di antara syairnya adalah:

Jangan engkau hina kehormatanku

secara berlebih-lebihan

Untung dengan berbagai pujian

adalah perdagangan kemuliaan

Sepeninggalnya, saudara Ar-Radhi, Al Muttaqi Ibrahim bin Al Muqtadir, dibai'at sebagai khalifah. Ia termasuk orang yang sangat bertakwa.

Pada tahun ini terjadi berbagai kematian di tengah-tengah masyarakat sehingga mereka dimakamkan di satu lubang kubur tanpa dimandikan dan dishalatkan.

Tahun 330 Hijriyah

Pada tahun ini Al Husain bin Ismail Al Qadhi Al Muhamili wafat. Dia telah melakukan perdebatan dengan kelompok Syi'ah, sehingga kelompok Syi'ah menyebut-nyebut posisi Ali ketika terjadi perang Badar, perang Uhud, perang Khandaq, perang Hunain, serta keberaniannya.

Kemudian mereka bertanya kepada Al Muhamili, "Tahukan engkau hal itu?" Ia amenjawab, "Ya, tetapi apakah kalian mengetahui keberadaan Ash-Shiddiq ketika perang Badar? Ia bersama Rasulullah SAW di dalam tenda sebagai seorang pemimpin yang dijaga, sebagaimana Rasulullah SAW dijaga, sedangkan Ali berada di medan pertempuran. Jika dia ditakdirkan kalah atau terbunuh, maka pasukan tidak akan kalah karenanya."

Dengan kata-kata itu bungkamlah golongan Syi'ah dibuatnya.

Al Muhamili berkata kepada kelompok Syi'ah itu, "Disampaikan kepada kami bahwa ia telah diutamakan oleh mereka yang meriwayatkan shalat dan zakat pada posisi setelah Rasulullah SAW, di mana dia tidak memiliki harta dan budak, tidak memiliki keluarga yang menjaga dan melindungi dirinya. Namun mereka mengutamakannya karena mereka mengetahui bahwa dialah orang terbaik di antara mereka." Bungkamlah orang-orang Syi'ah itu untuk kedua kalinya.

Tahun 331 Hijriyah

Pada tahun ini diterima surat Raja Romawi yang ditujukan kepada khalifah, yang berisi permintaan untuk diserahkannya selembar sapu tangan yang berada di gereja Ar-Raha, yang diyakini bahwa Al Masih mengusap wajahnya dengan sapu tangan tersebut sehingga wajahnya menjadi tergambar di dalam sapu tangan itu. Orang-orang Islam percaya bahwa jika permintaan itu dikabulkan maka para tawanan kaum muslim yang berjumlah sangat banyak itu akan dilepaskan.

Khalifah menghadirkan para ulama untuk dimintai pendapatnya dalam perkara ini. Di antara mereka berkata, "Kita lebih berhak dengan Isa daripada mereka. Selain itu, dalam pemenuhan permintaan mereka merupakan kehinaan dan kelemahan bagi kaum muslim."

Ali bin Isa Al Wazir berkata, "Wahai *Amirul Mukminin*, penyelamatan para tawanan dari tangan orang-orang kafir jauh lebih bermanfaat untuk orang banyak daripada tetap beradanya sapu tangan itu di dalam gereja tersebut."

Khalifah lalu memerintahkan untuk menyerahkan sapu tangan itu dan menyelamatkan para tawanan dari mereka.

Tahun 332 Hijriyah

Pada tahun ini datang sekelompok orang dari Rusia dari arah laut menuju Adzarbaijan, menuju Barda'ah, lalu mereka mengepungnya. Ketika mereka berhasil menguasai penduduknya, mereka membunuh seluruhnya, merampas seluruh harta, menawan para wanita yang mereka anggap cantik, kemudian bertolak menuju *Maraghah*. Mereka mendapatkan berbagai buah-buahan yang sangat banyak di sana. Mereka memakan buah-buahan itu hingga tertimpa wabah yang dahsyat karenanya dan mayoritas mereka mati.

Al Marzaban bin Muhammad datang menghampiri mereka dan menyerang mereka sehingga berhasil membunuh dalam jumlah yang sangat besar dari mereka, disamping mereka telah tertimpa oleh wabah luar biasa. Allah membebaskan negeri itu dari mereka.

Pada bulan Jumada tahun ini harga-harga di Baghdad mengalami lonjakan yang sangat tinggi. Hujan juga turun dengan curah yang sangat tinggi sehingga menyebabkan hancurnya bangunan-bangunan.

Banyak orang yang meninggal di bawah reruntuhan gedung. Banyak kamar mandi-kamar mandi dan masjid-masjid yang kosong dari penghuni karena jumlah manusia yang masih hidup sangat sedikit. Harga perlengkapan rumah-tangga menjadi sangat rendah sehingga dijual seharga dirham, padahal

biasanya dijual seharga dinar. Banyak rumah menjadi kosong dari penghuni, sehingga banyak konglomerat yang memberikan bayaran kepada orang yang mau mendiami rumah-rumahnya dengan kesanggupan memelihara dan menjaganya dari orang-orang yang berniat menjarahnya.

Tahun 333 Hijriyah

Pada tahun ini Khalifah Al Muttaqi turun tahta dan dibai'atlah Al Mustakfi Billah, yang nama sebenarnya adalah Abdullah bin Al Muktafi Billah.

Tahun 334 Hijriyah

Mu'izzu Ad-Daulah Ahmad bin Buwaihi datang dengan pasukannya. Ketika ia mendekati kota Baghdad, Khalifah Al Mustakfi Billah mengirim berbagai hadiah kepadanya. Dua orang dari *Dailam* (negeri di sebelah Utara laut Kaspia) datang dan keduanya menurunkan khalifah dari singgasananya serta menjebloskannya ke penjara.

Al Muthi' Lillah bin Al Muqtadir Billah dibai'at sebagai khalifah.

Pada tahun ini terjadi lonjakan harga yang sangat mencekik di Baghdad, sehingga banyak warga yang memakan bangkai anjing dan kucing. Di antara warga ada yang mencuri anak-anak dan memanggang mereka lalu memakannya. Di tengah masyarakat banyak terjadi kematian sehingga orang tidak sanggup lagi memakamkan orang lain, karenanya mereka membiarkan mayit-mayit bergelimpangan di jalan-jalan, yang pada akhirnya mayit-mayit itu dimakan anjing.

Banyak rumah dan perabotannya yang dijual secara barter dengan roti.

Tahun 335 Hijriyah

Pada tahun ini kedudukan Khalifah Al Muthi' Lillah menjadi lebih kokoh di tengah-tengah istana kekhalifahan. Muizzu Ad-Daulah bin Buwaihi dan Nashir Ad-Daulah bin Hamdan dalam keadaan damai.

Tahun 336 Hijriyah

Pada tahun ini Ruknu Ad-Daulah berhasil merebut negeri Thibristan dan Jurjan merebutnya dari saudara kandung raja negeri di Utara laut Kaspia.

Pada tahun ini Abu Bakar Ash-Shauli wafat. Dia adalah salah seorang ulama dalam ilmu sastra. Ia banyak mengetahui berbagai informasi tentang masa kekuasaan raja-raja, berbagai pengaruh tokoh-tokoh bangsawan, dan tingkatan-tingkatan para penyair. Kakeknya, Shaul, dan keluarganya, berasal dari kalangan raja-raja di Jurjan.

Ash-Shauli adalah orang yang memiliki keyakinan yang baik, teknik-teknik yang baik, dan syair-syair yang bagus.

Tahun 337 Hijriyah

Pada tahun ini Saif Ad-Daulah bin Hamdan, penguasa Halaba, memasuki Romawi, yang dihadapi oleh kelompok besar orang-orang Romawi, sehingga mereka saling menyerang dengan sengitnya, dan Saif Ad-Daulah mengalami kekalahan. Pihak Romawi merampas kota Mar'asy dan menimpakan kepada warga Tharsus hukuman yang sangat berat.

Tahun 338 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi pertikaian antara golongan *Syi'ah* dengan golongan *Ahlus-Sunnah (Sunni).*

Tahun ini Al Mustakfi Billah meninggal dunia. Dia adalah khalifah yang dijatuhkan dari kedudukannya.

Tahun 339 Hijriyah

Tahun ini adalah tahun yang penuh berkah, terutama pada bulan Dzul Qa'dah, Hajar Aswad dari Makkah dikembalikan ke tempatnya semula setelah 22 tahun berlalu. Kejadian ini membuat kaum muslim sangat bergembira.

Pada tahun ini Abu Nashr Al Farabi At-Turki, seorang ahli filsafat, wafat. Dia adalah orang yang menguasai seluk-beluk musik, yang sering ia jadikan sebagai sarana untuk mempengaruhi para para pendengarnya.

Terkadang ia membuat mereka menangis, atau tertawa, atau tertidur.

Ia sangat cerdas dalam bidang filsafat. Di antara buku-bukunya adalah *Tafaqquhu Ibni Sina* (Kepahaman Ibnu Sina), ia percaya dengan tempat berpulangnya rohani, dan bukan jasmani. Ia mengkhususkan kepulangan arwah-arwah yang cerdas dan bukan arwah-arwah yang bodoh. Dalam ilmu ini ia memiliki madzhab yang berbeda dengan kaum muslim dan para filsuf dari kalangan pendahulunya. Jika ia mati dengan keyakinan seperti itu, maka baginya laknat Rabb alam semesta. Ia meninggal di Damaskus dan aku tidak pernah melihat Al Hafizh Ibnu Asakir menceritakannya di dalam kitab *Tarikh*-nya karena kebusukan dan keburukannya.

Tahun 340 Hijriyah

Pada tahun ini Az-Zajjaji, pengarang kitab *Al Jumal* (kalimat-kalimat) yang membahas ilmu *Nahwu* (ilmu tata bahasa Arab) yang memiliki banyak faedah, yang ia susun di Makkah, wafat. Ia melakukan ibadah thawaf dan berdoa setiap selesai menyusun satu bab, agar kitabnya itu memberikan manfaat besar.

Tahun 341 Hijriyah

Pada tahun ini Al Manshur Al Fathimi meninggal dunia. Sebab kematiannya adalah suhu tubuhnya yang menurun drastis.

Sepeninggalnya, kekuasaan dibebankan kepada anaknya, Al Mu'izzu Al Fathimi, pembangun kota Kairo.

Tahun 342 Hijriyah

Pada tahun ini Saif Ad-Daulah bin Hamdan, penguasa Halaba, memasuki Romawi. Ia membunuh banyak orang Romawi, menawan, dan kembali dengan selamat dengan membawa harta rampasan yang sangat banyak.

Di antara mereka yang wafat pada tahun ini adalah Ali bin Muhammad At-Tannukhi. Di antara syair-syairnya adalah:

Matahari yang beredar adalah makhluk

Terlihat olehmu di mangkok pada siang hari

Merupakan udara namun keras

Merupakan air namun tidak mengalir

Seakan pimpinan memegang sumpah

Ketika ia cenderung untuk menyiram atau ke kiri

Berbaju besi dari bunga melati

miliknya, maka berapa banyak bunga delima menolak

Tahun 343 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi perselisihan antara Saif Ad-Daulah Al Hamdani dengan Ad-Damastaq. Banyak sahabat Ad-Damastaq yang terbunuh dalam kejadian ini, diantaranya Kostantin bin Ad-Damastaq. Banyak juga dari mereka yang tertawan. Setelah itu Ad-Damastaq mengumpulkan orang dalam jumlah yang sangat banyak, lalu mereka kembali berhadapan dengan Saif

Ad-Daulah pada bulan Sya'ban. Pecahlah peperangan dahsyat antara mereka. Kemenangan pada pihak kaum muslim dan Allah menghinakan kaum kafir. Banyak dari mereka yang terbunuh, sedangkan pemimpin mereka tertawan. Di antara mereka adalah mertua Ad-Damastaq dan anak dari putrinya (cucunya).

Tahun 344 Hijriyah

Pada tahun ini muncul seseorang asal Adzarbaijan yang mengaku dapat mengetahui hal-hal gaib. Ia mengharamkan daging dan segala sesuatu yang dihasilkan oleh binatang.

Suatu ketika ia menjadi tamu. Dihidangkan untuknya makanan dari tepung gandum, susu, dan lemak hewan yang dimasak. Ia memakannya, maka berkatalah orang itu kepadanya di tengah-tengah banyak orang yang mendengarkannya, "Engkau mengaku dapat mengetahui hal-hal gaib. Makanan ini mengandung lemak hewan yang telah engkau haramkan, tetapi kenapa engkau tidak mengetahuinya?" Orang-orang pun tidak percaya lagi dengannya.

Tahun 345 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi pertikaian yang sangat dahsyat antara warga Ashbahan dengan warga Qum lantaran penghinaan terhadap sahabat oleh warga Qum. Warga Ashbahan menyerang warga Qum dan berhasil membunuh dalam jumlah yang sangat banyak serta merampas harta para pedagangnya.

Murkalah Ruknu Ad-Daulah kepada warga Qum karena mereka adalah golongan *Syi'ah.* Warga Ashbahan lalu mengeluarkan seluruh harta yang jumlahnya sangat banyak.

Pada tahun ini Ahmad bin Muhammad bin Ismail Asy-Syaris Al Hasani wafat. Dia adalah seorang pemimpin kaum Thalibiyyun di Mesir. Di antara syairnya adalah:

Ia katakan khayal yang indah mendatangiku

lalu pergi

Pada Allah sifat yang tidak dikurangi

dan tidak ditambahi

Ia berkata: Kulihatnya jika mati kehausan

Lalu kukatakan: Berhenti, jangan mengambil air yang tidak ada

Ia katakan: kesetiaan cinta itu jujur sebagaimana biasanya

Wahai embun di sana, yang ia katakan di hatiku

Tahun 346 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi penurunan air laut sebanyak 80 hasta. Dikatakan, "80 depa." Di dalam laut itu terlihat gunung-gunung dan pulau-pulau yang tidak pernah terlihat sebelumnya.

Pada tahun ini terjadi peristiwa kematian mendadak, sehingga seorang pencuri yang menggali pondasi rumah untuk jalan memasuki rumah itu tiba-tiba mati ketika ia sedang dalam lubang itu. Seorang hakim baru yang memakai sebelah sepatunya, mati sebelum sempat memakai sepatu yang sebelahnya.

Tahun 347 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi gempa yang sangat dahsyat di Baghdad dan di tempat lain di sebelah Timur. Oleh karena itu, banyak orang yang mati dan rumah yang hancur.

Tahun 348 Hijriyah

Pada tahun ini kembali terjadi pertikaian antara kelompok *Syi'ah Rafidhah* dengan kelompok *Ahlus-Sunnah (Sunni)*, sehingga banyak orang yang terbunuh.

Tahun 349 Hijriyah

Pada tahun ini rombongan Hujjaj dari Mesir kembali dari Makkah. Mereka singgah di suatu lembah, kemudian datang banjir bandang yang membawa mereka seluruhnya dan melemparkan mereka ke laut.

Pada tahun ini orang-orang Turki yang terdiri dari 200.000 tenda besar masuk Islam. Mereka disebut 'Turk Iman' yang kemudian diringankan pengucapannya menjadi *Turkman*.

Tahun 350 Hijriyah

Pada tahun ini Muizzu Ad-Daulah bin Buwaihi membangun rumah yang menelan biaya 13.000.000 dirham. Oleh sebab itu, ia memerlukan dana dari sebagian sahabatnya, dan dikatakan kepada mereka, "Biayai rumah ini dengan nominal 2.000.000 dinar." Ia mati ketika dalam masa pembangunannya.

Pada masa kekuasaannya telah banyak tempat-tempat penting di Baghdad yang hancur, diantaranya Al Ma'syuq di Samarra, benteng pintu besi di Al Manshur, dan taman berikut istananya dan sekitarnya, hingga rumahnya yang tidak selesai pembangunannya.

Tahun 351 Hijriyah

Pasukan Romawi Memasuki Halaba

Pada tahun ini Ad-Damastaq, Raja Romawi yang dilaknat Allah, memasuki kota Halaba dengan pasukan berkekuatan 200.000 prajurit. Oleh karena itu, Saif Ad-Daulah bin Hamdan menyerbu mereka dengan pasukan yang setia kepadanya. Namun ia tidak mampu mengalahkan mereka karena jumlah mereka yang jauh lebih besar. Akibatya banyak dari kawan-kawan Saif Ad-Daulah terbunuh.

Saif Ad-Daulah adalah orang yang tidak sabar (mudak menyerah) sehingga mudah melarikan diri karena kalah.

Saif Ad-Daulah bin Hamdan di Halaba. Di sana ia menjadi seorang *syi'ah* yang lebih cenderung kepada sekte Rafidhah. Maka Menjadi tidak aneh jika Allah tidak menolong orang-orang seperti itu sehingga para

musuhnya mampu mengalahkannya karena mereka menjadi pengikut hawa nafsunya dan *taqlid* kepada para pendahulunya, para pemimpinnya, nenek-moyangnya, dan tidak mau mengikuti para nabi serta ulama mereka.

Oleh karena itu, ketika kelompok Fathimiyyah menguasai Syam, bangsa *Francs*[2] berhasil merampas seluruh daerah pantainya hingga Baitul Maqdis. Daerah kekuasaan kaum muslim saat itu hanya Halaba, Hamat, Hamsh, dan Damaskus dengan sebagian pegawainya.

Pada tahun ini Da'laj bin Ahmad As-Sijistani Al Mu'addil wafat. Dia orang yang sangat terkenal kebaikan dan kedermawanannya. Ia memiliki sebuah rumah yang sangat besar di Baghdad, hingga ia berkata, "Tidak ada rumah serupa dengannya di dunia ini."

Tahun 352 Hijriyah

Mu'izzu Ad-Daulah bin Buwaihi yang diburukkan oleh Allah mengeluarkan perintah untuk menutup pasar-pasar, agar semua orang mengenakan pakaian dari bulu dan agar para wanita keluar rumah dengan wajah terbuka dan mengurai rambutnya, baik di pasar-pasar dengan memukuli wajahnya sendiri seraya menangisi Al Husain bin Ali. Mereka melakukan hal itu dan *Ahlus-Sunnah* (*Sunni*) tidak mungkin melarang perbuatan itu dikarenakan jumlah golongan *Syi'ah* sangat banyak dan pemerintah berpihak kepada mereka.

Pada tahun ini sebagian pendeta Romawi mengirim dua orang kembar siam yang berumur 25 tahun, dari Armenia, kepada Nashir Ad-Daulah. Keduanya memiliki dua pusar, dua perut, dan dua lambung yang berbeda

[2] Sebuah nama yang dinisbatkan kepada kaum salibis dan orang-orang Eropa pada umumnya.

waktu laparnya. Salah satunya cenderung sebagai seorang wanita, sedangkan yang satunya lagi cenderung sebagai seorang laki-laki. Nashir Ad-Daulah memberi keduanya 2.000 dirham dan mengajak keduanya masuk Islam.

Dikatakan bahwa keduanya masuk Islam. Salah satu dari keduanya terkena penyakit, sehingga meninggal hingga busuk baunya. Satunya lagi tetap bersamanya dan tidak mungkin baginya menyelamatkan diri dari satunya. Keduanya menjadi satu dari pinggangnya dan tidak mungkin bagi para dokter untuk melakukan operasi pemisahan. Ketika salah satu dari keduanya mati, sedangkan yang satunya menjadi sakit karena kesedihan yang menimpanya dan karena bau saudaranya yang menyengat hingga ia ikut meninggal. Kami memakamkan keduanya dalam satu makam.

Tahun 353 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi peristiwa *Al Majaz* di negeri Sisilia lantaran kedatangan rombongan Romawi yang sangat banyak dari dan rombongan *Francs* yang jumlahnya mendekati 100.000 orang. Warga Sisilia mengirim utusan kepada Al Mu'iz Al Fathimi untuk meminta pertolongan berupa pengamanan, maka diutuslah kepada mereka pasukan tentara yang besar dengan armada laut. Terjadi peristiwa besar pula antara kaum kafir dengan kaum muslim. Kedua kelompok saling gigih, dari permulaan siang hingga Ashar. Setelah itu terbunuhlah pemimpin Romawi, Minil, sehingga pasukan Romawi melarikan diri karena menderita kekalahan yang sangat memalukan mereka. Pasukan kaum muslim berhasil membunuh mereka dalam jumlah yang sangat besar dan jatuhlah bangsa *Francs* di suatu lembah yang penuh dengan air yang sangat dalam sehingga sebagian besar mereka tenggelam dan sisanya mengendarai perahu-perahu.

Amir Ahmad, penguasa Sisilia, mengirim pasukan untuk mengejar

mereka dengan kapal-kapal sehingga berhasil membunuh kaum musyrik di laut dalam jumlah yang sangat banyak. Mereka juga berhasil merampas harta mereka yang sangat besar jumlahnya. Di antara harta yang terampas adalah sebilah pedang yang di sisi-sisinya terukir tulisan "Ini adalah pedang asal India yang beratnya 170 *mitsqal*, yang sangat lama dipakai dalam peperangan oleh Rasulullah SAW." Di antara barang antik dan berharga dikirim kepada Al Muiz Al Fathimi di Afrika.

Tahun 354 Hijriyah

Pada tahun ini seorang penyair yang sangat terkenal, Ahmad bin Al Hasan, yang dikenal dengan nama Al Mutanabbi, wafat.

Ia lahir di Kufah dan besar di Syam. Ia tinggal di daerah pedalaman Syam untuk menuntut ilmu sastra. Ia mengungguli para pakar sastra di zamannya. Ia sangat dekat dengan Saif Ad-Daulah. Ia selalu memujinya dan mendapat berbagai keuntungan selama dekat dengannya. Kemudian ia pindah ke Mesir. Di sana ia memuji Kafur Al Ikhsyaidi yang akhirnya ia menyebut-nyebut berbagai aibnya dan melarikan diri darinya. Ia lalu tiba di Kufah. Ia memuji Ibnu Al-Amid sehingga ia mendapatkan kiriman uang senilai 30.000 dinar.

Kemudian ia berangkat menuju Persia lalu memuji Adhud Ad-Daulah bin Buwaihi sehingga ia memberinya harta yang sangat tinggi nilainya, hingga mendekati 200.000 dirham.

Dikatakan, "Bahkan ia berhasil mendapatkan uang sebesar 30.000 dinar."

Setelah itu ia dijerat dengan makar yang mereka menanyainya, "Mana yang lebih baik, hadiah dari Adhud Ad-Daulah atau hadian dari Saif Ad-

Daulah bin Hamdan?" Ia menjawab, "Yang ini lebih tinggi nilainya namun dibaliknya ada tujuan tertentu, sedangkan yang itu lebih rendah nilainya namun dibarengi dengan keikhlasan dari pemberinya."

Murkalah Adhud Ad-Daulah, dan sekelompok orang badui melakukan makar kepadanya.

Dikatakan, "Ia telah menyebut-nyebut aib pendahulunya, Ibnu Fatik Al Asadi[3]."

Oleh sebab itu, Adhud Ad-Daulah memerintahkan agar dia dibunuh dan seluruh hartanya dirampas. Mereka pun berkumpul dan bergerak untuk membunuhnya.

Ibnu Asakir menyebutkan bahwa ketika ia sampai kepada tujuan, sekelompok orang badui memintanya agar menyerahkan 50 dirham kepada mereka, dan sebagai imbalannya mereka akan menjaga dan menjamin keamanannya. Namun sifat kikir dan sombong menghalanginya untuk memenuhi permintaan itu.

Ia mengklaim bahwa dirinya telah menerima Al Qur'an. Di antara ayat-ayatnya adalah:

وَالنَّجْمِ السَّيَّارِ وَالْفُلْكِ الدَّوَّارِ وَاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِنَّ الْكَافِرَ لَفِي أَخْطَارٍ

"Demi bintang yang berjalan. Demi bahtera yang berlayar. Demi malam dan siang. Sesungguhnya orang-orang kafir itu dalam kerugian."

Inilah sebagian tipu-daya dan ocehannya berkenaan dengan Al Qur'an menurut versinya. Dengan kebodohan dan kekurangan akalnya ia hendak mengatakan apa-apa yang mirip dengan *kalam* Rabb langit dan bumi.

---

[3] Pendapat Penulis : Bahwa Al-Mutanabbi menyebutkan aib Dhabbah, anak Saudara perempuan Fatik Al-Asadi.

Sebagian orang menyebutkan berbagai aibnya dengan ungkapkan:

Keutamaan apa bagi penyair yang mengemis

keutamaan dari manusia pagi dan petang

Suatu ketika hidup berjualan air di Kufah

dan terkadang menjual rasa malunya

Tahun 355 Hijriyah

Pada tahun ini muncul sekelompok tentara Khurasan yang berjumlah belasan ribu personil. Terlihat bahwa mereka hendak menyerang Romawi, maka Ruknu Ad-Daulah bin Buwaihi menghargai mereka. Mereka menaruh kepercayaan kepada Ruknu Ad-Daulah. Mereka mulai bergerak untuk menangkap Ad-Dailam dengan sebuah serangan, sehingga mereka juga diserang oleh Ruknu Ad-Daulah, dan serangan itu berhasil, sehingga banyak yang melarikan diri.

Tahun 356 Hijriyah

Pada tahun ini Muizzu Ad-Daulah Ahmad bin Buwaihi Ad-Dailami, orang yang menunjukkan sikap oposisinya kepada pemerintah, wafat.

Ia bertobat lalu kembali lagi, tobat lalu kembali lagi kepada *As-Sunnah*. Ia orang yang halus, mulia, dan cerdas. Salah satu tangannya terpotong.

Sepeninggalnya, anaknya, Izzu Ad-Daulah memegang tampuk kekuasaan. Namun ia cenderung kepada foya-foya, bermain, dan wanita, maka hancurlah kekuasaannya.

Pada tahun ini Saif Ad-Daulah wafat. Nukilan syair-syairnya adalah:

Mengalir darahnya dalam air matanya

berapa banyak orang yang engkau zhalimi

Kembalikan pandanganmu kepadanya

engkau telah melukainya dengan anak panah

Bagaimana mampu bertahan jika

detikan-detikan wahm menyakitinya

Ia berkata kepada para sahabatnya, "Siapa di antara kalian yang melanggar kata-kataku? Tak kusangka seseorang berani melanggarnya."

Untukmu jasadku untuk kau sakiti

maka kenapa darahku engkau halalkan?

Lalu berkatalah Abu Faras Badihah,

Ia berkata: Jika aku menjadi raja

semua urusan ada di tanganku

Pada tahun ini adalah wafatnya Kafur Al Ikhsyaidi dan Abu Ali Al Qali, penulis kitab *Al Amali* yang sangat terkenal. Pada tahun ini pula Ad-Damastaq, penguasa Armenia, mati.

Tahun 357 Hijriyah

Pada tahun ini Abu Faras Al Hamdani terbunuh dalam sebuah pertempuran.

Ibnu Al Atsir berkata, "Benar orang yang berkata, 'Sesungguhnya kerajaan dalam keadaan vakum'."

Tahun 358 Hijriyah

Pada tahun ini pihak Romawi membuat kerusakan di dalam berbagai negeri. Mereka membakar dan menghancurkan kota Hamsh. Mereka juga menawan kaum muslim yang mencapai 100.000 orang. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Pada tahun ini Jauhar, panglima Romawi, berada dalam pasukan besar yang memihak kepada Al Muizzu Al Fathimi menuju pemerintah Mesir. Jauhar memerintahkan para muadzin untuk menyeru kepada para penduduk agar berbuat baik dan memerintahkan kepada para imam agar membaca *basmalah* dengan suara *jahar* (keras).

Tahun 359 Hijriyah

Pada tahun ini An-Naqfur, orang dari pihak Damastaq yang kemudian menjadi Raja Romawi, mati. Orang yang sangat hina ini berasal dari keturunan kaum muslim. Ayahnya adalah salah seorang yang berasal dari

Tharsus, yang merupakan seorang muslim yang sangat baik dan dikenal dengan nama Ibnu Al Faqas. Namun anaknya menjadi seorang Nasrani yang paling kejam kepada kaum muslim. Ia membunuh orang dalam jumlah yang sangat besar yang tidak diketahui jumlah persisnya selain oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Tahun 360 Hijriyah

Pada tahun ini Abu Taghallub bin Hamdan menikah dengan putri Bakhtiar Izzu Ad-Daulah yang berumur 3 tahun dengan maskawin 100.000 dinar.

Tahun 361 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi pertikaian di kalangan *Rafidhah* di Karkh. Mereka berkata, "Seluruh kejahatan adalah dari kalian semua."

Pada tahun ini Ali bin Ishak, seorang penyair yang dikenal dengan nama Az-Zahi, wafat. Di antara syair-syairnya adalah:

Ayo kita ucapkan salam kepada dua orang
yang sedang asyik
Keduanya menjadi saling bersahabat
Keduanya berkumpul setelah berpisah
Keduanya merasa sakit karena perpisahan
Kemudian keduanya kembali dengan kesukariaan
dari kesulitan dengan sama-sama aman

Keduanya adalah satu roh tetapi

dimasukkan ke dalam dua tubuh

Tahun 362 Hijriyah

Pada tahun ini seorang penyair As-Sirri Ar-Rafa wafat. Di antara syair-syairnya:

Jiwaku adalah yang terbaik baginya

Tapi ia kikir dengan ucapan dan salam

Kematianku terpendam di dalam dua ucapannya

Bagai tersembunyinya kematian pada mata pedang

Pada tahun ini Muhammad bin Hani' seorang penyair asal Andalusia wafat. Ia diminta untuk mendampingi Al Muizzu Al Fathimi dari negeri Al Qirwan. Ia menemukan Muhammad bin Hani' telah terbunuh di pinggir laut. Ia adalah seorang penyair yang baik dengan *nazham-nazham*-nya yang sangat kuat, namun ia dikafirkan tidak hanya oleh satu orang ulama karena ia berlebih-lebihan dalam berbagai syair pujiannya. Diantara pujian untuk Al Muizz yang diburukkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah:

Menurut kehendakmu bukan menurut kehendak qadar

Hukumilah, engkau adalah satu yang paling berkuasa

Syair ini jelas-jelas menunjukkan kesalahan besar dan kekafiran yang nyata.

Tahun 363 Hijriyah

Pada tahun ini Al Muthi' Lillah dipecat dari jabatannya dan dibai'atlah anaknya, Ath-Thai'.

Pada tahun ini Al Hasan bin Ahmad Al Qaramithi yang berasal dari Al Ahsa, dengan pasukannya yang besar yang terdiri dari para sahabatnya, berangkat. Pimpinan Arab yang berkedudukan di Syam, yaitu Hisan bin Al Jarah Ath-Thai, bersama seluruh orang Arab di Syam bergabung dengannya. Pasukan Al Muizz pun tidak mampu menghadapi mereka sehingga mereka terpaksa menggunakan tipu-daya. Ia mengirim surat kepada Hisan bin Al Jarah dan berjanji akan menyerahkan 100.000 dinar kepadanya jika dia membatalkan perang di hadapan orang banyak. Ia juga mengirim surat yang berbunyi, "Kirimkan kepadaku berita tentang keputusanmu dan datanglah kepadaku bersama mereka yang dekat denganmu. Jika kita bertemu engkau akan mengalahkan mereka yang bersamaku."

Al Muizz mengirim kepadanya 100.000 dinar di dalam tas-tas yang kebanyakannya adalah palsu. Kuningan cetak dan perhiasan emas diletakkan di bagian bawah tas dan di bagian atas tas-tas itu diletakkan uang dinar murni.

Ketika dikirim kepadanya, diikuti pasukan di belakangnya. Ketika dua pasukan bertemu pecahlah perang antara mereka. Hisan bin Al Jarah dengan dukungan orang-orang Arab mengalami kekalahan. Pihak Qaramithah menjadi lumpuh sedangkan Al Muizz Al Fathimi menjadi tambah perkasa dan berhasil menghancurkan musuhnya. Al Qaramithah kalah olehnya karena Al Muizz mengirim pasukannya berkekuatan 10.000 pasukan berkuda untuk memusnahkan golongan Al Qaramithah. Selanjutnya, Al Muizz menerima wilayah Damaskus dari pihak Al Qaramithah.

Tahun 364 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi lonjakan harga di Baghdad yang mencekik, hingga 40 *irdab*[4] tepung putih dijual seharga 170 dinar lebih sedikit.

Tahun 365 Hijriyah

Pada tahun ini Al Hafizh Al Jurjani Penulis kitab *Al Kamil* yang membahas tentang *Jarh wa At-Ta'dil,* wafat. Belum ada kitab sebagus dan seperti itu bentuknya.

Pada tahun ini Al Muizzu Al Fathimi, pembangun kota Kairo, wafat. Ia mengklaim secara terang-terangan sebagai anggota *Rafidhah.* Ia menyembunyikan hakikat dirinya, sebagaimana dikatakan oleh Al Qadhi Al Baqillani sebagai kekufuran mutlak.

Telah datang di hadapannya seorang ahli zuhud, ahli ibadah, dan sangat bertaqwa, Abu Bakar An-Nablusi. Ia berkata, "Telah aku dengar bahwa engkau berkata, 'Jika padaku 10 anak panah, tentu aku panah orang-orang Romawi dengan satu panah dan aku panah *Al Muizziyyun* dengan sembilan anak panah'." Ia lalu memerintahkan agar dia dibunuh.

Didatangkan seorang Yahudi yang bertindak sebagai pembunuhnya ketika ia membaca Al Qur'an. Yahudi itu berkata, "Aku ambil sepotong kain padanya dan ketika sampai di depan hatinya aku tusuk dia dengan belati sehingga mati." Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* merahmatinya. Ia

[4] 1 Irdab=24 sha, 1 sha=4 mud, 1 mud=18 liter.

dikatakan sebagai seorang *syahid.*

Bani Syahid dari warga Nablus dinisbatkan kepadanya hingga sekarang.

Tahun 366 Hijriyah

Pada tahun ini Ruknu Ad-Daulah Abu Ali bin Buwaihi wafat.

Pada tahun ini Al Qadhi Mundzir bin Said Abu Al Hakam Al Baluthi yang bermadzhab Adz-Dzahiri, sebagai hakim para hakim di Andalusia, wafat.

Tahun 367 Hijriyah

Pada tahun ini Abu Al Husain bin Sam'un, orang penasihat Adhu Ad-Daulah, muncul. Ia menasihati Adhu Ad-Daulah hingga menangis tersedu-sedu, sehingga sang penasihat diberi hadian yang sangat berharga. Ketika ia keluar dari dekatnya, ia berkata kepada pengawal, "Pergi dan ambil 3.000 dirham dan 10 potong pakaian lalu berikan kepadanya. Jika ia sudi menerimanya maka bawa kepalanya kepadaku."

Sang penasihat ternyata tidak menerimanya, maka Adhu Ad-Daulah berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari kita dan menyelamatkan kita darinya."

Adhu Ad-Daulah lalu mengambil anak menteri Izzu Ad-Daulah yang masih ada lalu diletakkan di antara kaki-kaki gajah yang menginjaknya hingga menjadi hancur. Kemudian disalib di atas jembatan pada bulan Syawwal. Sehingga ia dipuji dengan sebuah syair oleh Al Husain bin Al Anbari:

Tinggi kehormatannya ketika hidup dan setelah mati

Sungguh benar, itu adalah salah satu mukjizat

Seakan semua manusia di sekitarmu ketika mereka bangkit

para utusan yang menyatakan kebagusanmu pada hari pertalian

Seakan engkau tegak sebagai pembicara di hadapan mereka

dan mereka semua tegak untuk shalat

Engkau ulurkan kedua tanganmu kepada mereka dengan sembunyi

seakan engkau ulurkan keduanya kepada mereka dengan berbagai pemberian

Sebenarnya ini merupakan *qashidah* yang sangat panjang.

Tahun 368 Hijriyah

Pada tahun ini Tamim bin Al Muizzu Al Fathimi wafat. Ia memiliki sifat dermawan dan keutamaan. Suatu ketika ia mengirim utusan ke Baghdad, maka aku belikan ia seorang budak wanita yang pandai bernyanyi dengan harga yang sangat mahal. Ketika budak itu tiba kepadanya, ia mengundang kawan-kawannya. Kemudian menyuruh budak itu untuk menyanyi. Budak itu ternyata menyimpan rasa cinta kepada seseorang di Baghdad, maka ia mendendangkan:

Muncullah dihadapannya orang yang mendinginkan nafsu

tiada berair mata namun selalu tegar

Muncul untuk menyaksikan bagaimana kemampuannya

menyaksikannya namun ia ditolak oleh kesedihannya

Api terkandung di dalam tulang-tulang iganya

namun pelupuk mata menahan airnya

Ia menyanyi untuknya dengan bait-bait yang lain dan Tamim tambah dahsyat gerakannya. Ia berkata kepada budak wanita itu, "Engkau harus meminta kebutuhanmu kepadaku." Budak itu berkata, "Maafmu." Tamim berkata, "Dengan ini." Ia terus meminta kepada budak itu, hingga ia berkata, "Kembalikan aku ke Baghdad sehingga aku nyanyikan bait-bait ini." Ia bungkam dan tiada lain ia harus memenuhi janjinya. Ia lalu mengirimkannya lewat beberapa orang kawannya yang menempuh jalan lewat Irak. Ketika mereka tiba pada waktu malam, maka pada pagi harinya mereka memasuki Baghdad, namun budak itu telah pergi pada malam buta dan tak seorang pun mengetahui ke beradaannya.

Tahun 369 Hijriyah

Pada tahun ini Khalifah Ath-Thai' Lillah menikah dengan putri Adhu Ad-Daulah yang tertua.

Pada tahun ini Abu Taghallub bin Nashir Ad-Daulah bin Hamdan yang berada di Syam, dekat kota Nawa, dengan beberapa karyawannya terbunuh. Ia bersama saudara perempuannya, Jamilah, dan istrinya, anak perempuan paman Saif Ad-Daulah.

Tahun 370 Hijriyah

Pada bulan Jumadil Akhir Khalifah *dukhul* dengan istrinya, putri Adhu Ad-Daulah, dan dengannya membawa perlengkapan yang luar biasa banyak.

Pada bulan ini sampailah hadiah-hadiah dari penguasa Yaman kepada Adhu Ad-Daulah.

Tahun 371 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi kebakaran yang luar biasa besar di Al Karkh, Baghdad.

Tahun 372 Hijriyah

Pada tahun ini Adhu Ad-Daulah wafat. Ia digantikan oleh anaknya, Shamsham Ad-Daulah.

Ibnu Khilkan menyebutkan bahwa dia selalu minta dipuji oleh para penyair dengan berbagai pujian, di antara mereka yang memuji adalan Al Mutanabbi. Di antara pujian itu adalah ungkapan Abu Al Hasan Muhammad bin Abdullah As-Sulami berupa *qashidah* hasil karyanya:

Hamparan bumi ini dilipatkan untukmu

semua binatang tunggangan terlihat memiliki istana

Aku dalam kegelapan dan kehendakku kuat

tiga hal sebagaimana berkumpulnya burung elang

Citaku memberi kabar gembira,

kepemilikan dia adalah manusia

rumah adalah dunia dan hari adalah zaman

Ibnu Khilkan berkata, "Ini adalah sihir yang dihalalkan."

Al Mutanabbi berkata,

Itu adalah tujuan utamamu dan pandanganmu terhadap cita

Kedudukanmu di dunia dan engkau satu dari makhluk

Ibnu Khilkan berkata, "Bukan suatu keindahan sebagaimana kata-kata As-Sulami yang tidak memenuhi makna seutuhnya karena dia tidak meyebutkan masa."

Tahun 373 Hijriyah

Pada tahun ini harga-harga melonjak tinggi di Baghdad, sehingga 40 *irdab* bahan makanan hanya dijual seharga 4800. Banyak orang miskin yang mati kelaparan di jalan-jalan.

Tahun 374 Hijriyah

Pada bulan Rajab tahun ini ketika sedang dilaksanakan pesta pernikahan di jalan Rabah, tiba-tiba rumah roboh menimpa siapa saja yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, kebanyakan para wanita tewas dan mereka dicari dari bawah reruntuhan. Musibah merata di seluruh negeri.

Tahun 375 Hijriyah

Pada tahun ini anak Muayyid Ad-Daulah meninggal dunia. Shamsham Ad-Daulah duduk di rumahnya untuk berta'ziyah. Datang kepadanya Khalifah Ath-Thai' dengan pakaian serba hitam didampingi para *Qurra* dan para wali. Shamsham Ad-Daulah bergerak mendekat kepadanya lalu mencium bumi di hadapannya.

Tahun 376 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi pertikaian antara Shamsham Ad-Daulah dengan saudaranya, Syaraf Ad-Daulah. Keduanya saling terlibat dalam pertempuran yang dimenangkan oleh Syaraf Ad-Daulah. Ia menawan Shamsham, kemudian memasuki Baghdad, dan ia disambut oleh khalifah. Ia menerima ucapan salam lalu minta disediakan sebuah kasur agar ia dapat diberi celak

oleh Shamsham Ad-Daulah. Ternyata ia mati, maka celak dipakaikan setelah kematiannya.

Ini hanya sebagian dari kejadian aneh pada tahun ini.

Tahun 377 Hijriyah

Pada tahun ini harga-harga lebih menggila, yang dibarengi dengan kematian yang sangat tinggi.

Tahun 378 Hijriyah

Pada bulan Muharram tahun ini lonjakan harga dan kematian memuncak di Baghdad.

Pada bulan Sya'ban angin ribut sering terjadi, hingga menghancurkan gedung-gedung, sedangkan perahu-perahu di laut banyak yang tenggelam.

Pada tahun ini warga Bashrah tertimpa panas yang sangat tinggi, sehingga banyak yang mati di jalan-jalan lantaran terkena panas yang sangat tinggi.

Tahun 379 Hijriyah

Pada tahun ini Syaraf Ad-Daulah bin Adhu Ad-Daulah bin Ruknu Ad-Daulah wafat. Ia orang yang suka kebaikan dan benci kejahatan. Ia melarang pengusiran-pengusiran. Ia membawa petinya ke tanah milik ayahnya

di tempat syahidnya Ali, yang semua orang di sana adalah orang-orang *Syi'ah.*

Tahun 380 Hijriyah

Pada tahun ini Asy-Syarif Abu Ahmad Al Hasan bin Musa Al Musawi dibuntuti oleh pimpinan kelompok Thalibin. Ia diintai dari kegelapan kemudian diwakili oleh kedua anaknya, Al Murtadha dan Ar-Ridha, sebagai pemimpin, dan ayah keduanya itu dipecat dari jabatannya di lingkungan kekhalifahan.

Tahun 381 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi penangkapan atas Khalifah Ath-Thai' Lillah, yang kemudian mengundurkan diri dan menyerahkan singgasananya kepada Al Qadir Billah.

Dia seorang khalifah terbaik dari khalifah-khalifah sebelumnya dan dari para ulama mulia. Ia membacakan bait-bait berikut ini dengan suara dan tariannya yang sangat bagus, yang ditujukan kepada As-Sabiq Al Barbari,

Keputusan telah diambil untuk semua yang wujud

Demi Allah, Dia adalah penjamin rezekimu

Engkau berdendang cukup dan meninggalkan apa padanya

seakan engkau aman dari berbagai bahaya

Apakah tidak engkau lihat dunia memerangi penghuninya

maka berbuatlah untuk perpisahan dengannya,

wahai yang khianat

Ketahuilah bahwa engkau tiada seorang ayah
Yang karenanya engkau himpun dunia
untuk pemakan selain dirimu
Wahai penghuni dunia,
apakah engkau mentakmir rumah
yang di dalamnya tiada orang tinggal bersama kematian
Kematian adalah sesuatu yang telah engkau ketahui
bahwa dia itu benar dan engkau lengah mengingatnya
Kematian itu tidak peduli dengan siapa yang ia datangi
dalam dirimu suatu ketika dan dia tidak disia-siakan

Tahun 382 Hijriyah

Pada tanggal 10 Muharram tahun ini menteri Abu Al Hasan Ali bin Al Muallim menetapkan bagi warga Al Karkh dan Bab Ath-Thaq yang terdiri dari kaum Rafidhah agar tidak sama sekali tidak melakukan bid'ah yang biasa mereka lakukan pada bulan Asyura. Tokoh ini memang dari kalangan *Ahli Sunnah* (*Sunni*).

Ketika mereka dalam bulan Jumadil Akhir, orang-orang Turki dan Dailam Ali bin Al Mu'allim berupaya mendesak penguasa, sehingga kesultanan berusaha bertahan dan mereka mengirim Baha Ad-Daulah untuk menangkap dan menyerahkannya kepada mereka. Mereka memerintahkan untuk mengirimkan Baha sehingga berhasil mencekik Abu Al Hasan bin Al Mu'allim di gunung hingga ia mati, yang kemudian dimakamkan di Al Mukharrim, yang merupakan sebuah tempat di Baghdad di antara Ar-

Rashafah dan sungai Al Ma'la.

Tahun 383 Hijriyah

Pada bulan Jumadil Ula selesailah pembangunan jembatan yang dibangun oleh Baha Ad-Daulah di Masyra'ah Al Qaththanin. Ia dengan sendirinya melintasinya setelah dihias sebelumnya dan diadakan pesta untuk itu.

Tahun 384 Hijriyah

Pada bulan Dzul Qa'dah tahun ini Asy-Syarif Abu Ahmad Al Husain bin Musa Al Musawi dan kedua anaknya yang menjabat sebagai putra mahkota, yang akan berkuasa sepeninggalnya, sekaligus pemimpin kalangan Thalibiyyun, dipecat dari jabatannya.

Pada tahun ini rombongan orang Irak sedang menempuh perjalanan kembali lagi ke Irak karena ketinggalan musim haji. Hal itu kerena Al Ushaifir Al Arabi, orang yang menjamin keamanan mereka, mogok di tengah perjalanan dan mengatakan bahwa dinar-dinar yang dibayarkan kepadanya dari istana kekhalifahan adalah dinar-dinar palsu dan dirinya hendak minta ganti kepada para hujjaj. Namun para hujjaj enggan menggantinya dan menyalahkannya. Dia pun memboikot perjalanan hingga waktu dan kesempatan mereka menjadi sangat sempit. Akhirnya mereka memutuskan untuk pulang ke negara mereka dan tak seorang pun berhasil menunaikan ibadah haji. As-Syami yang masuk dalam rombongan itu juga gagal menunaikan ibadah haji. Demikian pula semua warga Yaman. Hanya warga

Mesir dan Maghrib yang berhasil menunaikan ibadah haji pada tahun itu.

Tahun 385 Hijriyah

Pada tahun ini Ash-Shahib bin Ubbad Al Wazir yang sangat terkenal itu wafat.

Ia orang yang banyak ilmu, keutamaan, kecerdasan, kedermawanan, dan kelembutan, terutama kepada para ulama.

Di antara syair-syairnya yang indah adalah,

Kaca itu tipis dan arak itu menyenangkan

Keduanya memiliki kemiripan sehingga menyulitkan

Seakan arak itu tanpa mangkok

Dan seakan mangkok tanpa arak

Di antara mereka yang wafat pada tahun ini adalah Uqail bin Muhammad Al Ukbari, seorang penyair yang sangat terkenal. Di antara syair-syairnya yang bagus adalah,

Siapa menghendaki kerajaan dan kebebasan

dari kesedihan yang berkepanjangan

maka hendaknya menjadi bagian dari orang

yang ridha dengan sesuatu yang sedikit

Ia harus menatap dengan serius dan mengetahui

bahwa keseriusan itu adalah dalam meninggalkan kehinaan

Ia harus mampu mengobati penyakit

dirinya sendiri dengan kesabaran yang baik

Ia harus selalu berupaya diam

karena diam akan pembagus akal

Perkara yang sempurna itu tidak

memberikan toleransi kepada orang yang kikir

Jika semua itu sempurna adanya

maka ia adalah raja yang agung

Tahun 386 Hijriyah

Pada bulan Muharram tahun ini warga Bashrah menemukan kuburan tua. Tiba-tiba mereka menemukan mayit yang masih segar dengan berpakaian lengkap dan menyandang pedang. Mereka mengira mayit itu adalah Az-Zubair bin Al Awwam. Mereka mengangkatnya, mengafaninya, dan menguburkannya. Mereka membangun masjid di dekat kuburan itu.

Pada tahun ini Al Aziz, sahabat Fathimi dari Mesir, wafat.

Tahun 387 Hijriyah

Pada tahun ini Fakhru Ad-Daulah Ali bin Ruknu Ad-Daulah Buwaihi wafat.

Pada tahun ini Ibnu Sam'un Al Wa'izh Muhammad bin Ahmad, salah satu dari kalangan orang-orang baik dan seorang ulama, wafat.

Suatu hari ia memberikan nasihat kepada orang banyak di atas mimbar. Di bawahnya Abu Al Fath bin Al Qawas. Ibnu Al Qawas itu mengantuk. Ibnu Sam'un berhenti dari aksinya untuk memberikan nasihat hingga ia terbangun kembali. Ketika ia bangun Ibnu Sam'un berkata kepadanya, "Apakah engkau melihat Rasulullah SAW dalam tidurmu?" Ia menjawab, "Ya, benar." Ibnu Sam'un berkata, "Oleh karena itu aku diam tidak memberikan nasihat, agar aku tidak menjadikanmu kaget sehingga engkau tidak berada dalam keadaanmu ketika itu."

Sebagian dari mereka bermimpi bertemu Rasulullah SAW dan di sampingnya Isa bin Maryam '*Alaihissalam* yang berkata, "Bukankah sebagian umatku adalah para pendeta? Bukankah sebagian dari umatku adalah para rahib? Bukankah sebagian dari umatku adalah pemilik tempat-tempat peribadatan?" Ketika mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba Ibnu Sam'un masuk, maka Rasulullah SAW bersabda kepada Isa, "Adakah di antara umatmu orang seperti dia?" Bungkamlah Isa '*Alaihissalam.*

Tahun 388 Hijriyah

Pada tahun ini Abu Sulaiman Ahmad Al Khaththabi Al Busti, seorang tokoh yang sangat terkenal, wafat. Sebagian syaimya adalah,

Selama engkau masih hidup semua orang akan terus berputar

Sesungguhnya engkau ada pada poros perputaran

Siapa mengerti, paham, dan siapa tidak mengerti melihat

orang sedikit sesalannya dengan banyaknya yang harus disesali

Tahun 389 Hijriyah

Pada tahun ini Mahmud bin Subaktakin menuju negeri Khurasan. Ia menyandera rajanya dari tangan kelompok *Samaniyah.*

Pada tahun ini Baha Ad-Daulah berhasil menguasai Persia dan Khazastan.

Tahun 390 Hijriyah

Pada tahun ini di bumi Sijistan muncul barang tambang emas yang digali oleh banyak orang. Galian mereka berbentuk sumur-sumur yang mengeluarkan emas merah.

Pada tahun ini Al Jariri yang nama aslinya adalah Al Mu'afi bin Zakariya, wafat. Di antara syair-syairnya yang bagus adalah,

Katakan kepada orang yang memujiku

Apakah kalian mengetahui kepada siapa mereka beradab buruk?

Kalian buruk kepada Allah berkenaan dengan perbuatan-Nya

Karena kalian tidak ridha dengan apa yang diberikan kepadaku

Semoga Dia memberiku pahala dan tambahan

dan menutup untukmu alur-alur permohonan

Tahun 391 Hijriyah

Pada tahun ini Al Amir Hussam Ad-Daulah membunuh Al Muqallad bin Al Musayyab Al Uqaili dengan tipu-daya di negeri Al Anbar. Ia dibunuh oleh sebagian budaknya asal Turki. Pejabat sepeninggalnya adalah anaknya, Qurwasy.

Tahun 392 Hijriyah

Pada tahun ini Abu Al Fath Utsman bin Jinniy Al Maushili An-Nahwi Al-Lughawi wafat.

Ia penyusun beberapa kitab yang unggul serta banyak beredar di bidang nahwu dan bahasa . Ayahnya, Jinniy, merupakan budak asal Romawi milik Sulaiman bin Fahd Al Maushili. Dia seorang penyair yang sangat terkenal.

Al Qadhi Ibnu Khilkan mengatakan bahwa dia lemah penglihatannya.

Pada tahun ini Abu Al Hasan Ali bin Abdul Aziz Al Jurjani Al Qadhi Asy-Sya'ir wafat. Dia seorang penyair.

Tahun 393 Hijriyah

Pada tahun ini komandan angkatan perang *Syi'ah* melarang tindakan menangisi orang mati atas wafatnya Al Husain pada bulan Asyura. Orang-orang yang tidak paham akan *Sunnah* melarang tindakan menangisi orang

mati atas wafatnya Mush'ab bin Az-Zubair.

Tahun 394 Hijriyah

Pada tahun ini kafilah dari Irak dalam pasukan yang sangat besar yang dilengkapi dengan berbagai hiasan, bertolak. Mereka dihadang oleh Al Ushaifir, pemimpin arab Badui karena hendak merampok mereka. Mereka lalu mengutus kepadanya dua pemuda —Abu Al Husain Ar-Rafak dan Abu Abdullah Ad-Dajjaji— yang ada di tengah-tengah mereka yang sangat bagus bacaan Al Qur'annya untuk berbicara dengannya tentang sedikit harta yang bisa dia ambil dari para hujjaj, lalu membebaskan mereka agar bisa melaksanakan ibadah haji. Ketika keduanya duduk di dekatnya dan membacakan kira-kira sepersepuluh Al Qur'an dengan suara yang sangat bagus, ia menjadi sangat tercengang dan terdorong untuk memberikan hadiah kepada keduanya senilai 1.000.000 dinar. Karena keduanyalah, dia memberikan kebebasan kepada para hujjaj tanpa ada seorang pun dari mereka yang menghalangi.

Tahun 395 Hijriyah

Di antara mereka yang wafat pada tahun ini adalah Ibnu Faris Al-Lughawi.

Tahun 396 Hijriyah

Pada tahun ini disampaikan khutbah Al Hakim Al Ubaidi di Al Haramain (Makkah dan Madinah) dengan sesuatu yang baru di dalam khutbah itu, yakni setiap kali khatib menyebutkan nama Al Hakim Al Ubaidi, semua orang berdiri. Demikian pula yang dilakukan orang di wilayah Mesir dengan ditambah sujud. Mereka melakukan sujud setiap disebut namanya, baik ketika sedang shalat maupun ketika sedang di pasar. Mereka melakukan sujud karena membalas sujud yang dilakukan banyak orang. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melaknat mereka semua.

Tahun 397 Hijriyah

Pada tahun ini Abu Al Abbas bin Washil, penguasa Sairaf (sebuah kota di pantai laut Persia), Bashrah, dan negeri-negeri lainnya, terbunuh. Baha Ad-Daulah berhasil membunuhnya dan kepalanya diarak keliling negeri.

Tahun 398 Hijriyah

Pada tahun ini Yamin Ad-Daulah menyerang Mahmud Subuktikin di India. Ia berhasil membuka banyak benteng, mengambil harta dalam jumlah yang sangat besar. Di antara kekayaan yang didapatkan adalah sebuah rumah yang panjangnya 30 hasta dan lebarnya 15 hasta, yang dipenuhi dengan perak. Di bagian tengahnya diletakkan kain bergaris yang setiap lembarnya

setara dengan 106 dirham.

Tahun 399 Hijriyah

Pada tahun ini Bani Hilal memungut bea per kepala dari sekelompok hujjaj asal Bashrah yang berjumlah 600 orang. Dari mereka berhasil dipungut 1.000.000 dinar.

Di dalam kitab *Al Muntazhim* dan *Tarikh Islam* disebutkan bahwa jumlah tersebut adalah jumlah anggota bani Hilal, bukan jumlah para hujjaj.

Tahun 400 Hijriyah

Di antara mereka yang wafat pada tahun ini adalah Al Husain bin Musa, ayah Ar-Ridha dan Al Murtadha.

Tahun 401 Hijriyah

Pada tahun ini Ali bin Muhammad Al Katib, orang yang memiliki cara yang mempesona dalam menyusun sastra berpola *jinas* yang indah, wafat. Di antara hasil karyanya adalah:

مَنْ أَصْلَحَ فَاسِدَهُ أَرْغَمَ حَاسِدَهُ

"Barangsiapa memperbaiki kerusakannya maka ia menipu pendengkinya."

مَنْ أَطَاعَ غَضَبَهُ أَضَاعَ أَدَبَهُ

"Barangsiapa menaati kemarahannya maka ia membuang moralitasnya."

مِنْ سَعَادَةِ جَدِّكَ وُقُوْفُكَ عِنْدَ حَدِّكَ

"Di antara sebab kebahagiaanmu adalah jika kamu berhenti pada batasmu."

Tahun 402 Hijriyah

Pada bulan Rabi'ul Akhir tahun ini para imam Baghdad menulis makalah yang berisi tentang penghinaan dan pembeberan aib dalam nasab para Khalifah Mesir yang mengaku berasal dari kalangan Fathimiyyu, padahal sebenarnya tidak demikian. Mereka menisbatkan diri kepada Dishan bin Sa'id Al Kharmi dan bersaksi bahwa hakimnya bernama Ubaidillah dan bergelar Al Mahdi. Padahal, mereka adalah para saudara tiri *Khawarij*. Mereka yang muncul di Mesir dan para pendahulunya adalah orang-orang kafir, fasik, penjahat, ingkar, dan atheis. Mereka ingkar terhadap kebenaran Islam dan yakin pada kepercayaan paganisme dan Majusi.

Tahun 403 Hijriyah

Di antara mereka yang wafat pada tahun ini adalah Abu Bakar Al

Baqillani Muhammad bin Ath-Thayyib.

Dia orang yang sangat cerdas dan jenius. Al Khatib Al Baghdadi dan yang lain menyebutkan bahwa Adhud Ad-Daulah mengutusnya untuk membawa surat kepada Raja Romawi. Ketika ia tiba di istananya, tiba-tiba ia masuk melalui pintu kekaisaran. Tindakannya itu telah dipahami bahwa maksudnya adalah menghindari gerakan memberikan hormat —seperti gerakan ruku— kepada raja. Ia masuk melalui pintu belakang dan berjalan mundur menuju raja, kemudian memutar seraya mengucapkan salam kepadanya. Sang raja telah mengetahui kedudukannya karena ilmunya, sehingga ia pun sangat menghormatinya.

Pada tahun ini Al Hafizh Ibnu Al Fardhi, seorang qadhi di Lansiah, yang merupakan orang yang paling cerdas pada masanya. Ia terbunuh di tangan seorang Barbar. Hal itu terjadi setelah ia berdoa kepada Allah memohon kesyahidan di bawah penutup Ka'bah, dan Allah mengabulkan permintaannya itu.

Di antara syair-syairnya adalah:

Siapa gerangan diharapkan dan ketakwaan diberikan selain Engkau

Segala keputusan-Mu yang jelas tiada yang membantahnya

Wahai Tuanku, jangan buat aku sedih dengan catatan amalku

Ketika Engkau beberkan semua catatan pada Hari Hisab

Berikan kelembutan-Mu untukku di dalam gelapnya kubur ketika para kerabat menolak dan para sahabat menjauh

Tahun 404 Hijriyah

Pada tahun ini bani Khafajah menghancurkan negeri Kufah. Ia dihadapi oleh perwakilan daerah itu, Abu Al Hasan bin Mazid. Ia menyerbu mereka dan berhasil membunuh orang dalam jumlah besar serta berhasil menawan Muhammad bin Tsumal dan sekelompok dari para pemimpin mereka. Sedangkan sisanya mengalami kekalahan. Allah mengirim udara yang sangat panas kepada mereka, sehingga binasalah mereka, hingga berjumlah 50 orang.

Tahun 405 Hijriyah

Pada tahun ini para penguasa di Mesir mengeluarkan larangan untuk kaum wanita agar tidak keluar dari rumah atau memunculkan diri di atas loteng-loteng. Juga mengeluarkan larangan untuk para penjual sepatu agar tidak melakukan perbaikan sepatu untuk mereka. Juga melarang para wanita untuk keluar menuju kamar mandi-kamar mandi. Penguasa membunuh banyak wanita yang melanggar larangan tersebut.

Disiapkan wanita-wanita tua dengan jumlah banyak untuk berkeliling di rumah-rumah, guna memata-matai keadaan para wanita. Siapa di antara mereka yang sedang asyik atau diajak untuk asyik dengan nama-nama mereka atau nama-nama orang yang membantunya, maka dibunuh. Kebanyakan tindakan memata-matai dilaksanakan pada malam hari di sekeliling negeri untuk mencari wanita yang melanggar larangan itu. Pencari itu mengancam orang yang diketahui kefasikannya, baik dari kaum pria maupun kaum wanita.

Oleh karena itu, keadaan menjadi sangat sulit bagi kaum wanita dan orang-orang fasik. Tidak mudah bagi seseorang untuk bisa sampai kepada orang lain melainkan sangat jarang terjadi. Hingga seorang wanita memanggil seorang qadhi di pemerintahan Mesir, yaitu Malik bin Sa'id Al Faraqi, lalu wanita itu bersumpah bahwa telah menjadi hak hakim untuk berhenti dan mendengarkan kata-kata wanita itu. Sang hakim pun berhenti demi wanita itu. Wanita itu pun menangis dengan tangisan yang kuat, lalu berkata, "Sungguh, aku memiliki seorang saudara laki-laki satu-satunya yang tinggal di As-Siyaq, maka aku hendak memohon kepada engkau untuk membiarkanku tiba di tempatnya, agar aku bisa melihatnya sebelum ia mati." Hati sang hakim ikut merasakan kesedihan wanita itu, maka ia memerintahkan dua pria untuk mengawalnya hingga sampai di rumah yang ditujunya. Ia lalu menutup pintu rumahnya dan menyerahkan kuncinya kepada pembantu wanitanya, lalu pergi bersama dua pria yang mengawalnya. Setelah tiba di rumah saudaranya ia mengetuk pintu rumah saudaranya, lalu berkata kepada kedua pria yang mengawalnya, "Pergilah wahai kedua penunjuk jalan!"

Ternyata itu rumah pria yang sangat dicintainya. Ia sampaikan kepadanya tentang tipu-daya yang ia buat di hadapan hakim, yang sempat membuat pria itu tercengang. Pada akhir hari, suami wanita itu tiba di rumahnya dan mendapati rumahnya telah terkunci, maka ia bertanya tentang hal itu, dan disampaikanlah kepadanya perbuatan istrinya tersebut. Suami wanita itu lalu memohon dengan sangat kepada qadhi, ia berkata kepadanya, "Aku tidak menginginkan istriku melainkan hanya dengan izin darimu. Sesungguhnya dia tidak memiliki saudara laki-laki sama sekali. Akan tetapi ia pergi menuju pria simpanannya."

Qadhi menjadi sangat ketakutan dengan aib perkara ini, sehingga ia bergegas menunggangi binatang tunggangannya menuju hakim. Ia menangis di dekatnya. Hakim pun bertanya kepadanya tentang apa yang terjadi. Qadhi lalu menyampaikan aib itu. Sang hakim pun segera mengutus dua pria yang

telah mengawal wanita tersebut untuk mendatangi wanita yang dikawalnya dan pria yang didatangi oleh wanita itu, guna mengetahui sedang apa mereka berdua. Para utusan ternyata melihat pria dan wanita itu saling berpelukan dalam keadaan mabuk. Kedua utusan itu pun menyampaikan apa yang dilihatnya.

Hakim kemudian memerintahkan agar wanita itu dibakar di dalam selimutnya sedangkan sang pria dihukum cambuk hingga memberikan bekas di tubuhnya.

Sejak itu, bertambahlah kehati-hatian hakim tersebut dalam urusan yang melibatkan kaum wanita hingga akhir hayatnya.

Tahun 406 Hijriyah

Pada tahun ini Asy-Syarif Ar-Radhi Muhammad bin Al Husain, seorang pemimpin Ath-Thalibiyyun yang berkedudukan di Baghdad, wafat, beberapa saat setelah ayahnya.

Dia orang yang utama dan kuat beragama. Dia juga seorang penyair yang piawai, dermawan, pemurah, dan wara'.

Sebagian orang berkata, "Syair-syairnya (Asy-Syarif Ar-Radhi) menunjukkan bahwa ia orang yang lebih piawai dalam penulisan syair daripada orang-orang Quraisy."

Di antara syair-syairnya adalah:

Seorang pemuda adalah orang yang menjadikan hartanya

sebagai kehormatan yang harganya mahal

Tahun 407 Hijriyah

Pada tahun ini tempat kesyahidan Al Husain bin Ali di Karbala terbakar. Terbakar pula masjid agung Samira.

Pada tahun ini Ar-Ruknu Al Yamani di Masjidil Haram mengalami kerusakan.

Pada tahun ini tembok yang terletak di dekat makam Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* runtuh.

Pada tahun ini kubah besar di *Baitul Maqdis* runtuh.

Semua itu merupakan kejadian-kejadian yang paling aneh dan menakjubkan.

Tahun 408 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi pertikaian besar antara golongan *Ahli Sunnah* (*Sunni*) dengan kaum *Ar-Rawafidh* di Baghdad. Dari kedua belah pihak sangat banyak yang terbunuh.

Tahun 409 Hijriyah

Pada tahun ini dilaksanakan pembacaan kitab dalam *madzhab Ahli*

Sunnah di rumah khalifah, di Al Maukib. Disebutkan dalam kitab itu bahwa siapa saja yang mengatakan bahwa Al Qur'an adalah makhluk, berarti telah kafir dan halal darahnya.

Pada tahun ini terjadi luapan air laut yang sangat asin, yang sampai ke Bashrah setelah dua hari.

Tahun 410 Hijriyah

Pada tahun ini terbit sebuah buku dari pihak Yamin Ad-Daulah Mahmud bin Subuktikin, yang di dalamnya disebutkan negeri-negeri yang pernah ia taklukkan, diantaranya India. Di sana ia memasuki sebuah kota dan mendapatkan 1.000 istana dan 1.000 rumah patung di dalamnya. Warga kota itu memiliki sebuah patung yang sangat dihormati dan mereka dengan kebodohan menentukan umurnya, yakni 300.000 tahun. Ia berhasil merampas harta senilai 20.000.000 dirham.

Tahun 411 Hijriyah

Pada tahun ini Hakim Al Ubaidi, yang bertugas di Mesir, terbunuh. Ia lakukan sendiri sensus dengan berkeliling di pasar-pasar dengan menunggang keledai miliknya. Ia panen sendiri semua tanaman anggur sehingga tidak ada orang yang menjadikannya minuman keras. Ia larang orang memasak daun angur. Setelah itu kezhaliman sang hakim makin menjadi, hingga mengaku sebagai tuhan.

Saudara perempuan hakim tersebut berhasil membunuh sang pembunuh hakim, yakni Ibnu Dawwas. Setelah ia meminta cerai dari suaminya.

Tahun 412 Hijriyah

Pada tahun ini Muhammad bin Umar Abu Bakar Al Anbari, seorang penyair yang terkenal, wafat.

Tahun 413 Hijriyah

Pada tahun ini datang seorang pria yang merupakan salah satu sahabat hakim yang berangkat bersamaan dengan para hujjaj asal Mesir. Hal itu terjadi pada hari melempar jumrah. Orang ini melakukan thawaf di sekitar Ka'bah.

Ketika ia selesai melakukan thawaf, ia pergi menuju Hajar Aswad untuk menciumnya. Ia memukul Hajar Aswad itu dengan tongkat miliknya tiga kali berturut-turut lalu berucap, "Sampai kapan batu ini akan disembah-sembah?" Lalu datanglah seorang pria Yaman dengan membawa belati dan langsung menikam pria itu, kemudian orang-orang bergantian menganiayanya, memotong-motong tubuhnya, membakarnya, dan diikuti oleh sahabat-sahabatnya, hingga di antara mereka membunuh jamaah. Warga Makkah merampas kafilah dari Mesir itu.

Tahun 414 Hijriyah

Pada tahun ini warga Irak menunaikan ibadah haji. Mereka pulang dengan menempuh jalur jalan yang melintasi negeri Syam karena mereka memerlukan hal itu.

Tahun 415 Hijriyah

Pada tahun ini Umar bin Abdullah Ad-Dallal wafat. Ia pernah berkata, "Aku mendengar Asy-Syibli bersyair,

Ada sesuatu yang dinakan 'kegembiraan'

Kami mendengar dulu tentang apa yang diperbuat

Wahai kawan, jika kesedihan hati terus-menerus

Sedikit kami temukan dapat membunuh

Ia berharap agar dunia abadi baginya

Pengharap mati sebelum tercapai harapannya

Tahun 416 Hijriyah

Pada tahun ini At-Tihami Ali bin Muhammad Abu Al Hasan wafat.

Dia memiliki koleksi sastra yang sangat terkenal. Ia juga memiliki sastra pujian untuk anaknya yang telah meninggal ketika masih kecil. Permulaannya adalah sebagai berikut,

Hukum kematian berlaku bagi segala makhluk

Apa gerangan dunia ini yang memiliki keputusan

Di antara syairnya pula adalah yang berkenaan dengan anaknya yang telah meninggal,

Aku berdampingan dengan musuh, dia berdampingan dengan Rabb

Sungguh berbeda antara orang dekatku dan Dzat yang dekat dia

Tahun 417 Hijriyah

Pada tahun ini Sha'id Al Baghdadi Al-Lughawi wafat. Dia orang yang dicurigai karena apa-apa yang ia nukil. Ia orang yang sangat cerdas dan jenius serta cepat dalam menjawab pertanyaan.

Tahun 418 Hijriyah

Pada tahun ini Mahmud bin Subuktikin memasuki negeri India dan menghancurkan patung terbesar milik mereka yang dinamakan *Sumumanat*. Mereka berbondong-bondong datang kepadanya dari berbagai tempat dan

di tempat patung itu mereka mengeluarkan harta yang bernilai sangat besar. Di situ terdapat wakaf berupa 10.000 buah desa yang sangat terkenal. Terdapat 1.000 orang laki-laki yang berbakti kepada patung itu, 300 orang tukang cukur yang mencukur para pengunjung yang datang beribadah serta 350 orang penyanyi dan penari di depan pintu patung. Semua itu menjadi kekuasaan Mahmud. Dia membunuh warganya sebanyak 50.000 orang.

Orang-orang Hindu telah mengeluarkan harta dengan jumlah yang sangat besar untuk patung itu agar Mahmud meninggalkan patung itu untuk mereka. Namun Mahmud tetap menghancurkannya. Ia temukan di atas dan di dalamnya perhiasan emas, intan, dan permata yang sangat mahal, yang menjadi tambahan apa yang telah mereka keluarkan kepadanya yang berlipat-ganda.

Tahun 419 Hijriyah

Pada tahun ini Hamzah bin Ibrahim, seorang *ahli nujum* yang beruntung di sisi Baha Ad-Daulah karena kemahirannya dalam hal perbintangan, meninggal dunia.

Ia memiliki lembaga di sisi Baha Ad-Daulah sehingga para menteri sangat menghormatinya dan menjadikannya perantara dalam segala urusan mereka.

Ia menjadi orang yang terbuang jauh hingga mati dalam keadaan terpendam, miskin, dan terluka. Telah hilang darinya segala harta dan kemuliaannya.

Tahun 420 Hijriyah

Pada tahun ini di belahan Timur turun hujan yang sangat deras dengan tetesan yang sangat besar.

Ibnu Al Jauzi berkata, "Satu tetes air berukuran 150 *rithl* dan meresap ke dalam bumi sedalam 1 hasta."

Tahun 421 Hijriyah

Pada tahun ini Mahmud bin Subuktikin *Rahimahullah* wafat.

Datang kepadanya seorang pria yang melaporkan bahwa anak saudara perempuan raja selalu mengancam diri dan keluarganya sepanjang waktu. Ia memaksanya keluar dari rumahnya lalu dia 'berduaan' dengan istrinya. Ia tidak berani melaporkannya karena ia takut kepada raja.

Raja Mahmud *Rahimahullah* lalu berkata kepadanya, "Celaka engkau, jika engkau didatanginya maka datanglah kepadaku dan beritahu aku."

Kira-kira semalam atau dua malam setelah itu, anak muda itu kembali mengancamnya dengan memaksanya keluar rumah lalu ia berduaan dengan istrinya. Dengan menangis, pria itu pergi menuju istana raja sendirian.

Sang raja lalu datang ke rumah pria itu dan menyaksikan pemuda tersebut sedang tidur dengan seorang wanita di atas sebuah kasur. Ia pun langsung menebas kepala pemuda itu, dan dia mengetahui bahwa pemuda itu adalah anak saudara perempuannya. Raja itu lalu berkata kepada pria tersebut, "Celaka engkau, beri aku air yang bisa diminum."

Temyata raja itu sudah dua hari tidak makan dan tidak minum, hingga memenuhi hak pria itu.

Tahun 422 Hijriyah

Pada tahun ini Al Qadir Billah wafat dan kekhilafahan diserahkan kepada anaknya, Al Qaim biAmrillah.

Pada tahun ini pula Abdul Wahhab bin Ali wafat. Di antara syair-syairnya adalah,

Baghdad rumah indah bagi pemilik harta

Rumah sial dan sempit bagi yang tidak beruang

Aku menjadi bingung ketika berjalan di gang-gangnya

Seakan-akan aku mushhaf di rumah seorang anti agama

Tahun 423 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi kematian massal yang sangat besar di negeri India, Ghaznah, Khurasan, Jurjan, Ar-Rayy, dan Ashbahan. Di antara mereka yang wafat dalam musibah itu adalah seorang penyair bernama Ali bin Ahmad Al Bashri.

Tahun 424 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi keadaan yang sangat menyakitkan lantaran banyaknya orang yang suka menghina dan menguatnya posisi perintis mereka, Al Barjami. Ia membunuh penguasa di kepolisian karena kebencian.

Al Barjami adalah orang yang tidak suka menyakiti wanita dan tidak suka merampas sesuatu yang ada padanya. Ini adalah rasa kemanusiaan yang ia ingkari.

Tahun 425 Hijriyah

Pada tahun ini banyak terjadi gempa bumi di Mesir dan Syam, hingga setengah bangunan yang ada di Nablus hancur. Berbarengan dengan itu, kampungnya ambles bersama-sama dengan penduduk, sapi, dan kambingnya.

Di sana juga banyak kampung yang ditelan bumi.

Terjadi pula lonjakan harga yang sangat mencekik di Afrika, selain angin kencang berwarna hitam yang berhembus dan mencabut istana megah yang dibangun dengan bahan batu, bata merah, dan kapur. Disusul dengan hujan yang tetesannya sebesar kepalan tangan dan jari. Kemudian disusul dengan terjadinya gelombang pasang hingga ketinggian 3 farsakh, sehingga banyak penangkap ikan yang meninggal.

Pada tahun itu juga banyak orang yang meninggal lantaran orang-orang menderita susah bernapas, hingga banyak pintu rumah yang tertutup karena semua penghuni rumah telah meninggal.

Kejadian itu banyak menimpa daerah Baghdad. Warganya banyak yang meninggal pada bulan Dzulhijjah, hingga 7.000 orang.

Pada tahun ini terjadi pertikaian antara *Ahli Sunnah* (*Sunni*) dengan *Syi'ah*, yang mengakibatkan terbunuhnya Ibnu Al Barjami dan saudaranya.

Tahun 426 Hijriyah

Pada bulan Sya'ban tahun ini diterbitkan sebuah kitab karya Mas'ud bin Mahmud bin Subuktikin yang menerangkan bahwa telah terjadi penaklukkan besar di India, dan warganya yang terbunuh berjumlah 50.000 orang, sedangkan yang tertawan 90.000 orang. Harta mereka yang sangat besar jumlahnya juga berhasil dirampas. Segala puji bagi Allah dan segala anugerah dari-Nya.

Tahun 427 Hijriyah

Pada tahun ini peristiwa yang berkenaan dengan mereka yang suka menghina menjadi sangat runyam. Mereka mengancam rumah-rumah. Kejahatan yang mereka lakukan frekuensinya kian meningkat.

Pada tahun ini penguasa Mesir, Azh-Zhahir li I'zazi Dinillah Abu Al Hasan Ali bin Al Hakim, wafat. Ia orang yang berkepribadian sangat baik. Sepeninggalnya, kekuasaan dipegang oleh anaknya, Al Mustanshir.

Tahun 428 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi curah hujan di negeri Qum, dan bersamaan dengan itu banyak ikan yang mencapai berat 1 *rithl* atau 2 *rithl* per ekor.[1]

Pada tahun ini Mahyar Ad-Dailami wafat. Ia orang Majusi yang masuk Islam, namun ia mengikuti aliran *Rafidhah*, sehingga Abu Al Qasim bin Burhan berkata kepadanya, "Wahai Mahyar, engkau telah berpindah dari satu pojok neraka ke pojok neraka yang lain."

Pada tahun ini Abu Ali bin Sina wafat. Nama lengkapnya adalah Al Husain bin Abdullah bin Sina. Ia seorang dokter sekaligus ahli filsafat dan seorang syaikh sekaligus pemimpin yang sangat langka pada zamannya.

Al Ghazali telah meringkas kata-katanya dalam bukunya yang berjudul مَقَاصِدُ الْفَلَاسِفَة *(Tujuan-Tujuan Para Filsuf)*, kemudian ia melakukan bantahan terhadapnya dalam bukunya yang berjudul تَهَافُتُ الْفَلَاسِفَة *(Kerancuan Para Filsuf)* dengan mengafirkan mereka dalam tiga perkara: *pertama*, pendapat tentang keazalian alam. *Kedua*, jasmani tidak akan kembali di akhirat. *Ketiga*, Allah tidak mengetahui hal-hal yang rinci. Ia melakukan bid'ah berkenaan dengan hal rinci. Ada yang mengatakan bahwa ia bertobat ketika kematiannya tiba.

Tahun 429 Hijriyah

Tahun ini adalah awal munculnya raja-raja dari Seljuq.

Pada tahun ini Ruknu Ad-Daulah Abu Thalib Thagharlabak

[1] 1 *rithl*=2564 gram.

Muhammad bin Mikail bin Seljuq menguasai Naisabur.

Tahun 430 Hijriyah

Pada tahun ini Raja Malik Su'ud bin Mahmud bin Subuktikin bertemu dengan Raja Thagharlabak As-Seljuqi. Bersamanya seorang saudaranya, Daud, pada bulan Sya'ban. Keduanya dikalahkan oleh Mas'ud dan banyak dari kawan-kawan mereka berdua terbunuh.

Tahun 431 Hijriyah

Pada tahun ini sungai Dijlah mengalami banjir banding, sehingga jembatan di atasnya bersama orang-orang yang sedang berada di atasnya, hanyut dibawa arus air. Mereka dilemparkan di ujung negeri dalam keadaan selamat.

Tahun 432 Hijriyah

Pada tahun ini kekuatan Seljuq tambah besar. Raja mereka, Thagharlabak, tambah luas dan tinggi pengaruhnya. Thagharlabak dan orang-orang Seljuq berasal dari Turki, sedangkan Seljuq adalah nenek moyang

mereka.

Tahun 433 Hijriyah

Pada tahun ini Thagharlabak menjadi Raja Jurjan dan Thibristan. Kemudian ia kembali ke Naisabur dengan penuh dukungan dan kemenangan.

Pada tahun ini Mas'ud bin Al Malik Mahmud bin Subuktikin wafat.

Tahun 434 Hijriyah

Pada tahun ini Sultan Thagharlabak menguasai mayoritas negeri-negeri Timur, seperti Khawarizm, Dahistan, This, Ar-Rayy, negeri-negeri pegunungan, Karman dengan semua pegawainya, dan Qazwain.

Tahun 435 Hijriyah

Pada tahun ini Raja Maudud bin Mas'ud mengirim pasukan besar ke Khurasan. Mereka disambut oleh Alb Arsalan bin Daud bin Mikail bin Seljuq dengan pasukannya yang lain sehingga kedua pasukan terlibat dalam peperangan yang sangat dahsyat.

Pada tahun ini kurang lebih 10.000 tenda besar orang-orang Turki

masuk Islam.

Tahun 436 Hijriyah

Pada tahun ini Thagharlabak mengangkat seorang menteri, yaitu Abu Al Qasim Ali bin Abdullah Al Juwaini. Dia adalah menteri yang pertama-tama membantu Raja Thagharlabak.

Pada tahun ini Asy-Syarif Al Musawi, yang dijuluki dengan Al Murtadha, wafat. Di antara pendapat-pendapatnya yang spektakuler adalah bahwa para wanita *ahli kitab* adalah haram, sembelihan *ahli kitab* haram, cerai tidak sah tanpa kehadiran dua orang saksi, cerai dengan tercapainya suatu syarat tidak sah sekalipun syarat itu telah tercapai, pemotongan tangan pencuri adalah dari pangkal jari-jemari.

Semua itu menunjukkan madzhab yang sangat aneh yang menyalahi konsensus. Lebih aneh lagi, dia menghina para sahabat *Radhiyallahu 'Anhum*.

Dikatakan bahwa dialah yang menulis kitab *Nahju Al Balaghah*.

Tahun 437 Hijriyah

Pada tahun ini Ahmad bin Yusuf Al Manazi, seorang penyair sekaligus penulis, yang memiliki koleksi syair-syair hebat, dan sedikit orang yang bisa menandinginya, wafat.

Tahun 438 Hijriyah

Pada tahun ini Sultan bin Thagharlabak mengepung Ashbahan sehingga warganya meminta damai dengan menyerahkan segala yang mereka miliki. Hingga Sultan meminta untuk dipinangkan dengan gadis Ashbahan, dan mereka memenuhi permintaan itu.

Tahun 439 Hijriyah

Pada tahun ini Muhammad bin Ali bin Ibrahim, seorang penyair, wafat.

Tahun 440 Hijriyah

Pada tahun ini Ibrahim Yannal menyerbu Romawi. Ia berhasil merampas 100.000 kepala dan 4.000 lengan serta 10.000 gerobak pengangkut harta rampasan untuknya.

Tahun 441 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi perseteruan hebat antara Thagharlabak dengan saudaranya, Ibrahim Yannal. Raja Romawi mengirim surat kepada Thagharlabak dalam rangka menebus sebagian rajanya yang ditawan oleh Ibrahim Yannal dengan memberikan harta bernilai tinggi. Raja Romawi lalu mengirim hadiah yang sangat banyak dan benda-benda berharga serta memerintahkan agar masjid di Konstantinopel diramaikan.

Di sana didirikan shalat fardhu dan shalat Jum'at. Di sana juga disampaikan khutbah khusus untuk Raja Thagharlabak. Hal yang mengherankan ini didengar oleh semua pemimpin, sehingga mereka sangat menghormati Thagharlabak. Yang berkhutbah untuknya adalah Nashr Ad-Daulah bin Marwan yang tinggal di Jazirah.

Tahun 442 Hijriyah

Pada tahun ini Sultan Thagharlabak menaklukkan Ashbahan setelah mengepung negeri itu selama satu tahun dan setelah merobohkan sebagian pagar negeri. Ia berkata, "Ia membutuhkan pagar karena kekuatan negerinya yang lemah, sedangkan bentengku adalah pasukanku dan pedangku."

Tahun 443 Hijriyah

Di antara mereka yang meninggal pada tahun ini adalah Muhammad bin Ahmad, seorang penyair asal Bushra dengan kotanya yang bernama Ummu Hauran.

Di antara syair-syairnya yang sangat langka adalah,

Engkau tatap dunia dengan bunga-bunganya maka engkau sayang

Hati tidak pernah kosong dari syahwatnya

Kejelekan kehidupan adalah yang impiannya kepada dunia

Kebanyakan yang membahayakanmu adalah apa yang engkau cintai

Maka keindahan yang engkau lihat jangan mengikatmu

Hiduplah dengan kehidupan yang lentur bagai sedang basah

Tahun 444 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi gempa bumi dahsyat di bagian wilayah Arrijan dan Ahwaz. Salah seorang warganya bercerita bahwa istana mereka mengalami keretakan sehingga dapat melihat langit dari bagian yang retak itu. Namun keadaan itu kembali kepada keadaannya semula tanpa ada perbedaan.

Tahun 445 Hijriyah

Pada tahun ini Ahmad bin Umar bin Rauh wafat. Dia seorang penyair yang memiliki syair-syair yang indah.

Ia berkata, "Suatu hari aku sedang berada di pinggiran Nahrawan, lalu aku dengar seorang pria bernyanyi di dalam sebuah perahu yang sudah miring,

Mereka tidak bermaksud selain membunuhku

Sangat mudah bagiku apa yang mereka tuntut

Aku kemudian berkata kepadanya, "Tambahlah syair itu lagi!"

Orang-orang yang kucinta hendak membunuhku

Dengan terus-menerus di kejauhan dan mereka menang

dengan meninggalkan tidur yang nyaman

karena mereka telah merampasnya dari kedua mataku

Mereka tidak bermaksud selain membunuhku

Sangat mudah bagiku apa yang mereka tuntut

Tahun 446 Hijriyah

Pada tahun ini Sultan Thagharlabak menyerbu Romawi setelah ia berhasil menguasai Adzarbaijan. Ia mendapatkan harta rampasan dan

tawanan dari Romawi.

Tahun 447 Hijriyah

Pada tahun ini Thagharlabak memasuki Baghdad. Dia adalah raja dari bani Seljuq yang pertama kali memasuki daerah Irak dan raja terakhir dari bani Buwaihi.

Pada tahun ini Al Husain bin Ali Al Ajali wafat.

Tahun 448 Hijriyah

Di antara mereka yang wafat pada tahun ini adalah Hilal bin Al Muhsin, seorang penulis yang telah pindah agama. Dirinya masuk Islam karena ia pernah bermimpi bertemu dengan Rasulullah secara terus-menerus dan mengajaknya menuju kepada serta menyuruhnya masuk Islam. Beliau bersabda, *"Engkau orang yang cerdas, kenapa engkau tinggalkan Islam yang tegak di atas berbagai dalil dan bukti?"*

Setiap yang Allah tunjukkan kepadanya melalui mimpi ketika ia sedang tidur, itulah yang ia lihat sebagai kenyataan ketika ia dalam keadaan terjaga. Diantaranya sebagaimana yang ia katakan, "Sesungguhnya istrimu mengandung seorang anak laki-laki dan dinamakan Muhammad." Ternyata istrinya melahirkan anak-laki-laki dan ia beri nama Muhammad, yang ia juluki Abu Al Hasan.

Dengan demikian, ia masuk Islam dan sangat baik dalam keislamannya. Ia juga orang yang sangat jujur.

Tahun 449 Hijriyah

Di antara para tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Ahmad bin Abdullah Abu Al Ala' Al Ma'arri, seorang penyair yang sangat terkenal karena *atheisme*-nya. Dia juga seorang ahli bahasa. Ia terkena penyakit cacar selama kira-kira empat atau enam atau tujuh tahun sehingga penglihatannya menjadi rusak dan berakhir dengan kebutaan. Ia memasuki kota Baghdad dan tinggal di sana selama satu tahun tujuh bulan, kemudian keluar dari sana karena diusir, sebab ia menyampaikan sebuah syair yang menunjukkan bahwa dirinya orang yang lemah agama dan akalnya serta sedikit ilmunya. Syair tersebut ialah,

Bila ada pertentangan kita cukup diam saja

Dan hendaknya kita berlindung kepada Tuhan kita dari neraka

Tangan dapat ditebus dengan 40 emas

Lantas kenapa tangan dipotong dengan mencuri seperempat dinar?

Ia berkata, "Tangan diyatnya adalah 500 dinar, tetapi kenapa kalian memotongnya jika tangan mencuri dinar?"

Inilah yang menunjukkan kelemahan akalnya. Yakni ketika tangan dirusak orang lain maka diyatnya pantas kalau harus besar, sehingga orang berhati-hati terhadap tangan orang lain. Namun jika tangan melakukan tindak pencurian, maka patut jika harga tangan menjadi kecil sehingga orang berhati-hati dari tindakan mencuri, maka terpeliharalah harta orang lain.

Oleh sebab itu, sebagian orang berkata, "Tangan itu mahal jika ia memberikan keamanan, namun ketika ia khianat maka ia menjadi murah."

Ketika para ahli fikih hendak menangkapnya karena ucapannya itu, ia melarikan diri ke negerinya dan tidak pernah keluar dari rumahnya. Ia sangat cerdas yang sebelumnya tidak cerdas.

Tahun 450 Hijriyah

Pada akhir tahun ini Sultan Thagharlabak keluar dari Hamadzan untuk menyerang saudaranya. Ia berhasil meraih kemenangan dan membunuhnya. Ia lalu bertolak ke Irak. Segala puji dan anugerah hanya milik Allah.

Tahun 451 Hijriyah

Thagharlabak berhasil mengalahkan Al Basasiri dan membunuhnya, lalu kepalanya ia bawa ke Baghdad.

Pada tahun ini Raja Alb Arsalan bin Daud bin Seljuq merebut kekuasaan Thagharlabak.

Pada tahun ini di Makkah terjadi penurunan harga yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kurma dan gandum seberat 2 *rithl* hanya berharga satu dinar.

Tahun 452 Hijriyah

Pada tahun ini Raja Thagharlabak kembali ke Jabal. Baghdad diserahkan kepada kaum bangsawannya dengan membayar upeti 100.000 dinar pertahun kepada raja.

Tahun 453 Hijriyah

Pada tahun ini Ahmad bin Marwan Abu Nashr Al Kurdi, seorang pemimpin di negeri Bakar dan Mayyafarqin yang dijuluki dengan Al Qadir Billah Nashr Ad-Daulah, wafat.

Tahun 454 Hijriyah

Pada tahun ini terbit buku-buku yang banyak jumlahnya dari Raja Thagharlabak, yang isinya mengadukan tentang sedikitnya kesadaran khalifah dan ia tidak memenuhi kesetiaan dengan apa-apa yang sudah ia berikan kepadanya berupa darma bakti, namun ia sangat baik kepada raja-raja Athraf.

Tahun 455 Hijriyah

Pada tahun ini Raja Thagharlabak memasuki Baghdad. Kemudian menikahlah putri khalifah di kediaman resmi kerajaan, dan setelah itu Thagharlabak wafat.

Tahun 456 Hijriyah

Pada tahun ini Raja Alb Arsalan menangkap pamannya yang menjabat sebagai menteri Raja Al Kunduri, lalu menjebloskannya ke penjara di dalam sebuah benteng selama satu tahun. Setelah itu ia mengirim seseorang untuk membunuhnya.

Pada tahun ini Ibnu Hazm Azh-Zhahiri meninggal.

Tahun 457 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi pembunuhan atas seorang petinggi di kalangan kerajaan Al Kunduri, dia adalah Muhammad bin Manshur, seorang menteri Thagharlabak. Di antara syair-syairnya adalah:

Jika pada manusia kesulitan menandingiku

Maka kematian meliputi dunia, apalagi manusia

Aku berlalu dan periang yang rugi mengikutiku

Setiap orang akan meneguk air kendi kematian

Pada suatu ketika Raja Thagharlabak mengutusnya untuk melamarkan baginya seorang gadis Khawarizm syah, namun ia justru menikahinya sendiri. Ia pun dikebiri, namun ia tetap memegang jabatannya. Potongan kemaluannya dikuburkan di Khawarizm. Ia dibunuh di Marwa lalu jasadnya dimakamkan di Kundur, sedangkan kepalanya dibawa dan dimakamkan di Naisabur. Akhirnya, batok kepalanya dipindahkan ke Karman.

Tahun 458 Hijriyah

Pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ini di Bab Al Azji lahir seorang bayi perempuan yang memiliki dua buah kepala, dua buah wajah, dua buah lutut, dan empat tangan di atas satu badan yang sempurna. Tak lama kemudian bayi itu tewas.

Tahun 459 Hijriyah

Pada bulan Sya'ban tahun ini berhembus angin yang sangat panas, hingga mengakibatkan kematian orang banyak.

Pada tahun ini juga terjadi lonjakan harga yang sangat mencekik dan kehancuran di Damaskus, Halaba, serta Khurasan.

Tahun 460 Hijriyah

Pada bulan Jumadil Ula terjadi gempa yang sangat dahsyat di Palestina, yang menghancurkan Ramlah dan menjadikan bumi terbelah yang di dalamnya terdapat simpanan harta. Getaran gempa itu terasa hingga di Rahabah dan Kufah. Sebuah batu besar yang berada di *Baitul Maqdis* juga terbelah, yang kemudian kembali ke keadaan semula dengan kekuasaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Laut mengering selama sehari karena airnya meresap ke dalam bumi sehingga di tempat-tempat air itu ditemukan berbagai benda, seperti permata. Semua orang masuk ke sana untuk mengambil permata, namun air kembali keluar, sehingga menenggelamkan mereka.

Tahun 461 Hijriyah

Pada tahun ini Masjid Jami' Damaskus terbakar, sehingga ciri khasnya, keindahannya, dan kecantikannya, berubah menjadi kebalikannya. Atap-atapnya dilapis emas seluruhnya. Temboknya diperindah dengan pernik-pernik berlapis emas yang berwarna-warni. Di dalamnya digambarkan seluruh negara di dunia, seperti Ka'bah dan Makkah di bagian mihrab. Semua negara, baik wilayah Timur maupun Barat, tergambar di dalam masjid tersebut. Semua jenis pohon yang berbuah dan yang tidak berbuah serta tanahnya tergambar dengan menggunakan pernik-pernik dan batu mulia. Tak ada bangunan lebih indah daripada bangunan ini, tidak istana para raja dan tidak pula rumah-rumah para khalifah.

Tahun 462 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi lonjakan harga yang sangat tinggi dan terjadi pula 'paceklik' berat di Mesir, sehingga warganya terpaksa memakan bangkai yang telah membusuk.

Suatu hari menteri turun dari punggung keledainya dan pembantunya lupa menambatkan keledai itu karena perutnya lapar, sehingga 3 orang menangkapnya lalu menyembelih dan memakannya. Akhirnya mereka ditangkap lalu disalib. Pada pagi harinya tulang-tulang mereka terlihat karena dagingnya telah dimakan orang.

Tubuh mereka lalu dimakamkan pada malam hari, karena jika pada siang hari maka kuburannya akan digali oleh orang-orang untuk dimakan dagingnya.

Tahun 463 Hijriyah

Pada tahun ini Raja Romawi, Armanus, datang dengan pasukannya yang bagaikan gunung-gunung di Romawi, Karj, dan Eropa karena jumlahnya yang demikian besar. Bergabung bersamanya 35.000 pimpinan Romawi, dan bersama setiap pimpinan kurang lebih 500 hingga 2.000 pasukan berkuda. Pasukan yang berasal dari sebelah Utara laut Kaspia yang bergabung dengannya berjumlah 35.000 personil, mereka membawa 100.000 pasukan perintis, pasukan penggali, dan ketepel raksasa. Di antara ketepel yang mereka bawa memerlukan 1.200 orang untuk menariknya.

Di antara rencana jahat mereka adalah memusnahkan Islam dan semua pemeluknya. Para pemimpin Romawi itu telah merampas wilayah hingga ke Baghdad. Wakilnya memberikan wejangan yang baik kepada khalifah. Ia berkata kepadanya, "Dampingilah syakh itu karena dia sahabat kita."

Ketika raja-raja Irak dan Khurasan tunduk kepada mereka, mereka justru menyerbu wilayah Syam dan semua warganya. Mereka juga merampasnya dari tangan orang Islam. Mereka beralasan dengan dalih ingin menyelamatkan daerah tersebut.

Mereka dihadapi oleh Sultan Alb Arsalan, dengan pasukannya yang berjumlah mendekati 20.000 personil di suatu tempat bernama Rahwah. Dia takut dengan banyaknya jumlah pasukan kaum musyrik, sehingga pakar fikih, Abu Nashr Muhammad bin Abdul Malik Al Bukhari, menyarankan agar serangan dilancarkan pada hari Jum'at setelah matahari tergelincir ke Barat, ketika para khatib Jum'at sedang menyeru jamaah untuk berjihad.

Ketika dua pasukan saling berhadapan, sultan turun dari kudanya lalu bersujud kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan membolak-balikkan wajahnya di tanah serta berdoa dan meminta kemenangan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Allah pun memberikan kemenangan kepada kaum muslim dan memberikan pundak-pundak kaum musyrik kepada mereka sehingga mereka berhasil membunuh kaum musyrik dengan jumlah yang tak terhitung banyaknya. Sedangkan raja mereka, Armanus, ditawan.

Pada tahun ini Ibnu Zaidun, seorang penyair bagi Ahmad bin Abdullah Abu Al Walid Al Andalusi Al Qurthubi, wafat. Dia orang yang menyusun *qashidah* tentang perpisahan yang sangat terkenal.

Tahun 464 Hijriyah

Pada tahun ini Al Amir Iddatuddin, anak khalifah, menikah dengan putri Sultan Alb Arsalan dari daerah Safri Khatun di Naisabur.

Tahun 465 Hijriyah

Pada awal tahun ini sultan berangkat dengan pasukannya yang berkekuatan 200.000 prajurit untuk menyerbu daerah di balik sungai.

Disebutkan bahwa pada sebuah rumah ia marah kepada seseorang bernama Yusuf Al Khawarizmi. Ia didatangkan ke hadapannya dan semua barang bawaannya diambil. Kemudian ia memerintahkan seseorang untuk menegakkan empat tiang guna menyalibnya. Ia lalu berkata kepada sultan, "Wahai banci, apakah orang semisalku dibunuh dengan cara demikian?" Sultan menahan amarahnya dan memerintahkan agar dia dilepaskan, lalu ia mengambil busur panahnya yang diarahkan kepadanya dengan anak panah yang tidak tepat sasaran. Yusuf lalu mendekat kepada sultan dan sultan pun bangkit dari pembaringannya, namur ia tergelincir dan jatuh. Yusuf kemudian menghampirinya dan menikamnya dengan pisau yang ada dipinggangnya. Para tentara lalu membunuhnya. Sultan terluka serius, sehingga ia wafat. Jabatannya dlalu igantikan oleh putranya, Maliksyah.

Sultan Alb Arsalan adalah orang yang menguasai kerajaan-kerajaan kecil yang tersebar di wilayah yang sangat luas. Ia menjadi raja setelah pamannya, Thagharlabak. Ia raja yang adil, mulia, pengasih kepada rakyat, dan banyak mengeluarkan sedekah. Pada zaman pemerintahannya, tidak

dikenal adanya kriminalitas dan penggusuran. Disampaikan kepadanya bahwa salah seorang budaknya mencuri sarung milik sebagian pedagang, maka ia disalib, sehingga semua budak menjadi jera.

Tahun 466 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi hujan badai yang sangat deras sehingga membuat arus deras di mana-mana, yang membuat kota Baghdad tenggelam. Selain itu, banyak orang meninggal tertimpa puing-puing bangunan. Arus itu menabrak pagar Sinjar hingga hancur dan pintunya terbawa dari tempat asalnya hingga jarak 4 *farsakh*.

Tahun 467 Hijriyah

Pada tahun ini Khalifah Al Qaim Biamrillah wafat. Sepeninggalnya, Al Muqtadi Biamrillah memangku jabatan. Pada bulan Sya'ban ia mengusir para pendosa dari Baghdad yang selalu berbuat kekejian dengan para wanita yang menyeru para pria itu kepada diri mereka untuk berbuat tidak senonoh. Rumah-rumah dan kamar mandi-kamar mandi mereka dihancurkan serta dikeluarkan larangan bermain di sana. Ia juga mengeluarkan perintah agar semua orang memakai sarung ketika di kamar mandi-kamar mandi. Dilarang pula membuang bekas penutup dan limbah kamar mandi ke sungai Dijlah. Mereka harus menggali sumur-sumur untuk air kotor tersebut demi menjaga kebersihan air untuk diminum.

Tahun 468 Hijriyah

Pada bulan Sya'ban tahun ini datanglah belalang yang jumlahnya sama dengan butiran pasir dan kerikil. Semuanya menyerang tanaman sehingga menimbulkan kerugian besar bagi para petani, dan akhirnya mereka tertimpa musibah kelaparan. Setelah itu Allah menahan belalang-belalang itu dari aksinya membuat kerusakan. Belalang-belalang itu berlalu namun tidak membahayakan sehingga harga-harga menjadi lebih murah.

Pada tahun ini Mas'ud Al Bayadh, seorang penyair, wafat. Diantara syair-syairnya adalah,

Tiada kupunya sahabat khusus selain malam

Yang jika ia panjang berbagai kesempatan kepadaku diberikan

Aku adukan kepadanya tentang jauh dirinya dari kekasih

Ia adukan kepadaku tentang jauhnya pagi kepadaku

Ia juga mengungkapkan dalam syairnya sebagai berikut,

Jika Yusuf dengan kebaikannya dipotong tangannya

Maka engkau adalah orang yang hancur hatinya

Tahun 469 Hijriyah

Pada tahun ini berbagai kemungkaran dan perzinaan dienyahkan dari Baghdad, sehingga orang-orang fasik melarikan diri.

Tahun 470 Hijriyah

Pada tahun ini Taju Ad-Daulah Tutusy bin Alb Arsalan berkuasa di Syam dan melakukan pengepungan terhadap Halaba.

Tahun 471 Hijriyah

Pada tahun ini Sultan Malik Al Muzhaffar Tajul Muluk Tutusy bin Alb Arsalan As-Saljuqi menguasai Damaskus dan berhasil membunuh rajanya, Aqsis. Hal itu terjadi karena Aqsis mengirim utusan kepadanya untuk mencari tahu tentang orang-orang Mesir. Ketika tiba kepadanya untuk menemuinya dengan tidak menggunakan kendaraan, ia memerintahkan untuk membunuhnya.

Tahun 472 Hijriyah

Pada tahun ini sultan memerintahkan agar dilakukan penenggelaman Ibnu Ghallan, orang Yahudi yang bertanggung jawab atas Bashrah. Dari simpanannya dirampas uang senilai 400.000 dinar.

Tahun 473 Hijriyah

Pada tahun ini Muhammad bin Al Husain bin Asy-Syibl, seorang penyair asal Baghdad, wafat. Ia memiliki syair yang melankolis sebagai berikut:

Jangan sekali-kali engkau tunjukkan kepada orang nista dan hina

dua keadaanmu dalam keadaan suka atau duka

Sungguh rahmat bagi orang-orang yang sengsara, pahit

dalam hati laksana kegirangan para musuh karena bala atas kita

Tahun 474 Hijriyah

Pada tahun ini Khalifah Ibnu Jahir mengirim surat kepada Sultan Maliksyah guna menyampaikan lamaran untuk putrinya karena ia hendak menikahinya. Lamaran itu dijawab oleh ibunya, dengan syarat dia tidak boleh mempunyai istri dan selir selain putrinya dan agar tinggalnya di pihak istri. Syarat itu pun dipenuhi.

Pada tahun ini pula Al Baji Al Qadhi Al Andalusi Abu Al Walid wafat.

Tahun 475 Hijriyah

Pada tahun ini Ibnu Makula Al Amir Abu Nashr, salah seorang imam hadits dan seorang pemuka para amir, wafat karena dibunuh oleh para budaknya di Karman.

Tahun 476 Hijriyah

Pada tahun ini Syaikh Ibrahim Asy-Syairazi wafat.

Tahun 477 Hijriyah

Pada tahun ini Taksyu, saudara sultan, tidak taat. Ia ditangkap oleh sultan lalu dijebloskan ke penjara.

Tahun 478 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi gempa bumi dahsyat di Arrijan yang menewaskan banyak orang Romawi. Pada tahun ini juga terjadi wabah penyakit demam dan penyakit ganas, terutama di Irak, Syam, dan Hijaz. Akhir dari semua itu adalah peristiwa kematian secara mendadak.

Selain itu juga terjadi pertikaian keras antara golongan *Rawafidh*

dengan *Ahli Sunnah (Sunni)*, sehingga banyak orang tewas karenanya.

Pada tahun ini Imam Al Haramain Abdul Malik bin Abdullah Abu Al Ma'ali Al Juwaini wafat. Juwain adalah sebuah desa di daerah Naisapur. Ibunya adalah seorang budak yang dibeli oleh ayahnya dari hasil tangannya sendiri berupa kegiatan menulis. Ia memerintahkannya agar tidak menyusukan anaknya kepada selain dirinya.

Suatu ketika seorang wanita datang kepadanya dan menyusui anaknya satu kali, maka Syaikh Abu Muhammad mengambilnya seraya membalikkannya serta meletakkan tangannya di atas perutnya dan memasukkan jari-jarinya yang lain ke dalam kerongkongannya hingga akhirnya anak itu memuntahkan apa-apa yang ada di dalam perutnya berupa susu wanita itu.

Ia berkata, "Diperkirakan bahwa pada suatu perdebatan Imam Al Haramain menjadi lemah. Hal itu merupakan akibat dari pengaruh susu wanita tersebut."

Ia dipuji dalam beberapa syair sepeninggalnya, di antaranya:

Semua hati alam semesta terikat dengan kata-katanya

Hari-hari semua orang bagaikan malam

Apakah dahan seorang ahli ilmu suatu ketika akan berbuah

Padahal imam bapak semua keutamaan telah meninggal

Tahun 479 Hijriyah

Pada tahun ini terlihat seorang laki-laki di antara wilayah Sanadiyah dengan Wasith sedang menyeberang jalan dalam keadaan tanpa tangan kiri. Ia menyelam di sungai Dijlah dua kali dan melompat sejauh 25 hasta yang

tidak pernah ada orang yang mampu melakukan seperti yang dilakukan orang tersebut.

Pada tahun ini juga terjadi peristiwa yang melibatkan antara Tutusy, penguasa Damaskus, dengan Sulaiman bin Qatalmasy, penguasa Halaba dan Anthakia. Para pendukung Sulaiman mengalami kekalahan dan dia sendiri terbunuh dengan sebilah belati. Ia berkuasa atas Halaba, Haran, Ar-Raha, dan benteng Ja'bar, yang merupakan benteng di atas sungai Eufrat, dekat daerah Shiffin.

Tahun 480 Hijriyah

Pada tahun ini Abu Bakar Umar Amir Al Mukminin di Al Mulatstsamin yang tinggal di daerah Farghanah yang merupakan sebuah kota di sebelah sungai yang berbatasan dengan Turkmenistan, wafat. Jika ia hendak mengadakan serbuan kepada musuhnya, maka 500.000 prajurit bergabung dengannya, yang masing-masing diyakini ketaatan dan loyalitasnya. Ia menegakkan hukuman dan menjaga larangan-larangan Islam. Ia berjalan di tengah-tengah orang banyak dengan syariah, dengan kebenaran akidahnya dan melanjutkan kekuasaan daulah Abbasiyah.

Dalam suatu peperangan ia terkena anak panah di tenggorokannya, sehingga menjadikannya wafat.

Tahun 481 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi pertikaian dahsyat antara golongan *Rawafidh* dengan golongan *Ahli Sunnah* (*Sunni*) di Baghdad.

Tahun 482 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi pertikaian besar antara golongan *Rawafidh* dengan *Ahli Sunnah (Sunni).*

Ibnu Al Jauzi menukil di dalam kitabnya *Al Muntadzim*, ia berkata, "Warga Al Karkh mencela para sahabat dan para istri Rasulullah SAW, yang akhirnya menjadi menjadi mencela Nabi SAW."

Hal ini diceritakan agar semua orang mengetahui hal-hal yang tersembunyi di dalam lingkungan *Rawafidh* yang berupa kotoran dan kemarahan kepada Islam dan para pemeluknya serta permusuhan yang terpendam di dalam hati mereka terhadap Allah, Rasul, dan syariat-Nya.

Tahun 483 Hijriyah

Pada tahun ini dikeluarkan fatwa untuk para pengajar anak-anak agar mereka dilarang masuk ke masjid-masjid, guna menjaga keadaannya. Tidak ada yang dikecualikan dari mereka kecuali seorang yang ahli fikih madzhab Syafi'i yang mengetahui bagaimana masjid-masjid itu harus selalu dijaga.

Tahun 484 Hijriyah

Pada tahun ini Abu Syuja' dipecat dari jabatannya sebagai seorang menteri di lingkungan khalifah. Ketika dipecat ia berdendang,

Ia memangku jabatan itu dan ia tanpa musuh

Ia melepaskan jabatan itu dan ia tanpa kawan

Pada tahun ini *Amirul Mukminin* Yusuf bin Tasyfin, penguasa di negeri Maroko, berhasil menguasai negeri-negeri di Andalusia, sekaligus menawan pemimpinnya, Al Mu'tamid bin Ubbad, lalu menjebloskannya dan keluarganya ke penjara di Aghmat.

Tahun 485 Hijriyah

Pada tahun ini Sultan Maliksyah bin Abu Syuja' Alb Arsalan wafat.

Wilayah kekuasaannya terbentang dari ujung negeri Turki hingga ujung negeri Yaman. Ia juga menguasai Romawi, Khazar, dan Baghdad. Daulahnya tegas dan jalan-jalan pada masa pemerintahannya sangat aman. Sekalipun ia raja yang sangat besar, namun suka membela kaum wanita, orang-orang miskin, dan orang-orang lemah, serta memenuhi segala kebutuhan mereka.

Tahun 486 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi pertikaian antara golongan *Rawafidh* dengan golongan *Ahli Sunnah* (*Sunni*). Antara kedua golongan itu terjadi berbagai tindak kejahatan.

Tahun 487 Hijriyah

Tahun ini adalah tahun wafatnya Khalifah Al Muqtadi. Ia sangat peduli dengan keamanan istri orang, selalu menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan selalu melarang dari yang mungkar, serta bertingkah laku dan berkepribadian sangat bagus. Semoga Allah merahmatinya.

Sepeninggalnya, anaknya mengambil alih tampuk pemerintahan. Dia adalah Al Mustadzhir Billah. Ia dibai'at sebagai khalifah. Di antara syair-syairnya yang bagus adalah,

Meluruhkan panasnya kerinduan dalam hati yang padam

ketika suatu hari kulambaikan tangan menggambarkan perpisahan

Bagaimana aku meniti jalan kesabaran dan

telah aku saksikan jalan-jalan hawa nafsu yang redam

Purnama yang kau suka telah mengingkari janji

setelah dari dulu ia telah menepati janji sepanjang masa

Jika aku mengingkari janji kecintaan dalam hatiku

setelah ini, aku tidak akan melihatnya untuk selamanya

Al Mustadzhir Billah orang yang sangat mulia akhlaknya, hafal Al Qur'an, fasih, baligh, dan seorang penyair yang piawai.

Tahun 488 Hijriyah

Pada tahun ini Abu Hamid Al Ghazali berangkat dari Baghdad menuju

Baitul Maqdis dengan meninggalkan kegiatan mengajarnya di Perguruan Tinggi An-Nizhamiyah, lalu kembali pada tahun ketiga setelah keberangkatannya. Kemudian ia menunaikan ibadah haji dan kembali ke negerinya. Ia menyusun kitab *Al Ihya'* pada rentang waktu itu.

Tahun 489 Hijriyah

Pada tahun ini Tamim bin Al Muiz menguasai kota Qabis dengan mengusir saudaranya, Amru.

Tahun 490 Hijriyah

Tahun ini adalah tonggak awal kekuasaan Al Khawarizmiyah. Diawali oleh Muhammad bin Anusyakatkin yang ayahnya adalah salah seorang gubernur dari Seljuq. Ia tumbuh di lingkungan yang penuh dengan moralitas, keutamaan, dan tingkah-laku yang baik. Ia suka bergaul secara baik dengan orang lain.

Tahun 491 Hijriyah

Pada tahun ini bangsa *Francs* menguasai kota Anthakia setelah melakukan pengepungan secara ketat Muwathah, yang di dalamnya sebagian orang yang sangat gigih mempertahankan loteng-loteng. Para pemiliknya

melarikan diri, yakni Yaghi Siyyan, di tengah-tengah sekelompok kecil orang. Di tengah jalan ia merasa menyesal yang teramat-sangat atas perbuatannya, maka ia pingsan sehingga terjatuh dari kudanya. Ketika itu para sahabatnya meninggalkan dirinya. Kemnudian datang seorang penggembala kambing dan memotong kepalanya.

Tahun 492 Hijriyah

Pada tahun ini bangsa *Francs* yang dihinakan oleh Allah merampas *Baitul Maqdis* pada pagi hari Jum'at di bulan Sya'ban.

Mereka berjumlah kurang lebih 1.000.000 prajurit dan di tengah-tengah pertempuran mereka membunuh lebih dari 70.000 orang dari kaum muslim. Oleh karena itu, semua orang pergi dari hadapannya dengan secepat-cepatnya dari Syam menuju Irak. Dalam hal ini Abu Al Mudzaffar Al Abyauradi berkata:

Kita padukan darah dengan air mata yang bercucuran

Tak satu pun dari kita siap menghadapi rahmat

Sejelek-jelek senjata seseorang adalah air mata yang dicontohkan

sebagaimana perang apinya dinyalakan dengan kekerasan

Tahun 493 Hijriyah

Pada tahun ini raja bangsa *Francs* datang dengan 3.000 orang prajurit.

Kamasytikin Atabik berhadapan dengannya dengan para tentaranya dari Damaskus. Bangsa *Francs* berhasil dikalahkan dan berhasil membunuh pengikutnya yang berjumlah sangat banyak. Bahkan tidak ada orang dari mereka yang selamat selain tiga ribu orang, dan lebih dari tiga ribu orang terluka. Mereka dikejar terus hingga ke Malta, sehingga wilayah itu berhasil dikuasainya dan rajanya ditawan. *Al Hamdulillah.*

Tahun 494 Hijriyah

Pada tahun ini timbul perkara besar di Ashbahan dan sekitarnya karena munculnya golongan kebatinan. Propagandis mereka adalah Al Hasan bin Ash-Shabbah. Ia memasuki Mesir dan belajar kepada orang-orang *Atheis* di sana. Ia tidak mengajak melainkan orang-orang bodoh yang tidak mengerti sisi kanannya sendiri dari sisi kirinya. Ia memberinya makan madu, kelapa, dan *habbah sauda*, sehingga campuran itu merusak otaknya.

Sultan Maliksyah telah mengirim pasukan kepadanya untuk mengancam dan melarangnya dari pengiriman para penebus kepada para ulama. Ketika ia membaca surat itu di hadapan utusan, ia berkata kepada para pemuda yang ada di sekitarnya, "Sesungguhnya aku hendak mengutus seseorang dari kalian kepada rajanya."

Semua yang hadir pun memanjangkan lehernya untuk melihat apa yang terjadi. Kemudian ia berkata kepada seorang pemuda di antara mereka, "Bunuh dirimu sendiri!" Pemuda itu lalu mengeluarkan sebilah belati, dan dengan belati itu ia menusuk bagian bawah dagunya sehingga terjatuh dan mati. Kemudian ia berkata kepada yang lain, "Lemparkan dirimu dari tempat ini!" Anak muda itu lalu melemparkan dirinya dari puncak loteng ke dasar

parit sehingga tubuhnya berantakan.

Ia lalu berkata kepada sang utusan, "Inilah jawabannya." Dari itulah sultan menahan dirinya.

Tahun 495 Hijriyah

Pada tahun ini Abu Al Qasim, penguasa Mesir yang dijuluki Al Musta'la, wafat. Sepeninggalnya, kekuasaan dipegang oleh anaknya, Abu Ali, yang dijuluki Al Amir Biahkamillah.

Tahun 496 Hijriyah

Pada tahun ini bertemulah dua saudara, Barkiyaruk dan Muhammad. Muhammad kalah untuk yang kedua kalinya. Setelah itu keduanya berdamai.

Pada tahun ini Abu Al Mudzaffar Al Khujandi, seorang penasihat di Ar-Rayy dan seorang pakar fikih sekaligus seorang guru, dihabisi oleh seseorang dari golongan *Rawafidh* dalam suatu pertikaian.

Dia orang alim yang sangat utama.

Tahun 497 Hijriyah

Pada tahun ini bangsa *Francs* yang dilaknat Allah bertolak menuju

Syam. Mereka diserbu oleh orang-orang Islam, sehingga dari golongan mereka 12.000 orang terbunuh. Pada kejadian ini Bardawil, penguasa daerah Ar-Ruha, tertawan.

Tahun 498 Hijriyah

Pada tahun ini Barkiyaruq Maliksyah As-Saljuqi wafat. Ia digantikan oleh anaknya, Maliksyah.

Tahun 499 Hijriyah

Pada tahun ini Thaghatkin Atabik menghancurkan pasukan tentara *Francs* di Damaskus. Ia kembali menuju Damaskus dengan membawa kemenangan. Negeri dihias selama tujuh hari sebagai tanda kegembiraan mereka atas hancurnya bangsa *Francs*.

Tahun 500 Hijriyah

Di antara peristiwa yang terjadi pada tahun ini adalah pengepungan oleh Sultan Muhammad Maliksyah terhadap beberapa benteng milik golongan kebatinan, yang pada akhirnya berhasil ditaklukkan beberapa buah dan berhasil dibunuh beberapa orang di sana.

Di antara benteng-benteng yang berhasil ditaklukkan adalah benteng

Hashinah yang telah dibangun oleh ayahnya di dekat Ashbahan, di puncak gunung yang sangat kokoh, yang pada akhirnya dikuasai oleh seseorang bernama Ahmad bin Abdul Malik bin Aththasy, yang berasal dari golongan kebatinan. Tetapi Sultan Muhammad berhasil menaklukkannya, ia bunuh orang kebatinan itu, ia potong kepalanya lalu ia runtuhkan bentengnya dengan cara mengambil batunya satu per satu.

Tahun 501 Hijriyah

Pada tahun ini Tamim bin Al Muiz bin Badis, penguasa Afrika, wafat. Di antara pujian yang terbaik untuk Khalifah Tamim adalah,

Kedermawanan yang paling benar dan paling mulia yang kita dengar
dan menjadi sebuah berita yang diriwayatkan dari dulu kala
adalah berita-berita yang diriwayatkan oleh arus dari kehidupan
dari laut lalu dari tangan Al Amir Tamim

Tahun 502 Hijriah

Pada tahun ini Abdul Wahid bin Ismail Ar-Ruyani, salah seorang warga Thibristan, wafat.

Dalam sebuah pepatah disebutkan, "Kejadian di laut tiada kesulitan."

Ia adalah orang yang pernah berkata, "Jika kitab-kitab Syafi'i terbakar

maka aku dapat mendiktekan isinya dari hafalanku."

Ia terbunuh karena dizhalimi pada hari Jum'at di hari Asyura di dalam sebuah masjid di Thibristan.

Tahun 503 Hijriyah

Pada tahun ini bangsa *Francs* yang dilaknat oleh Allah merampas kota Tripoli, membunuh semua pria di dalamnya, menawan semua wanita dan anak-anak, serta merampas kota Jabalah.

Pada tahun ini sebagian golongan kebatinan memburu menteri Abu Nashr Ahmad bin Nidzamu Al Muluk lalu melukainya. Setelah itu golongan kebatinan menyelenggarakan pesta arak yang dilanjutkan dengan tindakan menangkap sang menteri lalu membunuhnya.

Tahun 504 Hijriyah

Pada awal tahun ini rombongan fuqaha dari Baghdad dan lain-lain bersiap-siap berangkat ke Syam guna menyerangan bangsa *Francs* yang dilaknat oleh Allah. Serangan itu dilakukan setelah para fuqaha mendengar bahwa mereka telah menaklukkan kota-kota. Sebagian rombongan itu ada yang kembali pulang karena mendengar tentang banyaknya jumlah pendukung bangsa *Francs*.

Tahun 505 Hijriyah

Pada tahun ini Al Amir Maudud memasuki masjid Jami di Damaskus untuk melaksanakan shalat. Tiba-tiba ia didatangi oleh seseorang dari golongan kebatinan dengan pakaian ala seorang pengemis dan meminta sesuatu kepadanya. Ketika ia telah berada dekat dengan Al Amir, ia menusuk tepat di bagian hati sang amir, sehingga ia wafat, beberapa jam setelah kejadian itu. Semoga laknat Allah atas orang dari golongan kebatinan itu.

Pada tahun ini Muhammad Abu Hamid Al Ghazali wafat. Ia pergi ke Syam lalu tinggal di Damaskus dan di *Baitul Maqdis* beberapa lama. Dalam jangka waktu ini ia menyusun kitab *Ihya Ulumuddin* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama). Di dalam kitab ini hadits-hadits *gharib, munkar*, bahkan *maudhu'* (palsu). Abu Al Faraj bin Al Jauzi dan lain-lain menganggap kitab ini tidak baik. Mereka berkata, "Kitab ini adalah *Ihya Ulumi Dinihi* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agamanya Sendiri). Sedangkan agama kita ilmu-ilmunya dihidupkan kembali oleh Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah SAW.[5]

Tahun 506 Hijriyah

Pada tahun ini Syaikh Ash-Shalih Yusuf bin Ayyub memasuki kota Baghdad lalu memberikan nasihat kepada masyarakat di sana. Ia diterima dengan baik di sana.

---

[5] Penulis ringkasan ini berkata, "Yang paling aneh pada Imam Ghazali adalah, dia tidak berkeinginan menyerang atau berkeliling dalam rangka jihad memerangi kaum salibis.

Suatu ketika seseorang bernama Ibnu As-Saqa berjalan dengannya, sambil membicarakan suatu masalah. Syaikh itu berkata kepadanya, "Diam! Aku telah mencium bau kekafiran dalam perkataanmu. Bisa-bisa engkau mati dalam agama bukan Islam."

Setelah beberapa saat, kebetulan orang itu pergi ke Romawi untuk suatu keperluan, dan akhirnya ia menjadi orang Nasrani di sana.

Tahun 507 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi pertikaian besar antara kaum muslim dengan bangsa *Francs* di Thibriyah. Di dalam kelompok yang bertikai itu ada Raja Damaskus, Al Atabik Thaghatkin, yang dilayani oleh orang-orang asal Sinjar, Mardin, dan Maushil. Mereka berhasil mengalahkan bangsa *Francs* dengan kekalahan telak, berhasil membunuh mereka dengan jumlah yang sangat banyak, merampas harta benda dengan jumlah yang sangat besar, dan menguasai wilayah itu seluruhnya. *Al Hamdulillah.*

Maudud adalah penguasa Maushil yang tangannya sempat menjabat tangan Thaghatkin pada Hari Raya Idul Adha. Seseorang dari golongan kebatinan berhasil mengalahkan Maudud dan akhirnya membunuhnya.

Dikatakan, "Sesungguhnya Thaghatkinlah yang membantu pembunuhan atas dirinya."

Tahun 508 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi kebakaran besar di Baghdad.

Pada tahun ini pula telah terjadi gempa bumi dahsyat di seluruh Jazirah, hingga menghancurkan 13 loteng, juga rumah-rumah di Ar-Raha. Di Haran, beberapa pagar hancur. Di berbagai negeri, rumah-rumah sebagian besar hancur karenanya. Di Balis kira-kira 100 buah rumah hancur. Setengah dari benteng di Haran juga roboh, sedangkan setengah yang lain selamat. Di kota Sumaisath ada benteng yang ambles ke dalam bumi. Banyak orang meninggal di bawah reruntuhan dan puing-puing bangunan.

Pada tahun ini juga penguasa Halaba, Taj Ad-Daulah Al Arsalan bin Ridhwan bin Tutusy, terbunuh. Ia dibunuh oleh budak-budaknya. Sepeninggalnya, saudaranya, Sultansyah bin Ridhwan, memegang tampuk kekuasaan.

Pada tahun ini Sultan Sinjar bin Maliksyah menguasai daerah Ghaznah. Ia berhasil merampas harta-benda yang bernilai tinggi. Di antara harta itu adalah lima buah mahkota yang masing-masing bernilai 1.000.000 dinar, tujuh belas buah tempat tidur dari emas dan perak, serta 1.300 potong logam mulia berlapis emas atau perak. Ia tinggal di sana selama 40 hari dan menetapkan bahwa pusat pemerintahannya adalah Haramsyah, yang merupakan salah satu rumah Subuktikin.

Belum pernah ada orang golongan Seljuq yang melamarkan gadis untuk seseorang sebelum Sultan Sinjar. Sultan Muhammad menjadi guberunur di sana atas Al Mushil dengan semua pegawainya untuk Al Amir Aq Sanqar Al Barsaqi. Ia diperintahkan menyerang bangsa *Francs*, maka ia menyerang mereka pada akhir tahun ini. Ia rebut dari kekuasaannya daerah Ar-Raha, Kharbaha, Suruj, Sumaisath, dan Nahab Mardin. Ia juga berhasil

menawan anak rajanya, Iyaz bin Ilghazi.

Sultan Muhammad mengirim surat kepadanya yang berisi ancaman, maka Thaghatkin, penguasa Damaskus, melarikan diri. Ia berdua sepakat untuk tidak memberikan ketaatan kepada Sultan Muhammad sehingga pecahlah perang berkali-kali antara mereka berdua dengan wakil penguasa di Hamsh, Qarjan bin Qarajah. Kemudian berakhir dengan kesepakatan damai.

Pada tahun ini juga istri Mar'asy yang berasal dari Eropa menjadi raja setelah kematian suaminya. Semoga Allah melaknat keduanya.

Pada tahun ini panglima perang, Abu Al Khair Yumnu Al Khadim, menunaikan ibadah haji dengan rombongan. Ia sangat berterima kasih kepada orang banyak atas kesediaan mereka menunaikan ibadah haji bersamanya.

Tahun 509 Hijriyah

Pada tahun ini Yahya bin Tamim Al Muiz bin Badis, penguasa Afrika wafat. Ia raja yang paling baik, sangat populer, berkepribadian mulia, serta mencintai orang-orang fakir, miskin, serta para ulama. Sepeninggalnya ia digantikan oleh anaknya, Ali.

Tahun 510 Hijriyah

Pada tahun ini penguasa Maraghah terbunuh ketika sedang dalam majelis Sultan Muhammad. Ia dibunuh oleh orang dari golongan kebatinan. Pada bulan Asyura terjadi pertikaian besar anatara golongan *Rawafidh* dengan *Ahli Sunnah* (*Sunni*) di lokasi kesyahidan Ali bin Musa Ar-Ridha di kota Thus. Dalam pertikaian itu banyak orang yang terbunuh.

Tahun 511 Hijriyah

Pada tanggal 14 bulan Shafar terjadi gerhana bulan total. Pada malam itu bangsa *Francs* menyerang daerah Rabadh Hamat (desa Hamat) dan mereka berhasil membunuh orang dalam jumlah yang sangat banyak. Setelah itu mereka kembali ke negerinya dan tidak memasuki kota melainkan hanya di luar pagar.

Tahun 512 Hijriyah

Pada tahun ini Khalifah Al Mustazhhir Billah wafat. Pada hari-hari itu Baghdad menjadi seperti hari-hari raya. Setelah itu anaknya, Al Mustarsyid Billah Abu Manshur Al Fadhl, memegang pemerintahan.

Tahun 513 Hijriyah

Pada tahun ini bangsa *Francs* berangkat menuju kota Halaba dan menaklukkannya secara paksa lalu menguasainya. Setelah itu datanglah salah seorang sahabat Mardin Ilghazi bin Artaq dengan pasukan yang sangat besar, sehingga berhasil menghancurkannya di Halaba dan mengejarnya hingga ke gunung. Mereka menyelamatkan diri dengan cara berlindung di sana. Di sana banyak dari mereka yang terbunuh.

Tahun 514 Hijriyah

Tahun ini adalah permulaan kemunculan Raja Muhammad bin Tumurt di negeri Maghribi.

Tahun 515 Hijriyah

Pada tahun ini Ath-Thaghrai, seorang penyair yang ahli menciptakan *nazham* berakhiran huruf *lam*, Al Husain bin Ali bin Abdush-Shamad, wafat. Bagian awal *nazham*-nya adalah:

Orisinalitas pendapat menjagaku dari kesalahan

Berhias dengan keutamaan memperindahku ketika tanpa hiasan

Kenapa bermukim di Zaura?

Tiada tempat tinggal

tidak pula unta betina dan unta jantan milikku di sana

Tahun 516 Hijriyah

Pada tahun ini Dabis datang dengan membawa rombongan budak wanita yang menabuh rebana dan mengucapkan puji-pujian di suatu klub malam. Muncullah khalifah untuk memeranginya dengan menghunus pedangnya seraya menyerukan takbir. Seketika itu Anbar bin Ubai membawa pasukan untuk mengikuti jejak khalifah dan berhasil menghancurkan klub malam itu serta membunuh pimpinannya.

Ia mengadakan serbuan yang kedua kali dan lagi-lagi berhasil menghancurkan mereka sebagaimana yang pertama. Kemudian ia diserang oleh Imaduddin Zanki bin As-Sanqar. Anbar tertawan dan pasukan Dabis mengalami kekalahan. Oleh karena itu, banyak dari mereka melemparkan diri ke air sehingga mereka tenggelam. Khalifah lalu mengeluarkan perintah untuk membunuh para tawanan, kemudian ia kembali ke Baghdad.

Tahun 517 Hijriyah

Pada tahun ini seorang penyair, Ahmad bin Muhammad At-Taghallubi, yang dikenal dengan nama Ibnu Al Khayyath, yang berasal dari Damaskus dan memiliki koleksi syair-syair yang sangat terkenal, wafat. Ia memiliki

qashidah. Walaupun ia tidak memiliki selain itu, telah cukup kehebatannya.

Tahun 518 Hijriyah

Pada tahun ini muncul golongan kebatinan di negeri Amad. Mereka diperangi oleh warganya, sehingga 700 orang dari mereka terbunuh.

Tahun 519 Hijriyah

Pada tahun ini Al Qadhi Abu Sa'ad Muhammad bin Nashr Al Harwi di Hamadzan terbunuh. Ia dibunuh oleh orang dari golongan kebatinan.

Pada tahun ini As-Sanqar, penguasa di Al Mushil, dibunuh oleh orang dari golongan kebatinan di masjid Jami'nya.

Tahun 520 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi pertempuran antara Thaghatkin, penguasa Damaskus, dengan bangsa *Francs.* Ia berhasil membunuh banyak orang dan merampas harta yang sangat besar nilainya.

Tahun 521 Hijriyah

Pada tahun ini Sultan Mahmud di Baghdad sakit, maka ia menyerahkan Syahnakiyah, Baghdad, kepada Imaduddin Zanki. Kemudian Imaduddin Zanki dikirim ke Al Mushil dan daerah sekitarnya.

Tahun 522 Hijriyah

Pada tahun ini Atabik Zanki bin As-Sanqar menjadi raja di kota Halaba dan negeri-negeri sekitarnya.

Tahun 523 Hijriyah

Pada tahun ini penguasa Damaskus berhasil membunuh 6.000 orang golongan kebatinan, dan kepala pemimpinnya digantung di atas pintu benteng. Dengan demikian Allah telah menganugerahkan rasa aman kepada warga Syam dari gangguan golongan kebatinan.

Tahun 524 Hijriyah

Pada tahun ini Imaduddin Zanki berhasil menjadi raja beberapa negeri yang ada di Jazirah dan dari negeri-negeri bangsa *Francs.* Ia juga berhasil membunuh banyak anggota pasukan Romawi ketika mereka datang ke Syam.

Pada tahun ini Khalifah Fathimi Al Amir Biahkamillah yang berkuasa di Mesir dibunuh oleh seseorang dari golongan kebatinan.

Pada tahun ini Ibrahim Al Kalbi, seorang penyair, wafat.

Tahun 525 Hijriyah

Di antara mereka yang wafat pada tahun ini adalah Ahmad Abu Nashr Ath-Thawwas. Dia seorang penyair.

Tahun 526 Hijriyah

Datanglah Imaduddin Zanki ke Baghdad untuk merebutnya. Ia dihadapi oleh Faraja As-Saqi dan berhasil menandinginya, sehingga ia melarikan diri ke Tikrit. Ia ditolong oleh wakil penjaga bentengnya, Najmuddin Ayyub, ayah Shalahuddin.

Tahun 527 Hijriyah

Pada tahun ini golongan kebatinan membeli benteng Al Qadamus di Syam, lalu mereka mendiaminya dan melancarkan serbuan ke suku-suku di sekitarnya dari kaum muslim dan bangsa *Francs*.

Pada tahun ini terjadi pula perang saudara yang sangat dahsyat di kalangan bangsa *Francs*, sehingga kebanyakan dari mereka mati.

Imaduddin Zanki pada tahun ini melancarkan serangan kepada golongan kebatinan, sehingga terbunuh 1.000 orang dari golongan kebatinan. Harta mereka yang sangat banyak juga dirampas.

Pada tahun ini pula seorang penyair asal Sisilia wafat.

Tahun 528 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi kesepakatan damai antara Khalifah dengan Zanki.

Pada tahun ini Zanki menaklukkan beberapa benteng, sehingga banyak orang-orang suku bangsa *Francs* yang tewas.

Tahun 529 Hijriyah

Tahun ini adalah tahun terbunuhnya Khalifah Al Mustarsyid.

Dia adalah seorang khalifah yang pemberani, tegas, fasih, dan baligh. Dialah khalifah terakhir yang pernah dilihat sebagai khatib. Dia dibunuh oleh orang dari golongan kebatinan ketika ia menangkap sekelompok orang yang terdiri dari 10 orang lalu membunuh dan membakar mereka. Kemudian dibai'atlah putranya, Ar-Rasyid.

Tahun 530 Hijriyah

Sultan Mas'ud memasuki kota Baghdad seraya memperlihatkan tulisan Ar-Rasyid kepada para ulama yang menunjukkan bahwa jika suatu saat dirinya keluar dari Baghdad untuk memerangi sultan, maka artinya dirinya telah lepas dari tanggung jawab sebagai khalifah. Oleh karena itu, sebagian ulama mengeluarkan fatwa untuk melengserkannya. Ia benar-benar dipecat dari jabatannya dan sultan memanggil pamannya, Al Muqtafi bin Al Mustadzhir, lalu ia dibai'at sebagai khalifah menggantikan anak saudaranya, Ar-Rasyid Billah.

Tahun 531 Hijriyah

Pada tahun ini banyak terjadi kematian mendadak. Ribuan orang mati dan banyak rumah menjadi tertutup.

Pada tahun ini warga Baghdad melaksanakan ibadah puasa Ramadhan selama 30 hari, dan mereka tetap tidak melihat bulan sabit pada malam ke 31, sekalipun cuaca sangat cerah.

Ibnu Al Jauzi berkata, "Ini merupakan peristiwa yang belum pernah terjadi selama ini."

Tahun 532 Hijriyah

Pada tahun ini dilahirkan Sultan An-Nashir Shalahuddin Yusuf bin Ayyub bin Syadza di benteng Tikrit.

Tahun 533 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi gempa bumi yang sangat dahsyat di kota Jinzah, yang menewaskan 2.030.000 jiwa. Pusat terjadinya gempa menjadi air berwarna hitam pekat sejauh 10 farsakh. Warga Halaba dalam satu malam digoncang gempa sebanyak 80 kali.

Tahun 534 Hijriyah

Pada tahun ini Zanki mengepung Damaskus, maka Damaskus dijaga keamanannya oleh Al Atabik Mu'inuddin, seorang budak Thaghatkin. Kejadian itu bersamaan dengan kematian rajanya, Jamaluddin Muhammad bin Buri bin Thaghatkin, maka Mu'inuddin menyampaikan berita kepada

saudaranya, Mujiruddin Abaq, yang berada di Ba'labak. Dia lalu dijadikan Raja Damaskus. Zanki juga pergi menuju Ba'labak lalu merebutnya dan menetapkan bahwa perwakilannya di sana adalah Najmuddin Ayyub.

Pada tahun ini Khalifah Al Muqtafi *li Amrullah* menikahi Al Khatun Fathimah, saudara perempuan Sultan Mas'ud, kemudian Baghdad tertutup selama beberapa hari.

Pada tahun ini sultan menikah dengan putri *Amirul Mukminin*. Pada tahun ini juga ada seruan untuk menshalatkan mayat orang shalih. Berkumpullah orang banyak di madrasah Syaikh Abdul Qadir. Tiba-tiba seseorang bersin, kemudian datanglah mayit yang lain lalu dishalatkan.

Pada tahun ini berkurang air di seluruh dunia.

Pada tahun ini penguasa Hamat, Taqiyuddin Umar bin Syahansyah bin Ayyub bin Syadza, dilahirkan.

Tahun 535 Hijriyah

Pada tahun ini Al Burdan dan Al Qadhib tiba di Baghdad. Keduanya ditangkap bersama Al Mutarsyid pada tahun 29 H. Keduanya dijaga oleh Sultan Sinjar di kediamannya dan mengembalikan keduanya pada tahun ini juga.

Pada tahun ini selesailah pembangunan sekolahan Al Kamaliyah di Baghdad yang berafiliasi pada Kamaluddin Abu Al Futuh, pemilik Al Mukhzin. Di sekolah itulah Syaikh Abu Al Hasan bin Khal belajar.

Di antara mereka yang wafat pada tahun ini adalah: Ismail bin Muhammad bin Al Fadhl dan Abu Al Qasim Ath-Thalhi Al Ashbahani.

Beliau didengarkan oleh banyak orang, bepergian, menulis, dan mendikte di Ashbahan di sebanyak hampir 3.000 majelis. Ia seorang imam hadits, tafsir, fikih, dan bahasa Arab. Ia wafat pada malam menjelang Idul Adhha dengan umur mendekati 80 tahun. Ketika mereka yang memandikan mayitnya hendak menjauhkan kain penutup auratnya, ia mengembalikannya dengan tangannya.

Muhammad bin Abdul Baqi bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ar-Rabi' bin Tsabit bin Wahb bin Masyja'ah bin Al Harits bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik Al Anshari.

Ia mendiktekan hadits di masjid Jami' istana. Ia bergabung dalam penguasaan berbagai macam ilmu. Ia ditawan pada masa kecilnya oleh pasukan Romawi dan mereka menghendakinya mengatakan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan kekafiran, namun ia tidak mau melakukannya.

Ia belajar tulisan Romawi dari mereka. Ia pernah berkata, "Barangsiapa berbakti kepada orang-orang alim maka mimbar-mimbar akan berbakti kepadanya." Di antara syair-syairnya yang dikeluarkan oleh Ibnu Al Jauzi adalah,

Jaga lidahmu, jangan sembarangan dengan tiga hal,

umur, harta yang engkau dapatkan, dan golongan

Tiga hal itu diuji dengan tiga hal,

kekafiran, kedengkian, dan kebohongan

Di antara syair-syairnya yang lain adalah,

Aku memiliki masa yang harus kujalani

jika habis dan berlalu maka aku akan mati

Jika seekor singa mengancamku dengan keras

tidak membahayakanku selama masa belum menjemputku

Ibnu Al Jauzi berkata, "Ia berumur 93 tahun dengan kemampuan akal dan panca indra yang tidak mengalami perubahan sama sekali. Ia wafat pada tanggal 2 bulan Rajab tahun ini. Para tokoh dan orang banyak berta'ziyah ketika ia wafat. Ia dimakamkan dekat dengan makam Bisyr."

Yusuf bin Ayyub bin Yusuf bin Al Hasan bin Zahrah dan Abu Ya'qub Al Hamzani.

Ia mendalami ilmu kepada Syaikh Abu Ishak. Ia sangat menguasai bidang fikih dan perdebatan.

Berikutnya ia menyibukkan diri dengan ibadah dan mendampingi para shalihin. Ia tinggal di pegunungan lalu kembali ke Baghdad dan menjadi penasihat di sana. Ia diterima dengan sangat baik oleh masyarakat. Ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal di suatu desa di daerah Harah.

Tahun 536 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi berkali-kali peperangan antara Sultan Sinjar dengan Sultan Khawarizmisyah. Khawarizmisyah merampas Marwa setelah Sinjar mengalami kekalahan dan dibunuh di tempat itu. Jumlah pasukan Khawarizmisyah adalah 300.000 personil.

Tahun 537 Hijriyah

Pada tahun ini Imaduddin Zanki mengangkat dirinya sebagai Raja

Madinah. Bani Maharisy pindah dari kota itu menuju Al Mushil dan digantikan oleh orang lain sebagai wakil raja.

Tahun 538 Hijriyah

Pada tahun ini Imaduddin Zanki menjadi raja beberapa daerah di Bakar.

Tahun 539 Hijriyah

Pada tahun ini Al Imad Zanki merebut Ar-Raha dan lainnya berupa benteng-benteng di Jazirah dari tangan bangsa *Francs*. Ia berhasil membunuh mereka dalam jumlah yang sangat banyak dan merampas harta mereka yang bernilai tinggi, sekaligus menghilangkan berbagai kesulitan luar biasa yang menimpa kaum muslim. Semoga Allah memberinya balasan yang lebih baik.

Tahun 540 Hijriyah

Pada tahun ini Mauhub bin Ahmad Al Jawaliqi, seorang guru besar bahasa pada zamannya, wafat.

Ia suka menyelipkan kata-kata asing saat berbicara. Al Maghribi adalah

orang yang banyak belajar kepadanya. Dia ahli dalam men-*ta'bir*-kan mimpi. Ia memiliki keutamaan namun ia sering mengantuk di dalam majelis.

Sebagian sastrawan mengungkapkan berkenaan dengan keduanya,

Bagiku dosa Baghdad tak terampunkan
Aib-aibnya terbuka tak tertutup lagi
Jawaliqi di Baghdad mendiktekan ilmu bahasa,
sedangkan Al Maghribi mengungkapkan
Tertawan dengan 'kata asing' dalam bahasanya yang fasih
Banyak tidur ketika harus jaga
mengungkapkan ketika mengantuk

Tahun 541 Hijriyah

Pada tahun ini Raja Imaduddin Zanki terbunuh. Ia pernah mengepung benteng Ja'bar, dan orang-orang yang ada di dalamnya antara lain Salim bin Malik Al Ujaili, yang memberikan sogokan untuk budak-budak Zanki sehingga mereka mau membunuh tuannya.

Dialah raja yang paling baik dan paling bagus tingkah laku serta penampilannya. Dialah raja yang pemberani, tegas, dan bersemangat. Dia termasuk orang yang paling cemburu dengan keamanan dan keselamatan istri-istri rakyatnya.

Tahun 542 Hijriyah

Pada tahun ini bangsa *Francs* menguasai beberapa benteng di semenanjung Andalusia. Di sana Nuruddin Mahmud bin Zanki juga berhasil merebut beberapa benteng dari tangan bangsa *Francs*, terutama yang berada di pinggir pantai dan lain-lain.

Pada tahun ini Hibatullah bin Asy-Syajari wafat. Ia orang yang menjadi pangkal terakhir dalam hal memimpin para pakar ilmu *nahwu* (tata bahasa Arab). Ia berkata: Aku tidak mendengar cercaan yang paling baligh daripada kata-kata Maskawaih berikut ini,

Tiada lain aku sekadar parfum yang 'dha'a' (hilang)

menurut kalian 'yadhi'u'

dan menurut kebanyakan orang 'yadhu'u'

Tahun 543 Hijriyah

Pada tahun ini Mujiruddin bin Atabik meminta bantuan kepada Raja Nuruddin, penguasa di Halaba, untuk menghadapi bangsa *Francs*. Ia pun segera menunggang binatang tunggangannya dan bertemu dengan mereka di Bashri dan berhasil memukul mundur mereka.

Pada tahun ini pula bangsa *Francs* yang berjumlah 70.000 prajurit dan dibantu oleh Raja Jerman dengan jumlah pasukan yang tidak diketahui melainkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, melakukan pengepungan terhadap Damaskus, yang di dalamnya ada Mujiruddin Abiq dan Atabikah

Mu'inuddin. Abiq lalu meminta bantuan kepada Raja Nuruddin Mahmud, penguasa Halaba, dan saudaranya, Saifuddin Ghazi, penguasa Al Mushil. Keduanya pun segera berangkat dengan pasukan berjumlah kurang lebih 70.000 personil yang terdiri dari mereka yang bergabung kepadanya dari raja-raja yang lain.

Ketika bangsa *Francs* yang diburukkan oleh Allah mendengar kedatangan pasukan, mereka pun mengundurkan diri dari negeri. Pasukan bertemu dengan mereka dan berhasil membunuh orang dalam jumlah yang sangat banyak dari mereka. Di antara mereka yang terbunuh adalah seorang pendeta bernama Ilyas, orang yang memberikan motivasi kepada mereka di Damaskus dengan cara membuat cerita bohong, bahwa ia bermimpi bertemu Al Masih yang berjanji kepadanya akan memberikan kesuksesan dengan menaklukkan Damaskus. Ternyata ia terbunuh.

Tidak ada jalan bagi para musuh —yang merupakan kaum kafir— untuk menguasai negeri Damaskus, karena Damaskus adalah tempat yang disabdakan Rasulullah SAW sebagai benteng perlindungan Islam ketika terjadi serangan-serangan terhadapnya. Di sana pula tempat Isa bin Maryam turun.

Tahun 544 Hijriyah

Pada tahun ini Raja Nuruddin Mahmud bin Zanki, penguasa Halaba, menyerbu bangsa *Francs* dan berhasil membunuh orang dalam jumlah yang sangat banyak mereka.

Tahun 545 Hijriyah

Pada tahun ini Nuruddin Mahmud berhasil menaklukkan benteng Afamiyah. Benteng ini merupakan benteng yang paling kokoh dan paling luas. Di dalamnya Nuruddin menaklukkan benteng Azaz dan berhasil menawan rajanya, Josalin, dan ayahnya.

Josalin merupakan raja sebuah wilayah di Eropam sehingga kegembiraan menjadi lebih besar. Setelah berhasil menawannya, ia menaklukkan benteng-benteng dalam jumlah yang sangat banyak.

Pada tahun ini di Yaman terjadi hujan darah sehingga mampu merubah warna pakaian orang. Di antara mereka yang wafat pada tahun ini adalah Al Hasan An-Naisaburi.

Tahun 546 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi pertempuran antara pasukan bangsa *Francs* dengan pasukan Nuruddin Mahmud. Pasukan muslim mengalami kekalahan sehingga banyak dari mereka yang terbunuh. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Tahun 547 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi peristiwa besar yang melibatkan Nuruddin Mahmud dengan bangsa *Francs*. Nuruddin berhasil menghancurkan mereka dan membunuh orang dalam jumlah yang sangat banyak dari. *Al Hamdulillah*.

Pada tahun ini terjadi suatu kejutan, yaitu seekor jago bertelur sebutir telur. Kemudian disusul kejutan lain, yaitu burung sejenis burung elang bertelur dua butir.

Tahun 548 Hijriyah

Pada tahun ini bangsa *Francs* merebut Asqalan di pinggir pantai.

Tahun 549 Hijriyah

Pada tahun ini Khalifah Al Muktafi berangkat dengan pasukan yang sangat besar menuju Tikrit lalu mengepung bentengnya. Di sana ia bertemu rombongan Turki dan Turkman. Berkat mereka ia mendapatkan kemenangan dari Allah. Namanya pun menjulang tinggi di mata mereka. Kemudian datang kepada mereka berita bahwa Khalifah Mesir, Azh-Zhafir, terbunuh.

Pada tahun ini Raja Nuruddin Mahmud bin Zanki melepaskan Damaskus dari cengkeraman rajanya, Mujiruddin Abiq. Hal itu dilakukan

lantaran jeleknya kepribadian sang raja, kelemahan daulahnya, dan seringnya terjadi pengepungan oleh masyarakat atas dirinya di dalam benteng.

Ia menghapus berbagai pungutan di tengah-tengah masyarakat, sehingga kaum muslim sangat gembira dan memperbanyak doa untuknya.

Raja bangsa *Francs* mengirim surat kepadanya untuk menyampaikan ucapan selamat, keinginan selalu dekat, dan menyampaikan ketundukan serta loyalitas mereka kepadanya.

Tahun 550 Hijriyah

Pada tahun ini Nuruddin menjadikan Shalahuddin Yusuf sebagai asisten pribadinya yang tak pernah berpisah dengannya, baik ketika bepergian maupun ketika sedang berada di tempat. Itu karena ia sangat mahir bermain bola, dan Nuruddin sangat menyukai permainan bola dalam rangka melatih kuda dan membiasakannya berlari mengejar dan berlari menghindar.

Tahun 551 Hijriyah

Pada tahun ini Nuruddin Mahmud bin Zanki menaklukkan benteng Harim dan merebutnya dari tangan bangsa *Francs*, yang merupakan benteng paling kuat dan lembah paling terjaga. Peristiwa itu terjadi setelah pertempuran besar-besaran dan pertikaian dahsyat. Penaklukkan kali ini merupakan penaklukkan terbesar dalam sejarah. Seorang penyair berkata,

Dengan lisan mana pengadu domba tidak menyakiti

Mereka mengetahui aku begadang ketika mereka tidur

Pada malam hari mereka memperbanyak kontak denganku lewat engkau

tahun telah berlalu dengan berbagai rintangan

Pada saat itu khalifah menari dan melepaskan pakaiannya. Ia memberikan 50 dinar kepada sang penyair.

Tahun 552 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi gempa luar biasa dahsyatnya di Syam yang menewaskan banyak orang. Kehancuran terbesar terjadi di Halaba, Hamat, Syizar, Hamsh, Kafar Thab, benteng Akrad (Kurdi), Al-Ladzakiyah, Al Ma'arrah, Afamiyah, Anthakia, dan Tripoli. Di Syizar tidak ada orang yang selamat selain seorang wanita dan seorang pembantunya. Di Kafar Thab sama sekali tidak ada orang yang selamat. Di Afamiyah sebuah benteng ambles dan kota-kota yang didiami orang-orang Eropa hancur berat.

Pada tahun ini kelompok Ismailiyah mengancam para Hujjaj asal Khurasan dengan tidak membiarkan satu orang pun dari mereka.

Tahun 553 Hijriyah

Pada tahun ini pasukan pemerintah Mesir, dengan dibantu Raja As-Shalih Thalai' bin Ruzzik, menghancurkan bangsa *Francs* di Asqalan dengan

tingkat kehancuran yang sangat parah.

Pada tahun ini Raja Nuruddin tiba dari Halaba menuju Damaskus. Ia telah sembuh dari sakit, sehingga kaum muslim pun merasa sangat gembira. Ia berangkat untuk menyerbu bangsa *Francs,* namun ia dengan pasukannya mengalami kekalahan. Tersisa dirinya dengan sekelompok kecil para sahabatnya di tengah-tengah pasukan musuh, maka mereka melempar musuh dengan anak panah yang sangat banyak dan para musuh merasa takut jika diamnya kelompok kecil itu merupakan tipuan akan datangnya pasukan yang lebih besar kepada mereka, sehingga mereka melarikan diri dengan menderita kekalahan. *Al Hamdulillah.*

Tahun 554 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi air pasang yang sangat tinggi di sungai Dijlah, maka banyak tempat yang tenggelam, sehingga kebanyakan rumah di sana dibangun dengan lantai yang tinggi. Tanah milik Imam Ahmad tenggelam, demikian pula pemakaman-pemakaman di sana, sehingga banyak mayit mengambang di permukaan air.

Tahun 555 Hijriyah

Tahun ini Khalifah Al Muktafi wafat, dan ia digantikan oleh putranya, Yusuf.

Tahun 556 Hijriyah

Pada tahun ini Raja Ash-Shalih Thalai' bin Ruzzik terbunuh.

Tahun 557 Hijriyah

Pada tahun ini Al Kurj memasuki negeri-negeri kaum muslim dan membunuh kaum laki-laki dengan jumlah yang sangat banyak serta menawan para wanita. Raja-raja di belahan negeri itu bersatu untuk menyerang mereka, seperti Iladkurz, sahabat Sadzarbaijan. Mereka bertemu dengan para musuh yang kemudian menghancurkannya dengan cara yang sangat buruk, keji, dan keras. Mereka tinggal selama 3 hari dengan dipenuhi kegiatan berupa pembunuhan dan penangkapan tawanan.

Tahun 558 Hijriyah

Pada tahun ini Abdul Mukmin bin Ali, murid Ibnu Tumurt, wafat di Marokko. Tak lama kemudian disusul oleh khalifahnya di istana kerajaan di kota Sala.

Abdul Mukmin termasuk orang yang sangat tegas, pemberani, dermawan, dan sangat menjunjung tinggi syari'ah. Siapa pun orang yang tidak memelihara shalat pada zamannya pasti dibunuh.

Tahun 559 Hijriyah

Pada tahun ini Nuruddin menaklukkan Baniyas, dengan dibantu oleh saudaranya, Nushratuddin. Ia terkena anak panah pada salah satu matanya, sehingga matanya menjadi rusak. Raja Nuruddin lalu berkata kepadanya, "Jika engkau melihat apa yang telah disiapkan Allah berupa pahala di akhirat, maka engkau pasti lebih suka jika mata yang satu pun hilang."

Ia juga berkata kepada Ibnu Mu'inuddin Anur, "Sungguh, ini adalah hari yang menjadikan kulit ayahmu merasa dingin dari api Jahanam, karena ia menyerahkannya kepada bangsa *Francs* sebagai balasan terwujudnya kedamaian di Damaskus."

Tahun 560 Hijriyah

Pada tahun ini seorang wanita di Baghdad melahirkan 4 anak perempuan dari satu kandungan.

Tahun 561 Hijriyah

Pada tahun ini Syaikh Abdul Qadir Al Jailani meninggal dunia. Ia adalah orang yang shalih dan wara', yang merupakan salah satu syaikh besar.

Tahun 562 Hijriyah

Pada tahun ini Asaduddin Syirakuh bertolak menuju Mesir dengan didampingi oleh keponakannya, Shalahuddin. Ketika beritanya sampai ke pihak menteri, ia langsung memusyawarahkan kedatangan Asaduddin. Ia juga mengirim pasukan kepada bangsa *Francs*, sehingga mereka berdatangan dari segala penjuru.

Ketika hal itu sampai kepada Asaduddin —dengan pasukan berkekuatan 1.000 tentara berkuda— ia pun meminta pendapat dari para pemimpin yang bersamanya. Mereka seluruhnya berpendapat sebaiknya pulang kepada Raja Nuruddin karena banyaknya jumlah pasukan bangsa *Francs*. Hanya satu orang pemimpin yang bernama Syarifuddin Burghus yang berkata, "Siapa yang merasa takut berperang dan tertawan maka hendaknya duduk saja di dalam rumah bersama istrinya. Barangsiapa makan dari harta kaum muslim maka hendaknya tidak menyerahkan negeri mereka kepada pihak musuh."

Keponakannya, Shalahuddin Yusuf bin Najmuddin Ayyub juga mengatakan hal yang sama. Allah lalu menguatkan kemauan mereka, sehingga mereka merasa perlu berangkat menuju bangsa *Francs* guna menyerang. Mereka berperang dengan sangat sengit, sehingga berhasil menghancurkan pasukan bangsa *Francs* dan membunuh mereka dalam jumlah yang tidak diketahui selain oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Segala puji dan anugerah hanya milik Allah dalam segala keadaan.

Tahun 563 Hijriyah

Pada tahun ini Khafajah membuat kerusakan di dalam negeri dengan merampas desa-desa. Disiapkanlah pasukan dari Baghdad untuk menghadapi mereka, sehingga mereka melarikan diri di tengah-tengah daratan, dan seluruh pasukan berhenti mengejar mereka karena takut kehausan. Mereka mulai kembali mengejar musuh dan berhasil membunuh sejumlah besar dari mereka serta menawan yang lain. Pasukan berhasil menawan mereka dan menyalibnya di atas pagar-pagar.

Tahun 564 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi penaklukkan atas Mesir di bawah tangan Asaduddin Syirakuh. Halaba juga ditaklukkan oleh Nuruddin. Setelah itu ia menuju Mesir —di sana Shalahuddin berada—. Ia kurang suka dengan keberangkatan kali ini, bahkan cenderung membencinya. Di Mesir Shalahuddin menangkap Syawar lalu membunuhnya. Asaduddin datang kepada Ad-Adhidh untuk memintanya menjadi menterinya. Hal ini tidak disukai oleh Nuruddin.

Ketika Asaduddin Syirakuh *Rahimahullah* wafat, orang-orang Syam mengusulkan kepada Ad-Adhidh agar menjadi pengganti Shalahuddin Yusuf sebagai menteri setelah pamannya. Ia pun dibebani dengan tugas sebagai menteri yang tidak disukai oleh Nuruddin.

Raja Shalahuddin tinggal di Mesir sebagai wakil Raja Nuruddin. Ia berkhutbah di atas mimbar di negeri Mesir. Nuruddin sering mengirim surat kepadanya yang berisi cercaan terhadapnya karena ia telah mengangkat seorang menteri tanpa persetujuan darinya. Ia juga memerintahkan agar diadakan perbaikan dalam manajemen keuangan di seluruh Mesir. Namun Shalahuddin tidak mempedulikan perintah itu.

Tahun 565 Hijriyah

Pada bulan Shafar tahun ini bangsa *Francs* mengepung kota Dimyath di Mesir selama 50 hari, sehingga menyulitkan warganya, dan membunuh banyak orang. Mereka datang dari darat dan laut dengan harapan dapat menguasainya, dibarengi rasa takut jika kaum muslim menguasai Al Quds.

Raja Shalahuddin mengirim surat kepada Raja Nuruddin untuk meminta pertolongan darinya. Tibalah pasukan tentara dan Ayahnya, Amir Najmuddin Ayyub, di tengah-tengah pasukan. Bersamanya sisa keluarganya yang masih ada. Bangsa *Francs* muncul di kota Dimyath karena mendengar bahwa Raja Nuruddin telah menyerang negeri-negeri mereka, membunuh orang dengan jumlah yang banyak, serta menawan para wanita dan anak-anak mereka.

Imam Masjid Abu Ad-Darda' yang berada di benteng Al Manshurah pada malam itu bermimpi —ketika bangsa Francs muncul di kota Dimyath— bertemu Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda kepadanya, *"Sampaikan salam kepada Nuruddin dan berilah dia khabar gembira bahwa bangsa Francs telah hengkang dari Dimyath."* "Dia lalu berkata, "Wahai Rasulullah, dengan kode apa?" Beliau bersabda, *"Kodenya adalah jika dataran tinggi Harim bersujud dan dalam sujudnya mengucapkan, 'Ya Allah, tolonglah agama-*

Mu dan jangan Engkau tolong Mahmud dan siapa saja yang pujiannya adalah anjing hingga ia juga menolong'."

Tahun 566 Hijriyah

Pada tahun ini Al Mustanjid wafat, sehingga anaknya, Al Mustadhi, diangkat menjadi khalifah.

Al Mustanjid bernama lengkap Al Hasan bin Yusuf Al Mustanjid bin Al Muqtafi. Ibunya adalah seorang wanita asal Armenia yang mengaku bernama Ghadhdhah.

Pada tahun ini Nuruddin memasuki Al Maushil lalu tinggal di sana selama 24 hari. Pada malam terakhir di sana, ia bermimpi bertemu Rasulullah SAW. Beliau bersabda kepadanya, *"Negerimu sangat bagus, namun engkau meninggalkan jihad dan memerangi musuh."* Seketika itu juga ia bangkit menuju Syam.

Tahun 567 Hijriyah

Pada tahun ini Shalahuddin Al Ayyubi memerintahkan ditegakkannya khutbah untuk bani Al Abbas, khususnya di Mesir, karena khutbah di Mesir telah terputus sejak 208 tahun.

Tahun 568 Hijriyah

Tahun ini Najmuddin Ayyub, ayah Raja Shalahuddin, wafat. Ia terjatuh dari kudanya dan tewas karenanya.

Pada tahun ini Yazdan At-Turki yang merupakan salah seorang golongan *Rafidhah* yang sangat jahat dan sangat fanatik, mati. Ketika ia mati, *Ahli Sunnah* (*Sunni*) bersuka-ria, sedangkan golongan *Syi'ah* sangat marah karena kebahagiaan mereka itu.

Tahun 569 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi hujan salju dengan gumpalan besar-besar seperti buah jeruk limau, bahkan ada yang berbobot 7 *rithl*.

Pada tahun ini penyair Imarah Al Yamani terbunuh.

Pada tahun ini Nuruddin *Rahimahullah* wafat. Ia orang yang berpostur tubuh tinggi, berkulit coklat, memiliki dua mata yang indah, kedua pipinya lapang, berparas ganteng, dan bentuk fisiknya cenderung kepada orang Turki. Ia tidak memiliki jenggot kecuali di ujung dagunya. Ia orang yang rendah diri dan sopan. Padanya keluhuran budi, cahaya keislaman, dan semangat menegakkan dasar-dasar syariat. Semoga Allah merahmatinya.

Tahun 570 Hijriyah

Pada tahun ini bangsa *Francs* datang dengan armada laut yang besarnya belum pernah ada yang menandinginya. Terjadilah peperangan selama berhari-hari, dan dari kedua belah pihak banyak jatuh korban. Akhirnya warga negeri itu sepakat untuk membakar semua barang milik bangsa *Francs* yang berupa ketepel-ketepel raksasa dan meriam.

Aksi itu sangat melemahkan hati bangsa Francs. Mereka diserbu oleh kaum muslim ketika masih berada di dalam rumah-rumah, sehingga kaum muslim berhasil membunuh orang dalam jumlah yang sangat banyak dari mereka dan merampas harta mereka.

Bangsa *Francs* mengalami kekalahan di setiap tempat sehingga mereka tidak memiliki tempat tinggal melainkan pembunuhan atas mereka atau dibuang ke laut, atau ditawan.

Warga negeri itu berangkat menuju Damaskus ketika Nuruddin bin Zanki wafat. Ketika Damaskus dan sekitarnya telah tetap menjadi daerah kekuasaannya, mereka berangkat lagi menuju Hamat yang akhirnya diserahkan oleh penguasanya, Izzuddin Jurdaik, lalu berangkat kembali menuju Halaba.

Tahun 571 Hijriyah

Pada tahun ini orang-orang Halaba mengirim utusan kepada Sinan, sehingga Sinan mengirim jamaah dari para sahabatnya untuk membunuh sultan. Bergabunglah sekelompok anggota pasukan kepada pasukan Sinan

dengan berseragam tentara, sehingga terjadi peperangan yang sangat dahsyat.

Suatu ketika mereka menemukan kesempatan, yaitu saat sultan muncul di hadapan orang banyak, seorang dari mereka menyerang dengan pedangnya tepat mengenai kepalanya. Namun dirinya adalah orang yang selalu dijaga dari serangan dengan baju besi, sehingga Allah memberinya keselamatan. Fadawa pun segera memegangi kepala sultan untuk memenggalnya, namun semua orang terlebih dahulu menangkap Fadawa dan memutilasinya. Datanglah yang lain hendak menyerang sultan, tapi ia terbunuh. Datang lagi yang lain dengan tujuan yang sama, tetapi lagi-lagi terbunuh. Orang keempat yang akan melakukan serangan akhirnya melarikan diri, namun ia tertangkap dan dibunuh.

Tahun 572 Hijriyah

Pada tahun ini sultan menuju Ismailiyah yang warganya sengaja memeranginya. Ia melakukan pengepungan atas benteng mereka selama musim panas sehingga berhasil membunuh, memenggal, menawan, dan menghancurkan tempat tinggal mereka, sampai mereka mendapatkan ampunan dari Khalid Syihabuddin Mahmud bin Taksy, penguasa Hamat, karena mereka adalah tetangganya. Ia menerima pemberian ampunan itu.

Pada tahun ini Sultan Shalahuddin menikah dengan As-Sitt Khatun Ismatuddin binti Mu'inuddin Anur. Wanita itu mantan istri Raja Nuruddin Mahmud. Sultan berangkat menuju Mesir setelah 2 hari *dhukhul* dengan istrinya itu.

Tahun 573 Hijriyah

Pada tahun ini Sultan memerintahkan dibangunnya kembali benteng Al Jabal dan Ihathah sebagai pagar kota Kairo dan seluruh Mesir. Kemudian dirayakanlah benteng milik raja, yang keberadaan dan bentuknya belum pernah ada yang menyamainya di seluruh negeri Mesir. Pemimpin yang merayakan tempat itu adalah Al Amir Bahauddin Qaraqus.

Pada tahun ini bangsa *Francs* bertolak menuju Hamat, yang diperintah oleh Syihabuddin Mahmud, yang ketika itu sedang sakit, sedangkan paman sultan, perwakilan di Damaskus, dan mereka yang bersamanya dari para amir sedang sibuk dengan berfoya-foya, sehingga pasukan musuh nyaris merampas negeri, namun Allah masih mengalahkan mereka setelah empat hari.

Tahun 574 Hijriyah

Pada tahun ini Al Haish Baish Sa'ad bin Muhammad Abu Al Fawaris Ash-Shaifi wafat. Dia seorang penyair yang memiliki koleksi syair-syair yang sangat terkenal.

Tahun 575 Hijriyah

Pada tahun ini Sultan Shalahuddin turun dengan pasukannya di dataran tinggi Al Qadhi di Baniyas. Kemudian ia menjadi target bangsa *Francs* dengan pasukannya, yang kemudian bangkit memburu mereka laksana seekor singa, maka bertemulah kedua pasukan dalam kancah pertempuran, hingga Allah menurunkan pertolongan-Nya, memperkokoh tentara-Nya, dan mengalahkan para musuh-Nya dengan kekuatan-Nya sendiri, sehingga para pembawa panji melarikan diri.

Pada tahun ini Al Mustadhi' Biamrullah wafat. Ia digantikan oleh putranya yang bernam Ahmad.

Tahun 576 Hijriyah

Pada tahun ini Sultan Shalahuddin mengadakan perjanjian damai dengan bangsa *Francs*. Ia melakukan pengejaran ke negeri Armenia dan menghinakan rajanya, sekaligus menaklukkan sebagian bentengnya. Ia merampas harta dengan jumlah yang sangat banyak yang berupa pot-pot dari emas dan perak. Seusai itu sultan pulang dengan kekuatan dan kemenangan. Ia memasuki Hamat dan mendapatkan berbagai pujian dari para penyair.

Tahun 577 Hijriyah

Pada tahun ini Raja An-Nashir Shalahuddin sedang bermukim di Kairo. Datanglah surat dari wakilnya di Syam yang mengabarkan apa-apa yang dianugerahkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada semua orang berupa banyaknya wanita yang melahirkan anak dan anak kembar setelah pada tahun yang silam mereka tertimpa wabah dan kematian massal.

Tahun 578 Hijriyah

Pada tahun ini Syaikh Abu Al Abbas Ar-Rifa'i Ahmad yang dikenal dengan nama Ibnu Ar-Rifa'i, yang merupakan syaikh kelompok Ahmadiyah dan kelompok Ar-Rifaiyah, meninggal dunia.

Tahun 579 Hijriyah

Pada tahun ini Sultan Shalahuddin menerima penyerahan kota Amid secara damai setelah ia melakukan pengepungan cukup lama. Akhirnya ia temukan di kota itu 1.040.000 jilid buku yang semuanya diserahkan kepada Al Qadhi Al Fadhil. Di dalam lemarinya ia temukan pula 3.000.000 dinar.

Tahun 580 Hijriyah

Pada tahun ini Sultan mendirikan masjid Jami' di Damaskus sebagai tempat menunaikan ibadah shalat fardhu, mengikat kuda, dan mengasah pedang.

Tahun 581 Hijriyah

Pada tahun ini Sultan berkemah di Hamat, kemudian berangkat ke Halaba. Ketika tiba di Haran ia sakit keras, sehingga mendorongnya untuk bernadzar kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* bahwa jika Allah menyembuhkan penyakit yang dideritanya maka ia akan mengarahkan seluruh kemauannya hanya untuk memerangi kaum musyrik dan setelah itu tidak akan memerangi kaum muslim. Terutama akan ia arahkan semua keinginannya untuk menaklukkan *Baitul Maqdis* dan membunuh pendeta dengan tangannya sendiri.

Nadzar ini secara keseluruhan adalah usulan dari Al Qadhi Al Fadhil *Rahimahullah Subhanahu wa Ta'ala.* Kemudian Allah mengampuninya, *Al Hamdulillah.* Pada tahun ini juga Abu Al Qasim Al Khats'ami As-Suhaili wafat. Ia seorang penyair, dan di antara syair-syairnya adalah sebagai berikut:

Wahai yang melihat dan mendengar nuraninya

engkaulah yang dipersiapkan untuk segala yang ditunggu

Wahai yang menjadikan berbagai kesulitan sebagai harapan

Wahai orang yang menjadi tumpuan keluhan dan keterkejutan

Tiada yang kumiliki selain kefakiranku kepada Engkau

dengan penuh harap kepada-Mu maka kefakiranku terbayar

Tahun 582 Hijriyah

Pada tahun ini Qaumash Tripoli mengadakan perjanjian damai dengan sultan. Sultan pun menyambutnya dengan kedamaian dan kejernihan dari segala permusuhan, sehingga ia turut menyerang bangsa *Francs* dengan semangat yang tinggi dan berhasil menawan para wanita dan anak-anak. Sesungguhnya ia hendak masuk Islam namun syetan yang merasukinya menahannya.

Perjanjian damai yang ia lakukan adalah faktor penting untuk sebab kemenangan sultan atas bangsa *Francs*. Dialah orang yang paling keras dalam penyusupannya terhadap agama dan kehidupan kesehariannya. Para ahli nujum di seantero negeri meramal kehancuran dunia pada bulan Sya'ban ketika bintang-bintang yang enam jumlahnya berkumpul di atas timbangan karena angin topan dari seluruh negeri.

Ketika malam yang dimaksud itu tiba, ternyata tidak terlihat malam-malam lain yang lebih tenang dan tenteram seperti malam itu.

Tahun 583 Hijriyah

Terjadinya Peristiwa Hiththin

Pada tahun ini terjadi peristiwa Hiththin yang sekaligus berfungsi

sebagai tanda, permulaan, dan khabar gembira akan ditaklukkannya *Baitul Maqdis* di tangan kaum mukmin, sekaligus menyelamatkannya dari tangan kaum kuffar.

Dalam kitab *Al Kamil*, Ibnu Al Atsir berkata, "Hari pertama-tama permulaan peristiwa itu jatuh pada hari Sabtu, yang merupakan hari Nairuz (hari awal tahun matahari bagi bangsa Romawi), yaitu permulaan tahun kuda, yang sekaligus sama dengan permulaan tahun bagi bangsa Romawi.

Itu merupakan hari turunnya matahari di loteng Al Haml. Demikian pula bulan turun di loteng Al Haml. Ia berkata, "Ini adalah sesuatu yang akan menjauhkan terjadinya peristiwa semisalnya."

Sultan muncul dari arah Damaskus pada hari Sabtu pada permulaan bulan Muharram. Ada yang mengatakan bahwa kedatangan itu di tengah bulan Muharram, dengan pasukan Al Urmurm untuk berjihad dengan penghuni surga guna menyerang ahli neraka. Ia berjalan menuju Raksu Al Maa', sedangkan anaknya, Al Afdhal, berada di sana di tengah suatu pasukan tentara. Sultan dengan sisa-sisa pasukan yang ada menuju Bashri. Ia berkemah di istana Abu Salamah guna menunggu kedatangan para Hujjaj.

Dalam rombongan itu terdapat saudara perempuannya, Siti Asy-Syam, bersama anaknya, Hussamuddin Muhammad bin Umar bin Lajin, yang hendak menyerah kepada kehinaan Ibernis Al Kark yang telah mengingkari janji dan melanggar sumpah.

Ketika para hujjaj berlalu pada akhir bulan Shafar, sultan pun ikut berangkat. Pada saat yang sama pasukan Al Kark turun dan menebang semua pohon yang ada di sekitarnya, merusak tanaman dan memakan buah-buahan. Ia didatangi oleh pasukan Mesir, dan datang pula pasukan-pasukan dari negeri-negeri Timur dengan serangan menggunakan anak panah dan pedang. Mereka singgah di tempat anak sultan di Raksu Al Maa'.

Al Afdhal lalu mengirim patroli menuju negeri Bangsa *Francs*. Mereka berhasil membunuh, merampas harta, menghancurkan, menawan, dan

pulang dengan selamat dan membawa kabar gembira tentang permulaan berbagai kemenangan dan keunggulan. Sultan datang dengan rombongan besar dan bergabung dengannya semua angkatan perang, baik yang dari daerah pedalaman maupun yang dari daerah perkotaan. Ia sempurnakan dan ia siapkan pasukan itu, kemudian berangkat menuju negeri-negeri pesisir. Para prajurit yang bersamanya berjumlah 12.000 orang yang kesemuanya mendengarkan berita akan kedatangan pasukan bangsa *Francs*.

Mereka seluruhnya berkumpul dan saling berjanji untuk tetap damai. Bersama mereka adalah Qaumus Tripoli yang pengkhianat dan Ibernis Al Kark yang penjahat. Mereka datang secara keseluruhan dengan membawa *salib Salbut* yang dibawa oleh para penyembah *thaghut*. Mereka sangat banyak sehingga tidak diketahui jumlah persisnya selain oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Ada yang berkata, "Mereka berjumlah 50.000 orang." Ada pula yang berkata, "Mereka berjumlah 63.000 orang."

Mereka ditakut-takuti oleh penguasa Tripoli yang dipimpin oleh orang-orang muslim. Muncullah Al Ibernis Arnath, seorang sahabat Al Kark, ia berkata kepadanya, "Aku tidak ragu bahwa engkau sangat mencintai kaum muslim dan engkau menakut-nakuti kami dengan banyaknya jumlah mereka, sedangkan api tidak pernah takut dengan banyaknya kayu bakar."

Qaumis pun berkata kepada mereka, "Aku ini tiada lain adalah bagian dari kalian, maka majulah, dan aku akan menghadap sultan sehingga ia membuka Thabariyah. Dengan demikian engkau menjadi kuat dengan apa-apa yang ada di dalamnya berupa makanan, harta, dan sebagainya. Benteng melindunginya sehingga ia tidak disibukkan oleh barang-barang tersebut. Telaga mengelilingi kerajaan sehingga menahan orang-orang kafir untuk sampai ke kamar atau melihat pemandangan air yang sangat indah. Mereka pun mengalami kehausan yang sangat, yang tidak diketahui melainkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*."

Muncullah sultan dihadapan mereka menuju dataran yang ada di

gunung dari arah Barat Thabriyah di suatu desa yang disebut Hiththin. Ada yang berkata, "Di dalam desa itu ada makam Nabi Syuaib *'Alaihissalam*."

Dua pasukan itu saling berhadapan di sana pada waktu Isya pada hari Jum'at. Semua orang pada malam itu menginap dengan tetap pada barisan mereka hingga tiba waktu Subuh hari Sabtu, yang merupakan hari yang penuh dengan berbagai kesulitan bagi 'ahli' hari Ahad lantaran panas yang sangat tinggi pada waktu itu. Para tokoh pemberani saling berhadapan di medan pertempuran. Kemudian sultan memerintahkan diteriakkan takbir dan melakukan serangan dengan sebaik-baiknya. Setelah itu datanglah kemenangan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Di antara mereka terbunuh 30.000 orang pada hari itu saja dan tertawan 30.000 orang dari pasukan pemberani dan penunggang kuda. Di kalangan tawanan adalah seluruh raja mereka selain Qaumis Tripoli, karena ia telah kalah pada awal pertempuran. Salib mereka yang paling besar dirampas. Dia adalah orang yang dikatakan oleh semua orang bahwa dirinya adalah pelaku penyaliban orang yang telah disalib. Belum pernah terdengar seperti pada hari ini bagaimana Islam dan orang-orang Islam mendapatkan *izzah* sedangkan kebatilan mendapatkan kehinaan dan kehancuran. Hingga disebutkan bahwa seorang petani disaksikan oleh yang lain ketika ia sedang menggiring 30 orang tawanan, bahkan lebih, semuanya dari bangsa *Francs.* Mereka telah diikat dengan tali kemah. Sebagian dari mereka menjual tawanan dengan barter sepasang sandal.

Ketika peristiwa besar ini telah berakhir, sultan memerintahkan dibangun sebuah kemah yang sangat besar. Ia duduk di dalamnya, di atas kasur kerajaan, sedangkan di sebelah kanan kirinya seorang tawanan perempuan. Para tawanan didatangkan dengan berjalan sempoyongan dan dalam keadaan terikat.

Dipenggallah leher mereka, terutama para perintis kaum Ad-Dawiyah dan Al Istisariyah, di hadapan sultan. Kemudian para raja didatangkan dan

didudukkan di samping kanan kiri sultan, sesuai tingkatan mereka. Raja mereka yang kirinya paling tinggi didudukkan di sebelah kanannya. Di bawahnya Arnath Ibranis Al Kark —yang diburukkan oleh Allah—. Sisa raja-raja yang lain berada di sebelah kirinya. Kepada sultan didatangkan minuman dingin dari madu. Ia meminumnya lalu menyerahkannya kepada raja dan ia pun meminumnya. Kemudian diberikan kepada raja mereka, Arnath, yang meminumnya pula.

Sultan menjadi sangat marah, sehingga ia berkata, "Sesungguhnya aku memberimu minum dan aku tidak menyuruhmu untuk meminumnya. Ini ketidakbaikan padanya menurutku."

Sultan kemudian pindah ke kemah yang ada di dalam kemah besar, lalu memanggil Arnath. Ketika ia telah berada di dekatnya, ia bangkit untuk mendekatinya dengan membawa pedang terhunus. Lalu ia berkata, "Aku wakil Rasulullah SAW untuk kepentingan yang berkaitan erat dengan kemenangan untuk para umatnya."

Kemudian ia menyerunya untuk masuk Islam, namun ia enggan, maka Sultan langsung memenggal lehernya dan mengirim kepalanya kepada para raja. Lalu ia berkata, "Sesungguhnya orang ini muncul untuk menghina Rasulullah SAW, maka aku langsung membunuhnya. Tidak ada keselamatan bagi orang-orang yang menghina Islam melainkan sangat sedikit dari mereka." LaLu ada yang berkata, "Sesungguhnya jumlah mereka yang dibunuh 30.000 korban. Demikian pula para tawanan, 30.000 orang. Pasukan bangsa *Francs* berjumlah 63 orang prajurit. Mereka yang selamat kebanyakan sudah terluka. Mereka meninggal di negerinya setelah kembali ke sana.

Kemudian kepala-kepala para tawanan dan para tokoh dikirim. Demikian pula dengan *salib Shalbut* yang diiringi oleh Al Qadhi Ibnu Abu Ishrun. Semuanya dikirim ke Damaskus agar diberikan ucapan selamat perpisahan dari mereka di istananya. *Salib* dibawa masuk dengan kepala tertunduk pada hari yang sangat dikenal. Segala puji dan anugerah hanya

milik Allah.

Sultan melanjutkan perjalanannya menuju Thibriyah dan menaklukkannya. Kemudian berjalan menuju Uka dan singgah di sana pada hari Rabu akhir bulan Rabi'ul Awwal. Kemudian ditaklukkannya secara damai pada hari Jum'at, lalu semua harta dan cadangan kekayaan yang ada di sana diambil. Mereka yang ada di sana meminta pertolongan kepada kaum muslim. Di sana ditemukan tawanan berjumlah 4.000 orang.

Sultan memerintahkan ditegakkan shalat Jum'at di sana. Ini merupakan shalat Jum'at pertama yang dilaksanakan di negeri-negeri pesisir itu setelah dikuasai oleh bangsa *Francs* selama 70 tahun. *Alhamdulillah.*

Dari situ sultan melanjutkan perjalanan menuju Shaida, Beirut, dan sebagian negeri pesisir yang berhasil direbutnya. Selanjutnya ia berjalan menuju Asqalan, Ghazzah, Nablus, Baisan, dan daratan Al Ghur. Semua daerah itu dikuasainya dan sultan menetapkan wakilnya di Nablus. Dia adalah keponakannya, Hussamuddin bin Lajin, dan dialah yang menaklukkannya.

Pasukan tentara dan kaum muslim berhasil mendapatkan harta rampasan perang dari tempat-tempat tersebut dengan jumlah yang sangat besar. Dengan kemenangan ini, Islam dan para pemeluknya di Timur serta Barat, sangat bahagia. Sultan meninggalkan pasukannya untuk bersenang-senang di daerah-daerah penaklukkan yang baru, dengan berbagai harta rampasan selama beberapa bulan, agar mereka beristirahat dan mempersiapkan segala sesuatunya untuk merebut *Baitul Maqdis* yang dimuliakan.

Tersebarlah berita bahwa sultan bertekad menaklukkan *Baitul Maqdis.* Ia pun didatangi oleh para ulama, orang-orang shalih, dan para ahli ibadah dari berbagai penjuru. Para penyair juga memuji Raja Shalahuddin karena peristiwa Hiththin. Mereka berkata dengan panjang-lebar. Di antara pujiannya adalah,

Semua kemuliaan itu laksana kolam susu tak berdasar

Penaklukkan itu bukan hanya Aman dan Yaman

Dan pedang itu bukan hanya pedang Ibnu Dzi Yazan

Penaklukkan *Baitul Maqdis* dan Penyelamatannya Dari Tangan Kaum Nasrani

Ketika Sultan berhasil menaklukkan berbagai daerah yang penuh berkah di sekitar *Baitul Maqdis* dan negeri-negeri pesisir tadi, sultan memerintahkan kepada seluruh anggota pasukan yang semula tersebar di beberapa negeri yang terpisah-pisah untuk bersatu dan bergabung. Mereka bersatu menjadi satu pasukan. Pada hari Ahad ia berjalan menuju *Baitul Muqaddas.*

Pada tanggal 15 Rajab tahun ini (583 H) mereka tiba di sebelah Barat *Baitul Maqdis* yang telah dijaga ketat oleh pasukan bangsa *Francs* dengan bentuk tapal kuda. Mereka berjumlah 60.000 prajurit. Mereka berada di sekitar *Baitul Muqaddas.* Bahkan dimungkinkan jumlah mereka lebih banyak dari angka tersebut. Pemimpin negeri ketika itu adalah seseorang bernama Baliyan bin Barzan.

Ia bersama mereka yang selamat dari peristiwa Hiththin ketika dua

pasukan saling berhadapan. Mereka adalah pengikut Ad-Dawiyah dan Al Istibariyah *para pengikut syetan.* Sultan tinggal di persinggahannya selama lima hari. Ia memberikan salam kepada setiap kelompok pasukannya yang meraih kemenangan dari puncak pagar kota yang tertinggi. Kemudian ia pindah ke sebelah Utara, karena menurutnya lebih luas dan tepat untuk pangkalan dan tempat persinggahan.

Bangsa *Francs* menyerang di dalam kota dengan kegigihannya. Demi membebaskan Qamamah dan Al Qiyamah, mereka mengeluarkan biaya yang sangat besar. Sebagian pemimpin kaum muslim menjadi syahid di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Mayoritas para pemimpin Islam marah dan bersungguh-sungguh dalam berperang dengan segala persenjataan. Beberapa ketapel raksasa telah dipasang, pedang-pedang dipersiapkan, dan beberapa pasang mata menatap dua salib yang dipasang di atas dinding hingga di atas *Qubah Shakhrah,* yang dipasang oleh para pemeluk agama Nasrani sejak waktu yang sangat lama. Hal itu menambah kemurkaan dan kesungguhan ahli iman. Sultan dengan para sahabatnya yang dibantu oleh Allah bersegera menuju bagian Timur dan Utara pagar kota, lalu menjebolnya dan membakar semua yang ada di dalamnya. Bagian itu jatuh ke tangan mereka yang akhirnya seluruh loteng hancur. Semua ini 'wajib' terjadi.

Ketika bangsa *Francs* menyaksikan kejadian yang tiada bandingnya itu dengan segala kejadian yang menyakitkan bagi mereka, ia segera mendekati pemimpin besar mereka, Sultan, untuk meminta pertolongan, agar semua orang menjamin keamanan mereka. Tetapi sultan merasa enggan, ia berkata, "Aku tidak akan menaklukkannya melainkan sebagaimana kalian semua menaklukkannya dengan kekerasan. Aku tidak akan membiarkan satu orang pun golongan Nasrani di dalamnya melainkan aku pasti membunuhnya, sebagaimana kalian membunuh siapa pun dari kaum muslim yang ada di dalamnya."

Ia lalu meminta sahabatnya, Baliyan bin Barzan, agar meminta jaminan keamanan kepada sultan dengan cara datang kepadanya dengan gambaran jaminan keamanan yang diinginkan.

Ia pun datang kepada sultan dengan sikap minta dikasihani dan memohon dengan segala cara. Namaun sultan tetap tidak mengabulkan permintaan jaminan keamanan yang mereka inginkan. Mereka lalu berkata, "Jika engkau tidak memberikan jaminan keamanan kepada kami maka kami akan kembali dan membunuh semua tawanan dari kaum muslim yang masih ada dan seluruh sanak keluarganya. Kami hancurkan semua harta milik mereka. Kami akan buang *Qubah Shakhrah*, setelah itu kami masuk kancah peperangan dengan mati-matian. Jika satu dari kami terbunuh maka beberapa orang dari kalian harus mati. Kebaikan apa setelah semua itu yang bisa engkau harapkan?"

Ketika aultan mendengar semua itu, ia mengabulkan permintaan mereka, dengan syarat masing-masing orang laki-laki dewasa dari kalangan mereka mengeluarkan 10 dinar, para wanita masing-masing 5 dinar, dan anak-anak kecil, baik wanita maupun pria, masing-masing 2 dinar. Siapa saja yang tidak mampu membayar sejumlah itu maka menjadi tawanan kaum muslim. Seluruh hasil bumi, persenjataan, dan rumah-rumah yang ada menjadi milik kaum muslim, kemudian mereka harus keluar menuju tempat yang aman bagi mereka, yaitu kota Shur.

Mereka lalu sepakat dengan perjanjian itu, dengan persyaratan semacam itu. Barangsiapa tidak membayar sesuai ketentuan yang disepakati hingga 40 hari kebelakang, maka ia menjadi tawanan kaum muslim.

Mereka yang menjadi tawanan karena persyaratan tersebut berjumlah 16.000, orang yang terdiri dari kaum pria, wanita, dan anak-anak. Sultan dan kaum muslim memasuki negeri itu pada hari Jum'at sebelum waktu shalat. Yaitu tanggal 27 Rajab.

Al Imad berkata, "Malam itu adalah malam isra Rasulullah SAW dari

Masjidil Haram ke *Masjidil Aqsha*, lalu menuju langit yang tertinggi."

Syaikh Syihabuddin Abu Syamah berkata, "Itu salah satu pendapat tentang Isra. *Wallahu Ta'ala A'lam.*"

Kaum muslim tidak sepakat tentang terlaksananya shalat Jum'at ketika itu. Pendapat yang paling benar adalah, shalat Jum'at ketika itu tidak terlaksana karena sempitnya waktu, dan baru dapat dilaksanakan pada hari Jum'at berikutnya. Khatibnya adalah Al Qadhi Muhyiddin Muhammad bin Ali Al Qurasyi bin Az-Zaki. Juga terlaksana pembersihan Masjidil Aqsha dari salib, para pendeta, pastur, dan babi, selain dihancurkannya sebuah rumah pengobatan yang mereka bangun di sebelah Barat mihrab utama. Mihrab telah mereka jadikan sebagai tempat berkumpul. Masjid dibersihkan dari semua itu dan dikembalikan sebagaimana fungsinya pada zaman Islam dan zaman *daulah Muhammadiyah. Qubbah Sahkhrah* dicuci hingga muncul berbagai pujian dari Al Qur'an.

Kemudian ia berkata, "Segala puji bagi Allah yang meninggikan Islam dengan kemenangan dari-Nya, menghinakan kemusyrikan dengan kekuatan-Nya, mengatur segala urusan dengan perintah-Nya, mengabadikan kucuran nikmat dengan kesyukuran kepada-Nya, mengurangi kedudukan dan tempat orang-orang kafir dengan makar-Nya, Yang menentukan panjang hari-hari dengan keadilan-Nya, menjadikan akibat baik bagi orang-orang yang bertakwa dengan keutamaan-Nya, menepati janji kepada para hamba dengan lindungan-Nya, memenangkan agama-Nya atas semua agama, berkuasa atas semua hamba-Nya dan tiada yang membatasi, unggul atas semua makhluk dengan tiada banding, memerintah sesuai kehendak-Nya dengan tiada yang menentang, menghakimi sesuai kehendaknya dengan tiada pembela, aku memuji-Nya atas keuntungan dan kemenangan dari-Nya, meninggikan para wali-Nya dan memberi pertolongan untuk para penolong agama-Nya, serta membersihkan *Baitul Maqdis* dari kotoran kesyirikan dan sisa-sisanya.

Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya,

Yang Maha Esa dan menjadi tempat bergantung segala sesuatu. Yang tidak melahirkan dan tidak dilahirkan serta tidak ada satu pun makhluk yang sama dengan-Nya. Kesaksian bagi mereka yang menyucikan kalbunya dengan tauhid. Dengannya ia ridha kepada Rabbnya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ia pemusnah keraguan serta penghancur kesyirikan dan cerita palsu. Yang diisrakan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha. Dimi'rajkan menuju langit tertinggi, yaitu *Sidratul Muntaha*. Di sanalah surga berada. (Muhammad melihat Jibril) ketika *Sidratul Muntaha* diliputi oleh sesuatu. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya.

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepadanya dan kepada khalifahnya, Ash-Shiddiq, orang yang mula-mula menuju iman. Juga atas *Amirul Mukminin* Umar bin Khaththab, orang yang pertama-tama membuang lambang salib dari *Baitul Muqaddas*. Juga atas *Amirul Mukminin* Utsman bin Affan *Dzinun-Nurain* (pemilik dua cahaya), orang yang menghimpun Al Qur'an. Juga atas *Amirul Mukminin* Ali bin Abu Thalib, orang yang menggoncangkan kesyirikan dan menghancurkan berhala-berhala. Juga atas semua keluarga, sahabat, dan para pengikut mereka dengan baik."

Kemudian ia menyampaikan nasihat yang menggembirakan semua hadirin dengan apa-apa yang telah dimudahkan oleh Allah lewat tangan-tangan mereka, berupa penaklukkan *Baitul Muqaddas*, yang keadaannya telah menjadi sedemikian rupa. Ia juga menyebutkan berbagai keutamaan serta pengaruhnya, dan sesungguhnya tempat itu merupakan salah satu kiblat pertama kaum muslim dari dua kiblat. Masjid kedua dari dua masjid. Tempat suci ketiga setelah dua tempat suci. Tidak ditekankan bepergian setelah menuju dua buah masjid melainkan ke masjid itu. Kepadanyalah Allah mengisrakan Rasul-Nya dari Masjid Haram. Di dalamnya para malaikat yang dekat kepada Allah, para nabi, dan para rasul melakukan shalat. Darinya *mi'raj* Rasulullah SAW ke langit. Kemudian kembali lagi ke tempat itu. Kemudian ia kembali ke Masjidil Haram dengan *Buraq*.

Tempat itu adalah bumi *Mahsyar* dan tempat manusia berhamburan pada Hari Kiamat. Tempat itu adalah tempat para nabi dan para wali. Masjid itu telah dibangun dengan landasan takwa sejak awal mula pembangunannya.

Penulis berpendapat, orang yang mula-mula membangunnya adalah Ya'qub '*Alaihissalam*, setelah 40 tahun Al Khalil '*Alaihissalam* membangun Masjidil Haram. Kemudian pembangunannya diperbaharui oleh Sulaiman bin Daud '*Alaihimassalam*. Seusai pembangunan masjid itu, Sulaiman *Alaihissalam* memohon kepada Allah tiga keinginan, yaitu pemerintahan yang sesuai dengan pemerintahan-Nya, kerajaan yang tidak ada yang menyamainya setelah kerajaannya, dan jika seseorang datang ke masjid itu begitu dekat tiada lain yang ia lakukan selain shalat di dalamnya, maka ia keluar dari segala dosanya sebagaimana pada hari ia dilahirkan ibunya.

Khatib menyebutkan dua khutbah secara sempurna dan berdoa untuk para khalifah bani Abbas, untuk Sultan Al Malik An-Nashir Shalahuddin *Rahimahumullah*. Setelah selesai menunaikan shalat, Syaikh Zainuddin duduk di atas kursi untuk memberikan nasihat dengan izin sultan. Ia pun memberikan nasihat untuk semua orang pada waktu itu.

Al Qadhi Muhyiddin bin Az-Zaki terus saja berkhutbah di hadapan banyak orang pada hari-hari Jum'at hingga 4 hari Jum'at. Kemudian sultan memutuskan seorang khatib tetap untuk *Al Quds*. Ia mengirim utusan menuju Halaba untuk menghadirkan mimbar yang semula milik Raja Al Adil Nuruddin Mahmud untuk dipakainya di *Baitul Maqdis* yang memang telah menjadi cita-citanya untuk bisa menaklukkannya lewat kedua tangannya atau kedua tangan sebagian sahabatnya setelah wafatnya *Rahimahullah Ta'ala.*

Sedangkan untuk *Shakhrah*, maka yang diupayakan oleh sultan adalah membersihkan sekelilingnya dari hal-hal yang berhubungan dengan kemungkaran, gambar-gambar, dan salib-salib. Ia menjadikannya terlihat jelas setelah sebelumnya tersembunyi dan sama sekali tidak terlihat.

Al Faqih Dhiyauddin Al Hakari memerintahkan untuk dibuat ventilasi

di sekelilingnya, yang terbuat dari besi, memberikan gaji tetap untuk imam, dan mengusahakan pemasukan ekonomi yang baik dan halal. Demikian pula untuk imam di *mihrab* Masjidil Aqsha.

Ia juga membangun untuk para muslim pengikut imam Syafi'i sebuah sekolah *Ash-Shalahiyah* yang diberi nama "An-Nashiriyah" yang bertempat di gereja, pemakaman Hannah, Ibu Maryam '*Alaihissalam*. Ia juga membuatkan sebuah *ribath* (ruangan para sufi) yang sebelumnya adalah rumah seorang pendeta, yang posisinya di samping gereja. Ia juga berupaya mengalirkan jariyah kepada para fuqaha dan fuqara.

Bani Ayyub selalu saja berlomba berbuat kebaikan di sekitar *Al Quds* yang dimuliakan kepada para pengunjung, para musafir dan mereka yang tinggal dan mukim di sana.

Sultan juga kehendak menghancurkan gereja dan menjadikannya rata dengan tanah, agar sama sekali tidak ada unsur-unsur yang berbau Nasrani di *Baitul Muqaddas*. Ada yang berkata kepadanya, "Mereka tidak meninggalkan 'haji' dan tetap menuju lembah ini, sekalipun aku tinggalkan dalam keadaan telah rata dengan tanah. Negeri ini telah ditaklukkan oleh *Amirul Mukminin* Umar bin Khaththab dan dia membiarkan gereja ini tetap di bawah kekuasaan mereka."

Ia membiarkan dan meninggalkannya sebagaimana aslinya karena mengikuti perbuatan Umar bin Khaththab, salah seorang Khulafaurrasyidin dan para imam yang mendapatkan petunjuk. Ia tidak membiarkan orang-orang Nasrani tetap berada di sana melainkan 4 orang yang *berkhidmah* kepada gereja itu. Tibalah masa perpisahan antara orang-orang Nasrani dengan gereja itu. Semua makam yang ada di pintu 'Ar-Rahmah' milik mereka telah hancur. Semua sisanya dibiarkan, sedangkan kubah-kubah yang ada di sana hancur serta dipercepat penghancurannya. Sedangkan para tawanan muslim yang berada di *Al Quds* dibebaskan oleh sultan dan diberi berbagai hadiah yang baik. Mereka lalu pulang ke negeri masing-masing. Segala puji dan anugerah bagi Allah.

Pasal Tambahan

Sultan Shalahuddin memisahkan diri dari *Al Quds* yang dimuliakan pada tanggal 25 Sya'ban. Ia memerintahkan anaknya, Al Aziz, agar kembali ke Mesir. Sultan dengan pasukannya menuju kota Shur, yang merupakan tempat jauh setelah semua bagian negeri. Tempat itu setelah peristiwa Hiththin dikuasai oleh seorang pedagang bernama Al Markis. Ia membentenginya, mengatur segala urusannya, dan menggali parit di sekitarnya dari laut merah. Sultan datang dengan pasukannya dan mengepungnya tidak terlalu lama, dan akhirnya memanggil armada laut dari Mesir. Dengan bantuan armada itu ia mengepungnya dari laut dan darat.

Pada suatu malam bangsa *Francs* mencuri lima buah kapal perang lalu memilikinya, sehingga kaum muslim tidak dapat bergerak, sedangkan musim dingin telah menghalangi mereka dan perbekalan sangat sedikit. Pasukan yang terluka sangat banyak dan setiap komandan pasukan yang masih berada di tengah-tengah pengepungan telah merasa sangat kelelahan. Mereka lalu meminta sultan agar kembali bersama mereka munuju Damaskus seketika itu juga, sehingga mereka bisa beristirahat kemudian kembali lagi

setelah beberapa waktu.

Sultan akhirnya memenuhi permintaan mereka, setelah sebelumnya tidak setuju, karena sebagian pagar telah hancur dan tinggal penaklukkan serta kemenangan.

Mereka pun kembali ke Damaskus, dan di tengah-tengah perjalanan berhasil menguasai Uka. Para tentara berpencar dan masing-masing kembali ke rumah mereka dengan dibarengi rasa cinta kepada tetangganya, warganya, dan negerinya. Sedangkan sultan ketika tiba di Uka langsung singgah di bentengnya dan membiasakan anaknya, Al Afdhal, untuk tinggal di loteng Ad-Dawiyah. Wakilnya, Izzuddin Jardik, menjadi wakil sultan. Sebagian sahabatnya mengusulkan kepada sultan agar dilakukan penghancuran atas kota Uka karena dikhawatirkan bangsa *Francs* muncul kembali. Hampir, namun belum dilaksanakan. Ia lalu mewakilkan kepada Baha'uddin Qaraqusy At-Taqwa agar memperbaiki, memperbaharui keindahan, dan meramaikannya. Ia juga mewakafkan rumah *Isbitar* menjadi dua bagian, separuh untuk para fuqaha dan separuh untuk para fakir miskin. Ia juga membebaskan pemanfaatan rumah *Uskup Marstana* dan mewakafkan segala harta.

Kemudian ia memalingkan pandangannya kepada qadhinya, Jamaluddin bin Asy-Syaikh Abu An-Najib. Dalam semua perkara tersebut selalu saja pendapatnya sangat sesuai dan cocok.

Setelah Sultan menyelesaikan berbagai peperangan tersebut, ia pulang menuju Damaskus dengan kemenangan. Ia menyegarkan mata dan menghibur hati. Ia didatangi oleh para utusan raja-raja dari berbagai negeri untuk menyampaikan ucapan selamat, dibarengi dengan berbagai hadiah yang mengejutkan jika dipandang mata.

Sementara itu khalifah mengirim surat berisi cercaan atas berbagai barang yang dikirim dari sana. Ia mengirim surat yang berisi kabar gembira tentang kemenangan dalam peristiwa Hiththin kepada seorang pemuda

Baghdad yang sangat hina menurut pandangan mereka. Ia tidak bernilai dan tidak berharga. Ia juga mengirim surat perintah untuk menaklukkan *Al Quds*. Ia menggelari dirinya Al Malik An-Nashir (raja yang menang) sebagai rasa bangga terhadap Khalifah An-Nashir.

Utusan itu menerima surat dengan gembira, lemah-lembut, dan tidak terlihat pada dirinya kecuali rasa taat yang tinggi. Ia juga mengirim utusan untuk menyampaikan rasa penyesalannya karena perang menjadikannya sibuk dan kurang sigap menyerap berbagai perkara. Adapun gelarnya, An-Nashi,r telah ada sejak masa Khalifah Al Mustadhi'. Sekalipun ia diberi gelar oleh *Amirul Mukminin*, ia tetap tidak menggunakannya karena rasa *tawadhu*-nya di hadapan Khalifah *Rahimahullah Ta'ala*.

Pada tahun ini terjadi peristiwa besar di negeri India yang melibatkan Raja Syihabuddin Al Ghauri, penguasa Ghaznah, dan Raja India besar. Orang-orang Hindu itu banyak datang kepada para tentara dengan mengendarai 14 ekor gajah. Sayap kanan dan sayap kiri pasukan kaum muslim mengalami kekalahan dan dikatakan kepada raja, "Selamatkan dirimu!"

Tiada bertambah padanya selain keberanian. Ia menyerang dengan menunggang gajah sehingga melukai yang lain. Ia dilempar dengan tombak pendek yang tepat mengenai kakinya hingga tembus mengenai kaki sebelahnya, sehingga ia roboh dan mati. Orang-orang Hindu itu berupaya mengambilnya, sedangkan kelompok yang lain melindunginya, maka terjadilah pertempuran di kalangan mereka sendiri, suatu peperangan yang belum pernah terdengar kedahsyatannya semisal itu.

Orang-orang muslim akhirnya memenangkan peperangan. Mereka menyelamatkan rajanya dengan membawanya di atas punggung dengan jarak tempuh 20 *farsakh* dalam keadaan berlumuran darah.

Ketika para tentara kembali lagi ke tempat itu, segera saja mencaci para komandan dan bersumpah bahwa setiap komandan harus memakan

makanan kudanya. Mereka tidak masuk Ghaznah melainkan dengan berjalan kaki tanpa alas.

Pada tahun ini seorang wanita Baghdad melahirkan anak perempuan yang telah memiliki banyak gigi.

Tahun 584 Hijriyah

Pada tahun ini sultan memasuki Damaskus dan bertemu dengan Ash-Shafiyyu bin Al Qabidh, perwakilan pemerintah Al Khazanah yang telah membangun rumah yang sangat besar dan panjang khusus bagi raja, yang terletak di benteng di Asy-Syaraf Al Qabali, hingga membuat raja murka kepadanya dan memecatnya. Raja berkata, "Kami tidak diciptakan untuk tinggal di Damaskus namun kami diciptakan untuk beribadah dan berjihad."

Kemauannya menjadi demikian kuat, sehingga berkehendak untuk menaklukkan Anthakia karena telah menghancurkan desa-desa di sekitarnya dan suka pamer bahwa dia memiliki pasukan yang sangat banyak dan kuat. Oleh karena itu, penguasa Anthakia mengirim utusan yang meminta raja untuk berdamai, dengan imbalan pembebasan seluruh tawanan dari kalangan kaum muslim.

Sultan mengabulkan permintaan itu karena ia mengerti bahwa para prajurit dan pendukung yang bersamanya dalam keadaan bersedih.

Perjanjian damai terjadi selama tujuh bulan, dengan maksud dari sultan agar anggota pasukan tentara beristirahat melepaskan kelelahan mereka dan menghibur hati setelah rasa letih mendera mereka.

Sultan tinggal di Damaskus hanya beberapa hari, hingga akhirnya berangkat dengan pasukannya menuju negeri Shafad lalu menyinggahinya

pada sepuluh hari di pertengahan bulan Ramadhan, lalu mengepungnya dengan ketepel-ketepel raksasa oleh para prajurit pemberani. Ketika itu udara sangat dingin, yang berlangsung hingga penaklukkan negeri itu pada tanggal 8 Syawwal. Segala puji dan anugerah adalah milik Allah.

Kemudian berjalan menuju Shur lalu menuju benteng Kaukab. Kaukab adalah nama benteng yang terdapat di puncak gunung, yang menjorok ke arah negeri Thibriyah, yang merupakan pangkalan bagi Al Istibariyah, sebagaimana Shafad adalah pangkalan bagi Ad-Dawiyah. Mereka berasal dari suku *Francs* yang paling memusuhi Raja An-Nashir Shalahuddin yang tidak pernah meninggalkan satu orang pun dari mereka melainkan dibunuhnya jika tertangkap dikalangan Al Maksurin.

Sultan mengepung benteng Al Kaukab hingga menguasainya dan membunuh para prajuritnya. Ketika itu langit mencurahkan hujan, angin berhembus, parit-parit deras mengalir, dan kaki tenggelam ke dalam lumpur.

Di antara mereka yang wafat pada tahun ini adalah Usamah bin Munqidz, salah seorang penyair yang sangat terkenal dan seorang *amir* yang sangat disyukuri. Dia memiliki beberapa syair yang sangat indah dan makna-makna yang sangat luhur. Dia juga memiliki ilmu yang sangat luas. Ia adalah salah satu keturunan Raja Syairaz yang memiliki koleksi syair yang sangat besar, yang Shalahuddin mengutamakannya daripada koleksi-koleksi syair yang lain. Pada masa kecilnya ia anak yang cerdas, pemberani, dan pembunuh laksana seekor singa. Di antara syair-syairnya adalah,

Berheranlah karena tanganku sangat lunglai menulis

Setelah penghancuran Adz-Dzuba di tempat tinggal sang singa

Tahun 585 Hijriyah

Pada tahun ini khalifah mengirim utusan kepada sultan, yang kemudian sultan mempersiapkan —bersama para utusan itu— beberapa hadiah yang sangat berharga. Semua hadiah itu kemudian dikirim dengan dibawa oleh para tawanan dari bangsa *Francs* dengan berpenampilan sebagaimana ketika mereka bergabung dalam peperangan. Dikirimkan pula *salib Shalbut* yang kemudian dipendam di bawah ambang pintu An-Nawa di rumah khalifah sehingga terinjak-injak kaki —setelah sebelumnya diagung-agungkan— dan diludahi —setelah sebelumnya disembah—.

Tahun 586 Hijriyah

Pada tahun ini sultan mengepung pasukan bangsa *Francs* yang sedang mengepung Uka. Hingga para wanita berniat berangkat untuk berperang. Di antara mereka ada yang datang dengan niat istirahat dari rasa terbuang di daerah yang asing baginya. Datang kepada mereka sebuah kendaraan yang mengangkut 300 orang wanita yang sangat cantik dengan niat tersebut, sehingga membuat kebanyakan orang-orang fasik dari kalangan kaum muslim condong kepada mereka karena kepentingan mereka dengan para wanita itu.

Santer diberitakan bahwa Raja Jerman telah tiba dengan pasukan berjumlah 300.000 dari arah Konstantinopel, hendak merampas Syam dan membunuh semua warganya guna merebut *Baitul Muqaddas*. Akan tetapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* masih berlemah-lembut kepada kaum muslim

dan menghancurkan mayoritas bangsa Jerman di jalan-jalan dalam suasana dingin yang sangat, kelaparan, dan tersesat saat memasuki daerah yang berbahaya. Rombongan yang terdiri dari para pendeta dan pastur telah membuat gambar *Al Masih* dan gambar seorang Badui yang memukulinya.

Jika orang-orang bertanya kepada mereka, "Siapa orang yang memukuli Al Masih itu?" Mereka menjawab, "Ini seorang nabi dari kalangan Arab memukulinya dan terkadang melukainya, lalu akhirnya mati."

Mereka berangkat dari negeri mereka untuk membela agama mereka.

Ketika Raja Jerman dengan pasukan besar yang mengiringinya tiba, para anggota pasukannya melakukan penjarahan di setiap jalan yang mereka lalui hingga raja mereka menyeberangi sungai dengan aliran airnya yang sangat deras, hatinya mengajaknya untuk berenang di sungai itu hingga ia terbawa arus air dan akhirnya sampai ke batang suatu pohon yang menjadikan kepalanya pecah dan napasnya berhenti total.

Ketika itu pasukannya yang telah tiba baru 5.000 orang. Para Raja *Francs* benci dengan kedatangan Raja Jerman kepada mereka. Ketika itu pemimpin Uka dari pihak Sultan adalah Shalahuddin, dia adalah Al Amir Baha'uddin Qaraqusy. Pasukan Eropa itu tiba dengan jumlah yang memenuhi 3 buah loteng dari kayu dan besi. Setiap loteng cukup untuk 500 orang prajurit. Loteng itu lebih tinggi daripada loteng milik negara. Di puncak setiap loteng dipasang ketepel raksasa.

Seorang pemuda dari Damaskus yang dikenal dengan nama Ali bin Arif An-Nuhhasin membuat peluru-peluru yang dilemparkan dengan sasaran setiap loteng dari dalam wilayah Uka dengan menggunakan ketepel-ketepel raksasa, sehingga loteng-loteng yang berjumlah 3 buah itu terbakar. Orang-orang Eropa itu telah tinggal di sana selama 7 bulan.

Sultan muncul di hadapan pemuda ahli Nuhas itu dan memberinya hadiah berharga, namun ia tidak mau menerimanya dan berkata, "Sesungguhnya aku melakukan hal ini hanya untuk mendapatkan ridha

Allah, maka aku tidak ingin balasan atau ucapan terima kasih dari engkau."

Tahun 587 Hijriyah

Pada tahun ini Raja Fransis dari Inggris dan lain-lain tiba kepada pasukan *Francs* di Uka. Raja Inggris itu beruntung degan keberhasilan merampas lima buah kapal besar milik kaum muslim yang telah tiba dari Beirut, penuh dengan berbagai harta dan persenjataan. Di dalamnya 600 orang pemuka para pahlawan pemberani yang semuanya hancur dan tak ada yang mengetahui apakah karena karam di laut atau karena serangan musuh.

Mereka melubangi bagian samping kapal sehingga tenggelam dan *Francs* tidak mampu mengambil sedikit pun dari apa-apa yang ada di dalamnya, baik berupa barang-barang berharga maupun persenjataan. Dengan musibah ini kaum muslim merasa sangat sedih. *Innaa lillaahi wa Innaa ilaihi raajiuun.*

Akan tetapi Allah mengatasi bala ini dengan memberikan kemampuan kepada kaum muslim membakar *tank* milik *Francs* yang terdiri dari empat tingkat. Tingkat pertama terbuat dari kayu, tingkat kedua terbuat dari tembaga, tingkat ketiga terbuat dari besi, dan tingkat keempat terbuat dari kuningan. *Tank* itu berada dekat pagar, dengan para prajurit di dalamnya. Warga negeri itu menjadi sangat sedih dengan keberadaan *tank* itu, sebagaimana yang mereka katakan berkenaan dengan rasa takut mereka karena kejahatan *tank* itu. Oleh karena itu, mereka meminta pertolongan kepada *Francs* dengan menyerahkan negerinya dan Allah memberi mereka jalan keluar serta mengokohkan mereka sehingga mampu membakar *tank* tersebut.

Sebagian besar pagar pun menjadi terbakar. Berlangsung pula saling serang yang kemudian mereda, disusul panji-panji dan salib-salib orang kafir yang meninggi di angkasa, di atas pagar negeri. Kemudian Markis yang dilaknat Allah memasuki negeri dengan menawan para wanita dan anak-anak serta merampas harta. Para pahlawan diikat, kaum lelaki dihinakan, dan peperangan tetap saja keras serta kejam. Dari kalangan kaum muslim tidak ada yang berlomba-lomba untuk bergabung dalam peperangan melainkan seorang komandan atau patroli.

Jumlah orang yang terbunuh dari kalangan *Francs* berjumlah 50.000 orang, setelah peperangan selama 30 bulan pengepungan daerah Uka.

Setelah itu *Francs* secara keseluruhan bertolak menuju Asqalan. Sultan dengan pasukannya menghadapi dan merintangi mereka dengan berkelompok dan secara bergantian. Pasukan kaum muslim berhasil menyandera dan menawan mereka di setiap tempat. Setiap tawanan dibawa ke hadapan sultan yang selalu memerintahkan agar membunuhnya di tempat dan pada waktu itu juga. Berkumpullah *Francs*, lalu sepakat untuk menyerang sultan di hutan Arsuf yang terletak di pinggiran laut Syam, dekat dengan Yafa, dan kemenangan berada di tangan kaum muslim.

Tahun 588 Hijriyah

Pada tahun ini Sultan Shalahuddin sedang berkemah di Al Quds Asy-Syarif. Ia bekerja di pagar kota seorang diri dengan mengangkut bebatuan. Orang-orang dan para ulama mengikutinya. *Francs* yang dilaknat Allah berada di sekeliling negeri itu, terutama dari arah Asqalan dan daerah sekitarnya. Mereka tidak pernah mampu mendekat lantaran ada para pengaman di bawah komando sultan yang diposisikan di sekitar Al Quds

Asy-Syarif. Namun mereka memang berniat kuat untuk mengepung Al Quds yang dimuliakan.

Pada bulan Rabi'ul Akhir, Al Markis membunuh pemimpin daerah Shur yang dilaknat Allah. Raja Inggris mengirim dua orang untuk membunuhnya dan akhirnya keduanya terbunuh pula. Ketika utusan itu sampai di kota Shur, ia 'kumpul' dengan istri Al Markis setelah satu malam dari kematiannya dan ketika istri Al Markis sedang hamil. Kemudian mereka menuju *Baitul Maqdis* yang dihadapi oleh sultan. Ketika kedua pasukan saling berhadapan, pasukan syetan itu mundur dan pulang sebelum pecah perang. Sultan pun pulang ke Al Quds Asy-Syarif.

Pada tahun ini juga berlangsung kesepakatan damai 'Ar-Ramlah' yang berisi kesepakatan gencatan senjata selama 3 tahun 8 bulan, dan penetapan wilayah kekuasaan *Francs*, yaitu negeri-negeri di pesisir pantai, dan wilayah kekuasaan kaum muslim adalah daerah-daerah berikutnya, yang lebih dekat dengan pegunungan, dan daerah-daerah antara keduanya. Mereka sepakat untuk membagi wilayah-wilayah itu menjadi dua untuk mereka.

Tahun 589 Hijriyah

Pada tahun ini Raja An-Nashir Shalahuddin *Rahimahullah Ta'ala* wafat.

Shalahuddin *Rahimahullah* yang menjadi sebab turunnya rahmat yang sangat luas telah wafat dengan tiada meninggalkan emas selain satu dinar dan 36 dirham dalam lemarinya. Ia tidak pula meninggalkan rumah atau perabotan atau Sawah atau kebun.

Tahun 590 Hijriyah

Ketika Raja Al Malik Al Afdhal bin Shalahuddin telah menduduki jabatan ayahnya di Damaskus, ia mengirim berbagai hadiah yang berisi barang-barang berharga kepada khalifah. Di antara hadiah itu adalah pedang dan tameng milik ayahnya yang selalu dipakai ketika berperang.

Al Afdhal, setelah kematian ayahnya, sangat buruk dalam memimpin negeri, sehingga para gubernur dan orang-orang khusus zaman ayahnya menjauhkan diri darinya, sedangkan orang-orang asing menjadi sangat dekat dengannya. Ia juga mulai minum minuman keras serta bersenda-gurau dan bermain, yang sama sekali tidak membawa manfaat. Berkuasalah seorang menterinya, Dhiya'uddin bin Al Atsir Al Jazri. Dialah orang yang mendorongnya berbuat hal-hal tersebut.

Tahun 591 Hijriyah

Pada tahun ini tanah turun di Andalusia, sebelah Utara Kardoba. Daerah itu pada awalnya di bawah kekuasaan kaum muslim dan dari mereka terbunuh 20.000 orang, kemudian menjadi daerah kekuasaan orang-orang kafir yang berakhir dengan kehancuran dari Allah dengan penghancur yang paling buruk. Dari mereka 143.000 orang terbunuh, 13.000 orang tertawan, dan pasukan muslim berhasil menjarah harta mereka dengan jumlah yang sangat besar.

Di antara harta rampasan perang itu adalah 100.000 tenda, 43.000 ekor kuda, 100.000 ekor baghal, 100.000 ekor keledai, dan 70.000 buah

senjata, serta benteng dalam jumlah yang sangat banyak.

Ketika sampai pada Fansy yang menjadi harapannya, ia cukur rambut kepala dan jenggotnya, ia balikkan salibnya, lalu menunggang keledainya seraya bersumpah sampai orang-orang Nasrani membantunya. Ia kumpulkan para tentara dengan jumlah yang tidak diketahui kecuali oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Sultan Ya'qub pun bersiap-siaga sehingga kedua pasukan saling bertemu dan saling menyerang dalam peperangan yang sangat dahsyat. Kalahlah *Francs* dengan kekalahan yang lebih buruk daripada kekalahan mereka yang pertama dan pasukan muslim berhasil merampas harta mereka lebih banyak daripada harta rampasan dari mereka pada kekalahan mereka yang pertama.

Tahun 592 Hijriyah

Pada bulan Rajab tahun ini tibalah Al Aziz bin Shalahuddin mendampingi pamannya, Raja Al Adil dengan dikawal oleh pasukannya. Keduanya memasuki Damaskus dan mengusir Raja Al Afdhal dan menterinya yang sangat buruk reputasinya dalam memimpin negeri.

Tahun 593 Hijriyah

Pada tahun ini habislah masa damai yang disetujui oleh Raja Shalahuddin untuk *Francs*, maka mereka seluruhnya tiba yang disambut

oleh Raja Al Adil, saudara kandung Sultan Shalahuddin *Rahimahullah,* di padang dekat Uka. Raja Al Adil menghancurlan mereka dan merampas harta mereka. Ia juga berhasil menaklukkan Yafa secara paksa. *Alhamdulillah.*

Pada tahun ini *Francs* merampas Beirut dari wakil pemerintahnya, Izzuddin Syamah, dengan tanpa pertempuran sehingga sebagian penyair berucap,

Serahkan benteng demi keselamatanmu

tidaklah hina orang yang menghendaki keselamatan

Penyerahan benteng-benteng tanpa peperangan

Kebiasaan yang ditetapkan di Beirut oleh Syamah

Terjadilah berbagai kesulitan antara mereka dengan Al Adil. Pada setiap pertempuran ia berhasil menghancurkan dan memukul-mundur mereka. *Alhamdulillah.* Selalu demikian nasib mereka hingga pada akhirnya mereka meminta persetujuan damai yang juga disetujui.

Pada tahun ini Raja Yaman, Saif Al Islam Thaghatkin, saudara Sultan Shalahuddin, wafat. Ia adalah orang bodoh dan tidak terampil mengatur negara, sehingga dibunuh.

Tahun 594 Hijriyah

Pada tahun ini *Francs* menghimpun pasukannya lalu bergerak untuk mengepung Tabnin, daerah yang memanjang masuk ke daerah Baniyas. Al Adil meminta pertolongan kepada keluarga saudaranya untuk menyerang mereka, maka datanglah Al Aziz dari Mesir dan Al Afdhal dari Sharkhad.

Kapoklah *Francs* melakukan tindakan pengepungan benteng. Kembali *Francs* meminta perdamaian dan keamanan dari Al Adil yang akhirnya permintaan itu dipenuhinya. Setelah itu para raja pulang ke daerah mereka masing-masing.

Pada tahun ini Al Qadhi Abu Al Hasan Al Bathaihi wafat. Ia seorang sastrawan yang belajar kepada Syaikhnya, Abu Abdullah bin An-Nabih. Ia mendendangkan syair untuk dirinya sendiri dalam rangka membantah Al Hariri dengan dua buah baitnya yang diakui bahwa keduanya tidak perlu penguatan dengan bait ketiga. Dua bait itu adalah:

Buatlah tanda yang bekasnya selalu terpuji

dan syukurlah kepada pemberi sekalipun hanya kebaikannya

Walaupun engkau bisa melakukan makar, jangan lakukan

agar engkau mendapat kebahagiaan dan kehormatan

Ibnu An-Nabih berkata,

Tidaklah seorang budak perempuan berkaki cacat

di tengah massa

lebih baik daripada orang merdeka pelaku kehinaan

Jika engkau diminta mengatakan 'tidak' maka cukuplah

karena orang merdeka tidak memenuhi mulutnya

dengan kata itu

Tahun 595 Hijriyah

Pada tahun ini Al Malik, penguasa Mesir, wafat. Pada suatu hari ia

berangkat untuk berburu dengan berkuda di belakang seekor serigala, namun ia terjatuh dari kudanya dan tewas.

Tahun 596 Hijriyah

Pada tahun ini Al Qadhi Al Fadhil wafat. Ia tidak memiliki saingan pada zamannya. Ia sangat mendukung Shalahuddin, baik keluarga maupun anak-anaknya. Keduanya saling bekerjasama sehingga sukses menaklukkan berbagai daerah. Yang satu dengan pedang dan tombaknya, sedangkan yang satunya lagi dengan pena dan keterangannya.

Tahun 597 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi lonjakan harga yang sangat tinggi di Mesir, sehingga orang-orang, baik kalangan miskin maupun kaya, banyak yang meninnggal.

Al Adil melakukan pengafanan mayit dengan biaya dari hartanya sendiri dalam jangka waktu 1 bulan pada tahun ini untuk kurang-lebih 1.020.000 mayit.

Banyak anak-anak kecil dan remaja yang dipanggang oleh kedua orang tuanya lalu mereka memakannya.

Hal serupa ini banyak terjadi di kalangan orang-orang, sehingga tidak ada dari mereka yang antipati terhadap kejadian semacam itu. Di antara

mereka juga banyak yang melakukan penipuan atas orang lain yang bisa mereka jadikan korban penipuan. Banyak pula orang yang kuat mengalahkan yang lemah lalu menyembelih dan memakannya.

Seseorang bertamu ke rumah sahabatnya, dan ketika lengah ia disembelih lalu dimakan. Ditemukan di rumah seseorang empat buah kepala. Pada tahun ini banyak dokter yang dipanggil ke rumah pasien lalu disembelih dan dimakan.

Pada tahun ini terjadi gempa bumi yang sangat dahsyat. Terasa getarannya hingga di daerah Syam dan Jazirah, dari Romawi hingga Irak. Getaran paling keras terjadi di Syam, sehingga menewaskan 1.100.000 orang.

Pada tahun ini Syaikh Abu Al Faraj bin Al Jauzi wafat. Ia berwasiat agar di atas makamnya dituliskan bait-bait berikut :

يَا كَثِيْرَ الْعَفْوِ عَمَّنْ # كَثُرَ الذَّنْبُ لَدَيْـــهْ

جَاءَكَ الْمُذْنِبُ يَرْجُو الصَّـــ # ـــفْحَ عَنْ جَرَمِ يَدَيْــه

أَنَا ضَيْفٌ وَجَزَاءُ الضَّـــ # ـــيْفِ إِحْسَانٌ إِلَيْــه

Wahai yang banyak maaf kepada

orang yang padanya banyak dosa

Orang berdosa datang kepadamu mengharap ampunan,

karena dosa yang dilakukan kedua tangannya

Aku adalah tamu dan balasan

seorang tamu adalah kebaikan yang diberikan kepadanya

Pada tahun ini Gubernur Bahauddin Qaraqusy, salah seorang pembesar di kalangan daulah Shalahiyah, wafat. Ia orang yang sangat cerdas, berani, dan pantang menyerah.

Sebagian dari mereka menyusun kitab yang berjudul اَلْفَاشُوْشُ فِي أَحْكَامِ قَرَاقُوْش (Yang Lemah Pemikiran dan Kemauan Berkenaan dengan Hukum-Hukum Qaraqusy).[6]

Pada tahun ini Maklabah bin Abdullah Al Mustanjidi wafat. Ia mendengarkan seorang muadzin di atas menara sedang mendendangkan syair-syair berikut,

Wahai lelaki penghuni malam,

bersungguh-sungguhlah

betapa banyak suara yang tidak ditolak

Tidaklah bangun di malam hari kecuali

orang yang memiliki kemauan keras dan keseriusan

Maklabah pun menangis dan berkata, "Wahai penyeru adzan, tambahlah baitmu untukku!" Muadzin itu lalu menambahkan,

Malam telah berlalu dan pergi

dan kekasihku telah muncul

Maklabah pun berteriak histeris yang menjadi penyebab wafatnya yang penuh dengan ketenangan.

---

[6] Penulis berkata, "Sesungguhnya kitab ini melawan kelompok kebatinan. Pandangan yang paling kuat adalah bahwa mereka itu orang-orang yang menyusun kitab ini untuk memperburuk nama baiknya. *Wallahu Ta'ala A'lam.*

Tahun 598 Hijriyah

Pada tahun ini Al Qadhi Muhammad Muhyiddin, seorang wadhi para qadhi di Damaskus, wafat. Setiap anggota keluarganya adalah seorang qadhi, ayahnya, kakeknya, dan buyutnya. Dialah orang pertama yang berkhutbah Jum'at di Al Quds pada shalat Jum'at pertama di sana setelah penaklukkan oleh Raja Shalahuddin.

Tahun 599 Hijriyah

Pada tahun ini Al Karj menguasai kota Duwain. Mereka membunuh seluruh warganya dan menjarah harta-bendanya. Kota Duwain merupakan bagian wilayah Adzarbaijan. Kekalahan itu dikarenakan kesibukan rajanya dengan perkara-perkara yang berkaitan dengan kefasikan dan bermabuk-mabukan dengan minuman keras. Oleh karena itu, bercokollah kekafiran di kalangan kaum muslim.

Tahun 600 Hijriyah

Pada tahun ini *Francs* telah menghimpun orang dari golongan mereka dengan jumlah yang sangat banyak untuk merebut kembali *Baitul Maqdis* dari tangan kaum muslim. Dalam perjalanan, mereka melalui Konstantinopel,

dan mereka mengepungnya hingga berhasil menaklukkannya dengan kekuatan. Mereka membiarkan selama tiga hari kegiatan pembunuhan dan penyanderaan. Semua orang yang masih ada dari golongan mereka berlindung ke gereja mereka yang terbesar yang bernama Shufiya.

Francs membunuh mereka seluruhnya dan menjarah segala yang ada di dalam gereja, baik perhiasan, emas, dan harta benda lainnya yang tak terhitung jumlahnya.

Raja juga berpaling dari Romawi kepada *Francs* di Konstantinopel pada tahun ini.

Setelah itu *Francs* turun di Uka dan bangkitlah Raja Al Adil untuk menghadang mereka dengan meminta bantuan pasukan Mesir dan Masyriqiyah. Mereka melakukan perlawanan di dekat Uka sehingga pecahlah pertempuran yang sangat dahsyat. Kemudian terjadilah perjanjian damai antara kedua pasukan. Dalam pertempuran ini banyak sekali orang yang terbunuh dari kelompok kebatinan di Wasith. *Alhamdulillah*.

Tahun 601 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi perang antara Gubernur Makkah, Qatadah Al Hasani, dengan Gubernur Madinah, Salim bin Qasim Al Husaini. Salim berhasil memukul mundur lawannya lalu kembali ke Madinah dengan selamat.

Tahun 602 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi pertempuran yang sangat sengit antara Raja Syihabuddin Muhammad bin Salim Al Ghauri, penguasa Ghaznah, dengan bani Kaukar, penguasa pegunungan Al Judi. Mereka telah murtad dari Islam sehingga mereka diserang, dihancurkan, dan dijarah semua harta kekayaan mereka yang jumlahnya tidak terbayang dan tidak terhitung. Ia diikuti oleh kelompok lain hingga ia sendiri terbunuh karena tipu-daya musuh.

Tahun 603 Hijriyah

Pada tahun ini khalifah menangkap Abdussalam bin Abdul Wahhab bin Asy-Syaikh Abdul Qadir Al Jailani karena telah menjadi fasik dan suka berbuat jahat. Kitab-kitab dan harta-bendanya dibakar sebelum penangkapan atas dirinya, karena di antara kitab-kitab itu terdapat kitab-kitab karya para filsuf.

Tahun 604 Hijriyah

Pada tahun ini para Hujjaj kembali menuju Irak. Mereka berdoa kepada Allah dan mengeluh kepada orang lain karena apa yang mereka temukan dari Jihan Al Bukhari Al Hanafi yang telah datang ke Baghdad dengan

membawa surat. Khalifah berkumpul dengannya lalu berangkat menunaikan ibadah haji pada tahun ini. Terjadi tekanan hebat di tengah-tengah masyarakat berkenaan dengan kekurangan air dan bahan makanan yang menyebabkan kematian 6.000 orang dari para Hujjaj asal Irak. Semua orang memakannya dengan *Shadr Jahannam* (Inti Neraka Jahanam).

Tahun 605 Hijriyah

Pada bulan Muharram tahun ini selesailah pembangunan gedung tempat jamuan di Baghdad yang dibangun oleh An-Nashir Lidinillah di sebelah Barat kota Baghdad yang diperuntukkan bagi para hujjaj dan musafir. Mereka berhak tinggal di dalamnya selama mereka singgah di sana. Jika seseorang dari mereka hendak melanjutkan perjalanan dan meninggalkan tempat itu, maka ia akan diberi perbekalan dan pakaian. Setelah semua itu ia diberi dinar untuk perjalanan. Semoga Allah membalasnya dengan balasan yang lebih baik.

Tahun 606 Hijriyah

Pada tahun ini Ibnu Kharuf, pensyarah kitab *Sibawaih*, wafat. Kitab itu diberikan kepada penguasa di Maroko dan ia pun diberi hadian senilai 1.000 dinar. Otaknya berubah pada akhir kehidupannya dan ia pernah berjalan di pasar dengan kepala yang terbuka.

Pada tahun ini Al Fakhrurrazi, pakar ilmu kalam dan penulis sebuah tafsir, wafat.

Tahun 607 Hijriyah

Pada tahun ini *Francs* membuat kerusakan di sekitar Al Quds yang dimuliakan. Ia lalu dilawan oleh Raja Al Mu'azhzhim dengan pasukannya. Ia berhasil membunuh orang dengan jumlah yang sangat banyak, menghancurkan tempat-tempat yang banyak, dan menjarah harta. Ia pulang dengan selamat. *Francs* lalu mengirim utusan kepada Al Adil untuk meminta jaminan keamanan dan damai kepadanya. Ia pun memenuhinya.

Tahun 608 Hijriyah

Pada tahun ini kelompok kebatinan memenangkan Islam dan mereka menegakkan peraturan untuk kalangan mereka sendiri yang terbiasa dengan hal-hal yang haram. Mereka juga membangun sejumlah masjid Jami dan masjid biasa.

Pemimpin mereka, Jalaluddin, mengirim surat kepada khalifah untuk memberitahu hal-hal yang telah ia kerjakan. Sekelompok dari mereka datang dari Baghdad untuk menunaikan ibadah haji, sehingga para hujjaj menghormati dan meninggikan mereka karena upayanya itu.

Namun ketika para hujjaj telah berada di padang Arafah, satu orang

dari mereka bertindak jahat kepada orang dekat Gubernur Makkah, Qatadah Al Husaini, lalu membunuhnya dengan anggapan dirinya adalah Qatadah sendiri. sehingga berkobarlah pertikaian di antara orang-orang Negro asal Makkah. Orang-orang Irak berangkat dengan tunggangan mereka, namun kafilah mereka dijarah dan di antara mereka banyak orang yang terbunuh.

Tahun 609 Hijriyah

Pada tahun ini penguasa Ciprus yang dilaknat oleh Allah berhasil menguasai kota Anthakia. Perbuatannya itu memunculkan kejahatan yang lebih besar dan berbagai serbuan ke negeri-negeri kaum muslim, apalagi terhadap orang-orang Turki yang ada di sekitar kota Anthakia.

Ia membunuh orang dengan jumlah yang sangat banyak dari mereka. Ia juga menjarah kambing-kambing kaum muslim dengan jumlah yang sangat banyak. Namun Allah mengokohkan orang-orang yang tinggal di beberapa lembah untuk melawannya dan berhasil membunuhnya. Mereka berkeliling di seluruh negeri guna mengarak kepalanya yang telah terpenggal.

Tahun 610 Hijriyah

Pada tahun ini datanglah orang dengan menunggang gajah dari pemerintahan Mesir dengan membawa hadiah untuk penguasa di Al Karj. Hadiah itu menjadikan warga Damaskus heran dengan orang itu dan dengan kebaikan akhlaknya.

Pada tahun ini Sanjar Al Khulaifi, orang yang sangat kikir, hina, dan berjiwa sangat jelek, wafat.

Suatu ketika *amir* berangkat haji yang kemudian dihadang oleh beberapa orang badui dengan mendekati salah seorang yang turut dalam rombongan para hujjaj itu. Ketika itu Sanjar dikawal oleh 500 pasukan penunggang kuda. Ia merasa hina berhadapan dengan orang badui ketika orang badui itu memintanya uang 50.000 dinar. Sanjar cukup hanya merebut dari sebagian rombongan haji lalu menyerahkannya kepada orang badui itu. Ketika kembali ke Baghdad, khalifah mengambil darinya 50.000 dinar dan menyerahkannya kepada para sahabatnya lalu memecatnya dari jabatannya.

Tahun 611 Hijriyah

Pada tahun ini Raja Khawarizm syah memecat salah seorang *amir*-nya.

Pada tahun ini Al Mu'azhzham membangun sebuah hotel yang dinisbatkan kepada dirinya, yang terletak di sebelah makam Atikah, depan pintu Al Jabiah.

Pada tahun ini Abdussalam bin Abdul Wahhab bin Asy-Syaikh Abdul Qadir wafat. Ayahnya adalah orang yang dikenal sangat shalih, sedangkan dirinya dikenal sebagai seorang filsuf. Ia sahabat Abu Al Qasim bin Asy-Syaikh Abu Al Faraj bin Al Jauzi, seorang direktur yang fasik. Keduanya sering berkumpul untuk minum. Semoga Allah memburukkan keduanya.

Ada yang berkata, "Sungguh bagus nenek-moyangnya tetapi sungguh jelek orang-orang yang dilahirkannya."

Tahun 612 Hijriyah

Pada tahun ini Al Wajih Al A'ma Abu Bakar Al Mubarak bin Said wafat. Ia orang yang tidak pernah marah selama hidupnya. Sekelompok orang bertaruh dengan seseorang, bahwa jika ia membuatnya marah maka akan diberi anu, anu, dan anu. Orang itu pun datang kepadanya dan bertanya tentang suatu masalah dalam bahasa Arab. Ia lalu menjawab pertanyaan itu. Namun sang penanya berkata, "Engkau salah wahai ayaikh." Ia lalu mengulangi jawabannya dengan ungkapan yang berbeda. Sang penanya berkata lagi kepadanya, "Engkau salah wahai ayaikh." Ia lalu mengulangi jawabannya untuk yang ketiga kalinya dengan ungkapan yang berbeda. Lagi-lagi sang penanya berkata, "Engkau dusta wahai syaikh." Ia pun tersenyum dan berkata kepada sang penanya, "Jika engkau bertaruh maka engkau telah kalah."

Tahun 613 Hijriyah

Pada tahun ini Syaikh Tajuddin Abu Al Yumni Zaid bin Al Hasan, satu-satunya orang yang banyak ilmu yang tiada tara pada zamannya, wafat.

As-Sakhawi berkata, "Ia menguasai ilmu yang tidak dikuasai oleh orang lain. Ia orang yang akidahnya sangat baik, berakhlak sangat mulia, supel, dan tidak membuat orang lain bosan untuk duduk bersamanya. Ia memiliki kelangkaan yang sangat unik dan koleksi syair-syair yang sangat besar dan sangat indah."

Tahun 614 Hijriyah

Pada tanggal 3 Muharram selesailah pemasangan keramik Masjid agung Al Umawi. Al Mu'tamid Mubarizuddin Ibrahim Al Mutawalli datang ke Damaskus dan meletakkan keramik terakhir darinya dengan tangannya sendiri dengan posisi di depan pintu Az-Ziyadah.

Pada tahun ini sungai Dijlah di Baghdad meluap dengan luapan yang luar biasa. Air meninggi hingga melimpah ke daratan. Tetapi kota Baghdad tetap lebih tinggi dari tempat-tempat yang lain.

Tahun 615 Hijriyah

Pada tahun ini *Francs* merebut kota Dimyath. Hal itu terjadi ketika berita bahwa Al Adil telah wafat sampai kepada anaknya, Muhammad Al Kamil. Ketika itu ia berada di tempat pengintaian di Dimyath di tempat penambatan_tunggangan-tunggangan *Francs*. Kematian Al Adil telah melemahkan kekuatan kaum muslim.

Sampai pula kepada Al Kamil bahwa Gubernur Ahmad bin Ali bin Al Masythub, yang merupakan gubernur paling besar di Mesir, telah berketetapan untuk berbai'at kepada pemenang di antara calon pengganti Al Kamil. Ia sendiri yang memimpin pasukan khusus berkuda dari Dimyath menuju Mesir untuk menghadapi kesulitan yang sangat serius ini.

Ketika pasukan tentara merasa kehilangan dirinya, peraturan yang mengatur pasukan pun menjadi pudar. Mereka juga yakin bahwa telah terjadi

ketidakberesan yang sangat serius daripada berita yang sekadar sampai kepada mereka. Oleh karena itu, mereka segera menunggang dan mengejar di belakangnya. Masuklah *Francs* ketika itu dengan aman ke wilayah pemerintahan Mesir. Mereka berhasil menguasai pasukan Al Kamil, maka terjadilah peristiwa yang sangat besar. Al Kamil memasuki Mesir dan persangkaan sebelumnya sedikit pun tidak terjadi.

Ibnu Al Masythub kabur menuju Syam kemudian menunggang binatang tunggangannya dengan dikawal oleh para pasukannya menuju *Francs*. Perkara telah bertambah besar dan *Francs* telah mendapatkan kedudukan yang sangat kokoh di negeri-negeri. Ia juga berhasil membunuh banyak orang. Orang-orang Badui di sana juga membuat kerusakan terhadap barang-barang milik orang banyak, terutama di Dimyath. Mereka lebih berbahaya bagi kaum muslim daripada *Francs*.

Pada bulan Rajab Al Muazhzham mengembalikan jaminan keamanan kepada para wanita budak penyanyi, khamer, dan sebagainya, yang berupa unsur-unsur kekejian dan kemungkaran yang semula telah dienyahkan oleh ayahnya. Al Muazhzham dengan perbuatannya ini menyampaikan alasan kurangnya harta benda di tangan para tentara sedangkan mereka membutuhkan dana untuk memerangi *Francs*. Ia tidak menyadari bahwa perbuatannya itu akan membuat musuh menguasai daerah kekuasaannya dan menjadikan penyakit berjangkit.

Tahun 616 Hijriyah (Jengkis Khan)

Pada tahun ini bangsa Tatar menyeberangi sungai *Jaihun* (Amou Daria)

untuk mengawal raja mereka, Jengkis Khan yang bertolak dari negerinya. Mereka adalah penduduk yang tinggal di pegunungan Thomghoj yang termasuk ke dalam wilayah pemerintahan Cina. Bahasa mereka sangat berbeda dengan bahasa bangsa Tatar pada umumnya. Mereka adalah bangsa yang paling suka berperang. Alasan kedatangan mereka adalah Jengkis Khan mengirim para pedagangnya dengan membawa harta yang sangat besar jumlahnya ke negeri yang dipimpin oleh Khawarizm Syah untuk membeli kain guna diperdagangkan sebagai bahan pakaian.

Perwakilan para pedagang itu mengirim surat kepada Sultan Khawarizm guna menyampaikan informasi bahwa mereka membawa harta yang sangat banyak. Namun sultan membalas dengan mengirim pasukan kepada mereka guna menyerang mereka dan merampas apa saja yang mereka bawa.

Jengkis Khan pun sangat murka. Ia lalu mengirim pasukan untuk mengancam Khawarizm Syah. Ada orang yang menyampaikan usulan kepada Khawarizm Syah untuk menghadapi mereka dengan perlawanan, maka pasukan Khawarizm Syah disibukkan untuk melawan Kasyla Khan dan akhirnya Khawarizm Syah berhasil merampas segala harta mereka, menawan semua keluarga, dan anak-anak mereka.

Pasukan musuh lalu datang dengan serangan. Pasukan muslim membuat kehancuran musuh dengan rajanya selama empat hari dalam peperangan yang belum pernah terjadi peperangan semacam itu sebelumnya. Tatar berperang demi istri-istri mereka, sedangkan kaum muslim berperang dengan kesadaran mereka sendiri karena mereka mengerti bahwa jika mereka berpaling maka musuh-musuh akan memporak-porandakan mereka.

Dari kedua belah pihak sangat banyak anggota pasukan yang terbunuh, sehingga kuda-kuda banyak yang terpeleset lantaran jalan-jalan menjadi licin oleh darah. Kemudian kedua belah pihak saling menahan diri dan akhirnya kedua pasukan pulang ke negeri mereka masing-masing.

Tatar menuju Bukhara dan di sana telah siap-siaga 20.000 prajurit.

Mereka dikepung oleh Jengkis Khan selama tiga hari, sehingga warganya meminta jaminan keamanan darinya dan ia pun memenuhi permintaan mereka. Ia memasuki negeri kaum muslim dengan tingkah laku yang sangat baik kepada para warga di sana, yang sebenarnya hanya tipu muslihat. Setelah itu ia memberikan kebebasan kepada para prajurit sehingga mereka melakukan pembunuhan terhadap warga yang jumlahnya tidak diketahui kecuali oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Mereka menawan para keluarga dan wanita. Mereka melakukan perbuatan keji dengan para tawanan itu di hadapan keluarga mereka masing-masing. Ada orang yang ikut berperang tanpa didampingi oleh istrinya hingga ia terbunuh. Mereka juga melakukan pembakaran hingga negeri tersebut berubah menjadi lahan yang sangat tandus.

Tahun 617 Hijriyah

Pada tahun ini Jengkis Khan menguasai seluruh negeri muslim di bawah pimpinan Timojin yang dilaknat Allah.

Ibnu Al Atsir telah panjang lebar menjelaskan hal-hal yang berkenaan dengan mereka, khususnya pada tahun ini:

Ini adalah pasal yang mencakup penjelasan tentang kejadian dahsyat dan musibah luar biasa yang membuat siang dan malam sangat sepi, yang belum pernah terjadi sebelumnya. Menimpa semua makhluk, khususnya kaum muslim.

Jika seseorang berkata, "Sesungguhnya alam ini sejak penciptaan Adam hingga hari ini belum pernah mengalami bala seperti itu," maka kata-katanya itu benar. Sungguh, semua catatan sejarah belum pernah memuat

kejadian yang mendekati kejadian seperti sekarang ini. Kejadian terbesar yang mereka sebut-sebut adalah hasil perbuatan Bukhtanshar terhadap bani Israil, berupa pembunuhan dan penghancuran *Baitul Muqaddas*. Penghancuran *Baitul Maqdis* oleh orang-orang terlaknat tidak akan sama dengan penghancuran berbagai negeri. karena kota-kota dalam negeri-negeri tersebut dilipatgandakan menjadi setara dengan *Baitul Muqaddas*. Sungguh, penduduk satu kota saja yang telah dihabisi oleh bani Israil adalah lebih banyak jumlahnya daripada bani Israil itu sendiri.

Sesungguhnya Iskandar yang disepakati oleh semua pakar sejarah bahwa dirinya adalah seorang raja yang berhasil menguasai dunia, tidak menguasainya dalam jangka satu tahun, namun ia menguasainya selama kurang lebih 10 tahun dan tidak pernah membunuh orang akan tetapi ia ridha dengan ketaatan yang ada dari semua orang kepadanya.

Mereka lalu menuju kota Marwa bersama Jengkis Khan. Mereka telah berlatih secara militer di dekatnya dengan diikuti oleh kurang lebih 200.000 prajurit dari Arab dan lainnya. Disusul dengan serangan yang mereka lancarkan secara besar-besaran yang menyebabkan hancurnya kaum muslim. Kemudian mereka mengepung negeri selama lima hari. Wakil mereka datang dengan tipu-daya yang kemudian menjebak warga negeri itu dengan membunuh mereka seluruhnya, merampas harta mereka, dan menawan mereka. Sehingga dalam satu hari mereka membunuh 700.000 orang.

Kemudian mereka berangkat menuju Naisapur dan melakukan hal yang mirip dengan apa yang mereka lakukan tehadap warga Marwa. Kemudian mereka menuju Ghaznah dan mereka disambut oleh Jalaluddin bin Khawarizm Syah dan ia berhasil menghancurkan mereka sehingga mereka terpaksa kembali kepada raja mereka, Jengkis Khan, yang sedang berkemah di Thalqan. Dari sana disiapkan pasukan menuju Ghaznah dan mereka pun terlibat dalam peperangan dengan Jalaluddin bin Khawarizm Syah. Jalaluddin lalu kembali berhasil menghancurkan mereka dengan kehancuran yang sangat parah, kecuali sebagian dari mereka adalah para tawanan dari kaum

muslim yang mereka selamatkan.

Pada tahun ini Qatadah bin Idris terbunuh. Ia dibunuh oleh ayahnya, Hasan, karena kezhalimannya. Qatadah adalah seorang syaikh besar yang disegani. Ia tidak pernah merasa takut kepada para khalifah atau raja. Khalifah selalu menghormatinya jika ia datang kepadanya, walaupun ia enggan diperlakukan seperti itu. Khalifah belum pernah memberikan manfaat atau hinaan kepada seseorang, baik kepada raja maupun khalifah, tetapi pernah melakukannya kepada dirinya.

Tahun 618 Hijriyah

Pada tahun ini Tatar berhasil menguasai berbagai negeri dan membunuh warganya serta menawan keluarga-keluarganya. Mereka mendekati kota Baghdad. Sementara itu pasukan kaum muslim melakukan pengepungan terhadap pasukan Barat di Dimyath. Air membanjiri kota Dimyath dari segala penjuru sehingga mereka kembali kepada perjanjian damai tanpa syarat. Terlaksanalah perjanjian damai itu sebagaimana yang dikehendaki oleh Al Kamil. Semoga Allah menjadikan wajahnya berseri.

Rajih Al-Hulliyy lalu bangkit dan berdendang dengan ungkapannya sebagai berikut,

Selamat! Sesungguhnya kebahagiaan akan abadi

karena Allah telah memberikan kemenangan yang dijanjikan

Sepanjang zaman terkumandang tahlil setelah kemarahan

sehingga wajah kemusyrikan menjadi gelap dan hitam

Apakah mereka menyembah Isa, sesungguhnya Isa dan golongannya

juga Musa dan seluruhnya berbakti kepada Muhammad

Tahun 619 Hijriyah

Pada tahun ini di Syam belalang banyak sekali, memakan tanaman, buah-buahan, dan pepohonan.

Pada tahun ini Abdul Qadir Al Wasithi, seorang pakar fikih mazhab Syafi'i yang dijuluki Al Muhibb, wafat.

Tahun 620 Hijriyah

Pada tahun ini Abdullah bin Ahmad Al Maqdisi wafat.

Pada tahun ini Abu Ali Yahya Al Jalajili wafat. Ia orang yang berpenampilan sangat bagus dan hidup di lingkungan kekhalifahan.

Tahun 621 Hijriyah

Pada tahun ini tiba pasukan patroli dari pihak Jengkis Khan ke kota Ar-Rayy. Mereka membunuh warganya kemudian melanjutkan perjalanan ke Saawah, lalu ke Qum, Qasan, dan Hamadzan. Mereka membunuh,

menawan, dan sebagainya. Jumlah pasukan patroli ini 3.000 personil.

Tahun 622 Hijriyah

Pada tahun ini pasukan Al Khawarizmiah ketika tiba bersama Jalaluddin bin Khawarizm Syah dari negeri Ghaznah, menebarkan berbagai pengerusakan karena paksaan dari Tatar yang sedang menuju negeri Khazastan dan pinggiran Irak. Mereka memperbuat berbagai kerusakan di sana, melakukan pengepungan atas berbagai kotanya, dan merampas desa-desanya.

Pada tahun ini Khalifah An-Nashir Lidinillah wafat. Pemerintahannya kemudian dipegang oleh anaknya, Azh-Zhahir.

Tahun 623 Hijriyah

Pada tahun ini Raja Jalaluddin bin Khawarizm Syah berhadapan dengan Al Karj. Ia berhasil memukul-mundur mereka. Ia bergantung kepada pangkalan terbesar mereka, Taflis, lalu menaklukkannya dengan paksa, membunuh semua orang kafir yang ada di dalamnya, dan tidak melakukan tindakan apa pun terhadap orang-orang Islam yang ada di sana.

Pada tahun ini Khalifah Azh-Zhahir Biamrillah wafat. Ia digantikan oleh anaknya, Al Mustanshir, yang dibai'at sebagai khalifah pada hari ayahnya meninggal.

Tahun 624 Hijriyah

Pada tahun ini Jengkis Khan mati. Ia orang yang tidak diketahui siapa ayahnya. Ia menulis sebuah buku untuk negerinya, Mongolia, yang berjudul *Al Yasaq*, yang memuat berbagai aturan yang telah ditetapkan oleh Jengkis Khan sendiri dari hasil pemikirannya. Di antara aturan itu adalah: Siapa saja melakukan zina, baik yang telah menikah maupun belum, hukumannya adalah hukuman mati. Demikian pula orang yang melakukan sodomi, ia harus dibunuh. Barangsiapa sengaja berbohong, akan dibunuh. Barangsiapa melakukan sihir, akan dibunuh. Barangsiapa kencing di air yang tidak mengalir, akan dibunuh. Barangsiapa menyelam di dalam air yang tidak mengalir, akan dibunuh. Barangsiapa melemparkan sesuatu yang bisa dimakan kepada orang lain, akan dibunuh. Barangsiapa memakan sesuatu bukan miliknya yang sah, akan dibunuh.

Di antara moralitas mereka yang ditetapkan adalah kewajiban atas semua orang untuk taat kepada pemerintahnya semaksimal mungkin. Mereka juga diharuskan menunjukkan para gadisnya yang cantik-cantik agar dipilih olehnya untuk dijadikan istrinya atau istri mereka yang dekat dengannya.

Tahun 625 Hijriyah

Pada tahun ini sering terjadi peperangan antara Jalaluddin dengan pasukan Tatar. Tatar berhasil memukul-mundur tidak hanya satu kali, namun setelah semua itu ia berhasil menghancurkan Tatar dengan tingkat penghancuran yang luar biasa. Banyak orang yang terbunuh.

Tahun 626 Hijriyah

Jiwa *Francs* menjadi lebih kuat pada tahun ini karena jumlah mereka terus bertambah dengan bergabungnya orang-orang dari angkatan laut karena kematian Al Muazhzham dan perbedaan pendapat di antara para raja sepeninggalnya. Mereka pun berani menuntut kaum muslim untuk mengembalikan negeri-negeri yang semula direbut oleh An-Nashir Shalahuddin dari tangan mereka. Oleh karena itu, terjadilah kesepakatan antara mereka dengan raja-raja untuk mengembalikan *Baitul Maqdis* saja kepada mereka.

Mereka menerima kembali *Baitul Maqdis* yang pagar-pagarnya telah dihancurkan oleh Al Muazhzham, yang menyulut kemarahan kaum muslim. Kemudian disusul datangnya Al Kamil yang melakukan pengepungan atas Damaskus hingga ia berhasil mengeluarkan keponakannya, Shalahuddin Al Malik An-Nashir Daud bin Al Muazhzham dari sana. Kemudian Al Asyraf merebut Damaskus dan menyerahkan Haran dan Ruqqah kepada saudaranya, Al Kamil. Disusul dengan keberangkatan Al Kamil untuk mengepung Hamat yang di dalamnya Raja Al Mudzaffar Muhammad, suami putri Al Kamil.

Saudaranya, Shalahuddin Qalij Ar-Salan, berhasil menguasai Hamat, yang kemudian dikepung oleh Al Kamil hingga ia menurunkannya dari bentengnya dan menyerahkannya kepada saudaranya, Al Mudzaffar Muhammad.

Tahun 627 Hijriyah

Pada tahun ini Al Asyraf Musa bin Al Adil bermimpi bertemu Nabi sebelum pertempurannya dengan Jalaluddin Al Khawarizmi. Nabi SAW bersabda kepadanya, *"Wahai Musa, engkau menang atas mereka."*

Al Asyraf berhasil menghancurkannya dengan sehancur-hancurnya, sehingga dari pihak Al Khawarizmi sangat banyak pasukan yang tewas. Golongan Al Khawarizmi tidak melakukan penaklukkan atas negeri melainkan dengan membunuh semua warganya dan merampas semua hartanya, sehingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghancurkan mereka.

Tahun 628 Hijriyah

Pada tahun ini sekelompok prajurit dari Tatar keluar sekali lagi dari negeri di balik sungai. Alasan kedatangan mereka pada tahun ini adalah kelompok Ismailiyah menulis surat kepada mereka untuk mengabarkan kelemahan Jalaluddin bin Khawarizm Syah dan dia selalu memusuhi semua raja yang berkuasa di sekitarnya, sampai-sampai khalifah sendiri. Dia telah dihancurkan dua kali oleh Al Asyraf.

Jalaluddin adalah orang yang memunculkan berbagai perbuatan kurang baik yang menunjukkan kepicikan akalnya. Tatar lalu menyebarkan berbagai kerusakan, dan terputuslah berita tentang Jalaluddin, sehingga ia tidak mengetahui ke mana ia pergi. Tatar berkedudukan di hati semua orang di seluruh negeri dengan tidak ada seorang pun yang menghalangi mereka atau menolak mereka.

Tahun 629 Hijriyah

Pada tahun ini sekelompok prajurit Tatar tiba dan sampai di Syuhrazur. Kedatangan mereka menyebabkan kesepakatan khalifah dengan penguasa Irbil, Muzhaffaruddin Kaukabiri bin Zainuddin. Ia menggabungkan pasukannya dengan pasukan Muzhaffar, lalu pasukan gabungan itu berangkat menuju pasukan Tatar tersebut, sehingga Tatar melarikan diri dari mereka. *Alhamdulillah.*

Pada tahun ini seorang penyair, Mahmud bin Zaki, wafat. Ia seorang syaikh dan penyair yang sangat utama.

Tahun 630 Hijriyah

Pada tahun ini seorang penyair, Ibnu Unain, wafat. Ia orang yang sangat cerdas, terkenal, berakhlak mulia, dan pandai bergaul.

Suatu ketika ia menghadiri majelis Al Fakhru Ar-Razi di Khurasan, dan ketika sedang berada di atas mimbar untuk memberikan nasihat kepada jamaah, datang seekor merpati yang terluka dari belakangnya. Ia melemparkan tubuhnya kepada Al Fakhru Ar-Razi seakan meminta perlindungan kepadanya. Ketika itulah Ibnu Unain bersyair dan berkata,

Suatu ketika datang seekor merpati kepada Sulaiman

ketika kematian telah bercahaya dari kedua sayap yang menyambar

Semangat makan karena rasa lapar hingga bayangannya

berada di depannya berlari dengan hati yang goncang

Siapa yang memberitahu merpati bahwa tempat kalian

adalah kampus dan engkau tempat berlindung orang takut?

Tahun 631 Hijriyah

Pada tahun ini sempurna pembangunan sekolah Al Mustanshiriah di Baghdad yang belum pernah dibangun sekolah seperti itu sebelumnya. Khalifah Al Mustanshir Billah yang mulia dan warga daulahnya datang guna mengikuti berbagai pelajaran yang disajikan. Di sekolah itu juga dibuat sebuah meja raksasa untuk makan bersama para hadirin, dan dari situ makanan dibawa ke jalan-jalan yang ada di Baghdad yang disesaki rumah-rumah orang-orang khusus dan awam. Meja itu digunakan secara bersama-sama oleh para pengajar, para hadirin, pamimpin daulah, dan para fuqaha.

Tahun 632 Hijriyah

Pada tahun ini Raja Al Asyraf Musa bin Al Adil menghancurkan Az-Zanjani yang berada di Al Aqibah. Di sana berbagai sumber kesalahan, minuman keras, dan kemungkaran. Ia menghancurkan semua itu dan memerintahkan agar dibangun sebuah masjid agung di bekas tempat itu, yang dinamakan Masjid Agung At-Taubah.

Pada tahun ini Syaikh Abu Muhammad Hamad At-Tamimi Ad-Danisiri wafat.

Tahun 633 Hijriyah

Pada tahun ini penyair bernama Al Hajiri wafat. Dia memiliki koleksi syair-syair yang sangat terkenal. Dia adalah Isa bin Sanjar, seorang penyair yang sangat piawai.

Tahun 634 Hijriyah

Pada tahun ini Tatar melakukan pengepungan atas Irbid dengan sejumlah ketepel raksasa. Mereka juga menghancurkan pagar kota dan menaklukkannya dengan kekerasan. Mereka membunuh dan menawan warganya. Benteng yang ada di sana bertahan, dan didalamnya ada seorang wakil dari pihak khalifah. Tibalah musim dingin, sehingga mereka hengkang dari negeri itu dan kembali ke negerinya.

Tahun 635 Hijriyah

Pada tahun ini Al Asyraf wafat, disusul dengan wafatnya saudaranya, Al Kamil.

Tahun 636 Hijriyah

Pada tahun ini Raja Al Jawwad Muzhaffaruddin Yunus bin Maudud bin Al Adil menangkap Ash-Shafiy bin Marzuq, lalu mengasingkan dan memenjarakannya dalam benteng di Hamsh.

Tahun 637 Hijriyah

Pada hari Rabu bulan Rabi'ul Awwal Syaikh Izzuddin Abdu Al Aziz bin Abdussalam menyampaikan khutbah di Masjid Agung Damaskus.

Di antara mereka yang wafat pada tahun ini adalah penguasa Hamsh, Raja Al Mujahid Asaduddin Syirakuh bin Nashiruddin Muhammad bin Asaduddin Syirakuh bin Syadi. Dia seorang raja yang paling bagus tingkah lakunya. Ia membebaskan negerinya dari minuman keras, berbagai pungutan, dan kemungkaran. Tak seorang pun dari bangsa *Francs* atau Arab yang berani memasuki negerinya melainkan dihinakan sehina-hinanya.

Tahun 638 Hijriyah

Pada tahun ini Ash-Shalih Ismail, penguasa Damaskus, menyerahkan benteng Syaqif Aman kepada penguasa Shaida bangsa *Francs*. Oleh karena itu, terjadilah pengingkaran yang sangat kuat dari pihak Syaikh Izzuddin bin

Salam, khathib negeri itu, kepadanya karena perbuatannya itu. Juga dari pihak Syaikh Abu Amru bin Al Hajib, seorang ayaikh kerajaan. Akhirnya kedua belah pihak ditangkap sebentar lalu dibebaskan kembali, dan keduanya dikenakan tahanan rumah. Kedua syaikh itu lalu meninggalkan Damaskus menuju Mesir dan keduanya diterima dengan sangat baik oleh penguasa di sana. Keduanya diberi tugas sebagai khatib Kairo dan qadhi Mesir.

Pada tahun ini datanglah utusan dari Raja Tatar, Tuli bin Jengkis Khan kepada raja-raja Islam dengan membawa surat dalam rangka mengajak mereka untuk taat kepadanya, dan memerintahkan kepada mereka agar menghancurkan pagar-pagar negeri mereka. Judul suratnya adalah: Dari wakil Tuhan langit yang menyentuh permukaan bumi, Raja Timur dan Barat, Khaqan.

Surat tersebut dibawa oleh seorang muslim dari warga Ishbahan yang berakhlak sangat baik.

Sesuatu yang pertama-tama muncul dari Syihabuddin bin Al Adil, penguasa Mayyafaraqin, adalah penjelasan darinya tentang berbagai keanehan yang terdapat di negerinya. Diantaranya adalah bahwa dalam negeri Al Mutakhamah Lissaddi, orang-orang matanya terletak di pundak dan mulutnya terletak di dada. Mereka memakan ikan, dan jika mereka melihat seseorang maka segera melarikan diri.

Ia juga menyebutkan bahwa mereka memiliki benih tumbuh-tumbuhan yang dapat memunculkan kambing darinya. Diantaranya melahirkan domba yang hidup selama dua bulan dan tiga ekor yang lain tidak beranak.

Tahun 639 Hijriyah

Pada tahun ini Raja Al Manshur Ibrahim bin Al Malik Al Mujahid, penguasa Hamsh, bersama orang-orang Halaba berangkat dan berperang dengan golongan Al Khawarizm di Haran. Mereka berhasil menghancurkan golongan Al Khawarizm dengan sehancur-hancurnya. Setelah itu mereka kembali ke negerinya dengan kemenangan yang gemilang.

Tahun 640 Hijriyah

Pada tahun ini Al Mustanshir Billah wafat. Ia digantikan oleh anaknya, Al Musta'shim Billah. Dia adalah raja dari bani Abbas terakhir di Baghdad.

Tahun 641 Hijriyah

Pada tahun ini golongan Al Khawarizm berhasil menaklukkan Romawi dengan merebutnya dari rajanya, Ibnu Alauddin. Dia orang yang selalu sedih, suka bermain dengan anjing-anjing dan binatang buas, serta menjadikannya menguasai semua orang. Suatu hari ia digigit seekor binatang buas hingga mati. Ketika itulah golongan Al Khawarizm menguasai negerinya.

Pada tahun ini terjadi pengepungan atas para pendukung Qadhi Ar-Rafi' Al Jabali. Ia dijebloskan ke dalam penjara, kemudian tidak diketahui

lagi berita tentang dirinya.

Abu Syamah berkata, "Ada yang menyebutkan bahwa ia *Rahimahullah* wafat."

As-Sabth berkata, "Dia orang yang telah rusak akidahnya. Dia selalu menghina segala hal yang berkenaan dengan syariah. Ia berangkat menuju majelis dalam keadaan mabuk. Demikian pula ketika datang ke masjid untuk shalat Jum'at. Rumahnya seperti tempat pertunjukan musik. *Laa haula wa laa quwwata illaa billaahi al-aliyyul adziim.*

Tahun 642 Hijriyah

Pada tahun ini Khalifah Al Mu'tashim Billah mengangkat Muayyiduddin Abu Thalib Muhammad bin Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Al Alqami, orang yang menyengsarakan dirinya sendiri dan menyengsarakan warga Baghdad, sebagai menterinya. Dia orang yang membantu *Holako* menguasai kaum muslim, yang semuanya diburukkan oleh Allah.

Tahun 643 Hijriyah

Pada tahun ini telah terjadi suatu peristiwa besar antara pasukan khalifah dengan pasukan Tatar yang dilaknat Allah. Mereka berhasil dihancurkan oleh pasukan muslim dan diceraiberaikan kekuatannya. Mereka melarikan diri dari hadapan pasukan muslim dengan tidak dikejar karena takut jika mereka membuat jebakan dan makar, sekaligus mengamalkan sabda

Rasulullah SAW, "Tinggalkan orang-orang Turki ketika mereka meninggalkan kalian semua."

Pada tahun ini di Khurasan muncul sebuah bangunan yang sangat aneh dan menakjubkan. Keberadaannya di celah gunung, dan mampu membuat bingung orang yang melihatnya. Dikatakan, "Sesungguhnya itu adalah sebagian dari bangunan milik jin, dan perbuatannya itu telah diterbitkan oleh Ibnu As-Sa'i dalam kitab *Tarikh*-nya."

Tahun 644 Hijriyah

Pada tahun ini Al Manshur menghancurkan golongan Al Khawarizm di dekat telaga di Hamsh.

Pada tahun ini datang beberapa utusan dari Paus yang membawa berita bahwa telah dihalalkan darah Raja bangsa *Francs*, Al Anbarur, karena ia telah bertindak sembarangan dalam memerangi kaum muslim. Ia juga mengirim sekelompok orang dari pihaknya untuk membunuhnya. Ketika mereka sampai kepadanya, ia telah siap-sedia menghadapi mereka. Ia menyuruh budaknya untuk tidur di pembaringannya sehingga mereka mengira dialah sang raja sehingga mereka membunuhnya.

Ketika itulah mereka ditangkap oleh Al Ambarur dan disalib di pintu istananya setelah mereka disembelih dan dikuliti tubuhnya secara ganas.

Ketika kejadian itu sampai kepada Paus, ia mengirim pasukan besar kepadanya untuk menyerangnya. Allah menceburkan mereka dalam pertikaian disebabkan hal tersebut. *Alhamdulillah.*

Pada tahun ini di Makkah terjadi angin kencang yang sangat dahsyat, hingga menerbangkan *kiswah* yang telah usang milik Ka'bah yang dimuliakan.

Sejak tahun 40 H, belum pernah diperbaharui yang disebabkan tidak ada kegiatan ibadah haji dalam tahun-tahun itu yang dilaksanakan dengan pimpinan khalifah. Ketika angin ribut itu reda, Ka'bah telah telanjang dan kebanyakan orang telah hilang perasaan halusnya. Semua ini merupakan pertanda berakhirnya masa Daulah bani Al Abbas.

Tahun 645 Hijriyah

Pada tahun ini Asy-Syalubin, seorang pakar ilmu Nahwu asal Andalusia dari golongan Asy-Asybili, wafat. Dalam bahasa orang-orang Andalusia, *Asy-Syalubin* berarti 'putih pirang'.

Ibnu Khilkan berkata, "Dia adalah penutup para imam ilmu nahwu."

Tahun 646 Hijriyah

Pada tahun ini seorang budak asal Turki membunuh pemuda anak tuannya ketika sedang membela diri dari orang yang hendak berbuat tidak senonoh dengannya. Akhirnya ia disalib dengan dipaku. Ia seorang pemuda yang baik dan sangat rajin. Semua orang sangat simpati dan kasihan kepadanya karena ia masih sangat kecil, dizhalimi dan sangat baik. Oleh karena itu, mereka menyusun *qashidah-qashidah* tentang dirinya.

Tahun 647 Hijriyah

Pada tahun ini Raja Ash-Shalih Ayyub wafat. Anaknya, Al Mu'azhzham Tauransyah, terbunuh.

Pada tahun ini Izzuddin Ibak At-Turkmani diangkat menjadi gubernur.

Di antara mereka yang terbunuh pada tahun ini adalah Fakhruddin Yusuf bin Hammuwaih. Dia adalah orang yang utama, kuat beragama, berwibawa, mulia, dan berakhlak baik sebagai raja. Para *amir* sangat menghormatinya, bahkan jika mereka dihimbau untuk berbai'at kepadanya setelah Ash-Shalih, tentu tidak akan terjadi perselisihan di antara mereka. Ia dibunuh oleh Ad-Dawiah dari kelompok bangsa *Francs* dan akhirnya mati syahid. Di antara syair-syairnya adalah:

Aku enggan kepada hawa nafsuku ketika aku kecil

namun ketika malam-malam memberiku uban dan ketuaan

aku taat kepada hawa nafsuku, berbeda dengan dulu

jika kiranya aku menjadi tua lalu aku pindah kepada kemudaan

Tahun 648 Hijriyah

Pada tahun ini, tepatnya 3 Muharram, Al Mu'azhzham Tauransyah menggempur bangsa *Francs* di pusat daerah Dimyath dan berhasil membunuh 30.000 orang dari mereka.

Dikatakan, "100.000 orang dan merampas harta dalam jumlah yang sangat banyak."

Ia berhasil membunuh kelompok komandan yang telah ditawan. Di antara mereka yang tertawan adalah Raja Fransis dan saudaranya.

Setelah itu para komandan angkatan laut berhasil membunuh Tauransyah. Selanjutnya mereka menetapkan komandan Izzuddin Aibak At-Turkmani sebagai raja mereka. Ia dijuluki Al Izz.

Tahun 649 Hijriyah

Pada tahun ini selesailah pensyarahan kitab *Nahju Al Balaghah* dalam 20 jilid, yang disusun oleh Abdul Hamid bin Hibatullah bin Abu Al Hadid, seorang penulis, pada menteri Muayyidudin Al Alqami.

Tahun 650 Hijriyah

Pada tahun ini pasukan Tatar tiba di Jazirah. Mereka membunuh, menawan, menjarah, dan membuat berbagai kerusakan. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuun.*

Tahun 651 Hijriyah

Pada tahun ini Syaikh Najmuddin Al Badzarai, seorang utusan khalifah, tiba di hadapan para penguasa Mesir dan para penguasa Syam. Ia melakukan perbaikan hubungan antara kedua pasukan, karena di antara keduanya selalu terjadi pertempuran.

Tahun 652 Hijriyah

Pada tahun ini terlihat adanya api di Adn, tepatnya sebagian pegunungannya. Percikan-percikannya beterbangan ke arah laut pada malam hari, sehingga semua orang bertobat dan menyesali perbuatan mereka selama ini yang berupa berbagai kezhaliman dan penghancuran, serta bergegas berbuat kebaikan dan memberikan sedekah.

Pada tahun ini juga seorang putri Raja Romawi dengan hiasan yang sangat indah, tiba di Damaskus. Ia dinikahi oleh An-Nashir bin Abdul Aziz.

Tahun 653 Hijriyah

Pada tahun ini An-Nashir Daud kembali dari Al Anbar menuju Damaskus. Kemudian ia kembali dan menunaikan ibadah haji dari Irak. Ia juga melakukan perbaikan hubungan antara warga Irak dengan warga

Makkah.

Tahun 654 Hijriyah

Pada tahun ini muncul api di bumi Hijaz yang menyinari leher-leher unta di Bashra.

Di dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat hadits Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Kiamat tidak akan terjadi hingga muncul api dari bumi Hijaz yang mampu menerangi leher-leher unta di Bashra'.*"

Pada hari Jum'at menyemburlah api dari Harrah, dekat bani Quraizhah. Api itu mengalir di lembah dengan panjang 4 farsakh, lebar 4 mil, dan kedalaman satu setengah tinggi manusia. Api itu mengalir di permukaan bumi yang menjadikan batu cadas melebur. Api itu melemparkan percikan-percikannya laksana puncak-puncak gunung.

Peristiwa ini berlangsung selama 15 hari tanpa henti. Jika pelepah dilemparkan ke dalamnya maka ia tidak akan tebakar namun api membakar dan meleburkan bebatuan. Lautan api itu menenggelamkan Baghdad.

Sebagian penyair menyusun *nazham* tentang kejadian itu,

Baghdad tenggelam karena air bah

Sebagaimana bumi Hijaz terbakar karena api

Abu Syamah berkata, "Yang benar harus dikatakan."

Dalam tahun yang sama Irak tenggelam

dan bumi Hijaz terbakat oleh api

Penyair lain —berkenaan dengan peristiwa yang sama— berucap,

Api di bumi Hijaz dengan terbakarnya masjid
dan bersamaan dengannya tenggelamnya Darussalam
Kemudian Tatar merampas Baghdad pada awal tahun
setelah peristiwa itu dan seterusnya
Warganya tidak dipedulikan dan kepada kekafiran
mereka menolong wahai kalian yang membuang Islam
Sejak tahun itu habislah daulah kekhilafahan
yang memanas dan Mu'tashim tanpa prinsip
Kasihan kepada Hijaz dan Mesir
Selamat kepada negeri-negeri di Syam

Tahun 655 Hijriyah

Pada tahun ini, pada suatu pagi, Al Muizz, penguasa Mesir, dan Izzuddin Aibak At-Turkmani, menjadi mayit di dalam rumahnya. Setelah sang guru kerajaan dipangku oleh Raja Ash-Shalih Najmuddin Ayyub. Di dalamnya ada Raja Tauransyah yang kemudian digantikan oleh Syajarudur Ummu Khalil. Para budaknya menuduh istrinya, Ummu Khalil, yang bernama Syajarudurr, telah memerintahkan semua dayangnya untuk menangkap suaminya untuk kepentingannya. Para dayang itu lalu memukulinya dengan baqiyak mereka. para dayang juga menyerangnya hingga tewas.

Ketika para budak mendengar kejadian tersebut, mereka datang

dengan didampingi oleh budaknya yang terhebat, Saifuddin Quthuz, lalu mereka membunuh dan membuangnya ke dalam tong sampah dengan aurat yang tidak tertutup sama sekali.

Tahun 656 Hijriyah

Pada tahun ini Tatar merebut kota Baghdad dan membunuh mayoritas warganya, hingga sang khalifah sendiri, maka berakhirlah masa daulah bani Al Abbas di Baghdad.

Ibnu Katsir berkata: Tatar mengelilingi perumahan kekhilafahan dan mereka dilempari dengan anak panah dari segala penjuru hingga mengenai seorang wanita yang sedang bermain di sekitar khalifah guna membuatnya tertawa karena terhibur olehnya. Ia bernama Azfah. Ia terkena anak panah dari sebagian ventilasi sehingga menewaskannya. Ia seorang gadis yang suka menari di dekat khalifah. Anak panah yang telah mengenainya dilaporkan untuk diperiksa dan tertulis di atasnya, "Jika Allah hendak menjalankan ketetapan dan qadar-Nya Ia akan cabut akal dari orang-orang yang berakal."

Khalifah memerintahkan agar penjagaan ditingkatkan. Kedatangan Holako Qan dengan pasukannya yang berkekuatan 200.000 prajurit dan pasukan khalifah berkekuatan 10.000 tentara penunggang kuda, namun mereka sungguh sangat lemah.

Demikian menurut pendapat menterinya, Ibnu Al Alqami, yang telah menyarankan Holako untuk membunuhnya. Holako ketakutan untuk melakukan hal itu. maka menjadi sangat mudah bagi Ibnu Al-Alqami untuk membunuh dirinya. Ia adalah seorang *Syi'i Rafidhah* dan sangat jahat, maka ia dibunuh bersama seluruh keluarganya yang sedang bersamanya. Mereka

memasuki kota Baghdad dengan membunuh siapa saja yang mampu mereka bunuh, sehingga jumlah mereka yang terbunuh mencapai 800.000 orang. Bahkan ada yang mengatakan 1.800.000 orang.

Negeri menjadi berbau busuk karena mayit-mayit yang mulai rusak dan hancur. Udara mengalami perubahan hingga berhembus ke negeri Syam. Banyak orang yang mati lantaran perubahan cuaca dan pencemaran udara tersebut. Lalu terjadilah lonjakan harga, penyebaran wabah, meluasnya berbagai kerusakan, dan banyaknya pembunuhan.

Tahun 657 Hijriyah

Sampai penghujung tahun ini kaum muslim tidak memiliki seorang khalifah. Datanglah Holako dan ia menuju ke Syam dengan pasukannya serta berhasil membunuh Raja Al Kamil, lalu kepalanya diarak ke seantero negeri hingga dibawa masuk ke Damaskus. Kepalanya dimakamkan di pemakaman kepala Al Husain dan lain-lain.

Pada tahun ini wilayah kerajaan diterima oleh Raja Al Muzhaffar Quthuz, dan ini menjadi rahmat Allah bagi kaum muslim.

Tahun 658 Hijriyah

Tiba tahun ini dan semua orang tidak memiliki seorang khalifah. Wilayah Irak dan Khurasan dirajai oleh Holako bin Tuli bin Jengkis Khan. Sedangkan

sultan Mesir adalah Al Muzhaffar Quthuz, seorang budak Al Muizz Aibak At-Turkmani, dan Sultan Damaskus dan Halaba adalah Al Muzhaffar An-Nashir.

Kemudian Tatar menguasai Halaba dengan mudah dan membunuh warganya. Di sana berlaku sebagaimana yang berlaku di Baghdad. Mereka juga mengincar Damaskus dan merebutnya dengan sangat cepat tanpa halangan sedikit pun.

Ain Jalut

Ketika sampai berita kepada Quthuz, penguasa wilayah Mesir, tentang perbuatan Tatar di Syam dan mereka telah sampai di Ghaza dan hendak memasuki Mesir, ia pun hendak mendahului mereka sebelum mereka mendahuluinya dengan kebangkitan pasukan tentara Mongol yang dipimpin oleh Katbagha Nuwain. *Nuwain* berarti komandan atas 10.000 prajurit. Mereka berkumpul di Ain Jalut. Mereka terlibat pertempuran yang sangat dahsyat, besar-besaran, dan keras, dengan kemenangan untuk Islam dan para pemeluknya. *Alhamdulillah.*

Mereka dikalahkan oleh pasukan Islam dengan kekalahan yang sangat menghinakan. Katbagha Nuwain dengan anak-buahnya terbunuh. Pembunuh Katbagha adalah komandan Jamaluddin Aqusy Asy-Syamsi.

Pada tahun ini Raja Al Manshur menyerang penguasa Hamat bersama Raja Al Muzhaffar dalam peperangan yang dahsyat. Komandan Baibris Al Bandaqdari dan pasukan pemberani mengejar Tatar dan menyerang mereka di setiap tempat, hingga mereka berada di Halaba. Mereka mengusir pasukan Tatar dari sana dan merebut kembali kota. Quthuz berjanji kepada Baibris

untuk dijadikan wakil pemerintahannya di sana. Namun ia meminta kepada Ala'uddin bin Shahib Al Mushil untuk menjadi wakil pemerintah di sana. Hal inilah yang menjadi penyebab terbunuhnya Quthuz. Ia dibunuh oleh para budak dengan arahan dari Baibris.

Syaikh Quthubuddin Al Yunaini menceritakan tentang Quthuz, "Aku bermimpi bertemu Rasulullah SAW. Beliau bersabda kepadaku, *'Engkau menguasai wilayah Mesir dan akan mampu menghancurkan Tatar'.*"

Ia bermimpi demikian ketika ia masih sangat muda dan sangat kurus.

Tahun 659 Hijriyah

Pada tahun ini Tatar mengancam Halaba. Semua orang cepat-cepat melarikan diri. Tatar bertemu dengan perwakilan pemerintah di Halaba, yakni Amir Husamuddin Al Jazkandar Al Azizi, Al Manshur, penguasa Hamat, dan Al Asyraf, penguasa Hamsh. Peperangan pecah di Hamsh, dekat makam Khalid bin Al Walid *Radhiyallahu 'Anhu.* Pasukan Tatar berkekuatan 6.000 personil yang didukung oleh sebagian pasukan kaum muslim yang berjumlah 1.400 personil. Mereka dihancurkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan kebanyakan Tatar terbunuh. *Alhamdulillah.*

Pada tahun ini Al Mustanshir Billah dibai'at. Ia adalah paman Al Mu'tashim yang pernah tertangkap di Baghdad lalu dibebaskan. Jabatan kekhalifahan telah kosong selama tiga setengah tahun. Ia berkulit sawo matang, memiliki kekuatan yang besar, memiliki kemauan yang keras, dan dijuluki Al Mustanshir, sebagaimana saudaranya dijuluki 'orang yang merintis pembangunan sebuah madrasah di Baghdad'.

Ini adalah perkara yang belum pernah ada sebelumnya, yaitu dua

orang khalifah yang saling bersaudara dan masing-masing dijuluki dengan nama saudaranya.

Tahun 660 Hijriyah

Ibnu Khilkan berkata, "Pada tahun ini sebagian pemimpin Azh-Zhahir Bajrud —terletak di perbatasan Hamat— mengadakan perburuan keledai liar. Mereka memasak dagingnya namun tidak pernah dimasak dan tidak ada pengaruhnya, sekalipun jumlah kayu bakarnya sangat banyak. Mereka kehilangan dan tidak tahu permasalahannya."

Belakangan diketahui ternyata keledai itu mempunyai tanda tulisan di telinganya yang berbunyi *bahram juur*. Mereka membawa tanda itu kepadaku dan aku membacanya sedemikian pula. Tanda ini menunjukkan bahwa keledai itu berumur mendekati 800 tahun, karena *bahram juur* hidup jauh sebelum diutusnya Rasulullah sebagai rasul. Sebagaimana diketahui, keledai liar memang hidup dalam umur yang sangat panjang.

Pada tahun ini Khalifah Al Mustanshir Billah terbunuh.

Pada tahun ini Abdul Aziz bin Abdussalam wafat.

Tahun 661 Hijriyah

Pada tahun ini Barakah Qan dari Tatar bertemu Holako. Masing-masing dengan pasukan tentara yang sangat besar. Kedua pasukan saling

menyerang dan Holako mengalami kekalahan yang sangat menghinakan. Kebanyakan sahabatnya terbunuh, dan kebanyakan mereka yang masih ada tenggelam, sedangkan Holako melarikan diri dengan sekelompok kecil para sahabatnya. *Alhamdulillah.*

Ketika Barakah Qan menyaksikan betapa banyaknya korban tewas, ia berkata, "Merupakan kebanggaan bagiku ketika sebagian bangsa Mongol membunuh sebagian yang lain, namun apa alasannya jika pembunuhan itu atas orang yang mengadakan perubahan terhadap tradisi Jengkis Khan?"

Tahun 662 Hijriyah

Pada tahun ini Asy-Syamsu Al Watar Al Mushili, seorang penyair, wafat.

Tahun 663 Hijriyah

Pada tahun ini Raja Azh-Zhahir berangkat dengan pasukannya yang sangat besar. Ia menuju negeri-negeri pesisir untuk melakukan pengepungan atas bangsa *Francs.* Ia berhasil menaklukkan Al Qaisariah dalam tiga jam pada hari ketika ia tiba. Ia mendapatkan bentengnya lalu pindah ke benteng yang lain. Ia juga berhasil menaklukkan kota Arsuf dan membunuh semua orang bangsa *Francs* yang ada di dalamnya.

Tahun 664 Hijriyah

Pada tahun ini Kolako Qan bin Tuli Qan bin Jengkis Khan mati. Ia seorang raja yang lalim dan sangat keras hatinya. Mayitnya dimakamkan di kota Tala. *Allah tidak akan merahmatinya.*

Tahun 665 Hijriyah

Pada tahun ini Sultan Barakah Khan bin Tuli bin Jengkis Khan wafat. Ia anak paman Holako (sepupu). Barakah Khan telah masuk Islam dan sangat mencintai para ulama dan orang-orang shalih. Kebaikannya yang paling besar adalah penghancurannya atas Holako dan penceraiberaian pasukannya. Ia pernah memberikan nasihat kepada Raja Azh-Zhahir, mengagungkannya, dan menghormati para utusannya. Ia juga memberikan berbagai barang sebagai hadiah kepadanya. Sepeninggalnya, ia digantikan oleh Mangkotamar bin Thaghan bin Bato bin Tuli. Ia memerintah sebagaimana cara dan prinsip dasar Barakah Khan. *Alhamdulillah.*

Tahun 666 Hijriyah

Pada tahun ini Sultan Al Malik Azh-Zhahir menaklukkan Anthakia. Di sana ia membunuh Ash-Shahib Ala'uddin, orang yang memiliki koleksi syair

di Baghdad. Ia adalah Ibnu Al Khusykari asal Aman. Ia seorang penyair yang penuh keyakinan akan keutamaan syair-syairnya, bahkan ia yakin syair-syairnya lebih tinggi derajatnya daripada Al Qur'an Al Majid. Setelah diyakini bahwa ia benar-benar seorang atheis, dipenggallah lehernya.

Tahun 667 Hijriyah

Pada tahun ini Al Malik Ala'uddin memerintahkankan pemusnahan berbagai minuman keras serta hal-hal yang merusak dan menimbulkan kesalahan di seluruh negeri.

Tahun 668 Hijriyah

Pada tahun ini penguasa di Marokko membunuh Abu Al Ala Idris bin Abdullah bin Muhammad bin Yusuf yang dijuluki Al Watsiq. Pembunuhnya adalah bani Murin dalam suatu peperangan antara dirinya dengan pasukan mereka di suatu tempat dekat Maroko.

Tahun 669 Hijriyah

Pada tahun ini pecah pertempuran antara warga Tunisia dengan bangsa *Francs*, yang kemudian mereka saling berdamai, setelah dari kedua belah pihak banyak yang tewas.

Tahun 670 Hijriyah

Pada tahun ini tibalah para pelarian dari Halaba, Hamat, dan Hamsh di Damaskus karena mereka ketakutan kepada Tatar. Sebagian besar warga Damaskus juga mengungsi.

Tahun 671 Hijriyah

Pada tahun ini Sultan Azh-zhahir bersama pasukannya tiba di Eufrat. Hal itu karena ia mendengar bahwa sekelompok pasukan Tatar berada di sana. Ia dan pasukannya menyelami sungai Eufrat dan membunuh mereka dalam pembunuhan besar-besaran, lalu kembali ke Damaskus dengan membawa para tawanan.

Tahun 672 Hijriyah

Pada tahun ini Ala'uddin, orang yang memiliki koleksi syair-syair di Baghdad, khususnya di kota Tustar, melihat seorang pemuda bernama Lia yang mengaku sebagai Isa bin Maryam. Pengakuannya itu dibenarkan oleh kelompok orang dari tempat itu. Ia menghapus beberapa *faridhah* mereka, seperti shalat Ashar dan Isya.

Ia pun dihadirkan lalu ditanyai tentang hal tersebut. Ia terlihat sebagai orang yang cerdas, dan ia melakukan perbuatan itu dengan sengaja. Akhirnya diperintahkan untuk membunuhnya.

Tahun 673 Hijriyah

Pada tahun ini sultan dengan pasukannya tiba lalu memasuki negeri Sis dan menguasainya. Demikian pula Iyas dan Al Mashishah, ia diberi izin sehingga berhasil membunuh orang dalam jumlah yang hanya diketahui oleh Allah. Ia juga melakukan perampasan harta dengan nilai yang tiada tara. Lalu kembali dan memasuki Damaskus dengan dukungan serta kemenangan.

Tahun 674 Hijriyah

Pada tahun ini, khususnya siang bulan Ramadhan, ada seorang pria

dan wanita melakukan perzinaan. Akhirnya Ala'uddin memerintahkan agar keduanya dirajam.

Sejak kota Baghdad dibangun, belum pernah ada orang yang dirajam sebelum keduanya ini.

Tahun 675 Hijriyah

Pada tahun ini Sultan berangkat dari Mesir bersama pasukannya lalu memasuki Damaskus dan terus berjalan hingga tiba di Halaba. Mereka bertemu dengan Tatar dan langsung menyerangnya secara dahsyat. Seluruh anggota pasukan berjalan kaki. Mereka juga menyerang pasukan kaum muslim dengan semangat yang berkobar-kobar, dan pasukan kaum muslim menghadapi mereka dengan kesabaran luar biasa.

Allah pun akhirnya menurunkan kemenangan-Nya untuk pasukan kaum muslim. Pasukan kaum muslim mengelilingi pasukan Tatar dari berbagai penjuru lalu membunuh mereka dengan jumlah yang sangat besar. Sekelompok komandan Mongol dan Romawi berhasil ditawan. Sementara itu Al Barwanah Fanja melarikan diri seorang diri sehingga ia selamat. Sedangkan sultan memasuki Qaisariyah kemudian pulang dengan kemenangan.

Pada tahun ini seorang penyair, Syihabuddin At-Talla'fari, wafat di Hamat. Para penyair menghormati dan mengakui keutamaan serta kemajuannya dalam ilmu ini.

Pada tahun ini Syaikh Shalih Abu Ishak Ibrahim bin Juma'ah Al Kinani Al Hamawi wafat. Ia dilahirkan di Hamat dan wafat di Al Quds Asy-Syarif.

Tahun 676 Hijriyah

Pada tahun ini Raja Azh-Zhahir Ruknuddin Baibris, penguasa negeri-negeri Mesir, Syam, dan lain-lain, wafat. Dia orang yang sangat cerdas, berkemauan keras, pemberani, banyak ilmu, dan sangat cinta Islam. Dia tidak pernah meninggalkan benteng ketika dengan golongan Ismailiyah.

Bangsa *Francs* pernah membagi setengah benteng dan negeri yang menjadi kekuasaan mereka untuknya. Ia berhasil menaklukkan Qaisariyah yang merupakan bagian wilayah kekuasaan Romawi. Ia berperang dengan pasukan Romawi dan Mongol di Al Bulustain dengan segala kekuatannya yang belum pernah diketahui orang sepertinya sebelum itu. Ia juga merehabilitasi Masjid Rasulullah SAW setelah terbakar. Ia juga membangun rumah di dekat 'batu yang dimuliakan' dan membuat mimbar yang atapnya berlapis emas. Ia juga mengenyahkan minuman keras dan hal-hal yang mengundang kefasikan.

Pada tahun ini Syaikh Khadhar Al Kardi, seorang syaikh Raja Azh-Zhahir, wafat. Terkadang dinisbatkan kepadanya berbagai keadaan dan penemuan. Akan tetapi ketika ia bergaul dengan banyak orang, ia mendapatkan fitnah yang dikaitkan dengan para putri raja yang tidak mengenakan kerudung ketika mereka bersamanya. Lalu merebaklah fitnah itu.

Pada tahun ini Syaikh Muhyiddin An-Nawawi wafat.

Tahun 677 Hijriyah

Pada tahun ini Muhammad bin Sawar Asy-Syaibani asal Damaskus wafat. Dia seorang penyair.

Tahun 678 Hijriyah

Pada tahun ini banyak terjadi hal-hal aneh, diantaranya pertikaian antara seluruh raja yang masih ada. Tatar saling bertikai di antara mereka sendiri sehingga pecahlah perang saudara di kalangan mereka yang mengakibatkan jatuh banyak korban. Bangsa *Francs* di Al Fawashil juga saling bertikai di antara mereka, hingga sebagian dari mereka membunuh sebagian yang lain.

Demikian pula bangsa *Francs* yang ada di laut dan di pulau-pulaunya, mereka saling menyerang. Kabilah-kabilah di Arab juga saling menyerang.

Tahun 679 Hijriyah

Pada hari Arafah tahun ini di Mesir terjadi musim dingin yang sangat dahsyat, sehingga pertanian hancur.

Di Iskandariyah terjadi petir raksasa. Lalu pada hari yang lain terjadi

lagi di kaki bukit Merah, tepat di atas batu, hingga membakarnya. Besi yang terkena juga melebur dan meleleh.

Tahun 680 Hijriyah

Pada tahun ini tindak kejahatan bermabuk-mabukan dan zina di Damaskus dikoordinir pada satu tempat, selain dibangun sebuah kantor dan bangunan untuk itu. Bangkitlah sekelompok ulama, orang-orang shalih, dan para ahli ibadah yang membatalkan semua itu setelah dua puluh hari berjalan. Minuman keras dihancurkan dan pelakunya dikenai hukuman (*hadd*). *Alhamdulillah.*

PERISTIWA HAMSH

Terjadi pertempuran yang sangat dahsyat yang belum pernah terjadi seperti itu sebelumnya pada hari Kamis, 14 Rajab, antara pasukan Tatar yang berkekuatan 100.000 orang tentara berkuda, dengan pasukan kaum muslim yang jumlahnya hanya separuh dari jumlah mereka. Kejadian itu terjadi di sebuah lokasi antara tempat syahidnya Khalid bin Al Walid hingga ke *Ar-Rastin* (desa yang terletak di antara Hamsh dan Hamat). Dengan pertolongan dan bantuan Allah, Tatar dapat dipukul-mundur. Mangkotamar, raja mereka, terluka. Pasukan Tatar sangat banyak yang terbunuh.

Tahun 681 Hijriyah

Pada tahun ini, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Khilkan, seorang qadhi dari para qadhi, Syamsyuddin Abu Al Abbas Ahmad bin Muhammad Al Irbili Asy-Syafi'i, wafat. Dia adalah salah seorang imam dan ulama yang sangat utama serta mulia. Dia menulis kitab *At-Tarikh Al Mufid* yang ditulis dengan judul *Wafayah Al A'yaan* (Wafatnya Para Tokoh) yang merupakan sebuah karya penerbitan yang sangat indah.

Tahun 682 Hijriyah

Pada tahun ini seorang imam yang sangat alim, Syihabuddin Abdul Halim bin Taimiyah Al Harani, ayah Al Allamah Taqiyyuddin bin Taimiyah, wafat.

Tahun 683 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi perselisihan di kalangan Tatar berkenaan dengan raja mereka, Sultan Ahmad, sehingga mereka memecat dan membunuhnya. Akhirnya mereka mengangkat seorang raja bagi mereka, Sultan Arghun bin Abgha.

Tahun 684 Hijriyah

Pada tahun ini Ar-Rasyid Sa'id bin Ali Al Hanafi wafat. Dia seorang guru di Syibiliah. Di antara syair-syairnya adalah,

Katakan kepada orang yang menakut-nakuti akan adanya

berbagai musibah, tiada guna peringatan itu

Keyakinanku mengenyahkan kesedihan bahwa

segala sesuatu itu dengan qadha dan qadar

Pada tahun ini Raja Al Manshur datang ke Damaskus dengan dikawal oleh pasukannya. Datanglah kepadanya penguasa Hamat, Raja Al Muzhaffar bin Al Manshur. Kemudian sultan pergi dengan pasukan dari Mesir dan Syam hingga singgah di Al Marqib, dan ia berhasil menaklukkannya dengan izin Allah.

Tahun 685 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi angin puting beliung di daratan Hamsh yang kemudian membumbung ke langit laksana tiang atau ular raksasa. Angin itu menyambar bebatuan yang besar dan membawanya ke angkasa laksana anak panah-anak panah yang beterbangan. Juga menyambar unta-unta dengan barang bawaannya, perabotan, kemah-kemah, dan berbagai macam binatang. Semua orang kehilangan berbagai barang dengan jumlah kerugian yang sangat besar, baik berupa sarana transportasi maupun harta benda

mereka.

Tahun 686 Hijriyah

Pada tahun ini Syaikh Ash-Shalih Izzuddin Ash-Shaiqal Al Harani wafat. Ia pernah berkata, "Pada suatu hari aku sedang berada di Qalyub dengan membawa seonggok gandum. Lalu datang binatang semacam lebah, mengambil satu lalu membawanya pergi. Kemudian datang lagi, lalu mengambil satu lagi dan membawanya pergi. Kemudian datang lagi lalu mengambil satu lagi dan membawanya pergi lagi. Demikianlah hingga empat kali. Ia berkata, "Aku mengikutinya, dan ternyata ia meletakkan biji itu di mulut seekor burung yang buta di antara pepohonan yang ada di sana."

Tahun 687 Hijriyah

Pada tahun ini seorang Nasrani masuk ke suatu rumah yang di dalamnya terdapat seorang wanita muslimah. Keduanya minum arak pada siang hari bulan Ramadhan, maka wakil Sultan, Husamuuddin Lajin memerintahkan untuk membakar orang Nasrani itu. Ia membela dirinya dengan mengeluarkan harta yang sangat besar nilainya, namun semuanya tidak diterima dan ia dibakar di pasar Al Khail.

Tahun 688 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi penaklukan kota Tripoli yang sebelumnya telah berada di bawah kekuasaan kaum muslim sejak zaman Mu'awiyah. Ditaklukkan oleh Sufyan bin Mujib untuk Mu'awiyah. Oleh karena itu, Muawiyah menempatkan orang-orang Yahudi di sana. Di sana banyak beredar buah-buahan asal Syam dan Mesir. Sebelum itu merupakan tiga buah kota yang saling berdekatan yang akhirnya menjadi sebuah negeri.

Selanjutnya dipindahkan dari tempatnya yang akhirnya diperintahkan oleh Raja Al Manshur Qalawun agar negeri tersebut dihancurkan dengan segala yang ada di dalamnya berupa bangunan, perumahan, dan pagar-pagar yang sangat kokoh. Ia juga memerintahkan agar satu mil dari lokasi ini dibangun sebuah negeri yang lain, yang lebih kokoh dan lebih bagus darinya. Perintah itu pun dilaksanakan dan kini menjadi sebuah negeri yang disebut Tripoli.

Tahun 689 Hijriyah

Pada tahun ini Raja Al Manshur Qalawun wafat. Ia digantikan oleh putranya, Al Asyraf Khalil.

Pada tahun ini Fakhruddin Abu Ath-Thahir Ismail bin Abu Al Yumni wafat. Dia orang yang zuhud dan sangat sedikit hartanya. Dia seorang penyair yang piawai.

Tahun 690 Hijriyah

Pada tahun ini Uka dan sebagian negeri pesisir, yang semula di bawah kekuasaan bangsa *Francs* dalam waktu yang sangat lama, ditaklukkan, sehingga di sana tak satu pun batu yang tertinggal. *Alhamdulillah.*

Syihabuddin Mahmud telah menyusun sebuah *qashidah* berkenaan dengan ditaklukkannya Uka.

Tahun 691 Hijriyah

Pada tahun ini sebuah benteng Romawi ditaklukkan secara paksa dengan menggunakan kekuatan pedang. Warga negeri itu banyak sekali yang terbunuh, dan pasukan kaum muslim berhasil merampas harta benda mereka dalam jumlah yang sangat banyak. Raja benteng Romawi dan sultan menjadi tawanan. Demikian pula para pemuka sahabat-sahabatnya. Ia memasuki Damaskus dengan membawa kepala-kepala para sahabatnya di ujung tombak mereka.

Pada tahun ini sultan meyerahkan pemerintahan Damaskus kepada wakilnya, Izzuddin Aibak Al Hamawi, yang menggantikan Asy-Syuja'i.

Tahun 692 Hijriyah

Pada tahun ini anak penguasa Hamat, Raja Al Afdhal Nuruddin Ali bin Ayyub, wafat.

Dia adalah ayah dua orang *amir* besar, Badruddin Hasan dan Imaduddin Ismail, yang menjadi Raja Hamat setelah kakeknya.

Tahun 693 Hijriyah

Pada tahun ini Al Asyraf terbunuh. Peristiwa itu terjadi ketika ia keluar untuk berburu. Ketika dekat dengan Iskandariyah, ia ditangkap oleh rombongan *amir* yang semuanya sepakat untuk membunuhnya ketika ia sedang sendirian dan jauh dari pasukan tentara. Orang yang pertama-tama membacoknya adalah wakilnya sendiri, Baidara, yang dilanjutkan oleh Lajin Al Manshuri.

Semua orang merasa sangat sakit karena kehilangan rajanya dan merasa sangat sedih dengan pembunuhan atas dirinya.

Ia orang yang sangat cerdas, pemberani, berkemauan keras, dan sangat menyenangkan untuk dipandang.

PERISTIWA *ASSAF AN-NASHRI*

Pria ini dari warga As-Suwaida, yang disaksikan oleh banyak orang bahwa dia telah mencaci Rasulullah SAW. Assaf ini telah meminta perlindungan kepada Ibnu Ahmad bin Hajji, seorang gubernur keluarga besar Ali. Berkumpullah Syaikh Taqiyuddin bin Taimiah dengan Syaikh Zainuddin Al Faruqi, seorang Syaikh Daar Al Hadits. Keduanya menghadap Gubernur Izzuddin Aibak Al Hamawi, seorang wakil kesultanan. Keduanya berbicara kepadanya tentang dirinya.

Sang Gubernur memenuhi kehendak keduanya, sehingga ia mengirim utusan untuk menghadirkannya. Keduanya pergi dari hadapan gubernur dengan diikuti oleh orang banyak. Semua orang tersebut menyaksikan Assaf ketika ia tiba dengan seorang pria Arab yang ia caci-maki. Orang Badui itu berkata, "Dia lebih baik daripada kalian semua." Maksudnya adalah orang Nasrani. Keduanya dirajam oleh orang banyak dengan bebatuan, sehingga Assaf tewas, sedangkan pria Nasrani itu ditemukan di negeri Hijaz, dan semua sepakat untuk membunuhnya di dekat kota Rasul. Ia dibunuh oleh

keponakannya yang ada di sana.

Syaikh Taqiyuddin bin Taimiyah telah menyusun sebuah buku tentang peristiwa ini dengan judul اَلصَّارِمُ اَلْمَسْلُوْلُ عَلَى سَابِّ الرَّسُوْلِ (Seorang Pemberani yang Keluar untuk Membunuh Penghina Rasul).

Tahun 694 Hijriyah

Ketika tahun ini tiba, tiba pula Khalifah Al Hakim Biamrillah dan Sultan negeri, Raja An-Nashir Muhammad bin Qalawun. Ketika tiba hari Asyura, bangkitlah jamaah dari para budak Al Asyraf. Mereka merusak kehormatan sultan dan hendak membawanya keluar. Mereka datang ke pasar persenjataan kemudian mengambil apa saja yang ada di sana. Setelah itu mereka ditangkap, sebagian disalib sebagian lagi dijerat, dan sebagian lagi dipotong tangan dan lidah mereka.

Tahun 695 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi lonjakan harga dan kehancuran di wilayah Mesir yang sangat mencekik, sehingga banyak orang yang mati.

Tahun 696 Hijriyah

Pada tahun ini Qazan membunuh Gubernur Nuruz yang Islamnya berkat upayanya. Kebanyakan orang Tatar masuk Islam bersamanya. Setelah itu orang-orang Tatar membuat gangguan pada pemikiran Qazan sehingga ia membunuhnya dan membunuh setiap orang yang ada hubungannya dengannya. Nuruz adalah salah seorang gubernur yang paling baik menurut

Qazan. Ia ahli ibadah, jujur dalam keislaman, dzikir-dzikir, ibadah tambahan, dan maksud-maksudnya yang sangat terpuji. Semoga Allah merahmatinya.

Tahun 697 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi krisis air yang sangat parah di Damaskus. Tanaman yang biasa mengandung air pun tidak mengandung air sama sekali.

Tahun 698 Hijriyah

Pada tahun ini Al Manshur membunuh Lajin dan wakilnya, Saifuddin Mankutamar.

Tahun 699 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi peristiwa Qazan, karena ada berita yang tepercaya yang mengatakan bahwa pasukan Tatar menuju Syam. Semua orang pun dilanda ketakutan yang sangat mendalam, sehingga sewa seekor unta mencapai 200 dirham.

Ketika sultan tiba di lembah Al Khazandar, tepatnya lembah Sulamiyah, ia berjumpa dengan pasukan Tartar di sana. Mereka menghancurkan pasukan kaum muslim dan sultan lari dari musuh.

Setelah peristiwa itu, Sultan Tartar pergi menuju Damaskus. Berkumpullah para tokoh dengan Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyah di tempat jatuhnya Ali sebagai syahid. Mereka sepakat untuk berangkat menuju Qazan guna menghadang musuh demi mendapatkan keamanan bagi warga Damaskus.

Mereka berkumpul di Nabak dan mereka diceramahi oleh Syaikh Taqiyyuddin dengan ceramah yang bernada keras dan tegas, yang di dalamnya diuraikan berbagai maslahat yang manfaatnya kembali kepada kaum muslim. *Alhamdulillah.*

Terjadi serbuan ke Qazan dengan pasukan berkekuatan 3.600.000 personil, terdiri dari mereka yang ogah-ogahan dan dari golongan tentara bayaran atau tentara yang menerima sogokan.

Tahun 700 Hijriyah

Pada tahun ini muncul berita bahwa pasukan Tartar menuju Syam dan selanjutnya mereka hendak memasuki Mesir, sehingga setiap orang bersiap-siap melarikan diri. Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyah duduk di dalam majelisnya yang menggabungkan banyak orang guna menggugah semangat mereka untuk menghadapi peperangan. Mereka pun menyambut seruan itu.

Tahun 701 Hijriyah

Pada tahun ini sekelompok orang yang dengki dengan Syaikh Taqiyyuddin bangkit menyerangnya. Mereka melaporkan bahwa dirinya telah menegakkan hudud dan ta'zir.

Tahun 702 Hijriyah

Pada tahun ini Pulau Arwad ditaklukkan[7]. Pulau tersebut merupakan tempat yang paling berbahaya yang terletak di pesisir. Pulau itu sering didatangi perahu-perahu dari Mesir. Di dalamnya bersiap-siap pasukan dari Tripoli, lalu berhasil menaklukkannya.

Pada tahun ini juga terjadi peristiwa *Saqhab* yang dihadiri oleh Taqiyyuddin bin Taimiyah ketika hendak datang ke pasukan Al Washil dari Hamat. Akhirnya ia bergabung dengan mereka di Al Qathifah, kemudian dengan mereka mengelilingi daerah Tatar di Saqhab dan Al Kuswah dekat Damaskus. Kepada mereka pula Syaikh Ibnu Taimiyah menyerukan dan membangkitkan semangat jihad. Sultan sangat kokoh kemauannya dan memerintahkan untuk menyiapkan kudanya, lalu ia mengikatnya sehingga

---

[7] Penulis ringkasan ini berpendapat bahwa 5 kilometer setelah kota tersebut — di pantai Suriah — terletak kota Thurthus.

tidak berlari. Kemudian Allah menurunkan kemenangan-Nya kepada pasukan kaum muslim. *Alhamdulillah.*

Ketika malam tiba, Tartar melarikan diri dari kancah peperangan menuju Tulul yang merupakan daerah pegunungan dan juga ke Al Akam. Sebagian besar mereka berhasil dibunuh oleh pasukan kaum muslim, yang jumlahnya hanya diketahui oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Tahun 703 Hijriyah

Pada tahun ini Raja Tatar yang bernama Qazan mati di dekat Hamadzan. Ia telah sampai di Tibriz, suatu tempat bernama Syam.

Ada yang berpendapat bahwa ia mati karena diracun.

Ia digantikan oleh saudaranya yang bernama Kharbanda.

Pada tahun ini Al Khatib Syihabuddin Abu Hafsh Umar bin Katsir Bashari wafat. Ia seorang ulama yang sangat menaruh perhatian kepada ilmu nahwu dan bahasa Arab, serta banyak hafal syair-syair Arab.

Tahun 704 Hijriyah

Pada tahun ini Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyah pergi menuju Masjid

An-Naring dan memerintahkan para sahabatnya, diantaranya para ahli, untuk mengolah batu guna menghancurkan batu besar yang ada di sungai Qallaut, yang menjadi tempat ziarah. Benar, batu itu dihancurkan sehingga membebaskan kaum muslim dari tindakan syirik kepada batu.

Tahun 705 Hijriyah

Pada tahun ini Syaikh Ibnu Taimiyah mengadakan tiga majelis, yang pada akhirnya ia dipaksa lepas darinya. Setelah itu ia dipindahkan secara paksa ke Mesir ,lalu dimasukkan ke sidang pengadilan dalam sebuah mahkamah. Lawannya adalah seorang qadhi mazhab Maliki yang menjabat sebagai hakim pula.

Syaikh Ibnu Taimiyah berkata kepadanya, "Bagaimana engkau menghakimi diriku, sedangkan engkau adalah musuhku?" Murkalah orang yang bermazhab Maliki itu dengan kemurkaan yang sangat meledak-ledak, maka ia menjebloskan Ibnu Taimiyah ke dalam penjara di sebuah loteng. Beberapa hari kemudian ia dipindahkan ke penjara yang sangat terkenal di Jibb, pada malam Idul Fitri. Dia dengan kedua saudaranya, Syarafuddin Abdullah dan Zainuddin Abdurrahman.

Tahun 706 Hijriyah

Pada tahun ini Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyah berada dalam penjara di Al Jibb, yang terletak di Benteng Al Jabal.

Pada tahun ini wakil sultan mengabarkan tentang datangnya surat dari Syaikh Taqiyyuddin dari dalam penjara yang berisi tuntutannya. Surat itu didatangkan untuk dibaca di hadapan orang banyak, yang akhirnya membuatnya berterima kasih kepada syaikh, memujinya; memuji ilmu, keagamaan, keberanian, dan zuhudnya. Ia berkata, "Aku belum pernah menyaksikan orang sepertinya."

Tahun 707 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi pertempuran antara Tartar dengan warga Kailan. Dikarenakan Raja Tartar meminta mereka membuat sebuah jalan yang melintasi negeri mereka sehingga memudahkan pasukan tentaranya untuk lewat. Warga Kailan enggan memenuhi permintaan itu, maka Raja Tartar yang bernama Kharbanda mengirim pasukan yang sangat besar, yang terdiri dari 60.000 prajurit; 40.000 prajurit di bawah pimpinan Qathlusyah dan 20.000 prajurit di bawah pimpinan Juban. Mereka ditahan oleh warga Kailan, sehingga mereka hanya mencapai pertengahan negeri itu.

Setelah itu mereka digiring ke teluk di tepi laut, lalu dihujani dengan

minyak mentah, hingga sebagian mereka tenggelam dan sebagian lain terbakar.

Dengan peristiwa itu, sebagian besar mereka dihancurkan oleh warga Kailan dan tidak ada yang selamat kecuali sekelompok yang sangat kecil. Di antara mereka yang terbunuh adalah seorang Gubernur Tartar yang terbesar, Qathlusyah.

Kebanyakan warga Kailan berasal dari golongan *Ahli Sunnah* (*Sunni*) bermazhab Hanbali, sehingga seorang ahli bid'ah tidak akan dapat tinggal di tengah-tengah mereka.

Tahun 708 Hijriyah

Pada tahun ini Syaikh Shalih Utsman Al Halbuni yang berasal dari Mesir, wafat. Ia tinggal sebentar di dekat Halbun di negeri itu. Ia wafat di desa Barzah dan dimakamkan di desa itu juga. Di antara yang bertakziyah adalah wakil pemerintah Syam.

Tahun 709 Hijriyah

Pada tahun ini Syaikh Taqiyyuddin tinggal di kota pesisir, Iskandariyah, selama delapan bulan di sebuah loteng yang luas dan bersih. Loteng itu

memiliki dua buah ventilasi, satu menghadap ke laut dan yang satunya lagi menghadap ke kota. Siapa saja boleh memasukinya. Para pembesar, para tokoh, dan para pakar fikih selalu pulang dan pergi ke tempat itu. Mereka belajar dan mencari manfaat darinya. Dia dalam kehidupan yang paling baik dan dalam kelapangan dada yang paling membahagiakan.

Tahun 710 Hijriyah

Pada tahun ini Gubernur Saifuddin Qabjaq wafat. Dia wakil pemerintah di Halaba. Ia wafat di sana dan dimakamkan di negerinya, Hamat.

Ia seorang pemberani dan cerdas. Dia menjabat sebagai wakil pemimpin pemerintahan Damaskus.

Tahun 711 Hijriyah

Pada tahun ini Syaikh Ar-Rais Badruddin Muhammad bin Rais Ath-Athibba Al Anshari, keturunan Sa'ad bin Mu'adz *Radhiyallahu 'Anhu,* wafat.

Dia berasal dari Suwaida Hauran. Ia mendalami hadits dan sangat menguasai ilmu kedokteran.

Tahun 712 Hijriyah

Pada tahun ini Amir Saifuddin Tinkiz bin Abdullah Al Maliki An-Nashiri naik menjadi wakil pemimpin Damaskus.

Tahun 713 Hijriyah

Pada tahun ini selesailah penggalian sebuah sungai yang dilakukan oleh Sauji, wakil pemimpin Halaba. Sungai itu terbentang antara sungai Sajun —sebuah sungai kecil di Manbaj— dan Sungai Quwaiq, dengan panjang 40.000 hasta, luas 2 hasta, dan dalam 2 hasta.

Tahun 714 Hijriyah

Pada tahun ini seorang syaikhah yang shalihah dan ahli ibadah, Ummu Zainab Fathimah binti Abbas Al Baghdadiyah, wafat di Kairo.

Dia salah seorang wanita yang *alimah* dan utama, yang selalu ber-*amar ma'ruf nahi munkar.* Ia juga sering menghadiri majelis Syaikh

Taqiyyuddin bin Taimiyah.

Diriwayatkan bahwa dia suka menghadiri majelis Al Mughni. Al Mughni selalu siap melayaninya karena banyaknya permasalahan yang dihadapinya, bagusnya berbagai pertanyaan yang ia ajukan, dan cepatnya ia memahami sesuatu.

Dia wanita yang banyak jasanya, yang menjadikan banyak wanita lain khatam membaca Al Qur'an.

Tahun 715 Hijriyah

Pada tahun ini Amir Saifuddin Tinkiz berangkat dengan pasukannya menuju Malta, lalu mengepungnya. Mereka menjamin keamanan kaum muslim dan membunuh orang-orang Armenia serta orang-orang Nasrani.

Tahun 716 Hijriyah

Pada tahun ini sampai berita kematian Raja Tartarn bernama Kharbanda Muhammad bin Arghun bin Abgha bin Hulaku Khan.

Tahun 717 Hijriyah

Pada tahun ini An-Nashiriyah memalingkan ketaatannya, sehingga mereka mengangkat seseorang di antara mereka, yaitu Muhammad bin Al Hasan Al Mahdi. Disusul dengan serbuan yang mereka lancarkan ke kota Jabalah. Mereka memasukinya dan membunuh warganya, lalu keluar dari sana dengan berkata, "Tidak ada tuhan selain Ali."

Ia juga memerintahkan para sahabatnya untuk menghancurkan masjid-masjid dan menjadikannya sebagai pusat minum arak, serta dikosongkan dari para tentara sehingga mereka dapat memukul mundur dan membunuh orang dengan jumlah yang sangat banyak.

Pada tahun ini Ash-Shahib Anis Al Muluk Badruddin Al Irbili wafat. Dia seorang penyair. Di antara syair-syairnya adalah sebuah syair bernada melankolis berikut ini,

Arak merah menyerupai pipi orang yang kucinta dan air-mataku

Purnama yang mulia dengannya berupaya menujuku dari sisi pandangan dan pendengaranku

Tahun 718 Hijriyah

Pada tahun ini Syaikh Shalih Taqiyyuddin Al Hanbali, seorang penyair, wafat.

Tahun 719 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi peristiwa besar antara Tartar dengan kaum muslim.

Tahun 720 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi peristiwa besar di negeri Maroko antara kaum muslim dengan bangsa Perancis. Namun Allah memenangkan kaum muslim atas musuh-musuh mereka. Mereka berhasil membunuh 50.000 orang dari bangsa Perancis dan lebih dari 5.000 orang ditawan. Di antara orang-orang yang terbunuh adalah 25.000 raja dari raja-raja Eropa.

Kaum muslim juga berhasil merampas harta-benda yang sangat tinggi nilainya. Di antara harta rampasan yang berhasil dijarah adalah 70 *qinthar* emas dan perak. Pasukan kaum muslim ketika itu berjumlah 2.500 tentara berkuda, selain pemanah. Yang terbunuh dari mereka hanya sebelas orang. Hal ini termasuk sesuatu yang sangat aneh yang ditetapkan dan sesuatu yang ajaib yang didengar.

Tahun 721 Hijriyah

Pada tahun ini Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyah keluar dari penjara yang berada dalam loteng atas perintah sultan. Ia pulang menuju rumahnya. Masa ia tinggal di benteng adalah 5 bulan 18 hari.

Tahun 722 Hijriyah

Pada tahun ini Ibnu Ma'bad dimutasi ke wilayah Hauran karena keberanian, ketegasan, agama, dan amanahnya.

Tahun 723 Hijriyah

Pada tahun ini Syaikh Dhiyauddin Ad-Darbandi An-Nahwi terbunuh. Ia telah tergoncang dan tidak stabil akalnya, sehingga ia pernah bepergian dari Damaskus menuju Kairo, lalu masuk ke loteng dan di tangannya sebilah pedang yang terhunus. Ia membunuh seorang Nasrani, sehingga ia ditangkap dan dibawa ke hadapan sultan yang mengiranya mata-mata. Sang sultan

pun memerintahkan agar dia digantung. Mereka pun menggantungnya.

Tahun 724 Hijriyah

Pada tahun ini Karimuddin Al Kabir, seorang wakil sultan, bunuh diri dengan cara gantung diri di dalam sebuah lemari miliknya yang telah ia kunci dari dalam. Ia mati di kota Aswan.

Tahun 725 Hijriyah

Pada tahun ini Syihabuddin bin Muri Al Ba'labaki dilarang berbicara di hadapan orang banyak di Mesir lewat Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyah. Ia juga dihina oleh seorang qadhi dari mazhab Maliki karena perkara istighatsah.

Tahun 726 Hijriyah

Pada tahun ini Nashiruddin Asy-Syaraf Abu Al Fadhl Al Haiti dipenggal lehernya karena kekafiran dan hubungan dekatnya dengan orang-orang atheis, seperti An-Najm bin Khilkan. Pembunuhan atas dirinya untuk kemuliaan Islam dan kehinaan atheisme.

Tahun 727 Hijriyah

Pada tahun ini Kamaluddin bin Az-Zamalkani wafat. Ia syaikh kita yang sangat alim, Ali Abdul Wahid. Seorang syaikh bermazhab Syafi'i untuk wilayah Syam dan lainnya.

Tahun 728 Hijriyah

Peringatan Wafatnya Syaikh Taqiyuddin bin Taimiyah

Syaikh Alamuddin Al Barzali dalam kitab *Tarikh*-nya berkata, "Pada malam Senin tanggal 20 Dzulqa'dah, Syaikh *Al Imam Al Allamah Al Faqih Al Hafizh Al Qudwah* Syaikhul Islam Taqiyyuddin Abu Al Abbas Ahmad bin Taimiyah Al Harrani Ad-Dimasyqi wafat di loteng Damaskus, tempat ia

ditahan. Datanglah sekelompok orang ke loteng dan mereka diizinkan untuk memasukinya. Mereka masuk ke sana sebelum jasad syaikh dimandikan dan secara bersama-sama membaca Al Qur`an. Kemudian mereka pulang. Mereka yang memandikannya hanyalah orang-orang tertentu. Ketika selesai dimandikan, jasadnya dibawa keluar dan orang banyak telah berkumpul di loteng dan di jalan-jalan.

Semuanya menuju masjid Jami'. Masjid jami' dan sekelilingnya penuh sesak dengan jamaah. Jasadnya dihadirkan pada kurang lebih jam empat siang itu. Jasadnya dibawa masuk melalui pintu *Al Barid* yang telah dipadati dengan kerumunan manusia, sehingga keranda di bawa di atas kepala jamaah. Saudaranya yang bernama Zainuddin Abdurrahman, maju untuk ikut menshalatkan. Jasadnya dibawa ke pemakamam para sufi dan dimakamkan di sebelah makam saudaranya, Syarafuddin Abdullah *Rahimahumallah.* Pemakamannya pada waktu Ashar atau sedikit sebelum itu.

Ia lahir pada hari Senin tanggal 10 bulan Rabi'ul Awwal tahun 661 H. di Harran. Ia datang dengan ayah dan keluarganya ke Damaskus ketika ia masih sangat kecil. Ia belajar hadits dari guru yang berbeda-beda dan banyak. Ia belajar dan banyak membaca dengan sendirinya. Setelah itu ia menyibukkan diri dengan bidang-bidang ilmu yang lain. Ia orang yang sangat cerdas dan banyak yang ia hafal. Ia menjadi seorang imam di bidang tafsir dan semua ilmu yang berkaitan dengannya. Ia sangat menguasai fikih dan ikhtilaf para ulama. Ia juga sangat menguasai nahwu, bahasa Arab, dan sebagainya yang berhubungan dengan ilmu-ilmu *aqliyah* serta *naqliyah.*

Tiada orang hebat yang berbicara dengannya tentang suatu ilmu melainkan akan menyangka bahwa ilmu itu adalah hasil karyanya. Banyak ulama pada zamannya yang memuji dirinya dan berbagai keutamaannya.

Ditemukan dalam tulisan Ibnu Az-Zamalkani bahwa pada dirinya terhimpun semua syarat seorang mujtahid. Ini merupakan pujian baginya yang ketika itu berumur sekitar 30 tahun."

Tahun 729 Hijriyah

Pada tahun ini telah digambarkan pembunuhan anjing-anjing. Telah berhasil memberantas sebagian besar dari jumlah anjing yang ada.

Tahun 730 Hijriyah

Pada tahun ini datang para utusan dari bangsa Perancis kepada sultan untuk meminta kepadanya sebagian negeri pesisir. Sultan berkata, "Jika tidak karena utusan tidak boleh dibunuh, tentu aku bunuh kalian semua."

Tahun 731 Hijriyah

Pada tahun ini sungai Sajur meluap hingga Halaba.

Tahun 732 Hijriyah

Pada tahun ini Raja Al Muayyid, penguasa Hamat, Imaduddin Ismail bin Al Malik Al Afdhal Nuruddin bin Ayyub, wafat.

Ia memiliki berbagai keutamaan berkenaan dengan penguasaan ilmu fikih, fisika, kedokteran, dan sebagainya. Ia sangat mencintai dan menghormati para ulama, serta mendampinginya dalam berbagai macam ilmu.

Ia merupakan salah seorang bangsawan dari bani Ayyub.

Raja An-Nashir sangat menghormati dan memuliakannya.

Ia digantikan sebagai raja oleh anaknya, Raja Al Afdhal Ali.

Tahun 733 Hijriyah

Pada tahun ini sultan memerintahkan dilakukannya penyerahan para ahli nujum kepada penguasa Kairo. Mereka dihukum cambuk, dipenjara, lalu dibuang karena telah membuat kehancuran pada kaum wanita. Empat orang di antara mereka mati karena siksaan; tiga orang muslim dan satu orang Nasrani.

Tahun 734 Hijriyah

Pada tahun ini Syaikh Najmuddin Al Qibabi Al Hamawi Abdurrahman bin Al Hasan bin Yahya Al-Lakhmi wafat.

Ia tinggal di Hamat di sebuah *zawiyah* (ruangan untuk orang sufi) yang banyak dikunjungi orang dan selalu diharapkan doanya. Ia seorang ahli ibadah, wara', dan zuhud, serta selalu ber-*amar ma'ruf nahi munkar.*

Jasadnya dimakamkan di bagian Utara Hamat.

Ia memiliki keutamaan dan menyibukkan diri dalam mazhab Imam Ahmad bin Hanbal. Ia memiliki sebuah ungkapan yang sangat indah yang menunjukkan *itsar*-nya kepada orang lain.

Tahun 735 Hijriyah

Pada tahun ini pasukan Halaba kembali ke Halaba. Mereka berjumlah 10.000 personil, selain pasukan Turkman yang tunduk kepada komandan mereka. Mereka ditugaskan di negeri Adznah, Tharsus, dan Ayas. Mereka telah membuat berbagai kerusakan, pembunuhan, penangkapan, dan penawanan. Tidak ada yang berkurang dari jumlah mereka, kecuali satu orang yang tenggelam di sungai Jahan.

Namun, orang-orang kafir banyak melakukan pembunuhan atas orang-orang Islam yang ada di wilayah mereka, hingga mencapai kurang lebih

2.000 orang. Pembunuhan itu dilakukan pada hari Idul Fitri. Mereka adalah para pedagang dan lain-lain. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuun.*

Tahun 736 Hijriyah

Pada tahun ini Raja Tartar, Busa'id bin Khauband bin Arghun bin Abgha bin Hulako, wafat.

Dialah Raja Tartar yang paling baik, paling bertanggung jawab, dan paling konsisten terhadap Sunnah. *Ahli Sunnah* menjadi perkasa pada zamannya, sedangkan golongan *Rafidhah* menjadi sangat terhina. Ini sangat berbeda dengan zaman pemerintahan ayahnya. Sepeninggalnya, Tartar belum pernah memiliki ketetapan dan kekokohan. Mereka selalu silang pendapat dan terpecah-belah hingga zaman kita sekarang.

Tahun 737 Hijriyah

Tahun ini bermula pada hari Jum'at dan Khalifah Al Muktafi Billah telah ditangkap oleh Sultan Al Malik An-Nashir dan melarangnya untuk berkumpul dengan massa dan perwakilan pemerintah di Syam, Tinkiz bin Abdullah An-Nashiri.

Tahun 738 Hijriyah

Pada tahun ini turun hujan salju dengan butiran-butiran yang besarnya laksana telur. Hujan ini terjadi di belahan Barat negeri Mesir, hingga menyebabkan kehancuran.

Tahun 739 Hijriyah

Pada tahun ini seorang syaikh yang alim dan seorang *hafizh*, Ilmuddin bin Al Barzali, wafat.

Dia seorang ahli sejarah asal Syam.

Tahun 740 Hijriyah

Di antara peristiwa besar yang terjadi adalah, jamaah para pimpinan Nasrani berkumpul di dalam gereja mereka untuk menghimpun harta yang sangat banyak. Harta yang terkumpul mereka serahkan kepada dua orang rahib yang datang kepada mereka dari negeri Romawi. Keduanya bersikap sangat baik dan berlemah-lembut kepada para pengolah minyak, sehingga

perbuatan keduanya itu tidak menunjukkan pengaruh melainkan setelah empat jam dan seterusnya. Keduanya diposisikan di toko-toko milik para pedagang di pasar kaum laki-laki.

Ketika sedang terjadi suatu kejutan di beberapa toko sejak akhir siang, ternyata tak seorang pun merasakan apa-apa dengan keberadaan keduanya. Keduanya mengenakan pakaian ala kaum muslim. Ketika tengah malam semua orang tidak merasa, melainkan api telah berkobar di toko-toko. Sebenarnya mereka menyangka api itu akan menjalar hingga menghabiskan tempat peribadahan kaum muslim, namun Allah membatasi antara mereka dengan apa yang menjadi target mereka.

Ketika wakil pemerintahan telah mengetahui dengan jelas bahwa semua itu merupakan perbuatan mereka, ia mengeluarkan perintah penangkapan terhadap pimpinan kaum Nasrani. Dari mereka ditangkap kurang lebih 60 orang. Mereka dibuang, dihukum cambuk, dan dikenai berbagai bentuk hukuman. Setelah itu lebih dari sepuluh orang dari mereka disalib di atas punggung-punggung unta jantan, lalu diarak keliling negeri. Mereka disalib dan akhirnya mati satu demi satu. Jasad-jasad mereka dibakar sehingga menjadi debu. Semoga Allah melaknat mereka.

Tahun 741 Hijriyah

Pada tahun ini Amir Saifuddin Tinkiz terbunuh.

Pada tahun ini Raja An-Nashir Muhammad bin Qalawun wafat. Sebelum wafat ia mengambil janji dari anaknya, Saifuddin Abu Bakar yang bergelar Raja Al Manshur.

Tahun 742 Hijriyah

Tahun ini bermula pada hari Ahad. Sultan Islam di Mesir dan Syam adalah Raja An-Nashir Lidinillah Muhammad bin As-Sulthan Qalawun.

Pada bulan Muharram menjadi wilayah Khalifah Al Hakim Biamrillah Abu Al Qasim Ahmad bin Al Mustakfi Billah.

Tahun 743 Hijriyah

Pada tahun ini seorang pemuda bernama Al Hasan Syihabuddin Ahmad bin Faraj, seorang muadzin di menara Al Arus, yang terkenal bersuara sangat bagus dan memiliki langkah yang mengesankan bagi warga negeri itu, wafat. Ia juga memiliki keindahan sikap. Tak seorang pun dari para qurra atau para muadzin yang memiliki suara indah mendekati keindahan suaranya.

Tahun 744 Hijriyah

Tahun ini tiba ketika gabungan antara pasukan Mesir dan Syam

melakukan pengepungan atas Benteng Al Kark. Mereka mengepungnya dengan sangat ketat. Ketepel raksasa dalam posisi terpasang dan siap pakai. Juga ada berbagai macam sarana pengepungan dengan jumlah yang sangat banyak.

Tahun 745 Hijriyah

Pengepungan terjadi atas Benteng Al Kark. Adapun negerinya, dirampas. Tibalah pos dari pihak Al Kark yang menyampaikan kabar bahwa bentengnya telah ditaklukkan.

Tahun 746 Hijriyah

Pada tahun ini Raja Ash-Shalih Ismail wafat. Ia telah berjanji kepada para gubernur bahwa penggantinya adalah saudaranya, Raja Al Kamil Saifuddin Abu Al Futuh Sya'ban.

Tahun 747 Hijriyah

Tahun ini pada bulan Ramadhan, di Syamiyah Baraniyah ada seorang anak yang melakukan shalat. Ia berumur 6 tahun. Aku telah menyaksikan dan mengujinya, ternyata hafalan dan bacaanya sangat bagus. Hal ini termasuk sesuatu yang mengherankan.

Tahun 748 Hijriyah

Pada tahun ini Sultan Al Malik Al Muzhaffar Haji bin An-Nashir Muhammad terbunuh. Setelah itu saudaranya yang bernama Sultan An-Nashir Hasan bin As-Sultan Muhammad bin Qalawun dibai'at.

Tahun 749 Hijriyah

Pada tahun ini terdengar berita yang sangat tepercaya tentang berjangkitnya wabah di berbagai negeri.

Disebutkan bahwa di negeri Al Qarm perkaranya menjadi sangat besar

dan banyak terjadi kematian. Kemudian berpindah ke negeri Eropa, hingga dikatakan, "Kebanyakan warga Siprus mati. Kematian di kalangan para wanita jauh lebih banyak daripada kematian di kalangan pria."

Tahun 750 Hijriyah

Pada tahun ini penyakit kusta menjadi mengecil penyebarannya dan tidak bertambah penderitanya.

Tahun 751 Hijriyah

Pada tahun ini sahabat kita yang bernama Al Imam Al Allamah Syamsuddin Muhammad Imam Al Jauziah, wafat.

Ibnu Qayyim menyerap berbagai ilmu dari Ibnu Taimiyah. Jenazahnya dihormati oleh banyak orang. Semoga Allah merahmatinya dan memuliakan tempatnya.

Tahun 752 Hijriyah

Pada hari Ahad tanggal 15 Jumadil Ula, Al Qadhi Al Hanbali menerima kedatangan kelompok Yahudi. Dari mereka telah muncul semacam penghinaan terhadap Islam dan para pemeluknya. Mereka membawa satu orang dari golongannya yang sudah mati dengan keranda dan mereka membacakan tahlil dan surat Ikhlash layaknya kaum muslim. Akhirnya mereka ditangkap oleh kaum muslim dan diserahkan kepada yang berwajib, yaitu wakil sultan. Kemudian mereka diserahkan kepada Al Hanbali. Perkara itu ternyata membuat mereka bersedia masuk Islam. Ketika tiga orang dari mereka masuk Islam, salah satu dari mereka diikuti oleh tiga orang anaknya. Pada hari kedua, delapan orang yang lain masuk Islam.

Tahun 753 Hijriyah

Pada tahun ini terjadi kebakaran besar pada pintu Jairun. Kebakaran itu hingga pintu 'kuning logam kuningan'. Akhirnya orang-orang menghancurkan kayu-kayunya dengan kampak. Semua orang merasa kasihan dan sayang karena pintu itu merupakan salah satu faktor keindahan negeri dan sebagai syiarnya yang telah ada sejak lebih dari 4.000 tahun silam.

Belum pernah didapatkan pintu yang lebih luas darinya pada semua bangunan yang pernah ada di seluruh dunia. Pintu ini merupakan salah satu keajaiban dunia. Orang-orang Arab selalu menyebutnya dalam berbagai syair-syair yang mereka tulis. Pintu itu dinisbatkan kepada raja yang sering

disebut bernama Jairun bin Sa'ad bin Ash bin Audh bin Iram bin Sam bin Nuh. Pembangunan pintu itu sejak sebelum Al Khalil Ibrahim '*Alaihissalam.* Bahkan sebelum Tsamud dan Hud. Hal itu sebagaimana disebutkan oleh *Al Hafizh* bin Asakir dalam kitab *Tarikh*-nya.

Awal bulan Rajab tahun ini sangat populer, karena perwakilan pemerintah Halaba yang bernama Baibugha Arus telah mengadakan kesepakatan dengan wakil pemerintah Tripoli yang bernama Baklamasy dan perwakilan pemerintahan Hamat yang bernama Amir Ahmad bin Musyid Asy-Syarbakhanah untuk keluar dari ketaatan kepada sultan hingga ia menangkap Syaikhun dan Thaz yang keduanya adalah pendukung dan pembela daulah yang ada di Mesir.

Tindakan itu membuat semua orang menjadi sangat tergoncang dan takut, karena khawatir akan muncul berbagai macam tipu-muslihat dan keadaan menjadi sangat buruk. Namun akhirnya para amir itu sepakat dan mereka berjanji untuk kembali taat dan tunduk kepada sultan.

Tahun 754 Hijriyah

Tibalah tahun baru ini ketika sultan kaum muslim, Raja Ash-Shalih Shalahuddin Shalih bin Al Malik An-Nashir Muhammad bin Al Malik Al Manshur Qalawun dan wakilnya sedang berada di wilayah Mesir. Demikian pula Saifuddin Qublas dan para konsultan dalam mengendalikan kerajaan, yakni para amir bertiga, Saifuddin Syaikhun, Saifuddin Thaz, dan Saifuddin Sharghatmusy.

Pada tahun ini Taqiyyuddin Asy-Syibli Al Qadhi menyusun sebuah

buku yang berisi larangan pengerusakan gereja dengan judul *Berbagai Upaya Penghancuran Gereja.*

Tahun 755 Hijriyah

Tahun baru ini tiba ketika Gubernur Saiduddin Syaikhun sedang melakukan pencarian terhadap Al Ahdab yang telah berlangsung selama satu bulan. Al Ahdab adalah orang yang memproklamirkan dirinya sebagai sultan di negeri Ash-Shaid.

Pada tahun ini seseorang dari golongan *Rawafidh* melakukan kejahatan di Masjid Agung Damaskus setelah shalat Zhuhur. Dia adalah orang yang melakukan penghinaan terhadap orang yang pertama-tama menzhalimi keluarga Muhammad. Ia mengulang-ulang hal itu dengan tidak pernah merasa lelah. Oleh karena itu, aku mendatanginya dan mengajaknya bicara, "Siapa yang menzhalimi keluarga Muhammad?" Ia menjawab, "Abu Bakar Ash-Shiddiq." Kemudian ia berkata dengan lantang dan didengar oleh banyak orang, "Semoga Allah melaknat Abu Bakar, Umar, Utsman, Mu'awiyah, dan Yazid."

Nama orang tersebut adalah Ali bin Ali Al Fadhl bin Mahmud bin Husain bin Katsir.

Lalu datanglah empat qadhi yang menyelenggarakan persidangan sang pelaknat itu. Kemudian wakil raja memutuskan untuk menjatuhkan vonis mati terhadapnya dengan eksekusi yang dilaksanakan di bawah loteng. Inilah balasan bagi orang yang mencaci para sahabat Rasulullah SAW.

Tahun 756 Hijriyah

Pada tahun ini Qadhi Jamaluddin Al Muslati memutuskan untuk menjatuhkan vonis mati kepada seorang Nasrani dari kampung Ar-Ra's dari kalangan Ba'labak. Namanya adalah Daud bin Salim. Ia mengaku telah berkata buruk tentang diri Rasulullah SAW. Ia mencaci, memaki, dan menuduhnya dengan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan. Oleh karena itu, ia dibunuh dan dibakar oleh orang banyak. *Alhamdulillah.*

Tahun 757 Hijriyah

Pada tahun ini pasukan Eropa merampas Shaida dan membunuh sekelompok warganya. Pasukan kaum muslim berhasil membalas dengan membunuh sebagian besar mereka.

Tahun 758 Hijriyah

Pada tahun ini diceritakan tentang seorang budak wanita di antara

para wanita milik Gubernur Saifuddin Tamar Al Muhammandar, yang hamil sampai hampir berumur 70 hari. Ia segera berupaya menghilangkan janin yang ada di dalam perutnya. Akhirnya ia melahirkan hampir 40 hari secara berturut-turut dan terpisah sebanyak 14 bayi perempuan dan satu bayi laki-laki, setelah seluruh bayi perempuan itu dilahirkan.

Pada tahun ini Gubernur Saifuddin Syaikhun wafat.

Tahun 759 Hijriyah

Pada tahun ini Gubernur Sharghatmasy Atabik ditangkap oleh para gubernur di wilayah Mesir. Riwayat tentang pembunuhan atas dirinya berbeda-beda.

Tahun 760 Hijriyah

Pada tahun ini penguasa Madinah dimusuhi oleh dua orang pembunuh bayaran yang berhasil membunuhnya pada saat dirinya sedang beristirahat. Kedua pembunuh bayaran itu ditangkap lalu dibunuh.

Tahun 761 Hijriyah

Pada tahun ini seorang Gubernur Al Urban yang bernama Fayyadh bin Muhna, mati. Ia memisahkan diri dari jamaah dan tidak tunduk lagi kepada atasannya, maka ia mati di Irak sebagai orang jahiliyah.

Irak ketika itu menjadi pusat perpecahan dan kemunafikan. Telah dibeberkan berbagai hal yang berkenaan dengannya, berupa tindakan menzhalimi orang lain dan makan pada siang hari bulan Ramadhan tanpa udzur. Bahkan mengajak para sahabat dan kerabatnya untuk bertindak seperti itu.

Tahun 762 Hijriyah

Pada tahun ini terdengar berita yang meyakinkan tentang kehancuran yang terjadi di negeri Mesir yang disebabkan oleh banyaknya genangan-genangan air dari banjir sungai Nil yang tidak seperti biasanya. Sampailah kepada kita berita bahwa warga Mesir yang meninggal karenanya mencapai 2.000 orang setiap hari.

Pada tahun ini raja diraja membatalkan pemungutan bea atas penjualan garam dan pusat-pusat hiburan. Ia juga membatalkan kegiatan wanita menyanyi untuk lelaki dan lelaki menyanyi untuk wanita. Semua tindakan ini sungguh bermaslahat sangat besar, yang manfaatnya mencakup seluruh

negeri dan penduduknya.

Tahun 763 Hijriyah

Pada tahun ini Khalifah Al Mu'tadhidh Billah wafat. Sepeninggalnya, dibai'atlah anaknya yang bernama Al Mutawakkil Alallah Ali Abu Abdullah Muhammad bin Al Mu'tadhidh.

Tahun 764 Hijriyah

Pada tahun ini bea penjualan kambing dipungut setengahnya saja. Bea penjualan kambing adalah 4½ dirham, sehingga menjadi 2 dirham. Kebijakan ini disampaikan ke seluruh negeri, sehingga orang-orang pun sangat bergembira. *Alhamdulillah.*

Tahun 765 Hijriyah

Tahun baru ini tiba ketika penyakit yang sangat mematikan sedang berjangkit di tengah-tengah masyarakat.

Tahun 766 Hijriyah

Pada tahun ini seorang anggota kelompok *Rawafidh* yang keji terbunuh. Namanya adalah Mahmud bin Ibrahim Asy-Syairazi.

Dialah orang yang menghina Al Bukhari dan Muslim. Dia menyerukan kepada semua orang agar melaknat keduanya. Ketika itu ia dihakimi oleh qadhi dengan vonis penghalalan darahnya. Kemudian ia dibawa ke tengah negeri, lalu lehernya dipenggal dan jasadnya dibakar beramai-ramai oleh masyarakat. Semoga Allah memburukkannya.

Tahun 767 Hijriyah

Pada tahun ini muncul berita bahwa telah terjadi peristiwa besar di kota Iskandariyah yang dilakukan oleh orang-orang Barat yang dilaknat oleh

Allah. Mereka adalah orang-orang yang membuat berbagai macam kerusakan di tengah-tengah warga masyarakat.

Ketika tiba pagi hari Rabu, Syalisy Al Mishri mendatangkan panji-panji. Namun akhirnya mereka yang dilaknat oleh Allah itu kapok berbuat demikian.

Mereka berhasil menawan banyak orang dari orang-orang Barat. Jumlah mereka hampir mencapai 4.000 orang. Semua harta rampasan perang berpindah kepada pasukan yang bertugas di laut. Terdengar dari para tawanan jeritan, tangisan, pengaduan, dan keluhan kepada Allah serta permintaan tolong kepada-Nya dan kepada kaum muslim. Suara-suara itu sangat memilukan hati, mencucurkan air mata, dan memekakkan telinga. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuun.*

Tahun 768 Hijriyah

Pada tahun ini Jamaluddin bin Nabatah, seorang penegak panji para penyair pada zaman Raja Al Manshur bin Qalawun, yang tinggal di wilayah Mesir, tepatnya di Marstan, wafat. Tepatnya pada hari Selasa tanggal 7 Shafar tahun ini.

Pada akhir hari Rabu tanggal 15, Gubernur Zainuddin Zubalah berkumpul, lalu memberiku kabar bahwa seorang tukang pos telah mengabarkan kepadanya tentang pemimpin Siprus yang telah melihat dari bintang adanya pertanda bahwa Siprus akan terampas. Ia lalu menyiagakan dua kapal yang penuh dengan tawanan dari kalangan kaum muslim untuk dikembalikan ke Yalbagha. Di dalam negerinya ia berseru, "Siapa saja yang

menyekap seorang muslim, baik anak-anak maupun dewasa, akan dibunuh." Ia bersikeras agar semua tawanan dibebaskan.

Setelah Ashar, hari Ahad, Gubernur Saifuddin masuk ke Thibgha Ath-Thawil, yang merupakan bagian Al Quds Asy-Syarif, menuju Damaskus. Ia singgah di Istana Al Ablaq. Setelah dua atau tiga hari, ia berangkat menuju perwakilan pemerintahan Hamat. Ia dijaga oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan kawalan ketat sejak dari Mesir.

Terbunuhnya Yalbagha, Gubernur Besar

Telah sampai berita kepada kami —ketika kami di Damaskus— tentang terbunuhnya Yalbagha pada malam Senin tanggal 17 bulan Rabi'ul Akhir lewat dua orang tawanan yang datang sebagai tukang pos dari pihak pemerintahan Mesir.

Para budak miliknya menyerang dirinya lalu membunuhnya pada hari itu. Rata-rata para gubernur di Mesir sangat gembira dengan peristiwa itu. Tibalah perwakilan sultan dari Beirut ke Damaskus. Ia memerintahkan untuk dimunculkan beberapa berita gembira dan menghias seluruh negeri. Para tawanan dari orang-orang Barat yang berada di loteng Al Manshurah dilepaskan. Semua itu tidak berpengaruh bagi semua orang.

Ini merupakan peristiwa sejarah terakhir yang kami ketahui. Segala puji hanya bagi Allah. *Shalawat* dan *salam* atas Nabi kita, keluarganya, dan para sahabatnya.

Fitnah, Pertempuran, dan Tanda-Tanda Datangnya Kiamat

Ibnu Katsir *Rahimahullah* berkata, "Telah kita sebutkan di depan dalam kitab kami bahwa ini adalah pemberitaan dari Nabi SAW berkenaan dengan peristiwa gaib yang terjadi pada masa lalu. Jika kita tinjau kembali hadits-hadits tersebut, maka pembahasannya akan menjadi sangat panjang. Oleh karena itu, kita akan mengarah kepada semua itu dengan cara yang sangat indah. Diantaranya sabda Rasulullah SAW yang ditujukan kepada seorang wanita yang berkata, "Apa pendapat engkau jika aku tidak mendapatimu?" Seakan-akan wanita itu menghendaki kematian dirinya. Beliau bersabda, *"Jika engkau tidak mendapatiku maka datanglah kepada Abu Bakar."* (HR. Al Bukhari, 3386).

Sabda Rasulullah, *"Ikutilah dua orang yang memimpin setelahku, yaitu Abu Bakar dan Umar"* (HR. At-Tirmidzi, 3595 dan Ahmad, 22328).

Maksud hadis tersebut adalah, Abu Bakar Ash-Shiddiq menjabat sebagai khalifah setelah Rasulullah SAW, lalu digantikan oleh Umar, persis

seperti pemberitaan Rasulullah SAW.

Imam Ahmad berkata: Ismail menyampaikan hadits kepada kami, Ajurairi menyampaikan hadits kepada kami dari Abu Nadhrah, ia berkata, "Kami sedang bersama Jabir ketika ia berkata, 'Warga Irak hampir tidak terkumpul bagi mereka ukuran dan dirham'. Llau kami katakan, 'Dari mana asal berita itu?' Ia berkata, 'Dari pihak orang asing (non-Arab)'. Mereka enggan untuk itu."

Imam Ahmad berkata: Yahya bin Ishak menyampaikan hadits kepada kami, ia berkata: Abdullah berkata, "Ketika kami sedang bersama Rasulullah SAW dan kami sedang menulis, tiba-tiba Rasulullah SAW ditanya, 'Kota apa dari dua kota yang akan takluk terlebih dahulu, Konstantinopel atau Romawi?' Rasulullah SAW menjawab, 'Kota milik Hiraklius akan takluk terlebih dahulu'." (HR. Ahmad, *Musnad*, 6358, dan Ad-Darimi, 486). Maksudnya adalah Konstantinopel.

Ringkasan tentang Perilaku Dajjal yang Dilaknat Allah

Dia adalah seorang lelaki dari bani Adam yang memiliki julukan Abu Yusuf atau Ibnu Ash-Shayyad. Ia akan muncul dari Ashbahan, Harrah, yang sering disebut Al Yahudiyah. Ia dibantu oleh sebagian anggota keluarganya yang berjumlah 70.000 orang Yahudi. Pertama-tama muncul ia berwujud seorang raja yang sangat zhalim, kemudian mengaku sebagai nabi, kemudian mengaku sebagai tuhan.

Dalam kejahilannya itu ia diikuti oleh beberapa orang bani Adam. Orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah, yakni orang-orang salih, pasti menolak dan menentangnya.

Tidak tersisa sebuah negeri pun melainkan telah diinjak olehnya dengan kuda dan kakinya sendiri, kecuali Makkah dan Madinah. Lama tinggalnya di muka bumi hanya 40 hari, namun sehari seperti setahun, sehari seperti sebulan, dan sehari seperti hari Jum'at. Seluruh hari-harinya seperti hari-hari orang zaman sekarang.

Mujammi' bin Jariyah Al Anshari berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Putra Maryam akan membunuh Dajjal di pintu Ludd*'." (HR. Ahmad, *Musnad*-nya. 14921).

Dalam beberapa hadits diterangkan bahwa Dajjal bermata rusak sebelah dengan bulu-bulu pendek yang sangat banyak. Di antara kedua matanya tertulis كافر 'kafir' yang bisa dibaca oleh setiap orang mukmin.

Allah telah menciptakan berbagai keajaiban melalui kedua tangannya untuk menyesatkan siapa saja yang dikehendaki dari para makhluk-Nya. Namun dengan berbagai keajaiban itu orang-orang mukmin bahkan akan bertambah iman dan petunjuknya.

Sekelumit tentang Tanda-Tanda Kiamat

Al Bukhari meriwayatkan dari Abu Al Yaman, dari Syuaib, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Kiamat tidak akan terjadi jika telah banyak orang yang berbicara panjang lebar di atas gedung-gedung.*" (HR. Ahmad, 10438)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Seseorang pada Hari Kiamat akan dibawa ke Timbangan. Dikeluarkan 99 dokumen miliknya dan tiap-tiap dokumen panjangnya sejauh mata memandang. Di dalamnya dosa-dosa dan kesalahan-kesalahannya, lalu diletakkan di piring Timbangan. Lalu dikeluarkan kertas miliknya yang besar gulungannya laksana seikat kecil saja yang bisa dipegang dengan mempertemukan ujung jempol dan jari telunjuk. Di dalam kertas itu tertulis persaksian: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. Kemudian diletakkan di atas piring Timbangan yang lain. Ternyata lebih berat daripada segala kesalahannya." (HR. At-Tirmidzi).

Adapun sebagian pemberi peringatan, sebagaimana diceritakan oleh Al Qurthubi dalam kitabnya التَّذْكِرَة , ia berkata, "Bayangkan dirimu

Sekelumit tentang Tanda-Tanda Kiamat

Al Bukhari meriwayatkan dari Abu Al Yaman, dari Syuaib, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Kiamat tidak akan terjadi jika telah banyak orang yang berbicara panjang lebar di atas gedung-gedung.*" (HR. Ahmad, 10438)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Seseorang pada Hari Kiamat akan dibawa ke Timbangan. Dikeluarkan 99 dokumen miliknya dan tiap-tiap dokumen panjangnya sejauh mata memandang. Di dalamnya dosa-dosa dan kesalahan-kesalahannya, lalu diletakkan di piring Timbangan. Lalu dikeluarkan kertas miliknya yang besar gulungannya laksana seikat kecil saja yang bisa dipegang dengan mempertemukan ujung jempol dan jari telunjuk. Di dalam kertas itu tertulis persaksian: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. Kemudian diletakkan di atas piring Timbangan yang lain. Ternyata lebih berat daripada segala kesalahannya." (HR. At-Tirmidzi).

Adapun sebagian pemberi peringatan, sebagaimana diceritakan oleh Al Qurthubi dalam kitabnya اَلتَّذْكِرَة, ia berkata, "Bayangkan dirimu

wahai saudaraku ketika engkau sedang berada di atas Ash-Shirath, lalu engkau melihat ke arah Jahanam yang ada di bawahmu yang berwarna hitam pekat dan gelap-gulita, apinya menjilat-jilat dan lidah apinya membumbung tinggi. Engkau terkadang berjalan dan terkadang merangkak."

Al Qurthubi lalu bersyair,

Jiwaku enggan bertobat, maka apa alasanku

Ketika para hamba dihadapkan kepada Yang Agung

Mereka bangkit dari kuburnya dengan kebingungan

Dengan setumpuk dosa laksana gunung-gunung

Ash-Shirath telah dipasang untuk dilalui

Di antara mereka terjungkir ke arah kiri

Di antara mereka ada yang berjalan menuju kampung Adn

Ia disambut oleh bidadari-bidadari dengan parfumnya

Sang penyambut berkata kepadanya, "Wahai Tuanku

dosa-dosamu diampuni, maka jangan engkau pedulikan"

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah bersabda, '*Kalian semua tidak mengetahui kadar api kalian (di dunia) ini dibandingkan dengan api Jahanam? Api Jahanam lebih pekat daripada asap api kalian ini 70 kali lipat*'."

Diriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Rasulullah bersabda, *'Demi jiwa Muhammad yang ada di tangan-Nya! Jika kalian melihat apa yang aku lihat, pasti kalian sangat banyak menangis dan sedikit sekali tertawa'*. Para sahabat lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa yang engkau lihat?' Beliau menjawab, *'Aku melihat surga dan neraka'*." (HR. Ahmad, *Musnad*, 12801).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, dan*

berpuasa pada bulan Ramadhan, maka sungguh menjadi hak Allah untuk memasukkannya ke dalam surga. Ia berhijrah ke jalan Allah atau tetap tinggal di bumi, tempat ia dilahirkan." Para sahabat lalu berkata, "Wahai Rasulullah, tidak perlukah kita sampaikan kepada semua orang?" Beliau menjawab, "*Sesungguhnya di dalam surga ada 100 tingkatan yang disediakan oleh Allah Azza wa Jalla untuk para mujahid di jalan-Nya. Jarak tiap tingkatan itu laksana jarak antara langit dan bumi. Jika kalian semua berdoa kepada Allah maka mohonlah Firdaus, karena sesungguhnya Firdaus adalah surga paling tengah dan paling tinggi. Di atasnya singgasana Ar-Rahman (Allah) dan dari situlah memancar sungai-sungai surga.*" (HR. Al Bukhari, 2581 dan Ahmad, *Musnad*, 21676).

Ahmad berkata: Ali bin Ayyasy menyampaikan hadits kepada kami, Muhammad bin Mutharrif menyampaikan hadits kepada kami, Abu Khazim menyampaikan hadits kepada kami dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Sungguh, orang-orang yang saling mencintai telah terlihat kamar-kamarnya di surga, laksana bintang-bintang yang muncul di ufuk Timur atau Barat'.* Lalu ditanyakan, 'Siapakah mereka?' Dikatakan, *'Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai semata-mata karena Allah Azza wa Jalla'.*" (*Musnad Ahmad.* Hadits *marfu*').

Diriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa memohon kepada Allah surga tiga kali, maka surga berkata, 'Ya Allah, masukkanlah ia ke dalam surga'. Barangsiapa memohon dijauhkan dari neraka tiga kali, maka neraka berkata, 'Ya Allah, jauhkanlah ia dari neraka'.*" (HR. At-Tirmidzi. Hadis *marfu*').

Di dalam hadits yang disepakati ke-*shahih*-annya dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Surga ditutupi oleh berbagai hal yang tidak disukai, sedangkan neraka ditutupi oleh berbagai hal yang pengundang syahwat'.*" (HR. Muslim. Hadits *marfu*').

Rasulullah SAW bersabda, "*Orang yang berakhlak bagus akan pergi bersama kebaikan dunia dan akhirat.*"

Kesan setelah Membaca Buku ini

Buku sangat dibutuhkan oleh para *jundi* dan *qaid*. Buku ini bagi para khathib, pelajar, guru, dan mahasiswa, baik laki-laki maupun perempuan.

Buku ini merupakan bacaan yang akan menghibur semua generasi dari semua kelompok umat ini.

Peringkas buku ini meluangkan waktu untuk menelaahnya, maka para ulama yang utama mengusulkan kepadanya agar dilakukan peringkasan buku ini dengan harapan lebih mudah berada di setiap rumah, bahkan di setiap tangan.

Bergabung dengan nilai ilmiahnya unsur-unsur yang menarik dan menyenangkan.

DR. Ahmad Al Khani, peringkas ensiklopedia *Al Bidayah wa An-Nihayah*, setelah selesai meringkasnya, berkata, "Sesungguhnya tahun-tahun yang sangat panjang menjadi sangat singkat di dalam buku ini, namun aku berharap buku ini tidak menjadi habis."

Barangsiapa membaca buku ini maka akan bertambah panjang umurnya, sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair,

مَنْ لَمْ يَعِ التَّارِيْخَ فِي صَدْرِهِ # لَمْ يَدْرِ حُلْوَ الْعَيْشِ مِنْ مُرِّهِ

وَمَنْ وَعَى أَخْبَارَ مَنْ قَدْ مَضَى # أَضَافَ أَعْمَـــارًا إِلَى عُمْـــرِهِ

Barangsiapa tidak ada pemahaman sejarah dalam dadanya,

maka ia tidak mengenal manisnya kehidupan dari pahitnya

Barangsiapa mengerti berita orang-orang terdahulu,

maka akan dipanjangan umurnya

Umat Islam dengan seluruh kelompoknya yang ada belum pernah sepakat untuk mempercayai dan mengakui kebaikan seorang ulama dari para ulamanya sebagaimana kepada *Al Hafizh* Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi *Rahimahullah.*

Ya Allah, jadikanlah buku ini cahaya bagi umat Islam. Amin.

Ringkasan

Bidayah wa Nihayah

Pada dasarnya suatu peristiwa merupakan suatu kejadian dengan fenomena yang mempunyai momen. Setiap peristiwa pasti mempunyai latar belakang, entah peperangan, bencana, atau hal lainnya. Peristiwa itu pun tak lepas dari tokoh-tokoh yang mendukungnya, yang menjadi penggerak suatu peristiwa. Sejarah pun dibentuk oleh rangkaian tokoh dan peristiwa yang terjadi di seluruh dunia. Mempelajari sejarah adalah mempelajari kearifan, perjuangan, keteguhan hati, dan kebijaksanaan hidup.

Buku ini merupakan ringkasan karya besar sejarawan Ibnu Katsir, *Bidayah wa An-Nihayah*, yang diringkas oleh seorang pemikir, sastrawan, dan penyair Islam, DR. Ahmad bin Abdurrazak Al Khani. Buku ini menghimpun ratusan peristiwa bersejarah, mengenai asal mula terciptanya sesuatu dan pecahnya suatu peristiwa, mulai dari Nabi Adam عليه السلام hingga Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat, tabi'in, serta tabi'ut-tabi'in.

Semoga dengan hadirnya buku ini, wawasan kita tentang sejarah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

ISBN 978-[illegible]2-8067-33-1
9 786028 0[illegible]7331